

Pantjawara
Manipol.

PANITIA PEMBINA DJIWA REVOLUSI

N. 29/20-01-2017
PERPUSTAKAAN
KONSORSIUM PEMBARUAN AGRARIA

Pantjawarsa Manipol.

PANITIA PEMBINA DJIWA REVOLUSI


BHINNEKA TUNGGAL IKA



P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia
Dr Ir H. Sukarno

KATA PENGANTAR

Buku „Pantja Warsa Manipol" ini diterbitkan sesuai dengan isi pidato TAVIP dimana P.J.M. Presiden telah mengingatkan kita, bahwa kita sekarang ini berada dalam Pantja Warsanja Manipol, jaitu 5 tahun Usia-nja pidato 17 Agustus 1959 berdjudul „Penemuan Kembali Revolusi Kita" dan jang kemudian terkenal dengan nama Manipol.

Dalam buku ini dihimpun, selain pidato Manipol dengan perintjiannja djuga pedoman pelaksanaannja berupa:

1. *Pidato Djarek pada tanggal 17 Agustus 1960, dengan perintjian dari Dewan Pertimbangan Agung;*
2. *Pidato P.B.B. pada tanggal 30 September 1960, dengan perintjian dari Dewan Pertimbangan Agung;*
3. *Pidato Resopim pada tanggal 17 Agustus 1961;*
4. *Pidato Takem pada tanggal 17 Agustus 1962;*
5. *Pidato Gesuri pada tanggal 17 Agustus 1963;*
6. *Pidato Tavip pada tanggal 17 Agustus 1964.*

Semoga penerbitan ini melengkapi pedoman dan pegangan kita dalam memenangkan tjita-tjita Revolusi Nasional kita sesuai dengan ideologi Pantja-Sila kita dengan pemantjarannja dalam Manipol/Usdek.

Djakarta, Hari Sumpah Pemuda 1964.
Menko/Ketua Panitya Indoktrinasi,

Roeslan Abdulgani

(Dr. H. ROESLAN ABDULGANI).

I S I

halaman

1. *MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA*

   a. *Keputusan Dewan Pertimbangan Agung tentang Perintjian Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959* 11

   b. *Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1959, berdjudul: „Penemuan kembali Revolusi kita"* 33

2. *DJALANNJA REVOLUSI KITA*

   a. *Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1960, berdjudul: „Djalannja revolusi kita" (Djarek)* 89

   b. *Keputusan Dewan Pertimbangan Agung tentang Perintjian Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia, No. 1/Kpts/Sd/I/61, dan lampirannja* 149

3. *MEMBANGUN DUNIA KEMBALI*

   a. *Pidato Presiden Republik Indonesia dimuka Sidang Umum P.B.B. tanggal 30 September 1960, berdjudul: „Membangun dunia kembali" (To build the world anew)* 163

halaman

b. *Keputusan Dewan Pertimbangan Agung tentang Perintjian Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia, No. 2/Kpts/Sd/I/61, dan lampirannja* 215

4. *REVOLUSI — SOSIALISME INDONESIA — PIMPINAN NASIONAL*

Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1961, berdjudul: "Revolusi — Sosialisme Indonesia — Pimpinan Nasional" (Resopim) 243

5. *TAHUN KEMENANGAN*

Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1962, berdjudul: „Tahun Kemenangan" (Takem) 305

6. *GENTA SUARA REVOLUSI INDONESIA*

Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1963, berdjudul: "Genta Suara Revolusi Indonesia" (Gesuri) 353

7. *TAHUN "VIVERE PERICOLOSO"*

Pidato Presiden Republik Indonesia pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1964, berdjudul: "Tahun 'Vivere Pericoloso'" (Tavip) 405

MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA

17 AGUSTUS 1959

MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA

Keputusan Dewan Pertimbangan Agung
tentang Perintjian Manifesto Politik
Republik Indonesia 17 Agustus 1959

K A T A - P E N G A N T A R.

Oleh PJM. Presiden tentang Keputusan Perintjian D.P.A mengenai Manipol, pada Hari Pahlawan 1959.

Dewan Pertimbangan Agung dalam Sidangnja ke-II tanggal 23, 24 dan 25 September 1959 dengan suara-bulat berpendapat bahwa pidato Presiden tanggal 17 Agustus 1959 berkepala ,,Penemuan kembali Revolusi kita'' adalah garis-garis besar daripada haluan Negara, dan bahwa isi keseluruhan pidato tersebut perlu diperintji.

Saja, selaku Kepala Negara, Panglima Tertinggi dan Perdana Menteri, menjetudjui sepenuhnja pendapat Dewan Pertimbangan Agung tersebut; djuga perintjian isi-Pidato tersebut — jang djuga dinamakan Manifesto Politik Republik Indonesia — saja setudjui.

Karena itu saja harapkan supaja Manifesto Politik tersebut dipeladjari dan difahami oleh tiap warganegara Indonesia, dan supaja seluruh lapisan masjarakat bersama-sama dengan alat-alat Negara, baik sipil maupun militair, mentjurahkan segala tenaga dan pikirannja guna pelaksanaan Manifesto Politik tersebut.

Djakarta, hari Pahlawan 1959.

Presiden/Panglima Tertinggi/
Perdana Menteri/Ketua Dewan
Pertimbangan Agung,

SOEKARNO.

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA 17 AGUSTUS 1959

No. 3/Kpts/Sd/II/59

DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG DALAM SIDANG II TANGGAL 23, 24 DAN 25 SEPTEMBER 1959.

MEMPERHATIKAN : a) Isi keseluruhan Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959;

b) pendapat-pendapat dan saran-saran para anggauta Dewan Pertimbangan Agung.

MENIMBANG : perlunja ada perintjian daripada Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959;

BERPENDAPAT : a) Manifesto Politik Republik Indonesia adalah garis-garis besar dari pada haluan Negara;

b) perlu disusun sistematika perintjian jang sedapat mungkin merupakan kesatuan tafsiran dari pada dasar dan tudjuan Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959 untuk mendjamin ketertiban pelaksanaannja.

MEMUTUSKAN:

1. Bahwa Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959 adalah garis-garis besar haluan Negara.

2. Menjetudjui perintjian persoalan-persoalan pokok dan program umum Revolusi Indonesia, jang diambil dari Manifesto Politik tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi Presiden jang urutannja terdiri dari:

I. PREAMBUL.

II. PERSOALAN-PERSOALAN POKOK REVOLUSI INDONESIA:

1) Dasar/Tudjuan dan Kewadjiban Revolusi Indonesia,
2) Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia,
3) Sifat Revolusi Indonesia,
4) Hari depan Revolusi Indonesia,
5) Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

III. USAHA-USAHA POKOK (Program Umum).

A. Bidang Politik,
B. Bidang Ekonomi,
C. Bidang Sosial,
D. Bidang Mental dan Kebudajaan,
E. Bidang Keamanan,
F. Pembentukan badan-badan baru,
G. Pelaksana.

Perintjian tentang I, II, III dilampirkan bersama ini.

Djakarta, 25 September 1959.

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN PERSOALAN-PERSOALAN POKOK DAN PROGRAM UMUM REVOLUSI INDONESIA JANG DIAMBIL DARI MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA TANGGAL 17 AGUSTUS 1959.

I. P R E A M B U L

Manifesto Politik sebagai jang diutjapkan oleh Presiden/ Panglima Tertinggi didalam pidato 17 Agustus 1959 tidaklah dapat dipisahkan dengan Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi tanggal 5 Djuli 1959, bahkan Manifesto Politik tersebut merupakan pendjelasan resmi dari Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Djuli 1959.

Karena itu Manifesto Politik mempunjai arti jang sangat penting dalam perdjuangan Rakjat Indonesia untuk menjelesaikan Revolusinja jang bersifat nasional dan demokratis. Dengan adanja Manifesto Politik ini untuk pertama kalinja Republik Indonesia setelah berumur 14 tahun, mengumumkan lewat Kepala Negaranja sebuah dokumen bersedjarah jang mendjelaskan Persoalan-persoalan Pokok dan Program Umum Revolusi jang bersifat menjeluruh.

Singkatnja Manifesto Politik memuat dua hal jang sangat dibutuhkan untuk melantjarkan djalannja Revolusi Indonesia.

Pertama, **Persoalan-persoalan Pokok daripada Revolusi Indonesia.**

Kedua, **Program Umum Revolusi Indonesia (Usaha-usaha Pokok).**

Dengan adanja Manifesto Politik jang memuat dua hal ini Republik Indonesia telah memiliki garis-garis besar haluan

Negara dan Rakjat Indonesia mempunjai pedoman resmi dalam perdjuangan menjelesaikan Revolusi Indonesia. Atas dasar pengertian tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia dan berlandaskan Program Revolusi, Rakjat Indonesia akan lebih mudah dipersatukan dalam fikiran dan dalam tindakannja.

Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia harus difahami oleh tiap warganegara Indonesia sedjak ia dibangku sekolah dan apalagi sesudah dewasa. Harus diadakan pendidikan setjara luas, disekolah-sekolah maupun diluar sekolah tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia. Rakjat Indonesia harus bersatu fikiran mengenai Revolusinja sendiri, karena hanja djika ada persatuan dalam fikiran Rakjat Indonesia dapat bersatu dalam kemauan dan dalam tindakan.

Program Revolusi harus mendjadi program Pemerintah, program Front Nasional, program semua Partai, semua organisasi massa dan semua warganegara Republik Indonesia.

Sudah tentu tiap Partai, organisasi dan perseorangan boleh mempunjai kejakinan politiknja sendiri, boleh mempunjai programnja sendiri, tetapi apa jang sudah ditetapkan sebagai Program Revolusi harus djuga mendjadi programnja dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut.

Dengan djelasnja Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia dan dengan djalasnja Program Revolusi berkat adanja Manifesto Politik, maka akan dapatlah ditarik garis antara revolusi dan kontra-revolusi, dan antara sahabat-sahabat dan musuh-musuh Revolusi Indonesia. Dengan demikian penetapan jang subjektif tentang siapa kawan dan siapa lawan Revolusi akan dapat dihindari, sehingga pertentangan-pertentangan jang tidak perlu dikalangan Rakjat djuga dapat ditjegah. Sebaliknja, jang akan timbul dan menondjol hanjalah pertentangan-pertentangan antara kekuatan revolusioner dengan kekuatan imperialis, dan pertentangan-pertentangan ini harus diachiri dengan kemenangan kekuatan revolusioner.

Dalam Dekrit Presiden tanggal 5 Djuli 1959 dinjatakan bahwa: Piagam-Djakarta 22 Djuni 1945 **mendjiwai** Undang-undang Dasar 1945 dan adalah **merupakan suatu rangkaian-kesatuan** dengan Konstitusi tersebut. (Manifesto-Politik halaman 43). Perwudjudan daripada realisasinja tidak mengurangi ketentuan-ketentuan jang termaktub dalam Undang-undang Dasar fasal 29 ajat (2) jang berbunji: Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanja masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanja dan kepertjajaannja.

Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia adalah Negara jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dan permusjawaratan/perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia („Pantjasila").

Manifesto Politik adalah dokumen Revolusi Indonesia jang monumental dari jang bersedjarah, hasil penarikan peladjaran-peladjaran jang pandai dari pengalaman-pengalaman jang pahit selama 14 tahun Revolusi Indonesia. Dengan berhasilnja menarik peladjaran-peladjaran dari pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah, maka tidak sia-sialah segala korban jang telah diberikan oleh putera-putera Indonesia jang terbaik untuk kemegahan Revolusi Indonesia.

II. PERSOALAN-PERSOALAN POKOK REVOLUSI INDONESIA.

Tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia Manifesto Politik dengan djelas mengemukakan apa jang mendjadi:

(1) Dasar/Tudjuan dan kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia;

(2) Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia;

(3) Sifat Revolusi Indonesia;

(4) Hari depan Revolusi Indonesia; dan

(5) Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

(1) Tentang Dasar/Tudjuan dan Kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia.

Tentang Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia, Manifesto Politik menegaskan:

> „Dasar dan tudjuan Revolusi Indonesia adalah kongruén dengan Social Conscience of Man itu! Keadilan Sosial, Kemerdekaan individu, Kemerdekaan bangsa, dan lain sebagainja itu, adalah pengedja-wantahan daripada Social Conscience of Man itu. Keadilan Sosial dan Kemerdekaan adalah tuntutan budi-nurani jang universil. Karena itu, djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir dasar dan tudjuan Revolusi kita ini!" (Manifesto Politik hal. 48).

Adapun untuk merealisasikan Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia tersebut diperlukan dua landasan, jakni:

a. landasan idiil, jakni Pantja-Sila, dan

b. landasan strukturil, jakni Pemerintahan jang stabil.

Kedua-dua landasan ini terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945. Tentang hal ini, Manifesto Politik mendjelaskan: (Manifesto Politik hal. 64).

> „Dengan Undan-undang Dasar 1945 itu kita sekarang dapat bekerdja sesuai dengan dasar dan tudjuan Revolusi. Landasan idiil dan landasan strukturil untuk bekerdja sesuai dengan dasar dan tudjuan Revolusi itu, terdapatlah dalam Undang-undang Dasar 1945 itu. Landasan idiil, jaitu Pantja-Sila, dan landasan strukturil, jaitu Pemerintah jang stabil, — kedua-duanja terdapatlah setjara tegas dalam Undang-undang Dasar 1945 itu. Baik mukaddimahnja, maupun 37 pasalnja, maupun 4 aturan peralihannja, maupun aturan tambahannja, memberi landasan jang kuat

idiil dan strukturil, jaitu Pantja-Sila dan Pemerintahan jang stabil, untuk bekerdja setingkat demi setingkat merealisasikan dasar dan tudjuan Revolusi!"

Kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia jang terpenting jalah membebaskan Indonesia dari semua imperialis dan menegakkan tiga segi kerangka seperti disebut dalam Manifesto Politik, jaitu:

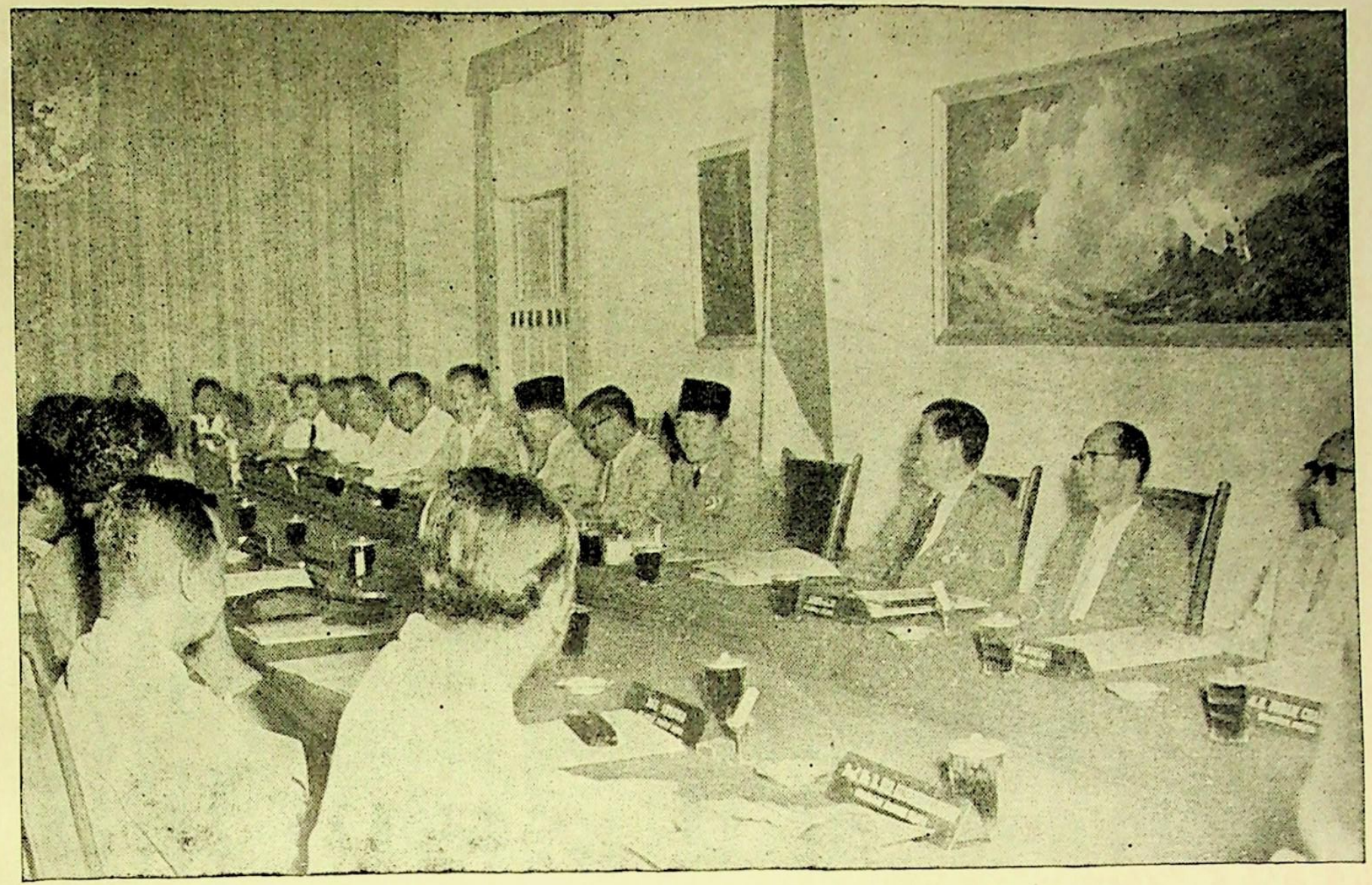
„**Kesatu:** Pembentukan satu Negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara-Kesatuan dan Negara-Kebangsaan, jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke".

„**Kedua:** Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu".

„**Ketiga:** Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdjasama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna" (Manifesto Politik hal. 80).

Sesuai dengan jang telah ditulis oleh Bung Karno tigapuluh tahun jang lalu dalam risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka", Rakjat Indonesia bergerak tidak karena „ideal" tetapi bergerak karena ingin tjukup makanan, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup meminum seni dan kultur (Manifesto Politik hal. 34 — 35).

Djadi, djelaslah bahwa kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia bukanlah untuk mendirikan Negara Federal, kekuasaan diktator atau Republik Kapitalis. Kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia jalah untuk **membentuk satu Republik Kesatuan jang demokratis, dimana Irian Barat djuga termasuk didalamnja, dimana Kedaulatan ada ditangan Rakjat, dan dilakukan sepenuhnja oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat (U.U.D. '45,**



Sidang Dewan Pertimbangan Agung.

fasal 1 ajat 2), dimana hak-hak azasi dan hak-hak warga-negara didjundjung tinggi, dan membentuk masjarakat adil dan makmur, tjinta damai dan bersahabat dengan semua negara didunia guna membentuk satu Dunia Baru.

(2) Tentang Kekuatan-kekuatan Sosial daripada Revolusi Indonesia.

Untuk memenangkan Revolusi Indonesia kita harus dapat membangkitkan kekuatan-kekuatan revolusioner dalam masjarakat Indonesia. Dalam Manifesto Politik dikatakan, bahwa **„modal pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional, menentang imperialisme-kolonialisme jalah Konsentrasi kekuatan nasional, dan bukan perpetjahan kekuatan nasional"** (hal. 38) dan bahwa **Revolusi kita adalah satu Revolusi nasional** (hal. 45). Dengan ini djelaslah bahwa kekuatan sosial jang mendukung Revolusi Indonesia adalah kekuatan seluruh Rakjat Indonesia, kekuatan seluruh bangsa jang menentang imperialisme-kolonialisme. Orang-orang Indonesia jang tidak mendukung Revolusi Indonesia adalah perketjualian, dan djumlah orang-orang jang aneh ini tidak banjak.

Untuk **„konsentrasi kekuatan nasional"** dan agar kekuatan Rakjat dapat dipersatukan, maka segala pertentangan jang terdapat didalam „Bangsa" dan didalam „Rakjat" Indonesia harus diselesaikan sebagai menjelesaikan pertentangan antara „kita sama kita", antara Rakjat dengan Rakjat, antara sesama bangsa jang menentang imperialisme-kolonialisme.

Dengan tidak mengurangi arti dari klas-klas dan golongan-golongan lain, sebagaimana sudah sering ditekan-tekankan oleh Presiden Soekarno, kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnja maupun karena sangat banjak djumlahnja, harus mendjadi kekuatan pokok dalam Revolusi dan harus mendjadi sokoguru masjarakat adil dan makmur di Indonesia.

Dalam menghitung kekuatan-kekuatan Revolusi harus djuga dihitung apa jang sekarang sudah mendjadi milik Rakjat Indonesia, jaitu:

„**Pertama.** Undang-undang Dasar 1945 dan djiwa Revolusi 1945. Djiwa ini tidak lahir-kembali begitu-sadja dengan Dekrit 5 Djuli, tetapi masih harus kita pupuk-terus dan kita perkembangkan-terus, kita kobar-kobarkan-terus dan kita gempa-gelorakan-terus terutama sekali dengan intensifikasi djiwa-berkorban, baik mental maupun materiil.

„**Kedua.** Hasil daripada segala fikiran dan keringat Rakjat sedjak 1945 hingga sekarang, jang berupa hasil-hasil materiil, maupun jang berupa tenaga-tenaga baru, kader-kader baru, dan lain sebagainja, dalam segala lapangan.

„**Ketiga.** Makin bertumbuhnja kekuatan ekonomi jang mendjadi milik nasional atau dibawah pengawasan nasional, jang pada ini waktu sudah meliputi kurang-lebih 70% daripada seluruh kekuatan jang berada di Indonesia.

„**Keempat.** Angkatan Perang jang makin lama makin kuat, administrasi pemerintahan jang makin lama makin baik.

„**Kelima.** Wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang kompak unitaristis dan amat luas, dan jang letaknja amat strategis (manpower) jang kini sudah 88.000.000, tetapi terus bertambah pesat, sehingga dalam waktu singkat Indonesia akan mempunjai manpower jang 70.000.000, 120.000.000. 150.000.000 orang!

„**Keenam.** Kepertjajaan pada kemampuan dan keuletan bangsa sendiri, jang sudah dibuktikan dizaman jang lampau, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain jang sedang berdjalan sekarang, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi dinegeri-negeri luaran jang sekarang sudah selesai.

„**Ketudjuh.** Kekajaan alam, kekajaan diatas dan kekajaan didalam bumi, jang sungguh tidak omong kosong tak ada bandingannja diseluruh dunia ini, tak ada tandingannja didelapan pendjuru angin" (Manifesto Politik hal. 50 — 51).

Djadi djelaslah, bahwa kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia, jaitu seluruh Rakjat Indonesia dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja tanpa melupakan

peranan penting dari golongan-golongan lain, adalah sangat besar dan mejakinkan akan menangnja Revolusi Indonesia.

(3) Tentang sifat Revolusi Indonesia.

Revolusi Indonesia sekarang bukanlah revolusi model Revolusi Perantjis tahun 1789, jang menghasilkan berdirinja sebuah Republik kapitalis, tetapi djuga bukan model Revolusi Rusia tahun 1917, jang telah mendirikan kediktatoran proletariat. Revolusi Indonesia mempunjai sifat jang multi-komplex, mengenai segala bidang sesuai dengan keadaan-keadaan masjarakat Indonesia pada waktu sekarang.

Dari Manifesto Politik djelas dikemukakan bahwa Revolusi Indonesia adalah **„Revolusi Nasional menentang imperialisme-kolonialisme"** (halaman 38). Djadi, walaupun Revolusi Indonesia bersifat multi-komplex, tetapi sifat nasional daripada Revolusi Indonesia adalah sangat menondjol.

Disamping sifat nasionalnja, Revolusi Indonesia, sebagaimana djuga semua revolusi dizaman modern sekarang, adalah revolusi demokratis. Sifat demokratis daripada Revolusi Indonesia dinjatakan oleh tugasnja menentang keterbelakangan feodal dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan.

Djadi, djelaslah bahwa Revolusi Indonesia bukanlah Revolusi bordjuis model tahun 1789 di Perantjis, dan bukan pula Revolusi proletar model tahun 1917 di Rusia. Kewadjiban Revolusi Indonesia bukan mendirikan kekuasaan kaum kapitalis untuk menindas Rakjat pekerdja dan bukan pula mendirikan kediktatoran kaum proletar.

Mengingat sifat Revolusi Indonesia jang nasional dan demokratis, maka Revolusi Indonesia adalah Revolusi bersama dari semua klas dan golongan jang menentang imperialisme-kolonialisme. Pendeknja, Revolusi Indonesia harus mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, kekuasaan demokratis jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, jang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakjat.

(4) Tentang hari depan Revolusi Indonesia.

Dari Manifesto Politik dengan mudah ditarik kesimpulan, bahwa hari depan Revolusi Indonesia bukanlah menudju kekapitalisme dan sama sekali bukan menudju ke feodalisme.

Tentang hal ini Manifesto Politik mendjelaskan bahwa hari depannja Revolusi Indonesia didahului oleh penentuan tudjuan-djangka-pendek dan tudjuan-djangka-pandjang; pendjelasan itu berbunji sebagai berikut: (Manifesto Politik hal. 54).

> „Tudjuan **djangka-pendek** jang saja hadapkan kepada saudara-saudara ialah: program Kabinet Kerdja jang amat sederhana itu, — sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialisme —, ditambah dengan mempertahankan kepribadian kita ditengah-tengah tarik-an-tarikan kekanan dan kekiri, jang sekarang sedang berlaku kepada kita dalam pergolakan-dunia menudju kepada satu imbangan baru.
>
> Dan tudjuan kita **djangka-pandjang** ialah: masjarakat jang adil dan makmur, melenjapkan imperialisme dimana-mana, dan mentjapai dasar-dasar bagi perdamaian-dunia jang kekal dan abadi".

Djadi: hari depan Revolusi Indonesia adalah masjarakat adil dan makmur, atau sebagai sering dikatakan oleh Presiden Soekarno „Sosialisme á la Indonesia", jaitu Sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi-kondisi jang terdapat di Indonesia, dengan alam Indonesia, dengan Rakjat Indonesia, dengan adat-istiadat, dengan psikologi dan kebudajaan Rakjat Indonesia.

Tentang hari depan Revolusi Indonesia, sebagai kelandjutan dari Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia dalam Manifesto Politik dikatakan sebagai berikut:

> „Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa-bangsa lain, tidak mau dieksploatir oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah dari bangsanja sendiri.

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan dari kemiskinan, dan kebebasan dari rasa-takut, baik jang karena antjaman didalam-negeri maupun jang karena antjaman dari luar negeri.

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif iapunja aktivitet-sosial, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat.

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan demokrasi (hal. 48 — 49). **„Tuntutan-tuntutan Rakjat Indonesia adalah demikian djugalah!** (hal. 49).

Dasar dan Tudjuan dari pada Revolusi, seperti didjelaskan diatas, tidak boleh diamendemen atau dimodulir.

(5) Tentang Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

Mengenai musuh-musuh jang sebenarnja dari Revolusi Indonesia adalah sangat penting, agar djangan sampai musuh didjadikan teman dan teman didjadikan lawan dalam revolusi. Semangat daripada Manifesto Politik jalah semangat melawan imperialisme disemua lapangan. Djadi tidak disangsikan lagi, bahwa musuh Revolusi Indonesia adalah **imperialisme.**

Dalam Manifesto Politik djelas dinjatakan, bahwa kita melawan imperialis Belanda karena imperialis ini mendjadjah Irian Barat. Djelas djuga dinjatakan, bahwa **„Pengambilan-alih perusahaan-perusahaan Belanda dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat adalah satu langkah jang amat penting sekali. Tetapi belum semua modal Belanda diambil-alih, belum semua perusahaan Belanda dinasionalisir. Padahal sikap Belanda dalam hal Irian Barat tetap membandel!** dan bahwa **„djika Belanda dalam soal Irian Barat tetap membandel, djika mereka dalam persoalan claim nasional kita tetap berkepala batu, maka semua modal Belanda, termasuk jang berada dalam perusahaan-**

perusahaan tjampuran, akan habis-tammat riwajatnja sama sekali dibumi Indonesia!" (hal. 69 — 70).

Musuh Revolusi Indonesia bukan hanja imperialis Belanda, tetapi djuga imperialis-imperialis lain jang mentjoba-tjoba memperdajakan Republik Indonesia, jang membantu kaum kontra-revolusioner dan mendjalankan sabotase.

Tentang ini dikatakan dalam Manifesto Politik: **„Terhadap modal asing jang bukan Belanda ditegaskan bahwa mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan Republik. Djangan mereka mendjalankan peranan jang negatif. Djangan mereka mentjoba-tjoba memperdajakan Republik. Djangan mereka membantu gelap-gelapan kepada kontra-revolusi, djangan mereka mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi"** (hal. 70). Djadi imperialis mana sadja jang mentjoba-tjoba memperdajakan Republik, jang membantu kontra-revolusi atau mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi adalah musuh-musuh Rakjat Indonesia.

Dalam Manifesto Politik djuga didjelaskan sebagai musuh-musuh Rakjat Indonesia **„golongan-golongan blandis", golongan-golongan reformis, golongan-golongan konservatif, golongan-golongan kontra revolusioner, golongan-golongan bunglon** dan **tjutjunguk"** (hal. 37).

Dengan demikian djelaslah, bahwa jang mendjadi musuh-musuh Revolusi Indonesia adalah: kaum imperialis Belanda dan kaum imperialis lainnja **jang bersikap bermusuhan terhadap Republik serta pembantu-pembantu imperialis.**

Dengan ditetapkannja apa jang mendjadi Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia berdasarkan isi Manifesto Politik, maka ada pegangan resmi bagi tiap-tiap orang revolusioner Indonesia dalam aktivitetnja sehari-hari. Ini adalah rèl tempat revolusi kita berdjalan, ini adalah pegangan untuk menjusun Program Revolusi. Ini sesuai dengan maksud kembali ke Undang-undang Dasar Proklamasi, jaitu untuk mengembalikan „Bangsa Indonesia kepada **rèlnja Revolusi"** (Manifesto Politik hal. 64).

III. USAHA-USAHA POKOK (Program Umum).

Sebab-sebab kegagalan Revolusi kita selama 14 tahun (terutama dalam periode survival dan periode investment): Karena kompromis, penjelèwèngan-penjelèwèngan daripada djiwa, dasar dan tudjuan Revolusi. Bumi mendjadi subur untuk bertumbuhnja segala matjam aliran Konvensionil, konservatif, reaksioner dan kontra-revolusioner serta liberalisme. Dan karena empat dualisme jang sudah berkali-kali disinjair Presiden Soekarno:

1) dualisme antara Pemerintah dan pimpinan Revolusi;
2) antara masjarakat adil dan makmur atau masjarakat kapitalis;
3) Revolusi sudah selesai atau belum selesai;
4) dan dualisme antara demokrasi untuk Rakjat atau Rakjat untuk demokrasi.

Usaha dan tjara mentjapai tudjuan Revolusi: Tjaranja harus revolusioner. Tjara-tjara jang reformistis dan kompromistis harus ditinggalkan. Sistim liberalisme harus diganti dengan sistim Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin. Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi Indonesia asli dari zaman purbakala. Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarchinja liberalisme dan tanpa autokrasinja diktatur. Dalam melaksanakan Demokrasi Terpimpin harus dilakukan retooling dan herordening serta koordinasi disegala bidang.

Menemukan kembali Revolusi kita berarti kita menjadari bahwa selama ini terdjadi penjelèwèngan-penjelèwèngan dan harus kembali kepada dasar dan tudjuan jang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan pendekritan berlakunja kembali Undang-undang Dasar 1945, maka terbukalah kemungkinan Revolusi kita mentjapai tudjuannja jang sebenarnja, karena Undang-undang Dasar 1945 mempunjai 2 landasan jang kuat, jaitu landasan idiil dan landasan materiil.

Sjarat mutlak untuk berhasilnja Revolusi seperti kita idam-idamkan jalah: **bantuan seluruh Rakjat.** Tanpa bantuan seluruh Rakjat Kabinet tidak mampu akan mentjapai hasil sedikitpun

djuga. Untuk berhasilnja Revolusi maka diadakan usaha-usaha pokok sebagai berikut:

A. **Bidang Politik:**

1. Mengadakan retooling disemua lapangan.
   Retooling daripada semua alat perdjuangan dan Konsolidasi daripada semua alat perdjuangan sesudah retooled.

   Retooling badan eksekutif, jaitu Pemerintah, kepegawaian dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal.

   Retooling badan legislatif, jaitu D.P.R. Retooling semua alat kekuasaan Negara, Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi.
2. Sistim liberalisme diganti mendjadi Demokrasi Terpimpin.
3. Mengadakan penjederhanaan kepartaian dan mengadakan Undang-undang Pemilihan Umum baru.

B. **Bidang Ekonomi:**

1. Retooling alat-alat produksi dan alat-alat distribusi. Semuanja direorganisasi, dibelokkan setirnja kearah pelaksanaan fasal 33 Undang-undang Dasar '45, dengan mempergunakan rèlnja Demokrasi Terpimpin.
2. Semua alat vital dalam produksi dan semua alat vital dalam distribusi harus dikuasai atau sedikitnja diawasi oleh Pemerintah.
3. Segala modal dan tenaga jang terbukti progressif dapat diikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia.
4. Tenaga modal "funds and forces" bukan asli jang sudah menetap di Indonesia, jang menjetudjui, lagi pula sanggup membantu terlaksananja program Kabinet Kerdja, akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar dalam usaha-usaha kita, dan dapat disa-

lurkan kearah pembangunan perindustrian, misalnja dalam sektor industri menengah jang masih terbuka bagi inisiatif partikulir.

5. Mentjorèt sama sekali „hak eigendom" tanah dari hukum pertanahan Indonesia, dan hanja kenal hak milik tanah bagi orang Indonesia, sesuai dengan fasal 33 Undang-undang Dasar '45.

C. **Bidang Sosial:**

Menetapkan pentingnja „kesadaran sosial", dari lima kesadaran:

a. Kesadaran nasional.
b. Kesadaran bernegara.
c. Kesadaran berpemerintah.
d. Kesadaran berangkatan Perang.
e. Kesadaran sosial.

Pengedja-wantahan kesadaran sosial itu ialah:

1. Semangat Persatuan.
2. Semangat Gotong-Rojong jang dinamis.
3. Semangat „ho lopis kuntul baris".

Ordening politik-ekonomi-sosial pada hakekatnja adalah inti atau djiwa dari Revolusi kita, dan konsepsi-hidup jang mendjiwai Revolusi itu adalah kekuasaan jang pokok dari kehidupan nasional kita.

D. **Bidang Mental dan Kebudajaan:**

1. Revolusi kita bukan hanja Revolusi materiil, tetapi djuga Revolusi mental.
2. Kita harus berani membongkar alat-alat jang lama dan membangun jang baru untuk meneruskan perdjuangan diatas rèl Revolusi.
3. Revolusi kita tidak hanja meminta sumbangan keringat atau disiplin, tetapi djuga tidak kurang penting jalah kebutuhan untuk mentjiptakan **fikiran-fikiran** dan **konsepsi-konsepsi baru.**

4. Kita harus berdjuang menentang imperialisme kebudajaan dan Pemerintah harus melindungi dan mendjamin berkembangnja kebudajaan nasional.

E. Bidang Keamanan:

1. Mengkoordinasi antara alat-alat Negara dan Departemen-departemen, baik didalam Negeri maupun di Luar Negeri.
2. Mengikut-sertakan Rakjat dengan:
   a. mengintensifkan organisasi-organisasi keamanan Rakjat;
   b. wadjib latih bagi pemuda-pemuda dan veteran taraf demi taraf;
   c. milisi darurat diseluruh Indonesia.
3. Penertiban dan penjehatan alat-alat kekuasaan Negara, baik technik maupun ideologis, untuk mempertinggi disiplin dan produktivitet kerdjanja.
4. Undang-undang Keadaan Bahaja harus dimanfaatkan setjara bidjaksana untuk menerobos kematjetan atau keseretan berbagai usaha Pemerintah, dalam rangka pelaksanaan Program Pemerintah dalam keseluruhannja.
5. Memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuatan alat-alat Negara dan Rakjat setjara maximal, dengan:
   a. mempergunakan djalan mempertjepat hasil-hasil dan mengurangi korban-korban;
   b. memperlakukan dengan wadjar para pemberontak jang insaf kembali dan menjerah tanpa sjarat, dan ichlas ingin kembali kepangkuan Republik Indonesia '45.

F. Pembentukan Badan-badan Baru:

1. **Dewan Pertimbangan Agung,** jang berkewadjiban memberi djawab atas pertanjaan Presiden, dan berhak

memadjukan usul kepada Pemerintah, atas prinsip perlu-mutlaknja bantuan Rakjat buat segala urusan ke-Negaraan dan kemasjarakatan dan atas sifat-hakekat kepribadian Bangsa Indonesia jang berinti gotong-rojong.

2. **Dewan Perantjang Nasional,** untuk merantjangkan pola masjarakat jang adil dan makmur dan membuat blueprint dari pada suatu masjarakat Indonesia jang berkeadilan sosial.
3. Bapekan: **„Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara"** untuk mengawasi kegiatan Aparatur Negara, baik vertikal maupun horizontal, agar terdjamin effisiensi kerdja jang maximal.
4. **Madjelis Permusjawaratan Rakjat** jang terdiri dari anggauta-anggauta D.P.R. ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan golongan jang diangkat oleh Presiden.
5. **Front Nasional** jang dimaksudkan untuk mengadakan alat penggerak masjarakat setjara demokratis, jang diperlukan pertama-tama dibidang pembangunan, menudju kepada terbangunnja satu masjarakat adil dan makmur, menudju kepada penjelesaian Revolusi.

G. **Pelaksana:**

Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting karena telah mendjawab Persoalan-persoalan Pokok Revolusi dan telah mengemukakan Usaha-usaha Pokok untuk menjelesaikan Revolusi Indonesia, tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang-orang jang diberi tugas untuk melaksanakannja.

Djakarta, 25 September 1959.

PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA

(THE REDISCOVERY OF OUR REVOLUTION)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA HARI PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1959

PENEMUAN KEMBALI
REVOLUSI KITA

Saudara-saudara sekalian!

Hari ini adalah „Hari 17 Agustus".

17 Agustus 1959.

17 Agustus, — tepat empat belas tahun sesudah kita mengadakan Proklamasi.

Saja berdiri dihadapan Saudara-saudara, dan berbitjara kepada saudara-saudara diseluruh tanah-air, bahkan djuga kepada saudara-saudara bangsa Indonesia jang berada diluar tanah-air, untuk bersama-sama dengan saudara-saudara memperingati, merajakan, mengagungkan, mengtjamkan Proklamasi kita jang keramat itu.

Dengan tegas saja katakan „mengtjamkan". Sebab, hari ulang-tahun ke-empat belas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar membuka halaman baru dalam sedjarah Revolusi kita, halaman baru dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita.

1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Revolusi kita itu. Tempat jang **unik!** Ada tahun jang saja namakan „tahun ketentuan", — a year of decision. Ada tahun jang saja sebut „tahun tantangan", — a year of challenge. Istimewa tahun jang lalu saja namakan „tahun tantangan". Tetapi buat tahun 1959 saja akan beri sebutan lain. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita, — sesudah pengalaman pahit hampir sepuluh tahun —, kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, — Undang-undang Dasar Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun dalam mana kita **kembali** kepada djiwa Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun **penemuan kembali** Revolusi. Tahun 1959 adalah tahun "Rediscovery of our Revolution".

Oleh karena itulah maka tahun 1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita, satu tempat jang unik!

Seringkali telah saja djelaskan tentang tingkatan-tingkatan Revolusi kita ini.

1945 — 1950. Tingkatan physical Revolution. Dalam tingkatan ini kita merebut dan mempertahankan apa jang kita rebut itu, jaitu kekuasaan, dari tangannja fihak imperialis, kedalam tangan kita sendiri. Kita merebut dan mempertahankan kekuasaan itu dengan segenap tenaga rohaniah dan djasmaniah jang ada pada kita, — dengan apinja kitapunja djiwa dan dengan apinja kitapunja bedil dan meriam. Angkasa Indonesia pada waktu itu adalah laksana angkasa kobong, bumi Indonesia laksana bumi tersiram api. Oleh karena itu maka periode 1945 — 1950 adalah periode Revolusi phisik. Periode ini, periode merebut dan mempertahankan kekuasaan, adalah periode Revolusi **politik.**

1950 — 1955. Tingkatan ini saja namakan tingkatan „survival". Survival artinja **tetap hidup, tidak mati.** Lima tahun physical revolution tidak membuat kita rebah, lima tahun bertempur, menderita, berkorban-badaniah, lapar, kedjar-kedjaran dengan maut, tidak membuat kita binasa. Badan penuh dengan luka-luka, tetapi kita tetap berdiri. Dan antara 1950 — 1955 kita sembuhkanlah luka-luka itu, kita sulami mana jang bolong, kita tutup mana jang djebol. Dan dalam tahun 1955 kita dapat berkata, bahwa tertebuslah segala penderitaan jang kita alami dalam periodenja Revolusi phisik.

1956. Mulai dengan tahun ini kita ingin memasuki satu periode baru. Kita ingin memasuki periodenja Revolusi **sosial-ekonomis,** untuk mentjapai tudjuan terachir daripada Revolusi kita, jaitu satu masjarakat adil dan makmur, „tata-tentrem-kertarahardja". Tidakkah demikian, saudara-saudara? Kita berrevolusi, kita berdjoang, kita berkorban, kita berdansa dengan maut, toh bukan **hanja** untuk menaikkan bendera Sang Merah Putih, bukan **hanja** untuk melepaskan Sang Garuda Indonesia terbang diangkasa? „Kita bergerak", — demikian saja tuliskan dalam risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka" hampir tiga puluh tahun jang lalu —: „Kita bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup lebih lajak dan sempurna. Kita

bergerak tidak karena „ideal" sadja, kita bergerak karena ingin tjukup makanan, ingin tjukup pakaian, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup meminum seni dan cultuur, — pendek kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib didalam segala bagian-bagiannja dan tjabang-tjabangnja. Perbaikan nasib ini hanjalah bisa datang seratus procent, bilamana masjarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah jang sebagai kemladean tumbuh diatas tubuh kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnja masjarakat kita. — Oleh karena itu, maka pergerakan kita djanganlah pergerakan jang ketjil-ketjilan. — Pergerakan kita itu haruslah suatu pergerakan jang ingin merobah samasekali sifatnja masjarakat" .....

Pendek-kata, dari dulu-mula tudjuan kita ialah satu masjarakat jang adil dan makmur.

Masjarakat jang demikian itu tidak djatuh begitu-sadja dari langit, laksana embun diwaktu malam. Masjarakat jang demikian itu harus kita perdjoangkan, masjarakat jang demikian itu harus kita **bangun.** Sedjak tahun 1956 kita ingin memasuki alam pembangunan. Alam pembangunan Semesta. Dan saudara-saudara telah sering mendengar dari mulut saja, bahwa untuk pembangunan Semesta itu kita harus mengadakan perbekalan-perbekalan dan peralatan-peralatan lebih dahulu, — dalam bahasa asingnja: mengadakan "investment-investment" lebih dahulu. Sedjak tahun 1956 mulailah periode investment. Dan sesudah periode investment itu selesai, mulailah periode pembangunan besar-besaran. Dan sesudah pembangunan besar-besaran itu, mengalamilah kita Insja-Allah subhanahu wa ta'ala alamnja masjarakat adil dan makmur, alamnja masjarakat „murah sandang murah pangan", „subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku".

Saudara-saudara! Djika kita menengok kebelakang, maka tampaklah dengan djelas, bahwa dalam tingkatan Revolusi phisik, segala perbuatan kita dan segala tekad kita mempunjai **dasar dan tudjuan jang tegas-djelas buat kita-semua;** melenjapkan kekuasaan Belanda dari bumi Indonesia, mengnjahkan ben-

dera tiga warna dari bumi Indonesia. Pada satu detik, djam sepuluh pagi, tanggal 17 Agustus, tahun 1945, Proklamasi diutjapkan, — tetapi lima tahun lamanja Djiwa Proklamasi itu tetap berkobar-kobar, tetap berapi-api, tetap murni mendjiwai segenap fikiran dan rasa kita, tetap murni menghikmati segenap tindak-tanduk kita, tetap murni mewahjui segenap keichlasan dan kerelaan kita untuk menderita dan berkorban. Undang-undang Dasar 1945, — Undang-undang Dasar Proklamasi —, benar-benar ternjata undang-undang dasar **perdjoangan**, benar-benar, ternjata satu **pelopor** daripada alat-**perdjoangan**! Dengan Djiwa Proklamasi dan dengan Undang-undang Dasar Proklamasi itu, perdjoangan berdjalan pesat, malah perdjoangan berdjalan laksana lawine jang makin lama makin gemuruh dan ta' tertahan, menjapu bersih segala penghalang !

Padahal lihat! Alat-alat jang berupa **perbendaan** (materiil) pada waktu itu serba kurang, serba sederhana serba dibawah minimum! Keuangan tambal-sulam, Angkatan Perang tjombang-tjamping, kekuasaan politik djatuh-bangun, daerah defacto Republik Indonesia kadang-kadang hanja seperti selebar pajung. Tetapi Djiwa Proklamasi dan Undang-undang Dasar Proklamasi mengikat dan membakar semangat seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke! Itulah sebabnja kita pada waktu itu pantang mundur. Itulah sebabnja kita pada waktu itu achirnja menang. Itulah sebabnja kita pada waktu itu achirnja berhasil pengakuan kedaulatan, — bukan souvereiniteits-overdracht tetapi souvereiniteits-erkenning —, pada tanggal 27 Desember 1949.

Demikianlah gilang-gemilangnja periode Revolusi phisik.

Dalam periode jang kemudian, jaitu dalam periode survival, sedjak 1950, maka modal perdjoangan dalam arti **perbendaan** (materiil) agak lebih besar daripada sebelumnja. Keuangan kita lebih longgar, Angkatan Perang kita tidak tjompang-tjamping lagi: kekuasaan politik kita diakui oleh sebagian besar dunia internasional; kekuasaan de facto kita melebar sampai daerah dimuka pintu-gerbang Irian Barat. Tetapi dalam arti **modal**

mental, maka modal-perdjoangan kita itu mengalami satu **kemunduran.** Apa sebab?

Pertama oleh karena djiwa, sesudah berachirnja sesuatu perdjoangan phisik, selalu mengalami satu kekendoran; **kedua** oleh karena pengakuan kedaulatan itu kita beli dengan berbagai matjam **kompromis.**

Kompromis, tidak hanja dalam arti penebusan dengan **kekajaan materiil,** tetapi **lebih djahat daripada itu:** kompromis dalam arti **mengorbankan Djiwa Revolusi,** dengan segala akibat daripada itu.

Dengan Belanda, melalui K.M.B., kita harus mentjairkan djiwa-revolusi kita; di Indonesia sendiri, kita harus berkompromis dengan golongan-golongan jang non-revolusioner: golongan-golongan belandis, golongan-golongan reformis, golongan-golongan konservatif, golongan-golongan kontra-revolusioner, golongan-golongan bunglon dan tjutjunguk. Sampai-sampai kita, dalam mengorbankan djiwa revolusi ini, meninggalkan Undang-undang Dasar 1945 sebagai alat-perdjoangan!

Saja tidak mentjela K.M.B. sebagai taktik perdjoangan. Saja sendiri dulu mengguratkan apa jang saja namakan **„tracée baru"** untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Tetapi saja tidak menjetudjui orang jang **tidak menjadari adanja bahaja-bahaja** penghalang Revolusi jang timbul sebagai akibat daripada kompromis K.M.B. itu. Apalagi orang jang tidak menjadari, **bahwa** K.M.B. **adalah** satu kompromis! Orang-orang jang demikian itu adalah orang-orang jang pernah saja namakan orang-orang possibilis, orang-orang jang pada hakekatnja tidak dinamis-revolusioner, bahkan mungkin kontra-revolusioner. Orang-orang jang demikian itu sedikitnja adalah orang-orang jang **beku,** orang-orang jang tidak mengerti maknanja „taktik", orang-orang jang mentjampur-bawurkan **taktik** dan **tudjuan,** orang-orang jang djiwanja „mandek".

Orang-orang jang demikian itulah, disamping sebab-sebab lain, meratjuni djiwa bangsa Indonesia sedjak 1950 dengan ratjunnja reformisme. Merekalah jang mendjadi salah satu sebab kemunduran **modal mental** daripada Revolusi kita sedjak

1950, meskipun dilapangan peralatan materiil kita mengalami sedikit kemadjuan. Kalau tergantung daripada mereka, kita sekarang masih hidup dalam alam K.M.B.! Masih hidup dalam alam Uni Indonesia-Belanda! Masih hidup dalam alam supremasi modal Belanda!

Mereka berkata, bahwa kita harus selalu tunduk kepada perdjandjian internasional, satu kali kita setudjui sesuatu perdjandjian internasional, sampai lebur-kiamat kita tidak boleh menjimpang daripadanja! Mereka berkata, bahwa kita tidak boleh merobah negara federal à la van Mook, tidak boleh menghapuskan Uni, oleh karena kita telah menandatangani perdjandjian K.M.B. „Setia kepada aksara, setia kepada aksara!", demikianlah wijsheid jang mereka keramatkan. Njatalah mereka sama sekali tidak mengarti apa jang dinamakan **Revolusi.** Njatalah mereka tidak mengarti bahwa Revolusi djustru mengingkari aksara! Dan njatalah mereka tidak mengarti, — oleh karena mereka memang tidak ahli revolusi —, bahwa modal-pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional menentang imperialisme-kolonialisme ialah **Konsentrasi kekuatan nasional,** dan bukan perpetjahan kekuatan nasional. Meskipun kita menjetudjui pemberian autonomi-daerah se-luas²nja sesuai dengan motto kita Bhinneka Tunggal Ika, maka federalisme à la van Mook harus kita **tidak setiai,** harus kita kikis-habis selekas-lekasnja, oleh karena federalisme à la van Mook itu adalah pada hakekatnja alat pemetjah-belah kekuatan nasional. Djahatnja politik pemetjah-belahan ini ternjata sekali sedjak tahun 1950 itu, dan mentjapai klimaksnja dalam pemberontakan P.R.R.I.-Permesta dua tahun jang lalu, dan oleh karenanja harus kita gempur-hantjur habis-habisan, sampai hilang-lenjap P.R.R.I.-Permesta itu sama sekali!

Ia sekali lagi: Persetudjuan internasional tidak berarti satu barang jang langgeng dan abadi. Ia harus memberi kemungkinan untuk setiap waktu menghadap revisi. Apalagi, djika persetudjuan itu mengandung unsur²jang bertentangan dengan keadilan-manusia, — dilapangan politikkah, dilapangan ekonomikah, dilapangan militerkah —, maka **wadjib** persetudjuan

tersebut direvisi pada waktu perimbangan kekuatan berobah. Misalnja **pendjadjahan** terhadap bangsa lain, meski tadinja ia disetudjui dalam sesuatu perdjandjian internasional sekalipun, ta' dapat diterima sebagai suatu hukum jang mutlak dan abadi, jang harus dibenarkan terus-menerus sampai keachir zaman. Tidak! ia harus ditjela setadjam-tadjamnja, ditentang mati-matian, ditiadakan selekas mungkin. Tidak boleh kita membiarkan langgeng dan abadi sesuatu hukum jang berdasarkan penguasaan silemah dan sikuat.

Saudara-saudara, saja masih dalam membitjarakan periode survival. Selama kita masih dalam periode survival ini, maka segala kompromis dan reformisme jang saja sebutkan tadi tidak begitu disedari akan akibatnja. Ja mungkin terasa kadang-kadang, bahwa djalannja pertumbuhan agak seret, tetapi keseretan ini makin lama makin diartikan sebagai satu kekurangan atau tjatjat jang memang melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, satu kekurangan atau tjatjat jang memang „inhaerent" kepada bangsa Indonesia sendiri, — **bukan** sebagai akibat daripada suatu kompromis, atau akibat sesuatu Reformisme, atau akibat sesuatu possibilisme, pendek-kata bukan sebagai akibat pengorbanan djiwa Revolusi. Segala kematjetan dan keseretan di „verklaar" dengan kata „memang kita ini belum tjukup matang, memang kita ini masih sedikit Inlander". Sinisme lantas timbul! Kepertjajaan kepada kemampuan bangsa sendiri gojang. Djiwa inlander jang memandang rendah kepada bangsa sendiri dan memandang agung kepada bangsa asing muntjul disana-sini, terutama sekali dikalangan kaum intelektuil. Padahal semuanja sebenarnja adalah akibat daripada kompromis!

Masuk kita kedalam periode investment. Didalam periode inilah, — periode voorbereidingnja revolusi sosial-ekonomis —, makin tampaklah akibat-akibat-djelek daripada kompromis 1949 itu. Terasalah oleh seluruh masjarakat — ketjuali masjarakatnja orang-orang pemakan nangka tanpa terkena getahnja nangka, masjarakatnja orang-orang jang „arrivés", masjarakatnja sipemimpin mobil sedan dan sipemimpin penggaruk lisensi —, terasalah oleh seluruh Rakjat bahwa djiwa, dasar, dan

Revolusi jang kita mulai dalam tahun 1945 itu kini dihinggapi oleh penjakit-penjakit dan dualisme-dualisme jang berbahaja sekali.

Dimana djiwa Revolusi itu sekarang? Djiwa Revolusi sudah mendjadi hampir padam, sudah mendjadi dingin ta' ada apinja. Dimana Dasar Revolusi itu sekarang? Dasar Revolusi itu sekarang tidak keruan mana letaknja, oleh karena masing-masing partai menaruhkan dasarnja sendiri, sehingga dasar Pantja Sila pun sudah ada jang meninggalkan. Dimana tudjuan Revolusi itu sekarang? Tudjuan Revolusi, — jaitu masjarakat jang adil dan makmur —, kini oleh orang-orang jang bukan putera-revolusi diganti dengan politik liberal dan ekonomi liberal. Diganti dengan **politik** liberal dimana suara rakjat-banjak dieksploatir, ditjatut, dikorrup oleh berbagai golongan. Diganti dengan **ekonomi** liberal, dimana berbagai golongan menggaruk kekajaan hantam-kromo, dengan mengorbankan kepentingan Rakjat.

Segala penjakit dan dualisme itu tampak menondjol terang djelas dalam periode investment itu! Terutama sekali penjakit dan dualisme empat rupa jang sudah saja sinjalir beberapa kali: dualisme antara Pemerintah dan pimpinan Revolusi; dualisme dalam outlook kemasjarakatan: masjarakat adil dan makmurkah, atau masjarakat kapitaliskah? dualisme „Revolusi sudah selesaikah" atau „Revolusi belum selesaikah?"; dualisme dalam demokrasi, — demokrasi untuk Rakjatkah, atau Rakjat untuk demokrasikah?

Dan sebagai saja katakan, segala kegagalan-kegagalan, segala keseratan-keseratan, segala kematjetan-kematjetan dalam usaha-usaha kita jang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau ketololan-ketololan jang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa jang tolol, atau bangsa jang bodoh, atau bangsa jang tidak mampu apa-apa, — tidak! —, segala kegagalan, keseratan, kematjetan itu pada pokoknja adalah disebabkan oleh karena kita, sengadja atau tidak sengadja,

sedar, atau tidak sedar, telah **menjelèwèng** dari **Djiwa**, dari **Dasar**, dan dari **Tudjuan Revolusi!**

Kita telah mendjalankan kompromis, dan kompromis itu telah menggerogoti kitapunja Djiwa sendiri!

Insjafilah hal ini, sebab, itulah langkah pertama untuk menjehatkan perdjoangan kita ini.

Dan kalau kita sudah insjaf, marilah kita, sebagai sudah saja andjurkan, memikirkan mentjari djalan-keluar, memikirkan mentjari way-out, — think and re-think, make and remake, shape and re-shape, Buanglah apa jang salah, bentuklah apa jang harus! Beranilah membuang apa jang harus dibuang, beranilah membentuk apa jang harus dibentuk! Beranilah membongkar segala alat-alat jang ta' tepat, — alat-alat materiil dan alat-alat mental —, beranilah membangun alat-alat jang baru untuk meneruskan perdjoangan diatas rèl Revolusi. Beranilah mengadakan **"retooling for the future"**. Pendek-kata, beranilah meninggalkan alam perdjoangan tjara sekarang, dan beranilah kembali sama-sekali kepada Djiwa Revolusi 1945.

Dihadapan Konstituante, dalam tahun 1956, tatkala saja membuka sidang pertama Konstituante itu, sudah saja mulai memberikan peringatan kearah itu. Dengan djelas saja katakan kepada Konstituante pada waktu itu: „Buatlah Undang-undang Dasar jang tjotjok dengan Djiwa Proklamasi, buatlah undang-undang dasar jang tjotjok dengan djiwa Revolusi". Pada Konstituante itu pada hakekatnja saja meminta satu ketegasan, satu keberanian, satu kemampuan-fantasi. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi untuk meninggalkan samasekali alam-fikiran jang lama, memasuki samasekali satu alam-fikiran jang baru. Satu keberanian dan kemampuan-fantasi jang **revolusioner.** Sebab seluruh Rakjat merasa bahwa Undang-undang-Dasar 1950 menekan djiwa Revolusi, menghambat-mengendorkan djalannja arus Revolusi, mematikan tjara-berfikir revolusioner, memberikan bumi-subur kepada tumbuhnja segala matjam aliran konvensionil dan konservatif. Padahal, dengan tandas saja peringatkan kepada Konstituante, bahwa "The Constitution is made

for men, and not men for the Constitution", — Konstitusi dibuat untuk mengabdi kepada manusia, dan tidak manusia dibuat untuk mengabdi Konstitusi.

Saja tadinja benar-benar mengharap, jang Konstituante mampu menjelesaikan soal ini. Dan tadinja benar-benar saja bermaksud memberikan satu tempat jang luhur-agung kepada Konstituante dalam Sedjarahnja Revolusi kita ini. Satu tempat luhur-agung, dimana Konstituante ternjata mendjadi **penjelamat Revolusi.**

Tetapi apa kenjataannja? Konstituante ternjata ta' mampu menjelesaikan soal jang dihadapinja. Konstituante ternjata ta' mampu mendjadi **penjelamat Revolusi.** Maka karena kegagalan Konstituante itu, demi kepentingan Nusa dan Bangsa, demi keselamatan Revolusi, saja pada tanggal 5 Djuli jang lalu mengeluarkan Dekrit jang berbunji:

Dengan Rachmat Tuhan Jang Maha Esa,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

Dengan ini menjatakan dengan chidmat:

Bahwa andjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, jang disampaikan kepada segenap Rakjat Indonesia dengan Amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959, tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-undang Dasar Sementara;

Bahwa berhubung dengan pernjataan sebagian terbesar Anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-undang Dasar untuk tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak mungkin lagi menjelesaikan tugas jang dipertjajakan oleh Rakjat kepadanja.

Bahwa hal jang demikian menimbulkan keadaan ketatanegaraan jang membahajakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa dan Bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur.

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar Rakjat Indonesia dan didorong oleh kejakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunja djalan untuk menjelamatkan Negara Proklamasi.

Bahwa kami berkejakinan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 mendjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian-kesatuan dengan Konstitusi tersebut.

Maka atas dasar-dasar tersebut diatas,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

Menetapkan pembubaran Konstituante;

Menetapkan Undang-undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunja lagi Undang-undang Dasar Sementara.

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, jang terdiri atas Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah golongan-golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 5 Djuli 1959

Atas nama Rakjat Indonesia:

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

SUKARNO

Ja, saudara-saudara! — melalui „tahun ketentuan" (year of decision), melalui „tahun tantangan" (year of challenge), kita sekarang tiba kembali kepada dasar perdjoangan kita jang asli.

Kita sekarang telah „menemukan-kembali Revolusi kita", — kita sekarang telah tiba kepada "rediscovery of our Revolution".

Apa artinja ini?

Apakah ini berarti semata-mata pergantian Undang-undang Dasar 1950 dengan Undang-undang Dasar 1945? Tidak!

Apakah ini berarti semata-mata bahwa kita mentjari perfeksi-teknis dan effesiensi-teknis dalam pekerdjaan dan usaha kita? Tidak!

Sekali lagi tidak! Kita tidak sekadar mentjari perobahan atau perbaikan lahir, kita tidak sekadar mentjari „naiknja semangat". Perobahan lahir setiap waktu bisa luntur, dan semangatpun setiap waktu bisa luntur! Kita mentjari perobahan jang lebih dalam daripada itu! Kita mentjari kesadaran jang sedalam-dalamnja, — kesadaran jang masuk tulang, masuk sungsum, masuk fikiran, masuk rasa, masuk roch, masuk djiwa, — **bahwa kita tadinja telah njelèwèng dari dasar dan tudjuan perdjoangan kita.** Kita mentjari kesadaran jang sedalam-dalamnja, bahwa sifat-hakekat Revolusi kita ini **tidak bisa lain, tidak bisa lain,** daripada dasar dan tudjuan jang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945!

Perobahan-perobahan batin, kesadaran tentang penjelèwèngan ini, dengan sendirinja nanti akan membawa perobahan-perobahan dan perbaikan-perbaikan dialam lahir.

Sekarang hai Bangsa Indonesia, bangkitlah kembali! Bangkitlah kembali dengan Djiwa Proklamasi didalam kalbu! Tinggalkan alam jang lampau! Tetapi djangan mengeluh! Keluh adalah tanda kelemahan djiwa. Ja, alam jang lampau memang salah. Alam jang lampau itu kini kita rasakan seperti satu pembuangan waktu sepuluh tahun lamanja. Tetapi djangan mengeluh! Berbesarlah hati bahwa kita sekarang ini **sadar,** dan berdjalanlah terus!

Djikalau kita mempeladjari revolusi-revolusi bangsa lain, maka selalu kita melihat penjelèwèngan-penjelèwèngan. Ada jang penjelèwèngannja sementara, ada jang penjelèwèngannja terus-menerus. Penjelèwèngan sementara kemudian dikoreksi,

tetapi penjelèwèngan terus-menerus menjebabkan dekadensi. Penjelèwèngan terus-menerus inilah jang berbahaja. Ia kadang-kadang membuat Revolusi itu kandas dan mati samasekali, atau ia menumbuhkan dekadensi jang berpuluh-puluh tahun lamanja, dan ini menjebabkan mengamuknja suatu revolusi baru. Revolusi Perantjis pada hakekatnja kandas dan mati oleh penjelèwèngan terus-menerus, revolusi Sun Yat Sen diselèwèngkan terus-menerus oleh Kuo Min Tang mendjadi satu kontra-revolusi.

Bagaimana dengan penjelèwèngan kita? Kita sangat bersjukur kepada Tuhan, bahwa penjelèwèngan kita itu **belum sampai mendjelma sebagai satu dekadensi.** Tepat pada waktunja, kita terperandjat sadar, dan kita mengadakan koreksi. Tepat pada waktunja, kita mendjalankan think and re-think, dan kita melihat penjelèwèngan itu, dan kita bongkar penjelèwèngan itu, dan kita banting stir kembali kedjalan jang benar. Tepat pada waktu nja, rakjat-djelata memukul tjanang. Tepat pada waktunja, si Marhaen dan di Sarinah, si Dadap dan si Waru, berteriak: Hai pemimpin! Engkau njelèwèng! Engkau njelèwèng!" Memang sebagai saja katakan tempohari, kesadaran sosial dan kesadaran politik Rakjat Indonesia, djikalau dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, boleh dibanggakan. Sociaal bewustzijn-nja dan politiekbewustzijn-nja adalah tidak kalah dengan banjak bangsa-bangsa lain. Dan memang Revolusi kita adalah satu Revolusi-**Rakjat.** Revolusi kita bukan satu revolusi-istana, bukan satu "palace-revolution", — bukan satu revolusi jang oleh seorang penulis bangsa asing dinamakan satu "revolution which is the prelude of the pre-revolutionary days".

Peringatan ini baik sekali didengarkan oleh orang-orang jang menjebutkan dirinja pemimpin. Kalau mereka memimpin, maka ketahuilah, bahwa jang mereka pimpin itu bukan satu rombongan kambing atau satu rombongan bèbèk atau satu rombongan tujul, tetapi satu Rakjat jang kesadaran-sosialnja dan kesadaran-politiknja telah tinggi!

Berkat kesadaran-sosial dan kesadaran-politik Rakjat kita itulah, maka penjelèwèngan kita tidak berlangsung amat lama.

Dua-tiga tahun sadja sesudah kita merasakan bahwa pertumbuhan atau kemadjuan kurang lantjar. Rakjat-djelata telah memukul tjanang! Dua-tiga tahun sadja kematjetan, maka kita segera mampu menemukan sebab-sebab dan akar-akar daripada kematjetan itu, dan kita bongkar sebab-sebab dan akar-akar itu, dan kita adakan koreksi-koreksi seperlunja, djuga koreksi-koreksi jang radikal dan fundamentil.

Karena itu, djangan mengeluh! Tetaplah berdjalan terus, tanpa mandek, tanpa ragu-ragu, diatas rèlnja Revolusi kita jang asli.

Djangan ada diantara kita jang meragu-ragukan kebenaran rèlnja Revolusi kita itu. Djangan ada diantara kita jang berkata, bahwa dasar dan tudjuan Revolusi kita toh boleh djuga berobah?

Ada memang orang peragu, **ada** memang orang defaitis jang menjebutkan dirinja „ahli-falsafah", jang dengan dalil bahwa tidak ada barang sesuatu jang langgeng dan ta' berobah, — "panta rei" dalil mereka —, menanja apakah dasar dan tudjuan Revolusi kita ini tidak boleh djuga dan tidak bisa djuga berobah? Apakah keadilan sosial tidak boleh ditawar-tawar lagi? Apakah perdjoangan anti kolonialisme tidak boleh dimodulir lagi? Apakah hal jang kita niatkan pada tanggal 17 Agustus '45 itu tidak boleh diamendir lagi?

Pertanjaan-pertanjaan jang demikian inipun satu penjelèwèngan! Bahkan satu penjelèwèngan jang sangat serius akibat daripada satu djiwa kompromis.

Dalam perikehidupan kemanusiaan didunia ini adalah beberapa kebenaran, — beberapa waarheden — jang langgeng dan ta' berobah. Waarheden jang demikian itu ta' boleh ditawar atau dimodulir atau diamendir, tanpa merobah ia dari waarheid mendjadi satu kepalsuan. Ia ta' boleh ditinggalkan, tanpa membuat manusia mendjadi machluk jang kehilangan kemudi.

Ambillah misalnja pokok-isi "Declaration of Independence" Amerika, dan Manifes Komunis, — dua dokumen jang menurut Bertrand Russell telah membagi dunia-manusia ini mendjadi

dua golongan jang terpisah satu sama lain. Baik Declaration of Independence, maupun Manifes Komunis, kedua-duanja berisi beberapa kebenaran (waarheden) jang tetap benar, tetap laku, tetap valid selama-lamanja. Siapa, — kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan machluk tanpa arah —, berani mentjoba mengamendir kebenarannja kalimat dalam Declaration of Independence, bahwa „semua manusia dilahirkan sama, dan bahwa tiap-tiap manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak jang ta' dapat dirampas, jaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengedjar kebahagiaan". — "That all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness"?...

Siapa, — kalau benar-benar ia Manusia, dan bukan machluk tanpa arah —, berani membantah kebenarannja benang-merah dalam Manifes Komunis, bahwa sebagian besar dari ummat manusia ini ditindas, di „onderdrukt" dan di „uitgebuit" oleh sebagian jang lain, sehingga achirnja „kaum proletar ta' akan kehilangan barang lain daripada rantai-belenggunja sendiri. Mereka sebaliknja akan memperoleh satu dunia baru. Hai Proletar seluruh dunia, bersatulah"?.....

Kalimat-kalimat atau inti-sari fikiran jang demikian itu mengandung kebenaran-kebenaran jang ta' boleh diragu-ragukan atau diamendir. Dasar-djiwanja ialah Budi-Kemanusiaan, Hati-Nurani Kemanusiaan, — Het Geweten van den mens, The Conscience of Man. Dasar-djiwanja mengenai wilajah seluruh perhubungan antara manusia dengan manusia. Ia bukan piagam jang hanja mengenai satu bangsa sadja, seperti misalnja Magna Chartanja orang Inggeris. Ia bukan pakta antara beberapa negara jang berkuasa sadja, seperti misalnja Atlantic Charter. Ia bukan satu dasar untuk menjusun sesuatu Pax daripada sesuatu negara, seperti Pax Britannica, atau Pax Romana, atau Pax Americana, atau Pax Sovietica, tidak! — ia adalah satu dasar untuk menjusun Pax jang meliputi seluruh Kemanusiaan, jaitu Pax **Humanica,** Pax-nja seluruh machluk-manusia jang mendiami bumi ini.

Di Washington tiga tahun jang lalu saja mengandjurkan Pax Humanica atas dasar Declaration of Independence itu, di Moskow saja dasarkan Pax Humanica atas beberapa kalimat Manifesto Komunis.

Manusia itu dimana-mana sama. Kemanusiaan adalah satu. "Mankind is one", demikianlah saja katakan dimana-mana pada waktu saja melanglang buana, di Barat atau di Timur, di Utara atau di Selatan, didelapan pendjuru daripada dunia. Budi-Kemanusiaan, Hati-Nurani Kemanusiaan, the Social Conscience of Man, menjerapi djiwa semua machluk-manusia diseluruh muka bumi. Dan Social Conscience ini ta' berobah-obah, ta' mau diamendir, ta' mau dimodulir.

Dasar dan tudjuan Revolusi Indonesia adalah **kongruèn** dengan Social Conscience of Man itu! Keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, dan lain sebagainja itu, adalah pengedja-wantahan daripada Social Conscience of Man itu. Keadilan sosial dan kemerdekaan adalah tuntutan budi-nurani jang universil. Karena itu, djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir dasar dan tudjuan Revolusi kita itu!

Saja telah mengundjungi sebagian besar dari dunia ini. Sebelumnja itu, sudah lama saja berkejakinan, bahwa kesedaran sosial (Social Consciousness) daripada rakjat-rakjat dimuka bumi ini adalah sama, dimanapun mereka berada. Dan kejakinan saja ini diperdalam oleh apa jang saja lihat dalam perdjalanan-perdjalanan saja keluar negeri itu, antara lain kenegara-negara di Latin Amerika. Apa jang saja lihat?

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploatir oleh golongan-golongan apapun, meskipun itu adalah dari bangsanja sendiri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan dari kemiskinan, dan kebebasan dari rasa takut, baik jang karena antjaman didalam-negeri, maupun jang karena antjaman dari luar-negeri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif iapunja aktivitet-sosialis, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan demokrasi.

Itulah kejakinan saja dari dulu, dan itulah pula jang saja lihat dimana-mana. Tuntutan-tuntutan ini keluarnja seperti meledak dalam abad keduapuluh, tetapi sebenarnja ia telah terkandung berabad-rabad dalam kalbu, oleh karena tuntutan-tuntutan itu pada hakekatnja adalah ta' lain ta' bukan pengedjawantahan daripada „Budi-Nurani Kemanusiaan", pengedjawantahan daripada "Conscience of Man".

Berabad-abad ia terbenam latent. Berabad-abad ia „mulek" dalam budi-perkerti manusia, seperti api didalam sekam. Achirnja ia meledak, achirnja ia meledak setjara revolusioner, — achirnja ia meledak setjara historis-revolusioner. Sekaligus ia muntah-keluar sebagai tuntutan massal jang berbareng, sekaligus ia mendjadi tuntutan jang simultan. Ta' dapat lagi ia dilajani setjara liter per liter atau dipenuhi setjara kilo per kilo. Ta' dapat lagi ia diladeni dengan tjara-tjara jang reformistis, ta' dapat lagi ia ditanggulangi setjara "peace-meal". Tuntutan-tuntutan simultan jang mbludak keluar setjara historis-revolusioner itu harus dilajani dengan tjara-tjara jang djuga mbludak revolusioner.

Tuntutan-tuntutan Rakjat Indonesia adalah demikian djuga-lah! Tuntutan-tuntutan mengenai keadilan sosial, tuntutan kemerdekaan dan kebebasan, tuntutan demokrasi, dan lain-lain sebagainja itu, telah mbludak keluar setjara revolusioner dalam masa generasi kita sesudah mulek berpuluh-puluh tahun dalam kalbu kita laksana api dalam sekam, — dan tuntutan-tuntutan Rakjat Indonesia inipun harus dilajani setjara mbludak revolusioner. Tidak mugkin lagi ia dilajani liter per liter, tidak mungkin lagi kilo per kilo. Tidak mungkin setjara reformis, tidak mungkin setjara peacemeal. Tidak mungkin setjara kompromis. Dan

untuk melajani setjara mbludak revolusioner tuntutan-tuntutan itu, kita sendiri harus berdjiwa revolusioner. Itulah pula salah satu sebab kita kembali kepada Undang-undang Dasar Proklamasi.

Sekarang, sesudah kita memasuki lagi Djiwa Revolusi, dengan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar ketatanegaraan, apakah selandjutnja jang akan kita hadapi, apakah selandjutnja jang harus kita perbuat?

Sebelum mendjawab pertanjaan-pertanjaan tersebut, marilah kita mengadakan **stock-opname** lebih dahulu daripada **modal-nasional** kita pada ini waktu, jang dapat kita pakai sebagai bahan dan alat-perdjoangan.

Apa jang kini kita miliki?

Pertama. Undang-undang Dasar 1945 dan Djiwa Revolusi 1945. Djiwa ini tidak lahir-kembali begitu sadja dengan Dekrit 5 Djuli, tetapi masih harus kita pupuk-terus dan perkembangkan terus, kita kobar-kobarkan terus dan kita gempa-gelorakan terus, terutama sekali dengan intensifikasi djiwa-berkorban, baik mental, maupun materiil.

Kedua. Hasil daripada segala fikiran dan keringat Rakjat sedjak 1945 hingga sekarang, jang berupa hasil-hasil materiil maupun jang berupa tenaga-tenaga baru, kader-kader baru, dan lain sebagainja, dalam segala lapangan.

Ketiga. Makin bertumbuhnja kekuatan ekonomi jang mendjadi milik nasional atau dibawah pengawasan nasional, jang pada ini waktu sudah meliputi kurang-lebih 70% daripada seluruh kekuatan jang berada di Indonesia.

Keempat. Angkatan Perang jang makin lama makin kuat, administrasi pemerintahan jang makin lama makin baik.

Kelima. Wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang kompak unitaristis dan amat luas, dan jang letaknja amat strategis dalam politik dan ekonomi dunia, serta djumlah Rakjat (manpower) jang kini sudah 88.000.000, tetapi terus bertambah pesat, sehingga dalam waktu singkat Indonesia akan mempunjai manpower jang 100.000.000, 120.000.000, 150.000.000 orang!

Keenam. Kepertjajaan pada kemampuan dan keuletan bangsa sendiri, jang sudah dibuktikan dizaman jang lampau, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain jang sedang berdjalan sekarang, ja, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi dinegeri-negeri luaran jang sekarang sudah selesai.

Ketudjuh. Kekajaan alam, kekajaan diatas bumi dan kekajaan didalam bumi, jang sungguh saja tidak omong-kosong ta' ada bandingannja diseluruh dunia ini, ta' ada tandingannja didelapan pendjuru angin.

Maka **Tudjuh hal inilah,** — dan dapat ditambah dengan beberapa hal lagi, — mendjadi **modal** kita untuk melandjutkan perdjoangan, mendjadi kereta kita untuk melandjutkan perdjalanan.

Tidakkah modal-modal ini menggembirakan? Tidakkah ia tjukup besar untuk membuat hati kita mongkok sebesar gunung, untuk membanting-tulang terus, memeras keringat terus, berdjalan mendaki terus, ja berdjalan mendaki terus!, sampai tudjuan tertjapai, meski ada rintangan jang bagaimanapun djuga?

Lihat misalnja modal jang **kelima,** — modal jang mengenai wilajah-kekuasaan Indonesia! Zonder Irian Barat sadja Republik Indonesia telah berwilajah kekuasaan jang luasnja sama dengan dari pantai Barat Eropa sampai ketapal-batasnja disebelah Timur, lebih luas daripada wilajah negara-negara besar, dan kedudukan strategisnjapun ta' ada taranja dimuka bumi. Dan wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang begitu luas ini **tidak terbagi-bagi dalam beberapa negara!** Inipun hasil perdjoangan jang pantas kita banggakan, terutama sekali djika dibandingkan dengan perdjoangan bangsa-bangsa lain disekitar kita ini. Wilajah mereka terbagi-bagi, bangsa kita tidak. Djiwa mereka terbagi-bagi, djiwa kita tidak. Malahan kita akan memperbesar wilajah-kekuasaan kita itu, dengan memasukkan kembali Irian Barat! Malahan kita akan mempersatukan kembali Bangsa Indonesia itu, dengan membebaskan Irian Barat. Malahan kita akan mengutuhkan kembali djiwa Indonesia itu, dengan memer-

dekakan Irian Barat. Dunia-luaran harus tahu, bahwa mengenai pembebasan Irian Barat itu kita tidak main-main dan tidak mengenal kompromis!

Dan dunia-luaran pun harus tahu, bahwa federalisme kaum penjelèwèngan jang mereka simpati dan mereka sokong gelap-gelapan itu akan terus kita tentang habis-habisan, kita tentang mati-matian, oleh karena federalisme memetjah potensi bangsa Indonesia jang berkepribadian „Tunggal Ika", dan oleh karena ia memang adalah alat imperialis dalam politiknja „divide et impera", alat imperialis untuk memetjah-metjah kekuatan kita. Kita kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, antara lain oleh karena Undang-undang Dasar 1945 berdiri diatas dasar Unitarisme Negara, dan dus tidak mengidjinkan federalisme di Indonesia dalam bentuk bagaimana djuga. Dengan tegas, djelas, tandas dalam Bab I, fasal I, ajat 1 daripada Undang-undang Dasar '45 itu ditulis: „Negara Indonesia jalah Negara Kesatuan jang berbentuk Republik", — Kesatuan dengan aksara K besar! Siapa dalam rangka Undang-undang Dasar 1945 ini masih hendak mengandjur-andjurkan federalisme, siapa jang masih hendak bitjara tentang „negara bagian" dan lain sebagainja itu, ia dengan njata tidak berdiri diatas bidang Undang-undang Dasar Proklamasi, ia akan kita tentang dengan segala djiwa-perdjoangan jang ada didalam kalbu. Segenap barisan pentjinta Undang-undang Dasar Proklamasi siap-sedia untuk menggempur pertjobaan-pertjobaan untuk menjelinapkan federalisme dalam tubuh ketata-negaraan kita itu!

Sekarang lihat djuga modal **keenam**: Kemampuan dan keuletan bangsa kita jang sudah kita buktikan dizaman jang lampau. Itupun satu modal jang amat besar harganja! Sebab modal ini adalah modal pengalaman, dan modal mental. **Modal** ini adalah modal berupa bukti-keuletan-dan-bukti-kemampuan bangsa kita, dan modal kepertjajaan. Modal „geloof". Modal "faith". Amat pentinglah kepertjajaan ini! Kong Hu Tju berkata bahwa ta' ada satu bangsa dapat berdiri tegak tanpa kepertjajaan kepada diri sendiri, dan kenjataannja memang begitu.

Alangkah menta'djubkannja, keuletan dan kemampuan kita itu! Pada waktu saja memberi keterangan kepada Dewan Perwakilan Rakjat beberapa minggu jang lalu, telah saja singgung tentang hal ini. „Djangan pula hanja melaksanakan program kabinet jang begitu sederhana itu!", kataku dimuka Dewan Perwakilan Rakjat, — „pukulan-pukulan jang lebih hebat daripada itu, dimasa jang lampau, kita atasi!"

„Apakah kitapunja achievement jang terbesar didalam Revolusi kita ini, dimasa jang lampau?" tanjaku dihadapan Dewan Perwakilan Rakjat. Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Darat jang boleh dibanggakan? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Laut jang 10 kali besarnja daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Udara jang 7 kali lebih kuat daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai mata-keuangan sendiri? Tidak ! Bahwa kita sekarang telah dapat membatja-dan-menulis 60% ? Tidak ! Achivement kita jang terbesar dalam Revolusi kita ini ialah, bahwa kita tetap **survive,** tetap **berdiri,** tetap **hidup.** Pukulan-pukulan apapun jang djatuh diatas tubuh kita dimasa jang lampau, — pukulan-pukulan jang mungkin telah meremuk redamkan menghantjur-leburkan bangsa-bangsa lain jang kurang kuat —, kita toh tetap berdiri, kita toh tetap hidup, kita toh tetap survive. Dihantam dengan aksi militer jang pertama, — kita tetap survive.

Dihantam dengan aksi militer jang kedua, — kita tetap survive. Dihantam oleh federalisme van Mook jang hendak merobek-robek dada kita, — kita tetap survive. Dihantam oleh krisis ekonomi sebagai akibat pengambilan-alih perusahaan-perusahaan Belanda, tatkala lautan-lautan kita boleh dikatakan sunji-senjap karena bersih ditinggalkan oleh kapal-kapal K.P.M. — kita tetap survive. Dihantam oleh D.I.-T.I.I., dihantam oleh P.R.R.I.-Permesta dengan bantuannja jaksa-jaksa djin-peri-perajangan dari luar, — kita tetap survive. Sungguh, achievement kita jang paling besar dalam Revolusi kita ini ialah bahwa kita tetap survive. Palu-godamnja kesulitan-kesulitan jang bagaimanapun djuga ta' mampu mematah-

kan kita, gempurannja krisis-krisis jang segelap-gelapnjapun djuga ta' mampu meremuk-redamkan kita. Njata kita ini bangsa jang tahan-udji. Njata kita ini Bangsa jang besar kemampuan, Bangsa jang ulet Bangsa jang vital !

Kenjataan ini hendaknja mendjadi modal-kepertjajaan kita untuk mampu menempuh perdjongan jang masih akan datang. Modal kepertjajaan jang begini ini amat tinggi harganja, — ta' dapat dinilai dengan berlian, ta' dapat dibeli dengan emas, ta' dapat ditukar dengan ratna mutu manikam. Ja, masih banjak kesulitan dihadapan kita, tetapi mari kita terdjang kesulitan-kesulitan itu. Bangsa lain barangkali akan mengkerut hatinja kalau melihat gunung-kesulitan dihadapannja, tetapi Bangsa kita tidak akan gentar, dan ia tetap mendaki terus. Insja Allah subhanahu wa ta'ala, Bangsa kita, mengingat pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah, akan dapat menjelesaikan Revolusi ini setingkat demi setingkat, sampai tudjuan jang terachir tertjapai. Tudjuan djangka-pendek tertjapai, tudjuan djangka-pandjangpun tertjapai !

Apakah tudjuan kita djangka-pendek, dan apa tudjuan kita djangka-pandjang itu ?

Tudjuan **djangka-pendek** jang saja hadapkan kepada saudara-saudara ialah : program Kabinet Kerdja jang amat sederhana itu, — sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialisme —, ditambah dengan **mempertahankan keperibadian kita ditengah-tengah tarikan-tarikan kekanan dan kekiri,** jang sekarang sedang berlaku kepada kita dalam pergolakan-dunia menudju kepada satu imbangan baru.

Dan tudjuan kita **djangka-pandjang** ialah: masjarakat jang adil dan makmur, melenjapkan imperialisme dimana-mana, dan mentjapai dasar-dasar bagi perdamaian-dunia jang kekal dan abadi. Maka untuk menanggulangi segala mas'alah-mas'alah berhubung dengan tudjuan-tudjuan djangka-pendek dan djangka-pandjang tersebut, njatalah kita ta' dapat mempergunakan sistim jang sudah-sudah dan alat-alat ("tools") jang sudah-sudah. Sistim liberalisme harus kita buang djauh-djauh, demo-

krasi terpimpin dan ekonomi terpimpin harus kita tempatkan sebagai gantinja. Susunan peralatan jang ternjata ta' effis'en dulu itu, harus kita bongkar, kita ganti dengan susunan peralatan jang baru. **Ordening baru** dan **herordening baru** harus kita adakan, agar demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin dapat berdjalan. Inilah arti dan isi perkataanku mengenai "retooling for the future", jang tempo hari saja utjapkan dimuka Dewan Perwakilan Rakjat.

Retooling daripada semua alat-alat perdjongan ! Dan Konsolidasi daripada semua alat-alat perdjoangan sesudah retooled !

Retooling badan eksekutif, Pemerintah, kepegawaian dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal.

Retooling badan legislatif, jaitu D.P.R.

Retooling semua alat-alat kekuasaan Negara, — Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi.

Retooling alat-alat produksi dan alat-alat distribusi.

Retooling organisasi-organisasi masjarakat, — partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-badan ekonomi.

Ja, djaga-djagalah, — semuanja akan retool, semuanja akan diordening dan herordening, dan memang ada jang sedang diretool.

Dibidang eksekutif retooling sedang berdjalan berangsur-angsur.

Dibidang legislatif saja harap retooling djuga didjalankan terus : siapa jang tidak bersumpah setia kapada Undang-undang Dasar 1945 dikeluarkan dari D.P.R.; siapa jang ikut pemberontakan, dipetjat dari D.P.R. dan akan dihukum. Siapa jang tidak mengarti apa makna „kembali kepada Undang-undang Dasar 1945", sebenarnja sebaiknja ia keluar sadja dari D.P.R. !

D.P.R. hendaknja mendjadi satu tempat-perwakilan Rakjat jang bersifat baru. Bukan sadja ia menurut semangat Undang-undang Dasar '45 sekarang harus mendjadi dewan jang bantu-membantu dengan Pemerintah, — ia ta' dapat mendjatuhkan Pemerintah; jang dapat mendjatuhkan Pemerintah jalah Ma-

djelis Permusjawaratan Rakjat —, bukan sadja itu, tetapi dalam semangat kembali kepada Undang-undang Dasar 1945 itu, dalam semangat Demokrasi Terpimpin, dalam semangat membina masjarakat adil dan makmur, saja harap gedung D.P.R. itu bukan lagi hanja satu tempat berbitjara télé-télé dan tempat pemungutan suara sadja, akan tetapi terutama sekali tempat dimana dilahirkan fikiran-fikiran, idee-idee, konsepsi-konsepsi, jang berguna dan bersedjarah bagi Rakjat.

Hanja dengan retooling-diri jang demikian itulah, D.P.R. akan dapat mendjadi alat-pembangunan, alat-perdjoangan, alat Revolusi.

Dan alat-alat-kekuasaan Negara jang lain-lainnjapun, — Angkatan Perang dan Polisi —, harus diretool. Dimasa jang lampau, liberalisme telah membawa banjak bentjana dalam alat-alat-kekuasaan Negara itu. Bapakisme, daerahisme, politik territorial seidiri-sendiri, dewan-dewanan, P.R.R I., Permesta, dan lain-lain borok dan korèng sematjam itu, pada hakekatnja semua beribu kepada liberalisme jang membolehkan setiap orang berbuat sekersa-kersanja sendiri, ketambahan lagi dengan kipasannja dan bantuannja subversi asing. Stop keadaan jang demikian itu ! Kini alat-alat-kekuasaan Negara harus disapih sama sekali dari liberalisme, kini merekapun bernaung dibawah bendera Undang-undang-Dasar '45, kini merekapun harus didjadikan lagi alat-Revolusi.

Demikian pula alat alat-produksi dan alat-alat-distribusi. Semuanja harus diretool ! Semuanja harus direorganisasi, harus dibelokkan setirnja kearah pelaksanaan fasal 33 Undang-undang Dasar '45 dengan mempergunakan relnja Demokrasi Terpimpin. Misalnja, kita mempunjai beberapa badan jang diserahi oleh Negara untuk mengurus dan mengembangkan beberapa bidang produksi dan distribusi, tetapi apa latjur? Bukan produksi dan distribusi itu mendjadi teratur-bèrès dan berkembang, tetapi badan-badan itu mendjadi sarangnja orang-orang jang memadet-madetkan isi-kantongnja sendiri orang-orang jang mendjadi kaja-raja, orang-orang jang mendjadi miljuner !

„Daar moet een eind aan komen !" Keadaan jang demikian itu harus dirobah ! Dan bukan sadja badan-badan itu harus diretool, tetapi djuga semua alat-alat vital dalam produksi dan semua alat-alat vital dalam distribusi harus dikuasai atau sedikitnja diawasi oleh Pemerintah. Tidak boleh lagi terdjadi, bahwa, oleh karena alat-alat-vital itu tidak dikuasai atau tidak diawasi Pemerintah, beberapa gelintir spekulan atau beberapa gelintir profiteur dapat menggontjangkan seluruh ekonomi-nasional kita, mengkotjar katjirkan seluruh kebutuhan Rakjat.

Dan organisasi-organisasi masjarakat pun harus diretool. Partai-partai Politik harus diretool, badan-badan sosial harus diretool, badan-badan ekonomi harus diretool. Niat Kabinet Karya untuk mengadakan penjederhanaan kepartaian dan untuk mengadakan Undang-undang Pemilihan-Umum baru, saja teruskan. Penjederhanaan kepartaian dan pemilihan-umum setjara baru itu adalah retooling pula.

Saja ingin mengulangi beberapa kata jang saja utjapkan tanggal 24 Djuli jang baru lalu dimuka sidang D.P.R. :

„Saja telah mengadakan retooling dalam bidang eksekutif, dan sebagai tadi saja katakan, retooling harus kita teruskan disemua lapangan, baik lapangan ekonomi maupun lapangan politik maupun lapangan kemasjarakatan".

Sekali lagi : retooling **disemua** lapangan ! Dan apakah makna dari kata retooling itu ? Retooling itu berarti mengganti sarana-sarana, mengganti alat-alat dan apparatur-apparatur jang tidak sesuai lagi dengan pikiran Demokrasi Terpimpin, dengan sarana-sarana baru, dengan alat-alat dan apparatur-apparatur baru, jang lebih sesuai dengan outlook baru. Retooling berarti djuga menghemat segala sarana-sarana dan alat-alat jang masih dapat dipergunakan, asal sadja alat-alat itu harus masih mungkin diperbaiki dan dipertadjam kembali.

Retooling dilapangan kemasjarakatan dalam arti jang paling pokok ialah menghimpun segala tenaga, segala kekuatan, segala sarana, jang kini sudah dan belum dipergunakan, menghimpun segala tenaga dan kekuatan jang resmi, setengah resmi dan

jang sama sekali tidak resmi. Retooling berarti mobilisasi total, penghimpunan tenaga-tenaga materiil setjara total, menghimpun tenaga-tenaga rochaniah setjara total, dan membuat tenaga-tenaga itu strijdvaardig dan strijdwaardig buat melaksanakan tugas dan tanggung djawab Kabinet Kerdja, jang pada hakekatnja merupakan program bagi Rakjat Indonesia seluruhnja.

Mobilisasi materiil dan mental setjara total itu tidak dapat kita hindari, kalau kita hendak sungguh-sungguh mendjawab tantangan jang sudah ditjantumkan dalam program Kabinet Kerdja. Amat perlu djuga ialah supaja kita bisa mengikut-sertakan segala modal dan tenaga, segala "funds and forces" bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorganisir dan menghimpun segala "funds and forces" itu, haruslah kita letakkan satu sjarat pokok, jaitu: **modal dan tenaga, jang hendak kita ikut-sertakan itu, haruslah bertjorak progresif.** Segala modal dan segala tenaga jang memenuhi sjarat itu akan kita sambut dengan kedua belah tangan. Sebaliknja "funds and forces" jang **tidak progresif,** tenaga-tenaga jang reaksioner dan anti revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal jang tidak memenuhi sjarat pokok kita itu, hendaknja minggir sadja, dan sekali-kali djanganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap penghalangan akan kita terdjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan sembojan „Rawé-rawé rantas, malang-malang putung".

Sekali lagi, **segala** tenaga dan **segala** modal jang terbukti progressif akan kita adjak dan akan kita ikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus djuga tenaga dan modal bukan-asli jang **sudah** menetap di Indonesia dan jang menjetudjui lagi pula sanggup membantu terlaksananja program Kabinet Kerdja, akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi dilapangan perindustrian dan pertanian. "Funds and forces" bukan-asli itu dapat disalurkan kearah pembangunan perindustrian, misalnja dalam sektor industri menengah, jang masih terbuka

bagi inisiatif partikelir. Dalam hal ini maka kini waktunja sudah tiba, untuk mempeladjari dan menjusun peraturan chusus jang memuat sjarat-sjarat dan tjara-tjara mempergunakan "funds and forces" tersebut.

Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanja **iklim kerdja-sama jang baik.** Oleh karena itu semua jang berkepentingan hendaknja mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdja sama itu.

Saudara-saudara, kita dus harus mengadakan ordening dan herordening **total !** Memang Dekrit Presiden 5 Djuli itu pada hakekatnja adalah satu pukulan tjanang, satu "sein" untuk mengadakan herordening **total.** „Tinggalkan samasekali alam liberalisme, tinggalkan samasekali segala konstruksi-konstruksi dari alam liberalisme itu, tinggalkan samasekali Undang-undang-Dasar 1950, masuklah samasekali dalam alam Revolusi lagi, pakailah Undang-undang-Dasar 1945 itu samasekali sebagai alat-perdjoangan, kibarkanlah samasekali benderanja Demokrasi Terpimpin, — hiduplah samasekali setjara baru, berdjoanglah samasekali setjara baru !", — demikianlah boleh diberatkan makna dentuman Dekrit Presiden itu.

Ja, **baru,** disegala lapangan ! Ordening dan herordening total ! Herordening politik, herordening ekonomis, herordening sosial dalam seluruh kehidupan bangsa. Herordening jang disertai dengan **koordinasi** satu sama lain, sehingga seluruh matjam aktivitet kehidupan bangsa itu mendjadi "one coordinated unit", satu djaringan jang terkoordinir, untuk memenuhi dasar dan tudjuan Revolusi.

Sebetulnja, dulu, Rakjat dalam berbagai lapisan atau berbagai golongan, telah djuga mendjalankan aktivitet dilapangannja masing-masing. Akan tetapi aktivitetnja itu tidak **terkordinir** satu sama lain, tidak **terkordinir** diatas **persadanja satu dasar dan satu djurusan,** — "satu buat semua, semua buat satu", — satu, jaitu Negara supaja mendjadi Negara Kesatuan jang kuat berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, dan Masjarakat supaja mendjadi masjarakat adil dan makmur jang memberi kebahagiaan kepada semua warga negara

untuk melajani setjara mbludak revolusioner tuntutan-tuntutan itu, kita sendiri harus berdjiwa revolusioner. Itulah pula salah satu sebab kita kembali kepada Undang-undang Dasar Proklamasi.

Sekarang, sesudah kita memasuki lagi Djiwa Revolusi, dengan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar ketatanegaraan, apakah selandjutnja jang akan kita hadapi, apakah selandjutnja jang harus kita perbuat?

Sebelum mendjawab pertanjaan-pertanjaan tersebut, marilah kita mengadakan **stock-opname** lebih dahulu daripada **modal-nasional** kita pada ini waktu, jang dapat kita pakai sebagai bahan dan alat-perdjoangan.

Apa jang kini kita miliki?

Pertama. Undang-undang Dasar 1945 dan Djiwa Revolusi 1945. Djiwa ini tidak lahir-kembali begitu sadja dengan Dekrit 5 Djuli, tetapi masih harus kita pupuk-terus dan perkembangkan terus, kita kobar-kobarkan terus dan kita gempa-gelorakan terus, terutama sekali dengan intensifikasi djiwa-berkorban, baik mental, maupun materiil.

Kedua. Hasil daripada segala fikiran dan keringat Rakjat sedjak 1945 hingga sekarang, jang berupa hasil-hasil materiil maupun jang berupa tenaga-tenaga baru, kader-kader baru, dan lain sebagainja, dalam segala lapangan.

Ketiga. Makin bertumbuhnja kekuatan ekonomi jang mendjadi milik nasional atau dibawah pengawasan nasional, jang pada ini waktu sudah meliputi kurang-lebih 70% daripada seluruh kekuatan jang berada di Indonesia.

Keempat. Angkatan Perang jang makin lama makin kuat, administrasi pemerintahan jang makin lama makin baik.

Kelima. Wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang kompak unitaristis dan amat luas, dan jang letaknja amat strategis dalam politik dan ekonomi dunia, serta djumlah Rakjat (manpower) jang kini sudah 88.000.000, tetapi terus bertambah pesat, sehingga dalam waktu singkat Indonesia akan mempunjai manpower jang 100.000.000, 120.000.000, 150.000.000 orang!

Keenam. Kepertjajaan pada kemampuan dan keuletan bangsa sendiri, jang sudah dibuktikan dizaman jang lampau, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain jang sedang berdjalan sekarang, ja, djuga djika dibandingkan dengan revolusi-revolusi dinegeri-negeri luaran jang sekarang sudah selesai.

Ketudjuh. Kekajaan alam, kekajaan diatas bumi dan kekajaan didalam bumi, jang sungguh saja tidak omong-kosong ta' ada bandingannja diseluruh dunia ini, ta' ada tandingannja didelapan pendjuru angin.

Maka **Tudjuh hal inilah,** — dan dapat ditambah dengan beberapa hal lagi, — mendjadi **modal** kita untuk melandjutkan perdjoangan, mendjadi kereta kita untuk melandjutkan perdjalanan.

Tidakkah modal-modal ini menggembirakan? Tidakkah ia tjukup besar untuk membuat hati kita mongkok sebesar gunung, untuk membanting-tulang terus, memeras keringat terus, berdjalan mendaki terus, ja berdjalan mendaki terus!, sampai tudjuan tertjapai, meski ada rintangan jang bagaimanapun djuga?

Lihat misalnja modal jang **kelima,** — modal jang mengenai wilajah-kekuasaan Indonesia! Zonder Irian Barat sadja Republik Indonesia telah berwilajah kekuasaan jang luasnja sama dengan dari pantai Barat Eropa sampai ketapal-batasnja disebelah Timur, lebih luas daripada wilajah negara-negara besar, dan kedudukan strategisnjapun ta' ada taranja dimuka bumi. Dan wilajah-kekuasaan Republik Indonesia jang begitu luas ini **tidak terbagi-bagi dalam beberapa negara!** Inipun hasil perdjoangan jang pantas kita banggakan, terutama sekali djika dibandingkan dengan perdjoangan bangsa-bangsa lain disekitar kita ini. Wilajah mereka terbagi-bagi, bangsa kita tidak. Djiwa mereka terbagi-bagi, djiwa kita tidak. Malahan kita akan memperbesar wilajah-kekuasaan kita itu, dengan memasukkan kembali Irian Barat! Malahan kita akan mempersatukan kembali Bangsa Indonesia itu, dengan membebaskan Irian Barat. Malahan kita akan mengutuhkan kembali djiwa Indonesia itu, dengan memer-

dekakan Irian Barat. Dunia-luaran harus tahu, bahwa mengenai pembebasan Irian Barat itu kita tidak main-main dan tidak mengenal kompromis!

Dan dunia-luaran pun harus tahu, bahwa federalisme kaum penjelèwèngan jang mereka simpati dan mereka sokong gelap-gelapan itu akan terus kita tentang habis-habisan, kita tentang mati-matian, oleh karena federalisme memetjah potensi bangsa Indonesia jang berkepribadian „Tunggal Ika", dan oleh karena ia memang adalah alat imperialis dalam politiknja „divide et impera", alat imperialis untuk memetjah-metjah kekuatan kita. Kita kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, antara lain oleh karena Undang-undang Dasar 1945 berdiri diatas dasar Unitarisme Negara, dan dus tidak mengidjinkan federalisme di Indonesia dalam bentuk bagaimana djuga. Dengan tegas, djelas, tandas dalam Bab I, fasal I, ajat 1 daripada Undang-undang Dasar '45 itu ditulis: „Negara Indonesia jalah Negara Kesatuan jang berbentuk Republik", — Kesatuan dengan aksara K besar! Siapa dalam rangka Undang-undang Dasar 1945 ini masih henlak mengandjur-andjurkan federalisme, siapa jang masih henlak bitjara tentang „negara bagian" dan lain sebagainja itu, ia dengan njata tidak berdiri diatas bidang Undang-undang Dasar Proklamasi, ia akan kita tentang dengan segala djiwa-perdjoangan jang ada didalam kalbu. Segenap barisan pentjinta Undang-undang Dasar Proklamasi siap-sedia untuk menggempur pertjobaan-pertjobaan untuk menjelinapkan federalisme dalam tubuh ketata-negaraan kita itu!

Sekarang lihat djuga modal **keenam**: Kemampuan dan keuletan bangsa kita jang sudah kita buktikan dizaman jang lampau. Itupun satu modal jang amat besar harganja! Sebab modal ini adalah modal pengalaman, dan modal mental. **Modal** ini adalah modal berupa bukti-keuletan-dan-bukti-kemampuan bangsa kita, dan modal kepertjajaan. Modal „geloof". Modal "faith". Amat pentinglah kepertjajaan ini! Kong Hu Tju berkata bahwa ta' ada satu bangsa dapat berdiri tegak tanpa kepertjajaan kepada diri sendiri, dan kenjataannja memang begitu.

Alangkah menta'djubkannja, keuletan dan kemampuan kita itu! Pada waktu saja memberi keterangan kepada Dewan Perwakilan Rakjat beberapa minggu jang lalu, telah saja singgung tentang hal ini. „Djangan pula hanja melaksanakan program kabinet jang begitu sederhana itu!", kataku dimuka Dewan Perwakilan Rakjat, — „pukulan-pukulan jang lebih hebat daripada itu, dimasa jang lampau, kita atasi!"

„Apakah kitapunja achievement jang terbesar didalam Revolusi kita ini, dimasa jang lampau?" tanjaku dihadapan Dewan Perwakilan Rakjat. Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Darat jang boleh dibanggakan? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Laut jang 10 kali besarnja daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai Angkatan Udara jang 7 kali lebih kuat daripada dulu? Tidak! Bahwa kita sekarang mempunjai mata-keuangan sendiri? Tidak ! Bahwa kita sekarang telah dapat membatja-dan-menulis 60% ? Tidak ! Achivement kita jang terbesar dalam Revolusi kita ini ialah, bahwa kita tetap **survive,** tetap **berdiri,** tetap **hidup.** Pukulan-pukulan apapun jang djatuh diatas tubuh kita dimasa jang lampau, — pukulan-pukulan jang mungkin telah meremuk redamkan menghantjur-leburkan bangsa-bangsa lain jang kurang kuat —, kita toh tetap berdiri, kita toh tetap hidup, kita toh tetap survive. Dihantam dengan aksi militer jang pertama, — kita tetap survive.

Dihantam dengan aksi militer jang kedua, — kita tetap survive. Dihantam oleh federalisme van Mook jang hendak merobek-robek dada kita, — kita tetap survive. Dihantam oleh krisis ekonomi sebagai akibat pengambilan-alih perusahaan-perusahaan Belanda, tatkala lautan-lautan kita boleh dikatakan sunji-senjap karena bersih ditinggalkan oleh kapal-kapal K.P.M. — kita tetap survive. Dihantam oleh D.I.-T.I.I., dihantam oleh P.R.R.I.-Permesta dengan bantuannja jaksa-jaksa djin-peri-perajangan dari luar, — kita tetap survive. Sungguh, achievement kita jang paling besar dalam Revolusi kita ini ialah bahwa kita tetap survive. Palu-godamnja kesulitan-kesulitan jang bagaimanapun djuga ta' mampu mematah-

kan kita, gempurannja krisis-krisis jang segelap-gelapnjapun djuga ta' mampu meremuk-redamkan kita. Njata kita ini bangsa jang tahan-udji. Njata kita ini Bangsa jang besar kemampuan, Bangsa jang ulet Bangsa jang vital !

Kenjataan ini hendaknja mendjadi modal-kepertjajaan kita untuk mampu menempuh perdjongan jang masih akan datang. Modal kepertjajaan jang begini ini amat tinggi harganja, — ta' dapat dinilai dengan berlian, ta' dapat dibeli dengan emas, ta' dapat ditukar dengan ratna mutu manikam. Ja, masih banjak kesulitan dihadapan kita, tetapi mari kita terdjang kesulitan-kesulitan itu. Bangsa lain barangkali akan mengkerut hatinja kalau melihat gunung-kesulitan dihadapannja, tetapi Bangsa kita tidak akan gentar, dan ia tetap mendaki terus. Insja Allah subhanahu wa ta'ala, Bangsa kita, mengingat pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah, akan dapat menjelesaikan Revolusi ini setingkat demi setingkat, sampai tudjuan jang terachir tertjapai. Tudjuan djangka-pendek tertjapai, tudjuan djangka-pandjangpun tertjapai !

Apakah tudjuan kita djangka-pendek, dan apa tudjuan kita djangka-pandjang itu ?

Tudjuan **djangka-pendek** jang saja hadapkan kepada saudara-saudara ialah : program Kabinet Kerdja jang amat sederhana itu, — sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialisme —, ditambah dengan **mempertahankan keperibadian kita ditengah-tengah tarikan-tarikan kekanan dan kekiri,** jang sekarang sedang berlaku kepada kita dalam pergolakan-dunia menudju kepada satu imbangan baru.

Dan tudjuan kita **djangka-pandjang** ialah: masjarakat jang adil dan makmur, melenjapkan imperialisme dimana-mana, dan mentjapai dasar-dasar bagi perdamaian-dunia jang kekal dan abadi. Maka untuk menanggulangi segala mas'alah-mas'alah berhubung dengan tudjuan-tudjuan djangka-pendek dan djangka-pandjang tersebut, njatalah kita ta' dapat mempergunakan sistim jang sudah-sudah dan alat-alat ("tools") jang sudah-sudah. Sistim liberalisme harus kita buang djauh-djauh, demo-

krasi terpimpin dan ekonomi terpimpin harus kita tempatkan sebagai gantinja. Susunan peralatan jang ternjata ta' effisien dulu itu, harus kita bongkar, kita ganti dengan susunan peralatan jang baru. **Ordening baru** dan **herordening baru** harus kita adakan, agar demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin dapat berdjalan. Inilah arti dan isi perkataanku mengenai "retooling for the future", jang tempo hari saja utjapkan dimuka Dewan Perwakilan Rakjat.

Retooling daripada semua alat-alat perdjongan ! Dan Konsolidasi daripada semua alat-alat perdjoangan sesudah retooled !

Retooling badan eksekutif, Pemerintah, kepegawaian dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal.

Retooling badan legislatif, jaitu D.P.R.

Retooling semua alat-alat kekuasaan Negara, — Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi.

Retooling alat-alat produksi dan alat-alat distribusi.

Retooling organisasi-organisasi masjarakat, — partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-badan ekonomi.

Ja, djaga-djagalah, — semuanja akan retool, semuanja akan diordening dan herordening, dan memang ada jang sedang diretool.

Dibidang eksekutif retooling sedang berdjalan berangsur-angsur.

Dibidang legislatif saja harap retooling djuga didjalankan terus : siapa jang tidak bersumpah setia kapada Undang-undang Dasar 1945 dikeluarkan dari D.P.R.; siapa jang ikut pemberontakan, dipetjat dari D.P.R. dan akan dihukum. Siapa jang tidak mengarti apa makna „kembali kepada Undang-undang Dasar 1945", sebenarnja sebaiknja ia keluar sadja dari D.P.R. !

D.P.R. hendaknja mendjadi satu tempat-perwakilan Rakjat jang bersifat baru. Bukan sadja ia menurut semangat Undang-undang Dasar '45 sekarang harus mendjadi dewan jang bantu-membantu dengan Pemerintah, — ia ta' dapat mendjatuhkan Pemerintah; jang dapat mendjatuhkan Pemerintah jalah Ma-

djelis Permusjawaratan Rakjat —, bukan sadja itu, tetapi dalam semangat kembali kepada Undang-undang Dasar 1945 itu, dalam semangat Demokrasi Terpimpin, dalam semangat membina masjarakat adil dan makmur, saja harap gedung D.P.R. itu bukan lagi hanja satu tempat berbitjara télé-télé dan tempat pemungutan suara sadja, akan tetapi terutama sekali tempat dimana dilahirkan fikiran-fikiran, idee-idee, konsepsi-konsepsi, jang berguna dan bersedjarah bagi Rakjat.

Hanja dengan retooling-diri jang demikian itulah, D.P.R. akan dapat mendjadi alat-pembangunan, alat-perdjoangan, alat Revolusi.

Dan alat-alat-kekuasaan Negara jang lain-lainnjapun, — Angkatan Perang dan Polisi —, harus diretool. Dimasa jang lampau, liberalisme telah membawa banjak bentjana dalam alat-alat-kekuasaan Negara itu. Bapakisme, daerahisme, politik territorial seidiri-sendiri, dewan-dewanan, P.R.R I., Permesta, dan lain-lain borok dan korèng sematjam itu, pada hakekatnja semua beribu kepada liberalisme jang membolehkan setiap orang berbuat sekersa-kersanja sendiri, ketambahan lagi dengan kipasannja dan bantuannja subversi asing. Stop keadaan jang demikian itu ! Kini alat-alat-kekuasaan Negara harus disapih sama sekali dari liberalisme, kini merekapun bernaung dibawah bendera Undang-undang-Dasar '45, kini merekapun harus didjadikan lagi alat-Revolusi.

Demikian pula alat alat-produksi dan alat-alat-distribusi. Semuanja harus diretool ! Semuanja harus direorganisasi, harus dibelokkan setirnja kearah pelaksanaan fasal 33 Undang-undang Dasar '45 dengan mempergunakan relnja Demokrasi Terpimpin. Misalnja, kita mempunjai beberapa badan jang diserahi oleh Negara untuk mengurus dan mengembangkan beberapa bidang produksi dan distribusi, tetapi apa latjur? Bukan produksi dan distribusi itu mendjadi teratur-bèrès dan berkembang, tetapi badan-badan itu mendjadi sarangnja orang-orang jang memadet-madetkan isi-kantongnja sendiri orang-orang jang mendjadi kaja-raja, orang-orang jang mendjadi miljuner !

„Daar moet een eind aan komen !" Keadaan jang demikian itu harus dirobah ! Dan bukan sadja badan-badan itu harus diretool, tetapi djuga semua alat-alat vital dalam produksi dan semua alat-alat vital dalam distribusi harus dikuasai atau sedikitnja diawasi oleh Pemerintah. Tidak boleh lagi terdjadi, bahwa, oleh karena alat-alat-vital itu tidak dikuasai atau tidak diawasi Pemerintah, beberapa gelintir spekulan atau beberapa gelintir profiteur dapat menggontjangkan seluruh ekonomi-nasional kita, mengkotjar katjirkan seluruh kebutuhan Rakjat.

Dan organisasi-organisasi masjarakat pun harus diretool. Partai-partai Politik harus diretool, badan-badan sosial harus diretool, badan-badan ekonomi harus diretool. Niat Kabinet Karya untuk mengadakan penjederhanaan kepartaian dan untuk mengadakan Undang-undang Pemilihan-Umum baru, saja teruskan. Penjederhanaan kepartaian dan pemilihan-umum setjara baru itu adalah retooling pula.

Saja ingin mengulangi beberapa kata jang saja utjapkan tanggal 24 Djuli jang baru lalu dimuka sidang D.P.R. :

„Saja telah mengadakan retooling dalam bidang eksekutif, dan sebagai tadi saja katakan, retooling harus kita teruskan disemua lapangan, baik lapangan ekonomi maupun lapangan politik maupun lapangan kemasjarakatan".

Sekali lagi : retooling **disemua** lapangan ! Dan apakah makna dari kata retooling itu ? Retooling itu berarti mengganti sarana-sarana, mengganti alat-alat dan apparatur-apparatur jang tidak sesuai lagi dengan pikiran Demokrasi Terpimpin, dengan sarana-sarana baru, dengan alat-alat dan apparatur-apparatur baru, jang lebih sesuai dengan outlook baru. Retooling berarti djuga menghemat segala sarana-sarana dan alat-alat jang masih dapat dipergunakan, asal sadja alat-alat itu harus masih mungkin diperbaiki dan dipertadjam kembali.

Retooling dilapangan kemasjarakatan dalam arti jang paling pokok ialah menghimpun segala tenaga, segala kekuatan, segala sarana, jang kini sudah dan belum dipergunakan, menghimpun segala tenaga dan kekuatan jang resmi, setengah resmi dan

jang sama sekali tidak resmi. Retooling berarti mobilisasi total, penghimpunan tenaga-tenaga materiil setjara total, menghimpun tenaga-tenaga rochaniah setjara total, dan membuat tenaga-tenaga itu strijdvaardig dan strijdwaardig buat melaksanakan tugas dan tanggung djawab Kabinet Kerdja, jang pada hakekatnja merupakan program bagi Rakjat Indonesia seluruhnja.

Mobilisasi materiil dan mental setjara total itu tidak dapat kita hindari, kalau kita hendak sungguh-sungguh mendjawab tantangan jang sudah ditjantumkan dalam program Kabinet Kerdja. Amat perlu djuga ialah supaja kita bisa mengikut-sertakan segala modal dan tenaga, segala "funds and forces" bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorganisir dan menghimpun segala "funds and forces" itu, haruslah kita letakkan satu sjarat pokok, jaitu: **modal dan tenaga, jang hendak kita ikut-sertakan itu, haruslah bertjorak progresif.** Segala modal dan segala tenaga jang memenuhi sjarat itu akan kita sambut dengan kedua belah tangan. Sebaliknja "funds and forces" jang **tidak progresif,** tenaga-tenaga jang reaksioner dan anti revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal jang tidak memenuhi sjarat pokok kita itu, hendaknja minggir sadja, dan sekali-kali djanganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap penghalangan akan kita terdjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan sembojan „Rawé-rawé rantas, malang-malang putung".

Sekali lagi, **segala** tenaga dan **segala** modal jang terbukti progressif akan kita adjak dan akan kita ikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus djuga tenaga dan modal bukan-asli jang **sudah** menetap di Indonesia dan jang menjetudjui lagi pula sanggup membantu terlaksananja program Kabinet Kerdja, akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi dilapangan perindustrian dan pertanian. "Funds and forces" bukan-asli itu dapat disalurkan kearah pembangunan perindustrian, misalnja dalam sektor industri menengah, jang masih terbuka

bagi inisiatif partikelir. Dalam hal ini maka kini waktunja sudah tiba, untuk mempeladjari dan menjusun peraturan chusus jang memuat sjarat-sjarat dan tjara-tjara mempergunakan "funds and forces" tersebut.

Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanja **iklim kerdja-sama jang baik.** Oleh karena itu semua jang berkepentingan hendaknja mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdja sama itu.

Saudara-saudara, kita dus harus mengadakan ordening dan herordening **total** ! Memang Dekrit Presiden 5 Djuli itu pada hakekatnja adalah satu pukulan tjanang, satu "sein" untuk mengadakan herordening **total.** „Tinggalkan samasekali alam liberalisme, tinggalkan samasekali segala konstruksi-konstruksi dari alam liberalisme itu, tinggalkan samasekali Undang-undang-Dasar 1950, masuklah samasekali dalam alam Revolusi lagi, pakailah Undang-undang-Dasar 1945 itu samasekali sebagai alat-perdjoangan, kibarkanlah samasekali benderanja Demokrasi Terpimpin, — hiduplah samasekali setjara baru, berdjoanglah samasekali setjara baru !", — demikianlah boleh diberatkan makna dentuman Dekrit Presiden itu.

Ja, **baru,** disegala lapangan ! Ordening dan herordening total ! Herordening politik, herordening ekonomis, herordening sosial dalam seluruh kehidupan bangsa. Herordening jang disertai dengan **koordinasi** satu sama lain, sehingga seluruh matjam aktivitet kehidupan bangsa itu mendjadi "one coordinated unit", satu djaringan jang terkoordinir, untuk memenuhi dasar dan tudjuan Revolusi.

Sebetulnja, dulu, Rakjat dalam berbagai lapisan atau berbagai golongan, telah djuga mendjalankan aktivitet dilapangannja masing-masing. Akan tetapi aktivitetnja itu tidak **terkordinir** satu sama lain, tidak **terkordinir** diatas **persadanja satu dasar dan satu djurusan,** — "satu buat semua, semua buat satu", — satu, jaitu Negara supaja mendjadi Negara Kesatuan jang kuat berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke, dan Masjarakat supaja mendjadi masjarakat adil dan makmur jang memberi kebahagiaan kepada semua warga negara

diseluruh tanah-air. Dulu aktivitet itu kadang-kadang bersimpang-siur, sehingga kadang-kadang aktivitet satu golongan dilakukan atas kesengsaraannja atau kemelaratannja golongan jang lain. Aktivitet jang bersimpang-siur ini malahan tidak mendekatkan kita kepada tudjuan Revolusi, melainkan malahan mendjauhkan kita dari tudjuan Revolusi !

Karena itu kita sekarang harus mengadakan herordening dan koordinasi total!

Herordening **politik.** Tidak boleh lagi terdjadi, bahwa Rakjat ditunggangi oleh pemimpin. Tidak boleh lagi terdjadi, bahwa Rakjat mendjadi alat demokrasi. Tetap sebaliknja, demokrasi harus mendjadi alat Rakjat. Alat Rakjat untuk mentjapai tudjuan Rakjat. Tudjuan Rakjat jang telah dikorbani oleh Rakjat berpuluh-puluh tahun, jaitu Negara kuat, masjarakat adil dan makmur. Demokrasi Terpimpin tidak menitik-beratkan kepada „satu orang — satu suara", sehingga partai mendjadi sematjam „koeliewerver" dizaman Belanda, hanja sekarang werver suara, tetapi Demokrasi Terpimpin menitik-beratkan kepada:

a. tiap-tiap orang diwadjibkan untuk berbakti kepada kepentingan **umum,** berbakti kepada masjarakat, berbakti kepada Bangsa, berbakti kepada Negara; dan
b. tiap-tiap orang berhak mendapat penghidupan lajak dalam masjarakat, Bangsa dan Negara itu.

Demikianlah herordening dilapangan politik. Heordening **ekonomis** bermaksud agar supaja seluruh susunan ekonomi-nasional didjadikan pantjatan kearah ekonomi „adil dan makmur" jang akan direalisasi kelak. Djelas disinipun sudah ta' boleh diberi djalan kepada ekonomi liberal, dimana tiap-tiap orang diberi kesempatan untuk menggaruk kekajaan **ten koste** daripada umum. Didalam herordening ekonomis ini, maka kehidupan ekonomis Bangsa sudah akan dipimpin, ekonomi Bangsa didjadikan Ekonomi Terpimpin. Sebagai jang saja katakan tadi, maka didalam herordening ini setidak-tidaknja semua alat-alat-vital produksi dan alat-alat-vital distribusi harus dikuasai Negara, atau sedikitnja diawasi oleh Negara. Revolusi Indonesia

tidak mengizinkan Indonesia mendjadi padang-penggarukan-harta bagi siapapun, — asing atau bukan asing. Siapa menggaruk kekajaan **ten koste** daripada umum, siapa mengatjau perekonomian umum, dia akan kita tangkap, dia akan kita sèrèt dimuka hakim, dia akan kita hukum berat, dia kalau perlu akan kita didjatuhi hukuman mati!

Demikian pula persoalan tanah. Kita mewarisi dari zaman Belanda beberapa hal jang harus kita bantras. Antara lain apa jang dinamakan ,,hak eigendom'' diatas sesuatu bidang tanah. Mulai sekarang kita **tjorèt** samasekali ,,hak eigendom'' tanah dari hukuman pertanahan Indonesia. Ta' dapat kita benarkan, di Indonesia Merdeka ada sesuatu bidang tanah jang dieigendomi oleh orang asing, in casu orang Belanda! Kita hanja kenal hak-milik tanah bagi orang Indonesia; sesuai dengan fasal 33 Undang-undang Dasar 1945.

Ketjuali herordening politik dan herordening ekonomis, kitapun harus mengadakan herordening sosial. Sedjak petjahnja Revolusi kita, saja sudah menandaskan pentingnja ,,kesedaran sosial''. Lima kesedaran saja tandaskan pada waktu itu. Kesedaran nasional, kesedaran bernegara, kesedaran berpemerintah, kesedaran berangkatan Perang, kesedaran sosial, — demikianlah kusebutkan **soko-guru-soko-guru** bagi kehidupan Bangsa, waktu itu. Ternjata kesedaran sosial ini dalam waktu survival dan investment bukan makin subur dan makin kokoh, tetapi makin mundur. Badji liberialisme dan individualisme telah menggerogotinja dalam-dalam. Apakah pengedjawantahan kesedaran sosial daripada Bangsa Indonesia? Pengedjawantahan kesedaran sosial itu ialah persatuan, gotong-rojong, semangat jang saja namakan semangat ,,ho lopis kuntul baris''. Semangat persatuan, semangat gotong-rojong, semangat ,,ho lopis kuntul baris'' itu adalah sjarat mutlak bagi terselenggaranja masjarakat adil dan makmur. Tetapi apa jang kita lihat sedjak kita meninggalkan alam Revolusi phisik, masuk kedalam wilajah Undang-undang Dasar Republik Indonesia Serikat dan Undang-undang Dasar 1950? Liberalisme meratjuni kesedaran sosial kita ini, individualismenja meretakkan dan merekahkan semua kohesinja

persatuan kita, kegotong-rojongan kita, keholopiskuntulbarisan kita, sehingga kita mendjadi satu Bangsa jang penuh dengan kankernja daerahisme, kankernja sukuisme, kankernja multipartyisme, kankernja golonganisme, dan lain-lain, Individualisme, — itu musuh terbesar dari pada idee keadilan sosial — menjelinaplah kedalam kalbunja Bangsa Indonesia, Bangsa Indonesia jang dari dulu terkenal sebagai satu Bangsa gotong-rojong, dan jang didalam Revolusi phisik memang benar-benar bersikap sebagai satu Bangsa jang kompak bergotong-rojong.

Bagaimana kita bisa membangun satu masjarakat keadilan sosial, kalau individualisme meradja-lela didalam kalbu kita? Oleh karena itu, perlu sekali kita sekarang mengadakan satu herordening sosial, agar supaja dapat terlaksanalah apa jang dimaksud dalam Undang-undang Dasar '45 fasal 33 bahwa perekonomi disusun sebagai **usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.**

Demikianlah, saudara-saudara, maka njata perlu sekali kita mengadakan herordening-herordening dibidang politik, ekonomis, dan sosial itu.

Memang ordening politik-ekonomis-sosial itu pada hakekatnja adalah **inti** daripada Revolusi kita, **djiwa** daripada Revolusi kita. Ia merupakan tiang pokok jang menjangga Revolusi kita itu. Tanpa tiang-pokok ini, Revolusi kita ta' akan mungkin mentjapai tudjuannja dan lebih daripada itu: Revolusi kita akan ambruk ditengah djalan. "A Revolution is an outburst of the **collective** will of a people", — Revolusi adalah peledakan daripada kemauan **kollektif** daripada sesuatu bangsa, demikian dikatakan oleh seorang sardjana. Dan bagaimana Revolusi kita akan dapat berdjalan, dan mentjapai maksud, kalau kemauan **kollektif** itu telah pudar oleh liberalisme, individualisme, sukuisme, golonganisme, dan lain-lain sebagainja lagi?

Ordening politik-ekonomis-sosial itu dus sebenarnja adalah kekuasaan-pokok, — hoogste gezagdrager — daripada kehidupan nasional kita ini. Tiap orang, tiap warga-negara, tiap golongan, ja segala apa jang kumelip diatas bumi Indonesia ini,

harus tunduk (gesubordineerd) kepada autoriteitnja hoogste gezagdrager ini. Autoriteit jang tertinggi dalam kehidupan Nasional kita itu, autoriteit jang Tjakrawarti dalam Revolusi kita itu, adalah ordening kollektif jang saja maksudkan itu. Sebab ia **menentukan** (bepalend) apakah kita ini akan dapat terus sebagai satu Bangsa jang hendak menjelenggarakan masjarakat adil dan makmur atau tidak. Ia **menentukan** (bepalend) apakah Revolusi kita ini akan mentjapai tudjuannja, ataukah kandas ditengah djalan.

Djelas bahwa autoriteit tertinggi ini bukan orang, bukan Presiden, bukan Pemerintah, bukan dewan, tetapi satu **Konsepsi-hidup** jang mendjiwai Revolusi. Pendek-kata dan gampangnja-kata, segala apa jang mendjadi **tjita-tjita** Revolusi '45 itu, — itulah autoriteit jang tertinggi, itulah hoogste gezagdrager, itulah Tjakrawarti: Itulah jang harus dilaksanakan, itulah jang harus kita ta'ati, itulah jang harus kita kawulani. Segala susunan kehidupan Nasional kita harus kita tudjukan dan tundukkan kepada realisasi tjita-tjita Revolusi itu. Dan siapa tidak mau ditudjukan kesitu, siapa tidak mau ditundukkan kesitu, dia adalah penghalang Revolusi.

Itulah jang saja maksudkan dengan „ordening", „herordening", "retooling", dan lain sebagainja itu. Dan inilah baiknja Undang-undang Dasar 1945: ordening dan retooling itu dimungkinkan dan dapat didjalankan, melalui saluran Undang-undang Dasar '45. Oleh karena itu pulalah, maka kita kembali kepada Undang-undang Dasar 1945.

Saudara-saudara! Saja tidak menjesal, bahwa saja pada tanggal 5 Djuli jang lalu telah mengadakan „Dekrit Presiden". Saja malahan bersjukur kepada Tuhan, bahwa saja telah mengadakan Dekrit itu. Tindakan tegas jang berupa Dekrit Presiden itu saja ambil, bukan karena saja mau main diktator-dikatatoran, tetapi karena berdasarkan kehendak Rakjat jang terbanjak melimpah-limpah. Dan D.P.R. pun belakangan ternjata dengan suara bulat menerima bekerdja terus dalam rangka Unang-undang Dasar 1945. Apa jang tidak dapat diterima oleh Konstituante dengan suara 2/3, diterima oleh DPR dengan suara bulat

mupakat seratus persen. Dan didalam Dekrit itupun saja kemukakan dengan terang apa jang mendjadi pertimbangan saja untuk mengadakan Dekrit itu: gagalnja Konsituante untuk mentjapai suara 2/3 kembali kepada Undang-undang Dasar '45; ta' mungkinnja Konstituante bersidang lagi; keadaan darurat, atau noodstaatsrecht, atau emergency-situation; force-majeur bagi Presiden/Panglima Tertinggi untuk menjelamatkan Republik Proklamasi; hubungannja Piagam Djakarta dengan Undang-undang Dasar 1945, — pertimbangan-pertimbangan itulah memaksa kepada saja untuk mengadakan Dekrit itu.

Sungguh, saja ulangi lagi: saja tidak main diktator, dan saja pun tidak menjesal bahwa saja telah mengadakan Dekrit itu. Geweten saja, budi-nurani saja, malahan merasa **puas**, bahwa saja, dengan mengadakan Dekrit itu, — artinja: dengan mengembalikan Republik Indonesia kepada Undang-undang Dasar Proklamasi —, telah mengembalikan pula Bangsa Indonesia kepada **rèlnja Revolusi.**

Dengan Undang-undang Dasar 1945 itu kita sekarang dapat bekerdja sesuai dengan dasar dan tudjuan Revolusi.

Landasan idiil dan landasan strukturil untuk bekerdja sesuai dengan dasar dan tudjuan Revolusi itu, terdapatlah dalam Undang-undang Dasar '45 itu. Landasan idiil, jaitu Pantja Sila, dan landasan strukturil, jaitu Pemerintahan jang stabil, — kedua-duanja terdapatlah setjara tegas dalam Undang-undang Dasar 1945 itu. Baik mukadimahnja, maupun 37 pasalnja, maupun 4 aturan peralihannja, maupun 2 aturan tambahannja, memberi landasan jang kuat idiil dan strukturil, jaitu Pantja Sila dan Pemerintahan jang **stabil untuk bekerdja setingkat merealisasikan dasar dan tudjuan Revolusi!**

Tahun ini saja namakan „Tahun penemuan-kembali Revolusi", — the year of the Rediscovery of the Revolution.

Ja, dengan kembali kita kepada Undang-undang Dasar '45 kita telah „menemukan kembali Revolusi". Kita, alhamdulillah, telah "rediscover our Revolution". Kita merasa diri kita se-

karang ini sebagai dirinja seorang pengumbara, jang setelah sepuluh tahun lamanja keblinger puter-giling mengumbara dimana-mana untuk mentjari rumahnja diluar-negeri, achirnja pulang kembali kerumah asalnja, — pulang kembali kerumahnja sendiri, laksana kerbau pulang kekandangnja.

Saja tidak tahu apakah saudara pernah membatja Dante. Dante Alighieri, penulis Italia hampir tudjuh abad jang lalu. Didalam karyanja jang bernama „Divina Commedia", ia melukiskan perdjalanannja dari Neraka, melalui Tempat Pensutjian, kepada Sorga: dari **Inferno,** melalui **Purgatorio,** ke **Paradiso.**

Ia menderita segala matjam penderitaan didalam Neraka (Inferno), kemudian melalui dan mengalami segala matjam pentjutjian ditempat Pensutjian (Purgatorio), dan achirnja sesudah sutji, ia mentjapai Sorga (Paradiso).

Saja merasa seperti Dante dalam Divina Commedia itu. Saja merasa, bahwa Revolusi kita inipun menderita siksaan segala matjam sjaitannja Neraka, segala matjam penderitaannja Inferno, dan kemudian, dengan kembali kita kepada Undang-undang Dasar 1945, kini sedang mengalami pensutjian, agar nanti kita bisa memasuki Sorga. Kini kita sedang dalam Purgatorio, sedang dalam ditjutji dari segala kekotoran, sedang dalam **louteringsproces** dalam segala hal, agar nanti djika kita sudah tersutji, sudah „gelouterd", kita dapat memasuki kebahagiaan Paradisonja masjarakat adil dan makmur.

Sjaitan liberalisme, sjaitan federalisme, sjaitan individualisme, sjaitan sukuisme, sjaitan golonganisme, sjaitan penjelèwèngan-penjelèwèngan, sjaitan kepetualangan, sjaitan dualisme empat matjam, sjaitan korrupsi, sjaitan garuk-kekajaan hantam-kromo, sjaitan multiparty system, sjaitan pemberontakan, — segala matjam sjaitan telah menerkam kita didalam Inferno itu, dan sekarang kita mengalami Purgatorio di-segala lapangan. Herorientasi, herordening, retooling, reshaping, remaking, — itu semuanja adalah Purgatorio jang perlu, agar supaja kita bisa melandjutkan perdjalanan kita diatas rèlnja Revolusi, menudju kepada tudjuan Revolusi.

Biar kaum imperialis diluar negeri gègèr! Mereka menuduh kita, bahwa Undang-undang Dasar '45 adalah „bikinan Djepang". Mereka menuduh pula, bahwa kekuasaan Presiden dalam rangka Undang-undang Dasar '45 sekarang ini, dilandaskan kepada kediktatoran militer.

Sekali lagi biar mereka gègèr! Undang-undang Dasar 1945 bukan „bikinan Djepang", Undang-undang Dasar '45 bukan "Japanese-made". Undang-undang Dasar 1945 adalah asli tjerminan kepribadian (indentity) Bangsa Indonesia, jang sedjak djaman purbakala-mula mendasarkan sistim pemerintahannja kepada **musjawarah** dan **mufakat** dengan pimpinan satu kekuasaan-sentral ditangan seorang „sesepuh", — seorang tetua —, jang tidak mendiktatori, tetapi „memimpin", „mengajomi". Demokrasi Indonesia sedjak djaman purbakala-mula adalah Demokrasi Terpimpin, dan ini adalah karakteristik bagi semua demokrasi-demokrasi asli dibenua Asia.

Ja benar, tanpa tèdèng aling-aling kita memberi talak-tiga kepada demokrasi-barat jang free-fight-liberalistis itu, tetapi sebaliknjapun kita dari dulu-mula menolak mentah-mentah kepada kediktatoran. Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarchinja liberalisme, tanpa autokrasinja diktatur. Siapa misalnja hendak mengatakan, bahwa Sun Yat Sen adalah diktator, ketjuali barangkali orang-orang imperialis sematjam jang menjerang kita itu? Dalam salah satu pidatonja, Sun Yat Sen pernah berkata: "the greatest obstacle to democracy came from those who advocated unrestricted political democracy, but also from those who did no longer dare to advocate democracy". („Rintangan jang paling besar bagi demokrasi datang dari mereka, jang mengandjurkan demokrasi-politik tanpa batas, tetapi djuga dari mereka jang tidak berani lagi mengandjurkan demokrasi").

Dan "Japanese-made"? Amboi, tidakkah pernah mereka membatja pidato saja tentang „Lahirnja Pantja Sila" pada tanggal 1 Djuni 1945, tatkala Djepang masih berkuasa disini, dimana saja mempergunakan faham-faham pemimpin-pemimpin

jang demokratis, dan tidak mengeluarkan sepatah-kata bengkokpun mengenai sistim Djepang?

Kaum imperialis itu memang ..... imperialis! Saudara-saudara ingat perkataan saja tadi itu, bahwa Undang-undang Dasar '45 memberi landasan strukturil jang kuat, jaitu Pemerintah jang stabil. Dalam Undang-undang Dasar '45 parlemen tidak dapat mendjatuhkan Pemerintah; jang dapat mendjatuhkannja ialah Madjelis Permusjawaratan Rakjat. Itulah sebabnja saja berkata bahwa Undang-undang Dasar '45 mendjamin Pemerintahan jang stabil. Tetapi apa jang kaum imperialis kata? Djangan saudara-saudara tanja, apa jang oleh kaum imperialis dianggap sebagai satu pemerintahan jang stabil. Pernah mereka memudji satu pemerintahan disalah satu negara di Asia ini dengan mengatakan bahwa pemerintahan disitu itu adalah pemerintahan jang stabil, karena ..... ia mendjamin kepentingan **modal asing!**" ("A stable government is a government which guarantees a normal interest for foreign capital").

Apa jang **kita** namakan Pemerintah jang stabil? Pemerintah jang stabil menurut faham kita ialah Pemerintah jang berwibawa, jang dapat bekerdja tenang-teguh bertahun-tahun, tanpa setiap hari Rebo Wagé atau setiap hari Sabtu Paing didjatuhkan oleh oposisi. Pemerintah jang dapat bekerdja tenang-teguh, tidak untuk mendjamin kepentingan modal asing, tetapi untuk mendjamin **sandang pangan bagi Rakjat!**

Ja, biar kaum imperialis gègèr! Kita berdjalan terus! Biar andjing menggonggong, kafilah kita tetap berlalu!

Kita tetap melandjutkan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin sebagai "tool" untuk memberi pimpinan dalam tingkatan Revolusi kita sekarang ini, agar supaja Revolusi kita itu nanti dengan lantjar dapat memasuki fasenja sosial-ekonomis, jaitu pembinaan masjarakat jang adil dan makmur. Kita tetap mendjalankan retooling disegala lapangan, sambil membangunkan pula tool-tool baru jang perlu. Kita membentuk Kabinet Kerdja, satu kabinet stijl baru, dengan programnja jang termasjhur,

jaitu sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialis. Program ini amat sederhana, amat tidak muluk-muluk, tetapi amat realistis, dan **amat penting dan amat fundamentil untuk kelandjutan Revolusi.** Kalau kita hendak bekerdja untuk realisasi masjarakat adil dan makmur, maka tiga hal jang tertjantum dalam program kabinet itu **harus kita realisasikan lebih dahulu.** Ta' dapat kita sebagai bangsa membina suatu masjarakat baru jang lengkap modern dan adil, kalau Rakjat tidak tertjukupi minimal iapunja sandang dan iapunja pangan. Ta' dapat, ta' mungkin, masjarakat baru sematjam itu tersusun, kalau Rakjat jang harus menjusunnja itu ta' mempunjai kain untuk menutupi tubuhnja, kalau ia ta' dapat bernaung sekadarnja daripada hudjan dan teriknja matahari, kalau perutnja kerontjongan karena tiada beras untuk mengisinja. Ta' dapat pembangunan semesta untuk masjarakat adil dan makmur berdjalan baik, kalau keamanan selalu terganggu. Ta' dapat kita mengambil manfaat seratus persèn daripada kekajaan bumi dan air kita sendiri, kalau imperialisme ekonomi dan imperialisme politik masih bertjokol ditubuh kita, laksana lintah jang menghisap darah, atau kemladean jang membinasakan puhun. Program kabinet ini amat sederhana, bunjinja amat sederhana, tetapi sungguh, ia amat-amat fundamentil sekali!

Baik saja tandaskan disini, bahwa 3 pasal program Kabinet itu memang **belum** dan **bukan** masjarakat jang adil dan makmur. Masjarakat jang adil dan makmur bukan **hanja** berisi tjukup sandang-pangan sadja, apalagi kalau sandang-pangan itu sekedar bersifat minimum. Masjarakat adil dan makmur adalah masjarakat jang teknis tinggi, lengkap modern sampai kepuntjak-punjak gunung, lengkap modrn materiil dan kulturil, dengan pengetjapan oleh seluruh Rakjat setjara adil.

Program Kabinet tidak menjanggupkan masjarakat jang demikian itu.

En toh, — djangan saudara-saudara mengira bahwa Kabinet Kerdja ini, karena programnja teridiri hanja dari sandang-pangan, keamanan, dan perdjoangan anti-imperialis tok, dus

setjara sempit **hanja** mengerdjakan tiga hal itu sadja, dan **tidak** mengerdjakan hal-hal lain jang bersangkutan dengan tjita-tjita Revolusi. Ambillah misalnja sandang-pangan. Apakah dus Kabinet Kerdja **hanja** bekerdja mengichtiarkan supaja Rakjat dimana-mana bisa membeli beras-garam-gula-minjak-ikan-asin sadja, plus sekian meter kain buat setiap orang setiap tahun, — dan tidak memfikirkan hal-hal ekonomi jang lain? Kita **tidak** sesempit itu Program adalah **penondjolan ichtiar jang paling mendesak, penondjolan ichtiar jang paling urgent.** Disamping program itu, adalah banjak lagi hal-hal jang harus dikerdjakan. Memang persoalan-persoalan kita sebagai Bangsa jang berrevolusi adalah persoalan-persoalan jang djalin-mendjalin, persoalan-persoalan jang amat kompleks, persoalan-persoalan jang ta' dapat dipisahkan satu daripada jang lain. Kita hanja dapat **menondjolkan** sesuatu persoalan daripada persoalan-persoalan jang lain, sebagai satu persoalan jang paling urgent, tetapi kita tidak dapat **melepaskannja** dari persoalan-persoalan jang lain.

Misalnja persoalan ekonomi kita **bukan hanja** persoalan „sandang-pangan" sadja. Persoalan ekonomi kita adalah persoalan jang lebih luas daripada itu. Kini benar-benar sudah tibalah waktunja untuk mulai **mempraktèkkan** beberapa sembojan ekonomi. Misalnja sembojan „merombak ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional", sekarang harus dinaikkan kepada tingkat jang lebih tinggi. Sembojan „merombak ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional" harus kita naikkan tingkat dari sembojan jang **diserukan,** mendjadi sembojan jang mulai **dipraktèkkan!** Pengambilan-alih perusahaan-perusahaan Belanda dalam rangka perdjoangan pembebasan Irian Barat adalah satu langkah jang amat penting sekali. Tetapi belum semua modal Belanda diambil-alih, belum semua perusahaan Belanda dinasionalisir. Padahal sikap Belanda dalam hal Irian tetap membandel! Saja lantunkan sinjalemen disini, bahwa djika Belanda dalam soal Irian Barat tetap membandel, djika mereka dalam persoalan claim nasional kita tetap berkepala batu, maka semua modal Belanda, termasuk jang berada dalam perusa-

haan-perusahaan-tjampuran, akan habis-tammat riwajatnja sama sekali dibumi Indonesia!

Dan bergandengan dengan ini, kepada alap-alap kapitalis bangsa sendiri pun saja lantunkan penegasan bahwa sesuai dengan fasal 33 Undang-undang Dasar 1945 ajat 2 dan ajat 3, tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat-hidup orang banjak, akan dikuasai oleh **Negara, dan tidak akan dipartikelirkan!**

Dan terhadap kepada modal asing bukan Belanda saja tegaskan disini bahwa mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan Republik. Djangan mereka mendjalankan peranan jang negatif. Djangan mereka mentjoba-tjoba memperdajakan Republik. Djangan mereka membantu gelap-gelapan kepada kontra-revolusi, djangan mereka mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi. Meski kita berdiri diatas prinsip, bahwa untuk pembangunan kita memberikan prioritet kepada modal sendiri, dan bahwa djika toh diperlukan modal dari luar, kita mengutamakan kredit daripada penanaman modal asing, — dan prinsip ini saja tandaskan lagi disini —, meski demikian, kita toh tjukup toleran terhadap kepada modal-asing-bukan-Belanda jang sudah berada disini dan jang mungkin akan ada disini. Tetapi sjarat mutlak bagi bolehnja modal-asing itu bekerdja disini ialah bahwa mereka mentaati semua ketentuan-ketentuan Republik. Djika mereka tidak mentaati ketentuan-ketentuan itu, djika mereka mendjalankan peranan jang negatif, djika mereka misalnja diam-diam mendjalankan sabotase ekonomi atau setjara gelap-gelapan memberi bantuan kepada kontra-revolusi, maka djanganlah kaget, djika nanti Rakjat Indonesia memperlakukan mereka sama dengan modal jang asalnja dari negeri Belanda itu.

Saudara-saudara melihat, bahwa dus tidak benar, kalau dikira bahwa kita **hanja** mengichtiarkan „sandang-pangan" sadja. Demikian pula tidak benar, kalau orang mengira, bahwa, karena fasal 3 Program Kabinet berbunji „melandjutkan perdjoangan menentang imperialisme ekonomi dan imperialisme politik", maka kita tidak akan mengambil pusing hal imperialisme-impe-

rialisme lain, misalnja imperialisme **kebudajaan.** Saja telah memberi instruksi kepada Menteri-muda Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan untuk mengambil tindakan-tindakan dibidang kebudajaan ini, untuk melindungi kebudajaan nasional dan mendjamin berkembangnja kebudajaan nasional.

Dan engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau jang tentunja anti imperialisme ekonomi dan menentang imperialisme ekonomi, engkau jang menentang imperialisme politik, — kenapa dikalangan engkau banjak jang tidak menentang imperialisme kebudajaan? Kenapa dikalangan engkau banjak jang masih rock-'n-roll-rock-'n rollan, dansi-dansian à la cha-cha-cha, musik-musikan à la ngak-ngik-ngèk, gila-gilaan, dan lain-lain sebagainja lagi? Kenapa dikalangan engkau banjak jang gemar membatja tulisan-tulisan dari luaran, jang njata itu adalah imperialisme kebudajaan? Pemerintah akan melindungi kebudajaan nasional, dan akan membantu berkembangnja kebudajaan nasional, tetapi engkau pemuda-pemudi pun harus aktif ikut menentang imperialisme kebudajaan, dan melindungi serta memperkembangkan kebudajaan nasional!

Chusus mengenai perdjoangan Irian Barat, saja menjatakan disini bahwa benar Pemerintah tidak akan memasukkan soal Irian Barat itu ke P.B.B. tahun ini. Tetapi itu tidak berarti, bahwa Pemerintah kendor dalam perdjoangannja mengenai Irian Barat. Tidak! Samasekali tidak! Sebaliknja! Pemerintah memperhebat perdjoangan Irian Barat itu dilapangan **lain** daripada P.B.B. Pemerintah memperhebat perdjoangannja itu dilapangan **ekonomi.** Pemerintah mengakui bahwa perdjoangan Irian Barat harus dilakukan disegala lapangan, ja didalam negeri ja diluar negeri, tetapi buat tahun ini Pemerintah mengkonsentrir perdjoangannja melawan Belanda itu dilapangan ekonomi. Ingatlah kepada pemindahan pasar ke Bremen, ingatlah kepada keputusan kita untuk tidak mengakui ada hak eigendom Belanda lagi diatas sesuatu bidang tanah Indonesia, ingatlah kepada utjapan saja tadi, bahwa djika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis-

tammatlah samasekali riwajat semua modal Belanda di Indonesia. Tjoba lihat nanti, fihak Belanda dan kontjo-kontjonja imperialisme tentu akan gègèr-marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegègèran mereka itu pun harus dan akan kita lajani didunia internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentrir enersinja diluar negeri pada pelajanan kegègèran inilah, dan tidak memetjah-betjah enersinja itu antara pelajanan kegegèran ini + perdjoangan di P.B.B. Dan bagi P.B.B. sendiripun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam atjara P.B.B.), harus diberi arti jang langsung mengenai P.B.B. Saja harap P.B.B. dengan sikap kita sekarang ini mengarti, bagaimana perasaan kita terhadap kepada P.B.B.! Mengenai Front Nasional Pembebasan Irian Barat, dengan terus terang saja katakan disini, bahwa saja kurang puas dengan aksinja F.N.P.I.B. itu. Djanganlah F.N.P.I.B. itu makin lama makin mendjadi badan jang djustru paling sedikit minatnja mengenai Irian Barat! Djanganlah ia mengurusi hal-hal lain jang tidak langsung mengenai perdjoangan Irian Barat, misalnja perusahaan perkapalan dan pelajaran, dan totalisator! F.N.P.I.B. harus mengkonsentrir dirinja pada **menggelorakan massa untuk perdjoangan Irian Barat!**

Mengenai fasal 2 daripada Program, jaitu Keamanan, saja bisa memberitahukan kepada saudara-saudara sebagai berikut:

Dalam melaksanakan program keamanan Negara dan keamanan Rakjat harus diinsjafi, bahwa masih luas dan berat tugas kita. Keamanan Negara masih njata menghadapi gerombolan-gerombolan pemberontakan D.I., P.R.R.I./Permesta dan sisa-sisa R.M.S. dan K.R.J.T. dari dalam, dengan aksi-aksi subversif asing dari dalam dan dari luar.

Beleid keamanan Pemerintah tetap tegas. Pemerintah meneruskan dan memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuasaan alat-alat negara dan rakjat setjara maximal. **Pemerintah tidak mau mengadakan perundingan atau kompromis dengan pemberontak.** Disamping itu, setiap usaha dan djalan lain jang membantu operasi-operasi tersebut, untuk

mempertjepat hasil-hasil, dan mengurangi korban-korban, sudah tentu dipergunakan. Pemberontak jang insjaf-kembali dan menjerah tanpa sjarat, dan ichlas ingin kembali kepangkuan Republik Indonesia '45, mendapat pelakuan jang wadjar.

Sebagai hasil-hasil penghebatan operasi-operasi belakangan ini, dan karena semangat kembali ke Undang-undang Dasar '45, maka djumlah mereka jang menghentikan perlawanan di Atjeh dan Sulawesi terus bertambah.

Intensivering operasi-operasi keamanan dilaksanakan dalam batas-batas kemampuan kita jang maximal. Penambahan personil, materiil dan kesatuan-kesatuan daripada ketiga Angkatan dan Kepolisian berdjalan terus, walaupun dalam suasana finek Negara jang sulit. Kesulitan finek tersebut menjulitkan dengan sendirinja logistik A.P.R.I., serta menjulitkan penambahan kekuatan. Namun semangat '45 dan moril pradjurit-pradjurit jang tetap tinggi merupakanlah modal jang utama, jang dengan ini perlu kita njatakan penghargaan setinggi-tingginja. A.P.R.I. tidak mengenal istirahat tugas operasi sedjak '45. Namun semangat-berdjoang dan semangat-berkorbannja tetap tinggi, walaupun keadaan peralatan dan perlengkapan A.P.R.I. dalam operasi-operasi menghadapi P.R.R.I./ Permesta adalah djauh dibawah norma-norma minimal jang lazim. Namun dengan semangat perdjoangan '45, pradjurit-pradjurit kita telah dapat mentjiptakan hasil-hasil jang membanggakan Negara dan Bangsa !

Usaha-usaha perwakilan-perwakilan kita keluar negeri telah lumajan pula berhasil dalam menggunakan hasil-hasil operasi-operasi didalam negeri, untuk mengurangi-djauh kesempatan dan ruang-bergerak pemberontak diluar negeri.

Harus diakui, bahwa dimasa jang lalu masih kuranglah koordinasi antara alat-alat Negara dan Kementerian-kementerian, baik didalam negeri maupun diluar negeri, untuk memungkinkan kesempurnaan usaha-usaha keamanan. Dengan struktur Undang-undang Dasar 1945, dan adanja Menteri-inti Keamanan/ Pertahanan, dirantjangkanlah untuk menjempurnakan koordi-

nasi tersebut. Usaha-usaha jang disebut "follow-up", akan lebih dikoordinir dan lebih diintensivir.

Dalam rangka mengikut-sertakan Rakjat, Pemerintah akan mengintensivir organisasi-organisasi keamanan Rakjat dan wadjib-latih bagi pemuda-pemuda dan veteran taraf demi taraf, berdasarkan kemampuan personil dan materiil untuk pelaksanaannja. Begitu pula tahun ini dimulai dengan milisi darurat diseluruh Indonesia.

Tapi dengan hasil-hasil sekarang, serta program jang ada untuk intensivering, kita harus menghadap persoalan keamanan ini dalam proporsinja jang sebenarnja. Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan Negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 á 3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilja dan anti-gerilja jang berkembang sedjak perang dunia jang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi territorial sepenuhnja bagi keamanan Rakjat jang merata, mungkin masih memerlukan waktu jang lebih lama. Pula oleh karena usaha ini tidak akan lepas daripada perkembangan politik, sosial dan ekonomi dalam keseluruhannja.

Dalam keadaan serba sulit menghadapi pemberontakan P.R.R.I./Permesta ini, kita toh telah berhasil pula memodernisir A.P.R.I. dengan lumajan. Bagi A.L.R.I. kita telah mentjapai kekuatan sampai 10 kali, dan bagi A.U.R.I sampai 6 á 7 kali, daripada dahulu. Dan Angkatan Darat kita mulai dengan lumajan pula memperbaharui alat-alat-tua-nja warisan Belanda dahulu.

Pembangunan Kepolisian Negara dilandjutkan pula. Dan koordinasi dengan militer disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah mengenai militerisasi Kepolisian Negara, chususnja Mobrig.

Dalam pelaksanaan keamanan Negara dan Rakjat, kita ta' boleh lupa, bahwa penertiban dan penjehatan alat-alat kekuasaan Negara itu **sendiri** adalah sjarat mutlak. Kita harus lebih giat dan lebih effektif lagi berusaha untuk menertibkan dan meng-effisiensikan apparatur-apparatur Negara, personil mili-

ter dan sipil baik teknis maupun ideologis, untuk mempertinggi disiplin dan produktivitet kerdjanja. „Operasi Sedar" dan „Operasi Effisiensi Kerdja" harus kita lantjarkan dalam tubuh alat-alat Negara sendiri, tanpa ragu-ragu. Operasi-operasi ini adalah sjarat utama untuk tugas keamanan Negara dan Rakjat. Operasi-operasi ini adalah retooling pula.

Ketiga fasal Program Kabinet Kerdja adalah tidak dapat dipisah-pisah. Dan dalam rangka itu tenaga-tenaga A.P.R.I. djuga sebanjak mungkin disumbangkan dibidang produksi, distribusi, pembangunan dan kesedjahteraan Rakjat.

A.P.R.I. bukan tentara jang berdiri terpisah daripada Rakjat, A.P.R.I. adalah sebagian daripada Rakjat. A.P.R.I. tumbuh dari Revolusi sebagai bagian daripada Rakjat jang ber-Revolusi. Persatuan Rakjat dan tentara adalah satu unsur utama daripada hakiki Negara dan Angkatan Perang kita.

Maka, disamping keperluan chusus keamanan, terutama didaerah-daerah operasi, wewenang Undang-undang Keadaan Bahaja harus dimanfaatkan pula setjara bidjaksana untuk menerobos kematjetan atau keseretan berbagai usaha Pemerintah, dalam rangka pelaksanaan Program Pemerintah dalam keseluruhannja.

Saudara-saudara ! Dengan programnja jang tampaknja sadja amat sederhana, tetapi dengan realitet bahwa ia sebenarnja menghadapi pekerdjaan-raksasa dan perdjoangan-raksasa jang multi-kompleks sebagai saja uraikan tadi, maka Kabinet Kerdja merasa dirinja ta' mampu akan mentjapai hasil apa-apa, tanpa bantuan daripada Rakjat. Oleh karena itu, maka Kabinet Kerdja merasa dirinja beruntung, bahwa Undang-undang-Dasar '45 menentukan bahwa Republik Indonesia harus mempunjai Dewan Pertimbangan Agung, jang „berkewadjiban memberi djawab atas pertanjaan Presiden, dan berhak memadjukan usul kepada Pemerintah". Oleh karena itu pula, maka Presiden telah membentuk satu Dewan Pertimbangan Agung Sementara, dan malahan telah melantiknja pula pada hari kemarin dulu. Presiden telah membentuk Dewan Pertimbangan

Agung Sementara ini atas prinsip perlu-mutlaknja bantuan Rakjat buat segala urusan ke-Negaraan dan ke-Masjarakatan, dan atas sifat-hakekat kepribadian Bangsa Indonesia jang berinti gotong-rojong. Bantuan Rakjat dan gotong-rojong ini sedjauh-mungkin ditjorkan oleh Presiden dalam susunan keanggautaan Dewan Pertimbangan Agung Sementara itu : segala aliran-faham, segala golongan, segala tjorak-fikir jang progrefsif, dalam rangka Undang-undang-Dasar '45, dimasukkan dalam Dewan Pertimbangan Agung Sementara itu. Demikian pula dalam Dewan Perantjang Nasional jang djuga sudah dilantik kemarin dulu, demikian pula Insja Allah dalam Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara nanti, demikian pula Insja Allah dalam Front Nasional jang perlu pula dibangunkan.

Ini adalah untuk mendjamin bantuan Rakjat sepenuhnja, dan ini adalah sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia, kataku tadi. Empat belas tahun jang lalu lebih, dizaman Djepang, jaitu sebelum Proklamasi, dalam pidato „Lahirnja Pantja Sila" sudah saja tandaskan, bahwa kepribadian Bangsa Indonesia ialah gotong-rojong. Pantja Sila adalah pendjelmaan kepribadian Bangsa Indonesia itu, dan djika Pantja Sila itu „diperas", mendjadilah ia Tri Sila Ketuhanan-Sosionasionalisme-Sosiodemokrasi, dan djika Tri Sila ini „diperas" lagi, mendjadilah ia Eka Sila, jaitu **Gotong-Rojong.** Gotong-Rojong jang tidak statis seperti „kekeluargaan" sadja, tetapi Gotong-Rojong jang dinamis, Gotong-Rojong jang berkarya hantjatjut-taliwanda, Gotong-Rojong „Ho-lopis-Kuntul-Baris".

Ja, Idee ke-Gotong-Rojongan ini dipegang-teguh dalam pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perantjang Nasional, dan akan dipegang teguh pula dalam pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara nanti. Madjelis Permusjawaratan Rakjat, sebagai saudara-saudara ketahui, adalah amat-amat penting sekali, oleh karena ia menurut Undang-undang Dasar '45 „menetapkan garis-garis besar daripada haluan Negara". Ia adalah menurut fasal 1 ajat 2 Undang-undang Dasar '45 pendjelmaan Kedau-

latan Rakjat, pengedja-wantahan daripada Kedaulatan Rakjat, oleh karena fasal 1 ajat 2 itu berbunji :

„Kedaulatan adalah ditangan Rakjat, dan dilakukan **sepenuhnja** oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat".

Ia terdiri dari anggauta-anggauta D.P.R. ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan golongan. Buat Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, maka anggauta-anggauta D.P.R.-nja adalah D.P.R. jang sekarang, dan anggauta-anggauta-daerah dan anggauta-anggauta-golongannja harus diangkat oleh Presiden. Maka djelas dan teranglah bahwa Presiden dalam pengangkatannja itu harus merealisasikan pengumpulan seluruh tenaga-tenaga-daerah dan seluruh tenaga-tenaga-golongan jang representatif. Ini adalah sesuai dengan prinsip ke-Gotong-Rojongan, dan saja Insja Allah akan pegang teguh prinsip ke-Gotong-Rojongan itu. Sudah barang tentu ke Gotong-Rojongan dalam melandjutkan dan menjelesaikan Revolusi ! Orang-orang jang reaksioner, orang-orang kontra revolusioner, tidak akan saja angkat djadi anggauta Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara itu !

Idee **Front Nasional** sebenarnja djugalah keluar daripada prinsip Gotong-Rojong „Ho-lopis-kuntul-baris" itu. **Seluruh** tenaga Rakjat harus digalang dan didjadikan **satu gelombang-tenaga jang mahasjakti,** menudju kepada terbangunnja satu masjarakat jang adil dan makmur, — menudju kepada penjelesaian Revolusi. Dan penggalangan itulah tugasnja Front Nasional. Mendjadi, Front Nasional itu adalah satu hal jang prinsipiil-fundamentil : sebab pembangunan semesta ta' mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula, Revolusi ta' mungkin berdjalan penuh kearah tudjuannja tanpa ikut-ber-Revolusinja seluruh Rakjat. Front Nasional nanti diadakan untuk menggalang seluruh tenaga daripada seluruh Rakjat. Ia harus menggalang seluruh ke-Gotong-Rojongan Rakjat. Front Nasional itulah dus jang harus menggalang semangat dan tenaga latent dikalangan Rakjat, didjadikan satu gelombang „ke-ho-lopis-kuntul-barisan" untuk menjelesaikan Revolusi.

Oleh karena itulah maka terkandung dalam niat Pemerintah untuk membangunkan Front Nasional itu selekas mungkin, sebagaimana dalam pidato saja dihadapan Konstituante 22 April jang lalu saja telah katakan, bahwa „Pembentukan Front Nasional baru terutama dimaksudkan untuk mengadakan alat **penggerak masjarakat** setjara demokratis, jang diperlukan pertama-tama dibidang pembangunan".

Saudara-saudara ! Kemarin dulu saja pun telah melantik Bapekan : „Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara". Tugasnja djelas : „mengawasi Kegiatan Aparatur Negara". Sebagai saja katakan tadi, kita mendjalankan dan akan mendjalankan retooling disegala bidang, dan sudah barang tentu terutama sekali retooling disegala aparatur Negara, baik vertikal maupun horizontal. Dan aparatur Negara jang retooled ini harus diawasi dalam pekerdjaannja, harus dikontrol, diteliti, diamat-amati, agar supaja terdjamin effisiensi kerdja jang maximal. Tidak boleh lagi sesuatu aparatu Negara ta' lantjar karena memang salah organisasinja, dan tidak boleh lagi orang bekerdja pada aparatur Negara dengan setjara lénggang-kangkung, malas-malasan, ngantuk, atau mementingkan kepentingan sendiri dengan djalan korrupsi-waktu atau korrupsi-uang. Dalam Revolusi tidak ada tempat bagi orang-orang jang demikian itu !

Telah saja lantik pula Dewan Perantjang Nasional, dengan anggautanja jang berasal dari seluruh tanah-air Indonesia antara Sabang dan Merauke, untuk merantjangkan pola masjarakat jang adil dan makmur. Garis-garis besar daripada pembuatan pola itu Insja Allah akan saja utjapkan dalam amanat pada pembukaan sidangnja jang pertama. Pokok daripada segala pokok daripada tugas Dewan Perantjang Nasional ialah, bahwa ia harus membuat blueprint daripada suatu masjarakat Indonesia jang berkeadilan sosial, suatu masjarakat Indonesia sebagai jang dimaksudkan oleh mukaddimah Undang-undang-Dasar, dan fasal 33 Undang-undang-Dasar, — suatu masjarakat Indonesia jang betul-betul adil **dan** makmur, betul-betul makmur **dan** adil pula. Tidak Dewan Perantjang

Nasional disuruh membuat pola masjarakat Indonesia jang makmur tetapi tidak adil; tidak Dewan Perantjang Nasional harus membuat blueprint jang adil tetapi tidak makmur. „Tata-tentrem-kerta-rahardja, gemah-ripah loh-djinawi, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku", itulah harus djelas tampak nanti dalam pola Dewan Perantjang Nasional itu !

Dan djikalau nanti pola Dewan Perantjang Nasional itu sudah diterima oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat, maka djadilah ia **Pola Nasional,** jang harus kita laksanakan dengan meng- „holopis-kuntul-baris"-kan seluruh tenaga Rakjat, seluruh sarana-sarana Bangsa jang telah retooled, seluruh semangat dan daja-kerdja jang berada diantara Sabang dan Merauke. „Lir gabah dèn interi" kita semua harus melaksanakan pola Dewan Perantjang Nasional itu. Mendakilah kita sesudah mengalami Purgatorio kini, kepuntjaknja Gunung Paradiso jang telah sekian lamanja melambai-lambai.

Saudara-saudara ! Saja telah mendekati achirnja pidato saja ini. Sekarang dengarkanlah dengan saksama apa jang saja katakan ini :

Kita sekarang sudah kembali lagi kepangkuan Undang-undang-Dasar 1945. Perlu saja tegaskan disini, bahwa Undang-undang-Dasar 1945 dalam Revolusi kita ini tidak pernah gugur tidak pernah tiwas, sehingga berlakunja-kembali Undang-undang-Dasar 1945 itu hanjalah satu pernjataan resmi sadja jang bernama „Dekrit Presiden" Undang-undang-Dasar 1945 tak pernah mati, melainkan hanja terpaksa berbaring diam diatas ombang-ambingnja gelombang Renville, gelombang Linggadjati, gelombang K.M.B., gelombang konstitusi Republik Indonesia Serikat dan konsntitusi 1950, gelombang Uni Indonesia-Belanda, — jang semuanja telah hilang amblas berkat semangat kepatriotan Bangsa Indonesia dan tenaga perdjoangan Rakjat Indonesia. Demikian pula maka demokrasi-liberal jang dilahirkan sebagai buih daripada gelombang-gelombang kompromis jang djahat itu, dan jang membendung dan mengatjau Revolusi Indonesia itu, kini telah ditiup-lenjap oleh sema-

ngat kepatriotan dan tenaga-perdjoangan Rakjat Indonesia itu, dan mulailah kini dikibarkan bendera Demokrasi Terpimpin, milik-asli daripada Bangsa Indonesia.

Saja mengutjap sjukur kepada Tuhanku, Tuhan seru sekalian alam, bahwa djalannja Revolusi Indonesia demikianlah. Meski tersesat sedjurus waktu, achirnja toh telah kembali lagi kepada rèlnja jang aseli. Telah beberapa kali dalam hidup saja ini saja mengguriskan rintisan sebagai sumbangan kepada perdjoangan Rakjat Indonesia, — dizaman kolonial sebelum Perang Dunia jang II, di Pegangsaan Timur, di Bangka, di Djogja, di Djakarta. Kini datanglah saatnja saja memberi **kerangka** jang tegas kepada semua rintisan-rintisan jang telah saja guriskan itu. Adalah **tiga** seginja kerangka bagi rintisan-rintisan itu, jang selalu sadja kembali dalam renungan saja, tiap kali saja memandang wadjah Rakjat-djelata Indonesia, tiap kali saja melihat ketjantikan alam tanah-airku, tiap kali saja mengadakan perdjalanan mengedari bumi, tiap kali saja menengadahkan muka diwaktu malam dan melihat bintang-bintang abadi berkumelip diangkasa-raja.

Apakah tiga segi kerangka itu ?

Kesatu : Pembentukan satu Negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara-Kesatuan dan Negara-Kebangsaan, jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke-Merauke.

Kedua : Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

Ketiga: Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdja-bersama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna.

Sebutkanlah saja ini seorang pengelamun atau seorang pemimpin, seorang idealis atau seorang „Schwämer". Tetapi

tiga segi kerangka tadi itu sekarang telah mendjadi tantangan jang njata bagi kita semua, telah mendjadi challenge jang riil, jang ta' dapat kita hindari lagi. Challenge, kalau benar kita ingin bahagia; challenge, kalau benar kita tidak ingin hantjur-binasa dimuka bumi ini. Challenge pula, oleh karena kita mau-tidak-mau dibawa-ditarik-dihela oleh pergolakan-pergolakan jang sekarang sedang bergelora diseluruh muka bumi, dekat dari sini dan djauh dari sini.

Ada dua matjam revolusi hebat sekarang sedang bergolak di-muka bumi ini : **Pertama** revolusi politis-sosial-ekonomis jang menghikmati tiga-perempat dari seluruh ummat manusia, **kedua** revolusi teknik-peperangan berhubungan dengan persendjataan thermo-nuclear.

Kedua-dua revolusi ini mendjadi tantangan dan tanggungan seluruh ummat manusia, termasuk ummat Indonesia, — men-djadi challenge jang seram, satu todongan jang menanjakan hidup atau mati. Kita ta' dapat meloloskan diri kita dari todo-ngan ini, dan ummat-manusiapun ta' dapat meloloskan dirinja dari todongan atau challenge ini. Mau-tidak-mau kita harus ikut- serta, mau-tidak-mau kita harus ikut-bertempur ! Dan djika ummat manusia ta' bisa menjelesaikan todongannja challenge ini, maka ini berarti hantjur-binasanja ummat manu-sia sendiri.

Ja, mau-ta'-mau kita harus ikut-serta ! Dan ikut-serta massal ! Dalam abad ke XX ini, dengan iapunja teknik-perhu-bungan jang tinggi, tiap revolusi adalah **revolusi Rakjat,** revo-lusi **Massa,** bukan sebagai diabad-abad jang lalu, jang revolusi-revolusinja adalah sering sekali revolusinja segundukan manu-sia-atasan sadja, — "the revolution of the ruling few". Dalam Risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka" hampir tiga puluh tahun jang lalu saja sudah berkata : „Tidak ada satu perobahan besar didalam riwajat-dunia jang achir-achir ini, jang lahirnja tidak karena massa-actie. Massa-actie adalah senantiasa men-djadi penghantar pada saat masjarakat-tua melangkah kedalam masjarakat jang baru. Massa-actie adalah senantiasa mendjadi

paradji (bidan) pada saat masjarakat-tua jang hamil itu melahirkan masjarakat jang baru".

Dan revolusi dalam abad ke XX itu menjangkut dengan sekaligus setjara berbareng hampir segala bidang daripada penghidupan dan kehidupan manusia. Ia menjangkut bidang politik, dan berbareng dengan itu djuga menjangkut bidang ekonomi, dan berbarengan dengan itu djuga menjangkut bidang sosial, dan berbarengan dengan itu djuga menjangkut bidang kebudajaan, dan berbarengan dengan itu djuga menjangkut bidang kemiliteran, dan demikian seterusnja. Tidak seperti di-abad-abad jang lampau, dimana revolusi-revolusi adalah seringkali revolusi politik tok, atau revolusi ekonomi tok, atau revolusi sosial tok, atau revolusi militer tok, dan karenanja djuga dapat dilaksanakan setjara bidang-bidang itu tok.

Tetapi revolusi zaman sekarang ? Revolusi zaman sekarang adalah revolusi jang **multi-kompleks.** Ia adalah revolusi jang simultan. Ia adalah revolusi jang sekaligus „memborong" beberapa persoalan. Misalnja Revolusi kita. Revolusi kita ini ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kebudajaan, ia revolusi segala matjam. Sampai-sampai ia djuga revolusi isi-manusia ! Pernah saja memindjam perkataan seorang sardjana asing, jang mengatakan bahwa Revolusi Indonesia sekarang ini adalah "a summing-up of many revolutions in one generation", — atau "the revolution of many generation in one".

Revolusi jang demikian ini ta' dapat diselesaikan dengan tjara-tjara jang konvensionil. Ta' dapat ia diselesaikan dengan tjara-tjara jang keluar dari gudang-apeknja liberalisme. Ta' dapat ia diselesaikan dengan tjara-tjara jang tertulis dalam textbooknja kaum sardjana dari zaman baheula. Malah tjara-tjara jang demikian itu ternjata makin mengkotjar-katjirkan dan membentjanai revolusi.

Bukan sadja di Indonesia orang berpengalaman begitu, tetapi djuga pemimpin-pemimpin dinegara-negara lain mulai sedar akan hal itu. Demokrasi Barat dibeberapa negara Asia seka-

rang sudah dinjatakan mengalami kegagalan. Indonesia hendak menjelesaikan Revolusinja jang multi-kompleks itu dengan sistimnja Demokrasi Terpimpin, demokrasi Indonesia sendiri. Segala penjeléwéngan, segala langkah-salah, segala salah-wissel dari masa sesudah 1950, kita koreksi dengan Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Djuli 1959, jang memungkinkan djuga Demokrasi Terpimpin berdjalan.

Terutama kepada pemimpin-pemimpin Bangsa kita saja tandaskan disini, bahwa Revolusi kita ini tidak hanja meminta sumbangan-keringat sadja jang sebesar-besarnja, atau disiplin jang sekokoh-kokohnja, atau pengorbanan jang seichlas-ichlasnja, — jang oleh kita pemimpin-pemimpin selalu kita gembar-gemborkan kepada Rakjat! —, tetapi djuga tidak kurang penting ialah kebutuhan untuk mentjiptakan atau melahirkan **fikiran-fikiran-baru** dan **konsepsi-konsepsi-baru,** djutru oleh karena Revolusi kita sekarang ini ta' dapat diselesaikan dengan mempergunakan textbook-textbook jang telah usang.

Revolusi kita adalah antara lain menentang imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja. Imperialisme apapun dan imperialisme manapun, kita kritik, kita tentang, kita gasak, kita hantam. Meskipun demikian, Revolusi kita tidak **ditudjukan** untuk memusuhi sesuatu bangsa jang manapun djuga. Kita mengulurkan tangan-persahabatan kepada semua bangsa didunia ini, untuk memperkokoh kesedjahteraan-dunia, dan memperkokoh perdamaian-dunia.

Teristimewa kepada 2.500.000.000 ummat-manusia jang berrevolusi sekarang ini, tiga-perempat lebih dari seluruh penduduk bumi, kita serukan adjakan untuk saling membantu, saling memberi inspirasi, saling kasih-mengasih dalam menggali konsepsi-konsepsi-baru jang dibutuhkan oleh Revolusi-semesta sebagai jang saja terangkan dimuka tadi!

Malah untuk menanggulangi revolusi teknik-peperangan jang sekarang ini sedang menghantu dipadang persendjataan dan menghintai-hintai laksana sjaitan-kebinasaan ditjakrawala, bantu-membantu antara 2.500.000.000 ummat manusia itu

adalah perlu sekali, bahkan — dasar-dasar daripada ko-eksistensi jang aktif dan kerdja-sama jang erat antara seluruh ummat-manusia jang 3.000.000.000 harus ditanam, terlepas daripada perbedaan-perbedaan didalam lapangan sistim-sosial dan sistim-politik. Atas dasar ini maka segala pertjobaan, segala pembikinan, segala pemakaian sendjata thermonucler harus distop selekas-lekasnja, dan dilarang sekeras-kerasnja.

Ja, kapankah ummat-manusia ini dapat hidup tenteram-sedjahtera bersahabat satu sama lain sebagai sama-sama anaknja Adam? Kapankah ummat Indonesia dapat hidup dalam tripokoknja kerangka, jang saban-saban terbajang diangan-angan saja, tiap-tiap kali saja memandang kepada bintang dilangit, — Negara Kesatuan, masjarakat adil dan makmur, persahabatan dengan seluruh bangsa?

Alangkah banjaknja kesulitan jang masih kita hadapi! Tetapi pengalaman jang sudah-sudah membuktikan, bahwa kita selalu "survive", bahwa dus kita selalu mengatasi kesulitan-kesulitan jang maha besar! Ja, asal kita tetap bersatu, asal kita tetap berdjiwa segar, asal kita tetap mendjaga djangan sampai perdjoangan kita ini dihinggapi oleh penjakit-penjakit jang sesat, asal kita tetap berdjalan diatas rélnja Proklamasi, — Insja Allah subhanuha wa ta'ala, kita pun akan atasi segala kesulitan jang akan mengadakan, kita pun akan **ganjang** kesulitan jang akan menghalang!

Dengan tenang dan keteguhan hati kita harus **onderkennen** kesulitan-kesulitan jang mengadang itu dalam segala kewadjarannja sendiri-sendiri. Ada kesulitan jang memang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan kita dimasa jang lampau, oleh penjeléwéngan-penjeléwéngan, oleh ketololan-ketololan jang kita bikin sendiri. Ada kesulitan jang disebabkan oleh tidak tjukupnja modal mental-teknis-materiil dalam menghadapi persoalan-persoalan Revolusi. Dan ada kesulitan jang disebabkan oleh naiknja tingkatan penghidupan, oleh kemadjuan jang telah kita tjapai.

Kesulitan golongan jang pertama harus kita atasi dengan koreksi segala kesalahan-kesalahan dizaman jang lampau. Ko-

sulitan golongan kedua harus kita atasi dengan memperhebat usaha pemupukan modal mental-teknis-materiil. Kesulitan golongan ketiga harus kita atasi dengan ..... mentjapai kemadjuan jang lebih madju lagi! Ja, kemadjuan dalam penghidupan masjarakat pun membawa kesulitan! Sedjuta anak bersekolah mendjadi 9 djuta anak bersekolah, itu mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu memakai lampu tjempor, sekarang memakai lampu tempel, malahan kadang-kadang memakai lampu stormking, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu berdjalan kaki, sekarang naik speda dan opelet, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan. Rakjat dulu 70 djuta jang naik kereta-api setiap tahun, sekarang 160 djuta naik kereta-api setiap tahun, itupun mendatangkan persoalan dan kesulitan!

Tapi sebagai saja katakan tadi, dengan djiwa-besar marilah kita ganjang semua persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan itu. Kita bukan bangsa jang témpé, kita adalah Bangsa jang Besar, dengan Ambisi jang Besar, Tjita-tjita jang besar, Daja-Kreatif jang Besar, Keuletan jang Besar. Kita sekarang dengan kembali kepada Undang-undang-Dasar '45 sudah menemukan kembali Djiwa Revolusi, sudah mentjapai suatu **momentum mental,** jang memungkinkan kita bergerak madju terus dengan tjepat untuk mentjapai suatu momentum pula dibidang pembangunan-semesta untuk merealisasikan tjita-tjita sosial-ekonomis daripada Revolusi. Hantjur-leburlah segala rintangan dan kesulitan oleh geloranja momentum mental itu!

Sebab oleh tertjapainja momentum mental dengan kembali kita kepada Undang-undang Proklamasi dan Djiwa Proklamasi itu, maka menghebatlah **Semangat Nasional** mendjadi **Kemauan Nasional** jang maha-sjakti, dan menghebat lagilah **Kemauan Nasional** itu melahirkan **Perbuatan-perbuatan Nasional** jang membangun, dan menghantjur-leburkan segala rintangan dan segala kesulitan jang menghalangi djalan. Trilogi jang saja dengungkan tiga puluh tahun jang lalu, triologi **nationale geest** menghebat mendjadi **nationale wil,** nationale wil menghe-

bat mendjadi **nationale daad,** trilogi itu kini mendjelma mendjadi kenjataan, oleh tertjapainja momentum mental sedjak keluarnja Dekrit Presiden 5 Djuli 1959.

„Sekali lagi saja katakan", demikianlah penutupan pidato saja dimuka Sidang Konstituante 22 April jang lalu, — dan ini saja katakan untuk zelf-educatie kita sendiri —, kesulitan-kesulitan kita tidak akan lenjap dalam tempo satu malam Kesulitan-kesulitan kita hanja akan dapat kita atasi dengan keuletan seperti keuletannja orang jang mendaki gunung. Tetapi: Berbahagialah sesuatu bangsa, jang berani menghadapi kenjataan demikian itu ! Berani menerima bahwa kesulitan-kesulitannja tidak akan lenjap dalam tempo satu malam, dan berani pula menjingkilkan lengan-badjunja untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan itu dengan segenap tenaganja sendiri dan segenap ketjerdasannja sendiri. Sebab bangsa jang demikian itu, — bangsa jang berani menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu memetjahkan kesulitan-kesulitan —, bangsa jang demikian itu akan mendjadi bangsa jang gemblèngan Bangsa jang Besar, bangsa jang Hatjakrawarti-hambaudenda. Bangsa jang demikian itulah hendaknja Bangsa Indonesia!"

Ja, Bangsa jang demikian itulah hendaknja Bangsa Indonesia! Maka gelorakanlah Semangat Nasionalmu! Gelorakanlah rangsang Kemauan Nasionalmu! Gelorakanlah rangsang Perbuatan-Perbuatan Nasionalmu! Dan, engkau, hai Bangsa Indonesia, betul-betul nanti mendjadi satu Bangsa jang Gemblèngan!

DJALANNJA REVOLUSI KITA
(DJAREK)

AMANAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA HARI PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1960

DJALANNJA
REVOLUSI KITA

Saudara-saudara sekalian !

Tiap-tiap 17 Agustus saja berhadapan muka dengan Saudara-saudara jang berada di Djakarta. Tetapi melalui tjorong radio saja berhadapan **suara** dengan sekalian Saudara diseluruh tanah-air dan diluar tanah-air. Berhadapan suara dengan seluruh Rakjat Indonesia antara Sabang dan Merauke, dan Rakjat Indonesia diluar-pagar Indonesia, — diperantauan. Dan saja harap, bukan berhadapan suara sadja, melainkan djuga berhadapan **semangat,** berhadapan **batin.** Dan oleh karenanja, mentjapai persatuan semangat, persatuan batin.

Persatuan semangat, persatuan batin untuk apa? Persatuan semangat dan persatuan batin untuk mengabdi kepada tanah-air dan bangsa dan Negara. Persatuan semangat dan persatuan batin untuk menjelesaikan Revolusi.

Tahun jang lalu, saja menamakan hari ulang-tahun **Proklamasi** satu hari jang **unik.** Satu hari jang istimewa, satu hari jang menondjol, satu hari jang luar-biasa. Sebabnja ialah: pada hari itu kita membuka halaman baru dalam sedjarah Revolusi kita, dengan **menemukan-kembali Revolusi kita. "Rediscovery of our Revolution !"** Dan pada hari itu saja sodorkan kepada Rakjat apa jang sekarang termasjhur dengan nama **Manifesto Politik. Satu ideologi** dalam perdjoangan kita, satu Ideologi jang tadinja dikabur-kaburkan orang dan malahan dichianati orang, dikabur-kaburkan agar supaja dilupakan oleh Rakjat, tetapi jang pada hari 17 Agustus tahun jang lalu itu saja tondjolkan kembali dihadapan Rakjat setjara gamblang dan setjara tegas. Sekarang, Amhamdulillah, Manifesto Politik itu sudah dikenal oleh Rakjat dimana-mana, sudah dibenarkan dan ditjintai oleh Rakjat, meski masih ada sadja orang-orang tertentu jang masih gelagepan berusaha untuk mengkabur-

kaburkannja atau mendelep-delepkannja. Tetapi Insja Allah, bukan Manifesto Politik jang akan kelelep, tetapi mereka itu jang akan kelelep samasekali !

Sebetulnja **tiap** hari 17 Agustus adalah hari istimewa. Pada hari 17 Agustus selalu kita memperingati Proklamasi Nasional. Pada hari 17 Agustus kita memperingati djasa-djasa pedjoang kemerdekaan. Pada hari 17 Agustus kita menundukkan kepala memohon berkat-rachmat Tuhan bagi pahlawan-pahlawan kita jang telah gugur. Pada hari 17 Agustus kita mengadakan introspeksi kepada diri sendiri, sudahkah kita melakukan segala kewadjiban-kewadjiban jang harus kita lakukan? Pada hari 17 Agustus kita menjelidiki apa jang sudah kita tjapai, dan apa jang masih harus dikerdjakan. Pendek-kata pada hari 17 Agustus kita mengadakan **balans** daripada kita punja Perdjoangan Nasional.

Tetapi 17 Agustus 1959, — tahun jang lalu —, adalah **unik,** oleh karena kita, disamping segala hal jang saja sebutkan itu, telah (setjara Manifesto Politik) menondjolkan kemuka ideologi daripada perdjoangan kita dewasa ini.

Dan kita sekarang telah mengindjak 17 Agustus 1960. Marilah kita, sebelum saja meneruskan uraian jang lain-lain, setjara kilat menengok kembali kebelakang, kepada hal-hal jang telah lalu.

Saudara-saudara tentunja masih ingat kepada analisa saja mengenai babak-babak Revolusi kita ini. Periodisasi jang saja buat ialah :

1945—1950 : periode physical revolution;

1950—1955 : periode survival;

1955—sekarang : periode **investment.** Investment of human skill. Material investment. Mental investment. Dan belakangan ini saja djelaskan dengan djelas: investment-investment itu semuanja adalah untuk **socialist construction,** — investment-investment itu semuanja adalah untuk realisasi **Amanat Penderitaan Rakjat.**

Investment-investment itu kita kerdjakan antara 1955 sampai sekarang, — dan harus kita teruskan lagi ! Malahan, telah kita kerdjakan pula buat sebagian apa jang dengan tegas saja dengungkan tiga tahun jang lalu: bahwa investment-investment itu **hanja** dapat kita lakukan dalam satu suasana-politik jang tjotjok, jang favourable, bagi melakukan investment itu; bahwa alam demokrasi liberal samasekali ta' tjotjok, bahkan djahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal dus harus kita bongkar samasekali; bahwa Demokrasi Terpimpin harus kita pantjangkan teguh-teguh diatas puing-puingnja demokrasi liberal itu.

Ja !, kalau saja membitjarakan tahun-tahun jang achir ini, saja mendengar dalam telinga saja gemuruh gugurnja batu-batu-lapuk daripada gedung liberalisme di Indonesia, dan saja mendengar irama dentamnja palu-godam pembangunan pandemèn gedung jang baru, jaitu Gedung Rakjat, Gedung Sosialisme Indonesia, jang pandeménnja ialah investment-investment itu tadi. Dan terdengarlah pula djerit-mentjitjilnja penghuni-penghuni gedung jang lama, jang masih mau mempertahankan gedung jang lama itu: dewan-dewan partikelir, P.R.R.I., Permesta, R.P.I., Manguni, Liga ini, Liga itu, surat-kabar ini, surat-kabar itu, risalah ini, risalah itu ! Gègèrlah djerit-mentjitjil mereka itu !

Ja ! Tanpa tèdèng-aling-aling memang saja akui: kita merombak, tetapi djuga kita membangun ! Kita membangun, dan untuk itu kita merombak. Kita membongkar, kita mentjabut, kita mendjebol ! Semua itu untuk dapat membangun. Revolusi adalah mendjebol dan membangun. Membangun dan mendjebol. Revolusi adalah "build tomorrow" and "reject yesterday". Revolusi adalah "construct-tomorrow", "pull down yesterday". Saja sendiripun tidak mau dikatakan mandek. Saja ingin tetap seirama dengan gelombangnja Revolusi. Revolusi adalah laksana gelombang samudra jang selalu mengalir, laksana taufan jang selalu meniup. Ingatkah Saudara sembojan Revolusi jang saja berikan tempohari: mandek-amblek, mundur-hantjur ?

Revolusi Amerika, Revolusi Perantjis, Revolusi Russia, Revolusi Tiongkok, semuanja mempunjai pendjebolan dan pembangunannja sendiri-sendiri. Pendjebolan-pendjebolan dan pembangunan-pembanguan itu adalah ibarat geloranja gelombang-gelombang Lautan jang Besar. Tidak seorangpun dapat menentang gelombang-gelombang itu, sebab menentang gelombang berarti menentang Lautan itu sendiri. Siapa menentang gelombang lautan, (dus menentang Lautan itu sendiri), ia akan lenjap-binasa oleh dahsjatnja tenaga Lautan itu sendiri !

Ja, saja ulangi, saja ingin tetap seirama dengan gelombangnja Revolusi. Karena itu saja tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknja saja malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara **sehaluan** dengan gelombangnja Revolusi. Dan haluan itu adalah Haluan Negara jang terwedar dalam Manifesto Politik.

Kaum Reaksioner jang saja sebut tadi itulah menentang gelombang. Nasib mereka telah tertulis diatas dahi mereka masing-masing. Sekarang mereka masih mentjoba segala tjoba untuk merèm Kereta Djagannatnja Revolusi, tetapi nanti mereka akan **digilas** oleh Kereta Revolusi itu !

Mereka memang orang jang bukan-bukan ! Dalam usahanja untuk membelokkan Revolusi kearah kepentingan mereka, mereka berkata bahwa Revolusi Indonesia **gagal.** Saudara-saudara masih ingat apa jang dikatakan oleh Kartosuwirjo dulu ? Untuk membuat landasan bagi proklamasi daripada ia punja N.I.I. („Negara Islam Indonesia"), ia lebih dulu mengatakan bahwa Revolusi Indonesia **gagal !** Nah presis demikian pulalah apa jang diperbuat oleh pendjerit-pendjerit dan pemetjitjil-pemetjitjil model baru ini. Mereka pun mengatakan bahwa Revolusi Indonesia **gagal !**

Apa jang gagal ? ! ! Revolusi Indonesia tidak gagal, dan tidak akan gagal, selama Rakjat Indonesia setia kepada tudjuan Revolusi dan setia kepada Amanat Penderitaan Rakjat. Revolusi Indonesia tidak gagal, karena kita berdjoang terus untuk melaksanakan tjita-tjita Revolusi Agustus '45, ja'ni untuk Indo-

nesia jang merdeka-penuh bersih dari imperialisme, — untuk Indonesia jang demokratis bersih dari sisa-sisa feodalisme, — untuk Indonesia bersosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan „exploitation de l'homme par l'homme".

Sekali lagi Revolusi Indonesia tidak gagal ! Jang gagal adalah orang-orang jang tidak mengenal tudjuan Revolusi, orang-orang jang tidak mengenal Amanat Penderitaan Rakjat, bahkan hendak menghalangi pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. Jang gagal adalah mereka itulah, — kaum reaksioner, kaum sinis, kaum over-intellektualis, kaum jang kekajaannja sudah „binnen", kaum „vested interest", kaum jang mendjerit-djerit dan matanja metjitjil-metjitjil karena segala kubu-kubu-kepentingannja dan segala kubu-kubu-pertahanannja satu per satu ambruk dan gugur. Partai-partai mereka jang tidak mempunjai akar wadjar dalam masjarakat ambruk dan gugur: persekutuan-persekutuan mereka jang berdjiwa reaksioner dan bersekongkol dengan petualang-petualang asing dan P.R.R.I./ Permesta/R.P.I. ambruk dan gugur; N.V.-N.V. mereka jang menggendutkan perut mereka dengan menggaruk kekajaan Rakjat, ambruk dan gugur; lembaga-lembaga-pengetahuan dan lembaga-lembaga-persurat-kabaran mereka jang penuh dengan blandisme dan textbook-thinking, ambruk dan gugur; — ambruk dan gugur, runtuh berantakan karena gilasannja Kereta Djagannat Revolusi, gilasan Rakjat jang Revolusioner, gilasan Rakjat jang berdjiwa Manifesto Politik dan Usdek.

Hanja bagi mereka jang ingin membangun kapitalisme dan feodalisme di Indonesia-lah, revolusi adalah gagal ! Bagi kita, bagi Rakjat-djelata Indonesia, bagi kita, Revolusi belum selesai, dan oleh karena itu, kita **berdjalan** terus untuk melaksanakan tjita-tjita Proklamasi. Revolusi kita **bisa** gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan tjita-tjita Proklamasi, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat !

Karena itu sebenarnja adalah amat gila, djika sekarang orang sudah bitjara tentang gagal atau tidak gagalnja Revolusi !

Ada jang mendjawab: Toh sudah limabelas tahun Revolusi kita ini ? Tidakkah limabelas tahun tjukup lama untuk membuat pernilaian ?

Saudara-saudara ! Dalam perdjoangan penghidupan sesuatu bangsa, dalam pertumbuhannja dan konsolidasinja, 15 tahun sebenarnja baru merupakan suatu **permulaan** sadja. Sering sudah saja katakan, bahwa Revolusi djangan diukur dengan hari dan dengan tahun. Revolusi harus diukur dengan windu-windu atau dengan penggandaan-penggandaan daripada windu. Limabelas tahun barulah merupakan satu phase pertama, — paling-paling merupakan **achirnja** phase pertama, — paling-paling "the end of the beginning", — jang harus disusul dengan phase-phase lain jang tidak kurang hebatnja dan dahsjatnja. Terus-menerus usaha Revolusi itu berdjalan, terus-menerus satu phase disusul oleh phase jang lain, sesuai dengan utjapan saja bahwa "for a fighting nation there is no journey's end".

Inilah jang tempo hari saja namakan **dinamikanja Revolusi !** Dan bagi siapa jang mengerti djalan Revolusi, bagi siapa jang ikut-serta dalam maha-arusnja setjara aktif, bagi siapa jang setjara positif dan konstruktif memberi sumbangan kepadanja, (tidak menentangnja, atau menghambatnja, atau gelagepan memutar-balikkannja, seperti kaum reaksioner itu tadi), bagi mereka jang ikut-serta dalam maha-arus Revolusi itu tadi, maka dinamika Revolusi itu mendjadilah satu **Romantik** jang amat menggiurkan djiwa, — menarik, menggandrungkan, inspirerend, fascinerend. Well, dengan terus-terang saja berkata: saja tergolong dalam golongannja orang-orang jang tergandrung oleh Romantik Revolusi itu, saja inspired olehnja, saja fascinated olehnja, saja habis-habisan tergendam olehnja, — saja tergila-gila saja **krandjingan** Romantiknja Revolusi itu ! Dan untuk itu saja mengutjapkan Alhamdulillah kepada Tuhan Seru Sekalian Alam !

Ada orang-orang jang tidak mengerti **Logika Revolusioner.** Itulah orang-orang jang **ditengah djalan** berkata: revolusi sudah selesai. Padahal Revolusi **belum** selesai, dan masih berdjalan

terus, terus dan sekali lagi terus. Logika Revolusioner ialah, bahwa: **sekali kita menjetuskan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu, sampai segala tjita-tjitanja terlaksana. Ini setjara mutlak merupakan Hukum Revolusi,** jang ta' dapat dielakkan lagi dan ta' dapat ditawar-tawar lagi ! Karena itu, djangan berkata „revolusi sudah selesai" padahal Revolusi sedang berdjalan, dan djangan mentjoba membendung atau menentang atau menghambat sesuatu phase Revolusi padahal phase itu adalah **phase-kelandjutan** daripada Revolusi !

Ada pula orang-orang jang jah mengerti dan setudju dengan semua phase-phase, tetapi mereka bertanja : „Apakah perlu kita selalu mengkobar-kobarkan sadja semangat Revolusi, apakah perlu segala hal kok harus dikerdjakan setjara revolusioner ?" „Apakah tidak bisa dengan tjara jang lebih sabar, apakah tidak bisa dengan tjara alon-alon asal kelakon ?"

Ambui !, „alon-alon asal kelakon"! Ini tidak mungkin ! Ini tidak mungkin, kalau kita tidak mau digilas oleh Rakjat ! Tahun jang lalu sudah saja tegaskan : djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir **dasar** dan **tudjuan** Revolusi. Sekarang saja menegaskan lagi : djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir **Semangat** Revolusioner ! Sekalipun kita sudah 15 tahun dalam Revolusi, ja sekalipun kita nanti sudah 25 tahun atau 35 tahun atau 45 tahun dalam Revolusi, saja berkata : djanganlah ada diantara kita jang mau mengamendir atau memodulir **Semangat** Revolusioner ! Sekali lagi saja ulangi apa jang saja katakan tahun jang lalu, bahwa kesedaran sosial daripada Rakjat dimana-mana, diseluruh muka bumi ini, adalah sama, dan amat tinggi sekali. Djangan silap tentang hal itu, djangan selip tentang hal itu ! Kesedaran Rakjat inilah jang menuntut, **mendesak,** bahwa segala keadaan atau perimbangan jang tidak adil harus dirombak dan diganti setjara **tepat** dan **tjepat,** — setjara **lekas,** setjara **revolusioner.** Djika tidak dirombak dan diganti setjara tjepat dan lekas, maka Kesedaran baru ini akan meledak laksana dinamit, meledak laksana Gunung Rakata dalam tahun

1883, dan akan berkobar-kobar mendjadi pergolakan jang mahadahsjat, jang malahan dalam abad ke XX ini mungkin pula mengantjam perdamaian dunia dan perimbangan ekwilibrium diseluruh dunia.

Lihat kedjadian-kedjadian di Asia Timur ! Lihat kedjadian-kedjadian di Amerika Latin ! Lihat kedjadian-kedjadian di Afrika, itu benua jang tadinja orang menjangka bahwa rakjatnja belum mempunjai kesadaran samasekali ! Alangkah melèsètnja sangkaan itu !

Dalam pidato 17 Agustus 1959 itu, saja sudah berkata, bahwa Rakjat dimana-mana ingin membebaskan diri setjara revolusioner dari tiap belenggu kolonialisme; bahwa Rakjat dimana-mana ingin setjara revolusioner menanamkan dasar-dasar materiil untuk satu kemakmuran jang lebih adil; bahwa Rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin melenjapkan segala pertentangan-pertentangan sosial jang disebabkan oleh feodalisme dan kapitalisme; bahwa Rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin memperkembangkan kepribadian Nasional; bahwa Rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin melenjapkan segala bahaja atau antjaman terhadap perdamaian dunia, — menentang pertjobaan-pertjobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderes, menentang Syngman Rhee.

Dunia sekarang ini gudang mesiu revolusioner. Dunia sekarang ini mengandung listrik revolusioner. Dunia sekarang ini „revolutionnair geladen". Tiga-perempat dari seluruh ummat manusia dimuka bumi ini, kataku dalam pidato tahun jang lalu, berada dalam alam revolusi. Belum pernah sedjarah ummat manusia mengalami suatu revolusi seperti sekarang ini, — mahabebat dan mahadahsjat, mahaluas dan universil, — satu Revolusi Kemanusiaan jang setjara serentak — simultan menggelora-menggelèdèk-mengguntur dihampir tiap pelosok dari permukaan bumi.

Dan kita mau uler-kambang-uler-kambangan ? Mau „alon-alon asal kelakon" ? Mau memetèti perkutut-manggung, sambil

minum air tèh jang nasgitel, sebagai jang diémat-ématankan oleh itu orang-orang jang mengadakan konkoers-konkoers burung perkutut ?

Sadarlah hai kaum jang menderita revolusi-phobi ! Kita ini sedang dalam Revolusi, dan bukan satu Revolusi jang ketjil-ketjilan, melainkan satu Revolusi jang lebih besar daripada Revolusi Amerika dahulu, atau Revolusi Perantjis dahulu, atau Revolusi Sovjet sekarang. Setahun jang lalu sudah saja djelaskan bahwa Revolusi kita ini ja Revolusi Nasional, ja Revolusi politik, ja Revolusi sosial, ja Revolusi Kebudajaan, ja Revolusi Kemanusiaan. Revolusi kita kataku adalah satu Revolusi Pantjamuka, satu Revolusi multi kompleks, satu Revolusi jang "a summing up of many revolutions in one generation". Satu tahun jang lalu saja berkata, bahwa dus kita harus bergerak-tjepat, harus lari laksana krandjingan, harus revolusioner-dinamis, harus terus-menerus „tanpa ampun" memeras segala akal, segala daja-tempur, segala daja-tjipta, — segala atom keringat jang ada dalam tubuh kita ini, agar hasil Revolusi kita itu dapat mengimbangi dinamik kesadaran-sosial jang bergelora dalam kalbunja masjarakat umum.

Apalagi djika kita insafi, bahwa Revolusi Indonesia ini adalah merupakan **bagian** daripada Revolusi Besar jang menghikmati ¾ daripada ummat manusia itu ! Apalagi djika kita melihat, bahwa langit di Timur sudah Bang Wetan, di Barat sudah Bang Kulon, di Utara sudah Bang Lor, bahwa langit-langit disekitar kita itu semuanja sudah laksana Kobong, maka haramlah bagi kita untuk uler-kambang-uler-kambangan, haram bagi kita untuk „alon-alon asal kelakon", haram bagi kita untuk memelihara Revolusi-phobi !

Lihat dan perhatikan ! Suatu Negara jang tidak bertumbuh setjara revolusioner, tidak sadja akan digilas oleh Rakjatnja sendiri, tetapi djuga nanti akan disapu oleh Taufan Revolusi Universil jang merupakan phenomena terpenting daripada dunia dewasa ini. Ini tidak hanja mengenai Indonesia, ini djuga tidak hanja mengenai bangsa-bangsa lain jang sedang berada

dalam masa peralihan dan pertumbuhan, — ini mengenai segala bangsa. Djuga negara-negara dan bangsa-bangsa jang sudah kawakan, djuga negara-negara dan bangsa-bangsa jang merasa dirinja sudah "gesettled", achirnja nanti digempur oleh Taufan Revolusi Universil itu, djika mereka tidak mensesuaikan dirinja dengan perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan kearah pembentukan satu Dunia-Baru, jang tiada kolonialisme didalamnja, tiada exploitation de l'homme par l'homme, tiada penindasan, tiada penghisapan, tiada diskriminasi warna kulit, tiada dingkik-mendingkik satu sama lain dengan bom atom dan sendjata thermo-nuclear didalam tangan.

Inilah sebabnja maka saja, jang diserahi tampuk pimpinan perdjoangan bangsa Indonesia, tidak djemu-djemu menjeru dan memekik : selesaikan mas'alah nasional kita setjara **revolusioner,** gelorakan terus **semangat Revolusioner,** djagalah djangan sampai Api Revolusi kita itu padam atau suram walau sedetikpun djuga. Hajo kobar-kobarkanlah **terus** Api Unggun Revolusi itu, buatlah diri kita mendjadi sebatang kaju **didalam** Api Unggun Revolusi itu !

Saudara-saudara !

Kita sekarang memasuki tahun jang ke-XVI dari Kehidupan Nasional kita. Alangkah banjaknja dan beraneka warnanja pengalaman-pengalaman kita dalam limabelas tahun jang lampau itu. Segala matjam „rasa", segala matjam „keberuntungan" sudah kita alami. Kegembiraan, kepedihan, kemadjuan-kemadjuan, harapan-harapan, keketjewaan-keketjewaan, rasa pahit, rasa getir, rasa manis, rasa tjemas, rasa sukses, rasa unggul, rasa babak-bundas, — semua sudah kita alami. Dan tiap tanggal 17 Agustus kita membuat satu penindjauan-kembali daripada pengalaman-pengalaman itu. 17 Agustus sekarang inipun satu saat baik untuk membuat balans daripada plus-plusnja dan minus-minusnja tahun jang lalu.

Sebaiknja penindjauan saja itu saja lakukan dengan memakai katjamata:

a) apa jang merupakan pertumbuhan normal dalam Revolusi kita;

b) apa jang merupakan pertumbuhan abnormal-baik dalam Revolusi kita itu, sehingga mendjadi satu kebanggaan nasional;

c) apa jang merupakan hal-hal jang kurang memuaskan dalam perdjoangan.

Saja tidak akan membuat **penggolongan-penggolongan** apa jang masuk **a**, apa jang masuk **b**, dan apa jang masuk **c**, tetapi dalam penindjauan-kembali saja itu, saja akan memakai katja-mata itulah.

Pertama saja hendak bitjara lagi tentang **Manifesto Politik.**

Dengan terus-terang harus diakui disini, bahwa ketegasan kita mengenai ideologi nasional ini agak **lambat** datangnja, disebabkan oleh hal-hal **didalam negeri,** dan hal-hal **diluar-negeri.**

Apa hal-hal jang melambatkan itu ?

Didalam negeri kita terganggu oleh kenjataan bahwa tidak lama sesudah kita mengadakan Proklamasi, timbul **dualisme** dalam pimpinan bangsa. Pimpinan Revolusi dipisahkan dari pimpinan Pemerintahan. Pimpinan Revolusi malahan dilumpuhkan (diverlamdkan) oleh pimpinan Pemerintahan. Ia kadang-kadang didjadikan sekadar „tukang stempel". Ia sering sekali tabrakan faham dengan pimpinan Pemerintahan. Ia di-„triaspolitica-kan" bukan sadja, tetapi dalam bagian eksekutif daripada trias-politica itupun ia sekadar didjadikan sematjam Togog. Ini, menurut pentolan-pentolannja sistim itu, dinamakan „hoogste wijsheid" dalam alam demokrasi. Ja !, demokrasinja liberalisme ! Demokrasinja Belanda ! Demokrasinja negara-negara Barat, jang an sich demokrasi disana itu adalah anak-kandung dan ibu kandung daripada burgerlijk kapitalisme !

Dan apa akibat daripada dualisme itu ? Bukan sadja Rakjat mendjadi bingung, bukan sadja Rakjat kadang-kadang mendjadi putus-asa karena ta' mengerti mana pimpinan jang harus diikut, — misalnja disatu fihak dikatakan Revolusi belum selesai, dilain fihak dikatakan Revolusi sudah selesai; disatu fihak dikatakan Irian Barat harus diperdjoangkan setjara machtsaan-wending jang revolusioner, dilain fihak dikatakan Irian Barat

harus diperdjoangkan setjara „perundingan baik-baik" dengan Belanda —, bukan sadja dualisme ini membuat Rakjat mendjadi bingung, tetapi lebih-lebih lagi keadaan sematjam itu makin lama makin **membahajakan Revolusi sendiri.**

Nah, untuk menjelamatkan Revolusi itulah, maka dualisme ini harus selekas mungkin dihapuskan. Dan untuk menjelamatkan Revolusi itu djuga, maka satu **ideologi nasional** jang membakar menjala-njala dalam kalbu, perlu sekali ditegaskan. Untuk menjelamatkan Revolusi itulah maka pimpinan Revolusi dan pimpinan Pemerintahan dipersatukan, untuk menjelamatkan Revolusi itulah maka Manifesto Politik dengan intisari USDEKnja, didengung-dengungkan.

Ada orang menanja : „Kenapa Manifesto Politik ?" „Kan kita sudah mempunjai Pantja Sila ?"

Manifesto Politik adalah **pemantjaran daripada Pantja Sila.** USDEK adalah **pemantjaran daripada Pantja Sila.** Manifesto Politik, USDEK, dan Pantja Sila adalah terdjalin satu sama lain, — Manifesto Politik, USDEK, dan Pantja Sila ta' dapat dipisahkan satu sama lain. Djika saja harus mengambil qias agama, — sekadar qias ! —, maka saja katakan : Pantja Sila adalah **sematjam** Qur'annja, dan Manifesto Politik dan USDEK adalah **sematjam** Hadis-shahihnja. (Awas ! saja tidak mengatakan bahwa Pantja Sila adalah Qur'an, dan bahwa Manifesto Politik-USDEK adalah Hadis !). Qur'an dan Hadis-shahih merupakan satu **kesatuan,** — maka Pantja Sila dan Manifesto Politik dan USDEK pun merupakan satu **kesatuan !**

Masih sadja ada orang jang menanja : „Apakah Pantja Sila **sadja** tidak tjukup ?"

Pertanjaan ini sama sadja dengan pertanjaan : „Apakah Qur'an sadja tidak tjukup ?"

Qur'an **didjelaskan** dengan Hadis, Pantja Sila **didjelaskan** dengan Manifesto Politik serta intisarinja jang bernama USDEK.

Ketjuali daripada itu, sebagai akibat daripada dualisme jang mendatangkan segala matjam kompromis dan kelembekan dan kekurang tegasan dan keuler kambangan dan kechianatan

dan ke Togogan itu tadi, maka Pantja Sila makin lama makin didjadikan perkataan dibibir sadja, tanpa isi jang membakar tjinta, tanpa arti jang menghidup-hidupkan semangat dan kejakinan, tanpa bezieling jang membakar-menggempa-meledak-ledak dalam kalbu dan dalam djiwa. Ini berarti, bahwa makin lama makin kita merasa kehilangan satu ideologi nasional, atau satu Konsepsi Nasional, jang djelas, tegas terperintji.

Selama kita masih dalam periode pertempuran, — periodenja physical revolution —, maka kurang tegasnja ideologi nasional dan Konsepsi Nasional itu tidak begitu dirasakan. Tetapi sesudah kita memasuki periode melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, maka Konsepsi Nasional itu mutlak diperlukan.

„Tanpa theori revolusioner, ta' mungkin ada gerakan revolusioner", kata seorang pemimpin besar. Tanpa Ideologi Nasional jang terpapar djelas dan Konsepsi Nasional jang tegas, kita kata, ta' mungkin sesuatu bangsa memperdjoangkan dan membina iapunja Hari Depan jang berentjana. Dihadapan Konstituante dulu pernah saja sitirkan: „Een revolutie kan ontketend worden door een stelletje heethoofden, ze kan alleen voleindigd worden door werkelijke revolutionairen". „Suatu Revolusi bisa ditjetuskan oleh beberapa orang kepala-panas, — ia hanja dapat diselesaikan oleh orang-orang revolusioner jang sedjati". Nah, Revolusi kita itu dulu mungkin, pada permulaannja, ikut-ikut ditjetuskan oleh orang-orang jang „kepala-panas". Sajang sekali ia kemudian zoogenaamd dipimpin oleh orang orang jang „kepalanja terlalu dingin", jang saking dinginnja kepala, mendjalankan **segala matjam kompromis dan keulerkambangan !** Sekarang, meski agak terlambat, tibalah saatnja jang pimpinan Revolusi itu dilakukan oleh „orang-orang revolusioner jang sedjati", dengan berpegang kepada Proklamasi '45, kepada Pantja Sila, kepada Manifesto Politik, kepada USDEK.

Dengan pimpinan „orang-orang revolusioner sedjati" itu, maka Semangat Revolusi tetap dikobar-kobarkan, tiap hari, tiap djam, tiap menit, tiap detik! Dengan pimpinan „orang-orang revolusioner sedjati" itu jang berpegangan tanpa pengchianatan kepada Proklamasi, kepada Pantjasila, kepada Ma-

nifesto Politik, kepada USDEK, maka kita selalu merasa hidup dan berdjoang dan bertumbuh diatas **Rèl Revolusi,** diatas **Rèl Ideologi** dan **Konsepsi Nasional,** dengan mengerti-djelas dan mentjintai mati-matian dan dus memperdjoangkan mati-matian segala tudjuan Revolusi, — jaitu ja tudjuan politik, ja tudjuan ekonomi, ja tudjuan sosial, ja tudjuan kebudajaan, — buat tingkatan jang sekarang, buat tingkatan-depan jang dekat, buat tingkatan-depan jang terachir, — tingkat **Finale,** jang Merdeka-Penuh, Makmur-Penuh, Adil-Penuh, Damai-Penuh, Sedjahtera-Penuh, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat, dan sesuai dengan udjaran-udjaran nènèk-mojang kita : „gemah-ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja"!

Tjamkanlah hai Rakjat Indonesia, tjamkan dalam dadamu dan dalam fikiranmu: Suatu Revolusi **hanja** dapat berlangsung dan berachir setjara baik, djika ada :

Satu Pimpinan Revolusi jang revolusioner.

Satu Ideologi dan Konsepsi Nasional jang revolusioner, djelas, tegas, terperintji.

Tanpa itu, djangan harap Revolusi bisa berdjalan baik. Tanpa itu, Revolusi pasti **kandas** ditengah djalan. Tanpa itu, malah mungkin Revolusi lantas **kembali** kepada keadaan-keadaan **sebelum** Revolusi !

Tahukah Saudara-saudara apa jang dikatakan oleh seorang bangsa asing waktu melihat revolusi dipimpin oleh orang-orang ahli kompromis? "Do not be afraid of that kind of revolution! It is just the prelude of the pre-revolutionary days !" — „Djanganlah takut kepada revolusi sematjam itu ! Itu hanjalah babak-pertama sadja daripada kembali kepada keadaan sebelum revolusi !"

Djangan sampai Revolusi kita ini sekadar merupakan satu permulaan sadja daripada perkembalian kepada zaman sebelum Revolusi ! Ada orang-orang jang berdjiwa kintel, jang menamakan zaman Belanda itu „zaman normal !". Oho ! Sebutan „zaman normal" bagi zaman Belanda itu sadja sudah menggambarkan satu alam-fikiran jang baginja ta' ada kata jang lebih tepat daripada kata **kintel !**

Tetapi, — Alhamdulillah ! Rakjat Indonesia bukan semuanja kwalitet kintel. Kesedaran Revolusi masih hidup segar didalam kalbu sebagian besar daripada Rakjat Indonesia itu. Sedjak tahun jang lalu, kita bukan sadja kembali kepada Rèl Revolusi, tetapi kitapun telah menetapkan satu Konsepsi Nasional jang bernama Manifesto Politik dengan USDEK-nja.

Dan saja sendiri kini merasa lega, bahwa selandjutnja kita dapat menjelenggarakan Revolusi kita itu dengan satu pegangan jang terang dan tegas, — menjelenggarakan Revolusi kita atas landasan Ideologi dan Konsepsi Nasional jang benar-benar mentjerminkan tekad-revolusionernja Rakjat, jaitu Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian, maka saja dapat memandang dengan kepala tegak kepada semua Pimpinan Politik disemua negeri diluar pagar.

Apa lagi karena, sebagai saja katakan barusan, Manifesto Politik-USDEK itu „benar-benar mentjerminkan **tekad-revolusionernja** Rakjat". Manifesto Politik-USDEK adalah **progressif-kiri.** Manifesto Politik-USDEK adalah mengabdi kepentingan masjarakat-banjak, Manifesto Politik-USDEK adalah mengabdi kepada penjelenggaraan tjita-tjita ke-Rakjatan, Manifesto Politik-USDEK mengabdi kepada panggilan abad ke XX, jang sebagai saja katakan tadi penuh menggeletar dengan aliran listrik !

Jang belakangan inipun membuat hati kita mongkok dan besar. Kita menduduki tempat terhormat dalam Revolusi Universil jang kini bergelora dimuka bumi ! Kita bahkan menduduki salahsatu tempat kepemimpinan dalam Revolusi Universil itu, kita menduduki salahsatu "leading position" dalam "this great Revolution of Mankind".

Ahli sedjarah dan ahli fikir berkata : "The superior peoples are those who understand the times". „Bangsa unggul adalah bangsa jang mengerti kehendaknja zaman". Saja bangga, bahwa bangsa Indonesia mengerti kehendaknja zaman. Meski kita belum bisa membanggakan kemadjuan teknik, meski kita belum dapat mempertundjukkan kekuatan ekonomi Indonesia, meski kita belum menduduki satu leading position dalam hal-

hal materiil, saja toh bangga bahwa bangsa Indonesia merasa dirinja unggul karena mengerti tuntutan zaman dan mengabdi kepada tuntutan zaman !

Saja tadi mengatakan, bahwa terlambatnja perkembangan Ideologi dan Konsepsi Nasional itu disebabkan oleh faktor-faktor didalam negeri dan diluar negeri.

Didalam negeri disebabkan oleh dualisme dan kompromisme, diluar negeri disebabkan oleh apa !

Beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan kita maka terdjadilah diluar negeri, — kemudian djuga meniup diangkasa kita —, apa jang dinamakan „perang dingin". Perang dingin ini sangat memuntjak pada kira-kira tahun 1950, malah hampir-hampir sadja memanas mendjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progressif diberbagai negara. Tadinja, segera sesudah selesainja Perang Dunia jang ke-II, aliran-aliran progressif dimana-mana mulailah berdjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu pendjelmaan daripada perang-dingin jang menghebat itu, aliran-aliran progressif mudah sekali ditjap „Komunis". Segala apa sadja jang menudju kepada angan-angan baru ditjap „Komunis". Anti kolonialisme — Komunis. Anti exploitation de l'homme par l'homme — Komunis. Anti feodalisme — Komunis. Anti kompromis — Komunis. Konsekwen revolusioner — Komunis. Ini banjak sekali mempengaruhi fikiran orang-orang, terutama sekali fikirannja orang-orang jang memang djiwanja kintel. Dan inipun terus dipergunakan (diambil manfaatnja) oleh orang-orang Indonesia jang memang djiwanja djiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis, dan lain-lain sebagainja.

Dus : Orang-orang jang djiwanja negatif mendjadilah menderita penjakit „takut kalau-kalau disebut kiri", „takut kalau-kalau disebut komunis". Kiri-phobi dan kommunisto-phobi membuat mereka mendjadi konservatif dan reaksioner dalam soal-soal politik dan soal-soal pembangunan sosial-ekonomis. Dan, orang-orang jang djiwanja memang objektif ingin mene-

gakkan kapitalisme dan feodalisme, mengutjapkan **selamat-datang** kepada peng-tjapan kiri dan peng-tjapan komunis jang dipropagandakan oleh satu fihak daripada perang dingin itu.

Sampai sekarang masih sadja ada orang-orang jang tidak bisa berfikir setjara bebas **apa jang baik** bagi Rakjat Indonesia dan **apa keinginan** Rakjat Indonesia, melainkan a priori telah bentji dan menentang segala apa sadja jang mereka **sangka** adalah kiri dan adalah „komunis".

Dua sebab subjektif dan objektif itu membuat beberapa golongan dari Rakjat Indonesia mendjadi konservatif dan reaksioner, anti-progressif dan anti-revolusioner.

Itulah sebabnja, maka pada sebenarnja, kita dulu itu tidak bisa begitu sadja **lekas-lekas** mendjelmakan Manifesto Politik dan USDEK, melainkan harus **menembus** pendjelmaan Manifesto Politik dan USDEK itu lebih dulu dengan darah, dengan harta banjak, dengan korbanan-korbanan jang maha pedih. Lahirnja Manifesto Politik dan USDEK **dilambatkan** dan **dihambat** oleh sebab-sebab jang saja sebutkan tadi itu. Pemberontakan P.R.R.I./Permesta — antara lain — adalah buatan dari sebab-sebab objektif dan subjektif itu, dan mendjadi **adjang** dari peranan kekuasaan asing, oleh karena kekuasaan asing itu mengetahui bahwa kita ini hendak mendjalankan politik-ekonomi jang progressif.

Bagi kita sekarang sudah djelas :

Progressif, itulah mengabdi kepada kepentingan Rakjat Banjak.

Konservatif-kompromistis-reaksioner, itulah mengabdi kepada kepentingan segolongan-ketjil sadja, — atau mendjadi kaki-tangan kepentingan asing.

Sekarang, Saudara-saudara ! sekali lagi dan sekali lagi : peladjarilah dengan tjermat **djiwa** dan **isi** daripada Manifesto Politik itu. Mempeladjari adalah sjarat mutlak untuk mengerti akan isinja. Dan pengertian itu adalah sjarat mutlak pula untuk usaha pelaksanaannja.

Dalam mempeladjari dan **melaksanakan** Manifesto Politik itu kita-semua tidak boleh setengah-setengah. Aparatur Pemerintah, alat-alat Negara, Departemen-departemen, Universitas-universitas, Rakjat seluruhnja, semua-semua, tidak boleh setengah-setengah. Sebab Manifesto Politik adalah Program **Perdjoangan Negara,** Program **Perdjoangan Masjarakat,** Program **Perdjoangan Kita Semua.** Dan Program Perdjoangan Besar tidak bisa mendjadi realitet djika dilajani dengan djiwa jang setengah-setengah. Momentum-momentum besar dalam sedjarah Dunia adalah djustru momentum-momentum, jang disitu manusia bekerdja atau berdjoang „seperti bukan manusia lagi". (Utjapan Mazzini).

Umpama ada waktu, didalam pidato ini saja sebenarnja ingin sekali memberikan perintjian-perintjian jang lebih tegas lagi daripada semua elemèn-elemèn Manifesto Politik itu. Sajang seribu sajang waktunja tidak ada. Terpaksa nanti hanja beberapa hal sadja dapat saja tegaskan. Tapi sjukur Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnja bulan September tahun jang lalu dengan suara bulat berpendapat bahwa Manifesto Politik itu adalah garis-garis besar daripada haluan Negara, dan telah membuat pula **perintjian** dari pada isi Manifesto Politik itu. Malah keputusan dan perintjian Dewan Pertimbangan Agung ini telah disetudjui pula oleh Kabinet dan Depernas. Batja dan peladjarilah perintjian oleh Dewan Pertimbangan Agung itu, jang telah diterbitkan pula oleh Departemen Penerangan.

Kalau Saudara ingin tahu lebih terang : Apakah Dasar/ Tudjuan dan Kewadjiban Revolusi Indonesia ?, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang : Apakah kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia ?, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang : Apakah sifat Revolusi Indonesia ?, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah Hari-Depan Revolusi Indonesia?, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang : Apakah musuh-musuh Revolusi Indonesia ?, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang : **Usaha-usaha Pokok** jang harus kita kerdjakan, dibidang Politik, dibidang Ekonomi, dibidang Mental dan Kebudajaan, dibidang Sosial, dibidang Keamanan, serta badan-badan baru jang manakah jang harus dibentuk, — batjalah perintjian Dewan Pertimbangan Agung.

Dengan tegas saja andjurkan penelaahan jang mendalam daripada Manifesto Politik itu, karena ada gedjala-gedjala jang harus saja sinjalir. **Pertama** gedjala **penjalah-gunaan** Manifesto Politik. **Kedua** gedjala „main pertèntang-pertèntèng dengan Manifesto Politik, tanpa mempeladjari benar-benar akan isi dan semangatnja. Dewan Pertimbangan Agung, — dan didalam hal ini dibenarkan oleh Kabinet, dan dibenarkan oleh Depernas —, dengan tandas berkata :

„Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia harus difahami oleh tiap warganegara Indonesia sedjak ia dibangku sekolah dan apalagi sesudah dewasa. Harus diadakan pendidikan setjara luas, disekolah-sekolah maupun diluar sekolah, tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia.

Rakjat Indonesia harus bersatu fikiran mengenai Revolusinja sendiri, karena hanja djika ada persatuan dalam fikiran, Rakjat Indonesia dapat bersatu dalam kemauan dan dalam tindakan.

Program Revolusi harus mendjadi program Pemerintah, program Front Nasional, program semua partai, program semua organisasi massa, dan semua warganegara Republik Indonesia.

Sudah tentu tiap partai, organisasi dan perseorangan boleh mempunjai kejakinan politiknja sendiri, boleh mempunjai program sendiri, tetapi apa jang sudah ditetapkan sebagai Program **Revolusi** harus djuga mendjadi programnja, dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut.

Dengan djelasnja Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia dan dengan djelasnja Program Revolusi berkat adanja Manifesto Politik, **maka akan dapatlah ditarik garis antara revolusi dan kontra-revolusi, dan antara sahabat-sahabat dan musuh-musuh Revolusi Indonesia".**

Lihat ! tegas-tandas andjuran Dewan Pertimbangan Agung — Kabinet — Depernas tentang mempeladjari dalam-dalam Manifesto Politik itu agar mengetahui Persoalan-persoalan Pokok Revolusi dan Program Revolusi. Memang ! Tanpa theori revolusioner tiada gerakan revolusioner. Tanpa Program Revolusi tiada Revolusi jang benar-benar „Revolusi-Bidan" untuk lahirnja suatu Keadaan jang Baru. Tanpa Haluan Negara jang tegas revolusioner ta' mungkin Negara itu didjadikan alat penjelenggara segenap tjita-tjita Revolusi.

Saudara-saudara ! Apa hakekat Revolusi ? Revolusi adalah, sebagai saja katakan dimuka tadi : perombakan, pendjebolan, penghantjuran, pembinasaan dari semua apa jang kita tidak sukai, dan membangun segala apa jang kita sukai. Revolusi adalah perang melawan keadaan jang tua untuk melahirkan keadaan jang baru. Tiap-tiap Revolusi mempunjai musuh, jaitu orang-orang jang hendak mempertahankan atau mengembalikan keadaan jang tua. Tiap-tiap Revolusi menghadapi orang-orang jang „kontra" kepadanja. Karena itu baik sekali kita ketahui, dengan djelasnja Manifesto Politik dan USDEK itu, siapa kawan siapa lawan, siapa sahabat siapa musuh, siapa pro siapa kontra. Siapa **pro** Manifesto Politik dan USDEK adalah **kawan.** Siapa **kontra** Manifesto Politik dan USDEK adalah **lawan.** Didalam tiap-tiap perdjoangan, — apalagi dalam Revolusi! —, maka adalah satu **keharusan** mengetahui siapa **kawan** dan siapa **lawan.** Berbahaja sekali untuk tidak mengetahui siapa-kawan-siapa-lawan itu. Berbahaja sekali untuk tidak mengetahui **kutu-busuk-kutu-busuk didalam selimut!**

Tetapi berbahaja sekali pula djika penetapan siapa-kawan — siapa-lawan itu dilakukan setjara **subjektif.** Sebab penetapan setjara subjektif itu mudah sekali „salah wissel", sehingga menimbulkan pertentangan-pertentangan jang tidak perlu di-

kalangan Rakjat. Tetapi dengan adanja Manifesto Politik — USDEK ini maka penetapan siapa-kawan-siapa-lawan itu terdjadi atas dasar pro dan kontra satu program jang objektif. Maka — demikian kata Dewan Pertimbangan Agung — „jang akan timbul dan menondjol hanjalah pertentangan-pertentangan antara **kekuatan revolusioner** dan **kekuatan imperialis**, dan pertentangan-pertentangan ini harus diachiri dengan kemenangan kekuatan revolusioner".

Saudara-saudara ! Pengalaman selama satu tahun dengan Manifesto Politik — USDEK membuktikan, bahwa Manifesto Politik — USDEK itu sampai batas-batas tertentu sudah dapat menjatukan fikiran Rakjat Indonesia mengenai soal-soal pokok Revolusi. Pula ia membuktikan, bahwa Manifesto Politik — USDEK adalah sendjata ditangan Rakjat untuk mengachiri imperialisme dan feodalisme sampai keakar-akarnja, sebagai sjarat pertama jang mutlak, untuk kemudian mengachiri exploitation de l'homme par l'homme, penghisapan atas manusia oleh manusia, untuk SOSIALISME INDONESIA.

Itulah pengalaman tahun jang pertama. Tahun ke II Manifesto Politik — USDEK (tahun jang kita masuki sekarang ini) adalah tahun dimana kita harus dengan lebih tegap melangkah untuk setjara konsekwen **melaksanakan** Manifesto Politik dan USDEK.

Salah satu soal penting dalam hubungan dengan pelaksanaan ini ialah : retooling alat-alat-perdjoangan, dan konsolidasi alat-alat itu sesudah diretool. Mengenai retooling ini, sampai sekarang, berhubung dengan keadaan, baru beberapa sadja jang telah 100% diretool :

D.P.R.-Liberal diretooi mendjadi D.P.R.G.R.

Pimpinan dari beberapa alat-alat-kekuasaan-Negara sebagian diretool.

Pemerintah Daerah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 6/1959 diretool.

Dunia kepartaian, jang multi-kompleksitetnja dulu benar-benar merupakan bisul-kanker dalam tubuh masjarakat kita,

sesuai dengan Penetapan Presiden No. 7 tahun 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 tahun 1960, diretool.

Dilain-lain lapangan, maka berhubung dengan keadaan, retooling itu belum dilakukan, atau, djika sedang dilakukan, dilakukan dengan setjara sedikit demi sedikit. Hal jang demikian itu djauh dari memuaskan hati saja. Saja sendiri dalam Manifesto Politik telah berkata, bahwa „semuanja akan diretool, semuanja akan diordening dan herordening". Saja ta' senang kepada uler-kambang-uler-kambangan, saja ta' senang kepada setengah-setengahan. Sajapun berkejakinan, — sebagai pernah pula dikatakan oleh seorang pemimpin-besar revolusi lain bangsa —, bahwa **tidak bisa Revolusi berdjalan dengan alat-alat jang lama.** Alat-alat jang lama harus diganti. Oleh karena itu mutlak perlunja retooling. Dengan alat-alat jang lama saja maksudkan terutama lembaga-lembaga, apparat-apparat, orang-orang pengabdi kolonialisme dan kapitalisme, orang-orang jang otak dan hatinja telah berdaki-berkarat ta' dapat mensesuaikan diri dengan Manifesto Politik — USDEK. Sungguh, alat-alat jang lama itu **harus** kita retool! Dalam tahun ke-II Manifesto Politik-USDEK ini kita harus sungguh-sungguh „aanpakken" soal retooling ini benar-benar !

Mengenai retooling kepartaian, Saudara-saudara mengetahui bahwa Penetapan Presiden No. 7 1959 dan Peraturan Presiden No. 13 1960 sudah berdjalan. Penetapan Presiden No. 7 dan Peraturan Presiden itu pada pokoknja tegas-tegas memberi hak-hidup (dengan tentunja sjarat-sjarat mengenai organisasi dan sebagainja) kepada partai-partai jang ber-USDEK, dan melarang partai-partai jang kontra-revolusioner. Ini bukan diktatur, ini bukan penggunaan kekuasaan setjara sewenang-wenang ! Ini adalah pelaksanaan daripada satu **universal principle,** satu prinsip-umum dinegeri manapun djuga, bahwa dari Penguasa jang memegang kekuasaan Negara, tidak dapat diharapkan memberi hak-hidup kepada kekuatan-kekuatan jang mau merobohkan Negara, atau memberikan sendjata-sendjata, baik materiil ataupun spirituil, kepada kekuatan-kekuatan jang

mau merobohkan Negara. Ketambahan lagi, berdasarkan moral revolusioner dan moralnja Revolusi, maka Penguasa **wadjib** membasmi tiap-tiap kekuasaan, asing ataupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, jang membahajakan keselamatan atau berlangsungnja Revolusi.

Berdasarkan hal-hal ini, saja beritahukan sekarang kepada Rakjat, bahwa saja sebagai Presiden Republik Indonesia, sesudah mendengar pendapat Mahkamah Agung, beberapa hari jang lalu telah memerintahkan **bubarnja Masjumi dan P.S.I.!** Djikalau satu bulan sesudah perintah ini diberikan, Masjumi dan P.S.I. belum dibubarkan, maka Masjumi dan P.S.I. adalah partai-partai **jang terlarang !**

Djanganlah mengira, bahwa dengan ini Pemerintah memusuhi Islam. Memang ada orang-orang jang dengan tjara jang amat litjin sekali menghasut-hasut, bahwa „Islam berada dalam bahaja". Hasutan jang demikian itu adalah hasutan jang djahat. Sebab Pemerintah tidak membahajakan Islam, sebaliknja malah mengagungkan semua agama. Pemerintah bertindak terhadap **partai** jang membahajakan Negara !

Saudara-saudara tahu, bahwa antara lain, dalam Penetapan Presiden No. 7 itu ada fatsal No. 9, jang berbunji:

1) Presiden, sesudah mendengar Mahkamah Agung, dapat melarang dan/atau membubarkan partai, jang :
   1. bertentangan dengan azas dan tudjuan Negara;
   2. programnja bermaksud merombak azas dan tudjuan Negara;
   3. sedang melakukan pemberontakan karena pemimpin-pemimpinnja turut-serta dalam pemberontakan-pemberontakan atau telah djelas memberikan bantuan, sedangkan partai itu tidak dengan resmi menjalahkan perbuatan anggota-anggotanja itu;
   4. tidak memenuhi sjarat-sjarat lain jang ditentukan dalam Penetapan Presiden ini.
2) Partai jang dibubarkan berdasarkan ajat (1) pasal ini, harus dibubarkan dalam waktu selama-lamanja tiga puluh

kali dua puluh empat djam, terhitung mulai tanggal berlakunja Keputusan Presiden jang menjatakan pembubaran itu.

Berdasarkan atas alasan-alasan jang termaktub dalam fatsal 9 Penetapan Presiden No. 7 1959 ini, maka Mahkamah Agung pun berpendapat bahwa Masjumi dan P.S.I. „terkena oleh fatsal itu, dan saja beberapa hari jang lalu memerintahkan bubarnja Masjumi dan P.S.I. itu. Dan Insja Allah segala ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden No. 7 '59, segala ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Presiden No. 13 '60, akan saja kerdjakan dalam tahun ini, sehingga misalnja partai-partai jang biasanja saja tjap dengan perkataan „partai gurem", tidak akan diakui, atau partai-partai lain jang njata kontra-revolusioner akan disapubersih karena dikenakan, kepadanja sapu pembubaran. Dengan demikian maka segala keburukan sebagai akibat maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945, maklumat liberalisme itu, dapat dikikis. Dengan demikian maka Dekrit 5 Djuli 1959, jaitu Dekrit kembali kepada Undang-undang Dasar '45, mendjumpai kewadjarannja. Dengan demikian maka akan tinggallah partai-partai jang benar-benar mendukung Undang-undang Dasar '45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian maka retooling dalam alam kepartaian, jang mutlak perlu untuk pelaksanaan Manifesto Politik dan USDEK, akan berdjalan sebagaimana mestinja. Dengan demikian pula akan terang-djelas ditarik garis antara revolusioner dan kontra-revolusioner !

Saja ulangi lagi, bahwa dengan demikian akan tinggallah partai-partai jang mendukung Undang-undang Dasar '45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan tegas saja katakan disini, bahwa partai-partai itu, dengan memenuhi semua sjarat-sjarat perundang-undangan kepartaian, diberi hak hidup, diberi hak bergerak, diberi hak perwakilan, — sudah barang tentu dalam rangka Demokrasi Terpimpin. Partai-partai jang demikian itu dapat memberi sumbangan besar kepada terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat. Sebaliknja kita harus

berusaha djangan sampai ada partai jang **tidak diakui** tetapi djuga **tidak dilarang,** tapi bisa bergerak dalam segala bidang untuk setjara sembunji-sembunjian menentang Manifesto Politik dan USDEK. Terhadap partai-partai jang demikian itu kita harus waspada. Garis harus kita tarik dengan terang : **pro** Manifesto Politik/USDEK, atau **anti** Manifesto Politik/ USDEK. Partai hanja bisa bersifat satu diantara dua: atau **dilarang,** atau **Pro** Manifesto Politik/USDEK. Tidak boleh ada partai jang main bulus-bulusan. Tidak boleh ada partai jang main bunglon-bunglonan !

Sekali lagi saja katakan : tahun jang lalu belum memenuhi harapan saja mengenai usaha retooling-disegala-bidang. Marilah kita tahun sekarang ini mengerdjakan retooling-retooling itu dengan tjara jang lebih tjepat dan lebih tegas.

Malah bukan hanja dilapangan retooling-retooling kita harus lebih tjepat dan tegas. Dilapangan pengertian-pengertianpun, dilapangan begrippen, kita djuga harus lebih tegas dan djelas. Misalnja lebih djelas mengenai arti penggunaan segala "funds and forces".

Lebih djelas dan tegas mengenai arti „gotong rojong". Lebih djelas dan tegas mengenai arti Front Nasional. Lebih djelas dan tegas mengenai politik membasmi pemberontak. Lebih djelas dan tegas mengenai arti „politik luar negeri jang bebas". Lebih djelas dan tegas mengenai arti bantuan massa Rakjat. Lebih djelas dan tegas mengenai arti „djalan lain" dalam politik memperdjoangkan Irian Barat. Dan lain-lain lagi, dan lain-lain lagi.

Disini lagi, saja kekurangan waktu untuk mendjelaskan segala sesuatu jang perlu didjelaskan.

Tetapi marilah saja terangkan sedikit mengenai „Gotong Rojong" dan „Front Nasional".

Telah masjhur dimana-mana, sampai diluar-negeri sekalipun, bahwa djiwa Gotong Rojong adalah salah satu tjorak daripada **Kepribadian** Indonesia. Tidak ada satu negeri dikolong langit ini jang disitu gotong rojong adalah satu kenjataan hidup di-

desa-desa, satu living reality, seperti di Indonesia ini. Tidak ada satu bangsa jang didalam hidup-keigamaannja begitu toleran seperti bangsa Indonesia ini. Tetapi djuga tidak ada satu bangsa jang didalam kehidupan **politiknja** kadang-kadang mendurhakai prinsip Gotong Rojong itu seperti bangsa Indonesia ! Salah satu kedjahatan daripada maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 ialah sebenarnja pendurhakaan djiwa Gotong Rojong ini, karena dengan didirikannja partai-partai laksana tjendawan dimusim hudjan, toleransi-politik masuk kelobang kubur dan hantu kebentjian pringas-pringis dimana-mana. Padahal dilapangan perdjoangan bangsa kita harus menggemblèng dan menggempurkan **persatuan** daripada segala kekuatan-kekuatan revolusioner, — menggemblèng dan menggempurkan „de samen-bundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie".

Gotong Rojong bukan sekedar satu sifat kepribadian Indonesia ! Gotong Rojong bukan sekedar tjorak daripada "Indonesian Identity" ! Gotong Rojong adalah djuga satu **keharusan** dalam perdjoangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik dizaman dulu maupun dizaman sekarang. Tanpa mempraktekkan samen-bundeling van alle revolutionnaire krachten untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, djanganlah ada harapan perdjoangan bisa menang !

Dan kita toh ingin menang ? Dan kita toh harus menang ? Karena itu maka saja selalu mengandjurkan Gotong Rojong djuga dilapangan politik. Karena itu Manifesto Politik — USDEK bersemangat ke Gotong Rojongan-bulat dilapangan politik. Karena itu di Solo beberapa pekan jang lalu saja tegaskan perlunja persatuan dan ke Gotong Rojongan antara golongan Islam, Nasional, dan Komunis. Ini adalah konsekwensi-politik jang terpenting bagi semua pendukung Manifesto Politik dan USDEK, satu konsekwensi-politik jang tidak plintat-plintut atau plungkar-plungker bagi semua orang jang setia kepada Revolusi Agustus 1945.

Djika tidak, maka semua omongan tentang Gotong Rojong, Manifesto Politik, USDEK, Front Nasional, „setia kepada Revolusi", dan lain sebagainja, hanjalah omong-kosong belaka, **lipservice** belaka. Salah satu tjiri daripada orang jang betul-betul revolusioner ialah **satunja** kata dengan perbuatan, **satunja** mulut dengan tindakan. Orang „revolusioner" jang tidak bersatu kata dan perbuatan, orang „revolusioner" jang demikian itu adalah orang revolusioner **gadungan !**

Di Indonesia ini memang **telah ada** tiga golongan-besar „revolutionnaire krachten", jaitu Islam, Nasional, dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bisa dibantah lagi ! Dewa-dewa dari Kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini ! Djikalau benar-benar kita hendak melaksanakan Manifesto-Politik-USDEK, djikalau benar-benar kita setia kepada Revolusi, djikalau benar-benar kita setia kepada djiwa Gotong Rojong, djikalau benar-benar kita tidak kekanak-kanakan tetapi sedar benar-benar bahwa Gotong Rojong, Persatuan, Samenbundeling adalah **keharusan** dalam perdjoangan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita **harus** mewudjudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasional, dan golongan Komunis itu. Maka kita tidak boleh menderita penjakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi.

Djanganlah mengira bahwa saja ini orang jang sekarang ini memberi „angin" kepada sesuatu fihak sadja. Tidak ! Saja akan bersjukur kepada Tuhan kalau saja mendapat predikat revolusioner. Revolusioner dimasa dulu, dan revolusioner dimasa sekarang. Djustru **oleh karena saja** revolusioner, maka saja ingin bangsaku **menang.** Dan djustru oleh karena saja ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarangpun saja membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner, — Islamkah dia, Nasionalkah dia, Komuniskah dia !

Bukalah tulisan-tulisan saja dari zaman pendjadjahan. Batjalah tulisan saja pandjang-lebar dalam madjalah „Suluh Indonesia Muda" tahun 1926, tahun gawat-gawatnja perdjoangan menentang Belanda. Didalam tulisan itupun saja telah

mengandjurkan, dan membuktikan dapatnja persatuan antara Islam, Nasionalisme dan Marxisme. Saja membuka topi kepada Saudara Kijai Hadji Muslich, tokoh alim-ulama Islam jang terkemuka, jang menjatakan beberapa pekan jang lalu persetudjuannja kepada persatuan Islam-Nasional-Komunis itu, oleh karena persatuan itu memang perlu, memang mungkin, memang dapat.

Ja !, memang **dapat** ! Kendati omong-kosong orang tentang „ta' mungkin"-nja persatuan itu, maka persatuan ini telah ternjata **berdjalan** dibeberapa badan. Di Dewan Nasional ada orang-orang Islamnja, ada orang-orang Nasionalnja, ada orang-orang Komunisnja, dan Dewan Nasional berdjalan baik. Di Dewan Pertimbangan Agung malah bukan „orang-orang" lagi, melainkan ada **gembong-gembong** Islam dan **gembong-gembong** Nasional dan **gembong-gembong** Komunis, dan Dewan Pertimbangan Agung berdjalan baik. Di Depernas ada banjak sekali wakil-wakil tiga golongan itu, dan Depernas berdjalan baik. Di D.P.R-G.R. saja himpunkan wakil-wakil dari tiga golongan itu, (bahkan dalam pembitjaraan-pendahuluannja di Tampaksiring saja hadapkan Saudara gembong Idham Chalid, gembong Suwirjo, gembong Aidit berhadapan-muka satu sama lain), dan D.P.R-G.R. saja pertjaja pun akan berdjalan baik. Di Panitia Persiapan Front Nasional jang dipimpin oleh Saudara Arudji Kartawinata terhimpunlah pentol-pentol tiga golongan ini, dan Panitia Persiapan Front Nasional itu berdjalan baik, bahkan berdjalan amat-amat baik. Dan didalam Madjelis Permusjawaratan Rakjat jang susunan anggautanja telah saja umumkan beberapa hari jang lalu itu, terhimpunlah wakil-wakil tiga golongan itu, dan Madjelis Permusjawaratan Rakjat pun, saja jakin, akan berdjalan baik.

Tidakkah ini kesemuanja praktek daripada ke-Gotong-Rojongan jang djudjur antara golongan-golongan jang berke-Tuhanan, Nasionalis dan Komunis, jang semuanja dibakar oleh njerinja siksaan penderitaan Rakjat, tetapi djuga dibakar oleh Apinja Idealisme ingin melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat ? Dan bukankah mereka itu, — itu golongan-golongan

Islam, Nasionalis, Komunis, jang **kata orang** ta' mungkin dipersatukan satu-sama-lain —, didalam beberapa Lembaga, misalnja didalam DENAS, didalam D.P.A., selalu berhasil mentjapai mufakat dengan suara bulat diatas dasar musjawarah, — tanpa tjakar-tjakaran satu-sama-lain, tanpa ngotot-ngototan mentjari kebenaran sendiri dan menjalahkan pihak lain, tanpa setèm-setèman pemungutan suara ?

Saudara-saudara ! Saja hendak pula menandaskan disini bahwa persatuan itu bukan harus diadakan **hanja** antara golongan-golongan Islam dan Nasional dan Komunis sadja, melainkan antara **semua** kekuatan-kekuatan revolusioner. **Semua** partai jang pro Manipol dan pro USDEK harus bersatu. Semua suku-bangsa harus bersatu. Semua warganegara, Djawakah ia, Sundakah ia, Minangkabaukah ia, Minahasakah ia, Batakkah ia, Bugiskah ia, — semua warganegara harus bersatu, dengan tidak pandang perbedaan suku-bangsa, tidak pandang agama, tidak pandang keturunan asli atau tidak asli. Pemberontakan P.R.R.I., pemberontakan Permesta, kegiatan subversif Manguni, tidak boleh diartikan pemberontakan atau kegiatan subversif **suku** Minangkabau atau **suku** Minahasa. Pemberontakan-pemberontakan itu adalah per buatan kaum imperialis jang mempergunakan orang-orang pengchianat dan budak-budak dari suku-suku itu atau suku-suku lain. **Rakjat** dari semua suku dan dari semua keturunan, asli atau tidak asli, — si-petani, si-buruh, si-tukang dokar, si-nelajan, si-pegawai ketjil, si-pedagang-ketjil, si-djembel, si-marhaen, — adalah tjinta kepada Republik Proklamasi, menjetudjui Manipol dan USDEK, gandrung kepada masjarakat adil dan makmur. Rakjat itu semua harus di Gotong-Rojongkan dalam perdjoangan raksasa ini !

Bergandengan dengan itu maka saja ulangi disini apa jang saja katakan tahun jang lalu mengenai pemersatuan (dus penggotong-rojongan) **modal** dan **tenaga.** Saja berkata : „Amat perlu ialah supaja kita bisa mengikut-sertakan segala modal dan tenaga, segala "funds and forces" bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorga-

nisir dan menghimpun segala "funds and forces" itu, haruslah kita letakkan satu sjarat pokok, jaitu : **modal** dan **tenaga** jang **hendak kita ikut-sertakan itu, haruslah bertjorak progressif.** Segala modal dan segala tenaga jang memenuhi sjarat itu, akan kita sambut dengan kedua belah tangan. Sebaliknja "funds and forces" jang **tidak** progressif (jang dus hanja memikirkan keuntungan sendiri), tenaga-tenaga jang reaksioner dan anti-revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal jang tidak memenuhi sjarat pokok itu, hendaknja minggir sadja, dan sekali-kali djanganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap penghalangan akan kita terdjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan sembojan „rawé-rawé rantas, malang-malang putung".

„Sekali lagi, **segala** tenaga dan **segala** modal jang terbukti progressif akan kita adjak dan akan kita ikut sertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus djuga tenaga dan modal **bukan-asli** jang **sudah** menetap di Indonesia dan jang menjetudjui, lagi pula sanggup membantu terlaksananja program Kabinet Kerdja, akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi dilapangan perindustrian dan pertanian. "Funds and forces" bukan-asli itu dapat disalurkan kearah pembangunan perindustrian, misalnja dalam sektor industri menengah, jang masih terbuka bagi initiatief partikelir".

„Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanja **iklim kerdja-sama jang baik.** Oleh karena itu, semua jang berkepentingan hendaknja **mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdja-sama itu".**

Ja!, dengan sepenuhnja saja punja djiwa, saja meminta : **hendaklah semua jang berkepentingan mendjauhi sesuatu tindakan jang dapat merugikan iklim kerdja-sama itu !**

Saudara-saudara !

Kabinet Kerdja bekerdja keras untuk melaksanakan programnja jang termasjhur : **sandang-pangan, keamanan, Irian Barat dan perdjoangan anti-imperialis.** Program ini merupakan usaha

djangka pendek dalam rangka garis-besar Haluan Negara, dan karenanja tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan Haluan Negara tersebut, jaitu Manifesto Politik-USDEK.

Harus diakui dengan terus-terang, bahwa pelaksanaan program djangka-pendek itu belum selantjar sebagai kita harapkan. Ada disebabkan karena kekurangan pengertian tentang program itu sendiri dan tentang Manipol-USDEK (tadi saja terangkan); ada karena anasir-anasir jang memang mau mensabot pelaksanaan program itu dan Manipol dan USDEK; ada kematjatan-kematjatan disementara bidang produksi dan distribusi; ada karena tendensi-tendensi inflatoir jang belum terkuasai sepenuhnja; ada karena kurang ketegasan kita sendiri dalam uitvoeringnja program itu, dan sebagainja, dan sebagainja.

Semua kesalahan-kesalahan kita ini harus setjara djantan kita akui, dan harus setjara djantan kita koreksi. Tidakkah salah satu tjiri orang revolusioner, bahwa ia berani mengakui kesalahan dan berani mengkoreksi kesalahan ? Ambillah misalnja pimpinan-pimpinan perusahaan-perusahaan Negara dan P.T.-P.T. Negara.

Pada tanggal 27 Djanuari permulaan tahun 1960 ini sudah saja utjapkan satu kritik atas pimpinan-pimpinan perusahaan dan P.T. Negara itu dalam satu pidato di Istana Negara. Pokoknja pada waktu itu saja tandaskan setandas-tandasnja, bahwa untuk Ekonomi Terpimpin haruslah ekonomi **Negara** memegang **posisi Komando** (ini adalah istilah D.P.A.). Dan ini akan gagal sama-sekali, kataku, djika diteruskan ,,pentjolèngan-pentjolèngan didalam pimpinan-pimpinan P.T.-P.T. Negara", dan ,,pentjolèngan-pentjolèngan, korrupsi-korrupsi, ketidaktegasan etc., etc., disemua bidang, daripada bidang sipil sampai kepada militer". Pokoknja sekarang ialah, supaja diachirilah pensalah-gunaan atau penggunaan kesempatan oleh siapapun djuga adanja SOB (adanja Keadaan Bahaja) untuk menggemukkan kantong sendiri. Untuk ini, saja kira baik djika disemua perusahaan-perusahaan Negara, disemua P.T.-P.T.

Negara, dibentuk **dewan-dewan,** jang berkewadjiban membantu pimpinan perusahaan untuk mempertinggi kwantitet dan kwalitet **produksi,** dan — untuk mengawasi kaum pentjolèng-pentjolèng, kaum korruptor-korruptor, kaum penipu-penipu, kaum pentjuri-pentjuri kekajaan Negara !

Dibidang **distribusi** — pun belum semuanja berdjalan diharum-gandanja bunga mawar dan dibawah sinarnja bulan purnama. Salah satu kesulitan objektif ialah belum lengkapnja kita punja alat-alat pengangkutan dilaut dan didarat. Tetapi kita berusaha keras untuk memperlengkapi alat-alat-pengangkutan itu. Dan saja kira ada baiknja kita mempertimbangkan inschakeling Rukun-Rukun-Kampung dan Rukun-Rukun-Tetangga dalam lapangan distribusi ini. Untuk lantjarnja distribusi, maka R.K.-R.K., R.T.-R.T. itu bisa menundjuk warung jang dipertjajainja. Banjak warung-warung Sandang-Pangan jang sekarang ini ternjata hanja tempat pentjarian untung sadja bagi beberapa gelintir orang. Sjarat-mutlak bagi inschakelingnja R.K.-R.K., R.T.-R.T. itu tentunja ialah bahwa R.K.-R.K.,R.T.-R.T. itu sendiri harus benar-benar diretool lebih dahulu. Sebab dilapangan ke-R.K.-R.T.-an pun masih banjak hal-hal jang busuk, masih banjak „rotzooi" jang harus diretool !

Demikianlah beberapa tjukilan mengenai kesulitan-kesulitan kita dilapangan pelaksanaan program Sandang-Pangan. Saudara-saudara tentunja mengerti, bahwa persoalan Sandang-Pangan ini meliputi bidang persoalan jang lebih luas, lebih terdjalin-djalin, lebih kompleks. Soal tambahannja produksi beras-garam-ikan asin etc. etc., soal tambahnja produksi tekstil dan import tekstil etc. etc, soal menu makanan Rakjat etc. etc. soal-soal jang demikian itu semuanja mendjadi challenge (tantangan) jang tanpa ampun harus dilajani.

Harus dilajani, oleh karena soal Sandang-Pangan adalah satu soal "the stomach cannot wait" (perut ta' bisa menunggu) bukan sadja, tetapi djuga karena soal itu adalah satu bagian daripada Persoalan Besar „mendjelmakan masjarakat adil dan makmur" sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat.

Untuk melajani Persoalan Besar inilah, tempo hari kita membangunkan Depernas, — Dewan Perantjang Nasional. Untuk melajani Persoalan Besar inilah Depernas diwadjibkan menjusun satu pola daripada pembangunan semesta untuk membangun satu Masjarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pantja Sila, pola jang nanti harus kita karjakan setjara Gotong Rojong dengan bermandikan keringat dan berkendarakan idealisme revolusioner jang menjala-njala.

Perentjanaan, Pola, atau Planning, adalah satu sjarat mutlak bagi pelaksanaan Sosialisme ! Planning itu nanti dalam pengkarjaannja mendjadilah wahananja Ekonomi Terpimpin dan Demokrasi Terpimpin, itu dua penghela kearah Sosialisme atau Masjarakat Adil dan Makmur. "Planning is the technique of foreseeing-ahead every step in a long series of separate operations", — „perentjanaan adalah teknik untuk telah melihat lebih dahulu setiap langkah jang harus diambil, dalam satu rentetan-pandjang dari tindakan-tindakan jang berdiri sendiri-sendiri".

Depernas bekerdja keras. Saja buka topi kepada Depernas itu. Pada tanggal 13 Agustus jang baru lalu saja sudah menerima resmi dari Depernas itu mereka punja blueprint tahapan pertama. Blueprint ini akan saja teruskan kepada Madjelis Permusjawaratan Rakjat, jang susunan anggautanja pun sudah selesai saja bangun. Bahagialah Rakjat Indonesia, kalau ia nanti, dengan diterimanja blueprint Depernas oleh M.P.R.S., telah mempunjai iapunja **Pola Pembangunan Tahapan Pertama.** Bahagialah ia, karena ia, dengan adanja Pola Pembangunan itu, merasakan adanja **pimpinan ekonomis,** — merasakan adanja economisch leiderschap, disamping adanja **politiek** leiderschap jang terpantjar dalam Manifesto Politik dan USDEK.

Berantakanlah nanti zoogenaamd ramalannja P.R.R.I.-Permesta jang berbunji : „Betul mereka (P.R.R.I.-Permesta itu) kalah dibidang militer, tetapi Republiknja Soekarno nanti akan hantjur sendiri karena economic mismanagement and misleadership". Dengan adanja blueprint Depernas itu maka eco-

nomisch leiderschap akan tergaris njata. Dan Insja Allah akan berantakan bukan sadja ramalan kaum pemberontak itu bahwa **kita** akan hantjur, tetapi Insja Allah akan berantakan pula mereka punja **harapan,** bahwa **mereka** akan tetap berdiri. Insja Allah, bukan Republik Indonesia jang akan hantjur, tetapi P.R.R.I.-Permestalah jang akan hantjur !

Semangat "foreseeing-ahead", (semangat „telah melihat lebih dahulu") bertjermin pula dalam keputusan D.P.A. dan Kabinet mengenai **Landreform.** D.P.A. telah mengusulkan kepada Pemerintah tentang **„Perombakan hak tanah dan penggunaan tanah",** „agar masjarakat adil dan makmur dapat terselenggara dan chususnja taraf hidup tani meninggi dan taraf hidup seluruh rakjat djelata meningkat", — Pemerintah telah memutuskan **„Rantjangan Undang-undang Pokok Agraria",** Rantjangan Undang-undang jang mana telah saja teruskan kepada D.P.R.G.R. agar lekas disidangkan.

Ini adalah satu kemadjuan jang penting-maha-penting dalam Revolusi Indonesia ! Revolusi Indonesia tanpa Landreform adalah sama sadja dengan gedung tanpa alas, sama sadja dengan puhun tanpa batang, sama sadja dengan omong-besar tanpa isi. Melaksanakan Landreform berarti melaksanakan **satu bagian jang mutlak dari Revolusi Indonesia.** Gembar-gembor tentang Revolusi, Sosialisme Indonesia, Masjarakat Adil dan Makmur, Amanat Penderitaan Rakjat, tanpa melaksanakan Landreform, adalah gembar-gembornja tukang pendjual obat dipasar Tanah Abang atau di Pasar Senen.

Pada taraf sekarang ini, demikianlah D.P.A., Landreform disatu fihak berarti **penghapusan** segala hak-hak asing dan konsesi-konsesi kolonial atas tanah, dan mengachiri penghisapan feodal setjara berangsur-angsur, — dilain fihak Landreform berarti **memperkuat** dan **memperluas pemilikan tanah** untuk seluruh Rakjat Indonesia terutama kaum tani. Dan Rantjangan Undang-undang Pokok Agraria berkata : **tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan,** apalagi penghisapan dari modal-asing terhadap Rakjat Indonesia. Karena itu harus

dihapuskan „hak eigendom", „wet-wet agraris" bikinan Belanda, „Domeinverklaring", dan lain sebagainja.

Kalau nanti Rantjangan Undang-undang ini telah mendjadi Undang-undang, maka telah madju selangkah lagilah kita diatas djalan Revolusi. Telah madju selangkah lagilah kita diatas djalan jang menudju kepada realisasi Amanat Penderitaan Rakjat. Ja ! tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan ! Tanah untuk Tani ! Tanah untuk mereka jang betul-betul menggarap tanah ! Tanah **tidak** untuk mereka jang dengan duduk ongkang-ongkang mendjadi gemuk-gendut karena menghisap keringatnja orang-orang jang disuruh menggarap tanah itu !

Toh !, — djangan mengira bahwa Landreform jang kita hendak laksanakan itu adalah „Komunis" ! Hak milik atas tanah **masih kita akui !** Orang masih boleh mempunjai tanah turun-temurun ! Hanja **luasnja** milik itu **diatur,** baik **maksimumnja** maupun **minimumnja,** dan hak milik atas tanah itu kita njatakan **berfungsi sosial,** dan Negara dan kesatuan-kesatuan masjarakat hukum mempunjai **kekuasaan jang lebih tinggi** daripada hak milik **perseorangan.**

Ini bukan „Komunis"! Ketjuali itu, apakah orang tidak tahu bahwa negara-negara jang bukan komunis pun banjak jang mendjalankan Landreform ? Pakistan mendjalankan Landreform, Mesir mendjalankan Landreform, Iran mendjalankan Landreform ! Dan P.B.B. sendiri tempo hari menjatakan bahwa "defects in Agrarian structure, and in particular systems of land tenure, prevent a rise in the standard of living of small farmers and agricultural labourers, and impede economic development". (Keburukan-keburukan dalam susunan pertahanan, dan terutama sekali keburukan-keburukan dalam tjara-tjara pengolahan tanah, menghalangi naiknja tingkat hidup sitaniketjil dan siburuh pertanian, dan menghambat kemadjuan ekonomis).

Karena itu, hadapilah persoalan Landreform ini setjara zakelijk-objektif sebagai satu soal **keharusan mutlak** dalam

melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat dan Revolusi, dan djangan hadapi dia dengan kommunisto-phobi !

Saudara-saudara ! Sekarang bagian kedua daripada Program Kabinet Kerdja : Hal **Keamanan.**

Dalam Pidato 17 Agustus tahun jang lalu, saja berkata : „Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan Negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 á 3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilja dan anti-gerilja jang berkembang sedjak perang dunia jang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi territorial sepenuhnja bagi keamanan Rakjat jang merata, mungkin masih memerlukan waktu jang lebih lama".

Demikianlah kataku tahun jang lalu.

Bagaimanakah keadaan sekarang ?

Pengatjau jang pokok terhadap keamanan Republik Indonesia masihlah tetap gerombolan D.I./T.I.I., P.R.R.I.-Permesta, dan R.M.S., beserta aksi-aksi subversifnja jang mereka djalankan bersama dengan subversif asing.

Saja peringatkan kembali bahwa sebab-sebab jang pokok dari pengatjauan itu ialah pertentangan-pertentangan dan petualangan-petualangan dibidang politik-psychologis, dengan membawakan pula kesulitan-kesulitan Negara dibidang sosial-ekonomis dan militer. Disamping itu saja peringatkan pula, bahwa selama Belanda masih bertjokol di Irian Barat, maka selama itu, sengketa ini akan tetap merupakan sumber pengatjauan terhadap Republik. Demikian pula maka perang dingin antara blok Barat dan blok Timur akan tetap mengganggu keamanan Indonesia.

Dan selalu harus diinsafi, bahwa soal keamanan bukanlah soal bagi tentara sadja, bukan soal bagi tentara sadja, bukan soal bagi polisi sadja, melainkan satu soal **Rakjat seluruhnja.** Oleh karena itu maka dalam Manifesto Politik telah ditegaskan, bahwa Rakjat diikut-sertakan dalam penjelenggaraan keamanan, dengan mengintensifkan organisasi-organisasi ke-

amanan Rakjat, dengan wadjib-latih bagi pemuda dan veteran, dengan milisi darurat diseluruh Indonesia. Ja, soal seluruh Rakjat seumumnja! Malah sebagai tadi saja katakan, soal keamanan ini adalah djalin-mendjalin dengan bidang politik-psychologis, bidang sosial-ekonomis, bidang subversif asing. Karena itu maka **dalam suksesnja pelaksanaan Manifesto Politik disegala bidang terletaklah pula suksesnja pemulihan keamanan. Dalam suksesnja USDEK, terletaklah pula suksesnja pemulihan keamanan.**

Mengenai keamanan dalam arti **chusus,** maka kita harus :

Pertama : Melakukan operasi-operasi **tempur** jang semakin hebat dan semakin sempurna, untuk dengan pukulan-pukulan jang dahsjat menggempur menghantjurkan gerombolan-gerombolan pengatjau tadi.

Kedua : Melakukan operasi-operasi **territorial** jang semakin hebat dan semakin sempurna pula, untuk memisahkan gerombolan dari dukungan masjarakat dan mengembalikan serta menegakkan-kembali kewibawaan Negara, baik **strukturil** menegakkan kembali alat-alat pemerintahan dari atas sampai kebawah, maupun **idiil** meng-USDEK-kan seluruh masjarakat, berbarengan dengan rehabilitasi sosial-ekonomis.

Ketiga : — inipun mutlak perlu —: mengintensifkan **operasi-operasi mental,** dan chusus penertiban dan penjehatan alat-alat Negara sipil dan militer, baik teknis, maupun ideologis, sebagai jang telah ditentukan dalam Manifesto Politik.

Keempat : Dengan makin hebatnja dan makin sempurnanja operasi-operasi ke I, ke II, dan ke III tadi, maka akan lebih banjak pula djumlah gerombolan jang ,,kembali kepangkuan Republik'' sebagaimana dimungkinkan dan disjaratkan dalam Manifesto Politik.

Kelima : Semua usaha-usaha jang saja sebutkan itu harus dirampungkan (dibulatkan) dengan tindakan-tindakan **follow-up,** sebagai operasi-operasi **landjutan** untuk rehabilitasi daerah dan pembangunan didaerah, sehingga tertjapailah konsolidasi

dan stabilisasi territorial, guna mentjapai normalisasi dan pengachiran Keadaan Bahaja.

Bagaimana **hasil** usaha kita dalam tahun jang lalu ? Dalam satu tahun jang lalu, maka **luas daerah** jang dikuasai dahulunja oleh gerombolan-gerombolan, terutama diluar Djawa, telah banjak berkurang. Terutama sekali di Sumatera Utara, di Sumatera Tengah, di Kalimantan Selatan, di Sulawesi Selatan, dan di Sulawesi Utara. **Djumlah** gerombolan jang dieliminir (ditewaskan) dalam pertempuran-pertempuran adalah ± 11.000 orang, dan djumlah jang kembali kepangkuan Republik adalah 18.000 orang. Kegiatan subversif mereka sebagian besar telah dipatahkan. Subversif „Manguni" telah dipatahkan, subversif „Kobra" telah digulung. Akan tetapi perlu tetap diingat, bahwa selama masih ada P.R.R.I., selama masih ada Permesta, selama masih ada D.I.-T.I.I., dan lain sebagainja, selama itu, akan masih tetap ada subversifnja dan perang-urat-sarafnja, untuk merusak kita dari dalam dan dari belakang.

Dengan hasil-hasil tersebut, saja mengutjapkan **penghargaan** dan **terimakasih** kepada alat-alat Negara, dan Rakjat jang telah ikut membantu usaha-usaha keamanan itu diberbagai bidang dan diberbagai daerah. Penghargaan dan terimakasih saja itu adalah sungguh-sungguh ! Sebab saja mengetahui betapa banjaknja kesulitan-kesulitan jang telah diderita oleh alat-alat Negara dan Rakjat: kesulitan-kesulitan jang berupa penderitaan pribadi jang pedih-pedih; kesulitan-kesulitan materiil — personil — finansiil; kesulitan-kesulitan keluarga jang terpisah berbulan-bulan; kesulitan-kesulitan perasramaan; kesulitan-kesulitan sosial; kesulitan-kesulitan kekurangan ini kekurangan itu sehari-hari; dan seribu-satu kesulitan-kesulitan lagi. Bahkan pradjurit-pradjurit kita sedjak saat Proklamasi lima belas tahun jang lalu sampai sekarang masih belum pernah mengenal istirahat jang sebenarnja sedikitpun, karena panggilan tugas jang terus-menerus dan tiada berhenti !

Namun, ja namun !, kita belum boleh puas dengan hasil-hasil jang telah tertjapai. Kita masih perlu mengerahkan se-

genap urat-urat dan segenap otot-otot lagi, kita masih perlu lebih giat dan lebih hebat memaksimumkan semua usaha, agar dalam waktu dua tahun lagi Insja Allah tertjapailah keamanan diseluruh wilajah Republik.

Ja ! kita harus terus membantras pengatjau-pengatjau itu ! Mereka sekarang melansir apa jang mereka menamakan „perdamaian nasional", sebagai jang dikemukakan oleh kaki-tangan-kaki-tangan mereka Sam Karundeng, Daniel Maukar, Sukanda Bratamenggala, dan lain-lain lagi. Saja tandaskan disini sekali lagi dengan suara jang setandas-tandasnja, sesuai dengan isi Manifesto Politik bab keamanan:

Tiada kompromis dengan D.I.-T.I.I. !

Tiada kompromis dengan P.R.R.I.-Permesta !

Tiada kompromis dengan R.M.S. !

Terhadap jang tetap membangkang, akan kita teruskan operasi-operasi militer dan polisionil jang semakin hebat lagi !

Terhadap jang tetap membangkang, penggempuran akan berdjalan terus !

Tetapi terhadap jang insjaf kembali, terhadap jang benar-benar menjerah tanpa sjarat, terhadap jang ingin kembali kepangkuan Republik dengan tjara jang benar-benar ichlas dan bukan untuk belakangan menggarong Republik lagi, terhadap mereka itu diadakan „politik terbuka". Mereka akan diterima dengan baik, dan akan diperlakukan dengan wadjar. Setiap djalan jang mempertjepat keamanan dan mengurangi korban-korban, harus kita pergunakan !

Saudara-saudara ! sekarang bagian ketiga daripada program Kabinet Kerdja : Perdjoangan Anti-imperialisme, perdjoangan Irian Barat.

Perdjoangan menentang imperialisme adalah salah satu djiwa pokok daripada Revolusi kita, dan malahan djuga daripada pergerakan Nasional sebelum kita mengadakan Proklamasi. Salah satu unsur daripada Amanat Penderitaan Rakjat. — penderitaan jang telah berpuluh-puluh tahun, dan tidak

hanja 15 tahun sadja —, salah satu unsur itu ialah djustru mengenjahkan Imperialisme dari seluruh wilajah tanah-air Indonesia. Maka sudah barang tentu, djuga sesudah kita memiliki Republik ini, perdjoangan didalam negeri melawan imperialisme berdjalan terus. Tetapi dalam hubungan kita dengan dunia luar pun perdjoangan ini kita teruskan.

Dalam hubungan Republik dengan dunia luar pun, tetap kita memegang teguh kepada djiwa-pokok Revolusi, jaitu menghimpun segala kekuatan Nasional dan Internasional untuk menentang, dan achirnja membasmi menjapu bersih imperialisme dan kolonialisme itu dimana pun djuga dan dalam bentuk apapun djuga. Setjara chusus kita meletakkan titik-berat kepada perdjoangan memerdekakan Irian Barat, karena di Irian Barat imperialisme-kolonialisme menantjap ditubuh darah-daging kita sendiri.

Alhamdulillah, diluar-negeri itu perdjoangan ini berdjalan sengit! Telah saja katakan sedjak tahun jang lalu, bahwa ¾ ummat manusia kini berada dalam Revolusi, antara lain Revolusi menentang pendjadjahan. Djiwa revolusioner merasa berhati-besar melihat Revolusi mondial itu. Djiwa revolusioner berhati-besar melihat perdjoangan menentang pendjadjahan berhasil baik dibeberapa negeri. Di Tunis, di Konakry, di Bukarest dan di Budapest saja tempohari dengan semangat mengatakan, bahwa Afrika kini adalah laksana kantjah jang berkobar menjala-njala, — bahwa "Africa is ablaze like a burning fire"! Mesiu telah meledak disana, kena tjetusan „Semangat Bandung"! Sekarang saja mengulangi lagi salam dan do'a selamat saja atas nama bangsa Indonesia kepada para pemimpin dan bangsa-bangsa Afrika jang baru sadja hidup-kembali kedalam alam Kemerdekaan. Salam-kemerdekaan dan salam revolusioner kepadamu, hai Saudara-saudara di Afrika! Salam hangat dan do'a selamat kepada Kamerun, kepada Togo, kepada Federasi Mali, kepada Konggo, kepada Somali, kepada Malagasi, kepada Pantai Gading! Dan saja jakin: tidak lama lagi pun kepada bangsa-bangsa Afrika jang lain, jang djuga pasti menang, pasti menang, dalam perdjoangan kemerdekaan-

nja. Dan saja jakin pula, bahwa seperti djuga Bangsa Indonesia, dengan segala keteguhan, dengan segala ketabahan hati, dengan segala kebulatan tekad untuk meneruskan perdjoangan mati-matian, Saudara-saudara kita di Afrika itu achirnja akan dapat mematahkan segala rintangan, menghantjur-leburkan segala halangan, baik dari dalam maupun dari luar. Berdjoanglah terus, hai Saudara-saudara di Afrika, kemenanganmu pasti nanti datang ! Kami di Indonesia sendiri masih mengalami berbagai kesulitan, tetapi setjara sederhana kami bersedia memberi bantuan sedapat mungkin bilamana dibutuhkan. Saudara-saudara tidak berdiri sendiri dalam perdjoangan Saudara-saudara menentang imperialisme dan kolonialisme ! Kemenangan Saudara-saudara adalah kemenangan kami, kemenangan kami adalah kemenangan Saudara-saudara !

Dan bukan hanja untuk menghimpun segala kekuatan Nasional dan Internasional menentang imperialisme dan kolonialisme sadjalah politik luar-negeri kita itu. Politik luar-negeri kita, djuga kita tudjukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, sesuai dengan adjaran Pantja Sila. Ia kita tudjukan kepada menjumbang kepada terwudjudnja perdamaian dunia, sesuai pula dengan adjaran Pantja Sila. Ia, sebagai semua orang telah mengetahui, berwudjud satu politik-luar-negeri jang diluar-negeri orang namakan "independent policy" atau "policy of non-alignment". Kadang-kadang orang diluar-negeri menamakannja djuga "policy of neutralism", — satu politik jang netral. Sebutan jang belakangan ini adalah sebutan jang **tidak benar.** Sebutan jang belakangan itu adalah sebutan jang **salah** dan **melését, sama sekali.** Sebab kita **tidak** netral kita **tidak** penonton-kosong daripada kedjadian-kedjadian didunia ini, kita **tidak** tanpa prinsipe, kita **tidak** tanpa pendirian. Kita mendjalankan politik bebas itu **tidak** sekedar setjara „tjutji tangan", **tidak** sekedar setjara defensif, **tidak** sekedar setjara apologetis. Kita **aktif,** kita berprinsipe, kita berpendirian! Prinsipe kita ialah terang Pantja Sila, pendirian kita ialah aktif menudju kepada perdamaian dan kesedjahteraan dunia, aktif menudju kepada persahabatan segala bangsa, aktif menudju

kepada lenjapnja exploitation de l'homme par l'homme, aktif menentang dan menghantam segala matjam imperialisme dan kolonialisme dimanapun ia berada.

Pendirian kita jang ,,bebas dan aktif" itu, setjara aktif pula setapak demi setapak harus ditjerminkan dalam hubungan ekonomi dengan luar-negeri, agar supaja tidak berat sebelah ke Barat atau ke Timur. Manakala pada saat sekarang ini keberat-sebelahan itu nampaknja masih ada, maka usaha kita ialah untuk menghilangkan keberatsebelahan itu. Hanja djikalau kita tidak beratsebelah, maka kita benar-benar boleh menuliskan Pantja Sila diatas dada kita, dan kita dipertjaja orang dalam usaha kita mendamaikan dunia. Hanja djikalau kita benar-benar tidak ,,pilih kasih", maka kita bisa menghindarkan jang tanah-air kita jang tjantik-molek, kaja-raja, strategis ini, didjadikan padang perebutan pengaruh politik internasional, didjadikan arena perang-dingin dan mungkin arena perang-panas dari dunia luaran !

Sampai-sampai dalam hal memperdjoangkan bebasnja Irian Baratpun kita mendjalankan Pantja Sila! Bertahun-tahun lamanja kita sesuai dengan Pantja Sila itu mendjalankan politik ,,adjakan manis" kepada Belanda. Bertahun-tahun lamanja kita mentjoba mejakinkan Belanda bahwa tuntutan kita adalah adil. Bertahun-tahun lamanja kita mentjoba mempengaruhi public opinion dinegeri Belanda, dan djuga public opinion didunia, untuk memberi desakan kepada Belanda. Sebenarnja sedari tadinja kita harus sudah mengerti bahwa politik ,,adjakan manis" itu nistjaja tidak akan berhasil. Djuga dalam pergerakan nasional kita dahulu, dalam mana pemimpin-pemimpin kita dua puluh tahun lamanja mendjalankan politik mohon-mohonan, rekès-rekèsan, jakin-jakinan, cooperatie-cooperatiean dengan Belanda, terbuktilah bahwa ,,politik adjakan manis" itu tidak dirèwès. Baru sesudah kita mendengungkan politik non-cooperation, baru sesudah kita memformulir dengan tegas bahwa politik kita harus berupa ,,machtsvorming dan machts-aanwending", baru sesudah kita menjembojankan dengan tjara

jang menjundul-langit bahwa kita harus menudju kepada Indonesia Merdeka 100% lepas dari Belanda dengan menggerakkan revolutionnaire massa-actie jang tidak njembah-njembah dan tidak bercooperatie-cooperatiean dengan Belanda, baru sesudah pergerakan nasional kita itu benar-benar berdiri atas dasar belangentegenstellingen dan machtstegenstellingen dengan Belanda, — baru sesudah itulah matahari-kedjajaan kita mulai menjingsing.

Dan djuga pengalaman kita sesudah Proklamasi, antara 1945 — 1950, jaitu pengalaman kita dalam physical revolution, bahwa dengan fihak Belanda ta' dapat ditjapai kata-sepakat atas dasar „give and take", sebenarnja pun harus telah memberi pengadjaran kepada kita bahwa kita harus menempuh **djalan lain** dalam usaha mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Tetapi tidak. „Djalan lain" itu tidak segera kita ambil ! Penjakit tidak mempunjai konsepsi jang tepat dan tegas, djuga meradjalela diantara kita bertahun-tahun lagi mengenai persoalan Irian Barat ini, sebagaimana penjakit ini djuga mendjadi kanker dalam tubuh fikiran kita bertahun-tahun sesudah physical revolution dibidang lain-lain.

Tetapi achirnja, eindelijk, e-i-n-d-e-l-i-j-k, beberapa tahun jang lalu merantak-rantaklah fadjar menjingsing dalam politik-Irian-Barat kita itu. Eindelijk, beberapa tahun jang lalu kita merobah sifat perdjoangan kita, dari „mengadjak Belanda setjara manis" untuk mengembalikan Irian Barat kepada kita, mendjadi **satu politik konfrontasi antara segala kekuatan nasional kita terhadap Belanda dalam mas'alah Irian Barat.**

Saat itulah saat lahirnja istilah „djalan lain" dalam politik-Irian-Barat kita. Saat itu saatnja kita **menemukan-kembali** kesadaran, bahwa perdjoangan nasional adalah soal **kekuatan,** soal „machtsvorming en machtsaanwending", soal **perdjoangan,** dan bukan soal pengemisan. Saat itu adalah saat "rediscovery of our struggle", jang kemudian disusul samasekali oleh "rediscovery of our Revolution". Ja !, kita sekarang tidak mau

lagi meminta-minta berunding dengan Belanda mengenai Irian Barat, kita akan **terus** mendjalankan politik „djalan lain" itu sampai Irian Barat masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik. „Man bettelt nicht um ein Recht, um ein Recht kämpft Man !" — „Hak ta' dapat diperoleh dengan mengemis, hak hanja dapat diperoleh dengan perdjoangan !", — demikianlah adjaran jang kita dapat dari alam perdjoangan.

Saja mengutjap banjak terimakasih kepada Dewan Pertimbangan Agung, bahwa Dewan ini pada tanggal 21 Djuli beberapa pekan jang lalu telah mengusulkan kepada Pemerintah tentang „Kebidjaksanaan Politik Pembebasan Irian Barat". Usul Dewan Pertimbangan Agung itu amat berharga sekali, lebih-lebih lagi oleh karena usul Dewan Pertimbangan Agung **pun** berdiri diatas prinsipe konfrontasi segenap kekuatan Nasional kita terhadap fihak imperialis-kolonialis Belanda, konfrontasi antara nationale macht kita terhadap imperialistis-koloniale macht Belanda. Maka Pemerintah akan memberikan perhatian sepenuhnja kepada usul Dewan Pertimbangan Agung itu.

Didalam pidato 17 Agustus tahun jang lalu saja berkata: „Chusus mengenai perdjoangan Irian Barat, saja menjatakan disini bahwa benar Pemerintah tidak akan memasukkan soal Irian Barat itu ke P.B.B. tahun ini. Tetapi ini tidak berarti bahwa Pemerintah kendor dalam perdjoangan mengenai Irian Barat. Tidak! Samasekali tidak! Sebaliknja! Pemerintah memperhebat perdjoangan Irian Barat itu dilapangan lain daripada P.B.B. Pemerintah memperhebat perdjoangannja itu dilapangan ekonomi. Pemerintah mengakui bahwa perdjoangan Irian Barat harus dilakukan disegala lapangan, ja didalam negeri ja diluar negeri, tetapi buat tahun ini Pemerintah mengkonsentrir perdjoangan melawan Belanda itu dilapangan ekonomi. Ingatlah kepada pemindahan pasar ke Bremen, ingatlah kepada keputusan kita untuk tidak mengakui ada hak eigendom Belanda lagi (sekarang semua hak-hak agraris-Belanda dihapuskan), ingatlah kepada utjapan saja bahwa djika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis-tammatlah samasekali riwajat semua modal Belanda dibumi Indonesia.

Tjoba lihat nanti, fihak Belanda dan kontjo-kontjonja imperialis tentu akan gègèr-marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegègèran mereka itu pun harus dan akan kita lajani didunia internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentrir enersinja diluar-negeri pada pelajanan kegègèran inilah, dan tidak memetjah-metjah enersinja itu antara pelajanan kegègèran ini + perdjoangan di P.B.B. Dan bagi P.B.B. sendiripun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam atjara P.B.B.), harus diberi arti jang langsung mengenai P.B.B. Saja harap P.B.B. dengan sikap kita sekarang ini mengerti, bagaimana perasaan kita terhadap P.B.B. !"

Demikian tahun jang lalu. Bagaimana tahun jang sekarang? Tahun jang sekarang, kita tetap mengambil „djalan lain" itu, malahan memperkuat, memperhebat, memperdahsjat „djalan lain" itu. Dewan Pertimbangan Agung sendiri dalam salah satu kalimat pendjelasan usulnja itu menulis : (boleh saja ungkap sedikit) : „Berdasarkan pengalaman-pengalaman politik pembebasan Irian Barat dari Kabinet-Kabinet jang lalu, disamping kenjataan sikap kepalabatu kolonialis Belanda jang makin memperkuat pendudukan militernja di Irian Barat, dan berhubung dengan penemuan kembali Revolusi Indonesia pada garis U.U.D. '45, maka adalah satu keharusan, **bahwa Kabinet Kerdja melaksanakan politik pembebasan Irian Barat setjara revolusioner menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia".**

Ja!, pengalaman-pengalaman Kabinet-Kabinet jang lalu sudah djelas. Ja!, kolonialis Belanda makin bersikap kepalabatu! Ja!, Belanda malahan mengirim **Karel Doorman** ke Irian Barat. Tetapi djuga ja !, kita sekarang sudah benar-benar menemukembali perdjoangan kita dan menemu-kembali Revolusi! Karena itu, ja!, benar sekali andjuran Dewan Pertimbangan Agung supaja kita melaksanakan politik pembebasan Irian Barat setjara **Revolusioner,** menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia! Belanda makin berkepala-batu.

Belanda malahan mengirimkan Karel Doorman-nja. Satu negara rentenier ketjil jang sebenarnja sudah djatuh seperti Nederland itu, jang masih bernafsu kolonialisme, sekarang mentjoba mengirimkan deurwaardernja, jang bernama Karel Doorman !

Sekarang dengarkan saudara-saudara ! Dalam keadaan jang demikian itu, tidak ada gunanja lagi hubungan diplomatik dengan negeri Belanda. Tadi pagi telah saja perintahkan Departemen Luar Negeri memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda.

Itulah negatifnja ! Positifnja kita **mempertinggi kekuatan Nasional kita** jang kita harus konfrontir dengan kekuatan imperialis Belanda itu. Sekali lagi dengan tegas saja katakan disini, bahwa **kekuatan Nasional itulah jang menentukan,** kekuatan Nasional jang berupa satu **totalitet** daripada semua tenaga politik, ekonomis, sosial, sipil, militer dalam bangsa dan Negara jang dalam ketotalannja kita **konfrontir** dengan kekuatan imperialis Belanda ! Sebab didalam konfrontasi itulah nanti akan ternjata siapa jang kuat, siapa jang menang !

Dalam mempertinggi kekuatan Nasional itu, **Front Nasional** menduduki salah satu tempat jang penting. Dalam usul Dewan Pertimbangan Agung tadi itu antara lain diusulkan : (saja ungkapkan lagi sedikit) : „menggalang persatuan rakjat revolusioner berupa Front Nasional anti imperialis dibawah pimpinan Bung Karno, sebagai landasan untuk membangkitkan aksi-aksi massa".

Dan didalam Manifesto Politik tempo hari saja berkata : „Idee-Front Nasional sebenarnja keluar daripada prinsip Gotong Rojong „Ho-lopis-Kuntul-baris". **Seluruh** tenaga Rakjat harus digalang dan didjadikan **satu gelombang-tenaga jang** mahasjakti, menudju kepada terbangunnja satu masjarakat adil dan makmur, — menudju kepada penjelesaian Revolusi. Dan penggalangan itulah tugasnja Front Nasional. Mendjadi Front Nasional itu adalah satu hal jang prinsipiil-fundamentil :

sebab pembangunan semesta ta' mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula. Revolusi ta' mungkin berdjalan penuh tanpa ikut-ber-Revolusinja seluruh Rakjat. Front Nasional nanti diadakan untuk menggalang seluruh tenaga daripada seluruh Rakjat. Ia harus menggalang seluruh ke-Gotong-Rojongan Rakjat. Front Nasional itulah dus jang harus menggalang semangat dan tenaga latent dikalangan Rakjat, didjadikan satu gelombang „keho-lopis-kuntul-barisan" untuk menjelesaikan Revolusi".

Saja mengulangi bagian pidato Manifesto Politik jang mengenai penggalangan tenaga dan semangat massa Rakjat ini in extenso (dengan lengkap), oleh karena masih banjak orang-orang dalam kalangan aparatur Negara, — orang-orang kwalitet ndoro-ndoro dan djuragan-djuragan, wanita-wanita jang kwalitet dèn-adjeng dèn-adjeng dan dèn-aju dèn-aju —, jang tidak mengarti artinja tenaga massa dan semangat massa, bahkan menderita penjakit **massa-phobi dan Rakjat phobi,** jaitu takut kepada massa dan takut kepada Rakjat. Djiwa ndoro dan djiwa dèn-aju itu harus kita tjutji samasekali dan harus kita kikis samasekali, agar supaja Revolusi dapat berdjalan benar-benar sebagai Revolusi Rakjat, dan oleh karenanja berdjalan seeffisien-effisiennja pula !

Sebagai dimuka telah saja katakan, beberapa hari jang lalu sudah selesai saja bentuk putjuk pimpinan daripada Front Nasional itu. Tinggal sebentar lagi benar-benar kita menggerakkan Front Nasional itu : Ho-lopis-kuntul-baris !, — menudju pembangunan semesta, menudju pembebasan Irian Barat, menudju lenjapnja imperialisme dari bumi Indonesia, menudju kemerdekaan penuh, menudju sosialisme Indonesia, menudju pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat !

Saudara-saudara !

Lambat-laun datanglah saatnja saja harus mengachiri pidato saja ini. Tetapi saja tidak mau mengachirinja, sebelum saja menandaskan beberapa hal kepada Saudara-saudara.

Banjak telah kita kerdjakan dalam tahun jang lalu. Kita telah meretool badan legislatif dan membentuk D.P.R.G.R. Kita sedang meretool dunia-kepartaian, dan telah memerintahkan pembubaran partai-partai jang anti-revolusioner. Kita telah mempersiapkan Landreform, salah satu bagian mutlak daripada Revolusi. Kita telah menjusun Madjelis Permusjawaratan Rakjat. Kita telah menjusun pimpinannja Front Nasional. Kita telah memetjahkan sedikit persoalan Sandang Pangan. Kita telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda. Kita telah membasmi sebagian jang lumajan daripada gerombolan-gerombolan pengatjau. Kita telah membangun Bank Pembangunan, sedang membangun Bank Koperasi, Tani dan Nelajan, sedang membangun Bank-bank Pembangunan Daerah. Kita telah mulai membangun beberapa industri-dasar, dan lain sebagainja dan lain sebagainja. Pendek-kata: kita telah ini, kita telah itu! Tetapi sekali-kali djanganlah mendjadi puas karena kita telah-ini telah-itu. Banjak sekali hal-hal investment jang masih harus kita kerdjakan. Misalnja belum semua warganegara bisa membatja dan menulis, meski djumlah jang melek-huruf sekarang sudah lebih dari 60%, padahal dimasa pendjadjahan hanja 6%.

Dapatkah sosialisme diselenggarakan oleh bangsa jang buta-huruf? **Saja komandokan sekarang, supaja buta-huruf itu habis samasekali pada achir tahun 1964 ! Dan saja komandokan kepada semua sekolah-sekolah dan Universitas-universitas, supaja semua murid mahasiswa di USDEK-kan dan di Manipolkan !**

Sekali lagi saja tandaskan disini, bahwa masih banjak sekali hal-hal investment jang masih harus kita kerdjakan. Dan pertjajalah : bulan-purnama masih beratus-ratus kali lagi harus bersinar, tahun masih harus berkali-kali lagi berganti tahun, sebelum kita boleh berkata bahwa sebagian besar karya investment telah kinarja. Masih lama lagi kita harus membanting tulang, masih lama lagi kita harus memeras keringat, masih lama lagi kita harus berdjoang habis-habisan, kalau perlu berdjoang mati-matian. Apa jang sudah kita kerdjakan itu barulah sekadar putjuk dari permulaan sadja, sekadar "the

beginning of the beginning", paling-paling "the end of the beginning!" Tetapi masih tetap **the beginning,** masih tetap **permulaan!** Ja tentu, kita bangga telah mempunjai Manifesto Politik.

Tetapi Manifesto Politik hanjalah satu Manifesto, satu pernjataan, satu Konsepsi, satu ideologi, — katakanlah satu pembakar semangat. Sebagai pembakar semangat ia boleh ditempatkan dalam trilogi kita jang termasjhur : semangat nasional — kemauan nasional — perbuatan nasional, sehingga trilogi itu mendjadi tjaturlogi jang berbunji :

Semangat nasional;
Konsepsi nasional;
Kemauan nasional;
Perbuatan nasional.

Tetapi program atau pernjataan, konsepsi atau ideologi, — jang menentukan ialah **pelaksanaannja.** Mengenai pelaksanaan ini, Dewan Pertimbangan Agung dengan tepat berkata : „Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting karena telah mendjawab persoalan-persoalan-pokok Revolusi, dan telah mengemukakan usaha-usaha-pokok untuk menjelesaikan Revolusi Indonesia, tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang orang jang diberi tugas untuk melaksanakannja".

Benar sekali : tergantung pada orang-orang jang harus melaksanakan ! Chususnja orang-orang jang diberi tugas, umumnja orang-orang 90.000.000 djiwa jang bernama Rakjat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. „Ten slotte beslist de menst", inilah sitat dari Fritz Sternberg jang saja gemar sekali mensitirkannja. „Pada achirnja, **manusialah** jang menentukan".

Oleh karena itulah maka orang-orang jang diberi tugas, tapi tidak berhati-penuh atau tidak betjus untuk melaksanakan Manifesto Politik-USDEK, harus diretool ! Tetapi Saudara-saudara djuga, Saudara-saudara dari kalangan Rakjat, Saudara-saudara **pun** ta' luput dari memikul kewadjiban! Saudara-saudara jang sudah sedar, harus aktif menjumbangkan tenaga kepada rea-

lisasi Manipol-USDEK itu. Saudara-saudara jang belum sedar, jang tidak mengerti sedikitpun tentang Manipol-USDEK apalagi pelaksanaan Manipol-USDEK, Saudara-saudara jang demikian itu harus diindoktrinasi, harus disadarkan, harus dikotjok-dihojag-hojag, ditempa, digemblèng, sampai betul-betul mereka mendjadi sedar, dan mendjadi orang-orang jang menjumbang setjara aktif, menjumbang setjara dinamis-revolusioner !

Hari ini adalah hari memperingati Proklamasi. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu. Pantas kita merasa mongkok kitapunja hati kalau ingat kepada 17 Agustus 1945, oleh karena kita pada hari itu menundjukkan kepada seluruh dunia bahwa kita bukan bangsa budak jang berdjiwa témpé jang mau terus ditindas dan dihisap beratus-ratus tahun, melainkan bangsa djantan jang berdjiwa bantèng. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu, karena kita telah mendjadi pengambil initiatif (initiatiefnemer) daripada pernjataan-pernjataan kemerdekaan dilain-lain negeri di Asia, seperti di India, di Pakistan, di Burma, di Vietnam, di Philipina dan lain-lain, jang semuanja menjatakan kemerdekaannja sesudah Proklamasi kita itu.

Namun demikian, djanganlah sekali-kali kita **hanja bangga sadja,** djanganlah sekali-kali kita **hanja** mengagul-agulkan kedjantanan kita sadja ! Seperti djuga dengan halnja konferensi Asia-Afrika lima tahun jang lalu. Benar kita salah-satu initiatiefnemer dari konferensi itu, benar kita motor daripada Konferensi itu, benar Konferensi itu diadakan dikota Bandung kota Indonesia, tetapi djangan sekali-kali kita selalu menondjol-nondjolkan „Bandung" itu seolah-olah kita ingin **melanggengkan djasa.** Tidak! Kita bangsa Indonesia, kita pemimpin-pemimpin Indonesia, tidak boleh berhenti, tidak boleh duduk diam bersenjum-simpul diatas damparnja kemasjhuran dan damparnja djasa-djasa dimasa jang lampau. Kita tidak boleh „teren op oud roem", tidak boleh hidup dari kemasjhuran jang liwat, oleh karena djika kita „teren op oud roem", kita nanti akan mendjadi satu bangsa jang „ngglenggem", satu bangsa jang gila-kemuktian, satu bangsa jang berkarat.

Djanganlah kita „ngglenggem" atas kemasjhurannja Proklamasi '45 ! Dinamikanja Revolusi menuntut, bahwa kemasjhuran dan djasa-djasa jang lampau itu hanjalah merupakan **pantjatan-pantjatan pertama sadja** dan **batu-lontjatan-batu-lontjatan-pertama sadja** daripada djasa-djasa dan kemasjhuran-kemasjhuran jang **baru.** Djasa-djasa itu kita butuhkan demi kemadjuan nasional, demi progressnja Revolusi, tetapi djuga untuk menambah kepertjajaan kepada diri sendiri. Selandjutnja **terserahlah kepada Sedjarah nanti,** menondjolkan atau tidak, djasa-djasa atau kemasjhuran-kemasjhuran itu !

Terus-terang sadja, saja persoonlijkpun berfalsafah demikian ! Siang dan malam kegandrungan saja hanjalah ingin mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada tanah-air dan bangsa, menjumbang kepada Revolusi, menjumbang kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. Ditjatji-maki musuh saja tidak ambil perduli, diagul-agulkan kawan saja tidak membusungkan dada. Saja berdjalan terus dengan tenang djika diserang musuh dari kiri dan dari kanan, saja berdjalan terus tanpa meminta sandjungan kawan. Saja menolak orang spesial membuat biografi (riwajat-hidup) dari saja, saja menolak orang membuat patung Soekarno atau monumèn Soekarno.

Oleh tindakan-tindakan saja diwaktu jang achir-achir in. ada orang jang mengatakan bahwa saja telah melakukan satu "coup d'état". Apakah benar saja melakukan "coup d'état" ?. Ambui, **saja** dikatakan melakukan "coup d'état"! Siapa orang-orang jang mengatakan demikian itu ? Orang-orang jang mengatakan saja melakukan "coup d'état" itu adalah orang-orang jang menentang Konsepsi Presiden dan menentang Manifesto Politik, atau dalam **kata-kata** „menerima" Manifesto Politik itu, tetapi dalam perbuatannja menentang. Orang-orang jang demikian itu sekadar **berlagak !,** — berlagak revolusioner, dan **berlagak** membela demokrasi.. Mereka **berlagak revolusioner,** karena mereka hanja **menjebut** kata „Revolusi", tetapi menentang Revolusi-Komplit jang kita lakukan, jaitu Revolusi penuh **dari atas dan dari bawah,** sebagai jang kita lakukan

sekarang ini. Dari atas, dengan adanja retooling terhadap apparat dan **sistim**; dari bawah, karena retooling apparat dan sistim itu dilakukan sesuai dengan desakan Rakjat dan didukung pula oleh Rakjat. Kalau hanja dari atas sadja, maka itu bukan revolusinja massa, **dus bukan** Revolusi; kalau hanja dari bawah sadja, maka itu adalah sematjam **rebelli.**

Mereka **berlagak** membela **demokrasi,** oleh karena jang mereka bela itu sebenarnja adalah bukan ..... demokrasi, melainkan sistim liberalisme semata-mata. Mereka **berlagak** membela demokrasi, oleh karena sebagai jang saja katakan di Tokyo tempohari, djustru dikalangan mereka itulah banjak simpatisan-simpatisan dan makelar-makelar-gelap daripada D.I.-T.I.I., P.R.R.I.-Permesta, jang malahan selalu mendurhakai demokrasi, dan selalu mentjoba untuk mengadakan "coup d'état" dengan kekerasan sendjata. Mereka **berlagak** membela demokrasi, oleh karena mereka ta' pernah dengan terang-terangan menghukum atau mengutuk perbuatan-perbuatan itu jang menjalahi demokrasi.

Dan sekarang mereka mengatakan bahwa **saja** melakukan coupt d'état? **Mereka,** jang selalu hendak mentjoba mengadakan coup d'état? **Mereka,** jang selalu menghambat dan merèm-Revolusi? **Mereka,** jang berkata bahwa Revolusi sudah **selesai, dus tidak boleh ada Revolusi lagi?** Saja kok ingat kepada tjeritera pentjuri jang berteriak „maling ! maling ! Bangunlah, ada maling !" Alangkah bedanja dengan mereka itu pendapat Mahkamah Agung Republik Indonesia, jang misalnja berkata bahwa Penpres No. 7/1959 (mengenai kepartaian) adalah **sjah,** karena „dalam keadaan jang bersifat memaksa ini, maka Kepala Negara berwenang mengambil tindakan jang menjimpang dari segala peraturan jang ada, termasuk djuga Undang-undang Dasar".

Sekali lagi saja bertanja : siapa jang melakukan coup d'état. — sajakah, atau mereka ? Sedjarah akan mendjawab, bahkan Rakjat sekarang telah mendjawab, bahwa saja tidak melakukan coup d'état dengan tindakan-tindakan saja jang

achir-achir ini. Sedjarah dan Rakjat itu akan mendjawab, bahwa saja bersama dengan kawan-kawan revolusioner malahan telah melakukan **penjelamatan** daripada Negara, **penjelamatan** daripada Revolusi. Zonder tindakan-tindakan kami-bersama itu, zonder pembasmian free-fight-liberalism, zonder mengadakan demokrasi terpimpin, zonder pembubaran Konstituante, zonder dekrit 5 Djuli 1959 untuk kembali kepada U.U.D. '45, zonder pembubaran D.P.R.-liberal, zonder pembentukan D.P.R.-G.R. zonder Manifesto Politik dan USDEK zonder Pen. Pres. No. 7 jang menjederhanakan kepartaian, zonder penggempuran habis-habisan kepada kaum pemberontak serta makelar-makelar-gelapnja kaum pemberontak, maka Negara kita sudah lama akan petjah, sudah lama akan berantakan, sudah lama Revolusi akan kandas. Apa jang kami-bersama telah perbuat, bukanlah perebutan kekuasaan, bukanlah coup d'état, melainkan **penjelamatan** Negara dan **penjelamatan** Revolusi : Apa jang kami-bersama telah perbuat bukanlah coup d'état, melainkan **sauvetage** d'état, **souvetage** de la Revolution!

Saja ulangi lagi : Insja Allah saja berdjalan terus. Insja Allah kita-semua berdjalan terus tanpa membusungkan dada atas djasa-djasa jang lalu, sekadar sebagai memenuhi kewadjiban kita dalam Revolusi, **meratakan djalan** bagi landjutnja Revolusi itu, **meratakan djalan dan ikut menarik Kereta,** agar supaja Kereta itu achirnja mentjapai apa jang mendjadi tudjuan Revolusi dan kewadjiban Revolusi, jaitu (saja mengambil perintjian Dewan Pertimbangan Agung) :

„Membentuk satu Republik Kesatuan jang demokratis, dimana Irian Barat djuga termasuk didalamnja, dimana Kedaulatan ada ditangan Rakjat dan dilakukan sepenuhnja oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat, dimana hak-hak-azasi dan hak-hak-warganegara didjundjung tinggi, dan membentuk masjarakat adil dan makmur, tjinta damai, dan bersahabat dengan semua negara didunia, guna membentuk satu Dunia Jang Baru".

Ja !, Saudara-saudara !, pandjanglah definisi daripada tudjuan dan kewadjiban revolusi kita itu! Revolusi kita memang bukan Revolusi témpé! Revolusi kita, demikian kataku dimuka, adalah Revolusi Besar jang lebih Besar daripada revolusi-revolusi lain dilain negeri. Dasar dan djiwanja pun lebih besar daripada dasar dan djiwa revolusi dilain-lain negeri itu. **Pantja Sila** adalah lebih memenuhi kebutuhan manusia dan lebih menjelamatkan manusia, daripada Declaration of Independencenja Amerika, atau Manifesto Komunis. **Pantja Sila** adalah satu **„pengangkatan ketaraf jang lebih tinggi"**, satu **„hogere optrekking"**, daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis.

Apa jang ditulis dalam Declaration of Independence, dan apa jang ditulis dalam Manifesto Komunis ? Declaration of Independence menuntut "life, liberty, and the pursuit of happiness", jaitu „hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengedjar kebahagiaan" bagi semua manusia, padahal pursuit of happiness (pengedjaran kebahagiaan) belum berarti **reality** of happiness (**kenjataan** kebahagian), — dan Manifesto Komunis menulis, bahwa djikalau kaum proletar diseluruh dunia bersatu-padu dan menghantjurkan kapitalisme, mereka „ta' akan kehilangan barang lain daripada rantai-belenggunja sendiri", dan „sebaliknja akan memperoleh satu dunia jang baru".

Kita bangsa Indonesia melihat apa jang terdjadi dibawah kolong langit ini dengan Declaration of Independence **sadja,** atau Manifesto Komunis **sadja.** Kita bangsa Indonesia melihat bahwa Declaration of Independence itu tidak mengandung keadilan sosial atas sosialisme, dan kita melihat bahwa Manifesto Komunis itu masih harus disublimir (dipertinggi djiwanja) dengan Ke-Tuhanan jang Maha-Esa. Dua ratus tahun jang lalu, hampir, Declaration of Independence itu ditjetuskan oleh penanja Thomas Jefferson, seratus tahun jang lalu, hampir, Manifesto Komunis ditjetuskan oleh genialitetnja Karl Marx dan Friedrich Engels. Kedua-duanja adalah amat progresif **bagi zamannja masing-masing.** Kedua-duanja adalah amat berharga bagi pembebasan nasional **dizaman itu,** atau pem-

bebasan proletar **dizaman itu.** Tetapi kita sekarang sudah berada dibagian kedua dari abad ke XX. Dengan Declaration of Independence **sadja** dan Manifesto Komunis **sadja,** maka kenjataannja sekarang ialah, bahwa dunia-manusia sekarang ini terpetjah-belah mendjadi dua blok jang hintai-menghintai satu-samalain, „lir angkasa kang hangemu dahana", sebagai djuga digambarkan oleh Bertrand Russell tempo hari.

Karena itulah, maka kita bangsa Indonesia merasa bangga mempunjai Pantja Sila, dan mengandjurkan Pantja Sila itu kepada semua bangsa. Pantja Sila adalah satu dasar jang **universil,** satu dasar jang dapat dipakai oleh semua bangsa, satu dasar jang dapat mendjamin kesedjahteraan-dunia, perdamaian-dunia persaudaraan-dunia. Pantja Sila, tidak salah lagi, adalah satu **hogere optrekking** daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis. Dan Manifesto Politik Republik Indonesia dan USDEK adalah **refleksi daripada Pantja Sila itu,** sehingga benarlah konklusi Dewan Pertimbangan Agung, bahwa Revolusi Indonesia „bukanlah revolusi bordjuis model tahun 1789 di Perantjis, dan bukan pula revolusi proletar model tahun 1917 di Russia". Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi jang dasar dan tudjuannja „kongruèn dengan Social Conscience of Man", kongruén dengan Budi Nurani **Manusia,** sebagai kukatakan setahun jang lalu.

Dan kamu, hai bangsa Indonesia jang sedang dalam Revolusi, kamu jang sedang bekerdja keras dan membanting-tulang di-béngkél-béngkél dan diladang-ladang, kamu jang sedang bertempur dan menderita segala kekurangan, kamu jang sedang ditinggalkan suami atau kehilangan suami, kamu hai bangsa Indonesia tua-muda laki-perempuan dari Sabang sampai Merauke, tidakkah kamu — kendati segala kesulitan dan penderitaan itu — merasa hatimu **mongkok** bahwa Revolusimu adalah mengambil inspirasinja dari Pantja Sila, bahkan mendasarkan diri kepada Pantja Sila itu, sehingga sebagai kukatakan tadi Revolusimu itu adalah lebih besar dan lebih luas dan lebih benar daripada revolusi-revolusi bangsa lain, — **Revolusi Manusia,**

Revolusi Sedjati, jang hendak mendatangkan satu Dunia Baru jang benar-benar berisikan kebahagiaan **djasmaniah dan rochaniah dan Tuhaniah** bagi Ummat Indonesia bahkan djuga bagi Ummat Manusia diseluruh muka bumi ?

Sekarang Revolusi kita sudah 15 tahun usianja. Banjak kesalahan-kesalahan jang kita lakukan, banjak penjelewengan dan pendurhakaan jang kita derita, tetapi korreksipun kemudian kita adakan. Banjak djasa-djasa jang telah kita kerdjakan, dan program Revolusi pun kini telah terpapar dalam Manifesto Politik dan USDEK, tetapi djasa-djasa itu sebagai kukatakan tadi adalah sekadar batu-batu-lontjatan sadja kepada djasa-djasa jang masih harus berdentam-dentam kita usulkan. Atau hendakkah kamu mendjadi bangsa jang ,,ngglenggem"? Bangsa jang tidak bergerak, tetapi adem-anteng ,,teren op oud roem"? Bangsa jang zelfgenoegzaam ? Bangsa jang anglér memetéti burung perkutut dan minum téh nastelgi? Bangsa jang demikian itu pasti nanti hantjur-lebur terhimpit dalam desak-mendesaknja bangsa-bangsa lain jang berebut-rebutan hidup !, — **,,verpletterd in het gedrang van mensen en volken, die vechten om het bestaan",** — sebagai jang dikatakan oleh pemuda-pemuda kita 40 tahun jang lalu.

Ja !, kalau mau hantjur-lebur, buat apa mengadakan Proklamasi ! Kalau mau hantjur-lebur, buat apa mengadakan Revolusi ! Kalau mau hantjur-lebur, buat apa tidak tunduk sadja kepada D.I.-T.I.I., dan kepada P.R.R.I. dan Permesta ! Kalau mau hantjur-lebur, buat apa tidak nurut sadja kepada kehendaknja makelar-gelap-makelar-gelap dari mereka itu, jang mau meneruskan sistim bedjat liberalisme etc. etc. dalam Negara kita ini ?

Saudara-saudara mendjawab : ,,Tidak ! Kita tidak mau hantjur-lebur ! Malah kita mau dengan tjepat melaksanakan USDEK !"

Benar !, Saudara-saudara, benar ! Tetapi Saudara-saudara tahu: siapa tidak mau hantjur-lebur, harus berdjoang mati-matian, atau harus membanting-tulang habis-habisan ! Karena

itu, djanganlah setengah-setengah, berdjoang membanting-tulanglah seperti „bukan manusia lagi" kata Mazzini, — berdjoanglah mati-matian dan membanting-tulanglah habis-habisan seolah-olah kita ini **malaekat-malaekat jang menjerbu dari langit !**

Bahagialah Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Setiabudhy, pedjoang-pedjoang kemerdekaan Indonesia jang sudah mangkat, jang pada waktu berdjoangnja bersembojan dan memesan:

„Serahkanlah djiwa-ragamu mutlak ! Sekali lagi serahkanlah djiwa-ragamu mutlak ! Sebab Tuhan bentji kepada orang jang setengah-setengah !"

„Men moet zich geheel geven : geheel ! De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder !"

Ja Hajo !, marilah kita serahkan djiwa-raga kita **mutlak** ! Moga-moga Tuhan meridloi kita, karena kita tidak setengah-setengah !

Terima kasih !

PERINTJIAN

„DJALANNJA REVOLUSI KITA"

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN PEDOMAN PELAKSANAAN MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA

No. 1/Kpts/Sd/I/61

DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG DALAM SIDANG I TANGGAL 19 DJANUARI 1961

MEMPERHATIKAN :

a. Isi keseluruhan „DJALANNJA REVOLUSI KITA".
b. Ketetapan M.P.R.S. tanggal 19 Nopember 1960 No. I tentang „DJALANNJA REVOLUSI KITA".
c. Pendapat-pendapat dan saran-saran anggauta Dewan Pertimbangan Agung.

MENIMBANG : Perlu adanja perintjian daripada „DJALANNJA REVOLUSI KITA" tersebut;

BERPENDAPAT: Perlu disusun sistimatika perintjian jang merupakan kesatuan tafsiran daripada „DJALANNJA REVOLUSI KITA".

M E M U T U S K A N :

Perintjian „DJALANNJA REVOLUSI KITA" sebagai berikut :

I. PREAMBULE.

II. PENEGASAN BERBAGAI SEGI POKOK REVOLUSI INDONESIA :
1. Hakekat Daripada Tiap-tiap Revolusi;
2. Revolusi Indonesia adalah Bagian Daripada Revolusi Dunia;
3. Satu Pimpinan Dan Satu Konsepsi Revolusi;
4. Landreform adalah Bagian Mutlak dari Revolusi Indonesia.

III. PENEGASAN TENTANG TJARA-TJARA MELAKSANAKAN MANIPOL :
1. Gotong-Rojong;
2. Front Nasional;
3. Retooling;
4. Irian-Barat;
5. Keamanan;
6. Politik Luar Negeri;
7. Mempertinggi peradaban dan indoktrinasi Manipol;
8. Tanah untuk Tani;
9. Pelaksana.

Perintjian tentang I, II, III dilampirkan bersama ini.

Djakarta, 19 Djanuari 1961.

L A M P I R A N

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN „DJALANNJA REVOLUSI KITA" JANG DIUTJAPKAN OLEH PRESIDEN SOEKARNO PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1960

I. PREAMBULE.

Dengan berkat Rachmat Tuhan Jang Maha Kuasa, bangsa Indonesia jang berevolusi untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, amatlah berbahagia, karena memiliki Ideologi Nasional jaitu Pantja Sila jang kemudian mendjadi Dasar Negara Republik Indonesia. Pantja Sila adalah sublimasi daripada Declaration of Independence Piagam Kemerdekaan Amerika dan Manifesto Komunis, serta bersifat Universil, dapat dipergunakan segala bangsa untuk mendjamin kesedjahteraan, perdamaian dan persaudaraan dunia. Revolusi Indonesia adalah lebih besar dan lebih luas dan lebih benar daripada revolusi-revolusi bangsa lain, — Revolusi Manusia, Revolusi Sedjati, jang hendak mendatangkan satu Dunia Baru jang benar-benar berisikan kebahagiaan djasmaniah dan rochaniah dan Tuhaniah bagi Ummat Indonesia, bahkan djuga bagi Ummat Manusia diseluruh muka bumi. *(Djarek hal. 143 — 144).*

Dalam melaksanakan Pantja Sila dan menjelesaikan Revolusinja, pernah bangsa Indonesia terseleweng kedjalan jang tidak benar dan bertentangan dengan logika dan hukum Revolusi, oleh karena pengaruh liberalisme, jang menimbulkan dualisme dan kompromi; dualisme antara pimpinan Pemerintah dengan pimpinan Revolusi kompromi antara golongan-golongan jang progressif-revolusioner dengan golongan-golongan jang konservatif, reaksioner, bahkan kontra revolusioner.

Setelah pengalaman-pengalaman jang pedih dan pahit, dan berkat pandai menarik peladjaran-peladjaran jang bermanfaat dari pengalaman-pengalaman jang pedih dan pahit itu, maka pada tahun 1959 bangsa Indonesia menemukan kembali revolusinja, dan dengan demikian djuga djalan jang benar untuk menjelesaikan Revolusi itu. Penemuan kembali Revolusi itu diutjapkan oleh Pemimpin Besar Revolusi/Presiden/Panglima Tertinggi Soekarno dalam Pidato Negara pada 17 Agustus 1959, jang terkenal dengan nama Manifesto Politik, jang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan diterima oleh Rakjat diseluruh tanah air sebagai Haluan Negara dan telah diperkuat pula oleh MPRS dalam sidangnja 19 Nopember 1960.

Untuk mendjaga supaja pelaksanaan daripada Manipol itu tetap bergerak didjalan revolusioner, maka pada tanggal 17 Agustus 1960 Pemimpin Besar Revolusi/Presiden/Panglima Tertinggi Soekarno mengutjapkan pidato Negara jang terkenal dengan nama „DJALANNJA REVOLUSI KITA" jang oleh MPRS djuga telah ditetapkan sebagai pedoman pelaksanaan Manipol dalam sidangnja pada tanggal 19 Nopember 1960.

Pedoman Pelaksanaan itu adalah amat penting untuk mendjaga supaja Manipol dilaksanakan dengan tjara konsekwen revolusioner dan supaja djangan sekali lagi Revolusi tersimpang kedjalan jang salah.

„Tahun ke-II Manipol-Usdek (tahun jang kita masuki sekarang ini) adalah tahun dimana kita harus dengan lebih tetap melangkah untuk setjara konsekwen *melaksanakan* Manifesto Politik-Usdek" demikianlah Presiden Soekarno dalam „DJAREK" *(pada hal. 109).*

Pedoman Pelaksanaan ini memuat dua pokok :

Pertama : *Penegasan tentang berbagai segi pokok daripada Revolusi Indonesia.*

Kedua : *Penegasan tentang tjara-tjara melaksanakan Manipol.*

Dengan perintjian ini diharapkan supaja pelaksanaan Manipol — dan demikian pelaksanaan Pantja Sila dan penjelesaian Revolusi — akan terhindar dari usaha-usaha orang-orang dan golongan-golongan jang berusaha dan mentjoba membureng-burengkan dan menjalah-tafsirkan Manipol dengan maksud menghambat atau menjelewengkan Revolusi untuk kepentingan diri sendiri.

II. PENEGASAN BERBAGAI SEGI POKOK REVOLUSI INDONESIA.

Tentang penegasan berbagai segi pokok Revolusi Indonesia, Djarek dengan djelas mengemukakan tentang :

1. Hakekat daripada tiap-tiap Revolusi;
2. Revolusi Indonesia adalah bagian daripada Revolusi Dunia;
3. Satu pimpinan dan satu konsepsi Revolusi;
4. Landreform adalah bagian mutlak Revolusi Indonesia.

1. HAKEKAT DARIPADA TIAP-TIAP REVOLUSI.

Mengenai Hakekat Revolusi, Djarek menjatakan, bahwa Revolusi adalah „Perombakan, pendjebolan, penghantjuran, pembinasaan dari semua apa jang kita tidak sukai, dan membangun segala apa jang kita sukai. Revolusi adalah perang melawan keadaan jang tua untuk melahirkan keadaan jang baru. Tiap-tiap Revolusi mempunjai musuh jaitu orang-orang jang hendak mempertahankan atau mengembalikan keadaan jang tua". *(Djarek hal. 108).*

„Kita merombak, tetapi djuga membangun! Kita membangun, dan untuk itu kita merombak. Kita membongkar, kita mentjabut, kita mendjebol! Semua itu untuk dapat membangun". *(Djarek hal. 91).*

2. REVOLUSI INDONESIA ADALAH BAGIAN DARIPADA REVOLUSI DUNIA.

„Tiga-perempat dari seluruh ummat manusia dimuka bumi ini ..... berada dalam alam revolusi. Belum pernah sedjarah ummat manusia mengalami suatu revolusi seperti sekarang ini, maha-hebat dan maha-dahsjat, maha-luas dan universil, — satu Revolusi Kemanusiaan jang setjara serentak-simultan menggelora-menggeledek-mengguntur dihampir tiap pelosok dari permukaan bumi". *(Djarek hal. 96).*

„Apalagi djika kita insjafi, bahwa Revolusi Indonesia ini adalah merupakan *bagian* daripada Revolusi Besar jang menghikmati ¾ daripada ummat manusia itu!"

„Lihat dan perhatikan! Suatu Negara jang tidak bertumbuh setjara revolusioner, tidak sadja akan digilas oleh Rakjatnja sendiri, tetapi djuga nanti akan disapu oleh Taufan Revolusi Universil jang merupakan phenomena terpenting daripada dunia dewasa ini. Ini tidak hanja mengenai

Indonesia, ini djuga tidak hanja mengenai bangsa-bangsa lain jang sedang berada dalam masa peralihan dan pertumbuhan, — ini mengenai segala bangsa. Djuga negara-negara dan bangsa-bangsa jang sudah kawakan, djuga negara-negara dan bangsa-bangsa jang merasa dirinja sudah „gesettled", achirnja nanti digempur oleh Taufan Revolusi Universil itu, djika mereka tidak menjesuaikan dirinja dengan perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan kearah pembentukan satu Dunia Baru, jang tiada kolonialisme didalamnja, tiada exploitation de l'homme par l'homme, tiada penindasan, tiada penghisapan, tiada diskriminasi warna kulit, tiada dingkik-mendingkik satu sama lain dengan bom atom dan sendjata thermonuclear didalam tangan". *(Djarek hal. 97 — 98).*

Zaman sekarang adalah zaman menghantjurnja sistim kolonialis-imperialis, zaman sekarang adalah zaman peralihan-kesosialisme.

Karena itu djalannja revolusi kita harus seirama dan serasi dengan tuntutan zaman. Dalam hubungan ini sesuai dengan Djarek kita harus membebaskan diri dari pengaruh negatif perang dingin, jaitu „kiri-phobi dan komunisto-phobi" jang banjak sekali mempengaruhi fikiran orang-orang, terutama orang-orang jang memang berdjiwa kintel, karena hal itu merugikan revolusi. Bagi orang-orang revolusioner sedjati tidak perduli bila ada jang meng-tjap „kiri" atau meng-tjap „komunis", asal sadja baik bagi Rakjat Indonesia kita laksanakan. Dan semua orang revolusioner adalah orang kiri.

Sesuai dengan hakekat revolusi jang mendjebol dan membangun, apakah jang harus kita djebol dan bangun dewasa ini dan dimasa datang! Djarek mendjawab bahwa apa jang kita djebol sekarang adalah imperialisme dan feodalisme untuk membangun Indonesia Merdeka penuh jang demokratis. Dan ini merupakan sjarat pertama jang mutlak guna selandjutnja mendjebol penghisapan atas manusia oleh manusia untuk membangunkan Sosialisme-Indonesia.

„Pula ia membuktikan, bahwa Manifesto Politik-Usdek adalah sendjata ditangan Rakjat untuk mengachiri imperialisme dan feodalisme sampai keakar-akarnja, sebagai sjarat pertama jang mutlak, untuk kemudian mengachiri exploitation de l'homme par l'homme, penghisapan atas manusia oleh manusia, untuk SOSIALISME INDONESIA". *(Djarek hal. 109).*

Manipol dengan djelas menjatakan, bahwa tudjuan djangka pendek ialah pelaksanaan Program Kabinet Kerdja, jaitu sandang-pangan, keamanan, melandjutkan perdjoangan anti-imperialisme. Sedangkan tudjuan djangka-pandjang ialah: masjarakat jang adil dan makmur, melenjapkan imperialisme dimana-mana, dan mentjapai dasar-dasar bagi perdamaian dunia jang kekal dan abadi.

Djelaslah ada dua tudjuan dan dua tahap Revolusi Indonesia :

Pertama, tahap mentjapai Indonesia jang merdeka penuh, bersih dari imperialisme — dan jang demokratis — bersih dari sisa-sisa feodalisme. Tahap ini masih harus diselesaikan, dan disempurnakan.

Tri-program Kabinet Kerdja terutama untuk menjelesaikan tahap pertama sebagai sjarat mutlak untuk dengan sepenuhnja dapat masuk ketahap kedua.

Kedua, tahap mentjapai Indonesia ber-Sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari „exploitation de l'homme par l'homme". Tahap ini hanja bisa dilaksanakan dengan sempurna setelah tahap pertama sudah diselesaikan seluruhnja.

Perentjanaan, Pola, atau Planning, adalah sjarat mutlak bagi pelaksanaan Sosialisme! Planning itu nanti dalam pengkarjaannja mendjadilah wahananja Ekonomi Terpimpin dan Demokrasi Terpimpin, itu dua penghela kearah Sosialisme atau Masjarakat Adil dan Makmur. *(Djarek hal. 121).*

3. SATU PIMPINAN DAN SATU KONSEPSI REVOLUSI.

„Suatu Revolusi *hanja* dapat berlangsung dan berachir setjara baik, djika ada :

— *Satu* Pimpinan Revolusi jang revolusioner,

— *Satu* Ideologi dan Konsepsi Nasional jang revolusioner, djelas, tegas, terperintji.

Tanpa itu, djangan harap Revolusi bisa berdjalan baik. Tanpa itu, Revolusi pasti *kandas* ditengah djalan. Tanpa itu, malah mungkin Revolusi lantas *kembali* kepada keadaan-keadaan *sebelum* Revolusi". *(Djarek hal. 102).*

Logika revolusioner ialah, bahwa : *sekali kita mentjetuskan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu, sampai segala tjita-tjitanja terlaksana.* Ini setjara mutlak merupakan *Hukum Revolusi,* jang ta' dapat dielakkan lagi dan ta' dapat ditawar-tawar lagi!" *(Djarek hal. 95).*

Dengan pimpinan „orang-orang revolusioner sedjati" jang bermanipol dalam kata-kata dan perbuatan, Revolusi Indonesia akan terus pasang menggelora untuk memperdjoangkan mati-matian tudjuan Revolusi.

Manifesto Politik-Usdek itu benar-benar mentjerminkan *tekad revolusionernja Rakjat.*

Manifesto Politik-Usdek adalah *progressif-kiri.*

Manifesto Politik-Usdek adalah mengabdi kepada kepentingan masjarakat banjak.

Manifesto Politik-Usdek mengabdi kepada panggilan abad ke-XX, jang sebagai saja katakan tadi penuh menggeletar dengan aliran listrik! *(Djarek hal. 103).*

4. LANDREFORM ADALAH BAGIAN MUTLAK REVOLUSI INDONESIA.

„Revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama sadja dengan gedung tanpa alas, sama sadja dengan puhun tanpa batang, sama sadja dengan omong besar tanpa isi. Melaksanakan landreform berarti melaksanakan *satu bagian jang mutlak dari Revolusi Indonesia".*

„Perombakan hak tanah dan penggunaan tanah", „agar masjarakat adil dan makmur dapat terselenggara dan chususnja taraf hidup tani meninggi dan taraf hidup seluruh rakjat djelata meningkat".

Tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan, apalagi penghisapan dari modal-asing terhadap Rakjat Indonesia. *(Djarek hal. 122).*

III. PENEGASAN TENTANG TJARA-TJARA MELAKSANAKAN MANIPOL.

Untuk mentjapai maksud dan tudjuan Revolusi, pidato Pemimpin Besar Revolusi/Presiden/Panglima Tertinggi pada tanggal 17 Agustus 1960, telah memberikan beberapa penegasan tentang tjara-tjara melaksanakan Manipol.

1. GOTONG-ROJONG.

„Gotong-rojong bukan sekedar satu sifat kepribadian Indonesia! Gotong-Rojong bukan sekedar tjorak daripada Indonesian Identity! Gotong-Rojong adalah djuga satu *keharusan* dalam perdjoangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik dizaman dulu maupun dizaman sekarang!

„Tanpa mempraktekkan samenbundeling van alle revolutionaire krachten untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, djanganlah ada harapan perdjoangan bisa menang!"

Karena itu Manifesto Politik-Usdek bersemangat ke Gotong-Rojonganbulat dilapangan politik. Karena itu di Solo beberapa pekan jang lalu saja tegaskan perlunja persatuan dan ke Gotong-Rojongan antara golongan Islam, Nasional, dan Komunis. Ini adalah konsekwensi-politik jang terpenting bagi semua pendukung Manifesto Politik dan Usdek, satu konsekwensi-politik jang tidak plintat-plintut atau plungkar-plungker bagi semua orang jang setia kepada Revolusi Agustus 1945.

Djika tidak, maka semua omongan tentang Gotong-Rojong, Manifesto Politik, Usdek, Front Nasional, „Setia kepada Revolusi", dan lain sebagainja, hanjalah omong-kosong belaka, lipservice belaka. Salah satu tjiri daripada orang jang betul-betul revolusioner ialah *satunja* kata dengan perbuatan, *satunja* mulut dengan tindakan. Orang „revolusioner" jang tidak bersatu kata dan perbuatan, orang „revolusioner" jang demikian itu adalah orang revolusioner *gadungan!" (Djarek hal. 114 — 115).*

„Di Indonesia ini memang *telah ada* tiga golongan besar „revolutionaire krachten", jaitu Islam, Nasional dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bisa dibantah lagi! Dewa-dewa dari Kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini!

Djikalau benar-benar kita hendak melaksanakan Manifesto Politik-Usdek.

djikalau benar-benar kita setia kepada Revolusi,
djikalau benar-benar kita setia kepada djiwa Gotong-Rojong,
djikalau kita benar-benar tidak kekanak-kanakan tetapi sedar benar-benar bahwa Gotong-Rojong, Persatuan, Samenbundeling adalah *keharusan* dalam perdjoangan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita *harus* mewudjudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasional dan golongan Komunis itu.

„Maka kita tidak boleh menderita penjakit Islamo-phobi, Nasionalisto-phobi, atau Komunisto-phobi!" *(Djarek hal. 115).*

Persatuan itu bukan harus diadakan hanja antara golongan-golongan Islam, Nasional dan Komunis sadja melainkan antara semua kekuatan-kekuatan revolusioner.

„Di Dewan Nasional ada orang-orang Islamnja, ada orang-orang Nasionalnja, ada orang-orang Komunisnja, dan Dewan Nasional berdjalan baik. Di Dewan Pertimbangan Agung malah bukan „orang-orang" lagi, melainkan ada *gembong-gembong* Islam dan *gembong-gembong* Nasional dan *gembong-gembong* Komunis, dan Dewan Pertimbangan Agung berdjalan baik. Di Depernas ada banjak sekali wakil-wakil tiga golongan itu, dan Depernas berdjalan baik. Di DPR-GR saja himpunkan wakil-wakil dari tiga golongan itu, (bahkan dalam pembitjaran-pendahuluannja di Tampaksiring saja hadapkan Saudara gembong Idham Chalid, gembong Suwirjo, gembong Aidit berhadapan-muka satu sama lain), dan DPR-GR saja pertjaja pun akan berdjalan baik

Di Panitia Persiapan Front Nasional jang dipimpin oleh Saudara Arudji Kartawinata terhimpunlah pentol-pentol tiga golongan ini, dan Panitia Persiapan Front Nasional itu berdjalan baik, bahkan berdjalan amat-amat baik. Dan didalam Madjelis Permusjawaratan Rakjat jang susunan anggautanja telah saja umumkan beberapa hari jang lalu itu, terhimpunlah wakil-wakil tiga golongan itu, dan Madjelis Permusjawaratan Rakjat pun, saja jakin akan berdjalan baik.

Tidakkah ini kesemuanja praktek daripada ke-Gotong-Rojong-an jang djudjur antara golongan-golongan jang berke-Tuhanan, Nasionalis dan Komunis, jang semuanja dibakar oleh njerinja siksaan penderitaan Rakjat, tetapi djuga dibakar oleh Apinja Idealisme ingin melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat? Dan bukankah mereka itu, — itu golongan-golongan Islam, Nasionalis, Komunis, jang *kata orang* ta' mungkin dipersatukan satu sama lain —, didalam beberapa Lembaga, misalnja dalam DENAS, didalam D.P.A., selalu berhasil mentjapai mupakat dengan suara bulat diatas dasar musjawarah, — tanpa tjakar-tjakaran satu-sama lain, tanpa ngotot-ngototan mentjari kebenaran sendiri dan menjalahkan pihak lain, tanpa setèm-setèman pemungutan suara?" *(Djarek hal. 116 — 117).*

Semua partai jang pro Manipol dan pro Usdek harus bersatu.

Semua suku-bangsa harus bersatu.

Semua warga-negara, Djawakah ia, Sundakah ia, Minangkabaukah ia, Minahasakah ia, Batakkah ia, Bugiskah ia, — semua warganegara harus bersatu, dengan tidak pandang perbedaan suku-bangsa, tidak pandang perbedaan agama, tidak pandang keturunan asli atau tidak asli". *(Djarek hal. 117).*

Ke-gotong-rojongan seluruh potensi nasional supaja dipraktekkan dibidang ekonomi, sosial, kebudajaan dan politik.

Hanja musuh-musuh Revolusi, kaum imperialis dan kaum kontra revolusioner PRRI-Permesta-DI-TII, hanja mereka jang anti Manipol, kita tempatkan diluar-ke-gotong-rojongan nasional.

Ke-gotong-rojongan seluruh potensi nasional merupakan sendjata jang ampuh untuk mengatasi segala kesulitan Negara dan Rakjat dewasa ini, serta akan dapat menunaikan tugas tuntutan Revolusi.

2. FRONT NASIONAL.

„Dalam mempertinggi kekuatan nasional itu, *Front Nasional* menduduki salah satu tempat jang penting. Dalam usul Dewan Pertimbangar Agung tadi itu antara lain diusulkan (saja ungkapkan lagi sedikit) „menggalang persatuan Rakjat Revolusioner berupa Front Nasional anti imperialis dibawah pimpinan Bung Karno, sebagai landasan untuk membangkitkan aksi-aksi massa". *(Djarek hal. 134).*

„Mendjadi Front Nasional itu adalah satu hal jang prinsipil fundamentil: sebab pembangunan semesta ta' mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula. Revolusi ta' mungkin berdjalan penuh tanpa ikut berevolusinja seluruh Rakjat". *(Djarek hal. 134 — 135).* Dilapangan perdjoangan bangsa kita harus menggembleng dan menggempurkan *persatuan* daripada segala kekuatan-kekuatan revolusioner, — menggembleng dan menggempurkan „de samenbundeling van alle revolutionaire krachten in de natie". *(Djarek hal. 114).*

Front Nasional itulah dus jang harus menggalang semangat dan tenaga latent dikalangan Rakjat, didjadikan satu gelombang ke-holopis-kuntul-barisan untuk menjelesaikan Revolusi". *(Djarek hal. 135).*

3. RETOOLING.

A. Alat-alat Negara.

„Alat-alat jang lama harus diganti. Oleh karena itu mutlak perlunja retooling. Dengan alat-alat jang lama saja maksudkan terutama lembaga-lembaga, aparat-aparat, orang-orang pengabdi kolonialisme dan kapitalisme, orang-orang jang otak dan hatinja telah berdaki-berkarat ta' dapat menjesuaikan diri dengan Manifesto Politik-Usdek. Sungguh, alat-alat jang lama itu *harus* kita retool! Dalam tahun ke-II Manifesto Politik-Usdek ini kita harus sungguh-sungguh „aanpakken" soal retooling ini benar-benar". *(Djarek hal. 110).*

— Masih banjak orang-orang dalam kalangan apparatur Negara, — orang-orang kwalitet ndoro-ndoro dan djuragan-djuragan, wanita-wanita jang kwalitet dèn-adjeng dèn-adjeng dan dèn-aju dèn-aju —, jang tidak mengerti artinja tenaga massa dan semangat massa, bahkan menderita penjakit *massa phobi,* dan *Rakjat-phobi,* jaitu takut kepada massa dan takut kepada Rakjat. Djiwa ndoro dan djiwa dèn aju itu harus kita tjutji sama sekali, dan harus kita kikis sama sekali, agar supaja Revolusi dapat berdjalan benar-benar sebagai Revolusi Rakjat, dan oleh karenanja berdjalan se-effisien-effisiennja pula". *(Djarek hal. 135).*

— Pelaksanaan retooling ini sebagai salah satu prinsip pelaksanaan Revolusi dari atas dan dari bawah mempunjai peranan jang menentukan.

„Dari atas, dengan adanja retooling terhadap apparat dan *sistim,* dari bawah, karena retooling apparat dan sistim itu dilakukan sesuai dengan desakan Rakjat dan didukung pula oleh Rakjat. Kalau hanja dari atas sadja, maka itu bukan revolusinja massa, dus *bukan* Revolusi; kalau hanja dari bawah sadja maka itu sematjam *rebelli*". *(Djarek hal. 140).*

— Tentu sadja pelaksanaan retooling ini tidak boleh menjimpang dari Program Revolusi. Ini perlu diperingatkan karena retooling ini bisa disalah-gunakan oleh fihak-fihak tertentu.

Retooling sesuai dengan Manifesto Politik-Usdek, tidak bisa lain bahwa semua badan-badan perdjuangan dan badan-badan pemerintah atau badan-badan ekonomi jang tidak sesuai dengan Undang-undang Dasar '45 dan bertentangan dengan Program Revolusi harus diganti, demikian pula sesuai dengan *Djarek hal. 137,* bahwa orang-orang jang diberi tugas, tapi tidak berhati penuh atau tidak betjus untuk melaksanakan Manipol harus diretool dan diganti dengan orang-orang jang benar-benar mau melaksanakan Manipol.

Semua peralatan lama jang korup, jang birokratis, jang tidak mampu, jang tidak seirama dengan tuntutan zaman harus diganti dengan peralatan baru jang membela kepentingan nasional Rakjat Indonesia.

B. Lembaga-lembaga Negara.

— Dibentuknja DPAS, retooling dan dibangunkannja MPRS adalah sesuai dengan Undang-undang Dasar '45. Lembaga-lembaga ini merupakan alat demokrasi dan sekaligus merupakan alat revolusi.

C. Kepartaian dan Organisasi-organisasi massa.

— Dibentuknja Front Nasional anti imperialis sebagai landasan untuk membangkitkan aksi-aksi massa adalah sesuai dengan Manipol-Usdek.

— Retooling dalam bidang kepartaian dengan dibubarkannja partai-partai Masjumi-PSI jang membahajakan Negara adalah sesuai dengan perasaan dan pikiran Rakjat dan sesuai dengan tuntutan revolusi dewasa ini.

„Djanganlah mengira, bahwa dengan ini Pemerintah memusuhi Islam. Memang ada orang-orang jang dengan tjara jang amat litjin sekali menghasut-hasut, bahwa „Islam berada dalam bahaja". Hasutan jang demikian itu adalah hasutan jang djahat. Sebab Pemerintah tidak membahajakan Islam, sebaliknja malah mengagungkan semua agama. Pemerintah bertindak terhadap *partai* jang membahajakan Negara! *(Djarek hal. 111).*

„Akan tinggallah partai-partai jang mendukung Undang-undang Dasar 45, Manipol dan Usdek. Dengan tegas saja katakan disini, bahwa partai-partai itu, dengan memenuhi semua sjarat-sjarat per-undang-undangan kepartaian, diberi hak hidup, diberi hak bergerak, diberi hak perwakilan, — sudah barang tentu dalam rangka Demokrasi Terpimpin. Partai-partai jang demikian itu dapat memberi sumbangan besar kepada terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat". *(Djarek hal. 112).*

D. Ekonomi, produksi dan distribusi.

— Retooling dibidang ekonomi dengan mendjadikan ekonomi sektor negara memegang posisi komando, adalah sesuai dengan Ekonomi Terpimpin. Retooling ini perlu terus dilandjutkan supaja dalam praktek sungguh-sungguh ekonomi sektor negara dapat memimpin ekonomi sektor partikelir". *(Djarek hal. 119).*

— Maksud retooling diperusahaan-perusahaan Negara dan disemua PT-PT Negara dengan membentuk dewan-dewan jang berkewadjiban membantu pimpinan perusahaan untuk mempertinggi kwantitet dan kwalitet produksi dan untuk mengawasi kaum pentjoleng-pentjoleng, kaum koruptor-koruptor, kaum penipu-penipu, kaum pentjuri-pentjuri kekajaan Negara, adalah sesuai dengan tuntutan kaum buruh dan seluruh rakjat serta sesuai pula dengan tugas nasional daripada perusahaan-perusahaan Negara. *(Djarek hal. 119 — 120).*

— Tentang perlu segera adanja retooling RK-RT sebagai sjarat untuk melantjarkan distribusi barang-barang konsumsi adalah sesuai pula dengan harapan Rakjat banjak. *(Djarek hal. 120).*

Soalnja sekarang ialah retooling sesuai dengan maksud Manipol perlu segera didjalankan dan ditjegah pensalah-gunaan wewenang Keadaan Perang.

4. IRIAN-BARAT.

„Berdasarkan pengalaman-pengalaman politik pembebasan Irian Barat dari Kabinet-kabinet jang lalu, disamping kenjataan sikap kepalabatu kolonialis Belanda jang makin memperkuat pendudukan militernja di Irian Barat dan berhubung dengan penemuan kembali Revolusi Indonesia pada garis Undang-undang Dasar 45, maka adalah satu keharusan, bahwa *Kabinet Kerdja melaksanakan politik pembebasan Irian-Barat setjara*

revolusioner menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia". (Djarek hal. 133).

Politik kita dalam mas'alah Irian-Barat adalah *„politik konfrontasi antara segala kekuatan nasional kita terhadap Belanda". (Djarek hal. 131).*

Dengan demikian bila dianggap perlu sesuai dengan iklim politik pada satu saat, Pemerintah bersama dengan seluruh Rakjat Indonesia dapat melakukan tindakan setjara sepihak terhadap Belanda mengenai soal Irian-Barat.

„Dalam keadaan jang demikian itu, tidak ada gunanja lagi hubungan diplomatik dengan negeri Belanda. Tadi pagi telah saja perintahkan Departemen Luar Negeri memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda". *(Djarek hal. 134).*

Dengan garis politik diatas, mendjadi djelas sikap politik R.I. dan Rakjat Indonesia mengenai Irian-Barat. Ini berarti bahwa didalam dan diluar negeri kita harus menggalang segala kekuatan menghadapi segala kemungkinan „djalan lain" dan melakukan tindakan-tindakan dalam bidang ekonomi terhadap kepentingan Belanda dan kaum imperialis lainnja jang membantu Belanda dalam soal Irian-Barat.

5. KEAMANAN.

„Mengenai keamanan dalam arti *chusus* maka kita harus :

Pertama : Melakukan operasi-operasi *tempur* jang semakin hebat dan semakin sempurna, untuk dengan pukulan-pukulan jang dahsjat menggempur-menghantjurkan gerombolan-gerombolan pengatjau tadi.

Kedua : Melakukan operasi-operasi *territorial* jang semakin hebat dan semakin sempurna pula, untuk memisahkan gerombolan dari dukungan masjarakat dan mengembalikan serta menegakkan-kembali kewibawaan Negara, baik *strukturil* menegakkan kembali alat-alat pemerintahan dari atas sampai kebawah, maupun *idiil* meng-Usdek-kan seluruh masjarakat, berbarengan dengan rehabilitasi sosial-ekonomis.

Ketiga : — inipun mutlak perlu — : mengintensifkan operasi-operasi *mental,* dan chusus penertiban dan penjehatan alat-alat Negara sipil dan militer, baik teknis maupun ideologis, sebagai jang telah ditentukan dalam Manifesto Politik.

Keempat : Dengan makin hebatnja dan makin sempurnanja operasi-operasi ke I, ke II, dan ke III tadi, maka akan lebih banjak pula djumlah gerombolan jang „kembali kepangkuan Republik" sebagaimana dimungkinkan dan disjaratkan dalam Manifesto Politik.

Kelima : Semua usaha-usaha jang saja sebutkan itu harus dirampungkan (dibulatkan) dengan tindakan-tindakan *follow-up* sebagai operasi-operasi landjutan untuk rehabilitasi daerah dan pembangunan didaerah, sehingga tertjapailah konsolidasi dan stabilisasi territorial, guna mentjapai normalisasi dan pengachiran Keadaan Bahaja". *(Djarek hal. 125 — 126).*

„Pokoknja sekarang ialah, supaja diachirilah pensalah-gunaan atau penggunaan kesempatan oleh siapapun djuga adanja SOB (adanja Keadaan Bahaja) untuk menggemukkan kantong sendiri". *(Djarek hal. 119).*

„Dan selalu harus diinsjafi, bahwa soal keamanan bukanlah soal bagi tentara sadja, bukanlah soal bagi polisi sadja, melainkan satu soal *Rakjat seluruhnja*". *(Djarek hal. 124).*

„Kita belum boleh puas dengan hasil-hasil jang telah tertjapai. Kita masih perlu mengerahkan segenap urat-urat dan segenap otot-otot lagi, kita masih perlu lebih giat dan lebih hebat memaksimumkan semua usaha, agar dalam waktu *dua tahun* lagi (sampai 17 Agustus 1962) Insja Allah tertjapailah keamanan diseluruh wilajah Republik". *(Djarek hal. 126 — 127).*

6. POLITIK LUAR NEGERI.

„Kita *tidak* netral, kita *tidak* penonton-kosong daripada kedjadian-kedjadian didunia ini, kita *tidak* tanpa prinsipe, kita *tidak* tanpa pendirian. Kita mendjalankan politik bebas itu *tidak* sekedar setjara „tjutji tangan", *tidak* sekedar setjara defensif, *tidak* sekedar apologetis. Kita *aktif*, kita berprinsipe, kita berpendirian! Prinsipe kita ialah terang Pantja Sila, pendirian kita ialah *aktif* menudju kepada perdamaian dan kesedjahteraan dunia, *aktif* menudju kepada persahabatan segala bangsa, *aktif* menudju kepada lenjapnja exploitation de l'homme par l'homme, *aktif* menentang dan menghantam segala matjam imperialisme dan kolonialisme dimanapun dia berada.

Pendirian kita jang „bebas dan aktif" itu, setjara *aktif* pula setapak demi setapak harus ditjerminkan dalam hubungan *ekonomi* dengan luar negeri. agar supaja tidak berat sebelah ke Barat atau ke Timur". *(Djarek hal. 129 — 130).*

7. MEMPERTINGGI PERADABAN DAN INDOKTRINASI MANIPOL.

Dalam Djarek, Presiden menanja, „Dapatkah sosialisme diselenggarakan oleh bangsa jang buta-huruf"?

Saja komandokan sekarang, supaja buta-huruf itu habis sama sekali pada achir tahun 1964! Dan saja komandokan kepada semua sekolah-sekolah dan universitas-universitas, supaja semua murid mahasiswa di Usdek-kan dan di Manipol-kan! (Djarek hal. 136).

8. TANAH UNTUK TANI.

„Landreform disatu fihak berarti *penghapusan* segala hak-hak asing dan konsesi-konsesi kolonial atas tanah, dan mengachiri penghisapan feodal setjara berangsur-angsur, dilain fihak Landreform berarti *memperkuat dan memperluas pemilikan tanah* untuk seluruh Rakjat Indonesia terutama kaum tani. *(Djarek hal. 122).*

„Ja! tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan! Tanah untuk Tani! Tanah untuk mereka jang betul-betul menggarap tanah! Tanah *tidak* untuk mereka jang dengan duduk ongkang-ongkang mendjadi gemuk-gendut karena menghisap keringatnja orang-orang jang disuruh menggarap tanah itu! *(Djarek hal. 123).*

Melupakan tugas melawan keterbelakangan feodal, berarti tidak membebaskan kaum tani dari penghisapan kaum lintah-darat dan tuan-tanah, berarti tidak menarik sebagian besar dari Rakjat Indonesia kedalam geloranja revolusi. Djalan ini adalah djalan jang salah, ibarat orang bertarung memakai satu tangan.

Membebaskan kaum tani dari beban-beban feodal dan memberikan kepada mereka sebidang tanah garapan, menghapuskan sistim tuan-tanah akan menimbulkan elan revolusioner dikalangan kaum tani serta dapat membawa mereka kedalam arus revolusi untuk menjelesaikan tuntutan-tuntutan Revolusi Agustus 1945.

Dengan mendjalankan Landreform setjara konsekwen dan menguntungkan massa luas daripada kaum tani, Revolusi akan terus menaik dan kemenangan Revolusi berarti diambang pintu.

9. PELAKSANA.

„Oleh karena itulah maka orang-orang jang diberi tugas, tapi tidak berhati penuh atau tidak betjus untuk melaksanakan Manifesto Politik-Usdek harus diretool! Tetapi Saudara-saudara djuga. Saudara-saudara dari kalangan Rakjat. *Saudara-saudarapun* ta' luput dari memikul kewadjiban! Saudara-saudara jang sudah sedar, harus aktif menjumbangkan tenaga kepada realisasi Manipol-Usdek itu. Saudara-saudara jang belum sedar jang tidak mengerti sedikitpun tentang Manipol-Usdek, apalagi pelaksanaan Manipol-Usdek, Saudara-saudara jang demikian itu harus di-indoktrinasi, harus disedarkan, harus dikotjok-dihojag-hojag, ditempa, digembleng, sampai betul-betul mereka mendjadi sedar, dan mendjadi orang-orang jang menjumbang setjara aktif, menjumbang setjara dinamis-revolusioner". *(Djarek hal. 137 — 138).*

„Serahkanlah djiwa-ragamu mutlak! Sekali lagi serahkanlah djiwa-ragamu mutlak! Sebab Tuhan bentji kepada orang jang setengah-setengah". *(Djarek hal. 145).*

„Benar sekali : tergantung pada orang-orang jang harus melaksanakan! Chususnja orang-orang jang diberi tugas, umumnja orang-orang 90.000.000 djiwa jang bernama Rakjat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. "Tenslotte beslist de mens", inilah sifat dari Fritz Sternberg jang saja gemar sekali mensitirkannja. Pada achirnja *manusialah* jang menentukan. *(Djarek hal. 137).*

„Manusia jang betul-betul revolusioner, jang salah tjirinja ialah *satunja* kata dengan perbuatan, *satunja* mulut dengan tindakan! *(Djarek hal. 115).*

Djakarta, 19 Djanuari 1961.

MEMBANGUN DUNIA KEMBALI

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
DI P.B.B., NEW YORK, TGL. 30 SEPTEMBER 1960

259/B (11)

MEMBANGUN
DUNIA KEMBALI

Tuan Ketua,
para Jang Mulia,
para Utusan dan Wakil jang terhormat,

Hari ini, dalam mengutjapkan pidato kepada Sidang Madjelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, saja merasa tertekan oleh suatu rasa tanggung-djawab jang besar. Saja merasa rendah hati berbitjara dihadapan rapat agung daripada negarawan-negarawan jang bidjaksana dan berpengalaman dari timur dan dari barat, dari utara dan dari selatan, dari bangsa-bangsa tua dan dari bangsa-bangsa muda dan dari bangsa-bangsa jang baru bangkit kembali dari tidur jang lama.

Saja telah memandjatkan do'a kepada Tuhan Jang Maha Kuasa agar lidah saja dapat menemukan kata-kata jang tepat untuk menjatakan perasaan hati saja, dan saja djuga telah berdo'a agar kata-kata ini akan bergema dalam hati sanubari mereka jang mendengarnja.

Saja merasa gembira sekali dapat mengutjapkan selamat kepada Tuan Ketua atas pengangkatannja dalam djabatannja jang tinggi dan konstruktif. Saja djuga merasa gembira sekali untuk menjampaikan atas nama bangsa saja utjapan selamat datang jang sangat mesra kepada keenambelas Anggauta baru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kitab Sutji Islam mengamanatkan sesuatu kepada kita pada saat ini. Qur'an berkata: „Hai, sekalian manusia, sesungguhnja Aku telah mendjadikan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, sehingga kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu sekalian kenal-mengenal satu sama lain. Bahwasanja jang lebih mulia diantara kamu sekalian, ialah siapa jang lebih taqwa kepadaKu".

Dan djuga Kitab Indjil agama Nasrani beramanat pada kita. „Segala kemuliaan bagi Allah ditempat jang Mahatinggi, dan sedjahtera diatas bumi diantara orang jang diperkenankanNja"

Saja sungguh-sungguh merasa sangat terharu melepaskan pandangan saja atas Madjelis ini. Disinilah buktinja akan kebenaran perdjuangan jang berdjalan bergenerasi. Disinilah buktinja, bahwa pengorbanan dan penderitaan telah mentjapai tudjuannja. Disinilah buktinja, bahwa keadilan mulai berlaku, dan bahwa beberapa kedjahatan besar sudah dapat disingkirkan.

Selandjutnja, sambil melepaskan pandangan saja kepada Madjelis ini, hati saja diliputi dengan suatu kegirangan jang besar dan hebat. Dengan djelas tampak dimata saja menjingsingnja suatu hari jang baru, dan bahwa matahari kemerdekaan dan emansipasi, matahari jang sudah lama kita impikan, sudah terbit di Asia dan Afrika.

Sekarang, hari ini, saja berbitjara dihadapan para pemimpin bangsa-bangsa dan para pembangun bangsa-bangsa. Namun, setjara tidak langsung, saja djuga berbitjara kepada mereka jang tuan-tuan wakili, kepada mereka jang telah mengutus tuan-tuan kemari, kepada mereka jang telah mempertjajakan hari-depan mereka ditangan tuan-tuan. Saja sangat menginginkan agar kata-kata saja akan bergema djuga didalam hati mereka itu, didalam hati nurani ummat manusia, didalam hati besar jang telah mentjetuskan demikian banjak teriakan kegembiraan, demikian banjak djeritan penderitaan dan putus-harapan, dan demikian banjak tjinta-kasih dan tawa.

Hari ini Presiden Soekarno-lah jang berbitjara dihadapan tuan-tuan. Namun lebih dari itu, ia adalah seorang manusia, Soekarno, seorang Indonesia, seorang suami, seorang bapak, seorang anggauta keluarga ummat manusia. Saja berbitjara kepada tuan-tuan atas nama rakjat saja, mereka jang 92 djuta banjaknja disuatu nusantara jang djauh dan luas, 92 djuta djiwa jang telah mengalami hidup penuh dengan perdjuangan dan pengorbanan, 92 djuta djiwa jang telah membangun suatu Negara diatas reruntuhan suatu Imperium.

Mereka itu, dan rakjat Asia dan Afrika, rakjat-rakjat benua Amerika dan benua Eropah serta rakjat benua Australia, sedang memperhatikan dan mendengarkan serta mengharap-harap. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini bagi mereka merupakan suatu harapan akan masa-depan dan suatu kemungkinan-baik bagi zaman sekarang ini.

Keputusan untuk menghadiri Sidang Madjelis Umum ini bukanlah merupakan suatu keputusan jang mudah bagi saja. Bangsa saja sendiri menghadapi banjak masalah, sedangkan waktu untuk memetjahkan masalah-masalah itu selalu sangat terbatas. Akan tetapi sidang ini mungkin merupakan sidang Madjelis jang terpenting jang pernah dilangsungkan dan kita semuanja mempunjai suatu tanggung-djawab kepada dunia seluruhnja disamping kepada bangsa-bangsa kita masing-masing.

Tak seorangpun diantara kita dapat menghindari tanggung-djawab itu, dan pasti tak seorangpun ingin menghindarinja. Saja sangat jakin bahwa pemimpin-pemimpin dari negara-negara jang lebih muda dan negara-negara jang lahir-kembali dapat memberikan sumbangannja jang sangat positif untuk pemetjahan demikian banjak masalah-masalah jang dihadapi Organisasi ini dan dunia pada umumnja. Memang, saja pertjaja bahwa orang akan mengatakan sekali lagi bahwa: „Dunia jang baru itu diminta untuk memperbaiki keseimbangan dunia jang lama".

Djelaslah bahwa pada dewasa ini segala masalah dunia kita saling berhubungan. Kolonialisme mempunjai hubungan dengan keamanan; keamanan mempunjai hubungan dengan persoalan perdamaian dan perlutjutan sendjata; perlutjutan sendjata berhubungan dengan perkembangan setjara damai dari negara-negara jang belum madju. Jah, segala itu saling bersangkut-paut. Djika kita pada achirnja berhasil memetjahkan satu masalah, maka terbukalah djalan untuk penjelesaian masalah-masalah lainnja. Djika kita berhasil memetjahkan misalnja masalah perlutjutan sendjata, maka akan tersedialah dana-

dana jang diperlukan untuk membantu bangsa-bangsa jang sangat memerlukan bantuan itu.

Akan tetapi, jang sangat diperlukan ialah bahwa masalah-masalah semuanja itu harus dipetjahkan dengan penggunaan prinsip-prinsip jang telah disetudjui. Setiap usaha untuk memetjahkannja dengan mempergunakan kekerasan, atau dengan antjaman kekerasan, atau dengan pemilikan kekuasaan, tentu akan gagal, bahkan akan mengakibatkan masalah-masalah jang lebih buruk lagi. Dengan singkat, prinsip jang harus diikuti ialah prinsip persamaan kedaulatan bagi semua bangsa, hal mana tentunja tidak lain dan tidak bukan, merupakan penggunaan hak-hak azasi manusia dan hak-hak azasi nasional. Bagi semua bangsa-bangsa harus ada satu dasar, dan semua bangsa harus menerima dasar itu, demi perlindungan dirinja dan demi keselamatan ummat manusia.

Bila saja boleh mengatakannja, kami dari Indonesia menaruh perhatian jang chusus sekali atas Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kami mempunjai keinginan jang sangat chusus agar Organisasi ini berkembang dan berhasil baik. Karena tindakan-tindakannja, perdjuangan untuk kemerdekaan dan kehidupan nasional kami sendiri telah dipersingkat. Dengan berkepertjajaan penuh saja mengatakan, bahwa perdjuangan kami, bagaimanapun djuga, akan berhasil baik, namun tindakan-tindakan Perserikatan Bangsa-Bangsa itu telah mempersingkat perdjuangan dan telah mentjegah banjak pengorbanan dan penderitaan serta kehantjuran, baik dipihak kami maupun dipihak lawan-lawan kami.

Apakah sebabnja saja pertjaja, bahwa perdjuangan kami akan berhasil baik, dengan atau tanpa kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa? Saja jakin akan hal itu karena dua sebab. Pertama saja mengenal rakjat saja; saja mengetahui kehausan mereka jang tiada terhingga akan kemerdekaan nasional, dan saja mengetahui akan tekadnja. Kedua, saja jakin akan hal itu karena djalannja sedjarah.

Kita semua, dimanapun didunia ini, hidup didalam zaman pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnja imperium-imperium. Inilah zaman bangkitnja bangsa-bangsa dan bergolaknja nasionalisme. Menutup mata akan kenjataan ini adalah membuta terhadap sedjarah, tidak mengindahkan takdir dan menolak kenjataan. Sekali lagi saja katakan, kita hidup dizaman pembangunan bangsa-bangsa.

Proses ini tidak dapat dielakkan dan merupakan sesuatu jang pasti; kadang-kadang lambat dan tidak dapat dielakkan, bagaikan lahar menurun lereng sebuah gunung-api di Indonesia: kadang-kadang tjepat dan tidak terelakkan, bagaikan dobrakan air-bah dari balik sebuah bendungan jang dibangun tidak sempurna. Lambat dan tak terelakkan, atau tjepat dan tak terelakkan, kemenangan perdjuangan nasional adalah suatu kepastian.

Bila perdjalanan menudju kekebebasan itu sudah selesai diseluruh dunia, maka dunia kita akan mendjadi suatu tempat jang lebih baik; akan merupakan suatu tempat jang lebih bersih dan djauh lebih sehat. Kita tidak boleh berhenti berdjuang pada saat ini, manakala kemenangan telah menampakkan diri, sebaliknja kita harus melipat-gandakan usaha kita. Kita telah berdjandji kepada masa-depan dan djandji itu harus dipenuhi. Dalam hal ini kita tidak hanja berdjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berdjuang untuk kepentingan ummat manusia seluruhnja, ja perdjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka jang kita tentang.

Lima tahun jang lalu, dua puluh sembilan bangsa-bangsa Asia dan Afrika telah mengirimkan utusannja kekota Bandung di Indonesia. Dua puluh sembilan bangsa Asia dan Afrika. Kini, berapakah djumlah bangsa jang merdeka disana? Saja tidak akan menghitungnja, tetapi silahkan melihat disekeliling Madjelis ini sekarang! Dan katakanlah apakah saja benar, bila saja berkata, bahwa kinilah saatnja pembangunan bangsa, dan saat bangkitnja bangsa-bangsa. Kemarin Asia, dan itu merupakan suatu proses jang belum selesai. Kini Afrika, itupun merupakan suatu proses jang belum selesai.

Lagi pula, belum semua bangsa-bangsa Asia dan Afrika diwakili disini. Organisasi bangsa-bangsa ini telah dilemahkan selama ia masih menolak perwakilan sesuatu bangsa, dan teristimewa suatu bangsa jang tua dan bidjaksana serta kuat.

Saja maksudkan Tiongkok. Saja maksudkan jang sering disebut Tiongkok Komunis, jang bagi kami adalah satu-satunja Tiongkok jang sebenarnja. Organisasi bangsa-bangsa ini sangat dilemahkan, djustru karena ia menolak keanggautaan bangsa jang terbesar didunia.

Setiap tahun kami menjokong diterimanja Tiongkok kedalam Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai anggauta. Kami akan terus melakukannja. Kami tidak memberikan sokongan itu semata-mata karena kami mempunjai hubungan baik dengan negara tersebut. Dan pasti sokongan itu tidak kami berikan karena sesuatu alasan partisan. Tidak, pendirian kami mengenai persoalan ini dibimbing oleh realisme politik. Dengan setjara pitjik mengetjualikan suatu bangsa jang besar, bangsa agung dan kuat dalam arti kwantitet, kebudajaan, tjiri-tjiri suatu peradaban kuno, suatu bangsa jang penuh dengan kekuatan dan daja ekonomi, dengan mengetjualikan bangsa itu kita lebih melemahkan Organisasi internasional ini, dan dengan demikian, lebih mendjauhkannja dari kebutuhan dan tjita-tjita kita.

Kita bertekad untuk mendjadikan Perserikatan Bangsa-Bangsa kuat dan universil serta mampu untuk memenuhi fungsinja, jang lajak. Itulah sebabnja mengapa kami senantiasa memberikan sokongan atas ikut-sertanja Tiongkok dalam lingkungan kita. Lagi pula, perlutjutan sendjata merupakan suatu keperluan jang mendesak dalam dunia ini. Persoalan jang terpenting ini dari semua masalah harus dirundingkan dan dipetjahkan dalam rangka Organisasi ini. Namun bagaimana dapat tertjapai suatu persetudjuan realistis mengenai perlutjutan sendjata, bila Tiongkok jang merupakan salah satu negara terkuat dalam dunia ini, tidak diturut-sertakan dalam musjawarah-musjawarah itu?

Diwakilinja Tiongkok dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa akan mengikut-sertakan negara itu dalam masalah dunia jang konstruktif dan dengan demikian akan betul-betul memperkuat lembaga ini.

Ditahun sembilan belas enam puluh ini, Madjelis Umum kembali berkumpul dalam sidang tahunannja. Namun Madjelis Umum ini djanganlah hanja dianggap sebagai satu sidang rôutine lainnja, dan bila dianggap demikian, bila dianggap sebagai suatu sidang rôutine, maka kemungkinan besar Organisasi internasional seluruhnja ini akan terantjam dengan kehantjuran.

Tjamkanlah kata-kata saja, itulah permohonan saja! Djanganlah memperlakukan masalah-masalah jang akan tuan-tuan perbintjangkan sebagai masalah routine. Bila diperlakukan demikian, maka Organisasi ini jang telah memberikan kita suatu harapan untuk masa-depan, suatu kemungkinan-baik akan adanja persesuaian internasional, mungkin akan petjah. Ia mungkin akan lenjap perlahan-lahan dibawah gelombang pertikaian, sebagaimana dialami oleh organisasi jang digantikannja. Bila hal itu terdjadi, maka ummat manusia sebagai keseluruhan akan menderita, dan suatu impian jang agung, suatu tjita-tjita jang agung akan hantjur. Ingatlah: bukanlah hanja kata-kata jang tuan-tuan hadapi. Bukanlah pion-pion diatas papan tjatur jang tuan-tuan hadapi. Jang tuan-tuan hadapi adalah manusia, impian-impian manusia, tjita-tjita manusia, dan hari-depan semua manusia.

Dengan segala kesungguhan, saja katakan: kami bangsa-bangsa jang baru merdeka bermaksud berdjuang untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kami bermaksud memperdjuangkan suksesnja dan mendjadikan effektif. Badan itu dapat didjadikan effektif, dan akan didjadikan effektif, hanja bila anggauta-anggauta seluruhnja mengakui tiada terelakkannja djalan sedjarah. Badan itu hanja dapat mendjadi effektif, bila badan tersebut mengikuti djalannja sedjarah, dan tidak mentjoba untuk membendung atau mengalihkan ataupun menghambat djalannja itu.

Telah saja katakan, bahwa inilah saat pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnja imperium-imperium. Itulah kebenaran jang sesungguhnja. Berapa banjaknja bangsa-bangsa jang telah memperoleh kemerdekaannja sedjak tertjiptanja Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa? Berapa banjaknja bangsa-bangsa telah melemparkan rantai penindasan jang membelenggunja? Berapa banjaknja imperium-imperium jang dibangun atas penindasan manusia telah hantjur-lebur? Kami jang tadinja tiada bersuara, tidak membisu lagi. Kami jang tadinja membisu dalam kesengsaraan imperialisme, tidak membisu lagi. Kami jang perdjuangan hidupnja tertutup dibawah selubung kolonialisme, tidak tersembunjikan lagi.

Sedjak hari bersedjarah ditahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima dunia telah berobah, dan dia telah berobah kearah perbaikan. Dari zaman pembangunan bangsa-bangsa ini telah muntjul kemungkinan — ja, keharusan — akan suatu dunia jang bebas dari ketakutan, bebas dari kekurangan, bebas dari penindasan-penindasan nasional. Kini, saat itu djuga, di Madjelis Umum ini, kita dapat mempersiapkan diri untuk menempatkan diri kita didunia masa-depan itu, dunia jang telah kita pikirkan dan impikan serta bajangkan.

Hal itu dapat kita lakukan, tetapi hanja bila kita tidak memperlakukan sidang ini sebagai suatu sidang routine. Kita harus mengakui, bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa menghadapi suatu penimbunan masalah-masalah, masing-masing mendesak, masing-masing mengandung kemungkinan antjaman terhadap perdamaian dan kemadjuan setjara damai.

Kita bertekad, bahwa nasib dunia, dunia kita, tidak akan ditentukan tanpa kita. Nasib itu akan ditentukan dengan ikutserta dan kerdjasama kita. Keputusan-keputusan jang penting bagi perdamaian dan masa-depan dunia dapat ditentukan disini dan sekarang ini djuga. Disini berkumpul Kepala-kepala Negara dan Kepala-kepala Pemerintah. Itulah rangka Organisasi kita. Saja sangat mengharapkan agar soal-soal protokol jang kaku serta perasaan sakit-hati jang pitjik, — perasaan-perasaan perseorangan maupun nasional, — tidak akan menghalangi

dipergunakannja kesempatan itu sebaik-baiknja. Kesempatan seperti ini tak akan sering ada. Hal itu harus dipergunakan sebaik-baiknja. Kita pada saat ini mempunjai kesempatan unik untuk menggabungkan diplomasi perseorangan dengan diplomasi umum. Marilah kita pergunakan kesempatan itu. Kesempatan itu mungkin tak akan kembali lagi!

Saja menjadari sedalam-dalamnja bahwa hadirnja demikian banjak Kepala Negara dan Kepala Pemerintah, memenuhi harapan berdjuta-djuta orang. Mereka itu dapat mengambil keputusan-keputusan jang vital untuk menentukan wadjah baru bagi dunia kita ini dan dengan sendirinja djuga wadjah baru bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Lajaknja pada saat ini untuk mempertimbangkan kedudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hubungan dengan zaman pembangunan bangsa dan bangkitnja bangsa-bangsa baru ini.

Ini saja kemukakan: bagi suatu bangsa jang baru lahir atau suatu bangsa jang baru lahir-kembali milik jang paling berharga adalah kemerdekaan dan kedaulatan.

Mungkin — saja tidak tahu, tapi mungkin — bahwa rasa untuk memegang teguh permata kedaulatan dan kemerdekaan jang berharga ini, hanja terdapat dilingkungan bangsa-bangsa jang baru bangkit kembali. Mungkin setelah berlalunja beberapa generasi, perasaan kebanggaan dan tertjapainja tjita-tjita itu mendjadi pudar. Mungkin demikian, tetapi saja rasa tidak.

Bahkan sekarang ini, duaratus tahun kemudian, adakah seorang Amerika jang tidak tergetar djiwanja mendengarkan kata-kata Declaration of Independence? Adakah seorang Italia jang kini tidak menjambut panggilan Mazzini? Adakah seorang warga Amerika Latin jang tidak lagi mendengar gemanja suara San Martin?

Benar adakah seseorang warga dunia jang tidak menjambut panggilan dan suara-suara itu? Kita semua tergetar, kita semua menjambut, karena suara-suara itu adalah universil,

baik mengenai waktu maupun tempatnja. Suara-suara itu adalah suara ummat manusia jang menderita, suara masa-depan, dan kita masih mendengarnja, mendengung sepandjang zaman.

Tidak, saja jakin sejakin-jakinnja bahwa didalam kedaulatan dan kemerdekaan nasional ada sesuatu jang kekal, sesuatu jang sekeras dan setjemerlang permata, dan djauh lebih berharga.

Banjak Bangsa-bangsa didunia ini telah lama memiliki permata ini. Mereka telah biasa memilikinja, tetapi saja jakin, bahwa mereka masih tetap menganggapnja jang paling ditjintai diantara milik-miliknja, dan mereka akan lebih baik mati daripada melepaskannja.

Bukankah begitu? Apakah bangsa saudara sendiri akan pernah bersedia melepaskan kemerdekaannja? Setiap bangsa jang patut dinamakan bangsa, akan memilih mati! Setiap pemimpin jang patut disebut pemimpin dari bangsa manapun, djuga akan memilih mati!

Betapa lebih berharga hal itu bagi **kami** jang pernah suatu waktu memiliki permata kemerdekaan dan kedaulatan nasional itu, dan kemudian merasakan dirampasnja dari tangan kami oleh bandit-bandit jang bersendjata lengkap, dan jang kini telah kami rebut kembali!

Perserikatan Bangsa-Bangsa ini adalah suatu organisasi dari Negara-Negara Bangsa jang masing-masing menggenggam permata itu kuat-kuat sebagai sesuatu jang berharga. Kita semuanja telah berhimpun dengan sukarela, sebagai saudara dan sederadjat dalam Organisasi ini. Sebagai saudara dan **sederadjat,** karena kita semuanja memiliki kedaulatan jang sederadjat, dan kita semua menganggap kedaulatan jang sederadjat itu sama-sama berharga.

Ini adalah suatu badan internasional. Badan ini belumlah super-nasional ataupun supra-nasional. Badan ini merupakan suatu organisasi Negara-Negara Bangsa, dan hanja dapat bekerdja sepandjang Negara-Negara Bangsa menghendakinja.

Apakah kita semuanja dengan suara bulat telah menjetudjui untuk menjerahkan suatu bagian dari kedaulatan kita kepada badan ini ? Tidak, tidak pernah. Kita telah menerima baik Piagam, dan Piagam itu telah ditandatangani oleh Negara-negara Bangsa jang berdaulat penuh dan sederadjat penuh.

Ada kemungkinan, bahwa badan ini harus mempertimbangkan, apakah anggauta-anggautanja harus menjerahkan sesuatu bagian dari kedaulatan mereka kepada badan internasional ini. Tetapi djika keputusan jang sematjam itu diambil, keputusan itu harus diambil setjara bebas, dan dengan suara bulat, dan sederadjat. Harus diputuskan sederadjat oleh semua bangsa, jang kuno dan jang baru, bangsa jang baru muntjul dan jang sudah lama ada, jang sudah madju dan jang belum madju.

Hal ini bukannja sesuatu jang dapat dipaksakan pada bangsa manapun djuga. Selandjutnja, dasar satu-satunja jang mungkin bagi badan sematjam itu ialah persamaan jang sedjati. Kedaulatan dari bangsa jang paling baru atau bangsa jang paling ketjil sama berharganja, sama tidak dapat dilanggarnja, seperti kedaulatan bangsa, jang paling besar atau bangsa jang paling tua. Dan selain daripada itu, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu antjaman potensiil terhadap kedaulatan semua bangsa.

Dalam gambaran dunia inilah, kita harus melihat dunia sekarang ini. Dunia kita jang satu ini terdiri dari Negara-negara Bangsa, masing-masing sama berdaulat dan masing-masing berketetapan hati mendjaga kedaulatan itu, dan masing-masing berhak untuk mendjaga kedaulatan itu. Dan sekali lagi saja katakan — dan saja ulangi ini karena merupakan dasar dari pengertian terhadap dunia dewasa ini — kita hidup dalam zaman pembangunan bangsa.

Kenjataan ini djauh lebih penting daripada adanja sendjata-sendjata nuklir, lebih eksplosif daripada bom-bom hidrogen, dan mempunjai harga potensiil jang lebih besar untuk dunia daripada pemetjahan atom.

Keseimbangan dunia telah berobah sedjak hari itu dalam bulan Djuni, lima belas tahun jang lalu, ketika Piagam ditanda-

tangani dikota San Francisco di Amerika, pada saat manusia sedang bangkit kembali dari neraka peperangan.

Nasib ummat manusia tidak dapat lagi ditentukan oleh beberapa bangsa besar dan kuat. Djuga kami, bangsa-bangsa jang lebih muda, bangsa jang sedang bertuna, bangsa-bangsa jang lebih ketjil, kamipun berhak bersuara dan suara itu pasti akan berkumandang disepandjang zaman.

Jah, kami insjaf akan pertanggungan-djawab kami terhadap masa-depan semua bangsa, dan kami dengan gembira menerima pertanggungan-djawab itu. Bangsa saja berdjandji pada diri sendiri untuk bekerdja mentjapai suatu dunia jang lebih baik, suatu dunia jang bebas dari sengketa dan ketegangan, suatu dunia dimana anak-anak kita dapat tumbuh dengan bangga dan bebas, suatu dunia dimana keadilan dan kesedjahteraan berlaku untuk semua orang. Adakah sesuatu bangsa akan menolak djandji sematjam itu ?

Beberapa bulan jang lalu, sesaat sebelum pemimpin-pemimpin Negara-negara Besar bertemu sesingkat itu di Paris, tuan Khruschov mendjadi tamu kami di Indonesia. Saja djelaskan padanja sedjelas-djelasnja, bahwa kami menjambut baik Konperensi Tingkat Tertinggi, jang kami harapkan berhasil, tetapi bahwa kami skeptis.

Empat Negara Besar itu sadja, tidak dapat menentukan masalah perang dan damai. Lebih tepat, barangkali, mereka mempunjai kekuatan untuk merusak perdamaian, tetapi mereka tidak mempunjai hak moril, baik setjara sendirian maupun bersama-sama untuk mentjoba menentukan hari-depan dunia.

Selama lima belas tahun ini Barat telah mengenal perdamaian, atau sekurang-kurangnja ketiadaan perang. Tentu sadja, ada ketegangan-ketegangan. Memang, ada bahaja. Tetapi tetap merupakan kenjataan, bahwa ditengah-tengah suatu revolusi jang meliputi tiga perempat dari dunia, Barat tetap dalam keadaan damai. Kedua blok besar, sebetulnja, telah berhasil mempraktekkan ko-eksistensi selama tahun-tahun itu, sehingga dengan demikian membantah mereka jang menjangkal kemungkinan adanja ko-eksistensi.

Kami di Asia tidak pernah mengenal keadaan damai ! Setelah perdamaian datang untuk Eropah, kami merasai akibat bom-bom atom. Kami merasai revolusi nasional kami sendiri di Indonesia. Kami merasai penjiksaan Vietnam. Kami menderita penganiajaan Korea. Kami masih senantiasa menderita kepedihan Aldjazair. Apakah sekarang ini seharusnja giliran saudara-saudara kita di Afrika ? Apakah mereka harus disiksa, sedang luka-luka kami masih belum sembuh ?

Toh masih sadja Barat dalam keadaan damai. Herankah tuan-tuan bahwa kami sekarang menuntut, ja, **menuntut,** batalnja siksaan terhadap kami ? Herankah tuan-tuan, bahwa kini suara saja diperdengarkan sebagai protes ?

Kami, jang dulu tidak bersuara, mempunjai tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan; kami berhak untuk didengar. Kami bukannja barang perdagangan, tetapi adalah bangsa-bangsa jang hidup dan jang perkasa, jang mempunjai peranan didunia ini, dan jang harus memberikan sumbangannja.

Saja pergunakan kata-kata jang keras, dan saja pergunakan kata-kata itu dengan sengadja, karena saja punja pendirian jang tegas mengenai soal ini. Dengan sengadja saja pergunakan kata-kata keras, karena saja bitjara untuk bangsa saja dan karena saja bitjara dimuka pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa.

Selain dari pada itu, saja tahu bahwa saudara-saudara saja di Asia dan Afrika mempunjai pendirian jang sama tegasnja, walaupun saja tidak berani berbitjara atas nama mereka.

Madjelis Umum ini tentunja akan menghadapi banjak hal-hal jang penting. Tetapi tidaklah ada hal jang lebih penting dari pada perdamaian. Mengenai ini, saja pada saat ini tidak membitjarakan soal-soal jang timbul antara Negara-Negara Besar didunia. Soal-soal demikian itu sangat vital bagi kami, dan saja nanti akan kembali pada soal-soal tersebut. Tapi tengoklah sekeliling dunia kita ini. Dibanjak tempat terdapat ketegangan-ketegangan dan sumber-sumber sengketa potensiil. Perhatikanlah tempat-tempat itu dan tuan akan djumpai, bah-

wa hampir tanpa perketjualian, imperialisme dan kolonialisme didalam salah satu dari banjak manifestasinja adalah sumber ketegangan atau sengketa itu. Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus-menerus setjara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kedjahatan internasional jang mengantjam didunia kita ini.

Sebelum kedjahatan-kedjahatan dari masa-lampau jang terkutuk itu diachiri, tidak akan ada ketenangan atau perdamaian diseluruh dunia ini.

Imperialisme, dan perdjuangan untuk mempertahankannja, merupakan kedjahatan jang terbesar didunia kita ini. Banjak diantara tuan-tuan dalam Sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme. Banjak diantara tuan-tuan lahir merdeka dan akan mati merdeka. Beberapa diantara tuan-tuan lahir dari bangsa-bangsa jang telah mendjalankan imperialisme terhadap jang lain, tetapi tidak pernah menderitanja sendiri. Akan tetapi saudara-saudara saja di Asia dan Afrika telah mengenal tjambuk imperialisme. Mereka telah menderitanja. Mereka mengenal bahajanja dan kelitjikannja serta keuletannja.

Kami di Indonesia mengenalnja djuga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini ! Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saja katakan pada tuan-tuan bahwa berlandjutnja imperialisme dalam setiap bentuknja merupakan suatu bahaja jang besar dan jang berlarut-larut.

Imperialisme belum lagi mati. Ja, sedang dalam keadaan sekarat ; ja, arus sedjarah sedang melanda bentengnja dan menggerogoti pondamen-pondamennja; ja, kemenangan kemerdekaan dan nasionalisme sudah pasti. Akan tetapi — dan tjamkanlah perkataan saja ini — imperialisme jang sedang sekarat itu berbahaja, sama berbahajanja dengan seekor harimau jang luka didalam rimba raya tropik.

Ini saja tegaskan pada tuan-tuan — dan saja sadar bahwa saja sekarang berbitjara untuk saudara-saudara saja di Asia dan Afrika — perdjuangan untuk kemerdekaan senantiasa dibenarkan dan senantiasa benar. Mereka jang menentang gerak-

madju jang tidak terelakkan dari kemerdekaan nasional dan hak menentukan nasib sendiri, adalah buta ; mereka jang berusaha untuk mengembalikan apa jang tidak dapat dikembalikan merupakan bahaja bagi mereka sendiri dan bagi dunia.

Sebelum kenjataan-kenjataan ini — dan ini memang kenjataan-kenjataan — diakui, tidak akan ada perdamaian didunia ini, dan tidak akan lenjaplah ketegangan. Saja serukan kepada tuan-tuan : tempatkanlah kewibawaan dan kekuatan moril dari Organisasi Negara-Negara ini dibelakang mereka jang berdjuang untuk kemerdekaan. Lakukanlah itu setjara djelas dan tegas. Lakukanlah itu sekarang ! Lakukanlah, dan tuan-tuan akan memperoleh dukungan bulat dan tulus-ichlas dari semua orang jang berkemauan baik. Lakukanlah sekarang, dan generasi-generasi jang akan datang akan menghargai tuan-tuan. Saja serukan kepada tuan-tuan, kepada semua anggauta Perserikatan Bangsa-Bangsa: Bergeraklah bersama arusnja sedjarah ; djanganlah mentjoba membendung arus itu.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sekarang ini djuga berkesempatan untuk membangun bagi dirinja sendiri reputasi dan gensi jang besar . Mereka jang berdjuang untuk kemerdekaan akan mentjari sokongan dan sekutu-sekutu dimana sadja dapat diperolehnja; alangkah baiknja bilamana mereka berpaling kepada badan ini dan kepada Piagam kita daripada kepada sesuatu kelompok atau bagian dari badan ini.

Lenjapkanlah sebab-sebab ketegangan dan kita akan merasa tenang. Djangan ditunda-tunda. Waktunja singkat. Bahajanja besar.

Ummat manusia diseluruh dunia berteriak minta perdamaian dan ketenangan, dan hal-hal itu adalah dalam kekuasaan kita. Djangan mentjegahnja, karena nanti badan ini akan ditjemarkan namanja dan ditinggalkan. Tugas kita bukannja untuk mempertahankan dunia ini, akan tetapi untuk **membangun dunia kembali !** Hari depan — andai-kata ada hari depan — akan menilai kita berdasarkan berhasilnja tugas kita ini.

Saja minta kepada bangsa-bangsa jang sudah lama berdiri, djanganlah menganggap remeh kekuatan nasionalisme. Djika

tuan menjangsikan kekuatannja, tengoklah disekitar Madjelis ini dan bandingkanlah dengan San Francisco lima belas tahun jang lalu.

Nasionalisme, nasionalisme jang mentjapai kemenangan dengan gemilang, telah menjebabkan perobahan ini, dan ini adalah baik. Dewasa ini dunia diperkaja dan dimuliakan oleh kebidjaksanaan dari para pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa berdaulat jang baru dibentuk. Untuk menjebut enam dari banjak tjontoh-tjontoh, jakni seorang Norodom Sihanouk, seorang Nasser, seorang Nehru, seorang Sékou Touré, seorang Mao Tse Tung dan seorang Nkrumah. Bukankah dunia mendjadi lebih baik, djika mereka berada disini daripada mereka mempergunakan seluruh hidupnja dan seluruh kekuatannja untuk menggulingkan imperialisme jang membelenggu mereka ? Dan bangsa-bangsa mereka-pun sudah merdeka, dan bangsa saja merdeka, dan lebih banjak lagi bangsa jang merdeka. Bukankah dengan demikian dunia mendjadi suatu tempat jang lebih baik dan lebih kaja ?

Memang, saja tidak perlu membentangkan kepada tuan-tuan, bahwa kami dari Asia dan Afrika menentang kolonialisme dan imperialisme. Lebih daripada itu, siapakah dalam dunia sekarang ini masih akan membela hal-hal itu ? Setjara universil hal-hal itu telah dikutuk, dan sudah sepantasnja, dan alasan-alasan sinis jang usang itu tidak terdengar lagi. Pertentangan sekarang berpusat pada persoalan kapankah daerah-daerah djadjahan akan merdeka, dan bukan pada persoalan apakah mereka akan merdeka.

Tetapi saja hendak menegaskan soal ini. Oposisi kami terhadap kolonialisme dan imperialisme timbul baik dari hati maupun dari kepala kami. Kami menentangnja atas dasar kemanusiaan, dan kami menentangnja pula dengan alasan bahwa hal ini merupakan suatu antjaman jang besar dan makin besar lagi terhadap perdamaian.

Tiadanja persesuaian pendapat dengan kekuatan-kekuatan kolonial berkisar pada soal-soal waktu dan keamanan, karena

sekarang setidak-tidaknja mereka beromong-kosong tentang tjita-tjita kemerdekaan nasional.

Oleh karena itu renungkanlah dalam-dalam mengenai nasionalisme dan kemerdekaan, mengenai patriotisme dan mengenai imperialisme. Renungkanlah dalam-dalam, demikian permohonan saja, djangan sampai arus sedjarah melanda tuan-tuan.

Dewasa ini, kita banjak mendengar dan membatja mengenai perlutjutan sendjata. Perkataan itu biasanja dipakai dalam hubungan perlutjutan sendjata nuklir dan atom. Maafkanlah saja. Saja seorang sederhana dan seorang jang tjinta damai. Saja tidak dapat bitjara mengenai detail-detail perlutjutan sendjata. Saja tidak dapat memberikan penilaian mengenai pendapat-pendapat jang bersaingan tentang pengawasan, mengenai tjatatan-tjatatan seismografik.

Mengenai persoalan-persoalan imperialisme dan nasionalisme saja seorang ahli, sesudah seumur hidup mempeladjarinja dan berdjuang, dan mengenai soal-soal ini saja bitjara dengan kewibawaan. Tetapi mengenai persoalan-persoalan peperangan nuklir, saja hanja seorang biasa sadja, mungkin seperti tetangga tuan atau seperti saudara tuan atau bahkan seperti ajah tuan. Saja ikut merasakan kengerian mereka, saja ikut merasakan ketakutan mereka.

Saja ikut merasakan kengerian dan ketakutan, itu karena saja adalah bagian dari dunia ini. Saja punja anak-anak, dan hari-depan mereka terantjam bahaja. Saja seorang Indonesia, dan bangsa itu terantjam bahaja.

Mereka jang mempergunakan sendjata penghantjuran masal itu sekarang harus menghadapi hati-nurani mereka sendiri, dan achirnja, mungkin dalam keadaan hangus mendjadi debu radioaktif, mereka harus menghadapi Al Chaliknja. Saja tidak iri terhadap mereka.

Mereka jang mempersoalkan perlutjutan sendjata nuklir djangan lupa bahwa kami, jang dalam hal ini sebelumnja tidak dapat bersuara, sedang memperhatikan dan mengharap-harap.

Kami sedang memperhatikan dan mengharap-harap, toh kami diliputi oleh ketjemasan, karena djika perang nuklir menghantjurkan dunia kita ini, kami djuga ikut menderita.

Tidak seorang machlukpun berhak untuk menggunakan hak-hak prerogatif dari Tuhan Jang Maha Kuasa. Tidak seorang-pun berhak mempergunakan bom-bom hidrogin. Tidak seorang-pun berhak untuk menjebabkan kemungkinan hantjurnja semua bangsa-bangsa.

Tiada suatu sistim politik, tiada suatu organisasi ekonomi jang lajak untuk menjebabkan musnahnja dunia, termasuk sistim maupun organisasi itu sendiri.

Djika hanja negara-negara jang bersendjata hidrogin jang tersangkut dalam persoalan ini, maka kami bangsa-bangsa Asia dan Afrika tidak akan menghiraukannja. Kami hanja akan melihat sadja sambil mendjauhkan diri, dengan perasaan heran mengapa negara-negara, darimana kami beladjar sedemikian banjaknja itu, serta jang sangat kami kagumi itu, pada dewasa ini harus tenggelam dalam rawa immoralitet. Kami akan dapat berseru : „Terkutuklah kalian !", dan kami akan dapat kembali kedalam dunia kami sendiri jang lebih berimbang dan damai.

Tetapi kami tak dapat berbuat demikian. Kami bangsa Asia telah menderita akibat bom atom. Kami bangsa Asia teran-tjam lagi, dan selain itu kami merasa sebagai suatu kewadjib-an moral untuk memberikan bantuan dimana mungkin. Kami bukanlah musuh Timur maupun Barat. Kami merupakan suatu bagian dari dunia ini dan kami ingin membantu.

Ini adalah suatu djeritan dari hati-sanubari Asia. Biarkanlah kami membantu memetjahkan masalah-masalah ini. Mungkin tuan-tuan memperhatikannja terlampau lama, dan tak lagi melihat setjara djelas. Biarkanlah kami membantu tuan-tuan, dan dalam membantu tuan-tuan, kami bantu diri kami sendiri, dan semua generasi jang akan datang diseluruh dunia ini.

Djelaslah, bahwa masalah perluntjutan sendjata bukan hanja perselisihan pendapat tentang dasar-dasar tehnis jang sempit. Ini adalah pula persoalan saling mempertjajai. Sebetulnja telah

djelas, bahwa dalam bidang tehnik dan dalam tjara-tjara berunding dan berdiplomasi, sesungguhnja antara kami dari Asia-Afrika dan kedua blok itu tidaklah banjak berbeda. Soalnja sebenarnja lebih merupakan soal saling tidak mempertjajai. Ini adalah suatu masalah jang dapat dipetjahkan dengan tjara-tjara itu. Negara-negara lain jang tidak tergabung dalam suatu blok, bisa memberi bantuan dalam hal ini ! Kami tidak kurang pengalaman dan kepandaian untuk mengadakan pembitjaraan-pembitjaraan. Mungkin perantaraan kami dapat djuga berharga. Mungkin kami dapat pula memberikan bantuan dalam mentjari suatu penjelesaian. Mungkin — siapa tahu — kami dapat memperlihatkan kepada tuan-tuan djalannja menudju kearah satu-satunja perlutjutan sendjata jang sesungguhnja, jaitu perlutjutan sendjata didalam hati manusia, perlutjutan ketidak-pertjajaan dan kebentjian manusia.

Tidak sesuatupun lebih mendesak daripada hal ini. Dan persoalan ini adalah demikian vital bagi seluruh ummat manusia, sehingga seluruh ummat manusia harus diikut-sertakan dalam pemetjahannja. Saja kira pada saat ini kita boleh berkata, bahwa sebenarnja hanjalah desakan dan usaha dari negera-negara nonblok akan memberikan hasil jang diperlukan seluruh dunia. Pembitjaraan jang sungguh-sungguh tentang perlutjutan sendjata, didalam rangka organisasi ini, dan didasarkan pada suatu harapan jang sungguh-sungguh akan suksesnja, adalah jang essensiil sekarang ini.

Saja tekankan „dalam rangka organisasi ini", karena hanja Madjelis inilah jang mulai mendekati suatu tjerminan jang sebenarnja dari dunia dimana kita hidup.

Renungkan, renungkan sedjenak, apa jang mungkin terdjadi djika kita dapat meletakkan suatu dasar bagi perlutjutan sendjata jang sedjati. Ingatlah akan dana-dana jang sangat besar jang dapat digunakan untuk perbaikan dunia dimana kita hidup ini. Ingatlah akan daja gerak jang maha hebat jang dapat diberikan kepada perkembangan mereka jang kurang madju, sekalipun hanja sebagian sadja dari anggaran belandja perta-

hanan dari Negara-negara Besar disalurkan kearah itu. Ingatlah akan bertambahnja setjara hebat kebahagian manusia, produktivitet manusia dan kesedjahteraan manusia, djika hal itu diselenggarakan.

Perlu saja tambahkan sesuatu lagi pada hal ini. Djika ada suatu immoralitet jang lebih besar daripada memperagakan sendjata-sendjata hidrogin, maka hal itu adalah melakukan pertjobaan-pertjobaan dengan sendjata-sendjata tersebut. Saja tahu bahwa ada suatu perbedaan pendapat ilmiah tentang akibat genetik daripada pertjobaan-pertjobaan itu. Akan tetapi perbedaan ini hanja mengenai djumlah korban-korban. Tentang adanja akibat genetik jang buruk terdapat persesuaian pendapat. Pernahkah mereka jang mengesahkan pertjobaan-pertjobaan itu membajangkan akibat-akibat perbuatan mereka ? Pernahkah mereka melihat kepada anak-anak mereka sendiri dan merenungkan akibat-akibat itu ? Pada dewasa ini pertjobaan-pertjobaan dengan sendjata-sendjata nuklir ditangguhkan, — perhatikan tidak dilarang, tetapi hanja ditangguhkan. Maka, marilah kita pergunakan kenjataan ini sebagai permulaan. Marilah kita pergunakan kenjataan ini sebagai dasar untuk melarang pertjobaan, dan kemudian untuk perlutjutan sendjata jang sungguh-sungguh.

Sebelum meninggalkan persoalan perlutjutan sendjata, saja hendak memberikan suatu ulasan lagi. Berbitjara tentang perlutjutan sendjata memang baik. Tetapi berusaha dengan sungguh-sungguh menjusun suatu persetudjuan perlutjutan sendjata akan lebih baik. Dan jang terbaik adalah pelaksanaan daripada persetudjuan perlutjutan sendjata itu.

Akan tetapi marilah kita realistis. Bahkan pelaksanaan daripada suatu persetudjuan perlutjutan sendjatapun tidak akan merupakan djaminan bagi perdamaian didunia jang dalam kesengsaraan dan kesukaran. Perdamaian hanja akan datang, djika sebab-sebab ketegangan dan bentrokan disingkirkan.

Djika ada suatu sebab untuk bentrokan, maka manusia akan berdjuang dengan bambu runtjing, djika tidak terdapat sendjata lain. Saja tahu oleh karena bangsa saja sendiri melakukan-

nja dalam perdjuangan kami untuk kemerdekaan. Kami telah berdjuang dengan menggunakan pisau dan bambu runtjing. Untuk mentjapai perdamaian, kita harus menjingkirkan sebab-sebab ketegangan dan sebab-sebab bentrokan itu. Itulah sebabnja saja berbitjara dari lubuk hati saja mengenai perlunja bekerdja-sama untuk menjebabkan matinja jang hina dari imperialisme.

Dimana terdapat imperialisme, dan dimana terdapat penjusunan kekuatan bersendjata jang serentak, maka keadaan memang berbahaja. Sekali lagi saja berbitjara berdasarkan pengalaman. Begitulah keadaannja di Irian Barat. Begitulah keadaan diseperlima wilajah nasional kami jang pada dewasa ini masih tetap membungkuk dibawah belenggu imperialisme.

Disanalah kami menghadapi imperialisme dan kekuatan bersendjata dari imperialisme. Diperbatasan daerah itu tentara kami berdjaga didarat maupun dilautan. Kedua kekuatan bersendjata itu saling berhadapan, dan dapat saja katakan bahwa hal itu merupakan suatu keadaan jang eksplosif. Belum lama berselang tentara di Irian Barat jang masih muda serta tersesat itu dan jang membela suatu faham jang telah ketinggalan zaman, diperkuat dengan datangnja kapal-induk Karel Doorman dari tanah-airnja jang djauh itu. Maka saat itulah keadaan mendjadi betul-betul berbahaja.

Kepala Staf Angkatan Darat Indonesia duduk dalam Delegasi saja ini. Namanja Djenderal Nasution. Ia adalah peradjurit profesional dan seorang peradjurit jang ulung. Seperti halnja dengan anak buah jang dipimpinnja, dan seperti djuga halnja dengan bangsa jang dibelanja, ia pertama-tama adalah seorang jang tjinta damai. Tetapi lebih daripada itu, ia dan anak buahnja serta bangsa saja mengabdi untuk mempertahankan tanah air kami.

Kami telah berusaha untuk menjelesaikan masalah Irian Barat. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran dan penuh toleransi dan penuh harapan. Kami telah berusaha untuk mengadakan perundingan-

perundingan bilateral. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan bertahun-tahun. Kami telah berusaha dan tetap berusaha. Kami telah berusaha menggunakan alat-alat Perserikatan Bangsa-Bangsa dan kekuatan pendapat dunia jang dinjatakan disini. Kami telah berusaha, dan dalam hal inipun kami tetap berusaha.

Harapan lenjap ; kesabaran hilang ; bahkan toleransipun mentjapai batasnja. Semuanja itu kini telah habis dan Belanda tidak memberikan alternatif lainnja, ketjuali memperkeras sikap kami. Djika mereka gagal untuk setjara tepat menilai arus sedjarah, maka kita tidaklah dapat dipersalahkan. Akan tetapi akibat dari pada kegagalan mereka ialah timbulnja antjaman terhadap perdamaian dan, sekali lagi, hal ini menjangkut pula Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Irian Barat merupakan pedang kolonial jang diantjamkan terhadap Indonesia. Pedang itu diarahkan pada djantung kami, akan tetapi disamping itu mengantjam pula perdamaian dunia.

Usaha-usaha kami dewasa ini jang sungguh-sungguh untuk mentjapai penjelesaian dengan tjara-tjara kami sendiri, adalah bagian dari sumbangan kami kearah terdjaminnja perdamaian dunia ini. Ini adalah bagian dari usaha kami untuk mengachiri masalah dunia ini jang merupakan kedjahatan jang usang. Usaha kami adalah usaha pembedahan jang sungguh-sungguh untuk menjingkirkan kanker imperialisme dari daerah didunia, dimana kami hidup dan berada.

Saja katakan dengan segala kesungguhan bahwa keadaan di Irian Barat adalah keadaan jang berbahaja, suatu keadaan jang eksplosif ; suatu hal jang merupakan sebab ketegangan dan suatu antjaman bagi perdamaian. Djenderal Nasution tidak bertanggung-djawab atas hal itu. Tentara kami tidak bertanggung-djawaab atas hal itu. Sukarno tidak bertanggung-djawab atas hal itu. Indonesia tidak bertanggung-djawab atas hal itu. Tidak ! Antjaman terhadap perdamaian berasal langsung dari adanja imperialisme dan kolonialisme itulah.

Singkirkan pengekangan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, dan antjaman terhadap perdamaian akan lenjap. Tum-

bangkan imperialisme, dan segera dengan sendirinja dunia akan mendjadi suatu tempat jang lebih bersih, suatu tempat jang lebih baik dan suatu tempat jang lebih aman.

Saja tahu bahwa djika saja kemukakan hal ini, banjak pikiran akan bersih kepada keadaan di Konggo. Tuan-tuan mungkin bertanja, bukankah imperialisme telah diusir dari Konggo dengan akibat bahwa didaerah itu sekarang terdjadi persengketaan dan pertumpahan darah ? Tidak demikian halnja ! Keadaan di Konggo jang sangat disesalkan adalah langsung disebabkan oleh imperialisme, dan tidak disebabkan oleh berachirnja imperialisme itu. Imperialisme berusaha untuk mempertahankan kedudukannja di Konggo, berusaha untuk dapat memutungkan dan melumpuhkan Negara baru itu. Itulah sebabnja Konggo berkobar.

Ja, di Konggo, terdapat penderitaan. Akan tetapi penderitaan itu merupakan kesakitan kelahiran dari kemadjuan dan kemadjuan jang eksplosif senantiasa membawa kesakitan. Mentjabut sampai ke-akar-akarnja kepentingan nasional dan internasional jang sudah bertjokol selalu menjebabkan kesakitan dan kegontjangan.

Kami mengetahuinja. Kami mengetahui pula dari pengalaman-pengalaman kami sendiri bahwa perkembangan itu sendiri menimbulkan pergolakan. Suatu bangsa jang sedang bergolak membutuhkan pimpinan dan bimbingan, dan achirnja akan menghasilkan pimpinan serta bimbingannja sendiri.

Kami bangsa Indonesia berbitjara berdasarkan pengalaman-pengalaman jang pahit. Masalah Konggo, jang merupakan masalah kolonialisme dan imperialisme, harus diselesaikan dengan menggunakan prinsip-prinsip jang telah saja uraikan tadi. Konggo adalah Negara jang berdaulat. Hendaknja kedaulatan itu dihormati. Ingatlah : kedaulatan Konggo tidak kurang daripada kedaulatan setiap bangsa jang diwakili dalam Madjelis ini, kedaulatan ini harus dihormati setjara sama.

Dalam soal-soal dalam negeri Konggo tidak boleh ada tjampur tangan dan sama sekali tidak boleh ada bantuan baik jang

terang-terangan maupun jang tersembunji, untuk menghantjurkan negara ini.

Ja, memang bangsa itu akan membuat kesalahan-kesalahan, kita semua membuat kesalahan-kesalahan dan kita semua beladjar dari kesalahan-kesalahan. Ja, pergolakan akan timbul, akan tetapi itupun biarlah berlangsung, karena ini merupakan tanda bagi pertumbuhan dan perkembangan jang tjepat. Sampai mana pergolakan itu adalah soalnja bangsa itu sendiri.

Marilah kita, baik setjara perseorangan, maupun setjara bersama-sama, membantu disana apabila kita diminta oleh pemerintah jang sah dari bangsa itu. Akan tetapi tiap-tiap bantuan sematjam itu harus djelas didasarkan atas kedaulatan Konggo jang tidak boleh diganggu-gugat.

Achirnja, taruhlah kepertjajaan pada bangsa itu! Mereka sedang mengalami masa pertjobaan jang besar dan sedang sangat menderita. Taruhlah kepertjajaan pada mereka sebagai bangsa jang baru merdeka, dan mereka akan menemukan djalannja sendiri kearah penjelesaiannja sendiri daripada masalas-masalahnja sendiri.

Disini hendak saja kemukakan peringatan jang sangat serius. Banjak anggauta organisasi ini dan banjak pedjabat organisasi ini, mungkin tak begitu menjadari perbuatan-perbuatan imperialisme dan kolonialisme.

Mereka tak pernah mengalaminja; mereka tak mengenal keuletannja dan kebengisannja, dan banjaknja mukanja, dan kedjahatannja.

Kami dari Asia dan Afrika mengenalnja. Saja katakan pada tuan-tuan: Djanganlah bertindak sebagai alat jang tak tahu apa-apa dari imperialisme. Djanganlah bertindak sebagai tangan kanan jang buta dari kolonialisme. Djika tuan bertindak demikian, maka tuan pasti akan membunuh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini, dan dengan begitu tuan akan membunuh harapan dari berdjuta-djuta manusia jang tiada terhitung itu dan mungkin tuan akan menjebabkan hari depan mati dalam kandungan.

Sebelum meninggalkan persoalan-persoalan ini, saja hendak menjinggung pula suatu persoalan besar lain jang kira-kira sama sifatnja. Jang saja maksud ialah Aldjazair. Disini terdapat suatu gambaran jang menjedihkan, dimana kedua belah fihak sedang berlumuran darah dan dihantjurkan karena ketiadaan penjelesaian. Itu merupakan suatu tragedi!

Sudah djelas sekali bahwa rakjat Aldjazair menghendaki kemerdekaan. Hal itu tidak dapat dibantah lagi. Andaikata tidak demikian, maka perdjuangan jang lama dan pahit dan berdarah itu sudah akan berachir bertahun-tahun jang lalu. Kehausan akan kemerdekaan serta ketabahan untuk memperoleh kemerdekaan itu merupakan faktor-faktor pokok dalam situasi ini.

Apa jang belum ditentukan, hanjalah betapa akrab dan selaras suatu kerdja-sama dihari-depan dengan Perantjis seharusnja. Kerdja-sama jang sangat akrab dan sangat selaras tidak akan sukar ditjapai, bahkan pada taraf sekarang ini, meskipun barangkali ia akan bertambah sukar ditjapainja dengan terus berlangsungnja perdjuangan itu.

Maka, adakanlah suatu plebisit dibawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Aldjazair untuk menentukan kehendak rakjat akan betapa akrab dan selaras hubungan-hubungan itu seharusnja. Plebisit itu hendaknja djangan mengenai soal kemerdekaan. Kemerdekaan itu sudah ditentukan dengan darah dan air mata, dan pastilah akan berdiri suatu Aldjazair jang merdeka.

Plebisit seperti jang saja sarankan, djika diselenggarakan dalam waktu singkat, akan merupakan djaminan jang terbaik bahwa antara Aldjazair merdeka dan Perantjis akan terdapat suatu kerdja-sama jang akrab dan baik untuk keuntungan bersama. Sekali lagi saja berbitjara berdasarkan pengalaman. Indonesia tadinja tidak mengandung niat untuk merusak hubungan-hubungan jang erat dan selaras dengan Belanda. Akan tetapi, rupa-rupanja bahkan dewasa ini, seperti generasi-generasi jang sudah-sudah, pemerintah bangsa itu berpegang teguh

pada „memberi terlalu sedikit dan meminta terlampau banjak". Baru ketika hal itu tak tertahankan lagi, hubungan-hubungan tersebut diputuskan.

Idjinkanlah saja sekarang beralih kemasalah jang lebih luas tentang perang dan damai didunia kita ini. Jang pasti adalah bahwa negara-negara jang baru lahir dan jang dilahirkan kembali tidak merupakan antjaman terhadap perdamaian dunia. Kami tidak mempunjai ambisi-ambisi teritorial; kamipun tidak mempunjai tudjuan-tudjuan ekonomi jang tidak bisa disesuaikan. Antjaman terhadap perdamaian tidak datang dari kami, tetapi malahan dari fihak negara-negara jang lebih tua, jang telah lama berdiri dan stabil itu.

O, ja, dinegara-negara kami terdapat pergolakan. Sebenarnja, pergolakan itu seakan-akan merupakan suatu fungsi dari djangka waktu pertama daripada kemerdekaan. Apakah itu mengherankan? Tjoba marilah saja ambil tjontoh dari sedjarah Amerika. Dalam satu generasi harus dialami Perang Kemerdekaan dan Perang Saudara antara Negara-Negara Bagian. Selandjutnja, dalam generasi itu djuga harus dialami timbulnja perserikatan-perserikatan buruh jang militant, — massa dari International Workers of the World (I.W.W.), "Wobblies". Harus pula dialami hidjrah ke Barat. Harus pula dialami Revolusi Industri dan, ja, bahkan masa „pedagang-pedagang aktentas". Harus pula diderita akibat orang-orang á la Benedict Arnold. Dan seperti sering saja katakan, kami desakkan banjak revolusi dalam satu revolusi dan banjak generasi dalam satu generasi.

Maka herankah tuan-tuan djika terdapat pergolakan pada kami ? Bagi kami hal itu adalah biasa dan kami telah mendjadi biasa untuk menunggang angin pusar. Saja mengerti benar bahwa untuk orang luaran hal itu seringkali tampak seperti gambaran kekatjauan dan kerusuhan dan rebut-merebut kekuasaan. Bagaimanapun djuga pergolakan itu adalah merupakan urusan kami sendiri dan tidak merupakan suatu antjaman

bagi siapapun, meskipun hal itu sering memberi kesempatan-kesempatan untuk mentjampuri urusan kami.

Meskipun demikian, kepentingan-kepentingan jang bertentangan dari Negara-Negara Besar adalah soal lain. Dalam hal ini masalah-masalah dikaburkan oleh antjaman-antjaman dengan bom-bom hidrogen dan oleh diulang-ulanginja slogan-slogan lama jang telah usang.

Kami tak dapat mengabaikannja karena masalah-masalah itu mengantjam kami. Toh, terlalu sering masalah-masalah tersebut nampak seakan-akan tidak sungguh. Dengan terus terang dan tanpa ragu-ragu hendak saja katakan kepada tuan-tuan bahwa kami menempatkan hari-depan kami sendiri djauh diatas pertjektjokan-pertjektjokan di Eropah.

Ja, kami banjak beladjar dari Eropah dan Amerika. Kami telah mempeladjari sedjarah tuan-tuan dan penghidupan orang-orang besar dari bangsa tuan. Kami telah mengikuti tjontoh dari tuan-tuan; bahkan kami telah berusaha melebihi tuan-tuan. Kami berbitjara dalam bahasa-bahasa tuan-tuan dan membatja buku-buku tuan-tuan. Kami telah diilhami oleh Lincoln dan Lenin, oleh Cromwell dan Garibaldi. Dan memang masih banjak jang harus kami peladjari dari tuan-tuan dibanjak bidang. Tetapi pada dewasa ini bidang-bidang jang kami harus peladjari lebih banjak lagi dari tuan-tuan, adalah bidang tehnik dan ilmiah, dan bukan faham-faham atau gerakan jang didiktékan oleh ideologi.

Di Asia dan Afrika pada dewasa ini masih hidup, masih berpikir, masih bertindak, mereka jang memimpin bangsanja kearah kemerdekaan, mereka jang mengembangkan teori-teori ekonomi jang agung dan membebaskan, mereka jang telah menumbangkan kelaliman, mereka jang mempersatukan bangsanja dan mereka jang menaklukkan perpetjahan bangsanja.

Oleh karena itu dan memang selajaknja, kami dari Asia-Afrika saling mendekati untuk memperoleh bimbingan dan inspirasi dan kami mentjari pada diri sendiri pengalaman dan kebidjaksanaan jang telah terhimpun pada bangsa-bangsa kami.

Apakah tuan-tuan tidak berpendapat bahwa Asia dan Afrika mungkin mempunjai suatu amanat dan suatu tjara untuk seluruh dunia ?

Ahli filsafah Inggeris Bertrand Russell jang ulung itulah jang pernah berkata bahwa ummat manusia sekarang terbagi dalam dua golongan. Jang satu menganut adjaran Declaration of American Independence dari Thomas Jefferson. Golongan lainnja menganut adjaran Manifesto Komunis.

Maafkan, Lord Russell, akan tetapi saja kira tuan melupakan sesuatu. Saja kira tuan melupakan adanja lebih dari pada seribu djuta rakjat, rakjat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakjat-rakjat Amerika Latin, jang tidak menganut adjaran Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Tjamkanlah, kami mengagumi kedua adjaran itu, dan kami telah banjak beladjar dari keduanja itu dan kami telah diilhami oleh keduanja itu.

Siapakah jang tidak akan dapat ilham dari kata-kata dan semangat Declaration of Independence itu! „Kami menganggap kebenaran-kebenaran ini sebagai suatu jang tak dapat disangkal lagi: bahwa manusia ditjiptakan dengan hak-hak jang sama, bahwa mereka diberikan oleh Al Chalik hak-hak tertentu jang tak dapat diganggu-gugat, dan bahwa diantara hak-hak itu terdapat hak untuk hidup, hak kemerdekaan dan hak mengedjar kebahagiaan". Siapakah jang terlibat dalam perdjuangan untuk kehidupan dan kemerdekaan nasional, tak akan diilhami! Dan sekali lagi, siapakah diantara kita, jang berdjuang menegakkan suatu masjarakat jang adil dan makmur diatas puing-puing kolonialisme, tak akan diilhami oleh bajangan kerdja-sama dan perkembangan ekonomi jang ditjetuskan oleh Marx dan Engels!

Sekarang telah terdjadi suatu konfrontasi diantara kedua pandangan itu, dan konfrontasi itu membahajakan, tidak hanja untuk mereka jang saling berhadapan tetapi djuga untuk bagian dunia lainnja.

Saja tidak dapat berbitjara atas nama negara-negara Asia dan Afrika lainnja — saja tidak diberi kuasa untuk itu, dan bagaimanapun djuga mereka sendiri tjakap untuk mengemukakan pandangannja masing-masing. Akan tetapi saja diberi kuasa — bahkan ditugaskan — untuk berbitjara atas nama bangsa saja jang berdjumlah sembilan puluh dua djuta itu.

Seperti saja katakan, kami telah membatja dan mempeladjari kedua dokumen jang pokok itu. Dari masing-masing dokumen itu banjak jang telah kami ambil dan kami buang apa jang tak berguna bagi kami, kami jang hidup dibenua lain dan beberapa generasi kemudian. Kami telah mensintésekan apa jang kami perlukan dari kedua dokumen itu, dan ditindjau dari pengalaman serta dari pengetahuan kami sendiri, sintése itu telah kami saring dan kami sesuaikan.

Djadi, dengan minta maaf kepada Lord Russell jang saja hormati sekali, dunia ini tidaklah seluruhnja terbagi dalam dua fihak seperti dikiranja.

Meskipun kami telah mengambil sarinja, dan meskipun kami telah mentjoba mesintésekan kedua dokumen jang penting itu, kami tidak dipimpin oleh keduanja itu sadja. Kami tidak mengikuti konsepsi liberal ataupun konsepsi komunis. Apa gunanja? Dari pengalaman kami sendiri dan dari sedjarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu jang lain, sesuatu jang djauh lebih sesuai, sesuatu jang djauh lebih tjotjok.

Arus sedjarah memperlihatkan dengan njata bahwa semua bangsa memerlukan sesuatu konsepsi dan tjita-tjita. Djika mereka tak memilikinja atau djika konsepsi dan tjita-tjita itu mendjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaja. Sedjarah Indonesia kami sendiri memperlihatkannja dengan djelas, dan demikian pula halnja dengan sedjarah seluruh dunia.

„Sesuatu" itu kami namakan „Pantja Sila". Ja, „Pantja Sila" atau Lima Sendi Negara kami. Lima Sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Memang, gagasan-gagasan dan tjita-

tjita itu, mungkin sudah ada sedjak berabad-berabad, telah terkandung dalam bangsa kami. Dan memang tidak mengherankan bahwa faham-faham mengenai kekuatan jang besar dan kedjantanan itu telah timbul dalam bangsa kami selama dua ribu tahun peradaban kami dan selama berabad-abad kedjajaan bangsa, sebelum imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan-nasional.

Djadi berbitjara tentang Pantja Sila dihadapan tuan-tuan, saja mengemukakan intisari dari peradaban kami selama dua ribu tahun.

Apakah Lima Sendi itu? Ia sangat sederhana: pertama Ketuhanan Jang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Internasionalisme, ke-empat Demokrasi dan kelima Keadilan Sosial.

Perkenankanlah saja sekarang menguraikan sekedarnja tentang kelima pokok itu.

Pertama: Ketuhanan Jang Maha Esa. Bangsa saja meliputi orang-orang jang menganut berbagai matjam agama: ada jang Islam, ada jang Kristen, ada jang Buddha dan ada jang tidak menganut sesuatu agama. Meskipun demikian untuk delapan puluh lima persen dari sembilan puluh dua djuta rakjat kami, bangsa Indonesia terdiri dari para pengikut Islam. Berpangkal pada kenjataan ini dan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunja bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Jang Maha Esa sebagai jang paling utama dalam filsafah hidup kami. Bahkan mereka jang tidak pertjaja kepada Tuhanpun, karena toleransinja jang mendjadi pembawaan, mengakui bahwa kepertjajaan kepada Jang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanja, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

Kemudian sebagai nomor dua ialah Nasionalisme. Kekuatan jang membakar dari nasionalisme dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup kami dan memberi kekuatan kepada kami sepandjang kegelapan pendjadjahan jang lama, dan selama berkobarnja perdjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan jang membakar itu masih tetap menjala-njala didada

kami dan tetap memberi kekuatan hidup kepada kami! Akan tetapi nasionalisme kami sekali-kali bukanlah Chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Kami sekali-kali tidak pula berusaha untuk memaksakan kehendak kami kepada bangsa-bangsa lain. Saja mengetahui benar-benar, bahwa istilah „nasionalisme" ditjurigai, bahkan tidak dipertjajai dinegara-negara Barat. Hal ini disebabkan karena Barat telah memperkosa dan memutar-balikkan nasionalisme. Padahal nasionalisme jang sedjati masih tetap berkobar-kobar dinegara-negara Barat. Djika tidak demikian, maka Barat tidak akan menantang dengan sedjata chauvinisme Hitler jang agresif.

Tidakkah nasionalisme — sebutlah djika mau, patriotisme — mempertahankan kelangsungan hidup semua bangsa? Siapa jang berani menjangkal bangsa, jang melahirkan dia? Siapa jang berani berpaling dari bangsa, jang mendjadikan dia? Nasionalisme adalah mesin besar jang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita; nasionalisme adalah sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan.

Nasionalisme kami di Asia dan Afrika tidaklah sama dengan jang terdapat pada sistim Negara-negara Barat. Di Barat, nasionalisme berkembang sebagai kekuatan jang agresif jang mentjari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnja. Nasionalisme di Barat adalah kakek dari imperialisme, jang bapaknja adalah kapitalisme. Di Asia dan Afrika, dan saja kira djuga di Amerika Latin, nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu djawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinis jang bersumber di Eropah. Nasionalisme Asia dan Afrika serta nasionalisme Amerika Latin tidak dapat ditindjau tanpa memperhatikan inti sosialnja.

Di Indonesia kami menganggap inti sosial itu sebagai pendorong untuk mentjapai keadilan dan kemakmuran. Bukankah itu tudjuan baik jang dapat diterima oleh semua orang? Saja tidak berbitjara hanja tentang kami sendiri di Indonesia, djuga

tidak hanja tentang saudara-saudara saja di Asia dan Afrika serta Amerika Latin. Saja berbitjara tentang seluruh dunia. Masjarakat jang adil dan makmur dapat merupakan tjita-tjita dan tudjuan semua orang.

Mahatma Gandhi pernah berkata: „Saja seorang nasionalis, akan tetapi nasionalisme saja adalah perikemanusiaan". Kamipun berkata demikian. Kami nasionalis, kami tjinta kepada bangsa kami dan kepada semua bangsa. Kami nasionalis karena kami pertjaja bahwa bangsa-bangsa adalah sangat penting bagi dunia dimasa sekarang ini, dan kami akan tetap demikian, sedjauh mata dapat memandang kemasa depan. Karena kami nasionalis, maka kami mendukung dan mengandjurkan nasionalisme, dimana sadja kami djumpainja.

Sila ketiga kami adalah Internasionalisme. Antara nasionalisme dan internasionalisme tidak ada perselisihan atau pertentangan. Memang benar, bahwa internasionalisme tidak akan dapat tumbuh dan berkembang selain diatas tanah jang subur dari nasionalisme. Bukankah Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa itu merupakan bukti jang njata dari hal ini? Dahulu ada Liga Bangsa-bangsa. Kini ada Perserikatan Bangsa-bangsa. Nama-nama itu sendiri menundjukkan bahwa kedua-duanja tidak akan bisa berdiri tanpa adanja bangsa-bangsa dan nasionalisme. Djustru adanja kedua organisasi itu menundjukkan bahwa bangsa-bangsa mengingini dan membutuhkan suatu badan internasional, dimana setiap bangsa mempunjai kedudukan jang sederadjat. Internasionalisme sama sekali bukan kosmopolitanisme, jang merupakan penjangkalan terhadap nasionalisme, jang anti-nasional dan memang bertentangan dengan kenjataan.

Sebetulnja internasionalisme jang sedjati adalah pernjataan dari nasionalisme jang sedjati, dimana setiap bangsa menghargai dan mendjaga hak-hak semua bangsa, baik jang besar maupun jang ketjil, jang lama maupun jang baru. Internasionalisme jang sedjati adalah tanda, bahwa suatu bangsa telah mendjadi dewasa dan bertanggung-djawab, telah meninggal-

kan sifat kekanak-kanakan mengenai rasa keunggulan nasional atau rasial, telah meninggalkan penjakit kekanak-kanakan tentang chauvinisme dan kosmopolitanisme.

Sila keempat adalah Demokrasi. Demokrasi bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial Barat. Lebih tegas, demokrasi tampaknja merupakan keadaan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial jang chusus.

Selama beribu-ribu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami pertjaja, bahwa bentuk-bentuk ini mempunjai pertalian dan arti internasional. Ini adalah soal jang akan saja bitjarakan kemudian.

Achirnja, Sila jang penghabisan dan jang terutama ialah Keadilan Sosial. Pada Keadilan Sosial ini kami rangkaikan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanja suatu masjarakat jang makmur dapat merupakan masjarakat jang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bisa bersemajam dalam ketidakadilan sosial.

Demikianlah Pantja Sila kami. Ketuhanan Jang Maha Esa, Nasionalisme, Internasionalisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial.

Itulah dasar-dasar jang telah diterima sepenuhnja oleh bangsa saja dan jang dipergunakannja sebagai pedoman bagi segala kegiatan politik, ekonomi dan sosial.

Tidaklah termasuk tugas saja hari ini untuk menguraikan bagaimana kami berusaha, dalam kehidupan dan urusan nasional kami, menggunakan dan melaksanakan Pantja Sila. Djika saja menguraikan hal ini, maka ini akan mengganggu keramah-tamahan badan internasional ini.

Akan tetapi saja sungguh-sungguh pertjaja, bahwa Pantja Sila mengandung lebih banjak dari pada arti nasional sadja. Pantja Sila mempunjai arti universil dan dapat digunakan setjara internasional.

Tidak seorangpun akan membantah unsur kebenaran dalam pandangan jang dikemukakan oleh Bertrand Russell itu. Sebagian besar dari dunia telah terbagi mendjadi golongan jang menerima gagasan dan prinsip-prinsip Declaration of American Independence dan golongan jang menerima gagasan dan prinsip-prinsip Manifesto Komunis. Mereka jang menerima gagasan jang satu menolak gagasan jang lain; dan terdapatlah bentrokan atas dasar ideologis maupun praktis.

Kita semuanja terantjam oleh bentrokan ini dan kita merasa chawatir karena bentrokan ini. Apakah tidak ada sesuatu tindakan jang dapat diambil terhadap antjaman ini ? Apakah hal ini harus berlangsung terus dari generasi ke generasi, dengan kemungkinan pada achirnja akan meletus mendjadi lautan api jang akan menelan kita semuanja? Apakah tidak ada suatu djalan keluar?

Djalan keluar harus ada. Djika tidak ada, maka semua musjawarah kita, semua harapan kita, semua perdjungan kita akan sia-sia belaka.

Kami bangsa Indonesia tidak bersedia bertopang dagu, sedangkan dunia menudju kedjurang keruntuhannja. Kami tidak bersedia bahwa fadjar tjerah dari kemerdekaan kami diliputi oleh awan radio-aktif. Tidak satupun diantara bangsa-bangsa Asia atau Afrika akan bersedia menerima hal itu. Kami memikul pertanggungan-djawab terhadap dunia, dan kami siap menerima serta memenuhi pertanggungan-djawab itu. Djika itu berarti turut-tjampur dalam apa jang tadinja merupakan urusan-urusan Negara-Negara Besar jang didjauhkan dari kami, maka kami akan bersedia melakukannja. Tidak ada bangsa Asia dan Afrika manapun djuga jang akan menjingkiri tugas itu.

Bukankah djelas, bahwa bentrokan itu timbul terutama karena ketidak-samaan ? Didalam suatu bangsa, adanja jang kaja dan jang miskin, jang dihisap dan jang menghisap, menimbulkan bentrokan. Hilangkan penghisapan, dan bentrokan itu akan lenjap, karena sebab jang menimbulkan bentrokan itu telah tidak ada.

Diantara bangsa-bangsa, djika ada jang kaja dan jang miskin, jang menghisap dan jang dihisap, akan pula ada bentrokan. Hilangkan sebab jang menimbulkan bentrokan,dan bentrokan, itu akan lenjap. Hal ini berlaku, baik internasional maupun didalam suatu bangsa. Dilenjapkannja imperialisme dan kolonialisme meniadakan penghisapan demikian daripada bangsa oleh bangsa.

Saja pertjaja, bahwa ada djalan keluar daripada konfrontasi ideologi-ideologi ini. Saja pertjaja bahwa djalan keluar itu terletak pada dipakainja Pantja Sila setjara universil !

Siapakah diantara tuan-tuan menolak Pantja Sila ? Apakah wakil-wakil jang terhormat dari bangsa Amerika jang besar menolaknja? Apakah wakil-wakil jang terhormat dari bangsa Rusia jang besar menolaknja ? Ataukah wakil-wakil jang terhormat dari Inggeris atau Polandia, atau Perantjis atau Tjekoslowakia ? Ataukah memang ada diantara mereka jang agaknja telah mengambil posisi jang statis dalam Perang Dingin antara gagasan-gagasan dan praktek-praktek, dan jang berusaha tetap berakar sedalam-dalamnja sedangkan dunia menghadapi kekatjauan-kekatjauan ?

Lihat, lihatlah delegasi jang mendukung saja ! Delegasi itu bukan terdiri dari pegawai-pegawai negeri atau politikus-politikus profesionil. Delegasi ini mewakili bangsa Indonesia. Dalam Delegasi ini ada pradjurit-pradjurit. Mereka menerima Pantja Sila, ada seorang ulama Islam jang besar, jang merupakan soko guru bagi agamanja. Ia menerima Pantja Sila. Selandjutnja ada pemimpin Partai Komunis Indonesia jang kuat. Ia menerima Pantja Sila. Seterusnja ada wakil-wakil dari Golongan-golongan Katolik dan Protestan, dari Partai Nasionalis dan organisasi-organisasi buruh dan tani, ada pula wanita-wanita, kaum tjendekiawan dan pedjabat-pedjabat pemerintahan. Semuanja, ja semuanja, menerima Pantja Sila.

Mereka bukannja menerima Pantja Sila semata-mata sebagai konsepsi ideologi belaka, melainkan sebagai suatu pedoman jang praktis sekali untuk bertindak. Mereka diantara bangsa

saja jang berusaha mendjadi pemimpin tetapi menolak Pantja Sila, ditolak pula oleh bangsa Indonesia.

Bagaimanakah penggunaan setjara internasional daripada Pantja Sila ? Bagaimana Pantja Sila itu dapat dipraktekkan ? Marilah kita tindjau kelima pokok itu satu demi satu.

Pertama: Ketuhanan Jang Maha Esa. Tidak seorangpun jang menerima Declaration of American Independence sebagai pedoman untuk hidup dan bertindak, akan menjangkalnja. Begitu pula tidak ada seorang pengikutpun dari Manifesto Komunis, dalam forum internasional ini kini akan menjangkal hak untuk pertjaja kepada Jang Maha Kuasa. Untuk pendjelasan lebih landjut mengenai hal ini, saja persilahkan tuan-tuan jang terhormat bertanja kepada tuan Aidit, ketua Partai Komunis Indonesia, jang duduk dalam Delegasi saja dan jang menerima sepenuhnja baik Manifesto Komunis maupun Pantja Sila.

Kedua: Nasionalisme. Kita semua adalah wakil-wakil bangsa-bangsa. Bagaimana kita akan dapat menolak nasionalisme? Djika kita menolak nasionalisme, maka kita harus menolak kebangsaan kita sendiri dan menolak pengorbanan-pengorbanan jang telah diberikan oleh generasi-generasi. Akan tetapi saja peringatkan tuan-tuan: djika tuan-tuan menerima prinsip nasionalisme, maka tuan-tuan harus menolak imperialisme. Tetapi pada peringatan itu saja ingin menambahkan peringatan lagi: Djika tuan-tuan menolak imperialisme, maka setjara otomatis dan dengan segera tuan-tuan lenjapkan dari dunia jang dalam kesukaran ini sebab terbesar jang menimbulkan ketegangan dan bentrokan.

Ketiga: Internasionalisme. Apakah perlu untuk berbitjara dengan pandjang lebar mengenai internasionalisme dalam badan internasional ini? Tentu tidak! Djika bangsa-bangsa kita tidak "Internationally minded", maka bangsa-bangsa itu tidak akan mendjadi anggauta organisasi ini. Akan tetapi, internasionalisme jang sedjati tidak selalu terdapat disini. Saja menjesal harus mengatakan demikian, akan tetapi hal ini adalah suatu kenjataan. Terlalu sering perserikatan bangsa-bangsa dipergunakan sebagai forum untuk tudjuan-tudjuan

nasional jang sempit atau tudjuan-tudjuan golongan sadja. Terlalu sering pula tudjuan-tudjuan jang agung dan tjita-tjita jang luhur dari piagam kita dikaburkan oleh usaha untuk mentjari keuntungan nasional atau prestige nasional. Internasionalisme jang sedjati harus didasarkan atas kenjataan persamaan nasional. Internasionalisme jang sedjati harus didasarka natas persamaan kehormatan, persamaan penghargaan dan atas dasar penggunaan setjara praktis dari pada kebenaran, bahwa semua orang adalah saudara. Untuk mengutip piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa — dokumen jang seringkali dilupakan orang itu — internasionalisme itu harus „meneguhkan kembali kejakinan ..... berdasarkan hak-hak jang sama bagi ..... bangsa-bangsa, baik besar maupun ketjil".

Achirnja, dan sekali lagi, internasionalisme akan berarti berachirnja imperialisme dan kolonialisme, sehingga dengan demikian berachirnja banjak bahaja dan ketegangan.

Keempat: Demokrasi. Bagi kami bangsa Indonesia, demokrasi mengandung tiga unsur jang pokok. Demokrasi mengandung pertama-tama prinsip jang kami sebut **Mufakat** jakni: kebulatan pendapat. Kedua, demokrasi mengandung prinsip **Perwakilan.**

Achirnja demokrasi mengandung, bagi kami, prinsip **Musjawarah.** Ja, demokrasi Indonesia mengandung ketiga prinsip itu, jakni: mufakat, perwakilan dan musjawarah antara wakil-wakil.

Prinsip-prinsip dari pada tjara kehidupan demokrasi kami ini dikandung sedalam-dalamnja oleh rakjat kami dan sudah ada sedjak berabad-abad lamanja. Prinsip-prinsip ini menguasai kehidupan demokrasi kami ketika suku-suku jang liar dan biadab masih mengembara di Eropah. Prinsip-prinsip ini membimbing kami ketika feodalisme mendjadikan dirinja kekuatan jang progresif dan jang memang revolusioner di Eropah. Prinsip-prinsip ini memberi kekuatan kepada kami, ketika feodalisme melahirkan kapitalisme, dan ketika kapitalisme mendjadi bapak imperialisme jang memperbudak kami. Prinsip-prinsip ini memberi kekuatan kepada kami selama gerhana

kegelapan pendjadjahan dan selama tahun-tahun jang berdjalan lambat, ketika bentuk-bentuk lain dan berbeda-beda dari praktek-praktek demokrasi timbul setjara perlahan-lahan di Eropah dan Amerika.

Demokrasi kami tua, tetapi djaja dan kuat, sama djajanja dan kuatnja seperti bangsa Indonesia jang mendjadi sumbernja.

Perhatikanlah. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini adalah organisasi dari bangsa-bangsa jang sederadjat, organisasi dari negara-negara jang merupakan kedaulatan jang sederadjat, kemerdekaan jang sederadjat dan rasa bangga jang sederadjat tentang kedaulatan serta kemerdekaan. Satu-satunja tjara bagi organisasi ini untuk dapat mendjalankan fungsinja setjara memuaskan, ialah dengan djalan **mufakat** jang diperoleh dalam **musjawarah.** Musjawarah harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada saingan antara pendapat-pendapat jang bertentangan, tidak ada resolusi-resolusi dan resolusi-resolusi balasan, tidak ada pemihakan-pemihakan, melainkan hanja usaha jang teguh untuk mentjari dasar umum dalam memetjahkan sesuatu masalah. Dari musjawarah sematjam ini timbullah permufakatan, suatu kebetulan pendapat, jang lebih kuat dari pada suatu resolusi jang dipaksakan melalui djumlah suara majoritet, suatu resolusi jang mungkin tidak diterima, atau jang mungkin tidak disukai oleh minoritet.

Apakah saja berbitjara idealistis? Apakah saja memimpikan dunia jang ideal dan romantis?

Tidak! Kedua kaki saja dengan teguh berpidjak ditanah! Betul saja menengadah kelangit untuk mendapatkan inspirasi, akan tetapi pikiran saja tidak berada diawang-awang. Saja tegaskan, bahwa tjara-tjara musjawarah demikian ini dapat dilaksanakan. Tjara-tjara itu bagi kami dapat didjalankan. Tjara-tjara itu dapat didjalankan dalam D.P.R. kami, tjara-tjara itu dapat didjalankan dalam D.P.A. kami, tjara-tjara itu dapat didjalankan dalam Kabinet kami.

Tjara musjawarah ini dapat didjalankan, karena wakil-wakil bangsa kami berkeinginan agar tjara-tjara itu dapat berdjalan. Kaum komunis menginginkannja, kaum nasionalis menginginkannja, golongan Islam menginginkannja, dan golongan Kristen menginginkannja. Tentara menginginkannja, baik warga kota maupun rakjat didesa-desa jang terpentjil menginginkannja, kaum tjendekiawan menginginkannja dan orang jang berusaha dengan sekuat-tenaga memberantas buta huruf mengginginkannja. Semua menginginkannja, karena semuanja menginginkannja tertjapainja tudjuan djelas dari Pantja Sila, dan tudjuan jang djelas itu ialah masjarakat adil dan makmur.

Tuan-tuan boleh berkata: „Ja, kita akan menerima kata-kata Presiden Soekarno dan kita akan menerima bukti-bukti jang kita lihat dalam susunan delegasinja di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada hari ini, akan tetapi kita adalah kaum realis dalam dunia jang kedjam. Tjara satu-satunja untuk menjelenggarakan pertemuan internasional ialah tjara jang dipergunakan dalam menjelenggarakan Perserikatan Bangsa-Bangsa, jaitu dengan resolusi-resolusi, amendemen-amendemen, suara-suara majoritet dan minoritet".

Perkenankanlah saja menegaskan sesuatu. Kami tahu dari pengalaman jang sama pahitnja, sama praktisnja dan sama realistisnja, bahwa tjara-tjara musjawarah kami dapat pula diselenggarakan dibidang internasional. Dibidang itu tjara-tjara itu berdjalan sama baiknja seperti dibidang nasional.

Seperti tuan-tuan ketahui, belum begitu lama berselang, wakil-wakil dari dua puluh sembilan bangsa-bangsa dari Asia dan Afrika berkumpul di Bandung. Pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa itu bukan pemimpin pengelamun jang tidak praktis. Djauh dari itu! Mereka adalah pemimpin-pemimpin jang keras dan realistis dari rakjat dan bangsa-bangsa, sebagian besar diantara mereka lulus dari perdjuangan kemerdekaan nasional, semuanja mengetahui benar akan realitet-realitet dari pada kehidupan serta kepemimpinan baik politik maupun internasional.

Mereka mempunjai pandangan politik jang berbeda-beda, dari ekstrim kanan sampai ekstrim kiri.

Banjak orang dinegara-negara barat tidak dapat pertjaja bahwa konperensi sematjam itu dapat menghasilkan sesuatu jang berguna. Banjak orang bahkan berpendapat bahwa konperensi itu akan bubar dalam keadaan katjau dan saling tuduh-menuduh, terpetjah-belah diatas karang perbedaan faham politik.

Konperensi Asia-Afrika diselenggarakan dengan tjara-tjara musjawarah.

Dalam konperensi itu tidak terdapat majoritet dan minoritet. Tidak pula diadakan pemungutan suara. Dalam konperensi itu hanja terdapat musjawarah dan keinginan umum untuk mentjapai persetudjuan Konperensi itu menghasilkan komunike jang dibuat dengan suara bulat, komunike jang merupakan salah satu jang terpenting dalam windu ini atau mungkin salah satu dokumen jang terpenting dalam sedjarah.

Apakah tuan-tuan masih sangsi terhadap faedah dan efisiensi dari pada tjara musjawarah sematjam itu?

Saja jakin bahwa pemakaian dengan tulus ichlas dari tjara-tjara musjawarah demikian ini akan mempermudah pekerdjaan organisasi internasional ini. Ja, barangkali tjara ini akan memungkinkan pekerdjaan jang sebenarnja dari organisasi ini. Tjara musjawarah ini akan menundjukkan djalan untuk menjelesaikan banjak masalah-masalah jang makin bertumpuk bertahun-tahun. Tjara musjawarah ini akan memungkinkan terselesaikannja masalah-masalah jang tampaknja tidak terpetjahkan.

Dan saja minta dengan hormat, hendaknja tuan-tuan ingat bahwa sedjarah memperlakukan mereka jang gagal tanpa mengenal ampun.

Siapakah jang sekarang ini ingat kepada mereka jang membanting-tulang dalam Liga Bangsa-Bangsa? Kita hanja ingat kepada mereka jang telah menghantjurkan badan internasional itu! Akan tetapi mereka hanja menghantjurkan suatu

organisasi negara-negara dari sebagian dunia sadja. Kita tidak bersedia bertopang dagu dan melihat organisasi ini, organisasi kita sendiri, dihantjurkan karena tidak flexible, atau karena lambat menjambut keadaan dunia jang berobah.

Apakah tidak patut ditjoba? Djika tuan-tuan berpendapat tidak, maka tuan-tuan harus bersedia untuk mempertanggung-djawabkan keputusan tuan-tuan dihadapan mahkamah sedjarah.

Achirnja, didalam Pantja Sila terkandung Keadilan Sosial. Untuk dapat dilaksanakan dibidang internasional, mungkin hal ini akan mendjadi keadilan sosial internasional. Sekali lagi, menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme.

Selandjutnja, diterimanja oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa keadilan sosial sebagai suatu tudjuan, akan berarti diterimanja pertanggungan-djawab dan kewadjiban-kewadjiban tertentu.

Ini akan berarti usaha jang tegas dan berpadu untuk mengachiri banjak dari kedjahatan-kedjahatan sosial, jang menjusahkan dunia kita. Ini akan berarti bahwa bantuan kepada negara-negara jang belum madju dan bangsa-bangsa jang kurang beruntung akan disingkirkan dari suasana Perang Dingin. Ini akan berarti pula pengakuan jang praktis bahwa semua orang adalah saudara dan bahwa semua orang mempunjai tanggung-djawab terhadap saudaranja.

Apakah ini bukan tudjuan jang mulia! Apakah ada jang berani menjangkal kemuliaan dan keadilan dari pada tudjuan ini? Djika ada jang berani menjangkalnja, maka suruhlah ia menghadapi kenjataan! Suruh ia menghadapi si-lapar, suruh ia menghadapi si-buta huruf, suruh ia menghadapi si-sakit dan suruhlah ia kemudian membenarkan sangkalannja!

Perkenankanlah saja sekali lagi mengulangi lima sila itu. Ketuhanan Jang Maha Esa; Nasionalisme; Internasionalisme; Demokrasi; Keadilan Sosial.

Marilah kita selidiki apakah hal-hal itu sebenarnja merupakan suatu sintese jang dapat diterima oleh kita semua. Marilah kita bertanja pada diri sendiri, apakah penerimaan prinsip-prinsip itu akan memberikan suatu pemetjahan persoalan-persoalan jang dihadapi oleh organisasi ini.

Benar, Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak hanja terdiri daripada piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa sadja. Meskipun demikian, dokumen jang bersedjarah itu tetap merupakan bintang pembimbing dan ilham organisasi ini.

Dalam banjak hal piagam mentjerminkan konstelasi politik dan kekuatan dari pada saat dilahirkannja. Dalam banjak hal piagam itu tidak mentjerminkan kenjataan-kenjataan masa sekarang.

Oleh karena itu marilah kita pertimbangkan apakah lima sila jang telah saja kemukakan, dapat memperkuat dan memperbaiki piagam kita.

Saja jakin, ja, saja jakin sejakin-jakinnja bahwa diterimanja kelima prinsip itu dan ditjantumkannja dalam piagam, akan sangat memperkuat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saja jakin, bahwa Pantja Sila akan menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sedjadjar dengan perkembangan terachir dari dunia. Saja jakin bahwa Pantja Sila akan memungkinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi hari kemudian dengan kesegaran dan kepertjajaan. Achirnja, saja jakin bahwa diterimanja Pantja Sila sebagai dasar piagam, akan menjebabkan piagam ini dapat diterima lebih ichlas oleh semua anggauta, baik jang lama maupun jang baru.

Saja akan adjukan satu soal lagi dalam hubungan ini. Adalah suatu kehormatan besar bagi suatu negara bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa berkedudukan didalam wilajahnja. Kita semua benar-benar bersjukur bahwa Amerika Serikat telah memberi tempat jang tetap bagi Organisasi kita. Tetapi, mungkin dapat dipersoalkan apakah itu memang tepat.

Dengan segala hormat, saja kemukakan bahwa itu mungkin tidak tepat. Bahwasanja kedudukan Perserikatan Bangsa-

Bangsa berada dalam wilajah salah satu negara jang terkemuka dalam Perang Dingin, berarti Perang Dingin telah merembes bahkan sampai kepekerdjaan dan administrasi serta rumah-tangga Organisasi kita ini. Sedemikian luasnja perrembesan itu, sehinga hadirnja pemimpin sesuatu bangsa jang besar dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa ini sadja sudah mendjadi persoalan Perang Dingin dan sendjata Perang Dingin, serta alat untuk mempertadjam tjara kehidupan jang berbahaja serta jang sia-sia itu.

Marilah kita tindjau apakah tempat kedudukan Organisasi kita tidak perlu dipindahkan dari suasana Perang Dingin. Marilah kita tindjau apakah Asia atau Afrika atau Djenewa akan dapat memberi tempat jang permanen kepada kita, jang djauh dari Perang Dingin, tidak terikat pada salah suatu blok dan dimana para Delegasi dapat bergerak dengan leluasa dan bebas sekehendak mereka. Dengan demikian, mungkin akan diperoleh pengertian jang lebih luas tentang dunia dan masalah-masalahnja.

Saja jakin, bahwa suatu negara Asia atau Afrika, mengingat akan kejakinan dan kepertjajaannja, dengan senang akan mengundjukkan kemurahan hatinja kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, mungkin dengan menjediakan suatu daerah jang tjukup luas, dimana Organisasi itu sendiri akan berdaulat dan dimana perundingan-perundingan jang penting bagi pekerdjaan vital itu dapat dilaksanakan setjara aman dan dalam suasana persaudaraan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak lagi merupakan badan seperti jang menandatangani Piagam lima belas tahun jang lalu.

Dunia inipun tidak sama dengan jang dahulu. Mereka jang dengan kebidjaksanaan berdjerih-pajah untuk menghasilkan Piagam Organisasi ini, tidak dapat menjangka akan terdjelmanja bentuk jang sekarang ini. Diantara orang-orang jang bidjaksana dan djauh pandangannja itu, hanja beberapa jang sadar, bahwa achir imperialisme sudah tampak dan bahwa bila Orga-

nisasi ini harus hidup terus, maka ia mesti memberi kemungkinan kepada bangsa-bangsa baru dan bangsa-bangsa jang lahir kembali untuk masuk beramai-ramai, berdujun-dujun dan bersemangat.

Tudjuan Perserikatan Bangsa-Bangsa seharusnja ialah memetjahkan masalah-masalah. Untuk menggunakannja sebagai forum perdebatan belaka, atau sebagai saluran propaganda, atau sebagai sambungan dari politik dalam negeri, berarti memutar-balikkan tjita-tjita mulia jang seharusnja meresap didalam badan ini.

Pergolakan-pergolakan kolonial, perkembangan jang tjepat dari daerah-daerah jang belum madju dilapangan tehnis, dan masalah perlutjutan sendjata, semuanja merupakan masalah-masalah jang tjepat dan mendesak untuk kita pertimbangkan dan musjawarahkan. Akan tetapi, telah mendjadi djelas, bahwa masalah-masalah jang vital ini tidak dapat dibitjarakan setjara memuaskan oleh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa jang sekarang ini. Sedjarah badan ini menundjukkan kebenaran jang menjedihkan dan jang djelas daripada apa jang telah saja katakan.

Sungguh tidak mengherankan bahwa demikianlah djadinja. Kenjataannja ialah bahwa Organisasi kita mentjerminkan dunia tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima, dan bukan dunia zaman sekarang. Demikianlah halnja dengan semua badan-badannja — ketjuali satu-satunja Madjelis jang agung ini — dan dengan semua Lembaga-lembaganja.

Organisasi dan keanggautaan Dewan Keamanan — badan jang terpenting itu — mentjerminkan peta ekonomi, militer dan kekuatan daripada dunia tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima, ketika Organisasi ini dilahirkan dari inspirasi dan angan-angan jang besar. Demikian pula halnja dengan sebagian besar daripada Lembaga-lembaga lainnja. Mereka itu tidak mentjerminkan bangkitnja negara-negara Sosialis ataupun berkembangnja dengan tjepat kemerdekaan Asia dan Afrika.

Untuk memodernisir dan membuat efisien Organisasi kita, barangkali djuga Sekertariat dibawah pimpinan Sekertaris

Djenderalnja, mungkin membutuhkan penindjauan kembali. Dengan mengatakan demikian, saja tidak — sama sekali tidak — mengeritik atau mentjela dengan tjara apapun Sekertaris Djenderal jang sekarang, jang senantiasa berusaha, dalam keadaan-keadaan jang tak dapat diterima lagi, melakukan tugasnja dengan baik, jang kadang-kadang tampaknja tidak mungkin dilaksanakan.

Djadi, bagaimanakah mereka bisa efisien? Bagaimanakah anggauta-anggauta kedua golongan dalam dunia ini — jakni golongan-golongan jang merupakan suatu kenjataan dan jang harus diterima — bagaimanakah anggauta-anggauta kedua golongan itu bisa merasa tenang didalam Organisasi ini dan mempunjai kepertjajaan penuh jang diperlukan terhadapnja.

Sedjak perang kita telah menjaksikan tiga gedjala-gedjala besar jang permanen.

Pertama ialah bangkitnja negara-negara sosialis. Hal ini tidak disangka dalam tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima. Kedua ialah gelombang besar daripada pembebasan nasional dan emansipasi ekonomi jang melanda Asia dan Afrika serta saudara-saudara kita di Amerika Latin. Saja kira bahwa hanja kita, jang langsung terlibat didalamnja, dapat menduganja. Ketiga ialah kemadjuan ilmiah besar, jang semua bergerak dilapangan persendjataan dan peperangan, akan tetapi jang dewasa ini berpindah kelapangan rintangan dan perbatasan ruang angkasa. Siapakah jang dapat meramalkannja ketika itu?

Benar, Piagam kita dapat dirobah. Saja menjadari, bahwa ada prosedure untuk melakukan hal ini dan akan tiba waktunja ini dapat dilakukan. Akan tetapi persoalan ini mendesak. Hal ini mungkin merupakan persoalan mati atau hidup bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Djanganlah sampai pandangan legalistik jang pitjik dapat menghalangi dikerdjakannja usaha itu dengan segera.

Adalah sama pentingnja bahwa pembagian kursi dalam Dewan Keamanan dan badan-badan serta lembaga-lembaga lainnja harus dirobah. Dalam hal ini saja tidak berpikir dalam isti-

lah blok-blokan, tetapi saja memikirkan betapa sangat perlunja Piagam dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, dari badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Sekertariat Perserikatan Bangsa-Bangsa, semuanja itu mentjerminkan keadaan jang sebenarnja dari dunia kita sekarang ini.

Kami dari Indonesia memandang Organisasi ini dengan harapan jang besar, tetapi djuga dengan kechawatiran jang besar. Kami memandangnja dengan harapan besar, karena pernah berfaedah bagi kami dalam perdjuangan untuk kehidupan nasional kami. Kami memandangnja dengan harapan besar, karena kami pertjaja bahwa hanja organisasi sematjam inilah dapat memberikan rangka bagi dunia jang sehat dan aman sebagaimana kami rindukan.

Kami memandangnja dengan kechawatiran besar, karena kami telah mengadjukan suatu masalah nasional jang besar, masalah Irian Barat, kehadapan Madjelis ini, dan tiada suatu penjelesaian dapat ditjapai. Kami memandangnja dengan kechawatiran, karena Negara-negara Besar didunia telah dimasukkan permainan Perang Dingin mereka jang berbahaja itu kedalam ruangan-ruangannja.

Kami memandangnja dengan kechawatiran, kalau-kalau Madjelis ini akan menemui kegagalan dan akan mengikuti djedjak organisasi jang digantikannja, dan dengan demikian melenjapkan dari pandangan mata ummat manusia suatu gambaran daripada suatu masa depan jang aman dan bersatu.

Marilah kita hadapi kenjataan bahwa Organisasi ini, dengan tjara-tjara jang dipergunakannja sekarang ini dan dalam bentuknja sekarang, adalah suatu hasil sistim Negara Barat. Maafkan saja, tetapi saja tidak dapat mendjundjung tinggi sistim itu. Bahkan saja tidak dapat memandangnja dengan rasa kasih, meskipun saja sangat menghargainja.

Imperialisme dan kolonialisme adalah buah dari sistim Negara Barat itu, dan seperasaan dengan majoriteit jang luas daripada Organisasi ini, saja bentji pada imperialisme, saja djidjik pada kolonialisme, dan saja chawatir akan akibat-akibat per-

djuangan hidupnja jang terachir jang dilakukan dengan sengitnja. Dua kali didalam masa hidup saja sendiri, sistim Negara Barat itu telah merobek-robek dirinja sendiri dan pernah hampir sadja menghantjurkan dunia dalam suatu bentrokan jang sengit.

Herankah tuan-tuan, bahwa banjak diantara kami memandang Organisasi jang djuga merupakan hasil sistim Negara Barat itu dengan penuh pertanjaan? Djanganlah Tuan-tuan salah mengerti. Kami menghormati dan mengagumi sistim itu. Kami telah di-ilhami oleh kata-kata Lincoln dan Lenin, oleh perbuatan-perbuatan Washington dan oleh perbuatan-perbuatan Garibaldi. Bahkan mungkin, kami melihat dengan irihati kepada beberapa diantara hasil-hasil fisik jang ditjapai oleh Barat. Tetapi kami bertekad bahwa bangsa-bangsa kami, dan dunia sebagai keseluruhan, tidak akan mendjadi permainan dari satu bagian ketjil dari dunia.

Kami tidak berusaha mempertahankan dunia jang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia jang baru, jang lebih baik!

Kami berusaha membangun suatu dunia jang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia dimana kemanusiaan dapat mentjapai kedjajaannja jang penuh.

Telah dikatakan bahwa kita hidup ditengah-tengah suatu Revolusi Harapan Jang Meningkat. Ini tidak benar! Kita hidup ditengah-tengah Revolusi Tuntutan Jang Meningkat. Mereka jang dahulunja tanpa kemerdekaan, kini menuntut kemerdekaan. Mereka jang dahulunja tanpa suara kini menuntut, agar suaranja didengar.

Mereka jang dahulunja kelaparan, kini menutut beras, banjak-banjak dan setiap hari. Mereka jang dahulunja buta huruf, kini menuntut pendidikan.

Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber-sumber tenaga Revolusi jang besar, suatu gudang mesiu revolusioner jang besar.

Tidak kurang dari tiga-perempat ummat manusia terlibat didalam Revolusi Tuntutan Jang Meningkat, dan ini adalah Revolusi Mahahebat sedjak manusia untuk pertama kalinja berdjalan dengan tegak disuatu dunia jang murni dan menjenangkan.

Berhasil atau gagalnja Organisasi ini akan dinilai dari hubungannja dengan Revolusi Tuntutan Jang Meningkat itu. Generasi-generasi jang akan datang akan memudji atau mengutuk kita atas djawaban kita terhadap tantangan ini.

Kita tidak berani gagal. Kita tidak berani membelakangi sedjarah. Djika kita berani, kita sungguh tidak akan tertolong lagi. Bangsa saja bertekad tidak akan gagal. Saja tidak berbitjara kepada tuan-tuan karena lemah; saja berbitjara karena kuat. Saja sampaikan kepada tuan-tuan salam dari sembilan puluh dua djuta rakjat dan saja sampaikan kepada tuan-tuan tuntutan bangsa itu. Kita mempunjai kesempatan untuk bersama-sama membangun suatu dunia jang lebih baik, suatu dunia jang lebih aman. Kesempatan itu mungkin tidak akan ada lagi. Maka peganglah, genggamlah kuat-kuat, dan pergunakanlah kesempatan itu.

Tidak seorangpun jang mempunjai kemauan baik dan kepribadian, akan menolak harapan-harapan dan kejakinan-kejakinan jang telah saja kemukakan atas nama bangsa saja, dan sesungguhnja atas nama seluruh ummat manusia. Maka marilah kita berusaha, sekarang djuga dengan tidak menunda lagi, mewudjudkan harapan-harapan itu mendjadi kenjataan.

Sebagai suatu langkah jang praktis kearah ini, maka merupakan kehormatan dan tugas bagi saja untuk menjampaikan suatu Rantjangan Resolusi kepada Madjelis Umum ini.

Atas nama Delegasi-Delegasi Ghana, India, Republik Persatuan Arab, Yugoslavia dan Indonesia, saja sampaikan dengan ini resolusi sebagai berikut:

„MADJELIS UMUM.

„MERASA SANGAT TJEMAS berkenaan dengan memburuknja hubungan-hubungan internasional achir-achir ini, jang mengantjam dunia dengan konsekwensi-konsekwensi berat;

„MENJADARI harapan besar dari dunia ini bahwa Madjelis ini akan membantu dalam menolong mempersiapkan djalan kearah keredaan ketegangan dunia;

„MENJADARI tanggung djawab jang berat dan mendesak jang terletak diatas bahu Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk mengambil inisiatif dalam usaha-usaha jang dapat membantu;

„Minta sebagai langkah pertama jang mendesak, agar Presiden Amerika Serikat dan Ketua Dewan Menteri Uni Republik-Republik Sovjet Sosialis memulai kembali kontak-kontak mereka jang telah terputus baru-baru ini, sehingga kesediaan jang telah mereka njatakan untuk mentjari dengan perundingan-perundingan pemetjahan masalah-masalah jang terkatung-katung, dapat dilaksanakan setjara progresif".

Tuan Ketua, perkenankanlah saja memohon, atas nama Delegasi-Delegasi kelima negara tersebut diatas, supaja Resolusi ini mendapat pertimbangan Tuan jang segera. Seputjuk surat dengan maksud itu, ditandatangani oleh para Ketua Delegasi-Delegasi dari Ghana, India, Republik Persatuan Arab, Yugoslavia dan Indonesia, telah disampaikan kepada Sekertariat.

Saja sampaikan Rantjangan Resolusi ini atas nama kelima Delegasi itu dan atas nama djutaan rakjat jang hidup dinegara-negara itu.

Menerima Resolusi ini merupakan suatu langkah jang mungkin dan langsung dapat diselenggarakan. Maka hendaknja Madjelis Umum ini menerima Resolusi ini setjepat-tjepatnja. Marilah kita mengambil langkah praktis itu kearah peredaan ketegangan dunia jang membahajakan. Marilah kita menerima Resolusi ini dengan suara bulat, sehinga segenap tekanan dari kepentingan dunia dapat dirasakan. Marilah kita mengambil langkah pertama ini, dan marilah kita bertekad untuk melan-

djutkan kegiatan dan desakan kita sampai tertjapainja dunia jang lebih baik dan lebih aman seperti jang kita bajangkan.

Ingatlah apa jang telah terdjadi sebelumnja. Ingatlah akan perdjuangan dan pengorbanan jang dialami oleh kami, anggauta-anggauta baru dari Organisasi ini. Ingatlah bahwa usaha keras kita telah disebabkan dan diperpandjang oleh penolakan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kami bertekad agar hal itu tidak akan terdjadi lagi.

Bangunlah dunia ini kembali! Bangunlah dunia ini kokoh dan kuat dan sehat! Bangunlah suatu dunia dimana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan. Bangunlah dunia jang sesuai dengan impian dan tjita-tjita ummat manusia. Putuskan sekarang hubungan dengan masa-lampau, karena fadjar sedang menjingsing. Putuskan sekarang hubungan dengan masa-lampau, sehingga kita bisa mempertanggung-djawabkan diri terhadap masa depan.

Saja memandjatkan do'a hendaknja Jang Maha Kuasa memberi Rachmat dan Bimbingan kepada permusjawaratan Madjelis ini.

Terima kasih!

PERINTJIAN

„MEMBANGUN DUNIA KEMBALI"

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN PEDOMAN PELAKSANAAN MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA

No. 2/Kpts/Sd/I/61.

DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG DALAM SIDANG I TANGGAL 19 DJANUARI 1961

MEMPERHATIKAN :

a. Isi keseluruhan dari pidato „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" jang diutjapkan oleh P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Sidang Madjelis Umum P.B.B. ke-XV.
b. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. I/MPRS/1960.
c. Pendapat-pendapat dan saran-saran para anggauta Dewan Pertimbangan Agung.

MENIMBANG : Perlu adanja perintjian daripada „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" jang diutjapkan oleh P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Sidang Madjelis Umum P.B.B. ke-XV.

BERPENDAPAT :

a. „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" *(To Build the World Anew)* adalah garis-garis besar daripada politik Luar Negeri Republik Indonesia.
b. Perlu disusun sistematika perintjian jang sedapat mungkin merupakan satu kesatuan tafsiran daripada dasar dan tudjuan pelaksanaan politik Luar Negeri Republik Indonesia.

M E M U T U S K A N :

a. Bahwa isi pidato „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" itu adalah pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia dibidang politik Luar Negeri Republik Indonesia, jang telah diperkuat oleh Ketetapan MPRS No. I/MPRS/1960 tanggal 19 Nopember 1960.
b. Menjetudjui perintjian isi pidato „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" jang dilampirkan bersama ini, sebagai satu kesatuan tafsiran dalam pelaksanaan politik Luar Negeri Republik Indonesia jang isinja sebagai berikut :

I. PREAMBULE.

II. GARIS-GARIS BESAR POLITIK LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA :

Dasar, sifat dan tudjuan politik Luar Negeri Republik Indonesia adalah :

1. Berdasarkan U.U.D. '45.
2. Bersifat bebas dan aktif, anti imperialisme dan kolonialisme.
3. Bertudjuan :
   a. mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan Nasional Indonesia jang penuh.
   b. mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan Nasional dari seluruh Bangsa-bangsa didunia.
   c. mengabdi pada perdjuangan untuk membela perdamaian dunia.

III. PANTJA SILA SEBAGAI DASAR PIAGAM JANG UNIVERSIL UNTUK KESEDJAHTERAAN UMMAT MANUSIA.

IV. USAHA-USAHA POKOK :

1. Membebaskan Irian Barat dari imperialisme dan kolonialisme Belanda.
2. Menjokong perdjuangan kemerdekaan negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin.
3. Ko-eksistensi dan Perlutjutan Sendjata.
4. Retooling P.B.B.

V. KESIMPULAN :

Perintjian tentang, I, II, III, IV dan V dilampirkan bersama ini.

Djakarta, 19 Djanuari 1960.

L A M P I R A N

KEPUTUSAN DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG TENTANG PERINTJIAN GARIS BESAR POLITIK LUAR NEGERI SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN MANIFESTO POLITIK REPUBLIK INDONESIA.

I. PREAMBULE.

Dengan amat bahagia sekali bangsa Indonesia dalam perdjoangan menjelesaikan Revolusi Nasionalnja telah memiliki garis-garis besar haluan Negaranja jang tersimpul dalam Manifesto Politik jang diutjapkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Amanat Negara 17 Agustus 1959.

Dengan demikian Rakjat dan Bangsa Indonesia sudah mempunjai Pedoman dalam meneruskan perdjoangannja untuk menjelesaikan Revolusi Indonesia dalam segala bidang.

„DJALANNJA REVOLUSI KITA" jang diutjapkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Amanat 17 Agustus 1960 adalah merupakan Pedoman Pelaksanaan ke-I dari Manifesto Politik Republik Indonesia, sehingga dengan demikian maka pelaksanaan Manifesto Politik dapat berdjalan setjara konsekwen revolusioner, terhindar dari penjelewengan-penjelewengan dan penjalahgunaan.

„MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" jang diutjapkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dimuka Sidang Madjelis Umum P.B.B. ke-XV adalah Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia dalam bidang politik Luar Negeri Republik Indonesia jang bebas dan aktip anti imperialisme dan kolonialisme menudju pembentukan satu dunia jang damai dan sedjahtera untuk seluruh ummat manusia berlandasan adjaran Pantja Sila, sesuai dengan perkembangan dunia dewasa ini.

Seperti dinjatakan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" sebagai berikut :

„Sedjak perang kita telah menjaksikan tiga gedjala-gedjala besar jang permanen.

Pertama ialah bangkitnja negara-negara sosialis. Hal ini tidak disangka dalam tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima.

Kedua ialah gelombang besar daripada pembebasan nasional dan emansipasi ekonomi jang melanda Asia dan Afrika serta saudara-saudara kita di Amerika Latin. Saja kira bahwa hanja kita, jang langsung terlibat didalamnja, dapat menduganja.

Ketiga ialah kemadjuan ilmiah besar, jang semua bergerak dilapangan persendjataan dan peperangan, akan tetapi jang dewasa ini berpindah kelapangan rintangan dan perbatasan ruang angkasa. Siapakah jang dapat meramalkannja ketika itu ?"

„Perspektip dan arus perkembangan dunia menundjukkan adanja arus sedjarah jang sedang menjapu segala imperialisme, sehingga kemenangan kemerdekaan dan nasionalisme adalah suatu kepastian".

„MEMBANGUN DUNIA KEMBALI", pidato diutjapkan Presiden/ Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Sidang Madjelis Umum P.B.B. ke-XV jang telah diperkuat oleh ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara No. I/MPRS/1960 tanggal 19 Nopember 1960 pasal III memutuskan bahwa :

„Amanat Presiden tanggal 17 Agustus jang terkenal dengan nama „DJALANNJA REVOLUSI KITA" dan pidato Presiden tanggal 30 September 1960 dimuka Sidang Madjelis Umum P.B.B. ke-XV jang berdjudul "TO BUILD THE WORLD ANEW" adalah pedoman pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia".

Karenanja „MEMBANGUN DUNI KEMBALI" adalah merupakan pedoman pelaksanaan ke-II Manifesto Politik Republik Indonesia jang harus mendjadi pengangan dan pedoman Rakjat dan Bangsa Indonesia dalam mendjalankan Politik Luar Negeri Republik Indonesia.

Singkatnja „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" memuat tiga pokok sebagai pelaksanaan Politik Luar Negeri jang terdiri dari:

Pertama: *Garis-garis Besar Politik Luar Negeri Republik Indonesia.*

Kedua : *Pantja Sila sebagai Dasar Piagam jang Universil untuk kesedjahteraan Ummat Manusia.*

Ketiga : *Usaha-usaha pokok.*

II. GARIS-GARIS BESAR POLITIK LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA

Garis-garis politik luar Negeri Republik Indonesia adalah berdasarkan Pembukaan U.U.D. '45 jang menjatakan sebagai berikut:

„Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,..."

Sifat politik Luar Negeri Republik Indonesia adalah bebas dan aktif, anti imperialisme dan kolonialisme, bertudjuan:

1. *Mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan Nasional Indonesia jang penuh.*
2. *Mengabdi pada perdjuangan untuk kemerdekaan Nasional dari seluruh Bangsa-bangsa didunia.*
3. *Mengabdi pada perdjuangan untuk membela perdamaian dunia.*

Ketiga tudjuan politik Luar Negeri tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan satu dari jang lain, dalam perdjuangan untuk membangun dunia kembali.

Tentang sifat dan tudjuan politik Luar Negeri Republik Indonesia jang bebas dan aktif anti imperialisme dan kolonialisme, Manifesto Politik menundjukkan kewadjiban-kewadjiban revolusi Indonesia jang terpenting ialah membebaskan Indonesia dari semua imperialisme dan kolonialisme dan menegakkan tiga segi kerangka sebagai berikut:

Kesatu: Pembentukan satu Negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara Kesatuan dan Negara-Kebangsaan, jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

Kedua: Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

Ketiga: Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdja-bersama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna". *(Manipol hal. 80).*

Adapun tentang pengertian politik Luar Negeri Republik Indonesia bebas dan aktif dengan tandas telah didjelaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam Pidato „Djarek" sebagai berikut:

„Dan bukan hanja untuk menghimpun segala kekuatan Nasional dan Internasional menentang imperialisme dan kolonialisme sadjalah politik Luar Negeri kita itu. Politik Luar Negeri kita, djuga kita tudjukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, sesuai dengan adjaran Pantja Sila.

„Ia kita tudjukan kepada menjumbang kepada terwudjudnja perdamaian dunia, sesuai pula dengan adjaran Pantja Sila. Ia, sebagai semua orang telah mengetahui, berwudjud satu politik-luar-negeri jang diluar negeri orang namakan "independent policy" atau "policy of non-alignment". Kadang-kadang orang diluar-negeri menamakannja djuga "policy of neutralism", — satu politik jang netral. Sebutan jang belakangan itu adalah sebutan jang *tidak benar*. Sebutan jang belakangan itu adalah sebutan jang *salah* dan *melését sama sekali*. Sebab kita *tidak* netral, kita *tidak* penonton-kosong daripada kedjadian-kedjadian didunia ini, kita *tidak* tanpa prinsipe, kita *tidak* tanpa pendirian. Kita mendjalankan politik bebas itu *tidak* sekedar setjara „tjutji tangan", *tidak* sekedar setjara defensif, *tidak* sekedar setjara apologetis. Kita *aktif*, kita berprinsipe, kita berpendirian ! Prinsipe kita ialah terang Pantja Sila, pendirian kita ialah *aktif* menudju kepada perdamaian dan kesedjahteraan dunia, *aktif* menudju kepada persahabatan segala bangsa, *aktif* menudju kepada lenjapnja exploitation de l'homme par l'homme, *aktif* menentang dan menghantam segala matjam imperialisme dan kolonialisme dimanapun dia berada.

Pendirian kita jang „bebas dan aktif" itu, setjara *aktif* pula setapak demi setapak harus ditjerminkan dalam hubungan *ekonomi* dengan luar-negeri, agar supaja tidak berat sebelah ke Barat atau ke Timur. Manakala pada saat sekarang ini keberat-sebelahan itu nampaknja masih ada, maka usaha kita ialah untuk menghilangkan keberat-sebelahan itu. Hanja djikalau kita tidak berat-sebelah, maka kita benar-benar boleh menuliskan Pantja Sila diatas dada kita, dan kita dipertjajai orang dalam usaha kita mendamaikan dunia. Hanja djikalau kita benar-benar tidak „pilih-kasih", maka kita bisa menghindarkan tanah-air kita jang tjantik-molek, kaja-raja, strategis ini, didjadikan padang perebutan pengaruh politik internasional, didjadikan arena perang-dingin dan mungkin arena perang-panas dari dunia luar!" *(Djarek hal. 130).*

Karenanja kebidjaksanaan politik Luar Negeri Republik Indonesia harus berdiri diatas tjita-tjita Rakjat Indonesia sebagaimana terkandung didalam tiga segi kerangka tersebut diatas. Keharusan untuk melenjapkan imperialisme dan kolonialisme dari muka bumi menudju kepada perdamaian dunia jang sempurna adalah tugas seluruh ummat manusia.

Tentang hal ini Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" menegaskan sebagai berikut:

„Kedaulatan dari bangsa jang paling baru atau bangsa jang paling ketjil sama berharganja, sama tidak dapat dilanggarnja seperti kedaulatan bangsa jang paling besar atau bangsa jang paling tua. Dan selain daripada itu, sesuatu pelanggaran terhadap kedaulatan sesuatu bangsa merupakan suatu antjaman potensiil terhadap kedaulatan semua bangsa". *(M.D.K. hal. 173).*

„Kenjataan ini (zaman pembangunan bangsa — D.P.A.) djauh lebih penting daripada adanja sendjata-sendjata nuklir, lebih eksplosif daripada bom-bom hidrogin, dan mempunjai harga potensiil jang lebih besar untuk dunia daripada pemetjahan atom". *(M.D.K. hal. 173).*

„Dibanjak tempat terdapat ketegangan-ketegangan dan sumber-sumber sengketa potensiil. Perhatikanlah tempat-tempat itu dan tuan akan djumpai, bahwa hampir tanpa perketjualian, imperialisme dan kolonialisme didalam salah satu dari banjak manifestasinja adalah sumber ketegangan atau sengketa itu. Imperialisme dan kolonialisme dan pemisahan terus-menerus setjara paksa dari bangsa-bangsa merupakan sumber dari hampir semua kedjahatan internasional jang mengantjam didunia kita ini". *(M.D.K. hal. 175 — 176).*

„Imperialisme, dan perdjoangan untuk mempertahankannja merupakan kedjahatan jang terbesar didunia kita ini". *(M.D.K. hal. 176).*

„Singkirkan pengekangan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, dan antjaman terhadap perdamaian akan lenjap. Tumbangkan imperialisme, dan segera dengan sendirinja dunia akan mendjadi suatu tempat jang lebih bersih, suatu tempat jang lebih baik dan suatu tempat jang lebih aman". *(M.D.K. hal. 184 — 185).*

1. Tentang Mengabdi pada Perdjuangan untuk Kemerdekaan Nasional Indonesia jang penuh.

Dalam melaksanakan politik Luar Negeri jang mengabdi pada perdjuangan kemerdekaan Nasional Indonesia jang penuh:

Rakjat Indonesia berdjuang dengan menggalang persatuan Nasional anti imperialisme-kolonialisme dan feodalisme didalam negeri, sebagai bagian daripada perdjuangan untuk kepentingan ummat manusia didunia Pengabdian kepada perdjuangan kemerdekaan Nasional jang penuh itu tidak dapat dipisah-pisahkan dengan penggalangan kerdja-sama internasional anti imperialisme-kolonialisme.

Terhadap pengabdian pada perdjuangan kemerdekaan Nasional jang penuh dari Rakjat Indonesia tersebut, Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno menegaskan dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" sebagai berikut:

„Kita tidak boleh berhenti berdjuang pada saat ini, manakala kemenangan telah menampakkan diri, sebaliknja kita harus melipat gandakan usaha kita. Kita telah berdjandji kepada masadepan dan djandji itu

harus dipenuhi. Dalam hal ini kita tidak hanja berdjuang untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berdjuang untuk kepentingan ummat manusia seluruhnja, ja, perdjuangan kita bahkan untuk kepentingan mereka jang kita tentang". *(M.D.K. hal. 167).*

„Ini saja kemukakan: bagi suatu bangsa jang baru lahir atau suatu bangsa jang baru lahir-kembali milik jang paling berharga adalah kemerdekaan dan kedaulatan". *(M.D.K. hal. 171).*

„Banjak bangsa-bangsa didunia ini telah lama memiliki permata ini. Mereka telah biasa memilikinja, tetapi saja jakin, bahwa mereka masih tetap menganggapnja jang paling ditjintai diantara milik-miliknja, dan mereka akan lebih baik mati daripada melepaskannja". *(M.D.K. hal. 172).*

„Betapa lebih berharga hal itu bagi *kami,* jang pernah suatu waktu memiliki permata kemerdekaan dan kedaulatan nasional itu, dan kemudian merasakan dirampasnja dari tangan kami oleh bandit-bandit jang bersendjata lengkap, dan jang kini telah kami rebut kembali!" *(M.D.K. hal. 172).*

„Saja tahu oleh karena bangsa saja sendiri melakukannja dalam perdjuangan kami untuk kemerdekaan. Kami telah berdjuang dengan menggunakan pisau dan bambu runtjing. Untuk mentjapai perdamaian, kita harus menjingkirkan sebab-sebab ketegangan dan sebab-sebab bentrokan itu. Itulah sebabnja saja berbitjara dari lubuk hati saja mengenai perlunja bekerdja-sama untuk menjebabkan matinja jang hina dari imperialisme". *(M.D.K. hal. 182 — 183).*

2. Tentang Mengabdi pada Perdjuangan untuk Kemerdekaan Nasional dari Seluruh Bangsa-bangsa Didunia.

Seperti ditegaskan dalam Manifesto Politik, Rakjat Indonesia menjokong perdjuangan kemerdekaan seluruh bangsa-bangsa. Tentang hal ini ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploatir oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah dari bangsanja sendiri".

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan dari kemiskinan, dan kebebasan dari rasa takut, baik jang karena antjaman didalam-negeri, maupun jang karena antjaman dari luar-negeri".

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif iapunja aktivitet-sosial untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat".

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan Demokrasi". *(Manipol hal. 48 — 49).*

Bahwasanja perdjuangan kemerdekaan untuk bebas dari penindasan, bebas dari kemiskinan, bebas dari rasa takut, bebas setjara konstruktif menggerakkan aktivitet sosial dan bebas mengeluarkan pendapat, serta perdjuangan untuk perdamaian dunia terdapat djuga dalam peladjaran agama, jang mengharuskan hidup bersahabat diantara bangsa-bangsa, dan kenal-mengenal diantara sesama ummat manusia, ditegaskan oleh Presiden Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Kitab Sutji Islam mengamanatkan sesuatu kepada kita pada saat ini. Qur'an berkata: „Hai sekalian manusia, sesungguhnja Aku telah mendjadikan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, sehingga kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu sekalian

kenal-mengenal satu sama lain. Bahwasanja jang lebih mulia diantara kamu sekalian, ialah siapa jang lebih taqwa kepadaKu".

„Dan djuga Kitab Indjil agama Nasrani beramanat pada kita: „Segala kemuliaan bagi Allah ditempat jang Mahatinggi, dan sedjahtera diatas bumi diantara orang jang diperkenankanNja. *(M.D.K. hal. 163 — 164).*

Rakjat Indonesia telah ikut serta dan akan terus ambil bagian dalam memperkuat dan mengembangkan perdjuangan Nasional bangsa-bangsa Asia-Afrika seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" sebagai berikut:

„Nasib ummat manusia tidak dapat lagi ditentukan oleh beberapa bangsa besar dan kuat. Djuga kami bangsa-bangsa jang lebih muda, bangsa jang sedang bertunas, bangsa-bangsa jang lebih ketjil, kamipun berhak bersuara dan suara itu pasti akan berkumandang disepandjang zaman.

Jah, kami insaf akan pertanggungan-djawab kami terhadap masadepan semua bangsa, dan kami dengan gembira menerima pertanggungan-djawab itu. Bangsa saja berdjandji pada diri sendiri untuk bekerdja mentjapai suatu dunia jang lebih baik, suatu dunia jang bebas dari sengketa dan ketegangan, suatu dunia dimana anak-anak kita dapat tumbuh dengan bangga dan bebas, suatu dunia dimana keadilan dan kesedjahteraan berlaku untuk semua orang". *(M.D.K. hal. 174).*

Seterusnja ditegaskan lagi oleh Presiden/Panglima Teringgi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno:

„..... tempatkanlah kewibawaan dan kekuatan moril dan Organisasi Negara-Negara ini dibelakang mereka jang berdjuang untuk kemerdekaan". *(M.D.K. hal. 177).*

3. Tentang Mengabdi pada Perdjuangan untuk Membela Perdamaian Dunia.

Bahwa masadepan dunia dimana perdamaian sebagai sumber hidup dan kehidupan manusia untuk mentjapai kebahagiaan dan kesedjahteraan, adalah perdjuangan pokok Rakjat Indonesia dan seluruh Ummat Manusia seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Madjelis Umum ini tentunja akan menghadapi banjak hal-hal jang penting. Tetapi tidaklah ada hal jang lebih penting daripada perdamaian". *(M.D.K. hal. 175).*

„Jang pasti adalah bahwa negara-negara jang baru lahir dan jang dilahirkan kembali tidak merupakan antjaman terhadap perdamaian dunia. Kami tidak mempunjai ambisi-ambisi teritorial; kamipun tidak mempunjai tudjuan-tudjuan ekonomi jang tidak bisa disesuaikan. Antjaman terhadap perdamaian tidak datang dari kami, tetapi malahan dari fihak negara-negara jang lebih tua, jang telah lama berdiri dan stabil itu". *(M.D.K. hal. 188).*

Selandjutnja dikatakan bahwa sumber ketegangan dan sengketa internasional jang mengantjam perdamaian dunia adalah imperialisme dan kolonialisme ditegaskan sebagai berikut:

„Antjaman terhadap perdamaian berasal langsung dari adanja imperialisme dan kolonialisme itulah.

Singkirkan pengekangan terhadap kemerdekaan dan emansipasi, dan antjaman terhadap perdamaian akan lenjap. Tumbangkan imperialisme, dan segera dengan sendirinja dunia akan mendjadi suatu tempat jang

lebih bersih, suatu tempat jang lebih baik dan suatu tempat jang lebih aman". *(M.D.K. hal. 184 — 185).*

Untuk mentjapai perdamaian, sebab-sebab peperangan harus dilenjapkan, ditegaskan sebagai berikut:

„Lenjapkanlah sebab-sebab peperangan, dan kita akan merasa damai. Lenjapkanlah sebab-sebab ketegangan dan kita akan merasa tenang. Djangan ditunda-tunda. Waktunja singkat. Bahajanja besar". *(M.D.K. hal. 177).*

„Tugas kita bukannja untuk mempertahankan dunia ini, akan tetapi untuk *membangun dunia kembali!" (M.D.K. hal. 177).*

Untuk membitjarakan soal perdamaian dunia harus diikut-sertakan seluruh bansa-bangsa didunia seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Empat Negara Besar itu sadja, tidak dapat menentukan masalah perang dan damai. Lebih tepat, barangkali, mereka mempunjai kekuatan untuk merusak perdamaian, tetapi mereka tidak mempunjai hak moril, baik setjara sendirian maupun bersama-sama, untuk mentjoba menentukan haridepan dunia". *(M.D.K. hal. 174).*

III. PANTJA SILA SEBAGAI DASAR PIAGAM JANG UNIVERSIL UNTUK KESEDJAHTERAAN UMMAT MANUSIA

Kenjataan internasional ialah bahwa untuk mentjapai perdjuangan nasional, tiap-tiap bangsa harus memiliki satu konsepsi nasionalnja sendiri, seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Arus sedjarah memperlihatkan dengan njata bahwa semua bangsa memerlukan sesuatu konsepsi dan tjita-tjita. Djika mereka tak memilikinja atau djika konsepsi dan tjita-tjita itu mendjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaja. Sedjarah Indonesia kami sendiri memperlihatkannja dengan djelas, dan demikian pula halnja dengan sedjarah seluruh dunia". *(M.D.K. hal. 191).*

Pantja Sila tidak mengandung arti nasional sadja, tetapi djuga mempunjai arti universil dan dapat digunakan setjara internasional, ditegaskan sebagai berikut:

„Ja, kami banjak beladjar dari Eropah dan Amerika. Kami telah mempeladjari sedjarah tuan-tuan dan penghidupan orang-orang besar dari bangsa tuan. Kami telah mengikuti tjontoh dari tuan-tuan; bahkan kami telah berusaha melebihi tuan-tuan. Kami berbitjara dalam bahasa-bahasa tuan-tuan dan membatja buku-buku tuan-tuan. Kami telah diilhami oleh Lincoln dan Lenin, oleh Cromwell dan Garibaldi. Dan memang masih banjak jang harus kami peladjari dari tuan-tuan dibanjak bidang. Tetapi pada dewasa ini bidang-bidang jang kami harus peladjari lebih banjak lagi dari tuan-tuan, adalah bidang tehnik dan ilmiah, dan bukan faham-faham atau gerakan jang didiktékan oleh ideologi". *(M.D.K. hal. 189).*

„Ahli filsafah Inggeris Bertrand Russel jang ulung itulah jang pernah berkata bahwa ummat manusia sekarang terbagi dalam dua golongan. Jang satu menganut adjaran Declaration of American Independence dari

Thomas Jefferson. Golongan lainnja menganut adjaran Manifesto Komunis.

Maafkan, Lord Russell, akan tetapi saja kira tuan melupakan sesuatu. Saja kira tuan melupakan adanja lebih daripada seribu djuta rakjat, rakjat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakjat-rakjat Amerika Latin, jang tidak menganut adjaran Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Tjamkanlah kami mengagumi kedua adjaran itu, dan kami telah banjak beladjar dari keduanja itu dan kami telah diilhami oleh keduanja itu". *(M.D.K. hal. 190).*

„Seperti saja katakan, kami telah membatja dan mempeladjari pandangan itu, dan konfrontasi itu membahajakan, tidak hanja untuk mereka jang saling berhadapan tetapi djuga untuk bagian dunia lainnja".*(M.D.K. hal. 190).*

„Seperti saja katakan, kami telah membatja dan mempeladjari kedua dokumen jang pokok itu. Dari masing-masing dokumen itu banjak jang telah kami ambil dan kami buang apa jang tak berguna bagi kami, kami jang hidup dibenua lain dan beberapa generasi kemudian. Kami telah mensintésekan apa jang kami perlukan dari kedua dokumen itu, dan ditindjau dari pengalaman serta dari pengetahuan kami sendiri, sintése itu telah kami saring dan kami sesuaikan.

Djadi, dengan minta maaf kepada Lord Russell jang saja hormati sekali, dunia ini tidaklah seluruhnja terbagi dalam dua fihak seperti dikiranja.

Meskipun kami telah mengambil sarinja, dan meskipun kami telah mentjoba mensitésekan kedua dokumen jang penting itu, kami tidak dipimpin oleh keduanja itu sadja. Kami tidak mengikuti konsepsi liberal ataupun konsepsi komunis. Apa gunanja ? Dari pengalaman kami sendiri dan dari sedjarah kami sendiri timbullah sesuatu jang lain, sesuatu jang djauh lebih sesuai, sesuatu jang djauh lebih baik tjotjok". *(M.D.K. hal. 191).*

Pantja Sila mendjelaskan bahwa konsekwensi dari penerimaannja adalah berdjuang melawan dan mengalahkan kolonialisme dan imperialisme, sedangkan dilapangan politik internasional berarti meletakkan hubungan antar-bangsa atas dasar toleransi terhadap pandangan filsafat masing-masing bangsa dan penolakan mutlak terhadap imperialisme dan kolonialisme, terhadap hubungan antar-negara jang tidak berdasar persamaan hak dan deradjat. Pantja Sila sebagai dasar piagam jang universil berarti membentuk suatu persahabatan antara semua bangsa didunia terutama di Asia-Afrika dan Amerika Latin, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain membentuk suatu dunia baru jang bersih dari imperialisme-kolonialisme menudju kepada perdamaian dunia dan kesedjahteraan ummat manusia jang sempurna.

Pantja Sila sebagai konsepsi nasional oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno ditegaskan sebagai berikut:

„Saja tidak dapat berbitjara atas nama negara-negara Asia dan Afrika lainnja — saja tidak diberi kuasa untuk itu, dan bagaimanapun djuga mereka sendiri tjakap untuk mengemukakan pandangannja masing-masing. Akan tetapi saja diberi kuasa — bahkan ditugaskan — untuk berbitjara atas nama bangsa saja jang berdjumlah sembilanpuluh dua djuta itu". *(M.D.K. hal. 191).*

„Sesuatu" itu kami namakan „PANTJA SILA". Ja, „Pantja Sila" atau Lima Sendi Negara kami, Lima Sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Memang, gagasan-gagasan dan tjita-tjita itu mungkin sudah ada sedjak berabad-abad, telah terkandung dalam bangsa kami. Dan memang tidak mengherankan bahwa faham-faham mengenai kekuatan jang besar dan kedjantanan itu telah timbul dalam bangsa kami selama dua-ribu tahun peradaban kami dan selama berabad-abad kedjajaan bangsa, sebelum imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan-nasional.

Djadi berbitjara tentang Pantja Sila dihadapan tuan-tuan. saja mengemukakan inti-sari dari peradaban kami selama dua-ribu tahun.

Apakah Lima Sendi itu ? Ia sangat sederhana: pertama Ketuhanan Jang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Internasionalisme, keempat Demokrasi dan kelima Keadilan Sosial.

Pekenankanlah saja sekarang menguraikan sekedarnja tentang kelima pokok itu.

Pertama: Ketuhanan Jang Maha Esa. Bangsa saja meliputi orang-orang jang menganut berbagai matjam agama ada jang Islam, ada jang Keristen, ada jang Buddha dan ada jang tidak menganut sesuatu agama. Meskipun demikian untuk delapanpuluh lima persen dari sembilanpuluh dua djuta rakjat kami, bangsa Indonesia terdiri dari para pengikut Islam. Berpangkal pada kenjataan ini dan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunja bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Jang Maha Esa sebagai jang paling utama dalam filsafah hidup kami. Bahkan mereka jang tidak pertjaja kepada Tuhan-pun, karena toleransinja jang mendjadi pembawaan, mengakui bahwa kepertjajaan kepada Jang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanja, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

Kemudian sebagai nomor dua ialah Nasionalisme. Kekuatan jang membakar dari nasionalisme dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup kami dan memberi kekuatan kepada kami sepandjang kegelapan pendjadjahan jang lama, dan selama berkobarnja perdjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan jang membakar itu masih tetap menjalanjala didada kami dan tetap memberi kekuatan hidup kepada kami ! Akan tetapi nasionalisme kami sekali-kali bukanlah Chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Kami sekali-kali tidak pula berusaha untuk memaksakan kehendak kami kepada bangsa-bangsa lain. Saja mengetahui benar-benar, bahwa istilah „nasionalisme" ditjurigai, bahkan tidak dipertjajai dinegara-negara Barat. Hal ini disebabkan karena Barat telah memperkosa dan memutar-balikkan nasionalisme. Padahal nasionalisme jang sedjati masih tetap berkobar-kobar dinegara-negara Barat. Djika tidak demikian, maka Barat tidak akan menentang dengan sendjata chauvinisme Hitler jang agresif.

Tidakkah nasionalisme — sebutlah djika mau patriotisme — mempertahankan kelangsungan hidup semua bangsa? Siapa jang berani menjangkal bangsa, jang melahirkan dia ? Siapa jang berani berpaling dari bangsa, jang mendjadikan dia ? Nasionalisme adalah mesin besar jang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita; nasionalisme adalah sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan.

Nasionalisme kami di Asia dan Afrika tidaklah sama dengan jang terdapat pada sistim Negara-negara Barat. Di Barat, nasionalisme berkem-

bang sebagai kekuatan jang agresif jang mentjari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnja. Nasionalisme di Barat adalah kakek dari imperialisme, jang bapaknja adalah kapitalisme. Di Asia dan Afrika, dan saja kira djuga di Amerika Latin, nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu djawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinis jang bersumber di Eropah. Nasionalisme Asia dan Afrika serta nasionalisme Amerika Latin tidak dapat ditindjau tanpa memperhatikan inti sosialnja. Di Indonesia kami menganggap inti sosial itu sebagai pendorong untuk mentjapai keadilan dan kemakmuran. Bukankah itu tudjuan baik jang dapat diterima oleh semua orang? Saja tidak berbitjara hanja tentang kami sendiri di Indonesia, djuga tidak hanja tentang saudara-saudara saja di Asia dan Afrika serta Amerika Latin. Saja berbitjara tentang seluruh dunia. Masjarakat jang adil dan makmur dapat merupakan tjita-tjita dan tudjuan semua orang.

Mahatma Gandhi pernah berkata: „Saja seorang nasionalis, akan tetapi nasionalisme saja adalah perikemanusiaan". Kamipun berkata demikian. Kami nasionalis, kami tjinta kepada bangsa kami dan kepada semua bangsa. Kami nasionalis karena kami pertjaja bahwa bangsa-bangsa adalah sangat penting bagi dunia dimasa sekarang ini, dan kami akan tetap demikian, sedjauh mata dapat memandang kemasadepan. Karena kami nasionalis, maka kami mendukung dan mengandjurkan nasionalisme, dimana sadja kami djumpainja.

Sila ketiga kami adalah Internasionalisme. Antara nasionalisme dan internasionalisme tidak ada perselisihan atau pertentangan. Memang benar, bahwa internasionalisme tidak akan dapat tumbuh dan berkembang selain diatas tanah jang subur dari nasionalisme. Bukankah Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa itu merupakan bukti jang njata dari hal ini? Dahulu ada Liga Bangsa-Bangsa. Kini ada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Nama-nama itu sendiri menundjukkan bahwa kedua-duanja tidak akan bisa berdiri tanpa adanja bangsa-bangsa dan nasionalisme. Djusteru adanja kedua organisasi itu menundjukkan bahwa bangsa-bangsa mengingini dan membutuhkan suatu badan internasional, dimana setiap bangsa mempunjai kedudukan jang sederadjat. Internasionalisme sama sekali bukan kosmopolitanisme, jang merupakan penjangkalan terhadap nasionalisme, jang anti-nasional dan memang bertentangan dengan kenjataan.

Sebetulnja internasionalisme jang sedjati adalah pernjataan dari nasionalisme jang sedjati, dimana setiap bangsa menghargai dan mendjaga hak-hak semua bangsa, baik jang besar maupun jang ketjil, jang lama maupun jang baru. Internasionalisme jang sedjati adalah tanda, bahwa suatu bangsa telah mendjadi dewasa dan bertanggung-djawab, telah meninggalkan sifat kekanak-kanakan mengenai rasa keunggulan nasional atau rasial, telah meninggalkan penjakit kekanak-kanakan tentang chauvinisme dan kosmopolitanisme.

Sila keempat adalah Demokrasi. Demokrasi bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial Barat. Lebih tegas, demokrasi tampaknja merupakan keadaan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial jang chusus.

Selama beribu-ribu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami pertjaja, bahwa bentuk-bentuk ini mempunjai pertalian dan arti internasional. Ini adalah soal jang akan saja bitjarakan kemudian.

Achirnja, Sila jang penghabisan dan jang terutama jalah Keadilan Sosial. Pada keadilan sosial ini kami rangkaikan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanja suatu masjarakat jang makmur dapat merupakan masjarakat jang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bisa bersemajam dalam ketidak-adilan sosial.

Demikianlah Pantja Sila kami. Ketuhanan Jang Maha Esa, Nasionalisme, Internasionalisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial.

Itulah dasar-dasar jang telah diterima sepenuhnja oleh bangsa saja dan jang dipergunakannja sebagai pedoman bagi segala kegiatan politik, ekonomi dan Sosial". *(M.D.K. hal. 191 — 195).*

„Mereka bukannja menerima Pantja Sila semata-mata sebagai konsepsi ideologi belaka, melainkan sebagai suatu pedoman jang praktis sekali untuk bertindak. Mereka diantara bangsa saja jang berusaha mendjadi pemimpin tetapi menolak Pantja Sila, ditolak pula oleh bangsa Indonesia". *(M.D.K. hal. 197 — 198).*

Bagaimanakah penggunaan setjara Internasional daripada Pantja Sila? Bagaimana Pantja Sila itu dapat dipraktekkan? Tentang hal ini President/Panglima Tertingga/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno menegaskan sebagai berikut:

„Pertama: Ketuhanan Jang Maha Esa. Tidak seorangpun jang menerima Declaration of American Independence sebagai pedoman untuk hidup dan bertindak, akan menjangkalnja. Begitu pula tidak ada seorang pengikutpun dari Manifesto Komunis, dalam forum internasional ini kini akan menjangkal hak untuk pertjaja kepada Jang Maha Kuasa. Untuk pendjelasan lebih landjut mengenai hal ini, saja persilakan tuan-tuan jang terhormat bertanja kepada tuan Aidit, ketua Partai Komunis Indonesia, jang duduk dalam Delegasi saja dan jang menerima sepenuhnja baik Manifesto Komunis maupun Pantja Sila.

Kedua: Nasionalisme. Kita semua adalah wakil-wakil bangsa-bangsa. Bagaimana kita akan dapat menolak nasionalisme? Djika kita menolak nasionalisme, maka kita harus menolak kebangsaan kita sendiri dan menolak pengorbanan-pengorbanan jang telah diberikan oleh generasi-generasi. Akan tetapi saja peringatkan tuan-tuan: djika tuan-tuan menerima prinsip nasionalisme, maka tuan-tuan harus menolak imperialisme. Tetapi pada peringatan itu saja ingin menambahkan peringatan lagi: djika tuan-tuan menolak imperialisme, maka setjara otomatis dan dengan segera tuan-tuan lenjapkan dari dunia jang dalam kesukaran ini sebab terbesar jang menimbulkan ketegangan dan bentrokan.

Ketiga: Internasionalisme. Apakah perlu untuk berbitjara dengan pandjang lebar mengenai internasionalisme dalam badan internasional ini? Tentu tidak! Djika bangsa-bangsa kita tidak "Internationally minded", maka bangsa-bangsa itu tidak akan mendjadi anggauta organisasi ini. Akan tetapi, internasionalisme jang sedjati tidak selalu terdapat disini. Saja menjesal harus mengatakan demikian, akan tetapi hal ini adalah suatu kenjataan. Terlalu sering Perserikatan Bangsa-bangsa dipergunakan sebagai forum untuk tudjuan-tudjuan nasional jang sempit atau tudjuan-tudjuan golongan sadja. Terlalu sering pula tudjuan-tudjuan jang agung dan tjita-tjita jang luhur dari piagam kita dikaburkan oleh usaha untuk mentjari keuntungan nasional atau prestige nasional. Internasionalisme jang sedjati harus didasarkan atas kenjataan persamaan nasional.

Internasionalisme jang sedjati harus didasarkan atas persamaan kehormatan, persamaan penghargaan dan atas dasar penggunaan setjara praktis daripada kebenaran, bahwa semua orang adalah saudara. Untuk mengutip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa — dokumen jang seringkali dilupakan orang itu — internasionalisme itu harus „meneguhkan kembali kejakinan ..... berdasarkan hak-hak jang sama bagi ..... bangsa-bangsa, baik besar maupun ketjil".

Achirnja, dan sekali lagi, internasionalisme akan berarti berachirnja imperialisme dan kolonialisme, sehingga dengan demikian berachirnja banjak bahaja dan ketegangan.

Keempat: Demokrasi. Bagi kami bangsa Indonesia, demokrasi mengandung tiga unsur jang pokok. Demokrasi mengandung pertama-tama prinsip jang kami sebut *Mufakat* ja'ni: kebulatan pendapat. Kedua, demokrasi mengandung prinsip *Perwakilan.*

Achirnja demokrasi mengandung, bagi kami, prinsip *Musjawarah.* Ja, demokrasi Indonesia mengandung ketiga prinsip itu, ja'ni: mufakat, perwakilan dan musjawarah antara wakil-wakil.

Prinsip-prinsip daripada tjara kehidupan demokrasi kami ini dikandung sedalam-dalamnja oleh rakjat kami dan sudah ada sedjak berabad-abad lamanja. Prinsip-prinsip ini menguasai kehidupan demokrasi kami ketiga suku-suku jang liar dan biadab masih mengembara di Eropah. Prinsip-prinsip ini membimbing kami ketika feodalisme mendjadikan dirinja kekuatan jang progresif dan jang memang revolusioner di Eropah. Prinsip-prinsip ini memberikan kepada kami, ketika feodalisme melahirkan kapitalisme, dan ketika kapitalisme mendjadi bapak imperialisme jang memperbudak kami. Prinsip-prinsip ini memberi kekuatan kepada kami selama gerhana kegelapan pendjadjahan dan selama tahun-tahun jang berdjalan lambat, ketika bentuk-bentuk lain dan berbeda-beda dari praktek-praktek demokrasi timbul setjara perlahan-lahan di Eropah dan Amerika.

Demokrasi kami tua, tetapi djaja dan kuat, sama djajanja dan kuatnja seperti bangsa Indonesia jang mendjadi sumbernja". *(M.D.K. hal. 198 — 200).*

„Achirnja didalam Pantja Sila terkandung Keadilan Sosial. Untuk dapat dilaksanakan dibidang internasional, mungkin hal ini akan mendjadi keadilan sosial internasional. Sekali lagi, menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme.

Selandjutnja, diterimanja oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa keadilan sosial sebagai suatu tudjuan, akan berarti diterimanja pertanggungandjawab dan kewadjiban-kewadjiban tertentu.

Ini akan berarti usaha jang tegas dan berpadu untuk mengachiri banjak dari kedjahatan-kedjahatan sosial, jang menjusahkan dunia kita. Ini akan berarti bahwa bantuan kepada negara-negara jang belum madju dan bangsa-bangsa jang kurang beruntung akan disingkirkan dari suasana Perang Dingin. Ini akan berarti pula pengakuan jang praktis bahwa semua orang adalah saudara dan bahwa semua orang mempunjai tanggung-djawab terhadap saudaranja.

Perkenankanlah saja sekali lagi mengulangi Lima Sila itu. Ketuhanan Jang Maha Esa; Nasionalisme; Internasionalisme; Demokrasi; Keadilan Sosial.

Marilah kita selidiki apakah hal-hal ini sebenarnja merupakan suatu sintèse jang dapat diterima oleh kita semua. Marilah kita bertanja pada diri sendiri, apakah penerimaan prinsip-prinsip itu akan memberikan suatu pemetjahan persoalan-persoalan jang dihadapi oleh organisasi ini". *(M.D.K. hal. 203 — 204).*

IV. USAHA-USAHA POKOK

Usaha-usaha pokok dibidang Politik Luar Negeri adalah sebagai berikut:

1. *Membebaskan Irian Barat dari imperialisme dan kolonialisme.*
2. *Menjokong kemerdekaan negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin.*
3. *Ko-eksistensi dan perlutjutan sendjata.*
4. *Retooling P.B.B.*

1. Tentang Membebaskan Irian Barat dari Imperialisme dan Kolonialisme.

Untuk membebaskan Irian Barat Rakjat Indonesia wadjib memobilisasi seluruh kekuatan nasional dan internasional jang anti imperialisme/kolonialisme dan mendjalankan politik konfrontasi baik dibidang politik, ekonomi maupun militer seperti jang ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Dimana terdapat imperialisme, dan dimana terdapat penjusunan kekuatan bersendjata jang serentak, maka keadaan memang berbahaja. Sekali lagi saja berbitjara berdasarkan pengalaman. Begitulah keadaannja di Irian Barat. Begitulah keadaannja diseperlima wilajah nasional kami jang pada dewasa ini masih tetap membungkuk dibawah belenggu imperialisme.

Disanalah kami menghadapi imperialisme dan kekuatan bersendjata dari imperialisme. Diperbatasan daerah itu tentara kami berdjaga didarat maupun dilautan". *(M.D.K. hal. 183).*

Kami telah berusaha untuk menjelesaikan masalah Irian Barat. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran dan penuh toleransi dan penuh harapan". *(M.D.K. hal. 183).*

„Semuanja itu kini telah habis dan Belanda tidak memberikan alternatif lainnja, ketjuali memperkeras sikap kami". *(M.D.K. hal. 184).*

„Irian Barat merupakan pedang kolonial jang diantjamkan terhadap Indonesia. Pedang itu diarahkan pada djantung kami. akan tetapi disamping itu mengantjam pula perdamaian dunia.

Usaha-usaha kami dewasa ini jang sungguh-sungguh untuk mentjapai penjelesaian dengan tjara-tjara kami sendiri, adalah bagian dari sumbangan kami kearah terdjaminnja perdamaian dunia ini. Ini adalah bagian dari usaha kami untuk mengachiri masalah dunia ini jang merupakan kedjahatan jang usang. Usaha kami adalah usaha pembedahan jang sungguh-sungguh untuk menjingkirkan kanker imperialisme dari daerah dunia, dimana kami hidup dan berada". *(M.D.K. hal. 184).*

2. Tentang menjokong kemerdekaan negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin.

a. *Masalah keanggautaan RRT di P.B.B.*

Untuk mendjadikan P.B.B. kuat dan universil Rakjat Indonesia menjokong sepenuhnja keanggautaan RRT dalam P.B.B. ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Organisasi bangsa-bangsa ini telah dilemahkan selama ia masih menolak perwakilan sesuatu bangsa, dan teristimewa suatu bangsa tua dan bidjaksana serta kuat.

Saja maksudkan Tiongkok. Saja maksudkan jang sering disebut Tiongkok Komunis, jang bagi kami adalah satu-satunja Tiongkok jang sebenarnja. Organisasi bangsa-bangsa ini sangat dilemahkan, djustru karena ia menolak keanggautaan bangsa jang terbesar didunia.

Setiap tahun kami menjokong diterimanja Tiongkok kedalam Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai anggauta. Kami akan terus melakukannja. Kami tidak memberikan sokongan itu semata-mata karena kami mempunjai hubungan baik dengan negara tersebut. Dan pasti sokongan itu tidak kami berikan karena sesuatu alasan partisan. Tidak, pendirian kami mengenai persoalan ini dibimbing oleh realisme politik. Dengan setjara pitjik mengetjualikan suatu bangsa jang besar, bangsa agung dan kuat dalam arti kwantitet, kebudajaan, tjiri-tjiri suatu peradaban kuno, suatu bangsa jang penuh dengan kekuatan dan daja ekonomi, dengan mengetjualikan bangsa itu kita lebih melemahkan Organisasi internasional ini, dan dengan demikian, lebih mendjauhkannja dari kebutuhan dan tjita-tjita kita". *(M.D.K. hal. 168).*

b. *Masalah Vietnam, Korea dan Afrika.*

Rakjat Indonesia menjokong penuh perdjuangan penjatuan kembali Rakjat jang terpetjah-belah setjara paksa oleh kaum imperialis seperti penjatuan kembali Korea, Vietnam dan Afrika seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

Kami di Asia tidak pernah mengenal keadaan damai! Setelah perdamaian datang untuk Eropah, kami merasai akibat bom-bom atom. Kami merasai revolusi nasional kami sendiri di Indonesia. Kami merasai penjiksaan Vietnam. Kami menderita penganiajaan Korea. Kami masih senantiasa menderita kepedihan Aldjazair. Apakah sekarang ini seharusnja giliran saudara-saudara kita di Afrika? Apakah mereka harus disiksa, sedangkan luka-luka kami masih belum sembuh?

Toh masih sadja Barat dalam keadaan damai. Herankah tuan-tuan bahwa kami sekarang menuntut, ja, *menuntut,* batalnja siksaan terhadap kami? Herankah tuan-tuan, bahwa kini suara saja diperdengarkan sebagai protes?

Kami, jang dulu tidak bersuara, mempunjai tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan; kami berhak untuk didengar. Kami bukannja barang perdagangan, tetapi adalah bangsa-bangsa jang hidup dan jang

perkasa, jang mempunjai peranan didunia ini, dan jang harus memberikan sumbangannja.

Saja pergunakan kata-kata jang keras, dan saja pergunakan kata-kata ini dengan sengadja, karena saja punja pendirian jang tegas mengenai soal ini. Dengan sengadja saja pergunakan kata-kata keras, karena saja berbitjara untuk bangsa saja dan karena saja berbitjara dimuka pemimpin-pemimpin bangsa-bangsa.

Selain daripada itu, saja tahu bahwa saudara-saudara saja di Asia dan Afrika mempunjai pendirian jang sama tegasnja, walaupun saja tidak berani berbitjara atas nama mereka". *(M.D.K. hal. 175).*

c. *Masalah kemerdekaan negara-negara djadjahan.*

Rakjat Indonesia menjokong sepenuhnja perdjuangan kemerdekaan seluruh bangsa jang masih terdjadjah di Asia-Afrika dan Amerika Latin seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Banjak diantara tuan-tuan dalam Sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme. Banjak diantara tuan-tuan lahir merdeka dan akan mati merdeka. Beberapa diantara tuan-tuan lahir dari bangsa-bangsa jang telah mendjalankan imperialisme terhadap jang lain, tetapi tidak pernah menderitainja sendiri. Akan tetapi saudara-saudara saja di Asia dan Afrika telah mengenal tjambuk imperialisme. Mereka telah menderitanja. Mereka mengenal bahajanja dan kelitjikannja serta keuletannja.

Kami di Indonesia mengenalnja djuga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini! Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saja katakan pada tuan-tuan bahwa berlandjutnja imperialisme dalam setiap bentuknja merupakan suatu bahaja jang besar dan jang berlarut-larut". *(M.D.K. hal. 176).*

„..... perdjuangan untuk kemerdekaan senantiasa dibenarkan dan senantiasa benar. Mereka jang menentang gerak-madju jang tidak terelakkan dari kemerdekaan nasional dan hak menentukan nasib sendiri, adalah buta; mereka jang berusaha untuk mengembalikan apa jang tidak dapat dikembalikan merupakan bahaja bagi mereka sendiri dan bagi dunia". *(M.D.K. hal. 176 — 177).*

„Memang, saja tidak perlu membentangkan kepada tuan-tuan, bahwa kami dari Asia dan Afrika menentang kolonialisme dan imperialisme. Lebih daripada itu, siapakah dalam dunia sekarang ini masih akan membela hal-hal itu? Setjara universil hal-hal itu telah dikutuk, dan sudah sepantasnja, dan alasan-alasan sinis jang usang itu tidak terdengar lagi. Pertentangan sekarang berpusat pada persoalan kapankah daerah-daerah djadjahan akan merdeka dan bukan pada persoalan apakah mereka akan merdeka.

Tetapi saja hendak menegaskan soal ini. Oposisi kami terhadap kolonialisme dan imperialisme timbul baik dari hati maupun dari kepala kami. Kami menentangnja atas dasar kemanusiaan, dan kami menentangnja pula dengan alasan bahwa hal ini merupakan suatu antjaman jang besar dan makin besar lagi terhadap perdamaian". *(M.D.K. hal. 178).*

d. *Masalah Kongo.*

Rakjat Indonesia menjokong penuh perdjuangan kemerdekaan Rakjat Kongo menuntut dihormatinja kedaulatan dan kemerdekaan Kongo dan

menentang tjampur-tangan asing seperti ditegaskan oleh Presiden/ Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Keadaan di Kongo jang sangat disesalkan adalah langsung disebabkan oleh imperialisme, dan tidak disebabkan oleh berachirnja imperialisme itu. Imperialisme berusaha untuk *mempertahankan* kedudukannja di Kongo, berusaha untuk dapat memutungkan dan melumpuhkan Negara baru itu, itulah sebabnja Kongo berkobar". *(M.D.K. hal. 185).*

„Masalah Kongo, jang merupakan masalah kolonialisme dan imperialisme, harus diselesaikan dengan menggunakan prinsip-prinsip jang telah saja uraikan tadi. Kongo adalah Negara jang berdaulat. Hendaknja kedaulatan itu dihormati. Ingatlah: kedaulatan Kongo tidak kurang daripada kedaulatan setiap bangsa jang diwakili dalam Madjelis ini, dan kedaulatan ini harus dihormati setjara sama.

Dalam soal-soal dalam negeri Kongo tidak boleh ada tjampur-tangan dan sama sekali tidak boleh ada bantuan, baik jang terang-terangan maupun jang bersembunji, untuk menghantjurkan negara ini". *(M.D.K. hal. 185 — 186).*

e. *Masalah Aldjazair.*

Rakjat Indonesia menjokong sepenuhnja perdjuangan kemerdekaan Rakjat Aldjazair seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Sudah djelas sekali bahwa rakjat Aldjazair menghendaki kemerdekaan.

Maka, adakanlah suatu plebisit dibawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Aldjazair untuk menentukan kehendak rakjat akan betapa akrab dan selaras hubungan-hubungan itu seharusnja. Plebisit itu hendaknja djangan mengenai soal kemerdekaan. Kemerdekaan itu sudah ditentukan dengan darah dan air-mata, dan pastilah akan berdiri suatu Aldjazair jang Merdeka". *(M.D.K. hal. 187).*

f. *Masalah Kuba dan Laos.*

Rakjat Indonesia menjokong perdjuangan Rakjat Kuba dan Rakjat Laos untuk kemerdekaan dibidang politik dan ekonomi.

3. Tentang Ko-eksistensi dan Perlutjutan Sendjata.

Rakjat Indonesia mendesak pelaksanaan ko-eksistensi untuk seluruh negara didunia dengan tidak memandang perbedaan filsafah hidup, sistim politik dan sosial jang telah dibuktikan selama limabelas tahun di Barat, seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Selama limabelas tahun ini Barat telah mengenal perdamaian, atau sekurang-kurangnja ketiadaan perang. Tentu sadja, ada ketegangan-ketegangan. Memang, ada bahaja. Tetapi tetap merupakan kenjataan, bahwa ditengah-tengah suatu revolusi jang meliputi tiga perempat dari dunia, Barat tetap dalam keadaan damai. Kedua blok besar, sebetulnja, telah berhasil mempraktekkan ko-eksistensi selama tahun-tahun itu, sehingga dengan demikian membantah mereka jang menjangkal kemungkinan adanja ko-eksistensi". *(M.D.K. hal. 174).*

Dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" Presiden menegaskan bahwa tidak ada hal jang lebih mendesak tentang perlutjutan sendjata setjara umum dan mutlak sebagai hal jang sangat mendesak, tidak dapat diselesaikan oleh negara-negara besar sadja, tetapi harus mengikut-sertakan negara-negara non-blok seperti ditegaskan oleh Presiden/ Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Perlutjutan sendjata merupakan suatu keperluan jang mendesak dalam dunia ini. Persoalan jang terpenting ini dari semua masalah harus dirundingkan dan dipetjahkan dalam rangka Organisasi ini. Namun bagaimana dapat tertjapai suatu persetudjuan realistis mengenai perlutjutan sendjata, bila Tiongkok jang merupakan salah satu negara terkuat dalam dunia ini, tidak diturut-sertakan dalam musjawarah-musjawarah itu?" *(M.D.K. hal. 168).*

„Dewasa ini, kita banjak mendengar dan membatja mengenai perlutjutan sendjata. Perkataan itu biasanja dipakai dalam hubungan perlutjutan sendjata nuklir dan atom". *(M.D.K. hal. 179).*

„Mengenai persoalan-persoalan peperangan nuklir, saja hanja seorang biasa sadja, mungkin seperti tetangga tuan atau seperti saudara tuan atau bahkan seperti ajah tuan. Saja ikut merasakan kengerian mereka, saja ikut merasakan ketakutan mereka.

Saja ikut merasakan kengerian dan ketakutan, itu karena saja adalah bagian dari dunia ini. Saja punja anak-anak, dan haridepan mereka terantjam bahaja. Saja seorang Indonesia, dan bangsa itu terantjam bahaja". *(M.D.K. hal. 179).*

„Djelaslah, bahwa masalah perlutjutan sendjata bukan hanja perselisihan pendapat tentang dasar-dasar tehnis jang sempit". *(M.D.K. hal. 180).*

„Tidak sesuatupun lebih mendesak daripada hal ini. Dan persoalan ini adalah demikian vital bagi seluruh ummat manusia, sehingga seluruh ummat manusia harus diikut-sertakan dalam pemetjahannja. Saja kira pada saat ini kita boleh berkata, bahwa sebenarnja hanjalah desakan dan usaha dari negara-negara non-blok akan memberikan hasil jang diperlukan seluruh dunia. Pembitjaraan jang sungguh-sungguh tentang perlutjutan sendjata, didalam rangka organisasi ini, dan didasarkan pada suatu harapan jang sungguh-sungguh akan suksesnja, adalah jang essensiil sekarang ini". *(M.D.K. hal. 181).*

Akibat tertjapainja perlutjutan sendjata setjara umum dan mutlak bagi kesedjahteraan ummat manusia Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno menegaskan sebagai berikut:

„Renungkan, renungkan sedjenak, apa jang mungkin terdjadi djika kita dapat meletakkan suatu dasar bagi perlutjutan sendjata jang sedjati. Ingatlah akan dana-dana jang sangat besar jang dapat digunakan untuk perbaikan dunia dimana kita hidup ini. Ingatlah akan daja gerak jang maha hebat jang dapat diberikan kepada perkembangan mereka jang kurang madju, sekalipun hanja sebahagian sadja dari anggaran belandja pertahanan dari Negara-Negara Besar disalurkan kearah itu. Ingatlah akan bertambahnja setjara hebat kebahagiaan manusia, produktivitet manusia dan kesedjahteraan manusia, djika hal itu diselenggarakan". *(M.D.K. hal. 181 — 182).*

Rakjat Indonesia mengutuk dan menuntut dilarangnja pembuatan dan pertjobaan bom Atom dan bom Hydrogin, menudju kepada perlutjutan sendjata jang sungguh-sungguh seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Tidak seorang machlukpun berhak untuk menggunakan hak-hak preogatif dari Tuhan Jang Maha Kuasa. Tidak seorangpun berhak mempergunakan bom-bom hydrogin. Tidak satu bangsapun berhak untuk menjebabkan kemungkinan hantjurnja semua bangsa-bangsa.

Tidak suatu sistim politik, tiada suatu organisasi ekonomi jang lajak untuk menjebabkan musnahnja dunia, termasuk sistim maupun organisasi itu sendiri". *(M.D.K. hal. 180).*

„Kami bangsa Asia telah menderita akibat bom atom". *(M.D.K. hal. 180).*

„Djika ada suatu immoralitet jang lebih besar daripada memperagakan sendjata-sendjata hydrogin, maka hal itu adalah melakukan pertjobaan-pertjobaan dengan sendjata-sendjata tersebut". *(M.D.K. hal. 182).*

„Pada dewasa ini pertjobaan-pertjobaan dengan sendjata-sendjata nuklir ditangguhkan, — perhatikan tidak dilarang, tetapi hanja ditangguhkan. Maka, marilah kita pergunakan kenjataan ini sebagai permulaan. Marilah kita pergunakan kenjataan ini sebagai dasar untuk melarang pertjobaan, dan kemudian untuk perlutjutan sendjata jang sungguh-sungguh". *(M.D.K. hal. 182).*

4. Tentang Retooling P.B.B.

a. *Rakjat Indonesia menaruh perhatian chusus terhadap P.B.B. sebagai satu-satunja badan internasional jang mendjadi harapan bangsa-bangsa didunia untuk menjelesaikan masalah-masalah dan pertikaian-pertikaian internasional, guna mentjapai kemerdekaan bangsa-bangsa dan kesedjahteraan ummat manusia, seperti jang ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Mereka itu, dan rakjat Asia dan Afrika, rakjat-rakjat benua Amerika dan benua Eropah serta rakjat benua Australia. sedang memperhatikan dan mendengarkan serta mengharap-harap. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini bagi mereka merupakan suatu harapan akan masadepan dan suatu kemungkinan-baik bagi zaman sekarang ini". *(M.D.K. hal. 165).*

„Kita bertekad untuk mendjadikan Perserikatan Bangsa-Bangsa kuat dan universil serta mampu untuk memenuhi fungsinja jang lajak". *(M.D.K. hal. 168).*

„Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak lagi merupakan badan seperti jang menandatangani Piagam limabelas tahun jang lalu. Dunia inipun tidak sama dengan jang dahulu. Mereka jang dengan kebidjaksanaan berdjerih-pajah untuk menghasilkan Piagam Organisasi ini, tidak dapat menjangka akan terdjelmanja bentuk jang sekarang ini. Diantara orang-orang jang bidjaksana dan djauh pandangannja itu, hanja beberapa jang sadar, bahwa achir imperialisme sudah tampak dan bahwa bila Organisasi ini harus hidup terus, maka ia mesti memberi kemungkinan kepada bangsa-bangsa baru dan bangsa-bangsa jang lahir kembali untuk masuk beramai-ramai, berdujun-dujun dan bersemangat". *(M.D.K. hal. 205 — 206).*

b. *Rakjat Indonesia menghendaki supaja P.B.B. menempatkan kewibawaan dan kekuatan morilnja dibelakang perdjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa setjara tegas dan djelas, seperti jang ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Perserikatan Bangsa-Bangsa ini adalah suatu organisasi dari Negara-Negara Bangsa jang masing-masing menggenggam permata itu kuat-kuat sebagai sesuatu jang berharga. Kita semuanja telah berhimpun dengan sukarela, sebagai saudara dan sederadjat dalam Organisasi ini. Sebagai saudara dan *sederadjat,* karena kita semuanja memiliki kedaulatan jang sederadjat, dan kita semua menganggap kedaulatan jang sederadjat itu sama-sama berharga". *(M.D.K. hal. 172).*

„Perserikatan Bangsa-Bangsa sekarang ini djuga berkesempatan untuk membangun bagi dirinja sendiri reputasi dan gensi jang besar. Mereka jang berdjuang untuk kemerdekaan akan mentjari sokongan dan sekutu-sekutu dimana sadja dapat diperolehnja; alangkah baiknja bilamana mereka berpaling kepada badan ini dan kepada Piagam kita daripada kepada sesuatu kelompok atau bagian dari badan ini". *(M.D.K. hal. 177).*

„Disini hendak saja kemukakan peringatan jang sangat serieus. Banjak anggauta organisasi ini dan banjak pedjabat organisasi ini, mungkin tak begitu menjadari perbuatan-perbuatan imperialisme dan kolonialisme. Mereka tak pernah mengalaminja, mereka tak mengenal keuletannja dan kebengisannja, dan banjaknja mukanja, dan kedjahatannja.

Kami dari Asia dan Afrika mengenalnja. Saja katakan pada tuan-tuan: Djanganlah bertindak sebagai alat jang tak-tahu apa-apa dari imperialisme. Djanganlah bertindak sebagai tangan kanan jang buta dari kolonialisme. Djika tuan bertindak demikian, maka tuan pasti akan membunuh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini, dan dengan begitu tuan akan membunuh harapan dari berdjuta-djuta manusia jang tiada terhitung itu dan mungkin tuan akan menjebabkan hari-depan mati dalam kandungan". *(M.D.K. hal. 186).*

„Kita hidup ditengah-tengah Revolusi Tuntutan Jang Meningkat. Mereka jang dahulunja tanpa kemerdekaan, kini menuntut kemerdekaan. Mereka jang dahulunja tanpa suara, kini menuntut agar suaranja didengar.

Mereka jang dahulunja kelaparan, kini menuntut beras, banjak-banjak dan setiap hari. Mereka jang dahulunja buta huruf, kini menuntut pendidikan.

Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber-sumber tenaga Revolusi jang besar, suatu gudang mesiu revolusioner jang besar.

Tidak kurang dari tiga-perempat ummat manusia terlibat didalam Revolusi Tuntutan Jang Meningkat, dan ini adalah Revolusi Mahahebat sedjak manusia untuk pertama kalinja berdjalan dengan tegak disuatu dunia jang murni dan menjenangkan.

Berhasil atau gagalnja Organisasi ini akan dinilai dari hubungannja dengan Revolusi Tuntutan Jang Meningkat itu. Generasi-generasi jang akan datang akan memudji atau mengutuk kita atas djawaban kita terhadap tantangan ini". *(M.D.K. hal. 209 — 210).*

c. *Rakjat Indonesia sangat kewatir terhadap P.B.B. dewasa ini jang ternjata tidak mampu menjelesaikan masalah-masalah internasional, tidak mampu menjelesaikan persengketaan-persengketaan internasional*

atas prinsip musjawarah, tidak mampu memenuhi tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa, tidak mentjerminkan keadaan dunia sekarang ini seperti jang ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:

„Djanganlah memperlakukan masalah-masalah jang akan tuan-tuan perbintjangkan sebagai masalah routine. Bila diperlakukan demikian, maka Organisasi ini jang telah memberikan kita suatu harapan untuk masa-depan, suatu kemungkinan-baik akan adanja persesuaian internasional, mungkin akan petjah. Ia mungkin akan lenjap perlahan-lahan dibawah gelombang pertikaian, sebagaimana dialami oleh organisasi jang digantikannja. Bila hal itu terdjadi, maka ummat manusia sebagai keseluruhan akan menderita, dan suatu impian jang agung, suatu tjita-tjita jang agung, akan hantjur. Ingatlah: bukanlah hanja kata-kata jang tuan-tuan hadapi. Bukanlah pion-pion diatas papan tjatur jang tuan-tuan hadapi: Jang tuan-tuan hadapi adalah manusia, impian-impian manusia, tjita-tjita manusia, dan hari-depan semua manusia". *(M.D.K. hal. 169).*

„Sedjak hari bersedjarah ditahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima dunia telah berobah, dan dia telah berobah kearah perbaikan. Dari zaman pembangunan bangsa-bangsa ini telah muntjul kemungkinan — ja, keharusan — akan suatu dunia jang bebas dari ketakutan, bebas dari kekurangan, bebas dari penindasan-penindasan nasional". *(M.D.K. hal. 170).*

„Pergolakan-pergolakan kolonial, perkembangan jang tjepat dari daerah-daerah jang belum madju dilapangan tehnis, dan masalah perlutjutan sendjata, semuanja merupakan masalah-masalah jang tepat dan mendesak untuk kita pertimbangkan dan musjawarahkan. Akan tetapi, telah mendjadi djelas, bahwa masalah-masalah jang vital ini tidak dapat dibitjarakan setjara memuaskan oleh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa jang sekarang ini. Sedjarah badan ini menundjukkan kebenaran jang menjedihkan dan jang djelas daripada apa jang telah saja katakan". *(M.D.K. hal. 206).*

„Kami memandangnja dengan kechawatiran besar, karena kami telah mengadjukan suatu masalah nasional jang besar, masalah Irian Barat, kehadapan Madjelis ini, dan tiada suatu penjelesaian dapat ditjapai. Kami memandangnja dengan kechawatiran, karena Negara-Negara Besar didunia telah memasukkan permainan Perang Dingin mereka jang berbahaja itu kedalam ruangan-ruangannja". *(M.D.K. hal. 208).*

d. *Prinsip musjawarah bukanlah sesuatu jang idealistis, tetapi prinsip jang memang dapat dilaksanakan seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Satu-satunja tjara bagi organisasi ini untuk dapat mendjalankan fungsinja setjara memuaskan, ialah dengan djalan *mufakat* jang diperoleh dalam *musjawarah.* Musjawarah harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada saingan antara pendapat-pendapat jang bertentangan, tidak ada resolusi-resolusi dan resolusi-resolusi balasan, tidak ada pemihakan-pemihakan, melainkan hanja usaha jang teguh untuk mentjari dasar umum dalam memetjahkan sesuatu masalah. Dari musjawarah sematjam ini timbullah permufakatan, suatu kebulatan pendapat, jang lebih kuat daripada suatu resolusi jang dipaksakan melalui djumlah suara majoritet, suatu resolusi jang mungkin tidak diterima, atau jang mungkin tidak disukai minoritet". *(M.D.K. hal. 200).*

„Kami tahu dari pengalaman jang sama pahitnja, sama praktisnja dan sama realistisnja, bahwa tjara-tjara musjawarah kami dapat pula diselenggarakan dibidang internasional. Dibidang itu tjara-tjara itu berdjalan sama baiknja seperti dibidang nasional". *(M.D.K. hal. 201).*

„Konperensi Asia-Afrika diselenggarakan dengan tjara-tjara musjawarah.

Dalam konperensi itu tidak terdapat majoritet dan minoritet. Tidak pula diadakan pemungutan suara. Dalam konperensi itu hanja terdapat musjawarah dan keinginan umum untuk mentjapai persetudjuan. Konperensi itu menghasilkan komuniké jang dibuat dengan suara bulat, komuniké jang merupakan salah suatu jang terpenting dalam windu ini atau mungkin salah satu dokumen jang terpenting dalam sedjarah". *(M.D.K. hal. 202).*

„Saja jakin bahwa pemakaian dengan tulus ichlas dari tjara-tjara musjawarah demikian ini akan mempermudah pekerdjaan organisasi internasional ini. Ja, barangkali tjara ini akan memungkinkan pekerdjaan jang sebenarnja dari organisasi ini. Tjara musjawarah ini akan menundjukkan djalan untuk menjelesaikan banjak masalah-masalah jang makin bertumpuk bertahun-tahun. Tjara musjawarah ini akan memungkinkan terselesaikannja masalah-masalah jang tampaknja tidak terpetjahkan". *(M.D.K. hal. 202).*

e. *Berhubung dengan kenjataan-kenjataan tersebut diatas Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno mendesak:*

1. *Supaja Markas Besar P.B.B. dipindahkan ketempat jang bebas dari suasana perang-dingin seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Bahwasanja kedudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa berada dalam wilajah salah satu negara jang terkemuka dalam Perang Dingin, berarti Perang Dingin telah merembes bahkan sampai kepekerdjaan dan administrasi serta rumah-tangga Organisasi kita ini. Sedemikian luasnja perembesan itu, sehingga hadirnja pemimpin sesuatu bangsa jang besar dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa ini sadja sudah mendjadi persoalan Perang Dingin dan sendjata Perang Dingin, serta alat untuk mempertadjam tjara kehidupan jang berbahaja serta jang sia-sia itu.

Marilah kita tindjau apakah tempat kedudukan Organisasi kita tidak perlu dipindahkan dari suasana Perang Dingin. Marilah kita tindjau apakah Asia atau Afrika atau Djenewa akan dapat memberi tempat jang permanen kepada kita, jang djauh dari Perang Dingin, tidak terikat pada salah suatu blok dan dimana para Delegasi dapat bergerak dengan leluasa dan bebas sekehendak mereka. Dengan demikian, mungkin akan diperoleh pengertian jang lebih luas tentang dunia dan masalah-masalahnja.

Saja jakin, bahwa suatu negara Asia atau Afrika, mengingat akan kejakinan dan kepertjajaannja, dengan senang akan mengundjukkan kemurahan hatinja kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, mungkin dengan menjediakan suatu daerah jang tjukup luas dimana Organisasi itu sendiri akan berdaulat dan dimana perundingan-perundingan jang penting bagi pekerdjaan vital itu dapat dilaksanakan setjara amanat dan dalam suasana persaudaraan". *(M.D.K. hal. 204 — 205).*

2. *Supaja Piagam P.B.B. ditindjau kembali dan disesuaikan dengan tuntutan zaman pembangunan bangsa-bangsa dewasa ini berlandaskan kepada adjaran Pantja Sila seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Benar Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak hanja terdiri daripada Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa sadja. Meskipun demikian, dokumen jang bersedjarah itu tetap merupakan bintang pembimbing dan ilham Organisasi ini. Dalam banjak hal Piagam mentjerminkan konstelasi politik dan kekuatan daripada saat dilahirkannja. Dalam banjak hal Piagam itu tidak mentjerminkan kenjataan-kenjataan masa sekarang.

Oleh karena itu marilah kita pertimbangkan apakah Lima-Sila jang telah saja kemukakan, dapat memperkuat dan memperbaiki Piagam kita.

Saja jakin, ja, saja jakin sejakin-jakinnja bahwa diterimanja kelima prinsip itu dan ditjantumkannja dalam Piagam, akan sangat memperkuat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saja jakin, bahwa Pantja Sila akan menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sedjadjar dengan perkembangan terachir dari dunia. Saja jakin bahwa Pantja Sila akan memungkinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi hari kemudian dengan kesegaran dan kepertjajaan. Achirnja, saja jakin bahwa diterimanja Pantja Sila sebagai dasar Piagam, akan menjebabkan Piagam ini dapat diterima lebih ichlas, oleh semua anggauta, baik jang lama maupun jang baru". *(M.D.K. hal. 204).*

„Sedjak perang kita telah menjaksikan tiga gedjala-gedjala besar jang permanen.

Pertama ialah bangkitnja negara-negara Sosialis. Hal ini tidak disangka dalam tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima. Kedua ialah gelombang besar daripada pembebasan nasional dan emansipasi ekonomi jang melanda Asia dan Afrika serta saudara-saudara kita di Amerika Latin. Saja kira bahwa hanja kita, jang langsung terlibat didalamnja, dapat menduganja. Ketiga ialah kemadjuan ilmiah besar, jang semua bergerak dilapangan persendjataan dan peperangan, akan tetapi jang dewasa ini berpindah kelapangan rintangan dan perbatasan ruang angkasa. Siapakah jang dapat meramalkannja ketika itu?

Benar, Piagam kita dapat dirobah. Saja menjadari, bahwa ada prosedure untuk melakukan hal ini dan akan tiba waktunja ini dapat dilakukan. Akan tetapi persoalan ini mendesak. Hal ini mungkin merupakan persoalan mati atau hidup bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Djanganlah sampai pandangan legalistik jang pitjik dapat menghalangi dikerdjakannja usaha itu dengan segera". *(M.D.K. hal. 207).*

3. *Supaja organisasi dan keanggautaan Dewan Keamanan dan Lembaga-Lembaga P.B.B. lainnja mentjerminkan bangkitnja Negara-Negara Sosialis ataupun berkembangnja dengan tjepat kemerdekaan negara-negara Asia-Afrika seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Organisasi dan keanggautaan Dewan Keamanan —, badan jang terpenting itu — mentjerminkan peta ekonomi, militer dan kekuatan daripada dunia tahun Sembilanbelas Empatpuluh Lima, ketika Organisasi dilahirkan dari inspirasi dan angan-angan jang besar.

Demikian pula halnja dengan sebagian besar daripada Lembaga-Lembaga lainnja. Mereka itu tidak mentjerminkan bangkitnja negara-negara

Sosialis ataupun berkembangnja dengan tjepat kemerdekaan Asia dan Afrika". *(M.D.K. hal. 206).*

„Adalah sama pentingnja bahwa pembagian kursi dalam Dewan Keamanan dan badan-badan serta lembaga-lembaga lainnja harus dirobah. Dalam hal ini saja tidak berpikir dalam istilah blok-blokan, tetapi saja memikirkan betapa sangat perlunja Piagam dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, dari badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa, semuanja itu mentjerminkan keadaan jang sebenarnja dari dunia kita sekarang ini". *(M.D.K. hal. 207 — 208).*

4. *Supaja Sekretariat P.B.B. jang dipimpin Sekdjen diretool seperti ditegaskan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno sebagai berikut:*

„Untuk memodernisir dan membuat efisien Organisasi kita, barangkali djuga Sekretariat dibawah pimpinan Sekretaris Djendralnja, mungkin membutuhkan penindjauan kembali. Dengan mengatakan demikian, saja tidak — sama sekali tidak — mengeritik atau mentjela dengan tjara apapun Sekretaris Djendral jang sekarang, jang senantiasa berusaha, dalam keadaan-keadaan jang tak dapat diterima lagi, melakukan tugasnja dengan baik, jang kadang-kadang tampaknja tidak mungkin dilaksanakan.

Djadi, bagaimanakah mereka bisa efisien? Bagaimanakah anggauta-anggauta kedua golongan dalam dunia ini — jakni golongan-golongan jang merupakan suatu kenjataan dan jang harus diterima — bagaimanakah anggauta-anggauta kedua golongan itu bisa merasa tenang didalam Organisasi ini dan mempunjai kepertjajaan penuh jang diperlukan terhadapnja". *(M.D.K. hal. 206 — 207).*

Achirnja Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno — sebagai penjambung lidah rakjat Indonesia, menjatakan tjita-tjita rakjat Indonesia untuk membangun dunia baru sebagai berikut:

„Kami tidak berusaha mempertahankan dunia jang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia jang baru, jang lebih baik! Kami berusaha membangun suatu dunia jang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia, dimana kemanusiaan dapat mentjapai kedjajaannja jang penuh". *(M.D.K. hal. 209).*

„Bangunlah dunia ini kembali! Bangunlah dunia ini kokoh dan kuat dan sehat! Bangunlah suatu dunia dimana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan. Bangunlah dunia jang sesuai dengan impian dan tjita-tjita ummat manusia. Putuskan sekarang hubungan dengan masa-lampau karena fadjar sedang menjingsing. Putuskan sekarang hubungan dengan masa-lampau, sehingga kita bisa mempertanggungdjawabkan diri terhadap masa-depan". *(M.D.K. hal. 212).*

V. KESIMPULAN.

1. Politik Luar Negeri Republik Indonesia mentjerminkan satu konsepsi nasional jang ber-azaskan Pantja Sila dengan tjita-tjita internasionalisme untuk kesedjahteraan dunia, perdamaian dunia, persaudaraan dunia jang didukung oleh seluruh Rakjat Indonesia.

2. Politik Luar Negeri bebas dan aktif Republik Indonesia sebagaimana pokok-pokoknja diuraikan diatas adalah politik jang memihak, jaitu memihak kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme-kolonialisme dan perang agresif.
3. Politik Luar Negeri bebas dan aktif Republik Indonesia harus menghimpun semua kekuatan progresif didunia dalam satu front Internasional untuk kemerdekaan dan perdamaian melawan imperialisme-kolonialisme dan perang agresif.
4. Politik Luar Negeri Republik Indonesia ialah perdjuangan untuk tertjapainja persamaan kedaulatan bagi semua bangsa dengan penggunaan hak-hak azasi manusia dan hak-hak azasi nasional.
5. Pantja Sila sebagai dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia dapat dipakai sebagai dasar Piagam P.B.B. karena Pantja Sila memberikan djaminan kepada pemetjahan soal-soal antara manusia dan manusia, bangsa dengan bangsa.
6. Bahwa hanja dengan mengikut-sertakan rakjat — Politik Luar Negeri Republik Indonesia seperti digariskan dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI" akan sukses.
7. Untuk suksesnja pelaksanaan garis-garis Politik Luar Negeri Republik Indonesia seperti diuraikan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia — Bung Karno — dalam „MEMBANGUN DUNIA KEMBALI", perlu diadakan retooling dalam dinas diplomatik Republik Indonesia, terhadap aparatur-aparatur pelaksana Politik Luar Negeri, jang suka berkompromi dengan imperialisme, birokrat-birokrat jang berdjiwa kintel jang konservatif reaksioner dalam soal Politik Luar Negeri, jang tidak berdjiwa Manipol — Usdek.

Djakarta, 19 Djanuari 1961.

REVOLUSI — SOSIALISME INDONESIA — PIMPINAN NASIONAL

(R E — S O — P I M)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1961
(17 × 17 AGUSTUS)

259/B (16)

REVOLUSI
SOSIALISME INDONESIA
PIMPINAN NASIONAL

Saudara-saudara sekalian!

Alangkah bahagianja kita pada hari ini!

Pada hari ini, kita merajakan hari ulang-tahun Proklamasi Kemerdekaan kita jang ke XVI. Pada hari ini, Republik kita genap berusia dua windu. Pada hari ini, kita boleh menjebutkan angka keramat 17 **dua kali. Dua kali!** Sebab pada hari ini, kita mengalami tudjuh belas Agustus ketudjuhbelas kalinja. Pada hari ini kita mengalami **17 × 17 Agustus!** Dus pada hari ini, kita mengalami **17 Agustus** tingkat maha-keramat!

Disinilah letak keistimewaan Hari Proklamasi sekarang ini: dua windu Republik, dan 17 tingkat maha-keramat. Tetapi tidak hanja itu. Kita memasuki windu jang ketiga daripada Republik kita, dan kita memasuki tahun terachir daripada Triprogram Kabinet Kerdja. Karena itu, maka kita harus bersama-sama membikin balans, membikin neratja jang objektif, daripada perdjoangan kita seluruhnja, dan sambil lalu djuga dari pelaksanaan Triprogram Pemerintah. Bukan dengan tjara seorang boekhouder jang mengadakan „dubbel boekhouding", tetapi dengan terus-terang, dengan hati jang bergelora, dengan menundjukkan aktiva-aktivanja, tetapi djuga mengakui passiva-passivanja. Perdjoangan makin meningkat, makin menghebat, makin sengit, tugas makin berat, makin menggunung, — dan ini hanja bisa ditanggulangi dengan semangat jang kritis, ja, bahkan semangat jang selfkritis.

Proklamasi 17 Agustus 1945!

Dua windu lamanja kita telah hidup dibawah pengajomannja, dua windu lamanja kita hidup dibawah sinar suryanja. Ja, pengajoman! Sebab, proklamasi itu merupakan **tjetusan tekad**

nasional, tjetusan daripada segala kekuatan nasional setjara **total** dan karena ketotalannja itulah maka kita bisa bertahan sampai sekarang, dan Insja Allah, djuga akan bertahan sampai keachir zaman. Pernah, lebih dari limabelas tahun jang lalu, fihak Belanda berkata, bahwa Republik Indonesia tidak akan mengalami iapunja 17 Agustus jang kedua, karena akan hantjur, dengan sendirinja berantakan disebabkan iapunja „innerlijke conflicten", tetapi kenjataannja ialah, bahwa Republik Indonesia berkat iapunja „ketotalan" itu, telah bertahan sampai sekarang mengalami iapunja 17 × 17 Agustus, — 17 kali iapunja 17 Agustus jang keramat.

Dan sinar suryanja! Pada waktu kita berdjalan, Proklamasi menundjukkan arahnja djalan. Pada waktu kita lelah, Proklamasi memberikan tenaga-baru kepada kita. Pada waktu kita berputus-asa, Proklamasi membangunkan lagi semangat kita. Pada waktu diantara kita ada jang njeleweng, Proklamasi memberikan alat kepada kita untuk memperingatkan sipenjeleweng itu bahwa mereka telah njeleweng. Pada waktu kita menang, Proklamasi mengadjak kita untuk tegap berdjalan terus, oleh karena tudjuan terachir memang belum tertjapai.

Bahagialah Rakjat Indonesia jang mempunjai Proklamasi itu; bahagialah ia, karena ia mempunjai pengajoman, dan diatas kepalanja ada sinar surya jang tjemerlang! Bahagialah ia, karena ia dengan adanja Proklamasi jang perkataan-perkataannja sederhana itu, tetapi jang pada hakekatnja ialah pentjetusan daripada segala perasaan-perasaan jang dalam sedalam-dalamnja terbenam didalam iapunja kalbu, sebenarnja telah membukakan-keluar iapunja Pandangan-Hidup, iapunja Tudjuan-Hidup, iapunja Falsafah-Hidup, iapunja Rahasia-Hidup, sehingga selandjutnja dengan adanja Proklamasi beserta anak-kandungnja jang berupa Pembukaan Undang-undang-Dasar 1945 itu, ia mempunjai **Pegangan Hidup** jang boleh dibatja dan direnungkan setiap djam dan setiap menit. Tidak ada satu bangsa didunia ini jang mempunjai **Pegangan Hidup** begitu djelas dan indah, seperti bangsa kita ini. Malah banjak bangsa dimuka bumi ini, jang ta' mempunjai pegangan hidup sama sekali!

Dengarkan sekali lagi bunji Naskah Proklamasi itu: „Kami Bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja".

Dan dengarkan sekali lagi Pembukaan Undang-undang Dasar '45:

„Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perdjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rachmat Allah jang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaja berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka rakjat Indonesia menjatakan dengan ini kemerdekaannja.

Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, jang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dan permusjawaratan/perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia".

Demikianlah bunji Proklamasi beserta anak-kandungnja jang berupa Pembukaan Undang-undang Dasar '45. Alangkah djelasnja! Alangkah sempurnanja ia melukiskan kita punja Pandangan-Hidup sebagai bangsa, — kita punja Tudjuan-Hidup, kita punja Falsafah-Hidup, kita punja Rahasia-Hidup, kita punja Pegangan-Hidup!

Karena itu maka Proklamasi dan Undang-undang Dasar '45 adalah satu „pengédja-wantahan" daripada kita punja **isi-djiwa** jang sedalam-dalamnja, satu **Darstellung** daripada kita punja **deepest inner self.**

17 Agustus '45 mentjetuskan-keluar satu Proklamasi Kemerdekaan **beserta** satu **Dasar** Kemerdekaan. Proklamasi 17 Agustus '45 adalah sebenarnja satu **Proclamation** of Independence dan satu **Declaration** of Independence. Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan Undang-undang Dasar '45 adalah **satu.** Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan Undang-undang Dasar '45 ta' dapat dipisahkan satu dari jang lain. Bagi kita, maka naskah Proklamasi dan Pembukaan Undang-undang Dasar '45 adalah loro-loroning-atunggal. Bagi kita, maka Proclamation of Independence **berisikan** pula Declaration of Independence. Lain bangsa, hanja mempunjai Proclamation of Independence sadja. Lain bangsa lagi, hanja mempunjai Declaration of Independence sadja. Kita mempunjai Proclamation of Independence **dan** Declaration of Independence sekaligus!

Proklamasi kita memberikan tahu kepada kita-sendiri dan kepada seluruh dunia, bahwa Rakjat Indonesia telah mendjadi satu Bangsa jang merdeka.

Declaration of Independence kita, jaitu terlukis dalam Undang-undang Dasar '45 serta Pembukaannja, mengikat Bangsa Indonesia kepada beberapa prinsip sendiri, dan memberi tahu kepada seluruh dunia apa prinsip-prinsip kita itu.

Proklamasi kita adalah sumber kekuatan dan sumber tekad daripada perdjoangan kita, oleh karena seperti tadi saja kata-

kan, Proklamasi kita itu adalah ledakan pada saat memuntjaknja kerahtotal daripada **semua** tenaga-tenaga nasional, badaniah dan bathiniah — physik dan moril, materiil dan spirituil.

Declaration of Independence kita, jaitu Pembukaan Undang-undang Dasar '45, memberikan **pedoman-pedoman** tertentu untuk mengisi kemerdekaan nasional kita, untuk melaksanakan ke Negaraan kita, untuk mengetahui tudjuan dalam memperkembangkan kebangsaan kita, untuk setia kepada suara-batin jang hidup dalam kalbu rakjat kita.

Maka dari itulah saja tadi tandaskan, bahwa Proklamasi kita ta' dapat dipisahkan dari Declaration of Independence kita jang berupa Undang-undang Dasar '45 dengan pembukaannja itu.

„Proklamasi" tanpa „Declaration" berarti bahwa kemerdekaan kita tidak mempunjai falsafah. Tidak mempunjai Dasar Penghidupan Nasional, tidak mempunjai pedoman, tidak mempunjai arah, tidak mempunjai „raison d'être," tidak mempunjai tudjuan selain daripada mengusir kekuasaan asing dari bumi Ibu Pratiwi.

Sebaliknja, „Declaration" tanpa „Proklamasi", tidak mempunjai arti. Sebab, tanpa kemerdekaan, maka segala falsafah, segala dasar-dan-tudjuan, segala prinsip, segala „isme", akan merupakan chajalan belaka, — angan-angan kosong-melompong jang terapung-apung diangkasa raja.

Tidak, saudara-saudara! Proklamasi kemerdekaan kita bukan hanja mempunjai segi negatif atau destruktif sadja, dalam arti membinasakan segala kekuatan dan kekuasaan asing jang bertentangan dengan kedaulatan bangsa kita, mendjebol sampai keakar-akarnja segala pendjadjahan dibumi kita, menjapubersih segala kolonialisme dan imperialisme dari tanah-air Indonesia, — tidak, Proklamasi kita itu, selain melahirkan kemerdekaan, djuga melahirkan dan menghidupkan kembali **Kepribadian Bangsa Indonesia** dalam arti seluas-luasnja: Kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudajaan, pendek-kata Kepribadian Nasional.

Kemerdekaan dan Kepribadian Nasional adalah laksana dua anak-kembar jang melengket satu sama lain, jang ta' dapat dipisahkan tanpa membawa bentjana kepada masing-masing.

Saudara-saudara sekalian!

Dengan sengadja saja pada hari keramat ini membeberkan kembali dimuka saudara-saudara semangat dan arti jang dalam daripada Proklamasi 17 Agustus '45. Buat apa? Oleh karena saja ingin, supaja saudara-saudara semuanja terutama sekali para pemimpin, — baik pemimpin-pemimpin ketjil maupun pemimpin-pemimpin jang berkaliber gembong, pemimpin-pemimpin didaerah maupun pemimpin-pemimpin diibu-kota, pemimpin-pemimpin partai, organisasi karya, Angkatan Bersendjata, pemimpin-pemimpin pemuda dan pemudi, pemimpin-pemimpin wanita, ja pemimpin-pemimpin jang bertingkat Menteri sekalipun, — supaja semuanja menjadari semangat dan arti Proklamasi.

Sebab, kesadaran inilah merupakan sumber utama daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. Kesadaran inilah merupakan sumber maha-agung jang mendeburkan sosialisme Indonesia. Kesadaran inilah merupakan sumber Tirta-Kentjana jang memantjurkan Manipol-USDEK, jang sekarang sedang kita laksanakan dan pertumbuhkan.

Kesadaran inilah dapat kita pakai sebagai sumber untuk menghindari dan menghantam penjelewengan-penjelewengan setjara besar-besaran, atau untuk mengkoreksi penjelewengan setjara ketjil-ketjilan jang kadang-kadang terdjadi disana-sini.

Kesadaran inilah dapat dipakai untuk mengetahui (onderkennen) penjelewengan-penjelewengan-besar dimasa jang lampau, jang hampir sadja membawa Republik kedalam kehantjuran.

Kesadaran inilah dapat dipakai sebagai perisai-djiwa, agar kita tidak djatuh lagi kedalam ulangan penjelewengan-penjelewengan tadi.

Dan, — ini penting! —, kesadaran inilah dapat dipakai sebagai sumber-ilham, sumber-fikiran, sumber-tekad, sumber-

tenaga, untuk memberikan sumbangan positif dalam memperkembangkan **konsepsi-konsepsi baru** dalam Penghidupan Nasional kita jang sekarang sedang tumbuh-hebat dan kita pertumbuhkan itu.

Sekali lagi, semua kita, terutama sekali semua pemimpin-pemimpin, harus menjadari sangkut-paut antara Proklamasi dan Pembukaan Undang-undang Dasar '45: Kemerdekaan untuk „bersatu"; kemerdekaan untuk „berdaulat"; kemerdekaan untuk „adil dan makmur"; kemerdekaan untuk „memadjukan kesedjahteraan umum"; kemerdekaan untuk „mentjerdaskan kehidupan bangsa"; kemerdekaan untuk „ketertiban dunia"; kemerdekaan untuk „perdamaian abadi"; kemerdekaan untuk „keadilan sosial"; kemerdekaan jang „berkedaulatan rakjat"; kemerdekaan jang „berketuhanan jang maha-esa"; kemerdekaan jang „berkemanusiaan jang adil dan beradab"; kemerdekaan jang berdasar „persatuan Indonesia"; kemerdekaan jang berdasar „kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat-kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan"; kemerdekaan jang „mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi **seluruh** rakjat Indonesia"; — semua ini tertjantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar '45, anak-kandung atau saudara-kembar dari pada Proklamasi 17 Agustus '45.

Bagi orang jang benar-benar sadar kita punja „proclamation" dan sadar kita punja „declaration", maka Amanat Penderitaan Rakjat tidaklah chajalan atau abstrak. Bagi dia, Amanat Penderitaan Rakjat terlukis tjeto-wélo-wélo dalam Proklamasi dan Undang-undang Dasar '45. Bagi dia, Amanat Penderitaan Rakjat adalah konkrit-mbahnja-konkrit. Bagi dia, — dus bukan bagi orang-orang gadungan —, melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat adalah berarti setia dan ta'at kepada Proklamasi. Bagi dia, mengerti Amanat Penderitaan Rakjat berarti mempunjai orientasi jang tepat terhadap Rakjat. Bukan Rakjat sebagai kuda-tunggangan, tetapi Rakjat sebagai satu-satunja jang berdaulat di Republik Proklamasi, sebagai tertulis didalam Pembukaan Undang-undang Dasar '45. Menerima Amanat Penderitaan Rakjat berarti: mentjintai Rakjat, memperhatikan

kepentingan-kepentingan Rakjat, mengabdi Rakjat, mendahulukan kepentingan Rakjat daripada kepentingan diri sendiri, atau kepentingan kantong sendiri, atau kepentingan pundi-pundian sendiri. Ada pula pemimpin-pemimpin jang menjerukan kepada Rakjat, supaja Rakjat „awas-awaslah terhadap orang-orang jang memakai Manipol, Djarek, Usdek, dan Amanat Penderitaan Rakjat, hanja sebagai **merk** sadja", tetapi jang kenjataannja mereka sendirilah mendahulukan kepentingan déwék, mensalah gunakan kekuasaan untuk menggendutkan kantong déwék. Hai Rakjat, awas terhadap „pemimpin-pemimpin" jang demikian itu! Tidak semua „ketjap-nomor-satu" adalah benar-benar nomor satu! Banjak jang tiruan, bung, banjak jang palsu!

Dwi-tunggal Proklamasi dan Undang-undang Dasar '45! Alangkah hebatnja, alangkah mengagumkannja!

Memang selalu saja dengang-dengungkan, bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi jang „unik", — satu Revolusi jang „lain daripada jang lain". Selalu saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi Multicomplex, Revolusi Pantja-Muka, Revolusi jang „a summing up of many revolutions in one generation". Sudah barang tentu pada waktu itu banjak golongan diluar-negeri mengatakan bahwa saja ini „a little confused", — sedikit bingung, barangkali sedikit tidak waras otak. Tetapi didalam negeri pun saja pada waktu itu „kena tjap". Sebagian dari kaum intelek kita, jaitu golongan intelek jang saja namakan kaum cynici, atau golongan intelek jang tidak mempunjai kesadaran politik, tidak mempunjai „politiek bewustzijn", — mereka kadang-kadang saja namakan „politiek bewustelozen" — mengatakan bahwa perkataan saja tadi „omong-kosong" belaka, atau „ngawur"! Ada djuga jang mengatakan bahwa saja ini seorang „demagog", dan ada pula jang menjebutkan saja seorang „fraseolog" jang pandai memakai perkataan muluk-muluk seperti „unik", „multi-complex", „pantja-muka" dan lain sebagainja itu. Tapi jang paling menjedihkan ialah adanja pada waktu itu kaum intelek-

cynici jang mengatakan bahwa saja **membelokkan** Revolusi Indonesia kearah „Kiri", kearah Rakjat — djémbél, kearah „complex-complexan", kearah „A.P.R.-A.P.R.-an", dan lain sebagainja (A.P.R. = Amanat Penderitaan Rakjat). Mereka, kaum cynici ini, rupanja tidak pernah memperhatikan benar-benar isi dan arti Pembukaan Undang-undang Dasar '45! Mereka rupanja tidak mengerti, bahwa Revolusi kita ini memang **sedari asal-mulanja** „Revolusi Kiri", Revolusi Rakjat, Revolusi A.P.R.! Mereka malah memberi titel kepada saja „badjing lontjat", — sebentar begini sebentar begitu". Mereka, ja apa jang harus saja katakan lagi tentang mereka itu! Mereka lebih baik batja sadja Pembukaan Undang-undang Dasar '45 setjara mendalam, dan mereka saja andjurkan pula membatja kumpulan tulisan-tulisan saja „Dibawah bendera Revolusi", jaitu tulisan-tulisan saja sedjak 35 tahun jang lalu. Dan saja kemudian akan menanja kepada mereka: Apakah saja méntjla-méntjlé dalam 35 tahun itu, mem-„badjing lontjat", ganti warna sebagai bunglon, ataukah djustru ada benang-merah jang mendjeludjuri garis-politikku dalam 35 tahun itu? Terserah kepada Rakjat, siapa badjing lontjat siapa bunglon!

Saja ulangi lagi: pada permulaan saja berkata bahwa Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi jang „unik" dan lain-lain sebagainja maka diluar negeri dan didalam negeri ada golongan-golongan jang mengatakan jang bukan-bukan. Tetapi sekarang! Sekarang sesudah Revolusi kita ini berusia lebih dari 15 tahun, saja kira golongan-golongan diluar-negeri dan didalam-negeri jang saja maksudkan tadi itu sudah banjak mulai insaf tentang **kebenaran** tafsiran saja mengenai Revolusi Indonesia dibandingkan dengan revolusi-revolusi bangsa lain. Sekarang, dalam perdjalanan saja keberbagai negara baru-baru ini, nampaklah dengan djelas, bahwa Revolusi kita ini dipeladjari dengan saksama oleh dunia luar. Ada jang mempeladjarinja sebagai satu fakta fenomen jang amat penting. Ada jang mengambilnja sebagai sumber-pengalaman positif bagi perdjoangan mereka sendiri. Bahkan ada jang mengambil Revolusi Indonesia itu sebagai **sumber inspirasi!**

Bahagialah Rakjat Indonesia! Revolusinja jang meledak pada tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan sadja melahirkan kembali Kemerdekaan Nasionalnja, tetapi setjara serentak djuga menghidupkan kembali Kepribadiannja dalam arti jang seluas-luasnja! Undang-undang Dasar '45 dengan pembukaannja itu bukan sekadar hanja merupakan suatu piagam jang setjara juridis-technis dan setjara technis-rechtswetenschappelijk-staatswetenschappelijk hendak mengatur ketatanegaraan kita, bukan sekadar satu pengumpulan semata-mata daripada bagian-bagian Undang-undang Amerika, atau Inggeris, atau Swiss, atau Code Napoleon, melainkan satu **Declaration of the National Life of the Indonesian People,** satu **Falsafah Hidup daripada Bangsa Indonesia.**

Banjak negara-negara lain jang **baru sesudah** memproklamirkan kemerdekaannja atau mentjapai kemerdekaannja, baru memperhatikan penjusunan Undang-undang Dasarnja, jang kadang-kadang memakan waktu beberapa tahun lamanja. Dan sering pula dalam penjusunan Undang-undang Dasar mereka itu, mereka mendjiplak banjak hal-hal dari Undang-undang Dasar negara **asing.**

Kita tidak demikian! Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-undang Dasar kita lahir **serentak** dari dalam gua-garbanja Ibu Pratiwi.

Ja kita tidak mendjiplak! Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-undang Dasar kita membawa kebidjaksanaan Indonesia **tersendiri,** membawa konsepsi hati-nurani Indonesia **tersendiri!** Saja katakan tadi, Proklamasi Kemerdekaan kita dan Undang-undang Dasar kita mendjalankan **Falsafah-Hidup Bangsa Indonesia,** — satu falsafah mengenai hubungan warga Indonesia dengan kata-hatinja dan dengan Tuhannja, hubungan antara warga dengan warga, hubungan antara warga dengan kemilikan materiil jang sekarang kita tuangkan dalam satu konsepsi-lebar jang bernama Manipol/USDEK atau sosialisme Indonesia, hubungan antara warga Indonesia dengan seluruh ummat manusia jang kita simpulkan sebagai perikemanusiaan, perdamaian, per-

sahabatan antar-bangsa, keadilan antar-bangsa, bebas dari penghisapan dan penindasan, bebas dari exploitation de l'homme par l'homme dan dari exploitation de nation par nation. Inilah refleksi mutlak daripada **Kepribadian Indonesia,** jang hidup kembali sedjak Proklamasi 17 Agustus '45.

Sekarang saudara-saudara mengarti mengapa kita njelèwèng sedjak kita meninggalkan Undang-undang Dasar '45 dan memakai „Undang-undang Dasar Sementara".

Sekarang saudara-saudara mengarti dan dapat menilai penjeléwéngan daripada beberapa anggota Konstituante dahulu, jang ingin merobah bendera merah-putih, ingin merobah lagu kebangsaan Indonesia Raja, ingin merobah dasar-dasar Negara.

Sekarang saudara-saudara dapat mengarti pertumbuhan Revolusi kita dimasa datang, pertumbuhan Revolusi kita selandjutnja, dan — bahwa Penghidupan kita selandjutnja ta' dapat dipisahkan dari sedjarah **Perdjoangan** Nasional, dus ta' dapat dipisahkan dari **Amanat Penderitaan Rakjat** jang **sedari mulanja** tertjermin dalam Perdjoangan Nasional itu, malahan ta' dapat dilepaskan dari sedjarah Indonesia dari zaman jang lebih lampau daripada Perdjoangan Nasional itu.

Ja benar, ada kalanja warisan-warisan pemikiran dan warisan-warisan sosial dari nénék-mojang kita itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Tetapi tidak mengapa! Apa jang harus kita kesampingkan, kesampingkanlah, dan apa jang dapat kita perbaiki, robahlah menurut sjarat-sjaratnja zaman! Tetapi apa jang berbahaja ialah anggapan, bahwa segala apa jang asli-Indonesia itu sudah **lapuk dan tidak baik lagi.** Sikap jang demikian ini berbahaja, oleh karena ia menjebabkan bahwa kita ini nanti hidup diatas kekosongan, hidup tanpa landasan nasional, hidup ontworteld tanpa akar, hidup "uprooted from our origin", — hidup „kléjang-kléjang gumantung tanpa tjantélan". Bangsa jang demikian itu tidak hanja kehilangan dasar jang sehat untuk bertumbuh, — tanpa bumi, tanpa sumber —, akan tetapi lebih daripada itu: ia, mau ta' mau, besok pagi atau besok lusa, nistjaja akan mendjadi permainan dan adjang-kelananja

kekuatan-kekuatan asing, baik dilapangan politis maupun dilapangan ekonomis, dilapangan sosial maupun dilapangan kebudajaan. Bangsa jang demikian itu disegala lapangan tidak mempunjai roman-muka sendiri. Roman-mukanja bukan satu tjerminan daripada **Isi Sendiri**, tetapi satu **peringisan** daripada Asing.

Alangkah terharunja hati saja tatkala saja mengundjungi suatu museum di Mexico-city. Museum itu ialah museum Sedjarah Perdjoangan Nasional Mexico. Saja terharu, tidak hanja oleh karena tiap hal dimuseum itu tersusun amat rapih dan bermutu-kesenian tinggi, akan tetapi oleh karena saja, tatkala hendak keluar dari museum itu, tertarik oleh kata-kata salam-perpisahan jang dituliskan pada gerbang-penutup daripada museum itu. Pada waktu itu, saja minta kepada anggota-anggota rombongan saja, supaja memperhatikan djuga kata-kata jang indah dan berma'na-dalam itu.

Bunjinja ialah sebagai berikut:

> „We leave the museum behind, **but not history,** because history continues with our life. The motherlands is a continuity, and we are all labourers toiling for its greatness. Out of the past we receive the strength required for the present, out of the past we receive the purpose and the encouragement for the future. Let us then realise the responsibilities for freedom, in order to deserve more and more the honour of being Mexicans".

Terdjemahannja adalah sebagai berikut:

> „Kita meninggalkan museum, akan tetapi **tidak meninggalkan sedjarah,** oleh karena sedjarah berdjalan terus dengan penghidupan kita. Tanah tumpah darah merupakan suatu kelangsungan, dan kita semua adalah karyawan jang bekerdja untuk kebesarannja. Dari zaman lampau kita menerima kekuatan jang dibutuhkan untuk zaman sekarang, dari zaman lampau kita menerima niat dan dorongan buat hari depan. Marilah kita menjadari rasa tanggung-djawab

jang bersangkutan dengan kemerdekaan, agar kita makin patut menerima kehormatan bernama warga bangsa Mexico".

Saudara-saudara, perhatikan kebidjaksanaan bangsa Mexico ini dalam mentjari kekuatan untuk perdjoangannja. Memang! Sumber kekuatan kita bukan **hanja** kekajaan alam jang berlimpah-limpah ditanah air kita ini. Sumber kekuatan kita bukan **hanja** djumlah Rakjat kita jang berpuluh-puluh djuta. Sumber kekuatan kita bukan **hanja** letak geografis negeri kita jang strategis diantara dua benua dan dua samudera. Sumber kekuatan kita bukan **hanja** ilmu technik jang sedang kita pertumbuhkan. Sumber kekuatan kita adalah didalam **Semangat dan Djiwa Bangsa.** Sumber kekuatan kita tertimbun dalam sedjarah perdjoangan Bangsa, dalam semangat Proklamasi, bahkan djuga dalam sedjarah nasional jang kita warisi dari nénék-mojang jang telah mangkat. Segala kebidjaksanaan jang ditinggalkan oleh sedjarah, segala tekad, segala semangat jang mendjadi api-pembakar daripada perdjoangan kita jang telah lampau, ini semua harus didjadikan tulang-punggung daripada Kepribadian Nasional Indonesia.

Djika saudara sudah merdeka, ingatlah kepada pahit-pedihnja perdjoangan menentang pendjadjahan dimasa lampau, agar saudara tetap ichlas memberikan segala bantuan kepada perdjoangan bangsa-bangsa jang masih ditindas.

Djika saudara sudah kaja, ingatlah kepada pahitnja kemiskinan sendiri dimasa silam, agar saudara tetap mendjalankan keadilan terhadap orang jang masih melarat.

Djika saudara sudah terpeladjar, ingatlah kepada keadaan sedih tatkala saudara masih bodo, agar saudara dapat merasakan kesengsaraan orang-orang jang buta-huruf.

Atji dan sari daripada perkataan saja ini ialah, bahwa **meresapkan sedjarah perdjoangan jang penuh dengan korbanan-korbanan jang pahit-pedih itu berarti djuga meresapkan keadilan, dan dengan meresapkan keadilan, meresapkan adilnja Amanat Penderitaan Rakjat, dan dengan meresapkan adilnja**

Amanat Penderitaan Rakjat, meresapkan tanggung-djawabmu terhadap Amanat Penderitaan Rakjat.

Saudara-saudara!

Demikianlah pokok-makna Proklamasi dengan seluruh falsafah-falsafah Undang-undang Dasar '45 jang bersangkut-paut dengan Proklamasi itu.

Maka itu tepat-maha-tepatlah, bahwa kita pada 5 Djuli 1959 kembali kepada Undang-undang Dasar '45. Dengan kembali kita kepada Undang-undang Dasar '45 itu, maka kita **menemukan kembali Revolusi kita,** — rediscover our Revolution —, menemukan kembali Revolusi kita, jang sedjak tahun 1950 kita tinggalkan, dan kita lupakan, dan kadang-kadang kita durhakai.

Saudara-saudara masih ingat sedjarah peninggalan, pelupaan, dan pendurhakaan itu. Hari-mulainja ialah K.M.B. Sedjak itu, maka **liberalisme** menjelinaplah dalam tubuh Indonesia, dan djiwa Revolusi amblas sama-sekali keawang-awang. Apinja padam sama-sekali, debunja terbang kemana-mana mendjadi pupuk-suburnja keserakahan perseorangan egoisme partai, dan penjeléwéng-penjeléwéngan.

Sedih saja melihat hal ini, dan pada tanggal 17 Agustus 1957 saja membentakkan saja punja **„halt!,"** saja punja **„stop!"** Inilah perkataan jang saja pakai dalam pidato 17 Agustus 1957 itu:

„Sistim politik jang kita anut, tidak memberikan manfaat kepada rakjat banjak. Kita harus tindjau kembali sistim itu, kita harus herzien sistim itu. Ja, tindjau kembali sistim itu, dan **menggantinja** dengan satu sistim jang lebih sesuai dengan kepribadian bangsa kita, lebih memberi **pimpinan** kearah tudjuan jang satu itu, jaitu masjarakat keadilan sosial.

Berilah bangsa kita satu demokrasi jang tidak liar!

Berilah bangsa kita satu demokrasi gotong-rojong jang tidak djégal-djégalan!

Berilah bangsa kita satu demokrasi „met leiderschap" kearah keadilan sosial!

Berilah bangsa kita satu demokrasi terpimpin!

Sebab demokrasi jang membiarkan seribu matjam tudjuan bagi golongan atau perseorangan, akan menenggelamkan kepentingan Nasional dalam arusnja malapetaka!"

Demikian bunji suara saja tatkala saja membentakkan stop!

Tidak tanpa sengadja saja menamakan pidato 17 Agustus 1957 itu „Satu tahun penentuan", — "A year of Decision".

Ja!, kalau kita ingin menjelamatkan Revolusi pada waktu itu, kita harus berani mengambil penentuan. Kalau kita ingin hidup terus sebagai Bangsa dan Negara pada waktu itu, dan tidak mati konjol ditengah djalan, kita harus berani mengambil penentuan.

Dan musuh tahu penentuan apa jang hendak kita ambil, dan orang-orang Indonesia jang keblinger dan kontra-revolusioner pun mengetahui penentuan apa jang akan kita adakan. Maka mereka mengadakan tentangan dan tantangan terhadap penentuan itu, mereka mengadakan **challenge** dan **re-challenge** terhadap penentuan itu. Mereka achirnja mengadakan pemberontakan P.R.R.I. — Permesta, dengan disokong oleh subversi asing.

Bagaimanakah djawaban kita pada challenge jang amat hebat ini? Seluruh dunia pada waktu saja mengutjapkan pidato 17 Agustus 1958 memasangkan telinga, untuk mendengar suara apa jang akan datang dari Indonesia, jang baru sadja mendapat pukulannja challenge jang dahsjat itu? Mereka, seluruh dunia itu, dan sudah barang tentu musuh, dan orang-orang Indonesia jang keblinger, ingin tahu, apakah suasana kita „suasana keadaan jang tertekan, suasananja rakjat jang baru sadja dapat pukulan-pukulan dibadannja, babak-belur, babak-bundas? Apakah suara kita suara rakjat jang telah remuk-redam dalam djiwanja, suara rakjat jang telah megap-megap?"

Tidak! Kita tidak dalam keadaan tertekan, kita tidak remuk-redam dalam djiwa, kita tidak megap-megap! Kita dalam pi-

dato 17 Agustus 1958 itu malahan menjatakan tekad kita jang tegas-keras laksana badja. Dalam pidato 17 Agustus 1958 itu, jang saja dengan sengadja beri djudul „Tahun Tantangan", — "A year of Challenge" —, saja berkata:

„Kita mutlak berdiri difihak menjelamatkan Negara-Kesatuan, mutlak hendak kembali kepada Kepribadian sendiri, mutlak berdiri difihak merealisasikan masjarakat jang adil dan makmur tanpa penindasan dan penghisapan, mutlak berdiri difihak memperdjoangkan satu Dunia Baru, social justice dan political justice untuk segala bangsa. Nasional kita bersikap sintetis menjelamatkan Kesatuan Negara dan menjelamatkan kepribadian nasional serta merealisasikan keadilan nasional — internasional kita bersikap sintetis memperdjoangkan persaudaraan bangsa-bangsa dan keadilan sosial. Nasional kita setia kepada Pantja Sila, — internasional kita setia kepada Pantja Sila. Nasional kita setia kepada Proklamasi, — internasional kita setia kepada Proklamasi".

Demikianlah djawaban jang kita berikan kepada segala tentangan dan tantangan terhadap Revolusi kita itu. Dan karena djawaban jang tegas dan tepat ini, dan atas dasar djawaban jang tegas dan tepat ini, maka Revolusi kita pada achir tahun 1958 itu dapat diselamatkan, dapat „survive", meskipun belum mentjapai **kemenangan terachir** setjara keseluruhan.

Apalagi dalam tahun 1959. Operasi-operasi phisik Angkatan Perang kita untuk menentang pemberontak-pemberontak itu diberi landasan politik-psichologis jang sangat kuat. Apakah landasan politik-psichologis itu? Landasan itu ialah Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Djuli 1959, jang menentukan **kembali kepada Undang-undang Dasar '45,** dan **pembubaran Konstituante.**

Serentak Rakjat Indonesia dengan kembali kita kepada Undang-undang Dasar '45 itu lantas laksana mendapat „Wahju Tjakraningrat" kembali, serentak djiwa Revolusi jang tadinja laksana padam itu lantas hidup kembali dan bangkit kembali! Maka pada 17 Agustus 1959 saja mengutjapkan satu pidato,

jang berhubung dengan hidup kembalinja djiwa Revolusi itu, saja namakan „Penemuan kembali Revolusi kita", — "The rediscovery of our Revolution".

Pidato 17 Agustus 1959 inilah oleh Rakjat diberi nama „Manifesto Politik", — „Manipol", — dengan inti-sarinja jang oleh Rakjat pula dinamakan „USDEK". Dan „Manifesto Politik" inilah jang oleh M.P.R.S. kemudian disjahkan mendjadi garis-besar haluan Negara.

Datang 1960, tahun jang dekat dibelakang kita. Dalam tahun 1960 itu, tidak hanja kemenangan-terachir setjara **phisik** sudah mulai nampak, dan penjelewengan **mental** sudah dapat dibuat sebagian besar dihentikan, tetapi pertumbuhan haluan Manipol/USDEK sudah nampak njata, — bukan sadja setjara **penjebaran mental** dikalangan Rakjat dimana-mana, tetapi, djuga didalam **prakteknja penghidupan Rakjat sehari-hari** Manipol/USDEK itu mulai tumbuh setapak-demi-setapak. Oleh karena itulah, maka saja pada tanggal 17 Agustus 1960 dapat menjadjikan pidato jang saja namakan „Laksana Malaekat menjerbu dari langit. Djalannja Revolusi kita", jang oleh Rakjat pula diberi nama „Pidato Djarek".

Dan sekarang, saudara-saudara, kita berdiri diatas penanggalan 17 Agustus 1961. Dua windu usia Republik. Tudjuh belas kali tudjuh belas Agustus kita alami. Lebih dulu saja mengutjapkan sjukur kehadirat Tuhan Jang Maha Esa atas perlindunganNja kepada Republik dan kepada saja selama ini, dengan do'a agar kita diperlindungi-Nja pula seterusnja. Dan saja mengutjapkan terimakasih jang sedalam-dalamnja kepada saudara-saudara semua, atas kesediaan dan keinsafan saudara-saudara untuk mengikuti pimpinan saja, dan atas kerelaan dan pengorbanan saudara-saudara dalam menghadapi dan mengatasi segala rintangan, sehingga kini Alat Perdjoangan Bangsa Indonesia mendjadi lebih lengkap lagi, — jaitu: **Pertama:** Revolusi, **Kedua:** Konsepsi Nasional Progressif jang terintikan dalam Undang-undang Dasar '45 dengan Pembukaannja, dan dibeberkan dalam Manipol/USDEK. Malahan perlengkapan ini beberapa

bulan jang lalu dikomplitkan dengan nomor **tiga: pimpinan Revolusi:** kepada saja dipertjajakan oleh M.P.R.S. (atas nama saudara-saudara) tugas sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan Mandataris M.P.R.S. Dengan demikian maka — saja bitjara lepas dari sudut pribadi — sjarat-sjarat mental daripada perdjoangan kita sungguhlah mendjadi lengkap! Jaitu:

kesatu: Revolusi.
kedua : Ideologi Nasional Progressif (jaitu U.U.D. '45 + Manipol/USDEK).
ketiga: Pimpinan Nasional.

Hukum „Kesatuan-tiga" ini adalah hukum buat segala bangsa. Hukum ini adalah hukum universil. Hukum ini bukan hanja hukum buat bangsa Indonesia sadja. Tidak ada satu bangsa bisa mendjalankan perdjoangan besar untuk merobah setjara radikal satu keadaan lapuk mendjadi satu keadaan baru, tanpa dipenuhinja tiga sjarat ini: **kesatu:** Revolusi, **kedua:** Ideologi Nasional Progressif, **ketiga:** Pimpinan Nasional. Artinja: sesuatu Perdjoangan Besar untuk Perobahan Besar jang radikal, **harus** dengan Revolusi, **harus** dengan Ideologi Nasional jang Progressif, **harus** dengan satu Pimpinan Nasional jang tegas. Sekali lagi: **tidak ada** Perdjoangan Besar untuk Perobahan Besar jang radikal dapat berdjalan baik tanpa kesatuan tiga ini! Tidak ada mungkin Perdjoangan Besar itu lantjar dan berhasil, tanpa **Tritunggal** ini. Demi keselamatannja Perdjoangan, lantjarnja Perdjoangan, berhasilnja Perdjoangan, maka tiga hal ini merupakanlah satu keseluruhan, satu kesatuan, satu ketunggalan, jang ta' dapat dipisah-pisahkan satu-samalain. Sedjarah dan prakteknja semua Perdjoangan Besar diseluruh dunia menundjukkan kebenarannja hal ini. Dimana sesuatu Perdjoangan Besar berhasil, disitulah tampak adanja Tritunggal itu. Dimana sesuatu Perdjoangan berdjalan seret, atau tidak berhasil, disitulah tampak tidak dipenuhinja sjarat „Tritunggal" itu. Ada bangsa jang berrevolusi, dan djuga mempunjai pimpinan nasional, tetapi tidak mempunjai konsepsi atau

ideologi nasional, — revolusinja ta' tahu arah, dan mendjadi tele-tele. Ada bangsa jang berrevolusi, dan mempunjai konsepsi atau ideologi nasional, tetapi tidak mempunjai pimpinan nasional, disitu revolusinja seperti tentara tanpa djendral, dan revolusinja mendjadi seperti sekadar api-mengangah didalam sekam dan ta' mentjapai apa-apa ketjuali asap jang mengepul kesana-sini.

Ada bangsa jang mau mengadakan perobahan besar jang terperintji rapih dan mempunjai pula pimpinan nasional, tapi tidak hendak mengadakan perobahan besar itu setjara radikal revolusi, — dan „perobahan besar" jang dikehendakinja itu berupalah sekadar hanja reform-reform ketjil disana-sini.

Kita sekarang tidak begitu! Kita sekarang, — lagi saja bitjara lepas dari sudut pribadi —, mempunjai Tritunggal itu. Tritunggal „ril". Tritunggal R. — I. — L. Tritunggal "Revolution, Ideology, Leadership. Atau Tritunggal **„Re-so-pim":** „Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional".

Dengan ini, boleh kita merasa bangga. Tetapi djangan kita merasa puas. Sebab Tritunggal itu baru berupa pemenuhan satu **sjarat.** Hasil masih harus **diperdjoangkan.** Kemenangan masih harus **diperdjoangkan.** Tritunggal hanjalah satu **sjarat** untuk lantjarnja dan nanti berhasilnja perdjoangan. Djikalau perdjoangan tidak didjalankan, djikalau kesulitan-kesulitan tidak kita hantam, djikalau rintangan-rintangan tidak kita gempur, djikalau segala potensi-phisik kita dan segala energi-mental kita tidak kita kerahkan, djikalau segala keuletan kita tidak kita pentangkan sampai mentjapai spanning jang setinggi-tingginja, djikalau keringat kita tidak kita peras sampai kètès-kètès membasahi bumi, maka kemenangan tidak akan tertjapai, perdjoangan tidak akan berhasil.

Djanganlah puas djika mentjapai sesuatu kemenangan! Tiap kemenangan dalam satu tingkat perdjoangan, hanjalah merupakan satu **tambahan modal,** satu **tambahan-alat** bagi perdjoangan dalam tingkat jang kemudian!

Tetapi bagaimanapun djuga, bolehlah kita bergembira dengan situasi Revolusi kita sekarang ini. Rajakanlah 17 Agustus sekarang ini dengan meriah dan gembira, sebab situasi Revolusi sekarang ini memberi **Harapan** bagi masa-masa jang akan datang. Djika kemeriahan tadi ta' dapat ditjapai setjara lahir, namun kita, karena Harapan jang baik itu, bisa merasa meriah setjara **batin.** Dan kemeriahan batin memberi kesegaran kepada semangat dan kepada tekad untuk melandjutkan perdjalanan mendaki gunung.

Saudara-saudara! Pandjang-lebar saja beberkan lukisan perdjoangan kita jang telah lampau. Pandjang-lebar saja mengadjak saudara-saudara menoleh kebelakang, melihat sedjarah dan pengalaman-pengalaman dalam perdjalanan jang telah liwat. Sekarang kita menghadapkanlah mata kemuka, sebab kita hendak berdjalan terus, melandjutkan perdjalanan mendaki gunung.

Jang lampau, jang sekarang, jang dimuka, — ketiga-tiganja bersangkut-paut satusamalain. Perdjoangan Nasional merupakan satu kelangsungan (satu Continuiteit), sebagaimana djuga Sedjarah Nasional merupakan satu kelangsungan atau continuiteit. Karena itu maka saja selalu mengadjak menoleh kebelakang, menilai keadaan sekarang, mengarahkan mata kehari depan.

Bagaimana situasi sekarang? Persjaratan perdjalanan kita sekarang sudah lengkap: Ril — R.I.L. — "Revolution, Ideology, Leadership". Atau Re-so-pim, jaitu „Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional". Dengan lengkapnja persjaratan perdjalanan itu, sekarang kita boleh berdjalan terus. Malah alat-alat perdjalananpun sudah kita miliki semuanja a la kadarnja:

Kesatu : Sudah barang tentu RIL — Revolution, Ideology, Leadership, — atau **Re-so-pim,** Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional.

Kedua : Alat-alat technis, jang berupa skill dan alat-alat industri.

Ketiga : Modal, jang berupa kekajaan materiil, manpower, dan lain sebagainja.

Keempat : Angkatan bersendjata jang lumajan.

Kelima : Kerdja-sama dengan dunia luar.

Dan sebagainja lagi, dan sebagainja lagi.

Dengan adanja alat-alat ini, maka perdjalanan kita itu, asalkan penggerakan tekad dan energi tjukup, bisalah berlangsung dengan tidak nguler-kambang.

Maka djagalah djangan sampai ada kemerosotan dalam pemakaian alat-alat itu:

a. Konsolidirlah selalu segala alat perdjoangan.
b. Maksimalkanlah dan perluaskanlah selalu pemakaian alat perdjoangan.
c. Perbaikilah dan sempurnakanlah selalu mutunja alat perdjoangan.
d. Koreksilah selalu djikalau ada kesalahan atau kekeliruan dalam pemakaian alat perdjoangan.

Apa artinja ini? Artinja ialah: bahwa dalam keaktivan kita sehari-hari mendjalankan Perdjoangan Nasional jang pada pokoknja ialah melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, **tidak ada hal** atau **tidak banjak hal** jang dapat dilaksanakan **setjara routine**. Buanglah djauh-djauh „semangat routine" ini, buanglah djauh-djauh **amtenarisme**, buanglah djauh-djauh **pegawaiisme** jang ta' berdjiwa dan ta' berinisiatif. Buanglah djauh-djauh semua **„ndoro-isme"**, dan sebaliknja: buanglah djauh-djauh pula semua „sumuhun dawuh-isme"! Tiap-tiap alat harus **dipertumbuhkan**, oleh karena mas'alah-mas'alah pun terus-menerus muntjul dan bertumbuh. Tiap-tiap tjara-kerdja jang statis harus ditinggalkan, oleh karena kestatisan akan membawa kita terbentur pada satu realitet dalam masjarakat jang amat **dinamis**. Tiap-tiap Konsepsi, — apa lagi Konsepsi sosialisme, jang sekarang sudah ditetapkan oleh Madjelis Tertinggi daripada Negara —, sekarang harus dilaksanakan didaerah-

daerah, dikabupaten-kabupaten, diketjamatan-ketjamatan, dikota-kota, didesa-desa.

Ini minta satu approach jang **dinamis** dan **dialektis,** satu tjara-kerdja jang **dinamis** dan **dialektis.**

Dinamis, oleh karena masjarakat bertumbuh setjara dinamis. Misalnja taraf pendidikan bertumbuh setjara dinamis, djumlah murid bertumbuh setjara dinamis, kemadjuan technis bertumbuh setjara dinamis, djumlah penduduk bertumbuh setjara dinamis, kesadaran rakjat bertumbuh setjara dinamis, tuntutan-tuntutan-hidup bertumbuh setjara dinamis. Tidakkah saja menamakan Revolusi kita ini „Revolusi-tuntutan-meningkat", atau Inggerisnja "a Revolution of rising demands"? Siapa jang tidak dinamis, ta'mungkin akan dapat meladéni pertumbuhan masjarakat jang amat dinamis itu!

Dan dialektis?

Dialektis, oleh karena segala pertumbuhan selalu mendjadi dialektis dengan timbulnja persoalan-persoalan-penentang, jaitu dengan timbulnja contradicties. Kemadjuan, perbaikan, kemenangan, pun menimbulkan persoalan-persoalan-penentang, atau contradicties, jang **segera** harus dihadapi dan dipetjahkan, agar tidak mendjadi rintangan bagi pertumbuhan selandjutnja. Siapa jang tidak dialektis, ta' mungkin dapat meladéni dengan segera segala contradicties itu!

Lebih-lebih dalam penjelenggaraan sosialisme! Tjara-pemikiran dan tjara-kerdja jang dinamis dan dialektis sangatlah dibutuhkan dalam penjelenggaraan sosialisme itu; ta' boleh kita dalam penjelenggaraan sosialisme itu berfikir dan bekerdja setjara statis; ta' boleh kita bekerdja tanpa initiatif, jaitu setjara routine. Dalam penjelenggaraan sosialisme ta' ada tempat bagi amtenarisme dan pegawai-isme, ta' ada tempat bagi burokratisme dan uler-kambangisme. Tiap hari harus melahirkan inspirasi; tiap hari harus melahirkan konsepsi; tiap hari harus melahirkan **idee** jang lebih baik daripada idee kemarin, sebagai kelandjutan daripada hasil-hasil-karya hari kemarin!

Saudara-saudara!

Pemerintah dalam rapat-pleno D.P.R.G.R. pada tanggal 5 Djuli jang lalu telah memberi keterangan mengenai situasi Negara pada dewasa ini. Chusus dalam hal keuangan, keterangan itu agak-agak bernada mineur. Tetapi djanganlah heran! Sebab, dimasa jang lampau, kegiatan nasional kita terpaksa terbagi-bagi:

Ketjuali membangun, kita harus menjelamatkan Negara dari pemberontakan dan subversi asing.

Ketjuali membangun, kita harus mengamankan daerah-daerah dari gerombolan-gerombolan jang menggarong dan menggganas.

Ketjuali membangun, kita masih harus mendjebol sisa-sisa lama dari alam kolonial, jang membikin golongan-golongan bersikap reformistis, konservatif, liberal, kadang-kadang kontra-revolusioner.

Ketjuali membangun, kita harus menanam dasar-dasar baru jang merupakan sjarat mutlak bagi suatu Negara Merdeka seperti Indonesia, dengan penduduk 92 djuta, begitu luas dalam daerahnja, begitu kaja-raja dalam alamnja.

Ketjuali membangun, kita harus berdjoang menjelesaikan persoalan Irian Barat.

Pendek-kata, dalam masa jang lampau, perhatian dan kegiatan kita terpaksalah terbagi antara apa jang tempohari saja namakan **destruksi** dan **konstruksi.** Disatu **fihak** mendjebol dan menghantjurkan anasir-anasir, fikiran-fikiran, kekuatan-kekuatan jang mengantjam keselamatan Negara, — mendjebol dan menghantjurkan kolonialisme dan imperialisme, **dilain fihak** membangun dilapangan materiil, organisatoris-materiil, phisik, mental dan lain sebagainja.

Maka djika saja lihat dari Anggaran Belandja dan Anggaran Perusahaan, saja kira **lebih dari** 50% dari kegiatan nasional kita masih harus kita tudjukan kepada „penghantjuran" itu: penghantjuran segala hal jang membahajakan keselamatan Negara

atau melambatkan perdjoangan nasional, baik jang berupa penjeléwéngan-penjeléwéngan, maupun pemberontakan-pemberontakan, maupun subversi asing, maupun sisa-sisa fikiran konvensionil atau kontrarevolusioner dari zaman kolonial dan liberal.

Artinja: Lebih dari 50% kegiatan nasional masih harus diperuntukkan perdjoangan **destruksi,** jang memang perlu! Berapa prosen dinegara-negara jang sudah „djadi" atau jang sudah aman? Umumnja dinegara-negara jang sudah „djadi" itu, **lebih dari 90% kegiatan nasionalnja** dipakai untuk konstruksi, rekonstruksi, dan maintenance, dan hanja 5 a 10% sadja dipakai untuk menghantjurkan gedjala-gedjala jang berbahaja. Tetapi kita di Indonesia? Kita di Indonesia terpaksa harus mensekaliguskan destruksi dan konstruksi, mensekaliguskan penghantjuran dan pembangunan! Tetapi **itupun** satu keharusan, — **keharusannja Revolusi.** Sebab Revolusi adalah, sebagai jang sudah sering saja katakan, djustru kelana-bersama-nja destruksi dan konstruksi didalam satu kiprah jang simultan!

Itulah pula sebabnja saja selalu berkata bahwa bangsa Indonesia ingin setjara **sekaligus** melaksanakan satu Revolusi jang bermatjam-matjam warna, satu Revolusi pantjamuka, satu Revolusi jang multicomplex. Dan memang kesekaligusan itulah **djalan jang paling djitu dan paling tjepat** untuk mentjapai satu Negara jang kuat dan sentausa, **dengan ber-isikan** satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa penghisapan dan penindasan.

Tentu sadja, ada orang-orang didalam-negeri jang mengeritik saja tentang „kesekaligusan" ini. Tetapi djumlah mereka sedikit sekali. Althans mereka tidak dari kalangan progressif, dan tidak seorangpun dari mereka itu dari kalangan proletar atau kalangan djémbél. Mereka, beberapa gelintir manusia itu, adalah orang-orang jang zoogenaamd intellektuil, jang setengah konjol karena terlalu banjak minum tjekokannja buku-buku tentang „ilmu ketata negaraan", — sudah barang tentu ilmu ketatanegaraan burdjuis dan liberal dan ..... Belanda !

Diluar-negeri saja mendapat pengalaman lain! Saudara-saudara mengetahui, bahwa beberapa bulan jang lalu saja telah mengadakan perdjalanan keluar-negeri dua setengah bulan lamanja, satu perdjalanan jang biasanja disebutkan orang perdjalanan **muhibbah, tetapi** jang sebenarnja ialah satu perdjalanan **muhibbah + perdjoangan + testing.**

Tiap-tiap kali saja sebagai Presiden mengadakan perdjalanan keluar-negeri, maka saja membawa bekal, — membawa „sangu" —, jang berupa **modal nasional.** Dan terutama sekali ini kali, maka modal nasional itu saja pergunakan untuk bermatjam-matjam hal. Saja pergunakannja untuk diperlihatkan, diperkenalkan. Saja pergunakannja pula untuk diperdagangkan, seperti misalnja kekajaan alam Indonesia. Dan saja pergunakannja pula untuk diperdjoangkan, seperti misalnja pembebasan Irian Barat. Dan saja pergunakannja pula untuk diudji, ditest diluar-negeri, tentang kebenarannja atau kesalahannja.

Saudara-saudara mengarti: Makin berhasil perdjoangan kita didalam-negeri, makin besar Modal Nasional jang bisa saja bawa keluar-negeri. Sebagai tadi saja katakan: Untuk diperlihatkan, untuk diperdagangkan, untuk diperdjoangkan, untuk ditest.

Dahulu, modal apa jang saja bawa keluar-negeri?

Dulu saja membawa:

Keindahan alam Indonesia.

Kekajaan alam Indonesia.

Kebudajaan bangsa Indonesia.

Aspirasi dan Tekad daripada Perdjoangan Indonesia.

Tetapi ini kali saja djuga sudah dapat membawa **hasil-hasil-pertama** daripada Perdjoangan Bangsa Indonesia, jaitu tertjapainja dasar-dasar **Konsepsi** buat Revolusi kita, Kenegaraan kita, dan Kebangsaan kita. Disitulah saja tondjolkan kemuka **Kesekaligusan** Revolusi kita itu, multicomplexiteit

daripada Revolusi kita, — jaitu Ideologi Nasional kita jaitu Pantja Sila/Manipol/USDEK, Konsepsi Ril jaitu Revolution-Ideology-Leadership, Demokrasi Terpimpin, dan lain sebagainja, dan saja tondjolkan-kemuka bahwa Konsepsi-konsepsi ini bukan masih dalam taraf **diperdjoangkan, atau hanja** dimiliki oleh berbagai golongan — tidak! Konsepsi itu sudah mendjadi **Konsepsi Nasional, sudah** mendjadi **milik Bangsa Indonesia setjara keseluruhan, sudah** mulai **dilaksanakan,** dengan hasil jang amat baik. Pendek-kata saja tondjolkan, bahwa sudah mendjadi **kenjataan:**

Satu: Bahwa Indonesia, djuga **sesudah** merdeka sebagai Republik, akan tetap bertumbuh atas dasar Revolusi, — jaitu Revolusi jang multicomplex.

Dua: Bahwa penghidupan Nasional didasarkan atas Pantja Sila, djelasnja Manipol/USDEK = Sosialisme Indonesia.

Tiga: Bahwa Amanat Penderitaan Rakjat dilaksanakan di-bawah satu Pimpinan Nasional.

Konsepsi ini, dan pelaksanaannja, saja test kebenarannja ketika saja berada di luar-negeri, melalui matjam-matjam djalan. Ada dengan djalan observasi, jaitu dengan djalan membuka mata dan memasang telinga saja sendiri. Ada dengan djalan pertukar-fikiran mendalam dengan pemimpin-pemimpin jang tertinggi. Ada dengan djalan sekadar mengotjéh seperti seorang dalang wajang kulit, dan melihat reaksi-reaksi atas pendalangan itu.

Dan **Kebenaran** dari djalan jang kita tempuh tampaklah benar dari pertukaran-fikiran-pertukaran-fikiran, reaksi atas pendalangan-pendalangan, observasi-observasi itu.

Banjak sekali pemimpin-pemimpin diluar-negeri — pemimpin **perdjoangan rakjat,** dan bukan orang-orang setengah konjol jang sudah mbléngér tjekokan ilmu ketatanegaraan burdjuis dan liberal — mengutjapkan terima kasih atas pengertian pengertian baru jang kita kemukakan, jang mereka anggap sebagai kekajaan-kekajaan baru. Memang, baik negara-negara

jang sudah tua, maupun negara-negara jang anjar merdeka, ataupun negara-negara jang masih terbelakang dalam lapangan technik dan ekonomi, diantara mereka itu tadinja banjak jang mengira bahwa sjarat mutlak untuk kemadjuan Negara dan Bangsa ialah **kemadjuan teknik** dan **modal uang** semata-mata.

Mereka tidak tahu, bahwa dalam abad ke-XX salah satu dasar bagi kemadjuan nasional ialah Konsepsi ideologi jang progressif revolusioner, berdasarkan atas kepribadian nasional.

Dan apa jang saudara lihat pula dizaman sekarang? Saudara lihat dari djauh pula, jaitu dari sini, kebenaran Konsepsi kita jang singkatannja **Ril** atau Resopim itu. Saudara lihat bahwa ada negara-negara jang tadinja tampaknja seperti tentram dari luar, bahkan seperti adem-ajem-marem, — sekarang terlibat dalam **revolusi,** dan para-pemimpinnja pun sekarang merasa bangga bahwa negaranja mengadakan proses Revolusi. Saudara lihat, bahwa dimana dulu seorang pemimpin nasional dianggap sebagai diktator, kini ada negara-negara jang dikemudikan oleh seorang Pemimpin Nasional, dan dia tidak lagi dinamakan diktator.

Dan Saudara lihat dari djauh, bahwa ada negara-negara jang kini sedang mentjari ideologi-nasionalnja jang progressif berdasarkan kepribadian nasional, seperti misalnja Republik Persatu Arab, jang kini menjusun ia punja konsepsi **sosialisme á la Arab !**

Saja mengemukakan hal-hal tersebut samasekali **bukan** untuk membual atau menjombong. Djauh daripada itu! Saja hanjalah berbitjara kepada Rakjat sendiri, menundjukkan kepada Rakjat sendiri bahwa djalan jang kita tempuh adalah **djalan jang benar,** — satu-satunja djalan jang benar untuk mentjapai Negara Indonesia jang kuat-sentausa, berisikan satu masjarakat jang adil dan makmur, tempat kebahagiaan bagi seluruh warga, si Tjokro maupun di Dullah, si Dadap maupun si Waru, si Ningsih maupun si Siti. Terserah kepada bangsa-bangsa lain untuk memperhatikan atau mempeladjari sistim

kita itu, membenarkannja atau menjalahkannja. Memang banjak permintaan telah masuk untuk mempeladjari sistim kita itu. Dan sebagai saja katakan tadi: Alhamdulillah, dari observasi, pertukar-fikiran, pendalangan diluar-negeri itu, saja mendapat kesimpulan dan peneguhan-batin, bahwa kita adalah didjalan jang benar !

Saudara-saudara, atas dasar benarnja djalan jang kita tempuh itu, maka kita boleh mengharap bahwa dalam tahun jang dimuka ini, kita Insja Allah akan melihat kemadjuan-kemadjuan jang lebih nampak lagi.

Asal !.....

Ja, **Asal!** : Asal segala persoalan, terutama sekali persoalan pembangunan, kita selesaikan atas dasar **Konsep Sosial kearah Sosialisme,** Konsep Sosial jang bewust-sebewustnja menudju kepada Masjarakat Sosialisme.

Dasar-dasar Manipol/USDEK harus dilaksanakan setjara intensif, meskipun melalui peralihan-peralihan seperlunja. Buatlah Manipol/USDEK itu benar-benar **werkprogram** (program kerdja) saudara-saudara. Djanganlah mengira bahwa persoalan-persoalan rumah-tangga kita hanja dapat dipetjahkan setjara administratif-teknis atau finansiil-moneter belaka! Tidak! Pemetjahan setjara administratif-teknis atau finansiil-moneter **belaka, tidak dapat** memberikan penjelesaian setjara bulat. Seluruh susunan jang dulu harus dirobah! Seluruh susunan jang dulu itu harus diputar kearah sosialisme Indonesia. Tidakkah engkau melihat, bahwa negara-negara jang sudah madju teknis dan ekonomis selalu mengalami krisis, oleh karena **susunan sistim masjarakatnja** adalah salah ?

Maka saja ulangi lagi, — selesaikan segala persoalan atas dasar Konsep Sosial kearah Sosialisme, Konsep Sosial jang bewust-sadar menudju kepada Masjarakat Sosialisme !

Pertama: Ikut-sertakan seluruh pekerdja dalam memikul tanggung-djawab dalam produksi dan alat-alat-produksi. Djangan ndoro-ndoroan! Pengikut-sertaan itu akan melantjarkan

dan memperbesar hasil produksi. Landreform dan bagi-hasil, harus betul-betul didjalankan. Landreform dan bagi-hasil itu djuga akan melantjarkan dan memperbesar hasil produksi ! Ingat, produksi, ekonomi, adalah **perutnja Negara.** Maka itu adalah djamak-lumrahlah kalau kaum reaksioner mengkonsentrasikan sabotase-sabotasenja kepada perut negara ini. Ketjuali itu, orang-orang baru jang ditugaskan, sering kurang betjus, atau ta' mengerti apa-apa tentang Konsepsi, atau ada djuga jang menderita penjakit „tiga si", — jaitu „tjari promosi, birokrasi, korrupsi"..... Saudara berkata: „Pak, kenapa orang-orang begitu kok dipakai Pak?" Ja benar, orang-orang jang begitu, sebenarnja lebih baik, minggir sadja, atau lebih tegas, orang-orang jang begitu itu lebih baik dipinggirkan sadja !

Kedua: Adakanlah terus-menerus — frappez, frappez toujours — retooling mental dan retooling organisasi, sesuai dengan Manipol/USDEK.

Ketiga: Resapkan dasar RIL atau Resopim sampai keplosok-plosok, sampai kedesa-desa, sampai kegunung-gunung. Sosialisme harus mendjadi darah-daging seluruh Rakjat Indonesia, Manipol/USDEK harus mendjadi saraf dan sungsum semua warga Indonesia, sipemimpin atau sipegawai, sipemuda atau situa, siburuh atau sitani, siorang-biasa atau si J.M. Menteri, siorang preman atau similiter. Ja, djuga similiter! Negara dan Rakjat sudah menerima Manipol dengan ketetapan M.P.-R.S.-nja maka semua warga sekarang harus dipimpin oleh Manipol. Rakjat sudah dipimpin oleh Manipol, militer djuga sekarang harus dipimpin oleh Manipol. **Bukan militer atau bedil jang memimpin Manipol, tetapi Manipol jang memimpin militer atau bedil!**

Saja ulangi lagi: resapkan sosialisme Indonesia sampai kemana-mana ! Tjamkanlah, bahwa tulang-punggung, darah-daging sosialisme Indonesia ialah **pelaksanaan didaerah.** Disanalah harus bertumbuh **pertjobaan sosialisme** Indonesia, disanalah harus berkembang **pengalaman** sosialisme Indone-

sia. Disanalah kita akan melihat setjara pragmatis prakteknja pelaksanaan sosialisme Indonesia, dan dari para pemimpin didaerah-daerah, didesa-desa, diplosok-plosok diminta segala kemampuan (vindingrijkheid) untuk menemukan tjara-tjara jang baik dalam pelaksanaan Manipol/USDEK. Karena itu maka tiap kegiatan kita harus kita dasarkan atas Konsep Sosial kita jang djelas, jaitu Konsep Manipol/USDEK, Konsep Sosialisme Indonesia. Djika tidak, maka sebelum kita sadar, kita hanja mengganti madjikan-madjikan Belanda atau madjikan-madjikan asing jang lain, dengan ndoro-ndoro-madjikan Indonesia, — itupun sebagai satu uitgave jang lebih djelék, — satu uitgave van veel slechtere kwaliteit !

Aduh, Saudara-saudara, saja tahu, dan Saudara-saudarapun tahu, bahwa segala pertumbuhan kearah perbaikan selalu melalui kesulitan-kesulitan. Saja tahu misalnja, bahwa dibidang penjelenggaraan program **Sandang Pangan,** — pasal pertama daripada Triprogram Pemerintah —, kesulitan-kesulitan bertimbun-timbun, meskipun, sebagai telah dikatakan oleh Menteri Pertama Djuanda dalam laporannja, situasi Sandang Pangan boleh dikatakan lumajan djuga. Saja tahu, disana-sini Rakjat harus antri beras, antri gula, antri minjak kelapa, antri minjak tanah. Saja tahu disana-sini harga barang-barang kebutuhan-hidup naik agak tinggi.

Apakah kita, pemimpin-pemimpin, sampai lebur-kiamat harus terus sadja minta kesabaran daripada Rakjat, — kesabaran, dan sekali lagi kesabaran? Ketahuilah, bahwa Rakjat memang sabar, tetapi perut ta' dapat menunggu lama, — "the stomach does not wait" kata Soong Ching Ling. Kesabaran Rakjat itu hanjalah ada, djika Rakjat melihat bahwa **ada prospect** (harapan-kedepan) kearah terlaksananja tjita-tjita politik-nasional atau tjita-tjita sosial-nasional. Maka dari itu, penting-maha-pentinglah bahwa kita selalu mendasarkan segala kegiatan kita atas Konsep Manipol/USDEK atau Konsep Sosialisme dalam pertumbuhannja, oleh karena Konsep itu adalah Konsep Rakjat untuk kebahagiaan Rakjat. Dan se-

bagai tadi saja katakan, maka penting-maha-penting pula kita mengikut-sertakan kaum pekerdja dalam produksi dan alat-produksi, sehingga mereka merasa diikut-sertakan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan jang saja maksudkan tadi.

Dengan meresapnja Konsepsi kita disemua kalangan, maka kesulitan-kesulitan dilapangan pelaksanaan program Sandang Pangan dapat dimengerti oleh Rakjat dan dapat diatasi, dan program ini bisa berdjalan lebih lantjar.

Lihat ampuhnja sendjata Manipol/USDEK dibidang keamanan !

Pada waktu saja mengutjapkan pidato Manipol (17 Agustus 1959), maka saja berkata: „Beleid keamanan tetap tegas. Pemerintah meneruskan dan memperhebat operasi-operasi keamanan dengan pengerahan kekuatan alat-alat Negara dan Rakjat setjara maksimal. Pemerintah tidak mau mengadakan perundingan atau kompromis dengan pemberontak. Tetapi disamping itu, setiap usaha dan djalan lain jang membantu operasi-operasi tersebut, untuk mempertjepat hasil-hasil dan mengurangi korban-korban, sudah tentu dipergunakan. Pemberontak jang insaf kembali, dan menjerah tanpa sjarat, dan ichlas ingin kembali kepangkuan Republik Indonesia 1945 mendapat perlakuan wadjar".

Itu jang saja katakan dalam Manipol. Ketjuali itu, dalam pidato saja pada 17 Agustus tahun jang lalu, — jaitu pidato „Djarek" —, saja katakan, bahwa dalam suksesnja pelaksanaan Manifesto Politik disegala bidang, terletaklah pula sukses pemulihan keamanan.

Maka dasar kebidjaksanaan Pemerintah, kembali kepada Undang-undang Dasar 1945 dan Haluan Negara jang tegas jang dinamakan Manipol itulah menjebabkan kaum pemberontak tidak mempunjai dasar pegangan lagi, tidak mempunjai alasan lagi untuk terus membangkang.

Dengan dasar garis kebidjaksanaan dibidang keamanan, sebagaimana jang diamanatkan dalam Manifesto Politik jang

telah mendjadi garis besar Haluan Negara itulah, maka pada waktu ini kita menghadapi suatu kenjataan, bahwa telah beribu-ribu pemberontak menjerah tanpa sjarat.

Dari djumlah kekuatan pemberontak dan gerombolan diseluruh daerah Republik Indonesia, jang pada permulaan tahun 1958 ada disekitar seratus ribu orang tenaga-tempur, dengan sendjata tidak kurang dari tiga puluh ribu putjuk, ringan dan berat, pada waktu mana hampir seper-enam daripada luas wilajah kita ada dibawah pengaruh mereka, sekarang ini djumlah kekuatan mereka itu tidak lebih dari sepuluh ribu orang, dengan sendjata tidak lebih dari lima ribu putjuk.

Saudara-saudara! Keamanan **phisik** jang sekarang telah kita tjapai ini, memang menggembirakan. Beratus-ratus putjuk mortir berat, beratus-ratus bazooka dan recoilless gun, beribu-ribu mortir ringan, senapan dan senapan-mesin, berton-ton peluru, mesiu dan alat-alat peledak dari segala matjam ukuran dan bentuk, telah djatuh ditangan kita dalam pertempuran-pertempuran dan melalui penjerahan-penjerahan.

Insja Allah, kita akan dapat mentjapai keamanan phisik jang lebih luas lagi, sehingga Pemerintah dan Bangsa Indonesia dapat lebih memusatkan fikiran dan tenaganja pada bidang lain, chusus memusatkan fikiran dan tenaga kepada tudjuan djangka-pendek daripada Revolusi, jaitu memenuhi sandang-pangan Rakjat serta pengembalian Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Djuga kita akan dapat memusatkan fikiran dan tenaga kita kepada tudjuan djangka-pandjang daripada Revolusi, jaitu masjarakat sosialis Indonesia jang adil dan makmur.

Atas dasar keamanan phisik jang lebih luas lagi itu, maka Pemerintah bersedia memberikan perlakuan jang wadjar terhadap mereka, sebagaimana jang diamanatkan oleh Manifesto Politik, dan jang setjara praktis telah diartikan sebagai suatu pengampunan dan pengajoman serta kebesaran dan kemurahan Negara dan Kepala Negara terhadap mereka jang telah melakukan pemberontakan itu.

Tetapi, djangan dilupakan, bahwa dalam kegembiraan mengenai hasil-hasil dalam bidang keamanan phisik, kita harus tetap waspada, harus tetap ta' boleh lengah. Sebab pada waktu pemberontak-pemberontak itu melakukan pemberontakannja, mereka mempunjai dasar-fikiran jang berlainan sekali dengan dasar-fikiran kita, berlainan dengan tudjuan-asli dan upaja Revolusi. Kita harus tetap waspada, **djangan sampai dengan pulihnja keamanan phisik, keamanan politik mendjadi terganggu atau gontjang.** Kenapa begitu? Well, mereka berontak, antara lain djustru untuk **menentang Ordening Baru** jang pada waktu itu sedang kita tjanangkan, dan jang sekarang sedang giat-giatnja kita laksanakan, kita pertumbuhkan, kita konsolidirkan. Keamanan politik bukan berarti kesepian politik, atau kematian politik, tetapi keamanan politik berarti bahwa segala kegiatan daripada seluruh Rakjat menudju, mengkonvergir, kepada satu usaha, tanpa tentang-menentang satu-sama-lain, tanpa djégal-djégalan, tanpa tladung-tladungan. Kita sekarang sedang menjusun keamanan politik itu. Kita sedang berusaha keras, agar supaja segala kegiatan daripada seluruh Rakjat dipusatkan, ditudjukan, dikonvergirkan kepada pelaksanaan, penumbuhan, pengkonsolidasian Ordening Baru itu. Maka keamanan politik ini harus kita djaga. Keamanan politik ini harus kita djaga dengan waspada sekali, djangan sampai ia diganggu dan digontjangkan oleh orang-orang jang tadinja ta' setudju bahkan menentang dengan kekerasan kepada Ordening Baru itu !

Kini, Pemerintah dan Bangsa Indonesia sudah menundjukkan kebesaran-djiwanja, sudah menundjukkan kemurahan-hati dan pengajomannja kepada mereka jang tadinja memberontak. Kini kita mengharap, supaja mereka pun ichlas menjambut uluran-tangan kita ini, dan supaja mereka pun dengan ichlas bersedia memahami terlebih dahulu tudjuan-tudjuan-asli dan upaja Revolusi.

Dari dalam „karantina politik" itu, dari mereka saja harapkan kepulihan-kembali kesetiaan mereka terhadap Revolusi. Dan

ini tidak hanja tjukup dinjatakan dengan penanda-tanganan surat sumpah setia sadja, melainkan harus diikuti pula dengan amal perbuatan.

Dalam hubungan ini, Pemerintah merasa wadjib untuk memberikan indoktrinasi kepada mereka mengenai Konsepsi R.I.L. atau Resopim. Dengan demikian diharapkanlah, agar keamanan politik setjara maksimal dapat terdjamin.

Dilapangan sosial, Pemerintah akan berusaha menjalurkan mereka kepelbagai lapangan hidup jang bermanfaat bagi Bangsa dan Negara, dengan mengindahkan keseimbangan susunan sosial terhadap golongan jang selalu setia kepada Revolusi dan Pemimpin Besar Revolusi.

Sudahkah, djikalau semua pemberontak atau gerombolan menjerah, atau dihantjurkan mana jang tidak menjerah, sudahkah dengan demikian tugas kita dilapangan keamanan selesai? Tidak! Dihadapan kita masih banjak pekerdjaan jang harus ditempuh, jang menghendaki ketekunan jang ulet, tekad jang keras, kemauan jang ta' kenal putus-asa, semangat-kenegaraan jang amat tinggi. Masih banjak kerdja harus kita hadapi mengenai stabilisasi territorial daripada daerah-daerah jang telah kita bebaskan. Sebab keamanan berarti keamanan Rakjat, dan bukan sekadar keamanan beberapa orang. Semua hal **harus** kita kerdjakan, agar supaja keamanan tidak hanja sekadar berarti penjerahan pemberontak dan kembali mereka kepada Republik, melainkan benar-benar keamanan jang dirasakan oleh Rakjat-djelata sebagai Keamanan jang bersemajam didalam hati.

Dan apa tentang „SOB"? Pemerintah bermaksud mengachiri „SOB" itu setapak-demi-setapak selekas mungkin. Tetapi berhubung dengan tugas kewaspadaan kita, mendjaga djangan sampai keamanan phisik merupakan pengantar bagi terganggunja keamanan politik, maka mungkin persoalan „SOB" ini harus dipertimbangkan lagi setjara mendalam. Tetapi bagaimanapun djuga, dengan diperolehnja hasil-hasil-baik dalam penjelesaian keamanan dibeberapa daerah, maka „keadaan perang" jang pada tanggal 14 Maret 1957 dinjatakan untuk seluruh wi-

lajah Republik sewaktu menghadapi pemberontakan, tidak perlu lagi dipertahankan dalam keseluruhannja. Mulai bulan April tahun ini sudah banjaklah daerah jang diturunkan tingkatan keadaan-bahajanja, dari tingkatan jang berat ketingkatan jang lebih ringan. Bahkan telah ada daerah-daerah jang tidak lagi dalam keadaan bahaja, karena telah dihapuskan keadaan bahajanja samasekali.

Ja, Saudara-saudara, setapak-demi-setapak kita madju. Kita mengutjap sjukur kehadlirat Allah ta'ala bahwa kita madju.

Hanja kaum cynici dan kaum jang sengadja anti kepada Republik dan kaum jang sedari tadinja mau membelokkan Revolusilah mengatakan bahwa kita ini akan tenggelam atau „naar de bliksem zullen gaan". Saja kira bukan Republik jang akan tenggelam, bukan Republik jang akan „naar de bliksem", tetapi merekalah jang oleh arusnja Revolusi Rakjat ditenggelamkan megap-megap!

Hajo kawan-kawan, hajo kontjo-batur, hajo bung, hajo rék, kita berdjalan terus didjalan Manipol! Hajo bung, hajo rék, kita djalan terus menjelenggarakan Ordening Baru. Banjak manfaat kita telah peroleh dengan adanja Ordening Baru itu. Segi-segi jang menguntungkan kepada Negara, sekarang mulai menampak djelas, antara lain dibidang politik. Free-fight-liberalism sudah kita tendang dari padangnja praktek. Hanja didalam kepalanja orang-orang jang ta' djudjur atau individualistis, orang-orang jang ta' mengarti Revolusi dan hukum-hukumnja Revolusi, free-fight-liberalism itu masih mulék sebagai asap hitam jang bau busuk. Tetapi fakta inipun harus kita terima setjara dialektis. Kalau kita berdjoang terus, — satu hari nanti akan datang jang free-fight-liberalism itu akan amblas samasekali dari bumi-kita!

Lihat kemadjuan-kemadjuan dibidang politik dibawah sinarnja Ordening Baru itu! Kita melihat sekarang Penjederhanaan **partai-partai.** Kita melihat sekarang Pertumbuhan golongan **karya** sebagai alat politik. Kita melihat Pertumbuhan dalam

D.P.R.G.R. Kita melihat Pertumbuhan dalam **M.P.R.S.** Kita melihat tepatnja sistim Musjawarah dalam **D.P.A.** Kita melihat hasil-hasil jang amat berharga daripada **Depernas.**

Inilah Ordening Baru dibidang politik setjara organisatoris jang didasarkan atas semangat Gotong Rojong, Musjawarah dan Mufakat. Organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Negara tersebut, semuanja mengedjar satu tudjuan utama, jaitu melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat berdasarkan Resopim.

Ja, memang ratusan kali telah saja katakan bahwa demokrasi kita bukanlah demokrasinja free-fight-liberalism. Demokrasi kita adalah Demokrasi Terpimpin. Demokrasi kita bukaniah adu suara dalam pemungutan, bukan tempat untuk mentjari popularitet dikalangan masjarakat, bukan alat untuk memperkuda Rakjat untuk kepentingan seseorang atau sesuatu partai. Demokrasi kita mengadjak kita-semua dan memberi kesempatan kepada kita-semua untuk bermusjawarah atas dasar terang-gamblang jaitu bagaimana melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, bagaimana memperbaiki nasib penghidupan Rakjat sehari-hari, bagaimana memberikan **Harapan** dan nanti **Kenjataan** kepada Rakjat tentang nasib bahagia dikemudian hari.

Dan demokrasi kita jang begini ini adalah satu unsur utama daripada Ordening Baru! Demokrasi kita bukan Majoriteit melawan Minoriteit. Bukan opposisi melawan jang berkuasa, bukan pun jang berkuasa melawan opposisi. Bukan madjikan melawan buruh, dan madjikan melawan tani. Bukan golongan politici melawan golongan karya. Bukan golongan Angkatan Bersendjata melawan Rakjat.

Bukan! Demokrasi kita bukan medan-pertempuran antara opponent-opponent satusamalain, medan-hantam-hantaman antagonismen, medan untuk mentjari kemenangan satu golongan atas golongan jang lain, medan untuk merebut kekuasaan oleh satu golongan terhadap golongan jang lain.

Demokrasi kita tidak lain tidak bukan ialah mentjari **sintese,** mentjari **akkumulasi** fikiran dan tenaga untuk melaksanakan

Amanat Penderitaan Rakjat, semuanja atas pedoman **Ordening Baru** jaitu: Revolusi-Manipol/USDEK-Pimpinan Nasional. Dus Demokrasi Terpimpin tidak mentjari menghasilkan **kemenangan** sesuatu golongan atau **kekalahan** sesuatu golongan, — ia hanja menghasilkan akkumulasi maksimal daripada fikiran-fikiran-baik, tjara-tjara-baik, kemadjuan-kemadjuan positif untuk **Rakjat setjara Keseluruhan,** — tidak untuk sesuatu golongan atau partai.

Inilah apa jang tadi saja namakan djuga „Kegiatan politik", „Keamanan politik"!

Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: setjara aktif simultan (artinja: aktif bersama-sama) melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat **atas dasar-dasar Ordening Baru.** Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan mempertumbuhkan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan ikut memperintji pelaksanaan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan memberikan konsep-konsep-baru dalam pelaksanaan Ordening Baru. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan menghantam dan menghantjur-leburkan sisa-sisa kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme. Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia ialah: aktif simultan berdjalan-terus diatas rel-asli daripada Revolusi, — bukan menjeléwéngkan Revolusi. Pendek-kata Kegiatan politik dan Keamanan politik di Indonesia bukanlah kegiatan djégal-djégalan, melainkan kegiatan aktif simultan, aktif bersama-sama mempertumbuhkan dan melaksanakan **Ordening Baru!**

Maka, djikalau **demikian** Kegiatan politik dan Keamanan politik, djikalau **demikian** Demokrasi Terpimpin, maka Demokrasi Terpimpin kita itu tegas-njata mempunjai **dua unsur:** unsur „demokrasi", dan unsur „terpimpin". Kita tidak boleh hanja melihat satu unsur sadja, jaitu demokrasi tok atau terpimpin tok. Kedua-dua unsur itu adalah dua unsur jang ta' terpisah-

pisahkan, dua unsur jang bergandéngan mutlak satusamalain, dua unsur loro-loroning-atunggal.

Demokrasi tok bisa njeléwéng ke-liberalisme, terpimpin tok bisa menjeléwéng ke-diktatur fasis.

Demokrasi terpimpin „loro-loroning-atunggal", berarti: ada demokrasinja dan ada terpimpinnja, ada terpimpinnja dan ada demokrasinja, oleh karena ia adalah demokrasi pelaksana daripada A.P.R., jaitu Amanat Penderitaan Rakjat. Ia **harus** diharmonisir dengan A.P.R., ia adalah satu bagian mutlak, satu integrerend deel daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. Djika tidak, dia akan kehilangan dasar, kehilangan tudjuan. Demokrasi terpimpin, karena itu, harus pula ditudjukan untuk melindungi dan menambah hak-hak bagi si Rakjat, — si Djelata, si Marhaen, si Murba, si Tani, si Proletar. Bersamaan dengan itu, dia harus ditudjukan pula untuk mengurangi atau menghapuskan hak-hak jang berlebih-lebihan daripada kaki-tangan-kaki-tangan imperialis dan kaum kontra-revolusioner, kaum anti progressi dan kaum penghisap Rakjat. Djangan diputar! Djangan dibalik! Kalau dibalik, nanti A.P.R. bukan berarti Amanat Penderitaaan Rakjat, tetapi Amanat Penindas Rakjat!

Atas dasar Kegiatan Politik dalam arti aktif simultan melaksanakan bersama-sama Amanat Penderitaan Rakjat atas dasar-dasar R.I.L. atau Ordening Baru itulah, maka kita memasukkan Angkatan Bersendjata dalam penghidupan politik. Atas dasar itulah kita melepaskan Trias Politica, — itu pepundén-keramatnja kaum ilmu-ketatanegaraan tjekokan Barat. Dalam alam Demokrasi Terpimpin kita ta' usah takut bahwa bajonet akan merebut kekuasaan, oleh karena politik dalam Demokrasi Terpimpin bukanlah untuk merebut kekuasaan. Dalam alam Demokrasi Terpimpin kita mengambil segala manfaat dan mengumpulkan segala kemampuan-politik dari Angkatan Bersendjata, jang memang dilahirkan dialam Revolusi Rakjat, dan jang didalam guerrilla menghantam kebuasan Belanda dan didalam operasi-operasi militer menghantam pemberontak dan

gerombolan, selalu harus hidup dan berdjoang berdampingan dengan Rakjat. Mereka tentunja tjukup mengerti djeritan Rakjat, tjukup mengerti penderitaan Rakjat, tjukup mengerti Amanat Penderitaan Rakjat!

Mereka adalah alat Revolusi, mereka adalah Angkatan-Bersendjatanja Revolusi. Mereka harus setia kepada sumbernja, jaitu Revolusi, jaitu Rakjat. Mereka harus mengabdi kepada Rakjat, mendahulukan kepentingan Rakjat daripada kepentingan lain-lain. Mereka ta' boleh melukai perasaan dan hati Rakjat, mereka harus mendjadi Angkatan Bersendjata jang disukai dan ditjintai Rakjat. Sebagai dimuka sudah saja katakan, Rakjat sudah menerima Manipol sebagai pimpinan politiknja, maka Angkatan Bersendjatapun harus menerima Manipol djuga, dan menerimanja dengan sepenuh-penuh hati. Rakjat sudah **dipimpin** oleh Manipol, maka Angkatan Bersendjatapun harus **dipimpin** oleh Manipol. Sekali lagi saja ulangi disini: **bukan Angkatan Bersendjata atau bedil jang memimpin Manipol, tetapi Manipol jang memimpin Angkatan Bersendjata dan bedil!**

Djangan diputar, djangan dibalik! Pembalikan berarti penjeléwéngan kepada **fasisme.** Bedil ditangan Angkatan Bersendjata harus ibarat bedil ditangan Rakjat, untuk melindungi hak-hak Rakjat dan untuk mempertahankan Negaranja Rakjat dan Revolusinja Rakjat.

Dalam Revolusi kita sekarang ini, dan seterusnja, tidak boleh ada antagonisme atau Kontradiksi antara Angkatan Bersendjata dan Rakjat!

Ingat sekali lagi, kita semua dipimpin oleh Manipol, kita semua harus menudju kepada sosialisme! Tentang **pengertian** sosialisme dan **pelaksanaan** sosialisme inipun ta' boleh ada antagonisme dan Kontradiksi dikalangan pemimpin-pemimpin kita, baik pemimpin preman maupun pemimpin militer. Sering dibidang ini timbul kontradiksi-kontradiksi, antagonisme-antagonisme mental, konflik-konflik mental, malahan kadang-kadang timbul pertentangan-pertentangan sengit jang bersifat materiil.

Mengertilah, bahwa

Nasionalisasi belum merupakan sosialisme!

Indonesianisasi belum merupakan sosialisme!

Nasionalisasi dan Indonesianisasi itu hanjalah sekadar **batu-lontjatan sadja kearah** sosialisme,—**itupun** djikalau nasionalisasi dan Indonesianisasi itu didjalankan **atas dasar Manipol USDEK.** Dimuka, saja kan sudah berkata: Apa guna pengambilan-oper, djika pengambilan-oper itu hanja berupa penggantian madjikan Belanda sadja dengan nDoro-nDoro Madjikan bangsa Indonesia?

Djuga dibeberapa kalangan ada salah pengertian mengenai **Nasakom.** Dikatakan oleh mereka itu, bahwa Nasakom berarti diberikannja tempat-mutlak dalam segala hal kegiatan-politik hanja kepada tiga partai sadja.

Kata mereka:

Nas ..... Nasionalis ..... P.N.I.!

A ..... Agama ..... Nahdatul Ulama!

Kom ..... Komunis ..... P.K.I.!

Dus Nasakom hanja berarti P.N.I., N.U. dan P.K.I. sadja! **Itu salah!**

Didalam pidato saja dirapat pemimpin di Medan beberapa waktu jang lalu, sudah saja terangkan salahnja pendapat jang demikian itu, sehingga ta' perlu disini saja beri keterangan-ulangan lagi.

Sebetulnja, jang mendjadi sumber anti-nasakom itu ialah ... Komunisto-phobi, takut momok komunis! Sumber-sebab jang sebenarnja itu disembunjikan dibelakang matjam-matjam omongan, tetapi sumbernja jang sebenarnja ialah ..... takut momok komunis. Ja apakah tidak?

Didalam Revolusi kita ini kita djangan main monopoli-monopolian. Revolusi kita ini Revolusi **seluruh Rakjat,** jang tua dan jang muda, jang laki dan jang perempuan, jang dipusat dan jang didaerah, jang militer dan jang preman. Jang nasionalis

djangan monopoli-monopolian, jang masuk sesuatu partai agama djangan monopoli-monopolian, jang komunis djangan monopoli-monopolian, jang militer djangan monopoli-monopolian! **Semua** golongan Rakjat harus mendukung Revolusi kita ini **bersama, semua** golongan Rakjat harus bersatu dan dipersatukan mendukung Revolusi kita ini **bersama.** Jang **tidak** harus dipersatukan, malahan harus digosok karbol hanjalah golongan-golongan jang anti-revolusioner dan kontra-revolusioner. Di Medan saja tandaskan sekali lagi buat sekian ratus kalinja, bahwa Revolusi kita ini hanjalah bisa berlangsung dengan baik djika kita membentuk „samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie", — membentuk „gabungan daripada semua tenaga revolusioner didalam Bangsa". Malah **swasta**-pun, asal progresif, harus kita masukkan dalam tenaga-gabungan itu.

„Alle revolutionnaire krachten", — „semua, sekali lagi **semua,** tenaga revolusioner didalam Bangsa"! Dus: segala penggolongan termasuk swasta (asal revolusioner) dalam masjarakat kita persatukan. Dus: „Nasakom". Sebab Nasakom adalah **kenjataan-kenjataan-hidup** jang ta' dapat dibantah, — **living realitis** — didalam masjarakat Indonesia kita ini. Mau tidak mau senang atau tidak senang, kita harus menerima kenjataan-kenjataan itu.

Mau tidak mau, senang atau tidak senang, kita harus menggabungkan tenaga mereka itu. Mau tidak mau, senang atau tidak senang, kita harus mempergunakan tenaga gabungan dari mereka itu.

Djanganlah kita masuk terdjerumus dalam perang-dingin. Djangan kita ikut-ikut perang-dingin itu! Hal ini sudah saja peringatkan dalam salah satu pidato 17 Agustus jang terdahulu. Kenapa masih sadja ada golongan Rakjat Indonesia jang sedar atau tidak sedar masuk terdjerumus dalam perang-dingin orang lain?

Sekali lagi saja tandaskan, bahwa tanpa persatuan, Revolusi kita pasti akan gagal, dengan persatuan pasti akan

menang. Saudara tjinta kepada Undang-undang Dasar '45? Didalam Pembukaan Undang-undang Dasar '45 itu disebutkan „Negara Indonesia, jang merdeka, **bersatu,** berdaulat, adil dan makmur", dan didalam kalimat penutup Pembukaan itupun ditulis dengan djelas „**persatuan** Indonesia". Saudara tjinta kepada Pantja Sila? Jang dimaksudkan dengan Sila Kebangsaan dalam Pantja Sila itu ialah Kebangsaan Indonesia jang bulat sebagai satu keseluruhan, — Kebangsaan Indonesia jang bersatu.

Karena itu maka didalam salah satu pidato di Surabaja (Hari Pemuda) saja berkata: „Siapa jang setudju kepada Pantja Sila, harus setudju kepada Nasakom; siapa jang tidak setudju kepada Nasakom, sebenarnja tidak setudju kepada Pantja Sila!" Sekarang saja tambah: „Siapa setudju kepada Undang-undang Dasar '45 harus setudju kepada Nasakom; siapa tidak setudju kepada Nasakom, sebenarnja tidak setudju kepada Undang-undang Dasar '45!".

Terus-terang sadja: Jang anti persatuan itu sebenarnja kekanak-kanakan! Mereka menderita penjakit **phobi,** seperti **kanak-kanak** takut kepada momok disiang hari. Katanja pro Manipol, katanja pro USDEK, katanja pro Djarek, tetapi mereka tidak mau ingat bahwa didalam Djarek ada tertulis bahwa kita „tidak boleh menderita penjakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi", — dan — bahwa Djarek itu (begitu djuga pidato-New York „Membangun Dunia Kembali") telah **disahkan** oleh M.P.R.S.

Saja berkata dalam Djarek: djangan menderita penjakit phobi, — hé-la-dalah, sekarang malah ada orang-orang jang kena **triophobi,** jaitu takut kepada **ketiga-tiganja,** jaitu takut kepada Nasakom! Lalu mau apa? Mau tidak membentuk persatuan? Mau membentuk persatuan sepihak sadja, jaitu persatuan jang eenzijdig? Mau federalisme? Mau ambjar-ambjaran? Mau bubrah-bubrahan?

La-dalah lagi! Saja berkata: Hajo berManipol, hajo ber-Djarek, djangan kena penjakit phobi, — la-dalah, sekarang

malah ada jang kena penjakit Manipolo-phobi dan Djarekophobi! Dulu pernah saja peringatkan djanganlah menderita Rakjato-phobi atau massa-phobi (banjak ndoro-ndoro Den Aju dan ndoro-ndoro Den Mas jang takut kepada Rakjat, malah banjak ndoro-ndoro Pemimpin dan ndoro-ndoro Petugas takut kepada Rakjat), — djanganlah menderita penjakit Rakjatophobi, — la-dalah sekarang, dibeberapa tempat ada mentjungul **Front Nasionalo-phobi,** sehingga pembentukan Front Nasional dibeberapa tempat mendapat kesulitan. Padahal Front Nasional itu adalah satu Organisasi Negara jang didirikan dengan resmi, Front Nasional itu adalah satu keharusan lantjarnja Revolusi. Djanganlah mempersulit pembentukan Front Nasional, djanganlah mentjoba menjaingi Front Nasional.

Dulu pernah saja memberi djeweran kepada F.N.P.I.B. karena ia dalam prakteknja terlalu „main luas-luasan" sampai tjampur-tangan dalam urusan totalisator segala, sekarang djanganlah pula lagi ada sesuatu organisasi jang mau „main luas-luasan" lagi seakan-akan menjaingi Front Nasional, sehingga nanti perlu saja beri djeweran pula!

Demikian pula maka pembentukan dan penggerakan **Pramuka** harus berdjalan lantjar. Pramuka adalah penting bagi pembangunan. Maka djanganlah pembentukan dan penggerakan Pramuka ini terhambat oleh adanja phobi-phobian!

Kembali lagi kepada soal persatuan:

Kalau benar-benar merasa pendukung Revolusi Indonesia, kalau benar-benar pendukung Manipol/USDEK, pendukung Djarek, pendukung Undang-undang Dasar '45, pendukung Pantja Sila, djanganlah bekerdja anti persatuan-revolusioner, djangan bekerdja buat perpetjahan! **Sebab bekerdja buat perpetjahan berarti bekerdja buat musuh-musuh Revolusi.** Bekerdjalah buat persatuan, sebab hanja liwat persatuan, liwat kegotong-rojongan, liwat keholopiskuntulbarisan, maka Tanah-Air, Rakjat, Revolusi dapat diselamatkan!

Pantja Sila adalah alat pemersatu! Pantja Sila bukan alat pemetjah-belah! Dengan Pantja Sila, kita djuga mempersatukan

tiga aliran besar jang bernama Nasakom itu. Djadi djangan mempergunakan Pantja Sila untuk mengadu-domba antara kita dengan kita. Djangan mempergunakan Pantja Sila untuk memetjahbelah Nasakom, mempertentangkan kaum nasionalis dengan kaum agama, kaum agama dengan kaum komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa jang main-main dengan Pantja Sila untuk maksud-maksud pengadu-dombaan itu, — ia adalah orang jang sama sekali ta' mengarti Pantja Sila, atau orang jang ..... kepalanja sinting!

Dan apa jang saudara katakan tentang orang-orang jang bukan sadja main-main dengan Pantja Sila, tetapi djuga main-main dengan Proklamasi? Sekarang ada orang-orang jang mau „menseminarkan" Proklamasi! Lho, Proklamasi kok mau „diseminarkan"! Apa lagi jang mau dikutik-kutik mengenai Proklamasi? Apa lagi jang mau dikutik-kutik mengenai dua kalimat djelas-tegas terang-gamblang daripada Proklamasi itu? Sungguh, djalan untuk mengchianati Revolusi banjak, tetapi mengapa kok djalan jang bodoh ini jang ditempuh?

Saja kembali lagi kepada Nasakom: Djangan Anti Nasakom! Djangan menderita Nasakomo-phobi atau trio-phobi! Setahun jang lalu, dalam Djarek, saja berkata, bahwa D.P.A. berdjalan baik dan Depernas berdjalan baik, berkat kerdja-sama Nasakom. Pada waktu itu saja pun berkata: „D.P.R.G.R. saja jakin pun akan berdjalan baik", dan „M.P.R. pun, saja jakin, akan berdjalan baik". Nah, sekarang D.PR.G.R. sudah berdjalan, dan M.P.R.S. pun sudah berdjalan. Dan berdjalan dengan baik! Lihatlah bukti itu! Benarkah saja, atau salahkah saja? Siapa jang bisa menjangkal prestasi-prestasi besar D.P.R.G.R. (dimana ada Nasakom), dan prestasi-prestasi besar M.P.R.S. (dimana ada Nasakom)? Menjangkal bahwa D.P.R.G.R. berdjalan baik dan berprestasi besar, dan menjangkal bahwa M.P.R.S. berdjalan baik dan berprestasi besar, adalah sama sadja dengan mentjoba menutupi matahari dengan saputangan!

Saudara-saudara, sebetulnja kita tidak usah takut kepada aliran apa sadja, **asal** aliran itu progressif-revolusioner. Kita

tidak usah takut kepada nasionalisme, tidak usah takut kepada islamisme, tidak usah takut kepada Marxisme, meskipun namanja seribu kali Komunis pun! Jang harus kita „takuti", dan harus kita berantas, oleh karena membahajakan kesatuan Negara dan membahajakan pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, ialah sifat **kolot,** sifat **dogmatis,** sifat **tidak-tolerant,** daripada aliran-aliran itu.

Nasionalisme kolot mendjadi of nasionalisme kemenjan, of chauvinisme sempit jang amat angkuh, of daerahisme jang membawa bentjana; agama kolot mendjadi seperti agamanja Kartosuwirjo; Marxisme kolot mendjadi seperti alirannja Muso, jang memang dulunja aliran sematjam itu telah dipersalahkan oleh Lenin dan dinamakannja „penjakit kanak-kanak", — „an infantile disorder".

Kekolotan, kedogmatisan, ketidak-toleranan dari semua aliran, selamanja mendjadi bahaja. Di Indonesia begitu, diluar Indonesia djuga begitu. Sekarang begitu, dizaman Nabi djuga begitu. Apa lagi di Indonesia sekarang! Indonesia sekarang membutuhkan progressi, membutuhkan maksimalnja persatuan. Sebab Indonesia sekarang sedang bertjantjut-taliwanda mendirikan masjarakat „semua buat semua", bukan masjarakat „engkau untuk dewek", bertjantjut-taliwanda menggegap-gempitakan iapunja perdjoangan konstruksi dan destruksi. Konstruksi melaksanakan sosialisme Indonesia destruksi menghapuskan segala rintangan disegala bidang, termasuk kolonialisme di Irian Barat. Dan didalam kegegap-gempitaan ini tidak ada hal jang lebih dibutuhkan daripada persatuan, — „de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie". Melemahkan persatuan berarti memperkuat musuh, bekerdja buat perpetjahan berarti bekerdja buat musuh!

Musuh sekarang sedang memperkuat diri di Irian Barat! Pengiriman satu tentara Belanda kesana disusul dengan pengiriman tentara Belanda jang lain, kapal-kapal-udara Belanda terbang susul menjusul ke-daerah itu, kapal-perang Belanda jang satu berlajar kesana mengikuti kapal-perang Belanda jang lain.

Dan kita mau djégal-djégalan lagi?

Padahal kita telah bertekad-bulat didalam hati: dengan Belanda kita sekarang tidak banjak bitjara lagi! Irian Barat harus lekas dikembalikan kedalam wilajah kekuasaan Republik, sekarang kita terhadap Belanda mendjalankan politik Konfrontasi disegala bidang apapun, — politik, ekonomis, ja meski militer sekalipun! Kita **hanja** mau berunding, kalau perundingan itu didasarkan atas penjerahan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Sungguh, saudara-saudara, kini telah datanglah waktunja kita lebih membulatkan tekad bersatu-padu **kepada** perdjoangan Irian-Barat dan **untuk** perdjoangan Irian Barat. Perdjoangan untuk membebaskan Irian Barat itu adalah sebagian pula daripada perdjoangan menghapuskan imperialisme-kolonialisme diseluruh dunia, sebagai mana ditugaskan oleh fasal ketiga daripada Triprogram Pemerintah. Kita menjokong perdjoangan Aldjazair, kita menjokong perdjoangan Konggo, perdjoangan Angola, perdjoangan Tunisia dalam hal Bizerta, — perdjoangan semua bangsa melawan imperialisme dimanapun! Dan pembebasan Irian Barat berarti sumbangan besar pula kepada usaha menghilangkan benih-benih jang dapat membahajakan perdamaian di Asia Tenggara jang djuga mungkin sekali dapat mendjalar mendjadi konflik internasional jang lebih luas.

Bangsa Indonesia bukan main-main dalam tekad untuk membebaskan Irian Barat itu. Bangsa Indonesia menganggap pembebasan Irian Barat itu sebagai satu kewadjiban jang keramat, bahkan sebagai satu panggilan-djiwa jang keramat. Bukan untuk main-main, atau sekadar untuk memberi pakaian jang bagus kepada Proklamasi, kalau kita mentjantumkan kalimat „bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa" didalam Pembukaannja Undang-undang Dasar.

Bagi kita, kemerdekaan adalah satu pepundén jang keramat!

Pendirian kita dalam memerdekakan Irian Barat ialah bahwa **kedaulatan kita sudah** meliputi Irian Barat itu, — „dari Sabang sampai Merauke". Saja tidak pernah berkata: „mari memasukkan Irian Barat kedalam wilajah **kekuasaan** Republik".

Sebabnja ialah, bahwa Irian Barat **sudah** masuk wilajah tanah-air kita sedjak zaman purbakala, dan **sudah** masuk wilajah Republik Indonesia sedjak kita memproklamirkan Republik pada tanggal 17 Agustus 1945. Dus **kedaulatan** atas Irian Barat **sudah** ditangan kita sedjak hari Proklamasi itu. Jang belum ialah berkibarnja Bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat itu. Dan tidak berkibarnja Sang Merah-Putih disana itu ialah oleh karena imperialisme Belanda masih bertjokol disitu. Artinja oleh karena **kekuasaan Belanda** masih sombong-nongkrong didaerah itu. Artinja lagi: oleh karena **kekuasaan kita** belum berdjalan didaerah itu. Dus jang harus kita kerdjakan ialah: menanam **kekuasaan kita** didaerah itu. Itulah sebabnja maka saja selalu mengatakan: „memasukkan Irian Barat kedalam wilajah **kekuasaan** Republik".

Dan sebagai tadi saja katakan: kita merasakan pekerdjaan ini sebagai satu panggilan-djiwa jang keramat. Gembira dan dengan tekad jang luhur, kita menghadapi pekerdjaan keramat itu. Dengan **chidmat** kita mendjalankan pekerdjaan jang keramat itu! Dan kita mendjalankan pekerdjaan itu dengan benar-benar setjara **perdjoangan.**

Bukan setjara diplomasi-diplomasian. Bukan setjara minta-minta. Bukan setjara mengemis. „Politik", demikian kataku sedari dulu, „adalah penjusunan kekuatan dan pemergunaan kekuatan".

„Politiek is machtsvorming en machtsaanwending". Karena itu, kita **menjusun kekuatan.** Dan kekuatan Republik kian hari kian mendjulang tinggi, kian hari kian mendjulang besar, sehingga pada Hari Keramat sekarang ini dapat saja tegaskan, bahwa Bangsa Indonesia sudah merasa kuat untuk menghadapi imperialisme Belanda di Irian. Kita merasa kuat dalam Konfrontasi dengan Belanda disegala bidang, — **dibidang apapun.** Tantangan Belanda dibidang politik, sosial, ekonomi, kita terima dengan tantangan pula dimasing-masing bidang itu. Bahkan tantangan dibidang militer dari fihak Belanda, kita terima dengan tantangan dari fihak militer pula difihak kita! Dikota

Medan baru-baru ini sudah saja teriakkan: ,,ini dada Indonesia, mana dadamu", — dan itu adalah tegas melukiskan kita punja **politik Konfrontasi,** dan bahwa kita **merasa kuat.**

Ja, kita merasa kuat, oleh karena kita **memang kuat,** dan oleh karena kita berdiri dipihak jang benar, dan oleh karena kita tidak berdiri sendiri. Dibelakang kita berdirilah kawan-kawan kita jang djumlahnja seperti semut, — kawan-kawan kita disemua benua, jang djumlahnja puluhan miljun, bahkan ratusan miljun, bahkan ribuan miljun!

Namun djanganlah mengira, bahwa perdjoangan ini tidak berat. Perdjoangan Irian Barat adalah pada waktu ini berada dalam taraf jang menentukan, taraf jang beslissend. Dalam taraf jang demikian itu, perdjoangan selalu berat. Peribahasa asing berkata: ,,de laatste loodjes wegen het zwaarst". Tetapi bersatu-padu, dan tekad bulat-kuat laksana badja, akan meringankan beban jang berat, jang harus kita holopiskuntulbariskan sampai tudjuan kita tertjapai. Rakjat Indonesia menunggu dengan hati jang berdebar-debar hari berkibarnja Sang Merah-Putih di Irian Barat, dan hari itu Insja Allah telah mendekat, asal kita bersatu-padu dan bertekad bulat, ta' mundur selangkah ta' berkisar sedjari.

Bagaimanakah sesuatu perdjoangan harus didjalankan? Dalam perdjoangan, **peganglah teguh segala apa jang sudah didapat, dan perdjoangkanlah setjara teratur apa jang belum tertjapai.** Kedaulatan atas Irian Barat sedjak hari Proklamasi '45 **sudah ditangan kita,** dan tentang pendirian ini kita tidak ragu-ragu lagi, malah kita pegang teguh mati-matian dengan segala matjam perdjoangan. Tingkat pendirian jang **akan datang** ialah: memantjangkan Sang Merah-Putih di Irian Barat, dan pemantjangan Sang Merah-Putih itu pasti akan terdjadi apabila **kekuasaan Pemerintah** didaerah itu ditangan kita. **Oleh sebab itu maka apa jang telah dalam genggaman kita, kita genggam teguh, dan apa jang belum tertjapai,** jaitu kekuasaan pemerintah, **marilah kita perdjoangkan.**

Politik, — ini adalah difinisi lain —, adalah **memungkin apa jang ta' mungkin diwaktu jang lampau.** Perdjoangan pembe-

basan Irian Barat pada hari-hari jang akan datang tidaklah lagi berupa persitegangan-uratleher tentang sesuatu istilah juridis jang bernama „Kedaulatan", **jang sudah berada ditangan kita,** melainkan sedjak sekarang: memperdjoangkan penjerahan **pemerintahan** di Irian Barat kepada Republik Indonesia. Akibat daripada penjerahan pemerintahan itu ialah, bahwa Bangsa Indonesialah jang satu-satunja berkuasa membentuk pemerintah-nasional di Irian Barat, dan bendera Merah-Putih akan berkibar disana melambai-lambai diangkasa dengan megah semegah-megahnja.

Dasar perdjoangan jang demikian ini adalah keluar dari intisanubari saja sebagai pemimpin jang bertanggung-djawab, dan pernah saja lukiskan dalam suatu surat kepada seorang pengandjur masjarakat Belanda pada waktu saja berada dikota Wina beberapa minggu jang lalu. Isi surat itu kini saja arahkan langsung kepada **Rakjat Belanda** sendiri, dalam bahasa jang dapat mereka mengerti:

> „Ik apprecieer ten zeerste het initiatief dat U genomen hebt om zoo gauw mogelijk het West-Irian-probleem op te lossen door bestuursoverdracht van dit gebied aan Indonesia te versnellen. U kunt er op rekenen, dat ik mijn volledige steun zal geven aan de totstandkoming van elke ontmoeting op de basis van bestuursoverdracht van West-Irian aan Indonesia. Niets is mij liever dan, zoodra het West-Irian-probleem is opgelost, zoo gauw mogelijk de verhouding Nederland-Indonesia te normaliseren, en ook de vriendschappelijke relaties met mijn Nederlandse vrienden opnieuw te verstevigen".

Salinannja dalam bahasa Indonesia:

> „Saja sangat menghargakan inisiatif tuan, supaja soal Irian Barat selekas mungkin dipetjahkan dengan mempertjepat penjerahan pemerintahan atas daerah itu kepada Indonesia.
>
> Saja memberi djaminan, bahwa saja akan memberi bantuan sepenuhnja kepada tiap-tiap pertemuan atas dasar penjerahan pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia.

Ta' ada jang lebih saja ingini daripada setjepat mungkin menormalisir hubungan Indonesia-Belanda, dan memperkuat hubungan persahabatan dengan teman-teman saja difihak Belanda, segera sesudah persoalan Irian-Barat selesai".

Demikianlah isi surat **uluran tangan** saja itu.

Dengan demikian, maka saja bawalah pemetjahan soal Irian-Barat, jang mendjadi duri antara kedua bangsa, **kedalam taraf baru,** dengan membuka segala kemungkinan jang baik bagi kedua bangsa dan perdamaian dunia. Terbukalah pintu bagi bangsa Belanda dibawah Oranje-Huis, jang beberapa kali memimpin perdjoangan kemerdekaan Nederland terhadap pendjadjahan asing, untuk meninggalkan nama jang terhormat dalam sedjarah internasional dimasa jang akan datang.

Saja tidak melihat banjak manfaat dari persitegangan-uratleher tentang penjerahan kedaulatan atau tentang hak menentukan-nasib-diri-sendiri, oleh karena **kedaulatan dan hak self-determination itu sudah dalam tangan Bangsa Indonesia** sedjak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dengan terbentuknja Pemerintah Republik di Irian Barat, maka barulah dapat berdjalan pembangunan-semesta djuga di Irian Barat, untuk menaikkan kesedjahteraan badaniah dan rochaniah daripada saudara-saudara kita didaerah itu, menurut rantjangan jang telah sedia ditangan Pemerintah Republik. Rakjat Indonesia, dan bukan Belanda dan bukan djuga orang lain, bukan si Willem atau si John, jang ditugaskan oleh Sedjarah untuk bertanggung-djawab menaikkan taraf kesedjahteraan Irian Barat, karena bumi Irian Barat adalah tumpah-darah kita sendiri, penduduk Irian Barat adalah Bangsa kita sendiri. Perdekatlah waktunja bendera Sang Merah-Putih berkibar di Irian Barat itu, ditengah-tengah Pemerintah Nasional Indonesia jang merdeka berdaulat, dari Sabang sampai Merauke!

Ja, perdekatlah! Saja harap Rakjat Belanda mengarti keadrengan kita ini, oleh karena kita sampai kepuntjak-puntjaknja saraf kita dan sampai kedasar-dasarnja djiwa kita merasa-

kan bahwa Irian Barat adalah bagian dari tanah-air kita dan bagian dari Bangsa kita, sebagaimana Limburg adalah bagian daripada Nederland dan Friesland adalah bagian daripada Nederland. Adakah satu orang Belanda, ja satu orang sadja sekalipun, jang membiarkan Limburg diduduki bangsa asing, atau Friesland didjadjah orang lain? Ketjuali daripada itu, maka segala persjaratan kita, — persjaratan kenegaraan, persjaratan keselamatan, persjaratan pembangunan, persjaratan internasional dan lain sebagainja —, menuntut **lekasnja** Irian Barat itu masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Harap fihak Belanda memahami dan menjadari hal ini. Saja sendiri mungkin bisa sedikit sabar lagi, tetapi Rakjat Indonesia mungkin tidak bisa sabar terlalu lama lagi. Rakjat Indonesia tidak bisa disuruh menunggu sampai lebur-kiamat, ja mungkin tidak bisa disuruh menunggu beberapa tahun lagi! Kalau kesabaran sudah menatap sampai kepala garis perbatasan, maka saja chawatir politik Konfrontasi itu harus disusul dengan politik jang lebih gegap-gempita lagi!

Saja ulangi lagi: Kita bertekad bulat, kita mendesak terus. Kita merasa kuat, oleh karena kita memang kuat, dan oleh karena kita difihak jang benar, dan oleh karena kita tidak berdjalan sendiri. Ja, kita tidak berdjalan sendiri! Kawan-kawan kita ada dimana-mana, keadaan internasional umumnja menguntungkan kepada kita. Didalam pidato-pidato saja jang terdahulu sudah saja katakan, bahwa imbangan dunia beberapa tahun jang lalu didasarkan atas hegemoni, pendjadjahan, penindasan, penghisapan lebih dari 2000 djuta manusia oleh kurang daripada 500 djuta manusia, dan bahwa kini sebagai reaksi terhadap ketidak adilan itu tiga-perempat (**sedikitnja**) daripada ummat manusia dimuka bumi ini berada didalam satu Revolusi-Besar jang saja namakan Revolusinja Kemanusiaan, — the Revolution of Mankind — dan bahwa Revolusi kita ini adalah sebagian sadja daripada Revolusi Kemanusiaan itu. Tjita-tjita Revolusi kita adalah, kataku, kongruen dengan

"the social conscience of Man". Itulah sebabnja maka Revolusi Indonesia amat populer dikalangan tiga-perempat ummat manusia itu, dan bahwa sembojan-baru "freedom to be free", „bebas untuk merdeka", jang saja lansir diluar-negeri dalam perdjalanan muhibbah jang achir ini, disambut amat baik sekali oleh mereka itu, terutama sekali oleh rakjat-rakjat Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Ja "freedom to be free", — „bebas untuk merdeka"! Sebab, buat apa ada "freedom of speech, freedom of creed, freedom from want, freedom from fear" — buat apa „bebas bitjara, bebas berkepertjajaan, bebas dari kemiskinan, bebas dari ketakutan" —, djikalau tidak ada kebebasan untuk merdeka, tidak ada "freedom to be free"? Berapa bangsakah jang tidak, sudah mempunjai Negara jang merdeka, lantas diganggu atau diintervensi kemerdekaannja oleh sesuatu kekuasaan asing? Berapa bangsakah jang tidak, ingin melemparkan pendjadjahan atas dirinja, ingin mendjadi bangsa jang merdeka, lantas dihalang-halangi tertjapainja kemerdekaan itu dengan segala matjam? Bagi bangsa-bangsa jang sedang berdjoang untuk mentjapai kemerdekaan, atau bangsa-bangsa jang kemerdekaannja sedang diganggu-ganggu, atau bangsa-bangsa jang sedang ketakutan bahwa kemerdekaannja akan diganggu-ganggu, bagi mereka itu sembojan "freedom to be free" „bebas untuk merdeka" itu terdengarnja laksana satu bunjian-terompet dari Kajangan.

Itulah sebabnja bahwa tatkala saja mendengungkan suara "freedom for **West Irian to be free**" — „bebaslah hendaknja **Irian Barat** untuk merdeka" —, suara saja itu disambut oleh pendengar-pendengar dengan persetudjuan jang gegap-gempita, dan disambut didalam batin oleh segenap rakjat progressif dimuka bumi dengan persetudjuan jang luar-biasa. Dan persetudjuan ini bukan hanja timbul pada waktu perdjalanan-muhibbah saja itu sadja, melainkan satu persetudjuan jang memang dari tadinja. Perdjalanan-muhibbah saja itu, jang sebagai sudah saja katakan djuga satu perdjalanan **perdjoang-**

an dan perdjalanan **testing, menambah tebalnja persetudjuan itu, dan menambah kesediaan bangsa-bangsa itu untuk membantu kita.**

Karena itu saja ulangi kepada saudara-saudara disini: Hajo berdjalan terus, hajo desak terus, kita tidak berdjalan sendiri, kita tidak berdjoang sendiri! Kawan-kawan kita itu mengerti pula, bahwa perdjoangan pembebasan Irian Barat bukan hanja perdjoangan adil daripada **Bangsa Indonesia** sadja, tetapi adalah satu bagian daripada perdjoangan-umum mengubur kolonialisme dan imperialisme diseluruh muka bumi. Dan mereka mengerti pula, bahwa **perdamaian dunia** ta' mungkin datang, selama masih ada kolonialisme-imperialisme dibawah kolong-langit, dan bahwa dus perdjoangan mengubur kolonialisme-imperialisme di Irian Barat adalah satu bagian daripada perdjoangan-umum untuk perdamaian-dunia. Kepada semua kawan-kawan kita diseluruh muka bumi itu saja menjampaikan salamnja Rakjat Indonesia jang berdjoang, salamnja satu Bangsa, jang telah lahir-kembali dalam kantjahnja perdjoangan, satu Bangsa jang dalam Undang-undang Dasarnja dan dalam api-hatinja telah bersumpah bahwa „pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, dan bersumpah untuk „ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial", — salamnja satu Bangsa jang pada saat-saat sekarang ini sedang gegap-gempita bertjantjut-taliwanda mengerahkan segala semangat dan tenaganja untuk melaksanakan sumpah itu. Hidup kesetiakawanan perdjoangan, hidup kesetia-kawanan progressif, hidup kesetia-kawanan Revolusi Kemanusiaan dan Peri-Kemanusiaan!

Dengan salam itu pula nanti achir bulan ini Insja Allah saja akan menudju Beograd di Yugoslavia untuk mewakili Bangsa Indonesia dalam **Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara jang berpolitik bebas dan aktif,** jang akan dimulai pada tanggal 1 September jang akan datang. Saja akan pergi kesana itu dengan mengemban segenap Amanat Bangsa Indonesia, ama-

nat jang saja pikul dengan sepenuh ketjintaan dan sepenuh tanggung-djawab, jaitu amanat Kemerdekaan, amanat Perdamaian, amanat Kesedjahteraan dan Kebahagiaan bagi seluruh ummat manusia diseluruh muka bumi.

Apalagi dimana Indonesia adalah **salah satu sponsor** daripada Konferensi Tingkat Tinggi ini! Bersama-sama dengan Yugoslavia dan Republik Persatuan Arab, Indonesia telah mensponsori Konferensi itu. Maka mendjadi kewadjiban Indonesialah membuktikan **perlunja** Konferensi itu, dan dapat-**berhasilnja** Konferensi itu. Saja minta do'a saudara-saudara semua kehadlirat Tuhan, agar saja dapat mendjalankan pengembanan amanat saudara-saudara itu dengan baik.

Ja, perlunja Konferensi. Barangkali diantara saudara-saudara ada jang menanja, apakah Konferensi ini tidak mendesak Konferensi Asia-Afrika kebelakang? Tidak merugikan hasil-hasil Konferensi Asia-Afrika itu? Tidak melemahkan solidaritet Asia-Afrika jang tadinja selalu kita pupuk dan kita gembleng?

Tidak, saudara-saudara, sama sekali tidak! Sebab pada hakekatnja, Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Bebas dan Konferensi Asia-Afrika itu adalah **komplementer** satu sama lain, artinja „mengkomplitkan" satu sama lain. Dua Konferensi ini **isi-mengisi** satu sama lain.

Dipidato Medan beberapa minggu jang lalu itu telah saja uraikan, bahwa dua Konferensi ini pada hakekatnja berdiri diatas dua bidang jang berlainan satu sama lain, tetapi toh mengisi dan membutuhkan satu sama lain!

Konferensi Asia-Afrika adalah penggabungan (samenbundeling) daripada rasa **nasionalisme** anti imperialisme di Asia-Afrika, — akkumulasi daripada rasa nasionalisme anti imperialisme di Asia-Afrika itu, sehingga rasa-nasionalisme anti imperialisme di Asia-Afrika jang tadinja agak „berantakan" itu mendjadi satu gabungan-tenaga jang hebat, satu „coordinated accumulated force".

Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Bebas adalah penggabungan (samenbundeling) daripada rasa **internasional-**

isme Negara-Negara Bebas, sehingga rasa internasionalisme Negara-Negara Bebas (jaitu persahabatan segala bangsa, perdamaian dunia, perlutjutan sendjata, dan lain-lain sebagainja itu) mendjadi pula satu „coordinated accumulated moral force".

Saudara lihat: Konferensi Tingkat Tinggi dan Konferensi Asia-Afrika tidak merugikan satu sama lain, tidak „mendjégal" satu sama lain. Dua Konferensi itu malah mengkomplitkan satu sama lain.

Dengan mensponsori K.T.T. dan ikut dalam K.T.T. maka Indonesia merasa setia kepada kepribadiannja, setia kepada sumbernja jang tertulis dalam Pembukaan Undang-undang Dasar, setia kepada garis-azasi daripada politik-luar-negerinja.

Apakah garis-azasi politik-luar-negeri kita itu?

Pertama: Bebas dan Aktif.

Kedua: Solidariteit Asia Afrika.

Ketiga: „Tetangga baik", good neighbour policy.

Untuk apa?

Untuk Perdjoangan menentang Kolonialisme-imperialisme (**pertama**).

Untuk mempertumbuhkan Kepribadian Nasional (**kedua**).

Untuk Persahabatan dan Perdamaian antar-bangsa (**ketiga**).

Indonesia pergi ke K.T.T. nanti dengan mengemban garis-garis azasi dan tudjuan-tudjuan ini, sebagaimana Indonesia dulu pergi ke K.A.A. pun dengan mengemban garis-garis-azasi serta tudjuan-tudjuan itu. K.T.T. dan K.A.A. adalah satu sama lain komplementer.

Indonesia tidak melupakan K.A.A., Indonesia tidak bersikap masa bodo" kepada solidariteit Asia-Afrika. Indonesia malahan selalu masuk dibarisan paling depan daripada solidariteit Asia-Afrika itu. Dan Indonesia sekarang ini, bersama-sama dengan beberapa Negara lain, malahan sedang sibuk mempersiapkan Konferensi Asia-Afrika jang ke II. Malah dalam angan-angan Indonesia, alangkah baiknja djikalau A.A. mendjadi A.A.A.,

K.A.A. mendjadi K.A.A.A., — Konferensi Asia-Afrika mendjadi Konferensi Asia-Afrika-Amerika-latin! Dengan demikian maka samenbundeling daripada rasa-rasa-nasionalisme anti imperialisme itu mendjadi lebih komplit!

Saudara-saudara! Lama saja meminta keuletan saudara-saudara mendengarkan pidato saja ini. Sekarang saja sudah hampir tiba kepada kata-kata penutup. Kata-kata penutup ini adalah amat penting sekali bagi hubungan antara saja dengan saudara-saudara, hubungan antara saudara-saudara dengan saja, jang saudara-saudara dalam M.P.R.S. telah angkat mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Karena itu saja masih meminta lagi kesabaran dan keuletan saudara-saudara untuk mendengarkan dan memperhatikan kata-kata-penutup pidato saja ini.

Saudara-saudara, dimuka telah saja gambarkan kepada saudara-saudara djalannja perdjoangan kita pada masa jang lampau, — dengan kemadjuan-kemadjuannja dan kemunduran-nja, dengan kegembiraan-kegembiraannja dan kesedihannja, dengan harapan-harapannja dan kadang-kadang keputus-asa-annja, dengan senjum-simpul peradjurit dan tetesan air mata-nja —, sampai kita datang pada hari sekarang ini, 17 Agustus 1961, dimana kita merasa, bahwa kita sungguh sudah meletakkan dasar-dasar jang sehat bagi perdjoangan kita itu, dan sudah mulai melaksanakan dasar-dasar sehat itu, dan telah memetik hasil disana-sini jang menggembirakan.

Dasar-dasar-sehat itu ialah R.I.L. atau Resopim, — Revolusi, Manipol/USDEK/UUD '45, satu Pimpinan Nasional.

Apa jang kita lihat? Kita melihat bahwa dasar-dasar-baru itu memberikan **kegiatan** dimana-mana, memberikan **action** dimana-mana, — disegala bidang, dibidang mental, dibidang organisatoris, dibidang mengerahkan tenaga. Tidak seperti dulu **sebelum** adanja dasar-dasar-baru itu, dimana kelesuan-perdjoangan adalah selalu meringkuk didjiwa kita, dimana kematjetan selalu kita lihat disemua pelosok, dimana „tidak berbuat" dianggap bidjaksana untuk menghindarkan kesalah-

an, dimana falsafah „alon-alon asal kelakon" dianggap satu kebidjaksanaan jang paling tinggi. Semuanja itu oleh karena **tidak ada pedoman jang djelas jang njata jang tegas,** sehingga kesimpang-siuran selalu membingungkan kita, dan tidak ada **begeestering** (pembakaran semangat) jang menjala-njala.

Sekarang berkat adanja dasar-dasar-baru, maka **begeestering dan action** itu telah **ada,** dan hasilnja kadang-kadang telah memberikan kebanggaan nasional dan kepertjajaan nasional, dan kebanggaan nasional dan kepertjajaan nasional itu memberikan lagi pembakaran semangat setjara baru. Dengan begeestering itu, sekali lagi begeestering, selalu begeestering, — sebagai dikatakan oleh Danton: audace, encore de l'audace, toujours de l'audace —, maka kita melandjutkan perdjoangan jang masih pandjang ini, dan menghantam menundukkan segala rintangan, segala kesulitan, segala keketjewaan, segala keputus-asaan jang mengadang ditengah djalan!

Ja, gembiralah kita dengan Ordening Baru ini! Ja, Alhamdulillah kita sekarang mempunjai Ordening Baru itu! Malah ada saudara-saudara jang setia jang menanja: „Kenapa Bapak tidak sedari dulu-dulu-mula memimpin Ordening Baru ini?"

Saudara-saudara tentu dapat menerima, djikalau saja katakan, bahwa saja setjara mendalam telah mempeladjari Revolusi Indonesia ini dalam bandingan dan hubungan dengan revolusi-revolusi bangsa lain. Dan apa jang saja lihat? Revolusi Indonesia ini tadinja benar boleh disebutkan „Revolusi jang paling kurang rentjana". The most orderly, but also the least planned. Sebenarnja dari tahun 1945 mula kita berrevolusi tanpa rentjana, melainkan hanja menurutkan adrengnja hati belaka. Dan terbawa oleh beberapa hal jang saudara-saudara telah ketahui, maka pelaksanaan Revolusi itu sebagai satu keseluruhanpun berdjalan tanpa pimpinan nasional.

Kini dirasakan Pimpinan Nasional itu perlu. Tetapi sebelum menerima pimpinan, saja harus memperdjoangkan **Konsep** terlebih dulu, jaitu Konsep: **Revolusi,** dan **Ideologi Nasional Progressif.** Dialektik perdjoangan menjatakan, **bahwa sebelum**

mengoper pimpinan nasional, menangkanlah konsepsi-konsepsi nasional terlebih dahulu. Memang Pimpinan Nasional — dan disini saja bitjara lagi lepas dari pribadi sendiri — ta' boleh berlangsung buat sebentaran waktu sadja seperti misalnja pimpinan sesuatu Kabinet Koalisi atau pimpinan sesuatu partai. Pimpinan Nasional bukan pimpinan sesuatu partai atau pimpinan sesuatu Kabinet Koalisi. Pimpinan Nasional harus memimpin satu Bangsa, dan Bangsa bukan seperti satu kabinet koalisi, bukan seperti satu partai, melainkan adalah satu kelangsungan, satu continuity, seperti tertulis diatas tembok museum Mexico jang saja tjeriterakan tadi.

Pimpinan Nasional harus menanam dasar-dasar Kebangsaan dan dasar-dasar Kenegaraan, dan harus memimpin pelaksanaan daripada dasar-dasar Kebangsaan dan Kenegaraan itu sampai tertjapailah tjita-tjita nasional, — ketjuali djikalau ia ndlèwèr, ketjuali djikalau ia menjelèwèng, ketjuali djikalau ia durhaka dan chianat. Djikalau ia ndlèwèr, djikalau ia njelèweng, djikalau ia chianat, haruslah ia ditentang mentah-mentah oleh Revolusi.

Sebenarnja, sedjak tahun 1950 sudah, saja memperdjoangkan Konsepsi-konsepsi-nasional-progressif itu, oh, kadang-kadang mendapat tjertjaan-tjertjaan dan maki-makian terang-terangan, kadang-kadang dibisik-bisikkan bahwa saja telah mendjual Indonesia kepada sesuatu Negara besar, kadang-kadang merasa seperti, „single fighter" **tersendiri** dan **terpentjil** dikalangan atasan, malah kadang-kadang hendak dibunuh orang, disabot dan digranat, — akan tetapi Alhamdulillah selalu dengan insaf dan sadar bahwa **Rakjat** membenarkan saja dan mengikuti saja. Persetudjuan dan dukungan Rakjat itulah jang selalu memberikan kekuatan-batin kepada saja untuk berdjoang terus.

Tahun 1957 saja namakan tahun penentuan, dan saja mintakan penentuan-penentuan; tahun 1958 saja namakan tahun tantangan, dan saja mintakan djawaban-djawaban-tegas atas beberapa tantangan; tahun 1959 kita kembali kepada Undang-

Undang Dasar '45, dan saja tondjoli tahun 1959 itu dengan pidato „Penemuan Kembali Revolusi kita", jaitu dengan penegasan setegas-tegasnja daripada Konsepsi Nasional jang kemudian oleh Rakjat dinamakan **Manipol/USDEK.**

Maka **sesudah** Manipol/USDEK itu diterima resmi oleh M.P.R.S. sebagai garis-garis-besar haluan Negara, barulah saja mau menerima tugas dan kepertjajaan sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Sedjak penerimaan itulah Konsepsi Nasional mendjadi bulat, jaitu Konsepsi Tritunggal R.I.L., („Revolution, Ideology, Leadership") — atau Konsepsi **Resopim:** „Revolusi, Sosialisme, Pimpinan Nasional".

Sedjak itulah saja memegang pimpinan Ordening Baru, dan dengan keterangan ini saja telah memberi djawaban atas pertanjaan apa sebab saja tidak dari setadi-tadinja memimpin Ordening Baru.

Bagaimanapun djuga, saudara-saudara, kita bisa merajakan dua windu kemerdekaan kita ini dengan rasa gembira karena telah mentjapai satu hasil jang njata: jaitu **landasan-landasan jang teguh dan djelas bagi perdjoangan kita,** jang tadinja tidak kita mempunjainja tetapi jang sekarang djelas-tegas berada dibawah telapak kaki kita untuk diatasnja kita berderap-madju kearah realisasi Amanat Penderitaan Rakjat. Allahu Akbar, Revolusi Indonesia sekarang bukan lagi satu Revolusi jang ngawur, tetapi satu Revolusi jang tahu benar apa jang di Revolusikannja!

Maka dengan do'a jang ta' putus-putus kehadlirat Allah Subhanahu wata'ala, marilah kita berdjalan terus!

Ja, berdjalan terus, **tetap** berdjalan terus! dengan ta' mau kalah kalau mendapat pukulan, ulet-maha-ulet kalau terpaksa mandek sebentaran, selalu waspada dalam kemadjuan, bidjaksana dalam segala kemenangan.

Tetap berdjalan terus, menudju Matahari, sebab Matahari itu sudah terbit, dan djalan sudah terang-benderang!

Bangsa jang berdjalan terus akan Besar.

Bangsa jang mandek, akan kerdil.

Bangsa jang mundur, akan hantjur.

Hantjur-lebur, tidak tahan sinarnja Matahari!

TAHUN KEMENANGAN

(A YEAR OF TRIUMPH)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA
17 AGUSTUS 1962

Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari Djum'at. Sebagian dari Saudara-saudara, nanti, sebelum ,,bedug", harus meninggalkan lapangan ini, dan kemudian pergi kemasdjid untuk salat-Djum'at. Karena itu, pidato saja kali ini tidak saja buat sepandjang pidato saja jang dulu-dulu. Tetapi akan saja katakan kepada Saudara-saudara hal-hal jang menurut pendapat saja harus mendapat perhatian kita jang utama.

Dengarkan, Saudara-saudara!

Hari ini adalah hari 17 Agustus 1962. Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun! Lebih dari tahun jang sudah-sudah, kita pada hari ini mempergunakan perkataan ,,keramat".

Hari-keramat, oleh karena pada hari 17 Agustuslah kita memproklamirkan kemerdekaan kita, jang merupakan landasan bagi kehidupan nasional Bangsa Indonesia.

Hari-keramat, oleh karena pada 17 Agustus dimulai lahirnja Undang-undang Dasar '45, jang sebagai saja katakan dulu, merupakan satu "Declaration of Independence", jang menghidupkan kepribadian Bangsa Indonesia dalam arti jang seluas-luasnja: kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian budaja, — pendek-kata kepribadian Nasional.

Hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus mendorong kita untuk masing-masing menempatkan diri kita pada tjita-tjita asli perdjoangan Bangsa Indonesia jang sedjak berpuluh-puluh tahun itu, ialah melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Djuga Hari-keramat, oleh karena tiap 17 Agustus memberikan tekad baru kepada kita, ilham baru, inspirasi baru, untuk melandjutkan perdjoangan kita jang masih tetap berat dan penuh rintangan ini.

Hari-keramat lagi, oleh karena tiap 17 Agustus kita mentjari titik-pertemuan nasional jang seluas-luasnja, jang dapat kita pakai sebagai alat koreksi terhadap penjeléwéngan-penjeléwéngan dalam Revolusi kita ini, jang kita ketahui masih lama belum selesai.

Dan Hari-keramat pula, oleh karena tiap 17 Agustus merupakan suatu saat jang terbaik untuk mengadakan stock-opname dari hasil jang telah ditjapai dalam tahun jang baru lampau: Kemadjuan dan kemunduran, harapan dan keketjewaan, korbanan dan keuntungan, kemalangan dan kemudjuran, — itu-semua kita registrir setjara integral pada tiap 17 Agustus, sebagai modal, sebagai peringatan, sebagai dorongan, bagi perdjoangan dalam tahun-tahun jang akan datang.

Ini, saja kira, inilah arti setjara integral dari tiap hari ulang tahun 17 Agustus, — sedjak 17 Agustus 1946 sampai kepada 17 Agustus 1962 sekarang ini, sampai kepada 17 Agustus 17 Agustus jang akan datang.

Karena pentingnja hari 17 Agustus sebagai jang saja katakan itulah, maka saja selalu menamakan hari 17 Agustus Hari-keramat, malahan pernah saja namakan Hari-maha-keramat. Apalagi 17 Agustus sekarang ini! Apa sebab?

Pada hari ini Republik kita genap berusia 17 tahun!

Saudara-saudara!

Saja tahu, bahwa pada 17 Agustus sekarang ini, Saudara-saudara melihat kepada saja. Dan karena saja tahu itu, saja merasa agak tjemas, karena sadar akan besarnja pertanggungan-djawab jang saja pikul. Saja tahu, bahwa Saudara-saudara pada hari sekarang ini, hari jang luar-biasa ini, dalam hati Saudara laksana menagih kepada saja: „Apa jang hendak Bung Karno katakan? Apa jang Presiden akan amanatkan? Apa jang Pemimpin Besar akan wedjangkan?"

Saja tahu, bahwa itulah dinanti-nantikan oleh umum, — dinanti-nantikan dengan hati berdebar-debar, penuh dengan harapan. Saja tahu pula, bahwa pidato ini didengar oleh seluruh

dunia, bahkan diintip-intip dan dihintai-hintai oleh sebagian daripada dunia.

Mengenai rasa hati Saudara-saudara, — saja dapat mengikuti dan mengarti perasaan Saudara-saudara dan harapan Saudara-saudara itu. Bahkan lebih dari itu: saja dapat membenarkan hati berdebar-debar jang sekarang mengisi kalbu Saudara-saudara itu. Sebab hati Saudara-saudara jang berdebar-debar itu membuktikan bahwa djiwa Saudara-saudara adalah djiwa jang berkobar-kobar, djiwanja orang-orang jang **berdjoang,** dan bukan djiwa orang-orang jang mlempem atau mati kutu.

Saja sendiripun menghadapi hari 17 Agustus sekarang ini dengan hati jang berdebar-debar! Dan saja menulis pidato jang saja batja sekarang ini dalam kesunjiannja alam Tampaksiring di Bali dengan hati jang berdebar-debar, jang laksana merobek kesunjian Tampaksiring itu mendjadi penuh dengan gelora, merobek angkasa jang sedjuk itu mendjadi angkasa jang penuh dengan tanja dan djawab jang bertubi-tubi. Ja! Saja menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan tjinta jang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu jang lebih daripada biasa terhadap keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman jang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus-terang saja katakan disini, bahwa beberapa kali saja harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang ta' dapat ditahan lagi. Ta' dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terimakasih kepada seluruh Bangsa Indonesia jang telah menundjukkan keuletan jang sedemikian itu, dan rasa sjukur Alhamdulillah kepada Tuhan jang Maha-Adil, jang telah mengkaruniai perdjoangan jang ulet itu dengan pahala jang mahatinggi.

Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh kejakinan, saja menamakan dalam pidato ini tahun 1962 sebagai TAHUN KEMENANGAN, — A YEAR OF TRIUMPH!

Dan dengan menamakan tahun 1962 ini **Tahun Kemenangan,** maka sekaligus Saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saja

terharu, dan sekaligus pula dapat menangkap **nada** dari isi pidato ini.

Bandingkanlah nada-nada pidato-pidato saja pada pelbagai hari 17 Agustus:

Pada pidato Resopim tahun jang lalu, saja berkata pada pembukaannja:

„Alangkah bahagianja kita pada hari ini! Pada hari ini, kita merajakan hari ulang-tahun Proklamasi Kemerdekaan kita jang ke XVI. Pada hari ini, Republik kita genap berusia dua windu. Pada hari ini, kita boleh menjebutkan angka keramat 17 **dua kali. Dua kali!** Sebab pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus ketudjuhbelas kalinja. Pada hari ini kita mengalami 17 × 17 Agustus! Dus pada hari ini, kita mengalami 17 Agustus tingkat maha-keramat!"

Demikian nada pidato Resopim. Nada bahagia. Bahagia dalam arti simbolik. Bahagia karena mengalami 17 × 17 Agustus.

Nada pidato 1959 (pidato „Penemuan Kembali Revolusi kita") adalah lain. Nadanja nada memperingatkan. Dalam pidato itu saja minta rakjat **mengtjamkan** Proklamasi kita jang keramat itu. Saja pada waktu itu berkata: „Dengan tegas saja katakan „mengtjamkan". Sebab, hari ulang-tahun keempatbelas daripada Proklamasi kita itu harus benar-benar membuka **halaman baru** dalam sedjarah Revolusi kita, **halaman baru** dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita".

Nada 17 Agustus 1957 dan 17 Agustus 1958 lain lagi. Nadanja dua pidato itu ialah nada jang sangat mineur, nada ta' gembira, nada jang menggambarkan perasaan ketjewa.

17 Agustus 1957 saja berkata: „Hati kita amat terharu. Terharu bahwa Republik kita tetap berdiri. Terharu, karena mengingati penderitaan-penderitaan dan korbanan-korbanan kita untuk mendirikan dan mempertahankan Republik ini. Terharu pula, bahwa kita diberi oleh Tuhan kemampuan untuk menjadari penjakit-penjakit dan keburukan-keburukan jang menghinggapi tubuh masjarakat kita dalam masa duabelas tahun itu, terutama sekali dimasa jang achir-achir ini".

Tidakkah ini satu nada jang ta' gembira?

Datang 17 Agustus 1958. Lagi nada pidato saja amat mineur. Malah nada jang menggambarkan perasaan letih-sedih. Hampir-hampir dengan suara jang bikin-bikinan saja berkata: „Ini adalah salah satu ulang-tahun Republik Indonesia jang paling diperhatikan orang. Diperhatikan orang didalam dan diluar negeri. Bagaimana suasana di Djakarta pada hari ini? Apakah suasananja suasana jang tertekan, suasananja Rakjat jang baru sadja dapat pukulan-pukulan dibadannja, — babak-belur, babak-bundas? Apakah suaranja suara Rakjat jang telah remuk-redam dalam djiwanja, suara Rakjat jang telah megap-megap?"

Ja, Saudara-saudara, perkataan-perkataan ini memang menggambarkan isi-hati jang amat sedih pada waktu itu, — waktu dimana pemberontakan P.R.R.I.-Permesta sedang memuntjak, waktu dimana orang-orang Bangsa Indonesia sendiri menikam-nikam tubuhnja Negara bangsanja sendiri, laksana anak menikam tubuh Ibunja sendiri.

Buat apa saja mengadjukan sekali lagi nada pidato-pidato jang lampau? Agar Saudara-saudara dapat mengikuti gelombang naik-turunnja Revolusi kita ini. Agar Saudara-saudara dapat **menjadari** setjara sungguh-sungguh pasang-surutnja Revolusi kita itu. Agar Saudara-saudara dapat mendjangkau masa jang lalu itu dalam iapunja mudjur dan iapunja malang. Dan achirnja, agar Saudara-saudara dapat mengerti nanti — djika sudah saja uraikan — apa sebab pidato saja jang sekarang ini, (pidato 17 Agustus 1962), saja beri djudul **„Tahun Kemenangan", — "A Year of Triumph".**

Ja, dulu kita pernah mengalami "a year of decision", dan pernah mengalami "a year of challenge", — sekarang kita berada dalam "a year of triumph"! A year of triumph, satu tahun kemenangan, atau lebih tegas satu tahun **permulaan** kemenangan dalam Rodanja Revolusi, jang tidak sadja dirasakan oleh Rakjat Indonesia, tetapi diakui pula oleh dunia-luar, bahkan mungkin dikaguminja djuga.

Apakah kemenangan ini kemenangan jang **pertama** dalam Revolusi kita? Adakah kemenangan-kemenangan lain? Adakah **sebelum** kemenangan tahun 1962 ini, kemenangan-kemenangan kesatu, kedua, ketiga, keempat? Djawaban atas pertanjaan ini adalah agak sukar. Revolusi selalu mengalami pasang-pasang-mudjur dan pasang-pasang-malang. Revolusi adalah Revolusi, oleh karena ia adalah satu bandjir jang mengalir, jang tidak diam, jang tidak beku. Selalu didalamnja ada saat-saat menang, tetapi ada pula saat-saat babak-belur. Ketjuali itu, pengertian „kemenangan" adalah sangat relatif.

Apa jang kita ketahui dengan pasti ialah, bahwa Revolusi kita pernah mengalami beberapa saat jang **menentukan.**

Pertama, tentu saat 17 Agustus 1945 sendiri, saat kita memulai dengan Revolusi formil.

Kedua, saat pengakuan kedaulatan pada achir tahun 1949.

Ketiga, saat kita **sadar** bahwa penjeléwéngan-penjeléwéngan sedang berdjalan, jaitu saat-saatnja tahun 1957, dimana kita sebagai reaksi atas penjeléwéngan-penjeléwéngan itu mengambil putusan membendung dan menghentikan penjeléwéngan-penjeléwéngan itu. Saat-saat tahun 1957 itu saja tjakup dalam sebutan „tahun ketentuan", — "a year of decision". Djikalau pada waktu itu kita tidak sadar atas penjeléwéngan-penjeléwéngan itu, maka Revolusi Indonesia nistjaja akan terdjungkel sama-sekali dalam alam liberal, terdjungkel-tersungkur sama-sekali dalam alamnja ketidak-revolusian.

Keempat, saat-saat tahun 1959, — saat-saat dimana kita tidak sadja **mengatasi** penjeléwéngan-penjeléwéngan, tetapi djuga **menemukan kembali Revolusi kita,** rediscover our Revolution —, dan djuga memberi **landasan jang teguh** kepada Revolusi kita, berupa **Manipol-USDEK.**

Sekarang **Kelima!** Sekarang dalam tahun 1962 ini kita mengalami lagi satu kemenangan, setidak-tidaknja satu tahun jang **menentukan,** oleh karena hasil perdjoangan dalam tahun 1962 ini menentukan, djalannja Revolusi kita kedjurusan jang benar, — decisive in the right direction —, ja, decisive in the

right direction, sehingga tahun 1962 boleh saja namakan satu Tahun dalam mana kita mentjapai satu Kemenangan. Mentjapai satu Kemenangan, dimungkinkan oleh karena sedjak tahun 1959, Revolusi kita bukan lagi satu Revolusi jang „gumantung tanpa tjantelan", tetapi satu Revolusi jang berideologi, satu Revolusi jang berkonsepsi, satu Revolusi jang **berlandasan,** — satu Revolusi jang berlandasan **Manipol-USDEK** !

Baik saja tandaskan disini, bahwa 1962 membawa hasil-baik kepada kita, oleh karena kita **ber-Manipol-USDEK. Ja, oleh karena kita ber-Manipol-USDEK!** Artinja: Kemenangan itu tidak mungkin kita tjapai, kalau umpamanja kita tidak ber-Manipol USDEK, melainkan tetap ber-liberalis, tetap ber-multiparty-system, tetap tanpa kemudi tetap tanpa bimbingannja idee Sosialisme.

Oh tentu, saja jakin, saja sadar tentang semangat perdjoangan Bangsa Indonesia, saja sadar tentang keuletan dan kemampuan Bangsa Indonesia, tetapi Bangsa Indonesia jang tidak berkepribadian Nasional, Bangsa Indonesia jang tidak ber-Revolusi, Bangsa Indonesia jang tidak ber-Manipol-USDEK, Bangsa Indonesia jang tidak benar-benar ber-Pantjasila, Bangsa Indonesia pendek-kata jang tidak ber-RESOPIM, Bangsa Indonesia jang demikian itu tidak akan mentjapai hasil-hasil perdjoangan sebagai jang ditjapainja dalam tahun 1962 ini. Artinja: Bangsa Indonesia jang hanja berdjoang **tok,** atau hanja ulet **tok,** atau hanja bersemangat **tok,** atau hanja ridla berkorban **tok,** atau hanja membanting tulang **tok,** — Bangsa Indonesia jang hanja demikian itu **tok,** tidak akan mentjapai hasil perdjoangan jang maksimal. Tetapi Bangsa Indonesia jang berdjoang setjara ulet, setjara habis-habisan, setjara mati-matian, berdasarkan **RESOPIM,** baru dapat mentjapai hasil-perdjoangan setjara maksimal jang mengagumkan seluruh dunia !

Saja tidak melebih-lebihi arti kata! Saudara-saudara dapat gojang-kepala dan berkata, bahwa pengakuan kedaulatan pada

27 Desember 1949 dapat djuga dipakai sebagai alasan untuk menjebutkan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Benar, Saudara-saudara! Kita djuga dapat menamakan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Kita djuga tidak dapat menjangkalnja dan tidak seorangpun mau menjangkalnja. Akan tetapi dapat segera saja tambahkan disini, bahwa kemenangan tahun 1949 itu adalah satu kemenangan dari Revolusi **phisik semata-mata,** dan satu kemenangan jang kita peroleh dengan babak-belur, dédél-duwél babak-bundas.

Revolusi kita pada waktu itu belum meliputi Revolusi Mental. Belum berpidjak kepada Manipol-USDEK! Revolusi kita pada waktu itu belum merupakan benar-benar satu Revolusi Multi-complex, jang meliputi Revolusi phisik, Revolusi mental, Revolusi sosial-ekonomis, Revolusi kebudajaan. Revolusi kita pada waktu itu boleh dikatakan semata-mata ditudjukan kepada mengusir kekuasaan Belanda dari Indonesia. Maka sesudah kekuasaan Belanda terusir, sesudah chususnja kekuasaan **politik** Belanda lenjap dari bumi Indonesia, mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tidak mempunjai pegangan jang tertentu. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang oleh seorang fihak Belanda dinamakan „Een Revolutie op drift". Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tanpa arah. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang penuh dengan dualisme. Mendjadilah Revolusi kita satu Revolusi jang tubuhnja bolong-bolong dan dimasuki kompromis-kompromis dan penjelèwèngan-penjelèwèngan. Hampir-hampir sadja kemenangan 1949 itu merupakan satu Kemenangan Bohong, — satu **Pyrrhus-overwinning** —, satu kemenangan sementara, satu kemenangan satu hari jang merupakan satu permulaan daripada Keruntuhan Total !

Dan djikalau umpamanja kita pada tahun 1957 tidak mengunturkan kitapunja **„stop penjeléwéngan"!,** „stop pengchianatan!", „kembali kepada kesadaran"!, djikalau kita tidak membuat tahun 1957 **"a year of decision",** maka kita nistjaja tidak akan dapat memperingati tahun 1959 sebagai tahun pe-

nemuan kembali Revolusi kita, — the Year of the Rediscovery of our Revolution! Djikalau tidak penjeléwéngan-penjeléwéngan sedjak hampir-Pyrrhus-overwinning 27 Desember 1949 itu lekas-lekas dicorrigir, — sebagai jang memang kita corrigirkan —, maka saja kira Revolusi Indonesia akan mempunjai gambaran jang sangat berlainan daripada sekarang, jaitu gambaran: pentjideraan, reaksionerisme, dekadensi, disintegrasi, mungkin keruntuhan total.

Tetapi Alhamdulillah !

Alhamdulillah kita dalam waktu jang tepat dapat membendung penjeléwéngan-penjeléwéngan !

Alhamdulillah kita dalam waktu jang singkat dapat memberikan landasan jang kokoh kepada Revolusi kita, berupa Manipol-USDEK.

Alhamdulillah kita sedjak tahun jang lalu dapat berdjoang atas dasar RESOPIM.

Dan Alhamdulillah kita pada hari 17 Agustus 1962 ini dapat menundjukkan hasil sedemikian rupa, sehingga tahun 1962 pantas kita namakan „Tahun Kemenangan" atau "A Year of Triumph".

Tuhan adalah Besar, dan kepadaNja kita memandjatkan kitapunja terimakasih !

Saudara-saudara !

Apa jang merupakan kemenangan dalam tahun 1962 ini?

Pada tahun 1959, ketika saja membentuk Kabinet Kerdja, maka saja menetapkan bagi Kabinet Kerdja itu satu landasan-kerdja jang **terang-gamblang** dan **tegas-djelas,** dan jang benar-benar mentjerminkan kebutuhan pokok dari Rakjat Indonesia dalam djangka pendek. Satu landasan-kerdja jang dapat mendjadi penjemangat dan pengilham Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun jang singkat. Satu landasan-kerdja jang tidak mengulur kata melantur-lantur. Satu landasan-kerdja jang berisikan "appeal" kepada Rakjat. Satu landasan-kerdja jang dapat mendjadi **pekik-perdjoangan Rakjat!**

Landasan-kerdja itu ialah **Triprogram Pemerintah** jang termasjhur: sandang-pangan, keamanan, anti imperialisme termasuk pembebasan Irian Barat. Tjekak-aos, kompak-padat, terang-gamblang, tegas-djelas ! Anak ketjil dapat menghafalkan Triprogram ini ! Dan saja tentukan djangka waktu tidak lebih dari **tiga tahun** untuk mentjapai hasil maksimal-lajak daripada pelaksanaan Triprogram itu !

Wah, banjak orang, baik didalam maupun diluar negeri, mengédjék Triprogram itu. Mengédjék isinja bagi sesuatu program Pemerintah („kok tjuma itu", kata mereka), dan terutama sekali mengèdjék djangka waktu penjelenggaraannja jang hanja tiga tahun itu. „Tiga tahun, mana bisa"! kata mereka.

Memang ditahun-tahun jang lampau Indonesia terkenal sebagai satu negara jang banjak niat, tetapi hasil sedikit. Bangsa jang pandai sekali meletakkan batu pertama, tetapi djarang sekali dalam waktu lajak meletakkan batu terachir. Bangsa jang selalu menundjukkan djurang lebar antara idee dan perbuatan. "A nation with a large gap between ideas and acts".....

Edjékan-édjékan tadi merupakan satu tantangan bagi saja. Tantangan bagi saja pribadi sebagai putera Indonesia. Tantangan bagi saja sebagai Presiden Republik Indonesia. Tantangan bagi saja sebagai pembentuk kabinet dan penjusun Triprogram. Tantangan bagi saja malahan, sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Saja tahu bahwa potensi kekuatan dan kemampuan Bangsa Indonesia adalah amat besar, dan bahwa Bangsa Indonesia suka berdjoang.

Saja tahu bahwa kekajaan alam Indonesia boleh dikatakan ta' ada batasnja.

Tetapi namun demikian, saja sadar, bahwa Triprogram Pemerintah ta' dapat terlaksana **hanja** dengan perdjoangan hebat semata-mata, atau **hanja** dengan membanting-tulang memeras-keringat semata-mata. Triprogram Pemerintah hanja

dapat terlaksana dengan perdjoangan hebat dan pemerasan keringat **plus** satu hal jang lain.

Apa „plus" itu? Plus itu ialah landasan Nasional. Plus itu ialah **Djurusan Djiwa Nasional. Triprogram** Pemerintah dapat dilaksanakan dalam djangka waktu jang ditentukan, djika **segala** kekuatan, **segala** tenaga materiil dan spirituil, **segala** funds and forces dikerahkan setjara serentak, setjara gotong-rojong, setjara ho-lopis-kuntul-baris ! Dan ini hanja dapat diwudjudkan, djika Revolusi kita mempunjai Landasan Nasional jang kokoh, mempunjai Landasan Sosial jang bersinggasana dalam hatinja Rakjat, mempunjai Kepribadian politik-sosial-ekonomis-kulturil jang benar-benar berbénténg dalam api-djiwanja Rakjat.

Dengan pendek-kata, djika perdjoangan Bangsa Indonesia didasarkan atas RESOPIM, maka nistjaja Triprogram dapat dilaksanakan, bahkan tidak ada satu tugas jang tidak dapat diselesaikan oleh Bangsa Indonesia jang kini hampir 100.000.000 itu, dan berkekajaan-alam jang tiada taranja dimuka bumi itu, — gemah-ripah-loh-djinawi. Dengan dasar RESOPIM itu Bangsa Indonesia akan selalu dapat menjelesaikan tugas-adil jang bagaimanapun, dan akan selalu dapat mengungguli njanjian penjair asing jang berdendang :

"The difficult jobs we finished today,
The impossible we tackle tomorrow".
(Jang sukar-sukar, kita selesaikan sekarang.
Jang ta' mungkin, kita selesaikan besok.)

Atas dasar pengertian jang saja uraikan dimuka itulah, saja ta' pernah ketjil-hati atas hasil karya Bangsa Indonesia dalam rangkaian Triprogram, meski ditertawakan dari kanan dan kiri, meski diedjek dari muka dan belakang.

Karena kita mempunjai RESOPIM!

Dus, Saudara-saudara!: Kepertjajaan saja adalah teguh atas daja-penggeraknja RESOPIM itu. Maka dari itu sekarang Saudara dapat mengarti, apa sebab sedjak 1959, tiap pidato 17 Agustus saja selalu berpangkal dan berputar sekitar **indoktri-**

nasi. Sedjak tahun 1959 itu, maka boleh dikatakan tiap pidato 17 Agustus, dari halaman pertama sampai kehalaman terachir, mengandung **wedjangan.** Wedjangan mengenai Revolusi; wedjangan mengenai Pantja Sila dan progressivisme; wedjangan tentang kepribadian Indonesia jang berpusat kepada gotong-rojong, musjawarah dan mufakat; wedjangan tentang persatuan Nasional Revolusioner; wedjangan membantras komunistophobi; wedjangan mutlak-perlunja poros Nasakom; wedjangan mengenai djahatnja liberalisme; wedjangan mengenai perlunja **Satu** Pimpinan Nasional; wedjangan mengenai sosialisme, sosialisme, sosialisme, dan sekali lagi sosialisme. Hanja djika landasan-landasan ini mendjadi milik bersama daripada Rakjat, milik-bersama daripada para pemimpin, milik-bersama pun daripada seluruh Angkatan Bersendjata, maka dapatlah ditjapai hasil-hasil gemilang dalam Revolusi Indonesia, hasil gemilang pula dalam pelaksanaan Triprogram.

Bagaimana Saudara dapat mempersatukan segala funds and forces, kalau Saudara menganut liberale parlementaire democratie? Djustru liberale parlementaire democratie sendiri mengandung prinsipe adu-domba antara golongan dengan golongan, antara individu dengan individu. Dan lebih-lebih dalam turunnja kapitalisme sekarang ini, — abad Kapitalismus in Niedergang —, lebih-lebih dalam abad sekarang ini maka prinsipe adu-domba dari liberale parlementaire democratie itu dieksploitir oleh subversi asing guna kepentingannja sendiri.

Bagaimana Saudara dapat mengadjak Rakjat memperdjoangkan sesuatu keadilan, kalau Saudara hendak membawanja ke-ekonomi liberal jang mengandung unsur exploitation de l'homme par l'homme?

Bagaimana Saudara dapat mengadjak Rakjat-djelata mempertahankan Negara, membebaskan Irian Barat kalau perlu dengan darah dan djiwanja, kalau Negara itu tidak menjanggupkan kepada Rakjat-djelata si Dadap si Waru si Suta si Naja satu kehidupan jang adil dan makmur, satu kehidupan jang tata-tentrem-karta-rahardja?

Pengertian-pengertian inilah jang harus meresap dihati-sanubari Rakjat dan seluruh pemimpin-pemimpinnja setjara meluas dan mendalam. Pengertian-pengertian inilah merupakan satu-satunja landasan jang dapat membawa Homo Indonesiensis kepada pengorbanan-pengorbanan dan aktivitas-aktivitas kearah kemakmuran, keadilan, kebesaran. Tanpa landasan ini, maka segala aktivitas warga Indonesia, segala pertumbuhan di Indonesia, hanja merupakan „kemadjuan tambal-sulam" belaka, diombang-ambingkan oleh nafsu ketamaan dan pertjektjokan, tersandung tersungkur tiap-tiap kali oleh nafsu djegal-djegalan, nabrak kesini nabrak kesitu oleh karena tidak tahu harus berdjalan kearah mana.

Inilah jang selalu saja utamakan dalam memberi pimpinan kepada Revolusi Indonesia. Karena itu saja selalu mewedjang. Karena itu saja selalu mengadjar. Rakjat perlu diwedjang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini adalah Revolusi**nja.** Pemimpin dari segala matjam tjorak perlu diwedjang, agar ia tahu benar-benar bahwa Revolusi ini **bukan** „Revolusi Pemimpin", tetapi Revolusi **Rakjat** dengan tenaga Rakjat dan dengan tudjuan jang menguntungkan kepada **Rakjat.** Tidak boleh lagi ada pemimpin-pemimpin gadungan! Tidak boleh lagi ada pemimpin jang mulutnja berkemak-kemik Manipol, tapi sebenarnja ta' mengarti apa Manipol! Tidak boleh lagi ada pemimpin jang pura-pura pro-Manipol, tetapi sebenarnja anti-Manipol! Dengan Rakjat jang sudah masak indoktrinasi Manipol, maka pemimpin-pemimpin gadungan itu nanti semuanja akan disapu bersih oleh Rakjat sendiri!

Ja! saja mengutamakan apa jang saja namakan „Landasan" itu! Saja tahu, bahwa menamakan Landasan itu adalah sulit, chususnja pada waktu-waktu permulaan. Dari kanan dan dari kiri (kiri bukan dalam makna haluan politik) saja mendapat tentangan-tentangan, terutama sekali dari kalangan-kalangan "vested material interest" dan "vested political interest", baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dari kanan dan dari kiri saja ditjemoohkan dan ditertawakan, dan disebutkan jang bu-

kan-bukan. Sampai sekarangpun tjemoohan itu masih ada jang berdjalan terus. Djuga dalam kalangan hyperintellektuil Indonesia masih ada sadja terselip disana-sini orang-orang jang begitu berkarat otaknja dengan adjaran-adjaran staatsrecht Barat, liberalisme, dan liberale parlementaire democratie, sehingga mereka ta' mampu lagi menganggap artinja „Landasan" itu, dan lantas basak-bisik menggrundel, mentjemooh, mengedjek.

Tetapi, djustru "Revolution rejects yesterday"! Revolusi membuang orde tua, diganti orde baru. Djustru Revolution bukan Revolution, kalau tidak ada tentangan dari vested interest-vested interestnja orde tua itu, beserta tentangan dari hyper-intellectuelendom jang memang „geboren en getogen in de oude orde" — „dilahirkan dan dibesarkan dalam orde jang tua" jang hendak kita bongkar dan kita rombak dan kita ganti samasekali itu. Karena itu, apapun orang katakan dari dalam dan dari luar, — **kita berdjalan terus!** Kita berdjalan terus atas Landasan MANIPOL-USDEK-RESOPIM! Dan Landasan itu akan tertanam subur, akan tumbuh subur! Sekali Landasan itu bermahkota dalam kalbunja Rakjat, sekali ia laksana Wahju Tjakraningrat bermahligai dalam apinja djiwa Rakjat, maka Indonesia jang Djaja Raja, Indonesia jang Adil Makmur, akan mendjadilah kenjataan sampai keachir zaman. Dan tidak akan ada satu kekuatan duniawipun jang akan dapat merongrong atau menghantjurkan Indonesia dalam bentuk jang sematjam itu!

Karena itu sekali lagi saja berkata: Kita berdjalan terus! Berdjalan terus atas dasar RESOPIM! Berdjalan terus atas dasar Landasan: Revolusi — Sosialisme Indonesia — Satu Pimpinan Nasional! Seperti jang saja katakan tahun jang lalu: kita ta' perlu mendjiplak orang lain. Kita melalui djalan kita sendiri. Kita tahu, — demikian saja katakan tahun jang lalu —: „baik negara-negara jang sudah tua, maupun negara-negara jang anjar merdeka, ataupun negara-negara jang masih terbelakang dalam lapangan teknik dan ekonomi, diantara mereka itu banjak jang mengira bahwa sjarat mutlak untuk kemadjuan Negara dan Bangsa ialah kemadjuan teknik dan modal uang se-

mata-mata. Mereka tidak tahu, bahwa dalam abad ke XX salah satu dasar bagi kemadjuan nasional ialah **komsepsi ideologi jang progressif revolusioner, berdasarkan atas kepribadian nasional!"**

Apa jang saja katakan tahun jang lalu itu, merupakan dasar daripada pimpinan saja dalam melaksanakan perdjoangan Nasional. Tiga kali berturut-turut pada tiap-tiap 17 Agustus, -- 17 Agustus 1959, 17 Agustus 1960, 17 Agustus 1961 —, saja selalu sadja tandas-tandaskan dasar kepribadian Nasional, dasar Revolusi, dasar progressivisme, dasar sosialisme, dasar pertumbuhan baru dari dunia jang sedang bergolak, dan sedikit sekali tentang soal-soal jang teknis materiil. Oleh karena itu, maka ada sementara orang jang berkata: „Bung Karno pandai pidato politik, akan tetapi ta' memperdulikan samasekali soal-soal ekonomi". Saja tahu adanja kritik-kritik jang demikian itu! Akan tetapi saja berkata kepada Saudara-saudara: Strategi pimpinan saja sudah memperhitungkan makna dari kritik-kritik tersebut! Strategi pimpinan saja sudah mengkopjok pro-pronja dan kontra-kontranja kritik-kritik sematjam itu. Bagaimanapun tahun jang lalu saja sudah naikkan lagi puntjak strategi itu, dan sudah saja mentjapai puntjak Landasan jang saja maksudkan. Tahun jang lalu saja sudah mentjapai **Kulminasi** daripada Landasan perdjoangan Nasional. Tahun jang lalu saja gelarkan Landasan-Betonnja RESOPIM!

Maka, dengan Landasan RESOPIM, bagaimana halnja dengan pelaksanaan Triprogram? Dalam pelaksanaan Triprogram itu, saja berikan prioritas jang setinggi-tingginja kepada **pemulihan keamanan.** Sebab, selama keamanan belum pulih, selama masih ada gerombolan-gerombolan D.I.-T.I.I., sisa-sisa P.R.R.I.-Permesta, aksi-aksi gelap subversi asing, maka atjara Sandang-Pangan dan Perdjoangan Anti Imperialisme sukar dapat dikedjar setjara djitu. Bahkan lebih daripada itu! Selama keamanan masih terganggu, selama tenaga-tenaga anti-Republik masih bebas berkeliaran kesana-sini, maka selalu Kesatuan Indonesia dalam bahaja, selalu Kemerdekaan Indonesia dalam keadaan terantjam. Gangguan-gangguan keamanan dan uknum-

uknum pengganggu keamanan itu selalu mendjadi alat subversi asing untuk melakukan peranan jang bermaksud menekan kemadjuan kita atau keruntuhan kita sama sekali. Karena itu maka saja berikan prioritas kepada pemulihan keamanan itu, penggempuran dan penghantjuran daripada golongan-golongan gerombolan jang ta' mau menjerah. Sebagai jang saja katakan tahun jang lalu, maka lebih dari 50% dari seluruh kegiatan nasional kita, kita tudjukan kepada penghantjuran daripada gangguan-gangguan keamanan itu. Dan Angkatan Bersendjata setjara keseluruhan ditugaskan untuk melenjapkan segala gangguan keamanan itu selambat-lambatnja achir 1962.

Dan Angkatan Bersendjata, dengan bantuan Rakjat, telah melaksanakan tugas ini dengan baik.

Dapat saja beritahukan bahwa berkat lindungan Tuhan Jang Maha Esa, berkat tepat dan ampuhnja politik keamanan jang telah saja gariskan dalam Manifesto Politik, berkat djerih-pajah serta darah para pradjurit dan Rakjat jang bersatu-padu, maka Program Keamanan itu **dapat diselesaikan pada waktunja.** Sekarang lebih kurang 95% telah selesai, dan Angkatan Perang kita kegiatannja sudah dialihkan titik-beratnja kepada fasal ketiga dari Triprogram, jaitu **Irian Barat.**

Atas hasil pelaksanaan tugas dibidang Keamanan ini, maka saja atas nama Pemerintah dan Rakjat menjatakan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginja kepada segenap anggauta Angkatan Bersendjata, jang telah menunaikan tugas Darma Baktinja dengan penuh keinsjafan dan keichlasan pengorbanan. Terima kasih ini djuga saja tudjukan kepada alat-alat Negara lainnja, serta Rakjat, jang membantu Angkatan Bersendjata hingga dapat melaksanakan tugasnja dengan baik.

Namun hasil-hasil jang telah kita tjapai ini **perlu dikonsolidasi dan distabilisasi.** Usaha-usaha konsolidasi dan stabilisasi itu meliputi:

A. Rehabilitasi dari Aparatur Negara jang telah rusak dan katjau sebagai akibat dari gangguan keamanan, dan usaha itu dilandaskan pada djiwa USDEK.

B. Rehabilitasi Materiil, Personil, Mental dan Phisik, Sosial-Ekonomi, didaerah-daerah jang bertahun-tahun telah menderita akibat gangguan keamanan.

C. Mengsukseskan Triprogram dan Manipol pada umumnja.

Ini semuanja adalah usaha-usaha jang disebut dengan „operasi follow-up keamanan".

Hasil-hasil selama tiga tahun, dimana pada permulaan pemberontakan dari apa jang disebut Gerombolan D.I.-T.I.I. Kartosuwirjo dan P.R.R.I.-PERMESTA pada tahun mulainja Kabinet Kerdja, mereka telah menguasai **seperenam** dari wilajah Republik Indonesia dengan perkiraan kekuatan lebih kurang 125.000 orang tenaga tempur, dengan sendjata 45.000 putjuk, berat dan ringan, kini hampir seluruh (95%) dari wilajah Republik Indonesia telah dibebaskan dari Gerombolan Pemberontak. Hingga kini telah dapat ditewaskan 23.495 orang dan 133.365 orang jang kembali kepangkuan Republik Indonesia, sedangkan sendjata jang telah kita rampas adalah 40.317 putjuk, berat dan ringan. Djuga kegiatan subversif mereka selama ini sebagian besar telah dapat kita patahkan atau kita gagalkan. Ini semua tidak akan dapat berhasil djikalau tidak ada pengorbanan-pengorbanan dari kita. Selama ini segala-usaha-usaha dalam pemulihan keamanan telah meminta korban dari kita, jaitu 3.736 orang gugur dari pradjurit-pradjurit Angkatan Bersendjata dan O.K.D.; dan 6.213 orang dari Rakjat; luka-luka 5.164 orang dari pradjurit Angkatan Bersendjata dan O.K.D., dan 4.375 orang dari Rakjat.

Puntjak dari segala usaha-usaha jang telah kita selenggarakan seperti jang saja sebutkan tadi ialah tertangkapnja Kartosuwirjo pada tanggal 4 Djuni tahun 1962 jang lalu, jang kemudian disusul dengan penjerahan diri dari beratus-ratus pengikutnja setjara berangsur-angsur.

Ini adalah satu kenjataan jang harus diterima oleh seluruh Bangsa Indonesia dengan rasa lega dan gembira. Rasa lega dan gembira karena penderitaan-penderitaan jang selama ini dirasakan oleh Rakjat telah dihentikan.

Rasa lega dan gembira, karena dengan pulihnja keamanan, Negara akan dihindarkan dari **pemborosan** lebih landjut dari pada djiwa, harta-benda, dan kekajaan-alam, dan dapatlah potensi nasional dikerahkan dan dipusatkan kepada usaha-usaha lain, jaitu Pelaksanaan Pembangunan Semesta Berentjana serta usaha-usaha besar dibidang lain-lain, dan — Pembebasan Irian Barat.

Ja, sekarang pembebasan Irian Barat! Ini bukan sadja termasuk dalam rangka Triprogram, jang dus harus kita laksanakan, tetapi pada hakekatnja adalah satu Tuntutan Nasional setjara mutlak. Segala tekad nasional kita, segala semangat perdjoangan kita, segala rasa harga-diri kita, kita tumplekkan habis-habisan kepada pembebasan Irian Barat itu. Sebagian besar daripada kekajaan nasional kita, kita ambjurkan kedalam perdjoangan pembebasan Irian Barat itu.

Mengapa kita bersikap demikian?

Mengapa kita bertekad demikian?

Apakah kita ini didorong oleh fanatisme belaka? Atau didorong oleh rasa prestise belaka? Atau untuk memperluas daerah Republik Indonesia? Tidak, samasekali tidak! Kita tidak ditjambuk oleh fanatisisme, kita tidak main politik prestise, kita bukan imperialis-ekspansionis jang haus kepada perluasan daerah. Daerah kekuasaan Republik sekarang ini sudah tjukup luas, — bahkan sudah lebih tjukup dari luas. Daerah kekuasaan kita sudah tjukup luas dan tjukup kaja untuk memberi makan dan hidup-senang kepada lebih dari 250.000.000 manusia Indonesia!

Pun kita tidak membebaskan Irian Barat untuk menambah djumlah penduduk! Djumlah penduduk dalam daerah kekuasaan Republik sekarang ini sudah hampir 100.000.000 orang, dan apa arti tambahan 750.000 putera Irian Barat kepada djumlah 100.000.000 itu?

Pertimbangan untuk mentjari keuntungan ekonomi? Atau tambahan kekajaan alam? Itupun tidak! Daerah jang dalam kekuasaan Republik sudah mempunjai kekajaan alam jang berlimpah-limpah, baik jang sudah dieksplorir dan eksploitir, mau-

pun jang belum dieksplorir dan dieksploitir, sehingga semua imperialis ngiler kètès-kètès melihat kekajaan alam kita itu. Ada imperialis jang mengatakan bahwa tidak adil 90.000.000 manusia diberi kekajaan alam sebanjak itu!

Nah apakah gerangan sebabnja kita begitu mati-matian membebaskan Irian Barat? Ta' lain ta' bukan, oleh karena kita adalah satu Bangsa jang mempunjai dasar-djiwa, satu Bangsa jang mempunjai prinsipe, satu Bangsa jang mempunjai karakter. Pembebasan Irian Barat, sebagian daripada tanah-air kita, adalah bagi kita satu soal prinsipe, satu Kewadjiban-Sutji daripada Djiwa-Indonesia, — luas atau tidakkah Irian Barat itu, kaja atau tidakkah Irian Barat itu, berpenduduk banjak atau sedikitkah Irian Barat itu. Perdjoangan membebaskan Irian Barat merupakan satu dasar fundamentil daripada Nationbuilding kita, bahkan djuga satu dasar fundamentil daripada **characterbuilding** Indonesia. Sedjak dulu mula kita menjubur-njuburkan karakter-tulèn kepada Bangsa Indonesia, djauh daripada opportunisme, djauh daripada djiwa pendjiplak, djauh daripada Sklavengeist, atau djiwa budak-belian jang tidak mengenal kehormatan. Kalau belakangan ini ada seorang moralis-politikus berkata "A nation with character is worth to live for, is worth to sacrifice for", — „satu bangsa jang berkarakter pantas kita sadjikan hidup dan korbanan kepadanja" —, maka kita telah mentjam-tjamkan keagungan-djiwa jang demikian itu kepada Rakjat Indonesia djauh sebelum "Sturm uber Asien" menderu-deru diangkasa Timur! Itulah sebabnja kita djuga membantu perdjoangan lain-lain bangsa jang menentang kolonialisme, dengan tidak memperdulikan bangsa itu apa warna kulitnja atau apa tjorak agamanja. Misalnja perdjuangan bangsa Aldjazair kita bantu keras, dan kita turut gembira sekali bahwa perdjoangan mereka itu telah berhasil. Hidup Aldjazair! Hidup kemerdekaan dimanapun djuga! Matilah kolonialisme seterusnja!

Saja kira lambat-laun tudjuan Indonesia membebaskan Irian Barat itu dimengerti oleh dunia-luaran, — djuga oleh mereka jang dulunja menganggap kita tidak akan betjus mengurus Irian

Barat, dan mengatakan bahwa kita ini hanja ekspansionis belaka, atau irredentis, atau imperialis, atau kolonialis, atau lain-lain sebutan jang segar-segar, hantam-kromo lidah ta' bertulang.

Saudara-saudara tentu masih ingat kenapa saja jang dulu begitu sabar terhadap Belanda, dalam memperdjoangkan pembebasan Irian Barat itu achirnja seperti tidak sabar dan melansir **politik Konfrontasi.** Konfrontasi disegala bidang. Dibidang politik, dibidang ekonomi, ja djuga kalau perlu gempur-gempuran dibidang militer. Sebab-musababnja politik Konfrontasi itu ta' perlu saja ulangi lagi disini. Masih segar dalam ingatan kita sikap Belanda bertahun-tahun jang mendjengkelkan, jang treiterend, jang achirnja memaksa kita mendjalankan politik Konfrontasi itu. Dan Saudara-saudara mengetahui djuga, bahwa politik Konfrontasi itu bukan sekadar politik gertak-sambal. Sehari demi sehari, seminggu demi seminggu, sebulan demi sebulan, kita pertinggi persiapan dan pelaksanaan politik Konfrontasi itu dengan njata. Lidah kita mendjadi tindju, tindju kita mendjadi palu-godam jang maha hebat!

Disamping itu, Saudara-saudara ingat saja mengeluarkan djuga **uluran-tangan** kepada fihak Belanda. Uluran-tangan untuk menjelesaikan sengketa setjara damai, dengan djalan menjerahkan **pemerintahan** atas Irian Barat kepada kita setjara ichlas, agar selandjutnja hubungan antara Indonesia dan Belanda dapat dinormalisir.

Kataku dalam pidato tahun jang lalu: „Dengan demikian, maka saja bawalah pemetjahan soal Irian Barat kedalam taraf baru, dengan membuka segala kemungkinan jang baik bagi kedua bangsa dan perdamaian dunia. Terbukalah pintu bagi bangsa Belanda dibawah Oranje Huis, jang beberapa kali memimpin perdjoangan kemerdekaan Nederland terhadap pendjadjahan asing, untuk meninggalkan nama jang terhormat dalam sedjarah internasional dimasa jang akan datang".

Inilah jang saja utjapkan satu tahun jang lalu pada 17 Agustus 1961: **politik Konfrontasi disertai dengan uluran-tangan. Palu-godam disertai dengan adjakan bersahabat.**

Akan tetapi apakah djawaban Belanda terhadap politik kita ini? Setjara sekonjong-konjong, setjara mendadak, Menteri Luar Negeri Belanda Luns mengadjukan resolusi dalam sidang General Assembly P.B.B. 1961, jang bertudjuan memisahkan Irian Barat setjara **permanent** dari Republik Indonesia, dengan mendirikan apa jang ia namakan „Negara Papua" atas azas "self-determination". Kekurang-adjaran jang lebih besar daripada kekurang-adjaran Luns ini tidak ada dilapangan pertjaturan politik dalam abad sekarang ini! Tjoba-pikirkan! Tuntutan Republik Indonesia, perdjoangan Bangsa Indonesia untuk membebaskan sebagian tanah-airnja selama **duabelas tahun** ini (sebenarnja lebih), itu semua oleh meneer Luns dianggap sepi samasekali. Dalam resolusi jang ia usulkan kepada P.B.B. itu, Republik Indonesia samasekali tidak dibawa dalam pembitjaraan, bahkan samasekali tidak disebut-sebut, seolah-olah tak ada sengketa antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat samasekali. Maka sajapun tidak segan-segan menamakan perbuatan Luns itu (dihadapan Duta Besar Amerika Tuan Howard Jones) perbuatannja seorang "evil spirit towards Indonesia", — jaitu perbuatannja seorang jang djahat hati terhadap Indonesia! Setjara coûte que coûte, harus!, musti!, ia berhasrat mendirikan „Negara Papua". Benderanja sudah mulai dikibarkan, „lagu-kebangsaannja" sudah ditjiptakan dan mulai diperdengarkan, tjalon presidennja, tjalon perdana menterinja, tjalon panglima-besarnja sudah mulai dibisik-bisikkan.

Kita tidak mau biarkan kekurang-adjaran ini! Menteri Luar Negeri Subandrio saja kirimkan kesidang P.B.B. di New York dengan hanja **satu instruksi sadja**: „Gagalkan usaha Belanda untuk mendirikan Negara Papua melalui P.B.B.!" Dan Menlu Subandrio masuk gelanggang pertempuran. Dengan sengit ia berdjoang, dan achirnja usaha Belanda tadi buat sementara dapat digagalkan.

Dengan sengadja saja berkata „buat sementara". Sebab Luns berniat untuk **tiap tahun selandjutnja** memadjukan resolusi "selfdetermination" bagi Rakjat Irian Barat dimuka sidang

P.B.B. Djika „Negara Papua" ta' dapat dibentuk, — paling sedikit tiap tahun Indonesia akan disèrèt olehnja sebagai terdakwa (beklaagde) diforum P.B.B. Demikianlah djalan-fikiran Luns. Demikianlah djalan-fikiran fihak Belanda.

Sekembalinja Menlu Subandrio dari sidang P.B.B., maka saja beritahukan kepadanja, (jang selandjutnja djuga mendjadi keputusan Kabinet), bahwa untuk menanggulangi segala akal-bulus Luns itu, **politik Konfrontasi harus diperhebat lagi sehebat-hebatnja, — harus dipuntjakkan kepada puntjaknja jang terachir: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda dalam tahun 1962: Irian Barat harus dibebaskan dari kolonialisme Belanda sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963! Saja tidak sudi untuk tiap tahun memperdebatkan soal Irian Barat di P.B.B.!**

Maka atas dasar keputusan ini, lahirlah TRIKORA. Lahirlah Tri Komando Rakjat, jang saja atas nama Rakjat Indonesia utjapkan di Djokjakarta pada tanggal 19 Desember 1961, hari peringatan penjerbuan Djokjakarta setjara chianat oleh Belanda presis tiga-belas tahun jang lalu.

Gagalkan pembentukan „Negara Papua"! Kibarkan Sang Merah Putih dimana-mana di Irian Barat!, siap-sedialah untuk komando mobilisasi-umum! — Demikianlah isi Trikora itu. Ketjuali itu Angkatan Perang diperintahkan untuk siap menerima perintah menggempur kolonialisme Belanda di Irian Barat setiap waktu, membebaskan Irian Barat dengan djalan kekerasan sendjata setiap saat.

Inilah djawaban Bangsa Indonesia terhadap politik „Negara Papua" dari fihak Belanda itu. Ja, telah berulang-ulang saja katakan bahwa djawaban ini bukanlah djawaban gertak-sambal. Bukan demagogi, bukan bahasanja seorang jang main bentak, bukan ketololannja seorang jang fanatik. Sebab mula-mula oleh fihak Belanda dikirakan demikian, dan djuga oleh beberapa orang Indonesia jang merasa dirinja maha-bidjaksana-pun saja ini dikatakan bodoh, ditjemooh, diedjek, ditolol-tololkan.

Tetapi dari Rakjat Indonesia jang berdjuta-djuta itu, sambutan atas Trikora itu adalah hebat sekali. Berdjuta-djuta sukarelawan, laki, perempuan, tua, muda, dari kota, dari desa, dari gunung-gunung, mengalirlah untuk mendaftarkan diri, — satu bukti bahwa Bangsa Indonesia sebagai satu keseluruhan bertekad untuk membebaskan Irian Barat selekas mungkin, **dengan djalan apapun.** Angkatan Perang kita, baik kesatuan-kesatuannja maupun pangkalan-pangkalannja telah dapat dibangun dan diperlengkapi dengan tjepat, sehingga djika perlu dalam tahun 1962 ini djuga dapat langsung membebaskan Irian Barat setjara penggempuran operasionil.

Dengan dukungan dan lindungan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, telah kita daratkan lebih kurang 2.000 orang Sukarelawan didaratan Irian Barat.

Dan 2.000 Sukarelawan itu telah membangun pula berlipat-lipat ganda ribu-ribuan pedjoang-pedjoang bersendjata dari pemuda-pemuda di Irian Barat sendiri. Mereka telah membuat kantong-kantong gerilja dari Utara sampai Selatan Irian Barat, kantong-kantong gerilja dimana-mana.

Kantong-kantong ini merupakan daerah-daerah De Fakto Republik Indonesia jang njata. Administrasi Belanda mendjadi lumpuh, evakuasi warga Belanda setjara besar-besaran telah terdjadi, djuga ekonominja djadi lumpuh atau kotjar-katjir didaerah-daerah itu.

Dalam beberapa minggu kita dapat mengembangkan Kantong-kantong De Fakto itu **diseluruh daratan Irian Barat,** djika diperlukan lagi.

Ini semua dilaksanakan tanpa menggerakkan induk tenaga dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Kita telah sedia pula dengan pasukan-pasukan lengkap guna membasmi Westerling-Westerling dan lain-lain bom-waktu jang akan ditinggalkan oleh Kolonial Belanda di Irian Barat. Dan kita telah sedia dengan berpuluh-puluh Bataljon untuk mendjamin keamanan diseluruh Irian Barat, sehingga Dunia Internasional tidak usah takut akan

timbul sesuatu suasana seperti di Kongo, kalau kita mengoper administrasi di Irian Barat.

Seluruh Rakjat harus menundjukkan setia kawannja kepada Geriljawan-geriljawan kita jang perwira-perwira itu, jang berdjoang mati-matian di Irian Barat, dan saja utjapkan terima kasih dan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada mereka jang telah gugur dalam menunaikan Tugas Sutji guna melaksanakan Tri Komando Rakjat.

Ja, njata apa tidak. Trikora bukan gertak-sambal. Trikora bukan pula politiknja Sukarno jang tolol atau madjnun. Trikora adalah konsekwensi logis daripada politik Konfrontasi. Trikora adalah manifestasi daripada **Volkswil** Indonesia (manifestasinja tekad-kemauan Rakjat Indonesia) untuk mengusir imperialisme dari Irian Barat selekas mungkin, manifestasi daripada Offerbereidheid Indonesia (kesediaan berkorban) untuk mati-matian mendjalankan perdjoangan pengusiran itu. Trikora disambut setjara hebat-maha-hebat oleh Rakjat Indonesia, **oleh karena** Trikora adalah politik jang **benar.** Jang tolol adalah orang-orang Indonesia beberapa gelintir itu, jang mengedjek-edjek Trikora, dan menjebutkan **kita** orang jang tolol!

Datanglah dalam suasana memuntjaknja politik Konfrontasi itu dalam bulan Maret apa jang dinamakan „Rentjana Bunker".

Makna Rentjana Bunker adalah empat:

Satu : Pemerintahan atas Irian Barat harus diserahkan kepada Republik Indonesia.

Dua : Sesudah sekian tahun dibawah Pemerintahan Republik, maka Rakjat Irian Barat diberi kesempatan untuk menentukan sendiri setjara bebas nasibnja selandjutnja, — tetap terus didalam Republik Indonesia? atau memisahkan diri dari Republik Indonesiakah?

Tiga : Pelaksanaan penjerahan Pemerintahan di Irian Barat akan selesai dalam waktu dua tahun.

Empat : Untuk menghindari bahwa kekuatan-kekuatan Indonesia langsung berhadap-hadapan dengan kekuatan-kekuatan Belanda, diadakanlah waktu-peralihan dibawah kekuasaan P.B.B. Waktu-peralihan P.B.B. ini akan berlaku satu tahun lamanja, diperlukan untuk memulangkan seluruh Angkatan Perang Belanda dan seluruh pegawai Belanda dari Irian Barat, ke Nederland.

Demikianlah pokok-pokok-isi Rentjana Bunker. Kita segera memberikan reaksi terhadap Rentjana itu: Kita **terima** prinsip-prinsip dari Rentjana Bunker itu. Jaitu: penjerahan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik, dan hak selfdetermination kepada Rakjat Irian Barat sesudah sekian tahun didalam Republik. Perhatikan: kita terima **prinsip-prinsip. Hanja prinsip-prinsip!** Kita tidak terima rentjana pandjangnja waktu jang diusulkan oleh Bunker. Soal waktu dapat nanti diperdjoangkan dalam perundingan.

Tampak sekali fihak Belanda dalam hal menerima Rentjana Bunker itu amat ogah-ogah. Beberapa minggu telah berlalu, beberapa bulan telah berlampau, fihak Belanda masih sadja tidak memberikan djawaban jang tegas. Baru pada permulaan bulan **Djuli** (bulan jang lalu) fihak Belanda mulai berkutik mengeluarkan suara ja, dan sementara itu sudah barang tentu Trikora telah berdjalan terus: Kantong-kantong gerilja di Irian Barat telah mendjalar kemana-mana. Di Sansapor, di Sorong, di Klamono, di Taminabuan, di Fak-fak, di Kaimana, di Kokonao, di Merauke, disemua tempat-tempat itu geriljawan-geriljawan kita telah mendjedjakkan kakinja dan menanamkan kakinja teguh-teguh. Dan telah digerakkan pula Tri Komando Rakjat oleh Rakjat disekitar Manokwari, Serui, Kotabaru, dan lain-lain. Pendek kata daerah-daerah De Fakto kita telah tersebar di Irian Barat dimana-mana.

Saudara-saudara!

Oleh karena Pemerintah Belanda menjatakan menerima prinsip-prinsip Bunker **sesudah** Trikora menerdjunkan beberapa

ribu paratroop didaratan Irian Barat, dan **sesudah** Trikora membangunkan kantong-kantong-gerilja dimana-mana, maka sudah barang tentu suasana pembitjaraan Rentjana Bunker itu **sekarang agak berlainan** daripada suasana ketika Rentjana Bunker baru dilahirkan, jaitu pada bulan Maret.

Sebagai tindakan pertama dari penerimaan Rentjana Bunker oleh Belanda, maka saja mengutus Saudara **Adam Malik** ke Washington dengan tugas minta keterangan dari wakil Belanda, apakah penerimaan Rentjana Bunker oleh mereka itu mengandung **pengertian jang sama dengan pengertian kita?** Pengertian jang sama ini perlu **disiarkan dimuka umum,** agar kelak dapat dihindarkan kesalah fahaman antara Indonesia dan Belanda.

Sesudah Indonesia dan Belanda mempunjai pengertian jang sama mengenai prinsip Rentjana Bunker, — jaitu lebih dulu penjerahan Pemerintahan di Irian Barat kepada Indonesia, dan baru kemudian daripada itu apa jang dinamakan selfdetermination kepada Rakjat Irian Barat, — maka saja mengutus Menteri Luar Negeri Dr Subandrio, didampingi oleh Djenderal Hidajat, pergi ke Washington, untuk „mendjadjagi" isi-hati jang sebenar-benarnja dari fihak Belanda, dan Saudara Subandrio saja beri kuasa-penuh untuk mengambil segala kebidjaksanaan agar prinsip Rentjana Bunker merealisir pengembalian Irian Barat kedalam kekuasaan Republik terlaksana **sesuai dengan tuntutan Rakjat Indonesia dalam taraf perdjoangan sekarang ini.**

(In accordance with the wish of the Indonesian people in the present situation).

Lebih dari seminggu Sdr. Subandrio dan Sdr. Hidajat bekerdja mati-matian di Washington. Lebih dari seminggu mereka bertempur. Achirnja mereka pulang. Dan jang mereka bawa ialah „pengertian bersama sementara" antara Indonesia dan Belanda (**"preliminary understanding"**), dan satu **"aide memoire"** jang ditulis dan ditandatangani oleh Pd. Sekdjen P.B.B. U THANT, tertanggal 31 Djuli 1962.

Pada umumnja, Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant itu mengandung 7 pokok sebagai berikut:

1. Sesudah ratifikasi oleh Indonesia, Belanda, dan P.B.B., maka selambat-lambatnja 1 Oktober 1962 penguasa P.B.B. akan tiba di Irian Barat untuk mengoper Pemerintahan dari tangan Belanda. **Pada waktu itu djuga, kekuasaan Belanda di Irian Barat berachir, bendera Belanda turun, bendera P.B.B. menggantinja.**
2. Mulai saat itu, Penguasa P.B.B. akan memakai tenaga-tenaga Republik Indonesia (baik sipil maupun alat-alat keamanan), bersama dengan alat-alat jang sudah ada di Irian Barat jang terdiri dari putera-putera Irian Barat, dan sisa-sisa dari pegawai Belanda.
3. Paratroop-paratroop kita tetap tinggal di Irian Barat, dibawah kekuasaan administrasi P.B.B. ("at the disposal of the United Nations' Administration").
4. Angkatan Perang Belanda mulai saat itu djuga berangsur dipulangkan kenegeri Belanda. Jang belum pulang, akan ditaroh dalam pengawasan P.B.B., **dan tidak boleh dipakai untuk operasi-operasi militer.**
5. Antara Irian Barat dan daerah Republik Indonesia lainnja, adalah lalu-lintas bebas.
6. **Tanggal 1 Djanuari 1963, atau 31 Desember 1962, bendera Sang Merah Putih setjara resmi akan dikibarkan disamping bendera P.B.B.**
7. **Pemulangan Angkatan Perang Belanda dan pegawai Belanda harus selesai pada tanggal 1 Mei 1963, dan sebentar sesudah itu Pemerintah Republik Indonesia setjara resmi mengoper Pemerintahan di Irian Barat, dari tangan P.B.B. ketangan kita.**

Demikianlah 7 pokok Preliminary Understanding dan Aide Memoire U Thant.

Pada tanggal 9 jang lalu saja kirim Menteri Luar Negeri Subandrio dan Djenderal Hidajat ke Washington lagi untuk mengadakan perundingan formil dengan Belanda. Lagi bebera-

pa hari mereka berdjoang dengan gigih dengan backing mutlak dari kami dan seluruh Rakjat Indonesia, dan sekarang (hari ini) perundingan formil itu telah selesai, dan saja pada saat ini dapat memberi tahukan kepada Saudara-saudara, bahwa hasil perundingan formil itu telah ditandatangani. Dan pokoknja ialah:

a. Kolonialisme Belanda di Irian Barat setjara formil gulung tikar pada 1 Oktober 1962. Bendera Belanda pada hari itu setjara resmi turun dari angkasa Irian Barat.
b. Kita mulai masuk setjara berangsur-angsur di Irian Barat pada saat itu djuga.
c. Berhubung dengan waktu jang dibutuhkan untuk memulangkan setjara teratur semua tenaga Belanda ke Nederland, maka pemerintahan Republik Indonesia setjara keseluruhan masuknja di Irian Barat ialah pada sekitar 1 Mei 1963. Meskipun demikian, bendera Republik Indonesia sudah berkibar di Irian Barat setjara resmi pada tanggal 31 Desember 1962, jaitu sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963.

Terimalah, Saudara-saudara, hasil ini dengan rasa terima kasih kepada Tuhan!

Nah, sekarang satu soal jang perlu saja terangkan kepada Saudara-saudara.

Dan bagaimana tentang hal selfdetermination bagi Rakjat Irian Barat? Kita menjetudjui diadakan pemungutan suara selfdetermination itu pada tahun 1969. Dus 6-7 tahun sesudah Irian Barat dalam Pemerintahan Republik. Dus selfdetermination ini adalah apa jang kita namakan "internal selfdetermination", selfdetermination antara kita dengan kita sendiri, dan bukan "external selfdetermination" jang kita tolak. Dalam tahun 1969 itu Rakjat Irian Barat boleh menentukan setjara bebas: tetap didalam Republik?, keluar dari Republik? atau bagaimana?

Tentu bagi sebagian dari Saudara-saudara ada jang bertanja: Kenapa Presiden dan Pemerintah menerima-baik hal self-

determination bagi Rakjat Irian Barat itu, padahal Rakjat Irian Barat adalah sebagian dari Bangsa Indonesia djuga, dan Irian Barat sendiri adalah sebagian dari tanah-air Indonesia, dan Irian Barat sedjak Proklamasi 17 Agustus 1945 de jure adalah sebagian dari Republik Indonesia, jang wilajahnja dari Sabang sampai Merauke ?

Ja, Saudara-saudara, saja tidak menjangkal kebenaran daripada fikiran jang demikian itu. Malahan saja menjokong kebenaran pendirian tersebut, oleh karena pendirian itu adalah djuga pendirian saja dan pendirian Pemerintah.

Djustru oleh karena itulah kita **mutlak** menuntut masuknja Irian Barat dalam Pemerintahan Republik, — **mutlak!**, dan tidak boleh ditawar sekuku hitampun. Tuntutan ini dipenuhi oleh bagian pertama dari Rentjana Bunker, dan oleh persetudjuan formil jang barusan kita tjapai.

Maka sesudah Irian Barat masuk kedalam kekuasaan Republik, artinja: sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 in realitas terlaksana setjara lengkap dari Sabang sampai Merauke, maka kita bersedia untuk menundjukkan **sikap bidjaksana.** Sikap bidjaksana jang sesuai dengan keadaan dan pertumbuhan di Irian Barat sendiri, jang selama 12 tahun terpisah dari kita, selama 12 tahun terus sadja didjadjah oleh Belanda, selama 12 tahun disuguhi garam bikinan Belanda.

Saja jakin, bahwa meskipun pendjadjahan Belanda meradjalela di Irian Barat itu 12 tahun lamanja, toh masih banjak disana itu patriot-patriot Indonesia jang ta' mau luntur, pentjinta-pentjinta kemerdekaan jang tetap setia kepada Proklamasi, pentjinta-pentjinta kemerdekaan jang tetap setia kepada Kemerdekaan Nasional dari Sabang sampai Merauke. Meskipun Rakjat di Irian Barat itu dua belas tahun lamanja tiap hari tiap malam ditjekoki dengan propaganda Belanda, tiap hari tiap malam disuruh menguntal fitnahan-fitnahan terhadap kepada Republik Indonesia, maka toh tidak kurang-kurang patriot Irian Barat jang tetap patriot. Sebagian besar dari patriot-patriot itu meringkuk dalam pendjara, sebagian besar hidup

sebagai buruan jang sengsara, diuber, ditangkap, disiksa, — tetapi bagaimanapun sengitnja penindasan atas mereka itu, **selfdetermination '45** masih tetap hidup menjala-njala dalam kalbu mereka itu.

Oh ja tentu, disamping itu tentu Belanda berhasil memparadirkan boneka-boneka serta para pengikutnja, jang setjara sistematis dididik oleh Belanda untuk membentji dan mentjemoohkan Republik. Dimana ada perdjoangan kemerdekaan tanpa bertemu dengan boneka-boneka? Di Cuba? Tidak! Di Aldjazair? Tidak! Di Vietnam? Tidak! Di Guineé? Tidak! Di Indonesia sendiri dulu? Tidak! Malah di Indonesia dulu itu boneka-boneka itu, saking banjaknja, ta' dapat kita hitung djumlahnja dengan djari dua tangan kita! Pasar imperialis penuh dengan boneka-boneka itu, dan engkau bisa beli mereka dengan harga setalen sepotong! „Ze waren bij bosjes op de imperialistische passer te koop, en je kunt ze kopen voor een kwartje per stuk!"

Ja, dimana ada perdjoangan Kemerdekaan jang tidak mendjumpai boneka? Tetapi djuga, dimana ada kaum boneka jang dapat bertahan lama? Semua sedjarah perdjoangan Kemerdekaan bangsa-bangsa menundjukkan, bahwa achirnja kemerdekaan toh dapat direbut oleh patriot-patriot kemerdekaan. Achirnja patriot-patriot inilah jang menang! Achirnja boneka-boneka itulah jang disapu-bersih oleh perdjoangan, atau ditendang masuk kedalam timbunan sampahnja sedjarah!

Diantara dua golongan di Irian Barat ini, diantara patriot dan boneka, terdapatlah golongan ketiga jang sebagian besar terdiri dari pemuda dan pemudi. Mereka adalah amat penting, karena mereka, generasi muda itu, adalah bibit-bibit pemimpin daerah atau bibit-bibit pemimpin Nasional. Pada umumnja mereka anti kolonialisme. Tetapi mereka ta' bisa, atas kesadaran dan kejakinan sendiri, mendjadi pro-Republik. Apa sebab? Mereka tidak mengenal Republik. Mereka memang dipisahkan oleh Belanda dari Republik. Mereka ta' dapat mengikuti dari dekat tudjuan dan tjita-tjita Republik. Mereka

mengenal Republik hanja „van horen zeggen", en nog wel — van Hollands horen zeggen! Tatkala kita disini memproklamirkan Republik, tatkala kita disini menumpahkan kitapunja darah untuk mempertahankan Republik, mereka baru lahir, atau baru anak-anak ketjil. Tatkala kita disini mulai membangun dan sekali lagi membangun mereka belum mentjapai usia akil-baligh.

Dan meskipun mereka sekarang tidak mudah diratjuni oleh propaganda Belanda jang bersifat 100% anti-Republik, dan **dag in dag uit** mendjelekkan dan menghina Republik, namun sebaliknja mereka ingin menilai dengan **mata kepala sendiri** apakah Republik itu, baik dalam tudjuan maupun dalam isi. Para pemuda dan pemudi Irian Barat itu pada instinctnja ingin merupakan bagian daripada Republik, bahkan ingin merupakan bagian daripada Revolusi, akan tetapi mereka ingin mengambil keputusan ini (atau lain keputusan) atas dasar **kesadaran sendiri** dan **kejakinan sendiri**, dan tidak oleh bisikan atau desakan dari siapapun djuga atau golongan manapun djuga.

Saja kira, kita harus menghargai pendirian mereka itu. Biar mereka melihat sendiri apa Republik itu, apa tudjuan Republik, apa isi Republik! Sekali mereka melihat dan mengenal Republik, kita jakin, pasti merekapun akan mendjadi patriot Indonesia jang tjinta kepada Republik. Dan — patriot karena kejakinan, bukan patriot buat-buatan!

Dugaan saja ini dibenarkan oleh kenjataan. Beberapa waktu belakangan ini, beberapa putera Irian Barat telah mengundjungi Republik dari Nederland. Kedatangan mereka itu samasekali tidak dengan semangat pro Republik. Malah ada jang tjondong kepada kurang-suka kepada Republik. Mereka hanja mau melihat. Mereka hanja mau menindjau. Beberapa hari mereka melihat sana-sini, menindjau sana-sini. Dan apa terdjadi? **Tanpa pengetjualian mereka semua mendjadi pro Republik!** Malah ada jang minta diterdjunkan di Irian Barat, untuk ikut menggempur kolonialis Belanda di Irian Barat!

Pengalaman tentang beberapa putera Irian Barat ini kita ,,seluruhkan" kepada seluruh penduduk di Irian Barat. Setjara keseluruhan kita masukkan mereka dalam kekuasaan Republik, sesuai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, untuk memberi kesempatan kepada mereka mengenal dan mentjamkan hasil-hasil perdjoangan Republik. Sesudah itu, tahun 1969 kita akan berkata kepada mereka: ,,silahkan, Saudara-saudara, silahkan! Tuan-tuan boleh memilih!" Dan kita jakin, mereka akan memilih tinggal dalam Republik!

Maka atas dasar pertimbangan inilah, kita menerima djuga prinsip kedua dari Rentjana Bunker, jaitu selfdetermination.

Nah, Saudara-saudara sebangsa! Sungguh keramat angka 17 dalam kehidupan Republik kita ini! Kita sekarang genap berusia 17 tahun, dan pada genap berusianja Republik 17 tahun itu, pada hari ini, dengan menundukkan kepala kepada Tuhan saja dapat memberitahukan dengan resmi kepada Saudara-saudara: **nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, habislah riwajat pendjadjahan Belanda di Irian Barat.**

Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, tidak ada lagilah bendera Belanda jang berkibar sebagai penguasa diseluruh tanah-air kita dari Sabang sampai Merauke.

Nanti, pada tanggal 1 Oktober tahun ini, lengkaplah dalam prinsipe wilajahnja Negara Kesatuan Indonesia, jaitu Republik Proklamasi.

Hati kita penuh dengan rasa bertjampur-bawur. Segala matjam rasa, berputarlah dalam hati kita sekarang ini. Rasa sjukur kepada Tuhan. Rasa gembira. Rasa pilu karena mengenangkan deritaan-deritaan jang lampau. Rasa getam karena mengenangkan korbanan-korbanan dipersada perdjoangan. Rasa kagum karena mengingat keberanian pahlawan-pahlawan kita jang diterdjunkan dirimba-rimba dan rawa-rawa. Rasa terimakasih kepada patriot-patriot Indonesia jang mendahului kita berpuluh-puluh tahun jang lalu, pendekar-pendekar daripada Gerakan Nasional. Rasa hormat kepada Pa' Marhaen dan mBok Marhaeni, jang dulu dalam physical Revolution mem-

bumi-hanguskan rumahnja sendiri. Rasa marah karena ingat kepada pemuda-pemuda kita jang dalam physical Revolution itu ditendangi oleh serdadu Belanda atau didrél atau digantung. Rasa chidmat, karena merenungkan Karsanja Sedjarah, bahwa „djer basuki mawa beja".....

Dan ada satu rasa lagi. Jaitu rasa harapan. Harapan, bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh setjara djudjur melaksanakan persetudjuan jang baru ditjapai itu. Djangan seperti Linggardjati, djangan seperti Renville. Kita sudah berabad-abad bersengketa dengan Belanda, sudah berabad-abad hidup „op gespannen voet" dengan fihak Belanda, dan setjara Negara dengan Negara sudah pula 17 tahun lamanja bersengketa, dengan segala matjam pengorbanan djiwa dan pengorbanan harta dari kedua belah fihak. Rasa pertanggungan-djawab dari Rakjat kita masing-masing, Rakjat Indonesia dan Rakjat Belanda, meminta kebidjaksanaan setinggi-tingginja dari para pemimpin kedua belah fihak. Kami dari fihak Indonesia, kami tidak ada maksud lain ketjuali **tidak mau didjadjah,** tidak mau dikungkung, tidak mau dieksploitir. Kami tidak ada maksud lain ketjuali mau hidup merdeka dan mau dibiarkan hidup merdeka, merdeka dari pendjadjahan, merdeka untuk menjusun Negara dan masjarakat kami sendiri menurut kehendak kami sendiri. Kami tjinta damai, kami ingin hidup bersahabat dengan segala bangsa, tetapi kalau kemerdekaan kami diganggu atau kalau kami didjadjah, maka kami akan melawan, kami akan menghantam, kami akan tidak takut mati, kami akan bertempur sampai tétés darah jang penghabisan !

Itulah sebabnja kami pada saat tertjapainja persetudjuan Indonesia-Belanda sekarang ini masih melahirkan harapan tadi: Harapan bahwa ini kali fihak Belanda sungguh-sungguh melaksanakan persetudjuan itu setjara djudjur, dan tidak setjara Linggardjati atau setjara Renville, **agar supaja hubungan Indonesia-Belanda kelak berlangsung setjara baik.**

Maka sementara itu kami dari fihak Indonesia terpaksa tetap waspada, tetap dalam posisi perdjoangan, tetap dalam

„stelling", tetap dalam Trikora, tetap sampai ada kenjataan-kenjataan jang njata, bahwa ini kali persetudjuan Indonesia-Belanda itu benar-benar dilaksanakan setjara djudjur, dan tidak a la Renville dan Linggardjati. Djika sengketa ini dapat diselesaikan setjara memuaskan bagi kami dan setjara terhormat bagi Belanda, maka saja njatakan disini, **bahwa uluran tangan saja tahun jang lalu tetap berlaku.** Memang adalah mendjadi dasar penghidupan Nasional Bangsa Indonesia, bahwa kami setjara aktif mentjari persahabatan dengan setiap bangsa, djika dari fihak mereka itu ada keinginan djudjur kearah itu. Memang inilah termaktub dalam Kerangka nomor tiga daripada Revolusi Indonesia itu, jaitu Kerangka persahabatan dari semua bangsa.

Maka kepada Bangsa Indonesia sendiri saja berseru supaja selandjutnja kita tidak usah merasa sombong terhadap Belanda, tidak usah bersikap tjongkak karena merasa menang. Peladjaran jang saja sendiri sedjak pemuda peroleh dari almarhumah Ibu saja ialah: „Uletlah dalam kekalahan, tetapi berbudilah dalam kemenangan". Saja kira peladjaran jang saja terima dari Ibu ini berlaku pula bagi kita semua dalam menghadapi penjelesaian sengketa antara Indonesia dan Belanda.

Ketjuali itu, kemenangan jang kita tjapai ini, bukan „Kemenangan pribadi" dari seseorang semata-mata. Djangan ditjongkak-tjongkakkan ! Kemenangan ini adalah Kemenangan Sedjarah. Tiap perdjoangan menentang kolonialisme achirnja akan dimenangkan oleh fihak pedjoang Kemerdekaan, oleh karena djalannja Sedjarah menghendaki kemenangan fihak kemerdekaan itu. Tiap perdjoangan mempertahankan kolonialisme akan kalah, oleh karena djalannja Sedjarah menghendaki kalahnja kolonialisme itu. Kita telah berbuat sesuai dengan djalannja Sedjarah, dan oleh karena itulah kita menang. Belanda berbuat menentang djalannja Sedjarah, dan oleh karena itulah mereka kalah. Karena itu, djangan kemenangan kita ini terlalu ditjongkak-tjongkakkan !

Ketjuali itu, menengadahkanlah muka kita-semua kepada Tuhan. Kemenangan ini adalah **Karunia Tuhan.** Pemberian Tuhan ! Belas-kasihnja Tuhan ! Dialah jang membuat. Dialah jang memberi. Karena itu djanganlah mentjongkakkan diri.

Saudara-saudara, kini dua atjara dari Triprogram Pemerintah telah terlaksana: **Keamanan** dan **Irian Barat.** Dibawah ridlonja Allah subhanahu wa ta'ala, dibawah rachmatnja Tuhan jang Maha Adil, maka atjara Keamanan dan atjara Irian Barat dapat pada waktunja terlaksana berkat keuletan-hati dan tekad kesatuan Bangsa Indonesia. Keuletan-hati jang laksana tali-badja, dan tekad-kesatuan jang laksana gunung-batu itu, sebagai tadi kukatakan, hanjalah mungkin diwudjudkan djika kita mempunjai Landasan bersama jang hidup mewahjui kita sebagai suatu kenjataan jang hidup, suatu **living reality,** — suatu Landasan jang benar-benar menghikmati seluruh fasèt kehidupan Bangsa, baik ideologis, maupun sosial, maupun politis, maupun mengenai Pimpinan, pendek kata: suatu Landasan jang benar-benar **Nasional** dalam arti jang seluas-luasnja. Dan landasan jang begitu itulah Landasan RESOPIM. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dalam waktu jang telah ditetapkan dapat menjelesaikan persoalan-berat Keamanan dan persoalan-berat Irian Barat. Dengan Landasan RESOPIM itu kita dapat mentjapai tahun 1962 ini sebagai satu Tahun Kemenangan. Lihat ! Berapa umur Manipol-USDEK ? Berapa umur RESOPIM ? Sudah pandjangkah umur Manipol-USDEK-RESOPIM itu ? Manipol-USDEK baru berumur tiga tahun ! RESOPIM baru berumur satu tahun ! En toch kita dengan Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu telah mentjapai hasil jang gilang-gemilang ! Satu tanda apa ? Tanda bahwa Manipol-USDEK-RESOPIM adalah Landasan jang Sakti ! Karena itu, hajo berdjalan terus !, — biar andjing menggonggong, hajo berdjalan terus ! — diatas Landasan Manipol-USDEK dan RESOPIM. Melihat hasil-hasil dari perdjoangan kita dalam waktu belakangan ini, — djuga dilapangan pembangunan —, sebenarnja, — siapa jang masih ingin terus bersikap pessimistis atau sinis, ketjuali tentu musuh dari Revolusi golongan ga-

dungan atau golongan Kontra-revolusioner, jang selalu hanja pandai mengeritik sadja atas dasar textbook-thinking, atau golongan jang selalu hanja memakai Republik untuk mengedjar keuntungan diri sendiri atau golongannja sendiri, atau golongan jang memang anti Republik karena Republik adalah Republik Kemerdekaan dan Republik Kerakjatan? Maaf djikalau saja berkata, bahwa mereka selalu melarikan diri dari kesulitan-kesulitan jang harus dihadapi oleh Republik, — kesulitan-kesulitan jang memang selalu inhaerent pada tiap-tiap Revolusi. Mereka belum pernah dapat membanggakan diri menjumbangkan tenaga atau pikiran atau pengorbanan, dalam saat-saat Republik dan Revolusi dalam kesulitan atau diantjam oleh bahaja.

Tidak, mereka lari, mereka mentjari hidup enak diluar Revolusi atau diluar Republik, dan dari sana itulah mereka lantjarkan mereka punja kritik, kadang-kadang antjaman, bahkan djuga tindakan-tindakan subversif terhadap diri saja dan dirinja orang-orang jang tetap mendjalankan tugasnja dalam Republik dan dalam Revolusi. Mereka diluar negeri itu ta' segan-segan untuk mentjeriterakan segala kekurangan-kekurangan kita kepada fihak asing, segala kekurangan-kekurangan Republik seolah-olah golongan asing itulah jang akan menentukan siapa jang harus memimpin Bangsa Indonesia dan Negara Indonesia. Mereka bersikap seolah-olah merekalah jang lebih tahu segala hal, seolah-olah merekalah jang akan dapat „menjelamatkan Indonesia". „Segala sesuatu akan lebih baik", katanja, asal sadja merekalah jang memegang tampuk-pimpinan, asal sadja merekalah jang memegang kemudi. Pada hal, orang-orang jang sedemikian rupa itu, belum pernah, chususnja sesudah 1950, menundjukkan kebesarannja dalam sesuatu hal, ketjuali — kebesaran dalam mengeritik. Rakjat djelata belum pernah menikmati kebesaran mereka, baik dalam aksi maupun dalam konsepsi. Jang selalu mereka dengung-dengungkan ialah hanja zg. „penjelesaian mas'alah-mas'alah" menurut **afgezaagde en conventionele formules,** afgezaagde en conventionele formules jang mereka ambil dari textbook-

textbooknja dunia Barat, — afgezaagde en conventionele formules jang saja sudah kenal dari zamannja saja masih plontjo idjo rojo-rojo !

Padahal, Revolusi adalah pembongkaran barang tua diganti dengan barang baru, kataku tadi. Revolution **rejects yesterday!** Revolusi harus melempar djauh-djauh, bahkan menghantam hantjur-lebur, fikiran-fikiran kuno, dan harus menegakkan, menggemblèngkan, mengkobar-kobarkan fikiran-fikiran baru, tjara-tjara baru, konsepsi-konsepsi baru, tjipta-tjipta baru, landasan-landasan baru, tindakan-tindakan baru, pentjantjut-taliwandaan baru.

Revolusi adalah **"a do-it-yourself-outfit"**, Revolusi adalah suatu hal jang harus didjalankan dengan aksimu dan ideemu **sendiri,** — ta' dapat Revolusi itu didjalankan dengan mempergunakan textbook-textbooknja orang lain, apalagi textbooknja orang-orang jang tidak revolusioner, apalagi textbook-textbook jang kontra-revolusioner!

Saja dengan sengadja menguraikan persoalan ini agak pandjang, — maaf ! kataku —, oleh karena diwaktu-waktu belakangan ini saja lihat menggiatnja sesuatu aksi subversif. Ada jang ditudjukan kepada diri saja pribadi, — saja pernah digranat, dimitrailjir, ditembak pistul, pendek kata hendak dibunuh —, ada jang diarahkan kepada kawan-kawan patriot lain, ada jang dibidikkan kepada Republik An Sich. Pemerintah dalam hal ini tidak hanja akan lebih waspada, akan tetapi malahan ada kalanja telah mengambil **initiatif bertindak,** sebelum aksi subversif itu dapat mendjalankan rolnja jang lebih besar. Ja, apa boleh buat ! "A Revolution is not a very polite thing", — „Revolusi bukanlah suatu hal jang amat ramah-tamah", — Revolusi adalah Revolusi ! Saja sudah pernah berkata dua tahun jang lalu: Revolusi terpaksa mengenal **garis-pemisah.** Garis-pemisah antara **kawan dan lawan.** Garis-pemisah antara kawan-Revolusi dan lawan-Revolusi. Kawan-Revolusi harus kita pupuk, Lawan-Revolusi harus kita hantam, kita gempur, kalau perlu kita binasakan samasekali. Kalau tidak, Revolusi sendiri akan binasa !

Saudara-saudara ! Dengan selesainja soal keamanan, dengan selesainja soal Irian Barat, maka modal kita untuk memetjahkan soal ekonomi akan sangat bertambah. Dulu pernah saja katakan, bahwa untuk menjelesaikan tugas keamanan sadja, 50% dari seluruh kegiatan Nasional kita tjurahkan kepada itu, dan kemudian, ditambah dengan tugas TRIKORA, djumlah ini mendjadi lebih besar lagi ! Hampir-hampir ¾ dari kegiatan Nasional kita, kita pergunakan untuk menjelesaikan keamanan dan mendjalankan Trikora itu. Djelasnja lebih dari 70% dari Kegiatan Nasional kita, kita tumplekkan kearah itu ! Perhatikan sekali lagi : **Lebih dari 70% ! !** Mengartikah Saudara-saudara, bahwa inilah salah satu sebab jang terbesar jang membawa kesulitan dalam kehidupan ekonomi ? Mengertikah Saudara-saudara, bahwa dengan ditumplekkannja lebih daripada 70% Kegiatan Nasional itu, **program „Sandang Pangan"** belum samasekali terlaksana dengan tjara jang memuaskan ?

Saja dapat mengikuti penderitaan-penderitaan disana-sini dan saja menundukkan kepala saja dihadapan penderitaan-penderitaan itu, sambil berkata : silahkan, silahkan marahi saja, silahkan menundjukkan djari kepada saja, silahkan hudjankan keberangan saudara kepada saja, — dan saja akan terima semua itu dengan hati jang tenang. Hanja saja mau menerangkan disini, bahwa memang benar saja telah memberikan prioritas kepada penjelesaian soal keamanan dan soal Irian Barat, meskipun saja tahu, bahwa untuknja hampir ¾ daripada kegiatan Nasional harus dispendir. Benarkah politik saja jang demikian itu? Atau salahkah tindakan saja jang demikian itu? Sedjarah akan mendjatuhkan putusannja jang terachir. Keamanan harus, harus sekali lagi harus dipulihkan dalam tahun ini, dan tidak boleh tunggu sampai tahun datang, — dan Irian Barat harus pula, harus, harus, tigakali harus, dimasukkan kekuasaan Republik tahun ini, sebelum ajam djantan berkokok 1 Djanuari 1963, kalau kita tidak menghendaki Irian Barat itu masih berlarut-larut lagi dipermainkan orang dengan djalan akal-bulus „Negara Papua" atau dengan djalan lain-lain. Menurut strategi-waktu, maka 1962 adalah tahun tepat untuk

memberi „genadeslag" kepada gerombolan pemberontak, dan Rakjatpun ta' dapat menderita gangguan keamanan lebih lama lagi, dan menurut strategi waktu pula berhubung dengan situasi internasional maka 1962 adalah waktu jang tepat pula untuk memberikan „genadeslag" kepada imperialisme Belanda di Irian Barat. Artinja: tahun 1962 adalah tahun jang objektif menentukan bagi kita (beslissend, decisive) dalam hal menghantam hantjur-lebur sisa-sisa terachir dari kaum pemberontak, dan menghantam hantjur-lebur imperialisme Belanda di Irian Barat. Tahun lain, kesempatan lain, tidak segera akan **datang lagi!** Sama dengan misalnja: Agustus 1945, segera sesudah peperangan dunia jang ke-II berachir, adalah saat jang menurut strategi-waktu, objektif satu-satunja saat, untuk mengadakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1929 saja sudah berkata : „pada achir peperangan-dunia jang akan datang, pada achir peperangan Pasific, pada waktu itulah Indonesia akan merdeka !" Dan karena utjapan saja ini, saja oleh Belanda didjebloskan bertahun-tahun kedalam pendjara !

Nah, demikianlah duduknja perkara : Keamanan dan Irian Barat tidak bisa tunggu satu hari lebih lama lagi, sedangkan soal Sandang-Pangan bisa kita petjahkan sambil berdjalan, dan — nanti lebih mudah, karena modal jang tadinja kita pergunakan untuk memulihkan keamanan dan mengembalikan Irian Barat itu, dapat dipergunakan untuk memetjahkan persoalan-persoalan ekonomi. Ketjuali daripada itu, keadaan Sandang-Pangan toh masih boleh dikatakan lumajan, mengingat bahwa kita melemparkan hampir ¾ dari kegiatan Nasional kearah Keamanan dan Irian Barat itu ?, mengingat bahwa kita ini setengah-setengah dalam keadaan perang?, mengingat bahwa pembangunan-pembangunan vital jang menelan ongkos miljard-miljardan berdjalan terus ?, mengingat bahwa kita tahun jang lalu dihamuk oleh kemarau jang mahahebat, ditambah dengan hama baru jang bernama gandjur ? Adakah orang Indonesia jang mati kelaparan ? Adakah orang Indonesia jang telandjang tidak berpakaian ? Sebaliknja, adakah orang Indonesia sekarang ini, jang, melihat sukses-sukses kita dila-

pangan politik dan dilapangan pembangunan segala matjam, **tidak bangga bahwa ia orang Indonesia ?** Tidak bangga bahwa Republik ini adalah Republiknja ? Tidak bangga bahwa, kendati masih ada kekurangan-kekurangan, ia adalah anggauta daripada Satu Bangsa jang bukan lagi bangsa tjemoohan dunia, tetapi satu Bangsa jang dihormati dan dikagumi orang ? Dan lebih lagi daripada itu: bahwa ia adalah anggauta dari satu Bangsa jang **tidak mandek,** tetapi satu Bangsa jang **berdjalan,** — ja, berdjalan! —, berdjalan pesat kearah pembentukan satu Negara jang besar dan utuh dan kuat dari Sabang sampai Merauke, berdjalan pesat kearah satu kehidupan jang mulia, jang dihormati orang, jang adil, jang makmur, jang mendjadi mertju-suar bagi orang lain, jang tiada exploitation de l'homme par l'homme, jang pesat mendjadi salah-satu pendekar daripada new emerging forces, — satu bangsa jang **berdjalan** kearah realisasi daripada sosialisme berdasarkan Kepribadiannja Nasional !

Mengingat semua ini, mengingat bahwa hingga kini kita masih dapat mempertahankan kehidupan nasional dilapangan ekonomi, meskipun 75% dari kegiatan nasional dilemparkan kepada keamanan dan Irian Barat, maka saja, dimana sekarang soal keamanan dan Irian Barat itu boleh dikatakan selesai, Insja Allah **merasa sanggup** untuk mengatasi bottlenecks dan kesulitan-kesulitan dari persoalan ekonomi dalam waktu pendek jang tidak terlalu pandjang. Sementara itu saja disini menandaskan, bahwa untuk lantjarnja pelaksanaan program ekonomi (antara lain sandang-pangan) maka perlulah kita benar-benar menjingkirkan beberapa penjakit. Diantara penjakit-penjakit itu, jang terpokok ialah terlalu parahnja penjakit Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakjat-phobi, buruh-phobi dan tani-phobi, jang masih ngendon didalam hati dan kepala setengah alat-alat negara jang bersangkutan. Untuk menjebutkan beberapa tjontoh : Guna menaikkan produksi, maka sudah berapa lama saja andjurkan untuk membentuk **Dewan-dewan Perusahaan,** dimana diikut-sertakan wakil-wakil kaum buruh dan kaum tani dan wakil-wakil golongan-golongan Rakjat

lainnja, tetapi sesudah sekian lama dan berulangkali saja peringatkan, baru sekarang inilah mulai dibentuk, dan pembentukannjapun djalannja seperti **keong,** lambatnja bukan kepalang. Sudah berapa lama saja andjurkan, dan malahan sudah berapa lama lahir Undang-undangnja, supaja perdjandjian **Bagi Hasil** jang agak menguntungkan kaum tani dan Landreform dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tetapi sampai sekarang belum dilaksanakan betul-betul sebagaimana mestinja. Semuanja ini djika diteliti sebab-sebabnja, akan terbukti bahwa jang mendjadi penghalang ialah Komunisto-phobi, kiri-phobi, Rakjat-phobi, dan sebagainja ! Sipenderita penjakit ini takut membentuk Dewan-dewan Perusahaan, Dewan-dewan Produksi, demikian pula Dewan-dewan Distribusi dan Panitia Pembelian Padi, dan lain sebagainja, karena mereka tahu, bahwa djika ini dibentuk, maka akan berarti mengangkat dan mengikut-sertakan wakil-wakil buruh atau tani, dan diantaranja terdapat orang-orang Komunis jang mereka takuti. Mengenai Landreform, misalnja, masih ada sadja orang-orang jang suka menegas-negaskan bahwa Landreform Indonesia, adalah „bukan Landreform Komunis", malah lebih daripada itu : mereka mentjoba-tjoba mentjotjok-tjotjokkan Landreform Indonesia dengan „Landreform" di Taiwan atau di Vietnam Selatan! Dengan demikian, mereka bukannja mengurangi, tetapi malah **mempertebal** komunisto-phobi, sekurang-kurangnja mereka sendiri masih komunisto-phobi. Dengan demikian, masih tepat apa jang pernah saja katakan dalam Djarek, bahwa „masih ada sadja orang-orang jang tidak bisa berfikir setjara bebas **apa jang baik** bagi Rakjat Indonesia, dan **apa keinginan** Rakjat Indonesia, melainkan **a priori** telah bentji dan menentang segala apa sadja jang mereka **sangka** adalah **kiri** dan adalah „Komunis".

Dalam Risalah „Mentjapai Indonesia Merdeka" jang saja tulis 30 tahun jang lalu, pernah saja tulis : „Kita harus merdeka agar kita bisa leluasa bertjantjut-tali-wanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaja kita bisa leluasa mendirikan suatu masjarakat baru

jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa **leluasa** menggerakkan kita punja badan, kita punja tangan, kita punja kaki, selama kita dus masih **terhalang** didalam kita punja gerak bangkit — tidak bisa „kiprah" sehebat-hebatnja, — selama itu kita tidak bisa habis-habisan-tenaga menghandjut stelsel kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap berkuasa sebagai jang mahasakti, bertachta diatas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu ....."

Djika sekarang ini dialam Indonesia Merdeka, bagian terbesar dari Rakjat, jaitu kaum buruh dan kaum tani, belum bisa **berleluasa bertjantjut-tali-wanda,** masih terhalang dalam segala gerakbangkitnja, sehingga tidak bisa „kiprah" sehebat-hebatnja untuk setjara habis-habisan menghandjut kaum imperialis dan kakitangan-kakitangannja didalam negeri, maka semuanja ini adalah karena sebagian kita ini masih hidup seperti dialam kolonial, terutama belum lepas dari komunisto-phobi.

Masih terlalu banjak instruksi-instruksi dan tindakan-tindakan Presiden jang ditudjukan untuk memobilisasi, mempersatukan dan mengikut-sertakan kekuatan-kekuatan Rakjat jang revolusioner, tidak dilaksanakan dengan sungguh-sunguh, atau malahan diam-diam kadang-kadang „didjegal" atau „disrimpung" oleh alat-alat negara sendiri. Satu tjontoh sadja misalnja mengenai pengerahan dan pemersatuan Rakjat melalui Front Nasional. Pekerdjaan Front Nasional sekarang ini kadang-kadang digerowoti dan dipetjah-belah oleh orang-orang jang masih menderita sesuatu phobi. Malahan masih ada satu daerah, jang disitu itu belum dapat dibentuk Front Nasional daerah, karena adanja orang-orang jang komunisto-phobi !

Tetapi sekali lagi saja katakan, saja tidak segan dan menundukkan kepala kalau Rakjat memarahi saja, dan saja akan terima kemarahan itu dengan tenang. Tetapi sebaliknja saja pun tidak segan untuk menudingkan djari saja kepada golong-

an-golongan jang selalu mentjari keuntungan dari keadaan inflasi, atau dengan sengadja mendjalankan subversi ekonomi untuk menjulit-njulitkan dan mendjegal-djegal segala gerak-gerik Republik atau pimpinan Republik. Kepada mereka itu saja berkata : Satu hari akan datang jang engkau melihat segala usahamu gagal. Dan mungkin satu hari akan datang, jang engkau harus menebus kedjahatanmu itu didalam pendjara, atau ditiang penggantungan !

Saudara-saudara ! Waktu tidak mengizinkan saja untuk membitjarakan hal-hal lain jang penting-penting pula. Kepada para menteri pun saja menjatakan penjesalan saja, bahwa tidak semua laporan mereka itu dapat saja masukkan dalam pidato ini. Tadi sudah saja katakan bahwa hari ini adalah hari Djum'at. Tapi haraplah Saudara-saudara tetap mendengarkan saja sampai habis. Tepat pada waktunja, Saudara-saudara boleh pulang.

Saudara-saudara ! Saja sekarang tiba pada kata penutup.

Kata **pembukaan,** sebagai tadi Saudara dengarkan, menguraikan **irama** dari perdjoangan kita ditahun jang lampau.

Kata penutup harus memberikan **pedoman** dalam menghadapi masalah-masalah ditahun jang akan datang.

Apakah pedoman ini ?

Peganglah teguh-teguh dalam ingatan Saudara-saudara: Perdjoangan kita atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM sudah mulai membawa hasil jang menjenangkan. Lihatlah pada hasil-hasil besar daripada perdjoangan kita itu jang sekarang sudah tertulis dengan bintang-bintang diangkasa, lihatlah hasil-hasil lain jang berupa stadion-stadion didalam kalbunja Rakjat, lihatlah hasil-hasil lain besar-ketjil jang Saudara dapat lihat dengan mata dan raba dengan tangan dikanan-kiri Saudara! Kewadjiban kita ialah terus bersatu-padu dan terus bergotong-rojong sambil memegang teguh Manipol-USDEK dan RESOPIM itu, dan memperluas dan memperdalam pelaksanaan Manipol-USDEK dan RESOPIM itu.

Mengenai ini saja memperingatkan kepada satu hal jang kita harus waspada : Jaitu, kepada adanja orang-orang jang dalam perkataan mengikuti Manipol-USDEK dan RESOPIM, akan tetapi dalam prakteknja bertentangan dengan Manipol-USDEK dan RESOPIM. Waspadalah terhadap orang-orang jang demikian itu ! Waspadalah ! Sebab djikalau tidak, maka nanti **mudah tumbuh pengrongrongan Revolusi dari dalam.**

Djagalah supaja Revolusi kita ini tetap murni dan segar ! Lihat, ia sudah mulai mendatangkan hasil-hasil jang baik. Revolusi kita sekarang ini bukan lagi hanja mendatangkan kesulitan-kesulitan dan pengorbanan-pengorbanan belaka. Ia djuga sudah mulai mendatangkan **kelezatan-kelezatan.** Sifat „negatif", sifat „destruksi", sifat „mendjebol", daripada Revolusi kita ini sekarang sudah mulai berkurang, — sifat „positif", sifat „konstruksi", sifat „membina" sudah mulai berkembang. Apa jang sudah ditanam dalam Revolusi kita ini, sekarang sudah mulailah berkembang atau berbuah. Boleh dikata, bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah meningkat kepada taraf „tumbuh" sendiri, jaitu sudah meningkat kepada tingkat **selfsustaining growth atau selfpropelling growth, — bertumbuh sendiri atas dasar hasil Revolusi sendiri,** laksana tanaman jang sudah „djadi", ta' perlu dirabuk-rabuk, ta' perlu disiram didangir setiap hari.

Dan hasil-hasil Revolusi kita ini tidak hanja **kita sadja** jang merasakan lezatnja, seperti ternjata dalam "year of triumph" ini, tidak, akan tetapi seluruh dunianja "new emerging forces" pun mengakui konsolidasi dan kemadjuan kita ini, dan mereka ikut kagum, dan mereka ikut gembira. Memang Revolusi kita adalah **sebagian** daripada Revolusi-dunia jang besar, sebagai sudah saja uraikan dalam salahsatu pidato 17 Agustus beberapa tahun jang lalu. Revolusi Indonesia, kataku tempohari, adalah „congruent dengan social conscience of man", „kongruen dengan budi-nurani kemanusiaan", dan sekarang njata benar bahwa Revolusi Indonesia itu sungguh-sungguh mempunjai suara jang mengumandang keempat pendjuru daripada

dunia. Revolusi Indonesia mempunjai **Universal Voice,** — Revolusi Indonesia mempunjai **Suara Sedjagad !** Dimana-mana, di Konggo, di Aldjazair, di Angola, di Mesir, di Afrika Baratdaja, di Cuba, di Amerika Latin jang lain, dinegara-negara sosialis, — dimana-mana orang mendengarkan Suara Dengungnja Revolusi Indonesia, dimana-mana orang mendengarkan **the Universal Voice** daripada Revolusi Indonesia. Karena itulah maka **Indonesialah** dipersilahkan oleh negara-negara Asia-Afrika untuk mengambil inisiatif mengadakan Konperensi Asia-Afrika jang kedua. Insja Allah achir tahun ini kita mengadakan Konperensi Asia-Afrika ke II, di Bandung lagi !

Dan bukan dikalangan "new emerging forces" sadja orang mengakui konsolidasi Revolusi kita itu. Dikalangan "old established forces"-pun orang mengakui konsolidasi dan kemadjuan Revolusi kita itu, dikalangan "old established forces"-pun Revolusi kita-ini sekarang sudah dipandang sebagai satu fenomen-dunia jang besar artinja, satu fenomen jang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. "The Indonesian Revolution has become a phenomenon of threatening issue", demikianlah seorang penulis mereka pernah menulis beberapa bulan jang lalu.

Ja!, atas dasar Manipol-USDEK dan RESOPIM, maka Revolusi Indonesia sekarang sudah menaik kepada tingkat **self-propelling growth : Kita madju atas dasar kemadjuan ! Kita mekar atas dasar kemekaran !** Kemadjuan sudahlah mempunjai momentum sendiri, dan kewadjiban kita ialah djangan sekali-kali melepaskan momentum itu.

Karena itu, hai Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, djangan lepaskan konsolidasi dan kemadjuan ini, djangan meninggalkan dasar dan landasan daripada konsolidasi dan kemadjuan ini jaitu Manipol-USDEK-RESOPIM, djangan kendor, djangan ragu-ragu, djangan mandek, berdjalanlah terus atas dasar Landasan itu, untuk mendapatkan hasil-hasil jang lebih besar lagi.

Tahun 1962 adalah Tahun Kemenangan, setidak-tidaknja Tahun Permulaan Kemenangan. Merasalah bangga bahwa kita — ini putera-putera Indonesia ! Merasalah bangga, bahwa kita — ini anggauta-anggauta Bangsa Indonesia ! !

Kita tidak boleh sombong, tetapi kita mempunjai alasan-alasan dan dasar-dasar jang njata untuk menghadapi masa-datang dengan **penuh kepertjajaan !**

Gelagat-gelagat jang kita lihat sekarang ini ialah, bahwa **Indonesia Pasti Djaja.**

Kita selalu suka membajar beja. Kita pasti nanti basuki !

Sekian!

Terimakasih !

GENTA SUARA
REVOLUSI INDONESIA
(G E S U R I)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1963

GENTA SUARA
REVOLUSI INDONESIA

Saudara-saudara sekalian!

Sebagaimana biasa, maka pada tiap-tiap hari 17 Agustus saja berdiri dihadapan saudara-saudara sekalian. Ini kali di Stadion-Utama Gelora Bung Karno, sedang dahulu selalu dimuka Istana Merdeka. Tetapi pada pokoknja: berhadapan dengan Rakjat Indonesia, — muka dengan muka, wadjah dengan wadjah, djiwa dengan djiwa, semangat dengan semangat, tekad dengan tekad. Rakjat Indonesia, baik jang terkumpul di Stadion ini, maupun diseluruh Nusantara melalui radio dan televisi, maupun jang diluar negeri melalui radio dan televisi pula. Dan sajapun sadar, bahwa saja pada tiap hari 17 Agustus itu berhadapan pula dengan dunia-luar jang bukan Indonesia, baik sebagai kawan berhadapan dengan kawan, maupun sebagai lawan berhadapan dengan lawan. Dengan kawan-kawan itu saja laksana bermusjawarah atau berkonsultasi antara Ego dan Alter Ego, — dengan lawan-lawan itu saja tanpa tèdèng aling-aling laksana berkonfrontasi „ini dadaku mana dadamu!" Sebab disini saja berdiri tidak sebagai Sukarno-pribadi, tetapi sebagai Sukarno penjambung lidah Rakjat Indonesia, — sebagai Sukarno Penjambung Lidah Revolusi Indonesia!

Saja berdiri disini sebagai warganegara Indonesia, sebagai patriot Indonesia, sebagai alat Revolusi Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, — sebagai Pengemban Utama daripada Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia.

Kita semua jang berdiri dan duduk disini harus merasakan diri kita sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat! Saja bertanja, sudahkah engkau semua, hai saudara-saudara!, engkau..... engkau..... engkau..... engkau, sudahkah engkau semua benar-benar mengerti dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar menjadari dirimu sebagai

Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar menginsjafi dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar merasakan dirimu, sampai ketulang-tulang-sungsummu, sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat ? Amanat Penderitaan Rakjat, jang mendjadi tudjuan perdjoangan kita, tjita-tjita perdjoangan kita, penjemangat perdjoangan kita, pengilham perdjoangan kita, — sumber kekuatan dan sumber keridlaan-berkorban daripada perdjoangan kita jang maha-dahsjat ini ? Sekali lagi engkau-semua, — engkau semua dari Sabang sampai Merauke ! —, sudahkah engkau-semua benar-benar sadar akan hal itu ?

„Dari Sabang sampai Merauke", — empat perkataan ini bukanlah sekadar satu rangkaian kata ilmu bumi. „Dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekadar menggambarkan satu geographisch begrip. „Dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekadar satu "geographical entity". Ia adalah merupakan satu kesatuan **kebangsaan.** Ia adalah satu "national entity". Ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan, satu "state-entity" jang bulat-kuat. Ia adalah satu kesatuan tekad, satu kesatuan ideologis, satu "ideological entity" jang amat dinamis. Ia adalah satu kesatuan tjita-tjita sosial jang hidup laksana api unggun, — satu entity of social-consciousness like a burning fire. Dan sebagai jang sudah saja katakan dalam pidato-pidato saja jang lalu, social consciousness kita ini adalah bagian daripada social consciousness of man. Revolusi Indonesia adalah kataku tempohari congruent dengan the social conscience of man !

Kesadaran sosial dari Rakjat Indonesia itulah pokok-hakekat daripada Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia. Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia itu adalah dus bagian daripada social consciousness of mankind. Dus Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia adalah bagian daripada Amanat Penderitaan Rakjat daripada seluruh kemanusiaan !

Dus Amanat Penderitaan Rakjat kita bukanlah sekadar satu pengertian atau tuntutan nasional belaka. Amanat Penderitaan Rakjat kita bukan sekadar satu „hal Indonesia". Amanat Penderitaan Rakjat kita mendjalin kepada Amanat Penderitaan

Ummat Manusia, Amanat Penderitaan Ummat Manusia mendjalin kepada Amanat Penderitaan Rakjat kita. Revolusi Indonesia mendjalin kepada Revolusi Ummat Manusia, Revolusi Ummat Manusia mendjalin kepada Revolusi Indonesia. Pernah saja gambarkan hal ini dengan kata-kata: "there is an essential humanity in the Indonesian Revolution". Pernah pula saja katakan bahwa Revolusi Indonesia mempunjai suara jang „mengumandang sedjagad", ja'ni bahwa Revolusi Indonesia mempunjai "universal voice".

Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia jang demikian itu, bukanlah satu revolusi ketjil-ketjilan. Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia adalah satu revolusi jang "multicomplex". Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia dinamakan kumpulan daripada beberapa revolusi dalam satu generasi, — dinamakan "a summing up of many revolutions in one generation". Pantaslah bahwa ada orang jang menamakan Revolusi Indonesia itu seperti pemandangan-alam dalam sebuah kèker, — "a telescoped revolution".

Tjoba perhatikan pula: Revolusi Indonesia bukan hanja menuntut sandang pangan ! Kalau ia hanja menuntut sandang pangan sadja, maka ia bukan Revolusi Multicomplex, bukan "many revolutions in one generation", bukan "telescoped revolution". Bukan ! Revolusi Indonesia menuntut banjak hal-hal lain. Ia meliputi seluruh aspirasi kemanusiaan. Ia adalah congruent dengan the social conscience of man. Karena itu maka ia multicomplex. Karena itu maka ia "telescoped". Karena itu maka ia "a summing up of many revolutions in one generation".

Tjoba bandingkan.

Golongan Negro di Amerika sekarang sedang dalam Revolusi, — Revolusinja Social Conscience of Man. Adakah mereka menuntut sandang-pangan ? Tidak ! Mereka menuntut perlakuan sebagai Manusia Jang Sama, perlakuan jang "congruent dengan social conscience of Man".

Maka dari itu, saudara-saudara !, djanganlah sekali-kali lupa bahwa tjita-tjita kita ini adalah luhur. Tjita-tjita luhur jang

memang tjita-tjitanja seluruh Kemanusiaan, tjita-tjita luhur jang mengumandang didalam kalbunja seluruh Kemanusiaan !

Disinilah letaknja sumber semangat kita ! Disinilah letaknja sumber simpati seluruh New Emerging Forces kepada kita. **Disinilah letaknja sumber Ridho Tuhan kepada kita,** — Ridho Tuhan jang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak dibinasakan musuh, Ridho Tuhan jang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak ditumpes oleh lawan. Ridho Tuhan jang membuat kita tetap tegak meski dihudjani api dan gelèdèk dan guntur dalam aksi-aksi-militer jang maha dahsjat, Ridho Tuhan jang membuat kita tetap djaja meski kita hendak diodèl-odèl oleh pemberontakan-pemberontakan seperti D.I.-T.I.I., P.R.R.I. dan Permesta, Ridho Tuhan jang membuat kita tetap berdiri meski digerogoti oleh segala matjam subversi, Ridho Tuhan jang membuat kita tidak rubuh meski tiap-tiap kali musuh kita mengatakan bahwa kita sebentar lagi pasti mengalami keruntuhan ekonomis, jaitu pasti mengalami satu "economic collapse". Setjara kebatinan saja berkata: „Kita tidak akan runtuh, kita tidak akan binasa, kita tidak akan tumpes, karena do'a seluruh Kemanusiaan mendukung kepada kita !"

All the Social Conscience of Man prays for our Victory !

Karena itu, hai seluruh bangsa Indonesia, tetap tegakkanlah kepalamu! Djangan mundur, djangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu dimuka bumi ! Djikalau **ada kalanja** saudara-saudara merasa bingung, djikalau ada kalanja saudara-saudara hampir berputus asa, djikalau ada kalanja saudara-saudara kurang mengerti djalannja Revolusi kita jang memang kadang-kadang seperti bahtera dilautan badai jang mengamuk ini, — kembalilah kepada sumber Amanat Penderitaan Rakjat kita jang congruent dengan Social Conscience of Man itu. Kembalilah kepada sumber itu, sebab disanalah saudara akan menemukan kembali Rilnja Revolusi!

Saudara-saudara ! Barangkali diantara saudara-saudara ada jang berfikir: „Bung Karno ini kali kok lain pembukaan pidatonja daripada pidato-pidato 17 Agustus jang sudah-sudah !"

Benar demikian, saudara-saudara! Pembukaan pidatoku sekarang ini memang lain daripada pembukaan pidatoku jang sudah-sudah. Tahun jang lalu, misalnja, saja buka pidatoku dengan pembukaan jang mengungkapkan tabir jang menutupi djiwaku dalam mempersiapkan pidato jang kemudian saja namakan „Tahun Kemenangan" itu. Dalam kata pembukaan pidato „Tahun Kemenangan" itu saja berkata:

„Saja menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan tjinta jang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu jang lebih daripada biasa terhadap kepada keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman jang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus-terang saja katakan disini, bahwa beberapa kali saja harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang ta' dapat ditahan lagi. Ta' dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terima kasih kepada seluruh Bangsa Indonesia jang telah menundjukkan keuletan jang sedemikian itu, dan rasa Sjukur Alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha-Adil, jang telah mengkurniai perdjoangan jang ulet itu dengan pahala jang maha-tinggi. Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh kejakinan, saja menamakan dalam pidato ini, tahun 1962 sebagai Tahun Kemenangan. Dan dengan menamakan tahun 1962 ini Tahun Kemenangan, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saja **terharu,** dan sekaligus pula dapat menangkap **nada** dari isi pidato ini" .....

Demikianlah sebagian daripada kata-pembukaan pidato Tahun jang lalu.

Memang, — Allahu Akbar! — tiap-tiap kali kita mendekati 17 Agustus, tiap kali saja mempersiapkan sesuatu pidato 17 Agustus, saja selalu merasa djiwaku ini laksana dalam pintu-gerbangnja peletusan, — pintu-gerbangnja Peledakan!

Hendak meledak, meraung, menangis, membahak, menjanji, oleh karena djiwa saja laksana tergempa oleh emosi-emosi jang maha-dahsjat, — emosi tjinta dan emosi terharu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi penuh dengan idealismenja Revolusi

jang seirama dengan Revolusinja Kemanusiaan. Maka segenap fikiran saja, segenap pemasakan jang keluar dari otak saja, segenap isi pidato jang keluar dari geraknja tangan saja itu, sebagian besar, atau kadang-kadang seluruhnja, samasekali didasarkan atas perasaan-perasaan atau emosi itu, didasarkan atas dasar perasaan tjinta-kerandjingan atau haru-tersedu-sedu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi jang menggempa karena idealismenja Revolusi jang menjakar bintang-bintang dilangit, malahan mungkin menjakar lebih tinggi lagi daripada bintang-bintang dilangit raja!

Ja! sudah barang tentu Menteri Pertama selalu memberi bahan. Ketua M.P.R.S. selalu memberi bahan. Wakil-wakil Menteri Pertama memberi bahan. Semua Menteri-Menteri memberi bahan dalam berkas laporannja jang penuh dengan angka-angka, penuh dengan fakta-fakta, penuh dengan pemandangan-pemandangan dan usul-usul, penuh dengan statistik-statistik jang menundjukkan kemadjuan atau kemunduran dalam berbagai bidang. Bahan-bahan itu amat berguna, dan mutlak-perlu untuk mengetahui progressnja kitapunja usaha.

Dan saudara-saudarapun melihat bahwa saja disana-sini mempergunakan bahan-bahan itu dalam penjusunan pidato-pidato 17 Agustus.

Apalagi djikalau saja berpidato sebagai Perdana Menteri! Maka bahan-bahan itu mendjadi landasan-mutlak bagi saja djika saja memberi amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri, ataupun sebagai Presiden/Panglima Tertinggi. Djikalau saja berpidato amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri kepada D.P.R.G.R. misalnja, atau sebagai Presiden/Mandataris memberi progress-report kepada M.P.R.S., atau sebagai Presiden/Panglima Tertinggi kepada perwira-perwira pada Hari Angkatan Bersendjata, maka bahan-bahan itu mutlak perlu. D.P.R.G.R., M.P.R.S., — lembaga-lembaga sedjenis itu adalah lembaga-lembaga tertinggi daripada ketatanegaraan kita, dan saja berbitjara kepada lembaga-lambaga itu dalam kapasitas Presiden/Perdana Menteri atau Presiden/Mandataris.

Tetapi seperti sekarang ini, pada hari ini, di Stadion ini, saja berbitjara langsung kepada **Rakjat,** — Rakjat seluruh Indonesia —, bahkan djuga langsung kepada seluruh dunia, dari Timur sampai ke Barat, dari Utara sapai ke Selatan. Saja sekarang tidak terutama sekali berbitjara sebagai Presiden/Mandataris, tidak sebagai Presiden/Perdana Menteri, tidak sebagai Presiden/Panglima Tertinggi, — saja berbitjara disini sebagai **Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,** — saja berbitjara disini sebagai Presiden/**Pemimpin Besar Revolusi Indonesia!**

M.P.R.S. adalah Lembaga Negara, D.P.R.G.R. adalah Lembaga Negara, D.P.A. — Dewan Pertimbangan Agung —, adalah Lembaga Negara, tetapi kamu, kamu, kamu, kamu jang berada disini, kamu diseluruh Nusantara, kamu diperantauan luarnegeri, kamu adalah **Lembaga Revolusi!** Lembaga Revolusi!

Bagi saja, maka pertemuan dengan Rakjat pada tiap-tiap 17 Agustus itu adalah penting-maha-penting, bukan **hanja** karena pertemuan itu merupakan satu puntjak atjara, bukan **hanja** karena 17 Agustus adalah hari keramat, bukan **hanja** karena 17 Agustus selalu membangkitkan semangat baru, tekad baru, kekuatan baru, inspirasi baru, — tetapi oleh karena menurut rasa hati saja pertemuan 17 Agustus itu adalah pertemuan antara Pemimpin Besar Revolusi dan Lembaga Tertinggi daripada Revolusi.

Dalam tiap pertemuan 17 Agustus, dalam tiap pertemuan dengan Lembaga Tertinggi Revolusi sebagai sekarang ini, saja seperti mengadakan satu **dialoog.** Satu dialoog dengan siapa? Satu dialoog dengan Rakjat. Satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara saja dan Rakjat, antara Ego-ku dan Alter-Ego-ku. Satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara Sukarno-manusia dan Sukarno-Rakjat, satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara kawan-seperdjoangan dan kawan-seperdjoangan. Satu pembitjaraan-timbal-balik antara dua kawan jang sebenarnja **Satu!**

Itulah sebabnja maka saja, tiap kali saja mempersiapkan pidato 17 Agustus, — di Djokjakah, di Djakartakah, di Bogorkah, di Tampak Siringkah —, lantas mendjadi seperti dalam

keadaan kerandjingan. Segala jang gaib dalam tubuh saja lantas meluap-luap! Fikiran meluap-luap, rasa meluap-luap, saraf meluap-luap, emosi meluap-luap. Seluruh alam halus didalam tubuh saja ini lantas seperti menggetar dan berkobar dan menggempa, dan bagiku, api lantas seperti masih kurang panas, samudra lantas seperti masih kurang dalam, bintang dilangit lantas seperti masih kurang tinggi!

Sebab pidato 17 Agustus bagiku haruslah mendjadi satu dialoog dengan kamu. Pidato 17 Agustus harus benar-benar mendjadi penjambung lidahmu, hai saudara-saudara digubug-gubug, hai saudara-saudara dibèngkèl-bèngkèl, hai saudara-saudara disawah-sawah dan diladang-ladang, hai saudara-saudara jang lidahmu tidak bisa berbitjara sendiri. Pidato 17 Agustus sebagai dialoognja Pemimpin Besar Revolusi dengan Revolusi, — Revolusimu, Revolusiku —, tidak boleh sekadar dialoog kosong, tetapi harus pula pertumbuhan fikiran-fikiran-baru dan konsepsi-konsepsi-baru jang benar-benar dapat memberikan bimbingan kepada realisasinja aspirasi-aspirasi daripada Rakjat. Pidato 17 Agustus harus pula tidak segan mengojag-ojag orang jang alpa, mendjèwèr orang jang bersalah ketjil, menempiling orang jang bersalah besaran, menghantam, menendang orang jang bersalah besar. Petundjuk, nasehat, korreksi, retooling, andjuran, konsepsi, zelfkritiek, penerangan, pembakaran semangat, penggarisan strategi, penetapan taktik, pendorongan dan sekali lagi pendorongan, — semua itu harus meluap-luap dalam dialoog jang saja adakan dengan Rakjat pada tiap-tiap tanggal 17 Agustus.

Dan — tambahan pula harus mengadakan stockopname daripada keadaan Revolusi pula! Dan — peneropongan daripada kelandjutannja Revolusi, jaitu prognose daripada Revolusi! Mengertikah saudara-saudara, bahwa saja lantas mendjadi seperti kerandjingan?

Satu hal adalah paling penting dikatakan. Satu hal adalah njata. Jaitu, bahwa **djalan** jang kita tempuh dalam Revolusi ini adalah djalan jang benar: Strategi dan taktik kita dalam Revolusi ini adalah tepat, — karena ia **mendjamin** kemenangan

terachir daripada perdjoangan Rakjat Indonesia. Strategi dan taktik jang tepat, karena menggerakkan seluruh potensi dan kekuatan Bangsa Indonesia, menggerakkan seluruh funds and forces jang ada pada Bangsa Indonesia, tanpa perketjualian, tanpa diskriminasi, ketjuali tentunja tenaga-tenaga anti-progressif dan anti-revolusioner, tenaga-tenaga kontra-revolusioner.

Nah, semua-ini harus saja tumplekkan dalam dialoog ini, dialoog jang djuga didengarkan oleh seluruh dunia. Saja harus memformulir segala fikiran kita itu, mengkristalisir segala fikiran kita itu, mengkondensir segala fikiran kita itu. Dan — harus djuga memformulir **perasaan**, mengkristalisir **perasaan**, mengkondensir **perasaan**. Sebab Revolusi mengandung Perasaan ! Sekali lagi saja katakan, Revolusi mengandung Perasaan ! Revolusi mengandung Emosi ! Revolusi mengandung kegandrungan kepada bintang dilangit ! Revolusi mengandung inspirasi. „Revolusi adalah Inspirasinja Sedjarah laksana taufan", demikianlah pernah dikatakan oleh Trotzky, „Revolutie is razende inspiratie van de geschiedenis".

Ja !, saja tahu bahwa saja sering ditjemooh orang jang tidak senang kepada saja bahwa saja adalah katanja „manusia-perasaan", — gevoels-mens —, dan bahwa saja didalam politik terlalu bersifat „manusia-seni", — terlalu bersifat **artis**. Alangkah senangnja saja dengan tjemoohan itu ! Saja mengutjap Sjukur Alhamdulillah kehadirat Tuhan Jang Maha Kuasa, bahwa saja dilahirkan dengan sifat-sifat gevoels-mens dan artis, dan saja bangga bahwa Bangsa Indonesiapun adalah satu „Bangsa-perasaan" (satu gevoelsvolk) dan „Bangsa Artis", — satu artistenvolk.

Apa sebab ? Oleh karena sifat-sifat tersebut adalah sangat penting dalam sesuatu Revolusi, tidak terutama sekali dalam **mentjetuskan** Revolusi, tetapi sangat penting dalam **membimbing** Revolusi, dalam memberikan **konsepsi-konsepsi** kepada Revolusi, dalam memberi Revolusi itu satu Kumandang Sedjagad, memberi Revolusi itu satu "Universal Voice", mengisi Revolusi itu dengan "essential humanity" — pendek-kata dalam menjelesaikan Revolusi itu dan mengiramakan Revolusi itu

dengan the Social Conscience of Man. Revolusi adalah perombakan dan pembangunan. Pembangunan meminta daja-tjipta, pembangunan meminta satu **djiwa arsitèk** ! Dan salah satu unsur djiwa arsitèk adalah djiwa perasaan dan djiwa artis ! Malahan ada orang berkata : "The art to guide a revolution is to find inspiration in everything, — everything you see, everything you feel". Dapatkah orang find inspiration in everything, kalau orang itu tidak sedikit gevoelsmens, tidak sedikit artis?

Revolusi Indonesia bukan hanja mengedjar keunggulan materi, bukan hanja mengabdi kepada pemuasan benda sadja. Dan Revolusi Ummat Manusia pun bukan hanja mengedjar keunggulan materi atau hanja mengabdi kepada pemuasan benda sadja. Tidak, Revolusi Indonesia dan Revolusi Ummat Manusia adalah lebih tinggi daripada itu ! Revolusi Indonesia ditjetuskan untuk menuntut pemuasan daripada **Rasa** Bangsa Indonesia, — **Rasa** Keadilan disegala lapangan. **Rasa** Ke-insanan, **Rasa** "dignity of man", — dan Revolusi Ummat Manusia pun mengarahkan diri kepada **Rasa-Rasa** itu.

Karena itulah maka ta' mungkin orang-orang ber-Revolusi tanpa rasa.

Ja, ini adalah satu dialoog. Dan karena ini satu dialoog, satu pembitjaraan dari hati ke hati antara kamu dengan aku, antara aku dengan kamu, maka saja bertanja kepadamu: sudahkah tepat, bahwa kamu tempohari menetapkan aku mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup ? Saja menjampaikan terimakasih kepadamu atas penetapan itu, tetapi saja masih menanja : sudahkah tepat penetapanmu itu ? **Engkau** jang harus mendjawab, sebab aku sendiri tidak bisa menilai, apakah keputusanmu itu tepat. Aku sendiri tidak bisa menilai kwalitet pekerdjaanku sendiri selama ini. Aku hanja dapat mengatakan, bahwa aku selalu tjinta kepada Tanah-Air dan Bangsa, bahwa aku telah mengabdikan djiwa-ragaku kepada Tanah-Air dan Bangsa itu berpuluh-puluh tahun lamanja, bahwa akupun bermaksud djika diizinkan oleh Tuhan untuk mengabdi kepada Tanah-Air dan Bangsa itu sampai kepada saat Tuhan memanggil aku pulang kembali ketempat asal. Kwalitet daripada

pekerdjaanku selama ini, aku tidak dapat menilai sendiri. **Engkau** jang harus menilai. Sedjarah, sedjarah nanti akan menilai, sedjarah nasional dan sedjarah internasional.

Tetapi, bagaimanapun djuga, — keputusan saudara-saudara itu menentukan, bahwa selama saja masih hidup dan dapat bekerdja, **kedudukan dan tugas** Presiden dan Pemimpin Besar Revolusi **tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.** Dan karena Revolusi masih lama berdjalan terus, maka ini berarti bahwa tidak ada harapan bagi saja untuk mengurangi aktivitas sedikitpun, atau mengaso sedikitpun, meski usia bertambah tinggi tiap hari, tenaga bertambah kurang tiap tahun. Tetapi dengan ridho Tuhan Jang Maha Kuasa saja terima keputusan saudara-saudara itu, dan semoga Tuhan selalu memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku untuk memenuhi kepertjajaan jang saudara-saudara letakkan dipundak saja jang dhaif ini.

Sekarang, marilah saja teruskan dialoog saja dengan saudara-saudara, dalam kwalitet Pemimpin Besar Revolusi, dan tidak terutama sekali dalam kwalitet Perdana Menteri atau Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata.

Saja mau mengadakan „pandangan dari udara" dengan saudara-saudara mengenai Revolusi kita ini. Dan apa jang saja lihat ? Saja melihat bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah mengindjak kepada satu **Phase Baru.** Revolusi kita sekarang sudah mentjapai kemadjuan demikian rupa, sehingga boleh saja katakan sudah menudju kepada sasaran. Dulu kan belum ! Dulu sebenarnja kita ini harus terus-terusan berdjoang sadja **mempertahankan hidup.** Dulu sebenarnja kita-ini masih harus terus-menerus "fight to survive". Sudah njata antara tahun 1945 dan 1950 ! Dalam periode jang dulu saja namakan periode „revolusi physik" itu kita "fight to survive", „babak-bundas, dèdèl-duèl". Dalam periode 1950 — 1955 pun kita "fight to survive". Ingat R.M.S., ingat D.I./T.I.I. Dalam periode 1955 — 1960 jang dulu saja namakan periode investment, kita, sambil menginvest, masih sadja "fight to survive". Ingat P.R.R.I.,

ingat Permesta, ingat D.I./T.I.I. lagi. Dan ingat penjelèwèngan-penjelèwèngan lain dari Revolusi. Ingat hebatnja subversi dari luar negeri. Maka sebenarnja saja harus membuat pemeriodean Revolusi kita sebagai berikut :

1945 — 1950 ..... periode survival ke-I;

1950 — 1962 ..... periode survival ke-II.

Dalam achir periode survival ke-II ini malahan kita membebani diri kita sendiri dengan perdjoangan membebaskan Irian Barat, jang membawa kita "at the brink of war", artinja jang hampir-hampir sadja mentjemplungkan kita dalam satu peperangan jang maha-dahsjat.

Tetapi ini **pun** belum begitu membahajakan kita, sehingga kita boleh memakai perkataan "survive". P.R.R.I. belum begitu membahajakan kita, Permesta belum begitu membahajakan kita, D.I./T.I.I. belum begitu membahajakan kita, hampir petjahnja peperangan dengan Belanda belum begitu membahajakan kita. Semua itu bisa kita ganjang, meski tentunja dengan tidak setjara menjanji dibawah sinarnja bulan-purnama. Bahasa Inggerisnja, Saudara-saudara, we could take it all, we can take it all, and if need be, we shall take it all again.

Tetapi jang paling berbahaja bagi Revolusi kita dalam periode ini ialah **kompromis-kompromis** jang telah kita djalankan. Saudara-saudara masih ingat dari pidato saja beberapa tahun jang lalu, bahwa dalam K.M.B. dan dalam periode sesudah K.M.B. kita mendjalankan kompromis. Dan kompromis-kompromis ini jang lahir dalam K.M.B. dan sesudah K.M.B. itulah jang **amat membahajakan** kepada Revolusi.

Ja benar, memang ada kalanja sesuatu Revolusi Besar harus menelan sesuatu kompromis, — tetapi kompromis, jang kelak dalam perdjoangan selandjutnja dapat dan harus dikorreksi kembali, dihapus kembali, kata orang Djawa „dilepèh" kembali. Setiap Revolusi jang Besar memang kadang-kadang mengalami keharusan kompromis jang demikian itu.

Tetapi apa sebabnja kita hampir-hampir sadja tenggelam sendiri, hampir-hampir sadja binasa sendiri karena kompromis-

kompromis itu, sehingga kemudian saja memakai perkataan "survive" ?

Bukan oleh karena kompromis jang kita adakan itu adalah kompromis politis. Bukan pula oleh karena kita mengadakan kompromis ekonomis. Bukan! Kompromis politis dan kompromis ekonomis, dengan taktiek perdjoangan jang djitu, dapat diatasi dan dilenjapkan dalam waktu jang pendek. Tetapi tjelakanja ialah, bahwa kita pada waktu itu mengadakan kompromis dalam hal jang lebih fundamentil. Kita mengadakan kompromis **mental.** Hal itu jang tjelaka saudara-saudara. Kita mengira bahwa kita dapat melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi Indonesia dengan **Hollands denken,** melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi dengan alam-berfikir tjekokan Belanda. Kita memakai sistim liberal, kita memakai demokrasi parlementer untuk melantjarkan Revolusi. Kita ngglenggem dan menganggut-anggutkan kitapunja kepala, kalau orang berkata bahwa partijensysteem adalah perlu untuk mendjalankan demokrasi. Kita menerima multiparty system sebagai satu kesenangan. Kita malahan sampai menganggap partai-ketjil-ketjil, partai-gurem partai-gurem, sebagai "Mouthpieces of democracy", — tjorong-tjorongnja demokrasi, katanja.

Semua itu, katanja, „demi Revolusi". Semua itu, katanja, „untuk kepentingan Revolusi".

Revolusi apa! Ja, Revolusi apa ? Revolusinja kaum jang keblinger oleh buku-bukunja Thorbecke dan Kranenburg dan van Kan dan entah siapa lagi!

Mereka ini, mereka jang saja namakan keblinger ini, mungkin sekali gagah-berani dalam mengusir setjara phisik kaum kolonialis, tetapi mereka adalah penuh dengan minderwaardigheids-complexen dalam menghadapi konfrontasi **mental** dengan dunia Barat atau dengan dunia imperialis-kolonialis. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja ikut keblinger. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja kehilangan Revolusi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja musna samasekali sebagai Revolusi dari

muka bumi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita disebutkan oleh seorang penulis Belanda „een revolutie op drift", — satu revolusi kléjar-kléjor, satu revolusi tanpa arah.

Oleh kompromis mental itulah kita lantas mengalami segala matjam gangguan dalam periode 1950 — 1962. Kompromis politik jang tadinja mungkin dapat diatasi dengan taktik jang djitu, mendjadilah satu tjelaka, mendjadilah **fatal, karena** berlandaskan kompromis mental. Kompromis finansiil-ekonomis mendjadi satu tjelaka jang fatal, **karena** berlandaskan kompromis mental. Divide et impera Belanda dapat berdjalan terus, **karena** kompromis politik itu berlandasan kompromis mental; penggarukan finansiil-ekonomis kekajaan Indonesia oleh Belanda berdjalan terus, **karena** kompromis finansiil-ekonomis itu berlandaskan kompromis mental.

Tjoba saudara-saudara, tahukah saudara-saudara, bahwa misalnja **keuntungan bersih** jang dibuat oleh Belanda dari Indonesia antara tahun 1952 dan tahun 1956 adalah **melebihi banjaknja** keuntungan bersih dalam empat tahun sebelum perang?

Ini tjelakanja kompromis mental, saudara-saudara.

Tetapi Alhamdulillah: Tuhan menolong !

Lalu kita bangkit ! Lalu kita menggelèdèkkan kitapunja „stop!" kepada segala penjelèwèngan mental itu! Lalu kita suruh buang, buang, buang djauh-djauh segala alam-fikiran liberalisme. Lalu kita dengungkan sembojan-baru jaitu Demokrasi Terpimpin. Lalu kita kotjok habis-habisan multiparty system. Lalu kita tjanangkan Manifesto Politik. Lalu kita telorkan pemerasan Manipol jaitu USDEK. Lalu kita tjamkan kepada Rakjat perlunja „Revolusi-Sosialisme-Pemimpin Nasional jang satu", jaitu Resopim. Lalu..... lalu..... lalu..... Alhamdulillah, ... ja lalu kita bisa mentjapai Tahun Kemenangan!.....

Penemuan-kembali Revolusi kita itu adalah salah satu Rachmat Tuhan jang besar kepada kita, mungkin salah satu Rachmat

Tuhan jang terbesar kepada kita. Tjoba bajangkan: djikalau kita umpamanja tidak menemukan kembali djiwa Revolusi kita itu, djikalau kita umpamanja masih sadja hidup dalam alam kompromis mental, djikalau umpamanja kita masih sadja dihinggapi oleh mentale minderwaardigheidscomplexen seperti dalam periode jang lalu, — tidak berani mentjipta sendiri, tidak berani mengkonsepsi sendiri, tidak berani melepèhkan kembali segala tjekokan-tjekokan Belanda dan tjekokan Barat, — bagaimanakah kiranja keadaan kita sekarang ini? Barangkali kita makin lama makin djauh „op drift", makin lama makin klèjar-klèjor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi kedalam lumpurnja muara „exploitation de l'homme par l'homme" en „exploitation de nation par nation". Dan sedjarah akan menulis: disana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa jang mula-mula mentjoba untuk hidup-kembali sebagai Bangsa, tetapi achirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa-bangsa, — kembali mendjadi „een natie van koelies, en een koelie onder de naties".

Maha-Besarlah Tuhan jang membuat kita sedar-kembali, sebelum kasip!

Sekarang Roda Revolusi sudah berputar kembali atas dasar Hukum-hukum klassik daripada semua Revolusi. Apa Hukum-hukum klassik daripada Semua Revolusi itu?

Satu: Tiada Revolusi djikalau ia tidak mendjalankan konfrontasi terus-menerus, — confrontation de tous les jours.

Dua: Tiada Revolusi djikalau ia tidak berupa satu disiplin jang hidup, disiplin dibawah satu pimpinan.

Revolusi Indonesia sekarang sudah mendjalankan dua hal itu: Konfrontasi terus-menerus, disiplin dibawah satu pimpinan. Tetapi lebih pula daripada itu! Revolusi Indonesia **ja** mendjalankan Konfrontasi terus-menerus, **ja** mendjalankan disiplin dibawah satu pimpinan nasional, **ja** mempunjai ideologi nasional-progressif jang kuat dan gamblang, **ja** berpegang teguh kepada kepribadian nasional. Ia minum dari sumber, **sumber**

Indonesia sendiri. Ia minum dari sumber sendiri, tidak minum air import dari luaran! Djustru inilah jang membuat Revolusi Indonesia itu satu Revolusi jang unik, satu Revolusi jang dikagumi oleh seluruh bangsa jang progressif, satu Revolusi jang dipandang tinggi oleh semua anggauta daripada New Emerging Forces. Bahkan dikalangan Old Established Forces pun banjak orang jang mulai „memandang" kepada Revolusi Indonesia itu, dan mengakui Revolusi Indonesia itu sebagai satu **Kenjataan jang amat kuat,** satu "living reality jang ta' dapat diabaikan".

Saudara-saudara!

Tadi saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia kini sudah mengindjak pada satu **Phase Baru,** dan bahwa ia sudah mulai „menudju kepada sasarannja".

Tahun jang lalu, dalam pidato „Tahun Kemenangan", sudah saja singgung bahwa „Revolusi Indonesia sudah menaik kepada tingkat "selfpropelling growth": kita madju atas dasar kemadjuan, kita mekar atas dasar kemekaran".

Ja, Revolusi kita sekarang ini tidak lagi dalam keadaan defensif, jaitu tidak lagi hanja repot mempertahankan diri sadja terhadap kepada serangannja Kontra-revolusi, serangannja subversi asing, atau serangannja fihak liberal. Revolusi kita sekarang ini sudah tidak lagi hanja "fight to survive". Revolusi sekarang ini sudah berdjoang untuk mentjapai kemadjuan-kemadjuan setjara positif, kemadjuan-kemadjuan jang bisa mendjadi modal dan batu lontjatan untuk kemadjuan-kemadjuan bagi hari jang berikut. Inilah arti "selfpropelling growth". Inilah arti "selfgenerating growth". Inilah arti madju atas dasar kemadjuan. Inilah arti mekar atas dasar kemekaran.

Landasan-landasan Revolusi, — jaitu a. konfrontasi terus-menerus, b. disiplin dibawah satu pimpinan, c. ideologi nasional-progressif, d. kepribadian nasional, — **landasan-landasan** itu tidak perlu kita perdjoangkan lagi. **Landasan-landasan** itu **sudah** berada mendukung tubuh kita, **landasan-landasan** itu **sudah** mendjadi milik perdjoangan kita. **Diatas** landasan-landas-

an itu kita berdjalan, **diatas** landasan-landasan itu kita bisa berderap kemuka setjara positif menudju kepada sasaran Revolusi jang sesungguhnja: jaitu masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila. Tidak lagi seperti dulu, waktu kita tidak berderap madju, melainkan hari-hari kita tjuma mengobat-abitkan sadja pedang kesekeliling kita sadja setjara defensif, untuk mempertahankan diri kita terhadap serangan musuh. Tidak lagi seperti dulu, tatkala kita punja kegiatan sehari-hari melulu hanjalah "fight a life-and-death struggle", — "to survive"!

To survive! Physically and mentally! To survive! Agar tetap hidup! Setjara badaniah dan mental!

Sekarang "struggle to survive" itu sudahlah lampau. Sekarang kita sudah masuk phase baru. **Revolusi kita** sudah masuk phase baru. Kita masih **dalam** Revolusi itu, hanja sadja Revolusinja sudah berada dalam phase baru. Kalau Revolusi sudah keluar dari periode survival, itu tidak berarti bahwa kita keluar dari Revolusi. Tidak! Kita keluar dari sesuatu **periode** Revolusi, tetapi kita **tidak** keluar dari **Revolusi.** Sebagaimana tertulis diatas pintu Museum Mexico-City bahwa "History is a continuity" (sedjarah adalah satu kelandjutan), maka kita djuga berkata bahwa "Revolution is a continuity", — Revolusi adalah satu kelandjutan.

Orang tidak bisa meninggalkan Sedjarah; orang djuga tidak bisa meninggalkan Revolusi. You cannot leave History; You also cannot leave a Revolution!

Nah, saudara-saudara, engkau tetap **dalam** Revolusi! Merasakah engkau, bahwa engkau tetap **dalam** Revolusi?

Misalnja, unsur pertama dari Revolusi ialah Konfrontasi terus-menerus kataku. **Merasakah** engkau Konfrontasi terus-menerus itu ? Dan ikut sertakah engkau dalam konfrontasi terus-menerus itu?

Revolusi adalah satu rèntètan-pandjang dari satu konfrontasi kelain konfrontasi. Konfrontasi jang satu selesai, konfrontasi jang lain muntjul hendak menerkam. Satu selesai, satu

lagi muntjul! Malahan kadang-kadang Konfrontasi-konfrontasi itu datangnja setjara Simultan, setjara berbarengan, setjara „mengkerojok", — dari muka, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari bawah, dari atas. Itulah Hamuk-Tabula-Rasanja Konfrontasi dalam sesuatu Revolusi! Aku menanja, sudahkah engkau **merasakan** hal itu, dan ikut-serta menghadapi semua konfrontasi itu?

Barangkali lantas kau menanja: Konfrontasi-konfrontasi apa? Tjoba saja perintjikan sedikit:

Konfrontasi terhadap segala rintangan-rintangan jang menghalang-halangi djalannja Revolusi, sampai kepada konfrontasi terhadap kepada bom dan meriam dan dinamit.

Konfrontasi terhadap Kontra-revolusi.

Konfrontasi terhadap kepada Subversi, baik dari dalam, maupun dari luar.

Konfrontasi terhadap apa jang dinamakan "vested interests", jaitu golongan-golongan jang tidak menghendaki perobahan-perobahan, karena merasa terantjam perutnja jang gendut.

Konfrontasi dalam menjusun Konsepsi-konsepsi baru, jaitu merobah Konservatisme mental.

Konfrontasi dalam memperdjoangkan konsepsi-konsepsi baru itu dalam masjarakat sendiri, dan dalam dunia internasional.

Ini semua merupakan satu rèntètan, satu rantai jang sambung-menjambung, satu **proces** Konfrontasi. Baru djika kita sudah melampaui proces konfrontasi **sematjam ini,** maka kita punja Revolusi meningkat kepada tingkat "Selfpropelling growth". Tetapi **djuga dalam tingkat selfpropelling growth** itu kita masih dihadapkan kepada Konfrontasi-konfrontasi. Tetapi konfrontasi **lain matjam!** Jaitu Konfrontasi terhadap **diri kita sendiri.** Konfrontasi "positif". Konfrontasi jang djuga dinamakan „tantangan". Konfrontasi jang dinamakan "challenge-challenge"-nja perdjoangan. Konfrontasi terhadap pada persoalan-persoalan pembangunan. Konfrontasi terhadap kita sendiri: bisakah atau tidak kita ini membangun Sosialisme?

Sekarang tergantung dari kita sendirilah, apakah kita-ini sanggup menãjalankan konfrontasi-konfrontasi **matjam baru** itu, ataukah tidak!

Sekarang, sebab banjak hal jang sudah, Saudara-saudara. Survival ? Sudah ! !

Diakui oleh dunia luaran sebagai satu realitas jang njata, — sebagai satu "living reality", sebagai satu "established fact" jang ta' dapat dibantah dan diabaikan? Sudah!!

Dianggap oleh banjak bangsa New Emerging Forces sebagai „Bangsa Pelopor" dalam Revolusi Ummat Manusia ? Sudah ! !

Sudah! Semuanja sudah! Malahan hal-hal lain daripada Revolusi kita ini sudah dianggap oleh dunia sebagai "living realities" pula, satu realitas jang hidup, bahkan satu tjontoh jang baik. Demokrasi Terpimpin misalnja tidak lagi dikatakan satu diktatur, atau satu "rubberstamp-democracy", tetapi satu realitas Indonesia jang hidup, dan oleh banjak bangsa dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Manipol dianggap oleh banjak bangsa progressif sebagai satu tjontoh jang baik. U.S.D.E.K dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Resopim dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Kepribadian Nasional, jang dulu dianggap sebagai satu ketjongkakan nasional, dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Gotong Rojong, Musjawarah, Mufakat, soko-guru-soko-gurunja Revolusi kita, dianggap sebagai satu tjontoh jang baik.

Gengsi-Revolusi Indonesia diluar negeri membubung setinggi langit ! ! Banjak orang diluar negeri sekarang ini menganggap Revolusi Indonesia itu, — sesuai dengan anggapan kita sendiri —, sebagai salah satu Revolusi jang Terbesar dikalangan Ummat Manusia sepandjang masa, satu Revolusi jang paling modern dalam arti progressivitet jang dinamis dan dialektis, dalam gegap-gempitanja dunia modern zaman sekarang.

Nah, dengan itu semua, tjukuplah alasan untuk berbesar hati. Tjukuplah alasan untuk tidak mundur setapak pun menghadapi konfrontasi-konfrontasi matjam baru jang saja mak-

sudkan tadi. Tjukuplah alasan untuk **berderap terus** kearah Fadjar Sosialisme jang telah menjingsing ditjakrawala Indonesia. Ja, kita Insja Allah menang! Menang! Sekali lagi Insja Allah MENANG! Ini bukan kesombongan! Ini bukan zelfgenoegzaamheid! Ini bukan ketjongkakan, melainkan sekadar kepertjajaan kepada diri kita sendiri, sekadar kesadaran tentang potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan jang njata dari Bangsa Indonesia sendiri, djuga djika dibandingkan dengan potensi dan kemampuan dari bangsa-bangsa jang lain. Dan adakah sesuatu bangsa dapat meneruskan Revolusinja dan menjelesaikan Revolusinja, djika ia tidak mempunjai kepertjajaan kepada diri sendiri, tidak mempunjai kesadaran tentang kemampuan-kemampuan diri sendiri? Sesuatu bangsa jang tidak mempunjai kepertjajaan kepada diri sendiri, tidak dapat berdiri langsung. "A Nation without faith cannot stand".

Nah, dengan isi-djiwa jang penuh dengan kepertjajaan akan kemampuan diri sendiri itulah, kita kini memasuki Phase Baru dalam Revolusi kita. Kita kataku, memasuki "selfpropelling growth". Kita menudju kepada sasaran. Kita menudju kepada Fadjar Sosialisme Indonesia. Ini tidak berarti bahwa dengan Sosialisme Indonesia itu, — kerangka ke-II dari pada Revolusi Indonesia —, sudah besok pagi atau besok lusa akan tertjapai. Tidak ! Sama sekali tidak ! Sosialisme Indonesia baru sedang **berfadjar!** Mata-harinja akan terbit menjinari tanah-air kita, bukan besok pagi atau besok lusa, — jakinlah ini! — tetapi sesudah kita berderap setjara ulet, membanting tulang setiap hari, memeras tenaga terus-menerus, mendjalankan konfrontasi matjam baru tanpa putusnja. Pendek-kata kita masih harus terus ber-Revolusi!

Sjarat-sjarat dan **alat-alat** untuk melandjutkan Revolusi gaja-baru ini sudah kita adakan.

Apa sjarat-sjarat dan alat-alat itu?

Dilapangan politik kita sudah mendjalankan Demokrasi Terpimpin. M.P.R.S., D.P.R.G.R., D.P.A., rapat-rapat-gabungan antara Pemerintah dan M.P.N., Depertan, M.P.P.R., KOTOE,

KOTI, dan lain sebagainja, — itu semua adalah pengédjawantahan daripada Demokrasi Terpimpin, sehingga Demokrasi Terpimpin itu benar-benar adalah satu "living democracy", dan bukan satu "Rubberstamp-democracy" sebagai jang musuh-musuh kita katakan. Saja tidak mengatakan, bahwa Demokrasi Terpimpin sebagai jang kita djalankan sampai sekarang ini sudah sempurna sebagai alat Revolusi, sudah **perfect** sebagai alat Revolusi, tetapi ta' boleh dibantah bahwa demokrasi parlementer liberal tidak bisa dipakai dalam Revolusi Indonesia jang menudju kepada Sosialisme, dan bahwa **qua sistim** Demokrasi Terpimpin adalah satu-satunja Demokrasi jang tepat bagi **bangsa Indonesia** dengan segala kepribadiannja dalam menudju kepada Sosialisme **Indonesia.** Dan manakala Demokrasi Terpimpin jang kita djalankan sampai sekarang ini belum sempurna, belum perfect, maka kewadjiban kita ialah **menjempurnakan** Demokrasi Terpimpin itu. Bergandèngan dengan usaha penjempurnaan inilah tepatnja andjuran saja untuk selalu "think and rethink", "shape and reshape", — think and rethink, shape and reshape —, dan tidak ngglenggem sadja dalam textbook-thinking, ngglenggem sadja dalam menelan segala tjekokan dari luar, ngglenggem sadja dalam alamnja Hollands denken.

Djuga dalam hal perikehidupan politik kita harus ber-"selfpropelling grow:h". Fikirlah sendiri, djanganlah mendjiplak sadja; peladjarilah pengalaman sendiri, peladjarilah pengalaman bersama! Mendakilah terus atas pendakian sendiri, madjulah terus atas kemadjuan sendiri, mekarlah terus atas kemekaran sendiri! Dan mendakilah bersama! Madjulah bersama! Mekarlah bersama! Think and rethink, shape and reshape, bukanlah tugas dari Pemimpin Besar Revolusi sendiri sadja, tidak!, melainkan adalah **tugas kollektif** dari semua pemimpin, semua tokoh politik, semua politieke denkers der natie, bahkan tugas kollektif dari seluruh Rakjat Indonesia.

Kemaren saja katakan di Gedung Pola:

Apa jang saja perbuat tempohari mengenai perikehidupan politik itu? Saja tempohari sebagai Presiden Republik Indone-

sia sekadar **mentjetuskan** Demokrasi Terpimpin sebagai hasil **penggalian** daripada kekajaan Rakjat Indonesia, jang terpendam selama pendjadjahan asing beratus-ratus tahun. Tetapi pertumbuhannja selandjutnja kearah konsolidasi, pertumbuhannja selandjutnja kearah perfeksi, hingga mendjadi tradisi baru dan alat jang effektif dalam Revolusi Indonesia, itu adalah tugas dari seluruh Rakjat Indonesia sendiri.

Djangan Rakjat Indonesia dan para tokoh-tokoh-politiknja hanja mendjadi penonton sadja dalam mempertumbuhkan Demokrasi Terpimpin itu, sambil menjerahkan segala sesuatunja kepada Pemimpin Besar Revolusi. Djangan Rakjat Indonesia dan para tokoh-politiknja hanja menunggu "follow-up"nja sadja dari mulutnja Pemimpin Besar Revolusi, — menjerahkan segala pemerasan otak kepada Pemimpin Besar Revolusi.

Sungguh, Demokrasi Terpimpin bukan „pemberian" saja. Bukan „pemberian" saja. Demokrasi Terpimpin adalah **milik dari Bangsa Indonesia,** tidak hanja untuk sekarang, tetapi djuga untuk generasi-generasi jang akan datang. Sebab ia adalah hasil **penggalian** dari bumi sendiri. Karena itu maka kita **semua** harus memeras otak dan memeras energi untuk menjempurnakan Demokrasi Terpimpin itu sebagai alat Revolusi.

Ingat apa jang saja katakan dalam rapat raksasa Front Nasional di Senajan tempohari? Waktu itu saja berkata: „Djikalau umpamanja sekarang turun satu Malaikat dari langit, dan berkata kepada saja: „Hai Sukarno, akan aku beri kemu'djizatan kepadamu, untuk memberi satu masjarakat adil dan makmur kepada Rakjat Indonesia sebagai **hadiah,** sebagai persènan", sebagai cadeau — maka saja akan mendjawab: „saja tidak mau diberi mu'djizat jang demikian itu, saja menghendaki jang masjarakat adil dan makmur itu adalah **hasil perdjoangan** daripada Rakjat Indonesia sendiri!"

Demikian pula maka saja menghendaki penjempurnaan dari Demokrasi Terpimpin itu sebagai hasil pemikiran kollektif daripada seluruh Rakjat Indonesia.

Alat jang lain untuk menjelesaikan Revolusi kita ialah **Kader.** Ingat pidato saja 15 tahun jang lalu jang intinja bukan "machines decide everything", tetapi "cadres decide everything"? Bukan mesin menentukan segala hal, tetapi Kader menentukan segala hal?

Dalam Revolusi jang sudah terutama sekali bersifat Revolusi Pembangunan, — bukan terutama sekali Revolusi jang masih "struggle to survive" —, maka Kader adalah perlu maha perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Bukan ribuan. Tetapi **puluhan ribu Kader** disegala lapangan. Kader jang mengerti Revolusi. Kader jang mengerti segala landasan-landasan Revolusi. Kader jang merasakan dirinja alat Revolusi. Kader jang mengerti kerangka-kerangka Revolusi. Kader jang gandrung Sosialisme Indonesia. Kader jang berdjiwa Manipol-USDEK. Kader jang mati-matian. Kader Resopim. Kader jang suka bekerdja. Kader jang suka membanting tulang, — Kader Revolusi! —, bukan Kader jang hanja pertèntang-pertèntèng sadja djual bagus.

Alat lain ialah Front Nasional.

Adakah Front Nasional satu alat Revolusi?

Front Nasional adalah satu alat Revolusi, oleh karena Front Nasional harus menampung segala kegiatan politik daripada massa, baik jang tergabung dalam organisasi-organisasi politik, maupun jang tergabung dalam organisasi-organisasi Karya, agar supaja mendjadi satu kegiatan simultan pembantu Revolusi. Iapun harus menjusun Kader-kader baru, menjusun golongan-golongan baru, agar semua **funds and forces** dapat ikut serta dalam kegiatan politik guna kelantjaran Revolusi. Dan ia harus menggemblèng semua tenaga politik, semua tenaga Karya, semua tenaga-tenaga lain-lain, agar supaja mereka mendjadi satu gelombang jang maha-sjakti daripada aktivitas Demokrasi Terpimpin meladèni Revolusi.

Front Nasional, pendek-kata, diwadjibkan untuk membentuk satu „insan politik baru", — politik-wezen jang baru, satu „insan-politik" jang selalu mengabdi kepada Revolusi Indonesia,

kepada kepribadian Indonesia, kepada alam-fikiran Indonesia, kepada sumber-sumber Indonesia, — satu „insan politik baru" sebagai dimaksudkan oleh Manipol/U.S.D.E.K. dan Resopim. Seluruh warga Indonesia, seluruh ibu-bapa-putera-puteri Indonesia, althans sebagian besar daripadanja, harus digemblèng oleh Front Nasional itu mendjadi apa jang saja namakan „patriot komplit"!

Dizaman pendjadjahan, gerak dalam lapangan politik dianggap tabu, oleh karena dapat merongrong kekuasaan kolonial.
Dizaman demokrasi liberal, gerak dalam lapangan politik sering dianggap kotor, oleh karena „politik" dizaman liberal itu berupa politik rongrong-merongrong, rebut-merebut, djegal-mendjegal, fitnah-memfitnah, maki-memaki.

Tetapi dialam Revolusi sekarang ini, dialam Demokrasi Terpimpin, diharap bahwa semua warga mendjadi insan politik. Tidak tjukup bahwa warga Indonesia hanja mengenal lagu Indonesia Raja sadja, atau mampu menjanjikan lagu „Dari Barat sampai ke Timur" sadja, atau lagu „Rajuan Pulau Kelapa".

Memang bagi patriotnja Revolusi, politik bukanlah perebutan kekuasaan bagi partainja masing-masing. Politik bukanlah persaingan untuk menondjolkan ideologi sendiri-sendiri. Politik bukan pendjualan djamu dipasar Tanah Abang atau di Pasar Senen, politik bukan pendjualan ketjap. Politik ialah mengabdi Revolusi, mempertumbuhkan Manipol, memperkembangkan U.S.D.E.K., menghidup-hidupkan Resopim dikalangan Rakjat. Politik ialah menjelamatkan dan menjelesaikan Revolusi Indonesia, menjelamatkan Revolusi Dunia.

Demikianlah tugas Front Nasional. Tugas **pokok** dari Front Nasional! Tugas pokok ini harus dikerdjakan dengan seluruh kegiatan, seluruh energi revolusioner jang menjala-njala. Dan **Pantja Program Front Nasional** saja anggap tidak menjimpang dari tugas-pokok Front Nasional itu, bahkan membantu kepada realisasi tugas-pokok itu, dan — memang berada diatas Rilnja Revolusi. Karena itu maka saja menjatakan menerima Pantja

Program itu, dan mengkomandokan agar supaja Pantja Program Front Nasional itu didjalankan oleh seluruh anggauta Front Nasional jang 20.000.000, bahkan oleh segenap Bangsa Indonesia dari Barat sampai ke Timur. Saja terima dan komandokan itu, karena kataku tadi, Pantja Program adalah berada diatas Rilnja Revolusi, dan — oleh karena penjelenggaraan Pantja Program itu adalah satu **revolutionnaire gymnastiek** jang baik, satu **revolutionnaire gymnastiek** jang effektif sekali untuk menggemblèng dan menguletkan perdjoangan massa, — satu **revolutionnaire gymnastiek** untuk menempa tenaga massa, mendadar tenaga massa, membadjakan kemauan massa, mengapikan semangatnja massa.

Revolusi tidak dapat berdjalan tanpa massa jang bersemangat api, ta' dapat bernama Revolusi tanpa massa jang bergerak, berusaha, berkemauan laksana badja, berdjoang dan sekali lagi berdjoang, berdjiwa gelèdèk, bernjawa petir, — seperti jang saja katakan dalam pidato Maulid Nabi tempohari. Itulah sebabnja saja tidak mau terima, kalau umpamanja ada Malaikat memberikan mu'djizat kepada saja untuk mengcadeaukan, menghadiahkan, memersènkan Masjarakat Adil dan Makmur kepada Rakjat tanpa Rakjat itu sendiri berdjoang!

Pantja Program Nasional! Apakah Pantja Program itu?

Satu: „Mengkonsolidasi Kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat", **ja** saja terima!; **dua:** „Menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi", **ja** saja terima!; **tiga:** „Meneruskan perdjoangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasional revolusioner", **ja** saja terima!; **empat:** „Meratakan dan mengamalkan indoktrinasi", **ja,** saja terima djuga!; **lima:** „Melaksanakan rituling aparatur negara, termasuk bidang pemerintahan dari pusat sampai kedaerah-daerah", **ja!** Saja terima djuga!

Dan sebagai dalam pidato saja dimusjawarah besar Front Nasional tempohari, maka disinipun saja berkata: „Hajo Front Nasional, djalankan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja,

— hajo Rakjat Indonesia, djalankan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja!"

Dengan mendjalankan Pantja Program itu, engkau madju selangkah lagi diatas Rilnja Revolusi, dan engkau akan bertambah mendjadi massa revolusioner jang **otot-kawat-balung-wesi!**

Sedikit mengenai nomor **pertama** daripada Pantja Program Front Nasional itu. Jaitu jang berbunji: „Mengkonsolidasi kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat".

Punt ini saja **ja**-kan kataku! Betapa tidak! Musuh-musuh kita masih berat. Musuh-musuh kita masih belum masuk lobang kubur. Ia masih ada, ia masih berdiri, ia masih siap-sedia. Tidak bosan-bosan, — boleh dikatakan sampai mulut saja ini meniren —, saja mentjanangkan dari bubungan-bubungan rumah dari puntjak-puntjaknja pohon, bahwa imperialisme belum mati, bahwa neo-kolonialisme belum mati. Kalau kemenangan-kemenangan kita dibidang keamanan dan Irian Barat tidak kita konsolidasi, maka musuh-musuh kita setiap saat siap-sedia untuk menerkam kembali kemenangan-kemenangan jang telah kita peroleh itu.

Di Irian Barat misalnja, disebar-sebarkan kampanje-bisik-bisik, bahwa katanja „dibawah Republik keadaan adalah mundur dibandingkan dengan dibawah bendera merah-putih-biru". Mundur? Lho, mundur dalam hal apa? Dan kalau kita sudah menanja setjara konkrit demikian itu, jaitu pertanjaan — „mundur dalam hal apa?" —, maka ternjata soalnja ialah: **bir kalèngan sekarang di Irian Barat kurang!** Wahwahwahwahwah, demikianlah moral kolonial!: mengukur harkat sesuatu bangsa dengan banjaknja bir kalèngan!

Saudara-saudara di Irian Barat !, hai saudara-saudara di Irian Barat! Hai saudara-saudara di Kotabaru, di Sorong, di Merauke, — hai saudara-saudara dilèrèng Gunung Trikora, Gunung Sukarno, Gunung Sudirman, Gunung Yamin!, — Republik memang tidak pernah mendjandjikan bir-kalèngan kepada Rakjat di Irian Barat! Republik Indonesia mendjandjikan dan

melaksanakan kemerdekaan, Republik mendjandjikan dan mendatangkan Sinar Terang dan Tjahaja! Sinar Terang dan Tjahaja, — bersama-sama dengan saudara-saudaramu dilain-lain pulau di Nusantara, — bersamaku, bersamamu, bersama kita, bersama seluruh Rakjat Indonesia!

Dan bagaimana sikap musuh mengenai keamanan jang telah kita tjapai? Bukan?, Irian Barat telah kita tjapai, keamanan telah kita tjapai, — dari Triprogram Pemerintah tinggal sadja Sandang Pangan jang masih harus kita tjapai, — bagaimana sikap musuh mengenai keamanan?

Dibidang inipun mereka tidak djera-djera. Kaum reaksi dan kaum Kontra-revolusioner memang ulet. Atau lebih tegas: Kaum reaksi dan kaum Kontra-revolusioner memang tambeng! Ada sadja tjaranja mereka mengganggu keamanan! Dari subversi-subversi besar-ketjil jang berupa pemberontakan-pemberontakan atau badjinganisme-badjinganisme dilapangan ekonomi, sampai menghasut bakar-bakar mobil, bakar-bakar toko, petjahkan djendela-djendela katja, — sampai pentjobaan-pentjobaan pembunuhan, — sampai kampanje-kampanje-bisik-bisik terhadap dirinja Bung Karno, — ini semua mereka djalankan.

Saking djèngkèlnja kawan-kawan kita melihat ketambengan kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi ini, maka kawan-kawan itu mengusulkan supaja Panglima Tertinggi memaklumkan sadja lagi berlakunja „SOB". Djalankan kembali SOB, Pak. Saja mendjawab:

Tidak! Saja sebagai Panglima Tertinggi tidak akan memaklumkan lagi berlakunja SOB, tetapi saja Panglima Tertinggi Insja Allah akan tidak ragu-ragu memberikan komando supaja setiap kontra-revolusi dibekuk batanglehernja!, — dibekuk batanglehernja, sampai patah sama-sekali !!

Ada lagi satu punt dari Pantja Program Front Nasional jang mau saja teropong. Jaitu punt kedua: „menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi".

Alangkah tepatnja punt ini !

Memang masalah ekonomi meminta perhatian kita sepenuh-penuhnja. Tidakkah sandang-pangan salah satu punt daripada Triprogram Pemerintah? Dan tidakkah „ekonomipun" salah satu „punt" dari Revolusi kita ini?

Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja menarohkan minat jang besar kepada „punt" ekonomi ini. Tetapi terus-terang: Saja bukan ahli ekonomi, saja bukan ahli dalam techniknja ekonomi, saja bukan ahli dalam technik perdagangan. Saja revolusioner, dan saja sekadar „ekonomis revolusioner".

Perasaan dan fikiran saja mengenai persoalan ekonomi adalah sederhana, amat sederhana sekali. Boleh dirumuskan sebagai berikut: „Kalau bangsa-bangsa jang hidup dipadang pasir jang kering dan tandus bisa memetjahkan persoalan ekonominja, kenapa kita tidak?"

Kenapa kita tidak? Tjoba fikirkan!

Satu! Kekajaan alam kita, jang sudah digali dan jang belum digali, adalah melimpah-limpah.

Dua! Tenaga-kerdja pun melimpah-limpah, dimana kita berdjiwa 100.000.000 manusia!

Tiga! Rakjat Indonesia sangat radjin, dan memiliki ketrampilan jang sangat besar; ini diakui oleh semua orang diluarnegeri.

Empat! Rakjat Indonesia memiliki djiwa Gotong-rojong, dan ini dapat dipakai sebagai dasar untuk mengumpulkan segala fund and forces.

Lima! Ambisi daja-tjipta Bangsa Indonesia sangat tinggi, — dibidang politik tinggi, dibidang sosial tinggi, dibidang kebudajaan tinggi —, tentunja djuga dibidang ekonomi dan perdagangan.

Keenam! Tradisi Bangsa Indonesia bukan tradisi „témpé". Kita dizaman purba pernah menguasai perdagangan diseluruh Asia Tenggara, pernah mengarungi lautan untuk berdagang sampai ke Arabia atau Afrika atau Tiongkok.

Maka mau apa lagi!, demikianlah kesederhanaan fikiran saja. Djikalau semua sifat-sifat baik dan modal-modal baik jang saja sebutkan tadi itu kita exploatir setjara effektif, maka nistjaja soal sandang-pangan (meskipun sederhana) adalah satu soal jang mudah dipetjahkan diwaktu jang pendek. Rakjat padang pasir bisa hidup, — masa kita tidak bisa hidup! Rakjat Mongolia (padang pasir djuga) bisa hidup, — masa kita tidak bisa membangun satu masjarakat adil dan makmur, gemah-ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, dimana si Dullah tjukup sandang tjukup pangan, si Sarinem tjukup sandang tjukup pangan? Kalau kita tidak bisa menjelenggarakan sandang-pangan ditanah-air kita jang kaja ini, maka sebenarnja kita sendiri jang tolol, kita sendirilah jang maha-tolol!

Malah dalam kesederhanaan fikiran saja itu, saja gembira, bahwa Bangsa kita bukanlah satu Bangsa jang „sudah terlandjur salah terbentuk", bukan satu Bangsa jang sudah terlandjur „salah kedadèn", — bukan satu Bangsa jang sukar dirobah lagi susunan masjarakatnja.

Untuk memetjahkan persoalan-persoalan ekonomi pada bangsa-bangsa jang sudah „djadi", apalagi pada bangsa-bangsa jang dinamakan "nations arriveés", barangkali diperlukan orang-orang jang mahir dalam routine ekonomi, diperlukan pengetahuan ilmu ekonomi jang amat ndjlimet, diperlukan pengetahuan ekonomi jang amat technis, amat „ahli", amat "expert".

Tetapi Alhamdulillah, saja mengetahui bahwa persoalan ekonomi kita **tidak** harus dipetjahkan setjara **routine.** Persoalan ekonomi kita adalah persoalan ekonominja **Revolusi.** Kita memang Bangsa dalam Revolusi, dan Revolusi bukan routine, segala persoalan-persoalannja bukan routine, ekonominjapun bukan routine.

Kita adalah satu Bangsa dalam keadaan Revolusi Multi-complex, jang **antara lain** meliputi revolusi **ekonomis. Dus:** masalah ekonomi adalah **bagian** daripada Revolusi kita itu. **Dus:** Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai bagian daripada Revolusi kita! **Dus:** Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai

Alat Revolusi. **Dus:** Masalah ekonomi ta' dapat dan ta' boleh kita tanggulangi setjara routine. Saja kira, ini terang, ini gamblang. Anak ketjil bisa mengerti.

Dengan back-ground (latar-belakang) kesederhanaan fikiran itulah, maka tahun jang lalu saja mengatakan bahwa persoalan sandang-pangan bisa kita atasi dalam waktu jang tidak terlalu lama. Sekarang sudah satu tahun berlalu. Bagaimana perkataan saja sekarang? **Masih** saja berkata: Insja Allah, persoalan sandang-pangan akan kita petjahkan dalam waktu jang tidak terlalu lama. Dalam pada itu, tetap sebagai tahun jang lalu, saja, mengenai sandang-pangan jang belum bèrès ini, berkata: „silahkan, silahkan Saudara-saudara marahi saja, silahkan menundjukkan djari kepada saja, silahkan hudjankan kebérangan saudara kepada saja, — dan saja akan terima semua itu dengan hati jang tenang".

Apa jang saja bisa katakan, daripada meminta kesabaran saudara lagi sedjurus waktu? Saja telah mengeluarkan Deklarasi Ekonomi jang terkenal dengan nama Dekon, dan 14 peraturan Pemerintah pun sudah keluar. Saja sekarang hanja berkata: sabar sedjurus waktu lagi, sabar, — wait and see!

Apa itu Dekon sebenarnja?

Dengarkan!

Manakala Manipol menjatakan **„stop"** kepada penjelèwèngan-penjelèwèngan dibidang politik, maka Dekon menjatakan **„stop"** kepada penjelèwèngan-penjelèwèngan dibidang ekonomi. Dengan singkat saja bisa berkata, bahwa **Dekon adalah Manipolnja Ekonomi.**

Dengan adanja Dekon, orang tidak diperkenankan lagi mengkisruhkan dua tahapan Revolusi.

Disatu fihak, tidak dibenarkan pendapat jang menjangkal bahwa haridepan kita adalah **sosialisme.** Dus: tidak ditolerir konsepsi-konsepsi, keinginan-keinginan dan tindakan-tindakan jang serba menudju kepada kapitalisme.

Difihak lain, tidak ditolerir pendapat, bahwa sosialisme bisa diselenggarakan „satu kali pukul", — jaitu: dari keadaan

sekarang een-twee-drie melompat kepada sosialisme, sebagai orang een-twee-drie melompati satu selokan —, tanpa menjelesaikan **lebih dahulu** perdjoangan nasional-demokratis, jaitu tanpa menghabis-tamatkan **lebih dahulu** sisa-sisa imperialisme dan feodalisme.

Dekon mengatakan hal ini dengan djelas dan tegas! Karena itu saja pun sering sekali menandaskan bahwa kita **sekarang ini belum,** belum, belum, belum berada dalam alam sosialisme.

Dan berhubung keharusan mengutamakan kenaikan produksi, saja tegaskan disini buat kesekian kali banjaknja pula, bahwa tenaga-tenaga jang paling produktif adalah **buruh** dan **tani.** Buruh dan tani adalah sokoguru-sokogurunja Revolusi! Oleh karena itu maka usaha menaikkan produksi tidak sadja harus setjara negatif „tidak boleh memusuhi buruh dan tani", tetapi setjara positif harus **mengembangkan** tenaga-produktif daripada buruh dan tani. Tanpa tenaga buruh dan tani, tidak mungkin menaikkan produksi!

Ketjuali itu, kita sekarang djuga mempergunakan tenaganja Angkatan Bersendjata untuk menaikkan produksi itu. Angkatan Bersendjata sekarang sedang diperintahkan untuk djuga mendjalankan apa jang dinamakan "civic missions". Mengenai Civic Missions ini adalah laporan baik dari Wampa KASAB Djenderal Nasution ditangan saja, tetapi berhubung dengan waktu, tidak dapatlah laporan itu saja batjakan disini. Laporan itu akan saja lampirkan sadja sebagai Lampiran jang menjusul.

Demikian pula laporan jang diberikan kepada saja oleh Menteri Veteran Djenderal Sambas.

Saja sekarang sedang memberikan perhatian penuh kepada suara-suara Rakjat mengenai pelaksanaan daripada Dekon. Sudah sering kali saja katakan, — malahan di Manilapun saja katakan —, bahwa saja ini sekadar penjambung lidahnja Rakjat. Setelah nanti aku jakin sejakin-jakinnja akan suara-sedjati dari Rakjat-djelata, maka Insja Allah lidahku sendiri akan menjuarakan suara-hati dari Rakjat-djelata itu.

Aku gembira sekali, bahwa achir-achir ini makin santer kehendak untuk membangun ekonomi nasional kita diatas kaki kita sendiri. Inilah jang saja namakan **patriotisme ekonomi,** dan saja gembira sekali atas hal itu. Sesuatu bangsa hanjalah bisa mendjadi kuat, kalau patriotismenja djuga meliputi patriotisme ekonomi. Ini memang djalan jang benar kearah kekuatan bangsa, djalan jang djitu, djalan jang tepat.

Dalam Konferensi Rentjana Kolombo di Djokjakarta beberapa tahun jang lalu, saja telah katakan kepada utusan-utusan konferensi itu:

„Ekonomi Indonesia akan bersifat Indonesia; sistim politik kami akan bersifat Indonesia; masjarakat kami akan bersifat Indonesia, — dan semuanja itu akan didasarkan kokoh-kuat atas warisan kulturil dan spirituil bangsa kami sendiri. Warisan itu dapat dipupuk dengan bantuan dari luar, dari seberang lautan, akan tetapi buah dan bunganja akan memiliki sifat-sifat kami sendiri. Maka djanganlah tuan-tuan mengharapkan, bahwa setiap bentuk bantuan jang tuan berikan akan menghasilkan tjerminan dari diri tuan-tuan sendiri".

Demikianlah patriotisme ekonomi jang saja lukiskan dalam pidato saja di Konferensi Rentjana Kolombo di Djokja. Ja, dunia sekarang memang dunia jang tidak bisa hidup tanpa bantu-membantu. Tetapi kita tidak mau dan tidak akan mengemis bantuan dari siapapun. Kita Bangsa Besar, kita bukan bangsa tèmpè. Kita tidak akan mengemis, kita tidak akan meminta-minta, apalagi djika bantuan itu dièmbèl-èmbèli dengan sjarat ini sjarat itu! Lebih baik makan gaplèk tetapi merdeka, daripada makan bestik tetapi budak!

Satu punt lagi, saudara-saudara, dari Pantja Program Front Nasional: Jaitu punt jang menjebutkan „meneruskan perdjoangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasional revolusioner".

Sebetulnja ini sudah djelas. Hanja hal neo-kolonialisme itu sadja nanti perlu saja teropong sedikit. Hal „kegotong rojongan nasional revolusioner" sebetulnja sudah gamblang segamblang-

gamblangnja. Namun masih ada sadja orang jang kena penjakit **phobi,** jang **pura-pura** tidak mengerti akan perlunja kegotong-rojongan nasional revolusioner dalam perdjoangan anti imperialisme itu. Djelasnja sadja, masih ada orang-orang jang menderita Komunisto-phobi. **Karena** ber-komunisto-phobi, maka mereka ber-**nasakomo-phobi!** Padahal beratus-ratus kali saja telah terangkan, bahwa kegotong-rojongan nasional revolusioner ta' mungkin terselenggara tanpa berporoskan Nasakom, — Nas—A—Kom, — tiga penggolongan **objektif** daripada kesadaran politik Rakjat Indonesia. Pun sering sudah saja terangkan, bahwa anti-nasakom sama dengan anti Undang-undang-Dasar '45, sama dengan anti Pantja Sila, sama dengan anti pemusatan tenaga, sama dengan anti „samenbundeling van alle revolutionnaire krachten", sama dengan ..... kepala sinting!

Kita sekarang ini njata „menang mapan" terhadap kepada imperialisme. Makanja kita **menang** dalam perdjoangan kita melawan imperialisme dibeberapa bidang. Misalnja kita menang dalam perdjoangan merebut kembali Irian Barat. Dimana letak nja „menang mapan" kita terhadap kepada imperialisme itu?

Imperialisme dunia itu, disatu fihak mempunjai persatuan atau persekutuan, tetapi dilain fihak mempunjai djuga perpetjahan, pertjektjokan, innerlijke conflicten. Kita, sebaliknja, tidak perlu mempunjai perpetjahan, dan kalau ada perpetjahan, kita harus „mempersatukan" perpetjahan itu. Disinilah sendinja, maka saja dalam perdjoangan melawan imperialisme itu selalu berichtiar menggemblèng kegotong-rojongan nasional revolusioner, menggemblèng samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie, menggemblèng persatuan revolusioner berporoskan Nasakom, — djangan phobi-phobian, djangan nasionalisto-phobi, djangan Islamophobi, djangan komunisto-phobi, djangan nasakomo-phobi, djangan tani-phobi, djangan buruh-phobi, djangan rakjat-phobi, djangan lain-lain phobi lagi jang mengakibatkan kekurangkompakan. Sebab kekurangkompakan nasional revolusioner berarti „kalah mapan" terhadap kepada imperialisme, dan ini berarti menangnja im-

perialisme, dan menangnja imperialisme berarti gagalnja kita-punja Revolusi, dan gagalnja kitapunja Revolusi berarti kita mendjadi bangsa tèmpè. Nauzubillahi minasjsjaitonirrodjim!

Ketjuali itu, kesatuan dan persatuan jang saja maksudkan itu adalah satu tuntutan daripada Nationbuilding dan Characterbuilding. Dapatkah Nation terbentuk djikalau dikalangan Nation itu sengadja dipupuk phobi-phobian antara kita dengan kita? Saja telah membentuk L.P.K.B., — Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa —, untuk mempertjepat Nationbuilding dan Characterbuilding itu, dan pimpinannja hari-hari saja serahkan kepada Wampa Roeslan Abdulgani. Salah satu pesanan saja kepada Sdr. Roeslan ialah, untuk memberi pengertian tentang salahnja phobi-phobian itu.

Sekarang sedikit tentang neo-kolonialisme. Punt Pantja Program Front Nasional itu djuga menjebutkan „perdjoangan menentang neo-kolonialisme".

Apakah neo-kolonialisme itu? Neo-kolonialisme adalah kolonialisme „model baru". Didepan hakim kolonial di Bandung, tatkala atas nama Bangsa Indonesia aku menelandjangi kolonialisme, aku berkata sebagai berikut:

„Imperialisme bukan sadja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa djuga hanja nafsu atau sistim **mempengaruhi ekonomi** negeri dan bangsa lain. Ia ta' usah didjalankan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, ta' usah berupa pengluasan daerah negeri dengan kekerasan sendjata sebagai jang diartikan oleh van Kol, — tetapi ia bisa djuga berdjalan hanja dengan „putar lidah" atau tjara „halus-halusan" sadja, bisa djuga berdjalan dengan tjara "pénétration pacifique".

Demikian kataku di Bandung. Aku tahu bahwa sekarang ini ada kaum jang tidak suka Republik berdiri tegak laksana batu-karang ditengah-tengah hamuknja pergolakan dunia. Tetapi ini memang sudah logikanja dan dialektikanja sedjarah! Aku tahu, bahwa mereka jang tidak suka kepada kita itu mengadakan bermatjam-matjam usaha untuk melemahkan kita, mulai

dari "pénétration pacifique" sampai kepada usaha pengepungan militer terhadap kepada Republik.

Tetapi ini bukan jang pertama kalinja bahwa kita menghadapi tjobaan seperti ini. Ketika kita di Djokja, ketika wilajah kita ibarat hanja „sedaun kelor", kitapun digertak, dikepung, digasak, dihudjani api, — tetapi kita tidak mau mendjual kitapunja kepala, oleh karena kita mau hidup. Apalagi sekarang, dimana wilajah kita bukan sedaun kelor lagi, melainkan utuh dari Sabang sampai Merauke, — apalagi sekarang, — maka jang mengharapkan kita akan menjerah adalah sama dengan orang jang mengharapkan matahari terbit disebelah Barat!

Insja Allah kita selalu akan "survive"! Apa rahasianja survival? Seorang djurnalis wanita jang sudah aku kagumi sedjak aku mahasiswa, Anna Louise Strong, pernah menulis: "The first essential to survival is to believe that you can survive". (Sjarat pertama untuk survival ialah kepertjajaan bahwa kita bisa survive).

Maka, kepertjajaan itu **ada** pada kita! Insja Allah, kita akan survive! Insja Allah, kita akan terus berdiri. Insja Allah, kita tidak akan tenggelam!

Tjukup sekian sadja mengenai Pantja Program Front Nasional.

Marilah saja sekarang mentjeritakan sedikit tentang **Irian Barat.**

Saudara-saudara! Tepat pada tanggal 1 Mei 1963 Irian Barat masuk kembali dalam wilajah kekuasaan Republik. Dengan demikian, maka Revolusi Nasional kita **geografis** telah selesai: seluruh tanah-air kita, dari Sabang sampai Merauke, sedjak 1 Mei 1963 itu telah bernaung dibawah Sang Saka Merah Putih. Terima kasih saja utjapkan kepada semua pedjoang jang telah menjumbang kepada suksesnja perdjoangan pembebasan Irian Barat ini — do'a saja saja pandjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala semoga Allah memberi tempat jang baik kepada arwah pedjoang-pedjoang kita jang telah gugur.

Irian Barat! Astagha, saudara-saudara, astagha, keadaan disana! Apa jang kita warisi dari Belanda di Irian Barat itu, samasekali tidak bisa dipakai sebagai modal untuk membangun Irian Barat. Rakjat disana oleh Belanda samasekali tidak diadjar untuk memprodusir barang-barang jang paling sederhana **pun!** Misalnja **kèsèd** (voetenvegers) mereka import dari Nederland, **sapu,** sapu mereka import dari Nederland, **areng,** ja masja Allah, **areng,** mereka import dari entah mana lagi. In elk geval, areng pun barang import, bukan bikinan Rakjat Irian Barat sendiri. Apa lagi bir kalèngan! Itu import besar. Dat hoort er zo bij!

Akan tetapi apa boleh buat! Bagi kita, semua-itu malah mendjadi satu challenge, satu tantangan! Seperti sudah saja serukan tempohari, dengan pemasukan Irian Barat dalam wilajah kekuasaan Republik, maka Trikora belum selesai! Teruskan Trikora itu! Djangan berhenti Trikora itu! Saja tegaskan disini, bahwa **pembangunan pun** termasuk dalam Trikora itu, langsung dibawah saja, sedangkan pimpinan sehari-hari saja serahkan kepada Wampa Urusan Irian Barat Sdr. Dr Subandrio.

Tjamkan! Pembangunan Irian Barat bukan masuk dalam persoalan lokal Irian Barat sadja, bukan sekadar persoalan orang Irian Barat sahadja, melainkan adalah persoalan seluruh Bangsa Indonesia, malahan adalah satu tantangan, satu challenge terhadap kepada Revolusi kita seluruhnja! Pembangunan Irian Barat adalah djuga persoalanmu, persoalanku, persoalanmu, persoalanku, persoalan kita semuanja, persoalan seluruh Revolusi Indonesia, — persoalan seluruh Bangsa Indonesia! Hajo kita bangun Irian Barat bersama-sama, hajo kita bertjantjut-taliwanda bersama-sama membuat Irian Barat itu satu zamrud jang indah dalam Sabuk Indonesia jang melingkari Chatulistiwa ini!, — Indonesia, die zich daar slingert om den evenaar als een gordel van smaragd!

Saudara-saudara! Dalam tahun jang lalu Indonesia beberapa kali berada dalam focusnja perhatian luar-negeri, focusnja per-

hatian internasional. Kongres P.A.T.A. terdjadi di Indonesia dengan sukses, Konferensi Wartawan A.-A. terdjadi di Indonesia, Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang A.-A. terdjadi di Indonesia, Asian Games terdjadi di Indonesia, — tahun muka mungkin Konferensi Buruh A.-A., Konferensi Pengarang A.-A. jang ke-III, Festival Film A.-A., Konferensi A.-A. jang ke-II. Dan Insja Allah bulan November ini nanti — Games of the New Emerging Forces, — **Ganefo** akan terdjadi di Indonesia.

Makin lama makin djelas kedudukan Indonesia dalam Revolution of Mankind ini. Malahan ia ikut berdiri dalam barisan jang depan! Bukan membuntut, tetapi berdiri dibarisan jang depan! Hubungan Indonesia dengan dunia internasional **tidak semata-mata didasarkan atas keuntungan materiil belaka,** tidak, melainkan djuga menjangkut hubungan **Revolusi Indonesia dengan Revolusi Ummat Manusia.**

Dalam hubungan ini kita bergabung dalam apa jang saja namakan "New Emerging Forces", — kita adalah satu anggauta jang dinamis dan militan dalam gabungan New Emerging Forces itu. Apa jang saja namakan New Emerging Forces itu? New Emerging Forces adalah satu kekuatan raksasa jang terdiri dari bangsa-bangsa dan golongan-golongan progressif jang hendak membangun satu **Dunia Baru** jang penuh dengan keadilan dan persahabatan antar-bangsa, satu **Dunia Baru** jang penuh dengan perdamaian dan kesedjahteraan, — satu **Dunia Baru** tanpa imperialisme dan kolonialisme dan exploitation de l'homme par l'homme et de nation par nation.

New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa jang tertindas dan bangsa-bangsa jang progressif. New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Amerika Latin, bangsa-bangsa negara-negara sosialis, golongan-golongan jang progressif dalam negara-negara kapitalis. New Emerging Forces **sedikitnja** terdiri dari 2.000.000.000 manusia. Tidakkah ia satu **tenaga raksasa,** asal setjara effektif tersusun dan terhimpun? Saja gandrung kepada

Konferensi A.-A. jang ke-II, saja gandrung kepada Konferensi A.A.A., jang pertama, saja gandrung kepada Konferensi New Emerging Forces jang pertama, di Indonesia!

Ganefo kita adakan, — jaitu Games of the New Emerging Forces.

Insja Allah, marilah kemudian daripada itu kita adakan.

Conefo, — Conference of the New Emerging Forces! di Indonesia, saudara-saudara.

Conefo di Indonesia, tidakkah dengan itu Indonesia akan makin tampak lagi berdiri paling depan didalam barisan daripada New Emerging Forces ini?

Biar kekuatan Ummat Progressif lekas terhimpun! Biar Old Established Forces mendjadi gemetar! Biar Old Established Order lekas ambruk sama sekali!

Ada orang jang berkata: buat apa toch ambil pusing Old Established Order itu. Wat kan jou die Old Established Order schelen! mBok biar dia ada! mBok biar dia hidup! Leven en laten leven!! Live and let live!!

Tolol orang ini! Dia tidak tahu bahwa keselamatan dunia selalu terantjam oleh Old Established Order itu. Dia tidak tahu bahwa keselamatan bangsanja **sendiri** selalu terantjam oleh Old Established Order itu. Dia apakah djuga tidak tahu, bahwa bangsanja sendiri 350 tahun terdjadjah, 350 tahun terkungkung dan terhina, 350 tahun tertindas dan terhisap, 350 tahun di-ingkel-ingkel mendjadi satu bangsa lung-lit oleh Old Established Order itu?

Oja, tentu melawan Old Established Order adalah membawa bahaja, menghimpun New Emerging Forces pun adalah membawa bahaja. Tetapi dimanakah ada satu perdjoangan, jang benar-benar **perdjoangan,** tidak membawa bahaja? Na kita-ini satu bangsa jang berdjoang apa tidak? Kita ini satu "fighting nation" apa tidak? Kita ini satu bangsa témpé, ataukah satu Bangsa Bantèng? Kalau kita satu bangsa jang berdjoang, kalau kita satu fighting nation, kalau kita satu Bangsa Bantèng, dan bukan satu bangsa témpé, — marilah kita berani njrèmpèt-

njrèmpèt bahaja, berani ber-**Vivere Pericoloso!** Asal djangan kita Vivere Pericoloso terhadap kepada **Tuhan!** Hiduplah ber-vivere pericoloso diatas djalan jang **dikehendaki** oleh Tuhan dan **diridloi** oleh Tuhan!

Ketjuali satu kewadjiban melawan ketamaan-ketamaannja dan segala kedjahatannja Old Established Order itu, maka penentangan itu adalah satu „tindakan" sedjarah. Revolusi Indonesia adalah satu „tindakan sedjarah", Revolusi Ummat Manusia pun adalah satu „tindakan sedjarah". Di Manila saja berkata: "one cannot escape history", — tidak bisa kita menghindarkan diri kita dari sedjarah. Tidak ada seorangpun dapat mengelakkan Revolusi Indonesia, tidak ada seorang Malaikatpun dari langit dapat mengelakkan Revolusi Ummat Manusia jang maha dahsjat ini. Dalam mendjalankan kodrat sedjarah itu, kita harus berkonsultasi dengan kawan, tetapi sebaliknja: kita harus berkonfrontasi dengan lawan. Konsultasi dan Konfrontasi adalah pada hakekatnja dialektika djalannja manusia atau bangsa dalam sedjarah jang djuga selalu berdjalan, menurut hukum **panta rei.**

Dalam hubungan ini baiklah saja uraikan perdjoangan kita menentang Malaysia.

Mengapa kita menentang Malaysia? Apakah kita menghalangi sesuatu daerah menggabungkan diri kepada daerah lain? Apakah kita takut kepada kekuatan rakjat Malaysia jang hanja berdjumlah 10.000.000 itu?

Pertanjaan ini saja adjukan, oleh karena sebagian dari dunia luaran masih sadja belum mengerti duduknja perkara, atau tidak mau mengerti duduknja perkara. Masih sadja saja disebut "troublemaker" malah masih sadja ada orang jang menjebutkan saja ini „expansionist".

Saudara-saudara! Pada permulaan pidato saja, dan pada tiap-tiap pidato 17 Agustus, saja selalu mengatakan bahwa Revolusi kita ini banjak musuhnja, — baik musuh dari dalam, maupun musuh dari luar. Malah tahun jang lalu saja mengata-

kan, bahwa **tiap** Revolusi mempunjai musuh. Ingat perkataan saja tentang **garis** antara kawan dan lawan? Kawan harus dirangkul, tetapi lawan harus dihantam. Hantam sampai dia hantjur-lebur. Apa lagi buat kita!

Sebab kita ini sungguh-sungguh ber-Revolusi. Revolusi kataku selalu, adalah satu „kiprah pendjebolan dan pembangunan, — satu kiprah simultan jang destruktif dan konstruktif. Disatu fihak membina, dilain fihak menghantam, menggempur, membinasakan".

Ja, kalau kita-ini umpamanja tidak ber-Revolusi betul-betulan, tjuma Revolusi main-mainan, — barangkali tidak kita harus „kiprah dua djurusan" itu. Barangkali tidak kita-ini selalu harus menghantam, menggempur, membinasakan sadja, disamping membangun. Barangkali kita tidak mempunjai musuh, barangkali kita tidak mempunjai lawan. Kalau kita-ini umpamanja mau mendjadi satu bangsa satelit, atau satu negara satelit, — jaitu satu bangsa bèbèk atau satu negara bèbèk —, jang selalu wèkwèkwèk membèbèk sadja —, barangkali kita tidak mempunjai musuh. Tetapi, — kita tidak mau mendjadi satu bangsa satelit, tidak mau mendjadi satu bangsa bèbèk, tidak mau mendjadi satu bangsa kambing. Kita mau mendjadi satu Bangsa Besar jang bebas-merdeka, berdaulat penuh, bermasjarakat adil dan makmur, — satu Bangsa Besar jang Hanjakrawarti Hambaudenda, gemahripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, otot-kawat- balungwesi, ora tedas tapak paluné pandé, ora tedas sisané gurindo!

Kita satu bangsa jang benar-benar ber-**Revolusi,** — karena itu maka kita kena **hukumnja** Revolusi, jaitu mempunjai kawan dan mempunjai **lawan.** Kalau kita bangsa setelit, kalau kita berdjiwa budak, kalau kita berdjiwa kambing, kalau kita berdjiwa bèbèk, — jah, nistjaja kita tidak mempunjai lawan, nistjaja kita tidak akan dirongrong, nistjaja kita tidak akan disubversi, tetapi sebaliknja, kita akan diindjak-indjak sebagai sedia kala, diingkel-ingkel sebagai sedia kala, disumbat dan ditalèni hidung kita sebagai sedia kala, didiktè, disuruh nurut sadja seperti sedia kala.

Tetapi, sekali lagi saja katakan, kita ini bukan bangsa model begitu! Karena itu kita dirongrong, karena kita disubversi, karena kita dihintai, karena kita digerogoti dengan segala matjam djalan.

Masih segar dalam ingatan kita subversi-subversi dari luar diwaktu pemberontakan P.R.R.I. dan Permesta. Mereka beroperasi dari pangkalan-pangkalan **diluar negeri disekeliling kita!** Ada jang dari Malaya, ada jang dari Singapore, ada jang dari Taiwan, ada jang dari Korea Selatan, ada jang dari basis asing di Philipina! Pendek kata, seluruh pangkalan asing disekitar Indonesia dipakai sebagai pangkalan-pangkalan subversi terhadap Indonesia. Apakah, dengan fakta-fakta jang demikian itu, tidak beralasan, djika kita **waspada** terhadap penggabungan-penggabungan beberapa negeri sekeliling kita, apalagi djika kita tahu bahwa penggabungan-penggabungan itu adalah **projek asing,** artinja: pada asalnja bukan projek dari rakjat **negeri-negeri itu sendiri?**

Malahan, apalagi djika daerah-daerah jang akan digabung itu mempunjai tapal-batas-darat-bersama dengan Indonesia? Apalagi djikalau suara Indonesia **tidak digubris,** — dianggap ..... hm hm, seolah-olah Indonesia tidak mempunjai hak untuk menilai sesuatu kedjadian jang akan terdjadi dimuka pintu-rumahnja sendiri? Dikatakan kepada kita: "Hands off Malaysia!", dan selandjutnja **Basta!** Lho, seolah-olah kita-ini anak-ketjil, seolah-olah kita-ini anak jang masih umbelen!

Memang tadinja kita tahan sadja segala perasaan didalam kita punja dada. Tetapi achirnja uneg-uneg kita, kita tidak tahan lagi. Tetapi achirnja kita mengambil sikap jang **tegas dan djelas** jaitu: **Kita tidak mau mendjadi penonton sadja** daripada segala perobahan-perobahan statusquo disekitar kita. Kita tidak mau bersikap passif sebagai satu bangsa jang duduk tenguk-tenguk memeluk sikut melihat kedjadian disebelah pagar.

Kita merasa tanggung-djawab atas keselamatan kita sendiri. Dan untuk mempertahankan keselamatan kita itu, untuk mempertahankan integritet kita itu, kita tidak akan segan mengam-

bil risiko apapun djuga. Kita tidak akan takut bledèk, tidak akan takut petir. Gunung djugrug akan kita tandangi, segara asat akan kita ladèni!

Tetapi Indonesia tidak-mengutamakan penjelesaian setjara damai. Indonesia tidak emoh kepada perundingan. Apalagi persoalan ini adalah persoalan antara tetangga dengan tetangga. Apalagi persoalan ini adalah persoalan „bangsa Melaju" dengan „bangsa Melaju" sendiri. Karena itu saja tempohari pergi ke Tokyo. Karena itu saja tempohari djuga pergi ke Manila. Karena itu di Tokyo saja mengadakan pembitjaraan dengan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra, dan di Manila saja mengadakan perundingan dengan Presiden Macapagal dan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra. Malah saja kirim Menteri Luar Negeri Dr Subandrio ke Manila lebih dulu, untuk mengadakan pembitjaraan antara tiga Menteri Luar Negeri kita, dikota itu. Semua itu satu bukti, bahwa Indonesia mengutamakan djalan damai, mengutamakan perundingan, untuk mempertahankan kepentingannja.

Saudara-saudara sudah mengetahui hasil K.T.T. Manila. Mengenai persoalan Malaysia, hasilnja adalah sebagai berikut:

Satu. Malaysia tidak akan dibentuk, sebelum hak penentuan nasib sendiri dari Rakjat Kalimantan Utara (Sabah dan Serawak) dilaksanakan.

Dua. Sekdjen P.B.B. mengambil tindakan **baru** dalam penentuan hak selfdetermination ini sesuai dengan resolusi P.B.B. 1541 pasal 9.

Tiga. Hasil dari pemilihan jang sudah (jaitu jang diadakan oleh Inggeris tempohari) mendjadi bahan-pertimbangan, sesudah mendapat penjelidikan jang saksama oleh Sekdjen P.B.B. mengenai segala segi.

Empat. Tawanan-tawanan, dan penduduk Sabah/Serawak jang mengungsi kedaerah luar Kalimantan Utara harus diberi hak pula untuk mengeluarkan suara dalam penentuan selfdetermination ini.

Lima. P.B.B. akan mengirimkan team-team-pekerdja untuk melaksanakan selfdetermination ini, sedangkan Indonesia, Malaya, dan Philipina diperbolehkan mengirim penindjau-penindjau ke Kalimantan Utara pada waktu berdjalannja hak selfdetermination itu.

Demikian lima pokok hasil K.T.T. Manila mengenai Malaysia.

Apapun djuga akan terdjadi di Kalimantan Utara nanti, dua hal mendjadilah djelas:

1. Indonesia tidak lagi diperlakukan sebagai bangsa Togog jang hanja boleh menonton sadja perobahan-perobahan status quo didaerah sekitarnja, chususnja djika perobahan itu menjangkut keselamatannja;

2. Indonesia diakui mempunjai hak dan kewadjiban utama untuk mendjaga keselamatan dan perdamaian didaerah itu, bersama-sama dengan negara-negara-tetangganja Philipina dan Malaya.

Demikianlah hasil K.T.T. Manila mengenai pembentukan Malaysia itu. Alhamdulillah, Indonesia ternjata bukan negeri-témpé jang mudah ditémpékan orang!

Bagaimana hasil K.T.T. itu mengenai „Maphilindo"? Sebagai berikut, saudara-saudara:

Dibentuklah **„Musjawarah Maphilindo"**, dimana Kepala-pemerintahan, atau para Menteri, atau para petugas lainnja, dari ketiga Negara ini akan bertemu setjara berkala untuk membitjarakan kepentingan bersama dalam rangkaian **prinsip-prinsip Bandung** dan **solidaritas Asia-Afrika,** — chususnja untuk memperhebat perdjoangan menentang imperialisme dan kolonialisme.

Musjawarah Maphilindo **tidak** berarti bahwa Indonesia **meninggalkan politiknja jang bebas dan aktif,** sekali lagi saja katakan Musjawarah Maphilindo, — sama-sekali tidak! — malahan sebaliknja, Musjawarah Maphilindo **dianggap** sebagai sesuatu kekuatan daripada **New Emerging Forces!**

Berkat do'a saudara-saudara, K.T.T. Manila itu bolehlah dikatakan satu **sukses** bagi perdjoangan jang progressif!

Saudara-saudara!

Sebagaimana tiap-tiap Revolusi besar, maka sedjarah Revolusi Indonesia menggambarkanlah gelombang pasang-surut dan pasang-naik jang maha-dahsjat. Kadang-kadang gelombang Revolusi itu adalah gelombang jang mengerikan, gelombang jang „nggegirisi", — gelombang jang meminta korbanan-korbanan jang amat pedih, penggempaan semangat jang tiada tara, penggolakan tekad jang menjala-njala, penguletan djiwa jang melebihi uletnja badja. Djika saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi meminta pengabdian kepada tanah-air dan pengorbanan-pengorbanan jang ta' putus-putusnja kepada saudara-saudara, itu adalah karena diharuskan oleh djalannja Sedjarah.

Terutama sekali sedjarahnja Abad ke XX.

Sedjarah jang pernah saja namakan sedjarah „bangkitnja budi-nur'ani manusia", sedjarah jang oleh Mao Tse Tung dinamakan „Sedjarah meniupnja angin Timur".

Sedjarahnja Manusia dalam abad ke XX. Dalam abad ke XX ini Indonesia naik, Asia naik, Afrika naik, Amerika Latin naik, negara-negara sosialis naik. Ada jang menamakan abad ke XX ini Asian Century, jaitu abadnja Asia. Ada jang menamakannja African Century, ada jang menamakannja Latin American Century, ada jang menamakannja Socialist Century. Semuanja adalah benar. Malah kita menamakannja djuga "the Century of the New Emerging Forces". Dan — terutama sekali bagi **kita** — ja bagi kita —, abad ini adalah abad **kita.** Abad jang **kita** naik. Abad jang **kita** merdeka. Abad jang kita ber-Revolusi. Abad jang **kita** kembali lagi mendjadi satu Bangsa otot-kawat-balung-wesi.

Itu semuanja adalah Sedjarah. Tetapi Sedjarah adalah buatan manusia. Kita tidak bisa menghindari Sedjarah, tetapi Sedjarah itu adalah buatan kita djua. Kita tidak bisa menghindari badan kita, tetapi badan kita itupun adalah buatan kita sendiri.

Karena itu, hai Bangsa Indonesia, bangkitlah terus, berdjoanglah terus, gemblènglah dirimu terus-menerus.

Fadjar telah menjingsing, Matahari akan terbit.

Gemblènglah dirimu terus-menerus, dadarlah tubuhmu terus-menerus, agar supaja tubuhmu itu nanti tahan menerima sinarnja Sang Surya jang Mahasjakti!

Dalam pidato Tahun Kemenangan sudah saja djelaskan, bahwa kemenangan kita tahun jang lalu itu barulah **„permulaan** Kemenangan". Apa gunanja satu permulaan kalau tidak dilandjutkan? Bahkan sebenarnja, „Kemenangan terachir" **pun** tidak ada! Djuga djikalau kita sudah memasuki tamansarinja masjarakat adil dan makmur, kita masih **harus melandjutkan** perdjoangan. Sebab jang adil masih harus diusahakan mendjadi **lebih** adil, jang makmur masih harus diperdjoangkan mendjadi **lebih** makmur! Lebih adil, lebih makmur, lebih luhur, lebih indah, lebih bahagia, — tiada hentinja rantai perdjoangan sesuatu Bangsa jang benar-benar Bangsa jang Berdjoang! Dan hanja bangsa jang berdjoanglah, bisa mendjadi bangsa jang Besar. Apa lagi Revolusi kita ini selalu minta lebih-ini lebih-itu sadja. Revolusi kita adalah satu "revolution of rising demands", malah djuga boleh disebut "revolution of exploding demands". Tuntutan-tuntutannja Revolusi kita selalu bertambah, tuntutan-tuntutannja Revolusi kita selalu meledak! Karena itu berdjoanglah terus hai Bangsa Indonesia! Terus-menerus, tanpa berhenti, sebagai satu Gerodjogan jang mahasjakti! Sang Surya akan terbit, sambutlah Sang Surya itu sebagai satu bangsa jang **Berdjoang!!**

Terimakasih!

Lampiran mengenai "Civic Missions"

1. Dibidang pertahanan/keamanan telah kita tjapai hasil-hasil jang baik dalam rangka pemulihan keamanan dari Sabang — Merauke dan dalam rangka pembebasan Irian Barat. Sekali lagi saja menjatakan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh Angkatan Bersendjata kita, jang dengan dukungan rakjat kita telah mengsukseskan tugas-tugasnja jang maha-penting.

Untuk pertama kalinja sedjak Proklamasi '45 tidak ada lagi operasi-operasi militer diatas bumi Indonesia. Namun ini tidak berarti, bahwa pradjurit-pradjurit kita sudah dapat istirahat sepenuhnja, tidak berarti bahwa perawatan dan kesedjahteraannja sudah pula dapat dinormalisasikan.

Djustru sekarang kita mulai menjingsingkan lengan badju untuk menanggulangi kesulitan ekonomi dengan lebih leluasa, jang berarti berdjoang dan berkorban terus. Sebagai bagian jang tak terpisah dari Negara dan Masjarakat, maka djuga Angkatan Bersendjata dengan keluarganja tidak bisa terlepas dari serba kekurangan dan kesulitan Negara dan Masjarakat jang sedang berdjoang menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi itu. Bahkan dari itu Angkatan Bersendjata dan keluarganja harus aktif pula memanfaatkan diri ikut dalam penanggulangan-penanggulangan kesulitan-kesulitan itu.

Ditahun 1962 anggaran routine Angkatan Bersendjata memakan 53% dari seluruh anggaran penerimaan Negara, dan bersama anggaran pembangunan dan tri-kora mendjadi 83% dari anggaran penerimaan seluruhnja.

Dalam taraf pelaksanaan Dekon ini, dengan mengutamakan program sandang-pangan, untuk routine Angkatan Bersendjata kita sediakan dalam tahun '63 dan '64 sebanjak 22.1% dari seluruh anggaran routine dan untuk routine + pembangunan sebanjak 22.8% dari seluruh anggaran routine + pembangunan Negara.

Ini sesuai dengan jang saja amanatkan dalam Ambeg Parama Arta, jakni mendahulukan apa jang penting, sesuai dengan taraf revolusi kita.

2. Dan mengenai kelandjutan tugas-tugas Angkatan Bersendjata kita sebagai alat keamanan, sebagai alat revolusi, saja telah tegaskan dalam order harian Hari Angkatan Perang tahun jang lalu, bahwa kita masih terus diantjam oleh kolonialisme/imperialisme, dan karena itu kita harus terus waspada dan menggenggam sendjata. Dan konfrontasi terhadap neo-kolonialisme Malaysia, projek Inggeris, telah membuktikan bahwa kita tak boleh lengah.

Bahkan saja telah njatakan baru-baru ini didepan SESKOAD, bahwa revolusi berarti konfrontasi terus-menerus. Ini berarti bagi Angkatan Bersendjata kita dengan seluruh rakjat konfrontasi terus terhadap imperialisme/kolonialisme dan terhadap kontra-revolusi, dengan kekompakan dan kesiagaan jang teguh baik fisik maupun mental.

Pada hari Kepolisian jang lalu saja telah amanatkan, bahwa jang harus kita amankan terus ialah revolusi kita, berarti dasar, tudjuan dan haluan revolusi kita itu terhadap semua bahaja baik dari dalam maupun dari luar.

3. Disamping tugas pokok dibidang keamanan nasional itu, dalam Manipol telah ditegaskan pula, bahwa Angkatan Bersendjata dimanfaatkan djuga di-bidang-bidang produksi, distribusi dan kesedjahteraan rakjat. Dalam order harian saja pada Hari Angkatan Perang tahun 1961 saja telah tegaskan, bahwa karja Angkatan Bersendjata kita terus manfaatkan disegala bidang kenegaraan dan kemasjarakatan, dimana ada manfaatnja.

Maka dari itulah Angkatan Bersendjata diberikan pula tugas-tugas dalam Dekon, jakni jang disebut civic missions jang sekarang sudah digiatkan diberbagai sektor pembangunan dan rehabilitasi.

Pradjurit kita tidak boleh hanja mahir memanggul bedil, tapi djuga harus mahir memanggul patjul. Demikianlah pradjurit jang sesuai sebagai alat revolusi.

Dan saja menjatakan penghargaan atas hasil-hasil karja Angkatan Bersendjata kita dalam berbagai rehabilitasi daerah jang ta' sedikit nilainja dan dalam hal berbagai projek pembangunan jang sedang kita laksanakan.

4. Dalam pada itu tak boleh pula kita terhenti dalam menjempurnakan Angkatan Bersendjata kita, sebagai kekuatan jang efissien diwilajah Asia-Tenggara ini untuk mendjamin kestabilan wilajah ini guna perdamaian dunia umumnja dan guna pengamanan revolusi kita chususnja.

Pada taraf program djangka pendek Dekon ini, dan dalam tahapan ke I pembangunan semesta, kita sedang membangun pula infrastruktur bagi pertahanan/keamanan kita, sambil terus meningkatkan mutu kwalitatif dari Angkatan Bersendjata kita.

Adanja fasilitas-fasilitas pemeliharaan sendiri dengan sekedar perindustrian jang minimal untuk itu adalah sjarat jang mutlak untuk pembinaan kekuatan pertahanan kita itu.

5. Dan dibidang perorangan, sesuai dengan perundang-undangan kita jang telah ada dan terus dilengkapkan kita terus membina Pertahanan Rakjat Semesta jang berlandaskan potensi rakjat semesta, sebagaimana ditentukan dalam Ketetapan MPRS. Disamping penjempurnaan kemampuan Angkatan Bersendjata sendiri, kita terus membina pertahanan dan ketahanan rakjat kita, baik dalam hal pertahanan jang aktif maupun dalam hal jang passif atau pertahanan sipil.

Dan perlu saja tekankan, bahwa kita tidak mengadakan demobilisasi sebagaimana lazim diartikan. Jang penting ialah membuat Angkatan Bersendjata kita djuga produktif melalui tugas-tugas civic atau mengalihkan kegiatan-kegiatan ke-bidang-bidang produktif.

Dan para Veteran serta para demobilisan djangan sampai mempunjai sikap sebagai bekas pedjoang, djangan, bahkan djustru sebagai alat revolusi, harus terus berdjoang dimana revolusi kita memerlukannja, jang dalam taraf ini berarti bergiat dan bermanfaat dibidang sosial-ekonomi.

TAHUN "VIVERE PERICOLOSO"

(T A V I P)

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1964

TAHUN
"VIVERE PERICOLOSO"

Saudara-saudara sekalian!

Hari ini 17 Agustus 1964.

Tiap 17 Agustus mempunjai arti-pentingnja sendiri, significance-nja sendiri. Diantara bulan-bulan jang duabelas itu, Agustus adalah jang terkeramat bagi kita. Amerika dan Perantjis mengkeramatkan bulan Djuli, Tiongkok dan Soviet-Unie bulan Oktober, — kita mengkeramatkan bulan Agustus, bulan Proklamasi. Dan seirama dengan gemuruhnja ombak-sedjarah, maka tiap-tiap 17 Agustus mempunjai tjiri-chasnja sendiri, gemanja sendiri, arti-pentingnja sendiri.

17 Agustus 1945 saja membatjakan Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian daripada itu, delapanbelas kali 17 Agustus saja telah memberikan „amanat-tahunan". Sekarang, 17 Agustus 1964, buat kesembilanbelas kalinja saja memberikan „amanat-tahunan" itu.

Selalu saja memberikan amanat tentang Revolusi Indonesia, tentang perdjoangan Rakjat Indonesia, bahkan memberikan gambaran tentang perdjoangan Ummat Manusia!

Saja memang dengan sengadja **tidak** memberikan pertanggungan-djawab tentang hasil-kerdja **Pemerintah,** — sekarangpun tidak, meski saja sendirilah sekarang Kepala Pemerintah itu, Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia.

Saja tidak berkata, bahwa hasil-kerdja Pemerintah itu tidak setjara berkala harus diberitahukan kepada Rakjat, — samasekali tidak! —, tetapi saja berpendapat, bahwa kita lebih baik mempergunakan **mimbar lain** untuk itu, daripada podium sekarang ini, jaitu misalnja mimbar M.P.R.S., mimbar D.P.R.-G.R., mimbar Dewan Pertimbangan Agung, atau mimbarnja rapat-rapat-dinas, dan sebagainja.

Podium sekarang ini, podium 17 Agustus, bagi saja adalah Podium **Rakjat,** Podium **Revolusi,** Podium **Perdjoangan,** — Podium **Kiprah-Tekadnja Bangsa!** Podium ini saja pergunakan sebagai tempat-pertanggungan-djawab atas djalannja Perdjoangan Bangsa sebagai satu keseluruhan. Podium ini saja pergunakan sebagai tempat dialoog Sukarno-pribadi dengan Sukarno Pemimpin Besar Revolusi, tempat dialoognja Sukarno-Pemimpin Besar Revolusi dengan Rakjat Indonesia jang ber-Revolusi.

Bahkan saja berkata: inilah podium tempat dialoog Kita dengan Kita, tempat dialoognja 103 djuta Rakjat dengan Revolusi. **Kita semua** harus memberi pertanggungan-djawab!: **Kita semua!,** — baik Pemerintah, maupun lembaga-lembaga-Negara, maupun golongan-golongan-karya, maupun perseorangan-perseorangan, — **kita semua,** si Dadap, si Waru, si Suta, si Naja, si Tuminem, si Fatimah, — **apalagi saja,** jang oleh kamu semua telah ditundjuk mendjadi Pemimpin Besar Revolusi! Tetapi saja tandaskan sekali lagi: **Kita semua** bertanggung-djawab, **kita semua,** ja engkau situkang betja, ja engkau sibadju militer, ja engkau situan pegawai, ja engkau sikaum buruh, ja engkau sikaum tani, ja engkau si mBok Kromo dilèrèng gunung, ja engkau, — terutama sekali engkau! —, jang menjebut dirimu pemimpin Rakjat.

Sebab, djangan lupa: Revolusi kita masih terus berdjalan, dan bukan sadja berdjalan, tetapi harus **bertumbuh,** dalam arti pengluasan, bertumbuh dalam arti pemekaran konsepsi-konsepsi, sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat, sesuai dengan tuntutan The Universal Revolution of Man.

Karena itulah, maka tiap kali saja berdiri diatas Podium 17 Agustus ini, saja bukan sadja berdialoog dengan Rakjat Indonesia jang ber-Revolusi, tetapi djuga berdialoog dengan seluruh Ummat Manusia jang djuga dalam Revolusi. Bagaimana djalannja Revolusi kita ini? Bagaimana madju-mundurnja Revolusi kita ini? Bagaimana „gatuknja" derap-iramanja Revolusi kita ini dengan derapmu, hai Ummat Manusia diseluruh muka

bumi? Dan selalu, dalam memberikan "stock-opname" jang demikian itu, hati saja berganti-ganti terharu-gembira dan terharu-sedih, berganti-ganti mongkok-senang dan mengkeret-ketjewa, — mongkok-kagum dalam melihat titik-titik-gemilang dalam djalannja Revolusi kita ini, mengkeret-ketjewa dan kadang-kadang mengkeret-tjemas kalau melihat penjelèwèngan-penjelèwèngan jang dapat membahajakan djalannja Revolusi kita itu. Pendek-kata saja selalu memberikan **balans** dari Revolusi kita itu, — pasang-surutnja dan pasang-naiknja, dentam-madjunja dan geram-geriknja Revolusi kita itu.

Pada tiap 17 Agustus saja mengadjak saudara-saudara menolèh kebelakang sedjenak. Lihat! Hai saudara-saudara! Lihat! Peristiwa-peristiwa dibelakang kita ini, peristiwa-peristiwa dimasa jang lampau, **merupakan peladjaran** bagi kita semua, peladjaran agar djalannja Revolusi dapat dipertjepat, peladjaran agar jang pahit-getir tidak diulangi lagi. Dan selandjutnja djuga selalu saja lantas mengadjak Rakjat untuk melihat **kemuka**: selalu saja lantas memberikan **djurusan,** memberikan **arah,** memberikan **direction selandjutnja,** dalam menghadapi masalah-masalah jang akan datang.

Peladjaran dari pengalaman jang sudah, dan djurusan untuk jang dimuka, dua hal itu adalah penting-maha-penting dalam Revolusi jang sedang berdjalan, — Revolusi jang pada hakekatnja **adalah** satu perdjalanan, satu proces, satu gerak. **Apalagi** bagi satu Revolusi jang sedang dikepung seperti Revolusi kita sekarang ini, satu Revolusi jang hendak dihantjurkan orang, satu Revolusi jang harus mempertahankan kepalanja diatas samudera subversi dan intervensi dari fihak imperialis dan kolonialis, — satu Revolusi jang harus menjelamatkan badannja dan djiwanja dari serangan-serangan jang maha-dahsjat dari segala djurusan, — dari luar, dari dalam, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari bawah. Keadaan jang demikian itu kita alami, udjian demikian itu kita lalui! Gempuran imperialis bertubi-tubi, andjing-andjing dan serigala-serigala sekeliling kita menggonggong dan mengauk-auk! Tapi Revolusi Indonesia **harus berdjalan terus dan memang berdjalan**

terus! Gempuran imperialis kita lajani, gonggongan andjing dan serigala tidak kita rèwès. Kita tidak takut apa-apa! Djanganpun gonggongan andjing, suaranja gelèdèk dari angkasa tidak membuat berdiri sehelaipun bulu-roma kita!

Ja! Sedjarah berdjalan terus. Adakah sedjarah pernah berhenti? Revolusi Indonesia pun berdjalan terus. Revolusi Indonesia tidak akan berhenti. Imperialisme akan hantjur-lebur, andjing dan serigala akan bungkem, tetapi Revolusi Indonesia akan berdjalan terus, dan akan **menang**! Di Djokjakarta, ditahun '48, tatkala imperialisme sedang menggempur Republik Indonesia, di Djokjakarta ditahun 1948 itu, dibawah sinar kelip-kelipnja sebuah lilin, saja pernah menulis, bahwa Revolusi Indonesia adalah "razende inspiratie van de Indonésische geschiedenis", — inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sedjarah Indonesia —, — siapakah dapat mematikan Sedjarah, siapakah dapat mematikan Revolusi Indonesia, inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sedjarah itu?

Ja, kuulangi: Revolusi Indonesia berdjalan terus, dan Revolusi Indonesia akan menang. Tetapi toh, kita harus **waspada**! Kita harus tahu apa jang kita perbuat. Dengan memindjam perkataan Thomas Carlyle, kita harus "wijs van tevoren". Karena itu kita harus mengambil peladjaran dari **pengalaman-pengalaman** jang telah sudah, menetapkan **arah** dan **djurusan** bagi masa jang akan datang. Pengalaman-pengalaman jang telah sudah, bagaimana pahit dan getirnja pun, harus memberi **inspirasi** kepada kita untuk menetapkan arah-jang-tetap, djurusan-jang-tepat, bagi masa jang akan datang. Tidak sekali-kali pengalaman pahit boleh mematahkan kitapunja hati. Pengalaman pahit harus mendjadi tjambuk, — malahan **inspirasi** kataku tadi! —, untuk mengadakan korreksi dan untuk menetapkan djalan jang tepat, dan **madju terus** diatas djalan jang tepat itu!

Tahukah saudara-saudara, bahwa saja anggap serangan militer Belanda jang pertama dan serangan militer Belanda jang kedua atas tubuhnja Republik Indonesia dulu itu sebagai **Romantiknja Revolusi**? Itupun saja tuliskan dalam tahun '48.

Tiada Revolusi dapat benar-benar bergelora, kalau Rakjatnja tidak mendjalankan Revolusi itu dengan anggapan **Romantik.** Tiada Revolusi dapat mempertahankan djiwanja, djikalau Rakjatnja tidak bisa menerima serangan musuh sebagai romantiknja Revolusi, dan menangkis serangan musuh dan menghantam hantjur-lebur kepada musuh itu sebagai romantiknja Revolusi. Tiada Revolusi dapat tetap bertegak kepala, djikalau Rakjatnja tidak sedia mendjalankan korbanan-korbanan jang perlu, dengan tegak kepala pula, bahkan dengan mulut bersenjum, karena menganggap korbanan-korbanan itu romantiknja Revolusi. Danton, Pemimpin Perantjis, pergi keguillotine dengan rasa romantik, Rizal, Pemimpin Philipina, pergi ketempat eksekusi dengan rasa romantik, pedjoang-pedjoang Rusia menggempur musuh di Stalingrad dengan rasa romantik, Rakjat R.R.T. dalam djumlah berdjuta-djuta sebagai semut menundukkan sungai Yang Tse Kiang dengan rasa romantik. Dan tiada Revolusi dapat membangun setjara hebat, kalau dentamnja pembangunan itu tidak dirasakan oleh Rakjatnja sebagai romantik. Revolusi adalah rantai kedjadian-kedjadian memukul dan dipukul, rantai kedjadian-kedjadian menggempur dan digempur, rantai kedjadian mendjebol dan membangun. Memukul dan dipukul, menggempur dan digempur, mendjebol dan membangun, — perganti-gantian ini harus dirasakan sebagai irama romantiknja Revolusi. Dengarkanlah apa jang saja tulis dalam tahun 1948 itu, waktu Djokjakarta dikepung musuh:

„Negara Indonesia dalam bahaja. Memang bahaja ini adalah satu fase, satu tingkat, dalam usaha kita mendirikan satu negara jang merdeka. Djustru oleh karena proklamasi kemerdekaan kita adalah satu kedjadian jang tidak konstitutionil, djustru oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia adalah satu tindakan jang revolusioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia **harus** melalui satu fase „dalam bahaja". Tidakkah selalu saja sitirkan utjapan, ta' pernah sesuatu kelas melepaskan kedudukannja jang berlebih dengan sukarela? — Revolusi bukanlah sekedar satu „kedjadian" belaka, bukanlah sekedar satu „gebeurtenis". Revolusi adalah satu proces. Puluh-

an tahun kadang-kadang, berdjalan proces itu. — Pasang-naik dan pasang-surut akan kita alami berganti-ganti, pasang-naik pasang-surut itulah jang dinamakan **iramanja Revolusi.** Tetapi gelora samudera tidak berhenti, gelora samudera berdjalan terus!"

Iramanja Revolusi! Iramanja Revolusi! Ja, anggapan inilah jang membawa saja kepada anggapan **Romontiknja Revolusi.** Romantiknja perdjoangan saja pribadi pula. Tetapi terutama sekali romantiknja perdjoangan nasional, romantiknja perdjoangan ummat-manusia dalam the Universal Revolution of Man, romantiknja tiap-tiap perdjoangan besar jang revolusioner. Mahabesarlah Tuhan jang telah memberikan rasa romantiknja-perdjoangan itu kepada saja, tatkala saja sebagai pemuda, dengan physik duduk diatas tikar, dibawah sinar kelip-kelipnja lampu tjempor, mengadakan dialoog mental dialam luar-djasmani dengan pedjoang-pedjoang-besar pelbagai bangsa, dengan ahli-ahli-pikir segala bangsa jang mengemudikan djalannja sedjarah. Maka sesudah saja, sebagai hasil dialoog mental itu, mentjapai kejakinan bahwa tiada perdjoangan besar dapat terselenggara tanpa rasa romantiknja perdjoangan, maka saja tidak berhenti-berhenti mentransferkan rasa romantik-perdjoangan itu kepada Rakjat Indonesia. Segala pasang-naik dan pasang-surutnja perdjoangan, segala pukulan jang kita berikan dan segala pukulan jang kita terima, adalah iramanja perdjoangan, **iramanja Revolusi.** „Memukul, — hajo berdjalan terus! Dipukul, — hajo berdjalan terus!" Dentamnja Revolusi, jang kadang-kadang berkumandang pekik-sorak, kadang-kadang bersuara djerit-pahit, sebagai satu keseluruhan kita dengarkan sebagai satu njanjian, satu simfoni, satu gita, laksana dentumnja gelombang samudera jang bergelora pukul-memukul membanting dipantai, kita dengarkan sebagai satu gita kepada Tuhan jang amat dahsjat.

Rasa romantik-perdjoangan adalah sumber kekuatan abadi daripada Perdjoangan. **Oerkracht** daripada perdjoangan! Kalau tidak ada rasa romantik-perdjoangan itu, sudah lama kita remuk-redam, sudah lama kita seperti tjatjing-mati diindjak-

indjak orang. Apa jang tidak kita alami sudah, sekali lagi: apa jang tidak kita alami sudah, — en toh kita masih berdiri tegak, en toh kita masih belalak mata, bahkan kita makin kuat, makin sentausa, makin hebat derap-langkah kita menggetarkan bumi? Aksi militer Belanda kesatu?; aksi militer Belanda kedua?; pengchianatan P.R.R.I.?; pengchianatan Permesta?; penjelèwèngan-penjelèwèngan jang disengadja untuk mendjatuhkan demokrasi terpimpin?; sabotase internasional oleh kaum imperialis?; subversi dan intervensi jang litjin tapi bertubi-tubi?; kepungan terang-terangan oleh basis-basis militer imperialis?; sabotase ekonomis jang amat lihay sekali?; pemasangan bèntèng imperialis jang bernama „Malaysia" dengan antèk imperialis jang bernama Tengku Abdul Rachman?, — héhé semua itu kita anggap sebagai bagian sadja daripada iramanja Revolusi, semua itu kita terima dengan rasa romantiknja Revolusi, — semua itu kita **ganjang** habis-habisan dengan romantiknja Revolusi.

Karena romantik inilah, kita tidak remuk; karena romantik inilah, kita makin kuat; karena romantik inilah, kita malahan berderap terus. Ja Romantik Perdjoangan, — oerkracht (sumber abadi) dari kekuatan Perdjoangan, oerkracht dari ketahanan Perdjoangan, oerkracht dari kekuatan idiil, oerkracht dari kekuatan batin! Oerkracht jang memberikan ketjintaan kepada semua kepahlawanan, oerkracht jang membangkitkan kepertjajaan kepada diri sendiri, oerkracht jang memberikan pengertian kepada perlunja **dinamik** dan **dialektik** daripada Revolusi. Oerkracht jang memberikan kepertjajaan bahwa Revolusi bergerak-terus dan harus bergerak-terus, dan bahwa Revolusi bergeraknja terus itu melalui djalan pukul dan dipukul, gempur dan digempur, djalan pasang dan djalan surut, djalan sorak dan djalan djerit, djalan lurus dan djalan liku, djalan turun kemudian naik, turun, tetapi kemudian naik, naik, naik! Djalan jang hebat tetapi tidak lurus-litjin sebagai Boulevard Champs Elysées dikota Paris, atau Newsky Prospect dikota Leningrad. Pengertian dan kepertjajaan dus: bahwa Revolusi adalah satu **proces pandjang** jang **dinamis** (artinja:

bergerak), dengan segala pukul dan dipukulnja, tetapi terus naik, (inilah **dialektika**), satu proces pandjang jang harus didjalankan terus-menerus dengan ulet dan tekad "ever onward, no retreat".

Saja tandaskan sekarang sekali lagi: dus: Revolusi minta tiga sjarat mutlak: romantik, dinamik, dialektik. Romantik, dinamik, dan dialektik jang bukan sadja bersarang didada pemimpin, tetapi romantik, dinamik, dialektik jang menggelora diseluruh hatinja Rakjat, — romantik, dinamik dan dialektik jang mengelektrisir sekudjur badannja Rakjat dari Sabang sampai Merauke. Tanpa romantik jang mengelektrisir seluruh Rakjat itu, Revolusi ta' akan tahan. Tanpa dinamik jang laksana mengkrandjingankan seluruh Rakjat itu, Revolusi akan mandek ditengah djalan. Tanpa dialektik jang bersambung kepada angan-angan seluruh Rakjat itu, Rakjat ta' akan bersatu dengan **rising demandsnja Revolusi,** dan Revolusi akan pelan-pelan ambles dalam padang-pasirnja kemasa-bodohan, seperti kadang-kadang ada sungai ambles-hilang dalam gurun-gurun-pasir sebelum ia mentjapai samudera lautan.

Karena itu maka kita harus memasukkan romantik, dinamik dan dialektik Revolusi itu dalam dada kita semua, kita pertumbuhkan, kita gerakkan, kita gemblèngkan dalam dada kita semua, sampai kepuntjak-puntjaknja kemampuan kita, agar Revolusi kita dan Revolusi Ummat Manusia dapat bergerak terus, menghantam dan membangun terus, mendobrak segala rintangan jang direntjanakan dan dipasangkan oleh fihak imperialis dan kolonialis.

Adakah revolusi tanpa tiga sjarat-mutlak itu tadi? Ada! Tetapi revolusi jang tanpa romantik, tanpa dinamik, tanpa dialektik **massal,** revolusi jang hanja didorong oleh impuls perseorangan, ambisi pribadi dari seorang-orang, atau rasa-sakit-hati-pribadi sebagai dinamik dari kekuatan, — revolusi jang demikian itu hanjalah merupakan sekadar „revolusi istana" sadja, — satu "palace-revolution", jang sekarang muntjul, besok sudah hilang kembali. Revolusi jang demikian itulah jang sering ditunggangi oleh kaum imperialis! Revolusi jang demi-

kian itulah jang sering **dibuat** oleh kaum imperialis, dengan mengadakan "coup", pembunuhan pemimpin, dan lain sebagainja. Djuga di Indonesia kaum imperialis kadang-kadang mentjoba hendak mengadakan revolusi jang demikian itu, dengan maksud hendak mematikan Revolusi kita! Tetapi kita selalu waspada! Rakjat Indonesia alhamdulillah selalu waspada! Rakjat Indonesia telah **mengganjang** berkali-kali pertjobaan-pertjobaan kaum imperialis itu!

Dan sekarang, Revolusi Indonesia jang ta' dapat mereka ganjang itu, telah mendjadilah satu **realitas** bagi mereka, satu **kenjataan** jang ta' dapat mereka pungkiri atau mereka hapus. Revolusi Indonesia telah mendjadi satu **fait accompli** bagi lawan dan bagi kawan, satu fait accompli bagi dunia, satu gunung-karang-sarang-petir ditengah-tengah samudera-perdjoangan Ummat Manusia untuk mendirikan suatu Dunia Baru tanpa "exploitation de l'homme par l'homme" dan tanpa "exploitation de nation par nation".

Apa sebabnja? Karena sekarang Revolusi Indonesia sedjak 1959 telah kembali mendjadi satu Revolusi Rakjat jang berromantik, berdinamik, berdialektik. Itulah sebabnja Revolusi Indonesia sekarang mendjadi „gunung-karang-sarang-petir" bagi perdjoangan ummat Indonesia dan ummat manusia diseluruh muka bumi.

Ja, **pernah** kita melepaskan romantik itu. **Pernah** kita melepaskan dinamik itu. **Pernah** kita melepaskan dialektik itu. Waktu itu ialah sebelum tahun 1959. Pada waktu itu pemimpin-pemimpin kita banjak jang kena tjekokan liberal. Pada waktu itu banjak pemimpin-pemimpin kita njelèwèng. Pada waktu itu banjak partai-partai kita pada gila-gilaan. Pada waktu itu banjak pemuka-pemuka kita jang keblinger dengan ilmu-ilmu à la Rotterdam atau à la Harvard. Pada waktu itu banjak berkelujuran zg. „pemimpin-pemimpin", jang dalam tubuhnja tidak ada satu tètès darahpun revolusioner. Pada waktu itu terdjadilah pemberontakan-pemberontakan jang mendurhakai Revolusi. Pada waktu itu Romantiknja Revolusi, Dinamiknja Revolusi, Dialektiknja Revolusi seperti dikentuti oleh „pemim-

pin-pemimpin" sematjam itu. Djadinja? Revolusi Indonesia mendjadi satu revolusi jang oleh seorang Belanda dinamakan "revolutie op drift", artinja „revolusi jang kintir kekanan dan kekiri".

Saja pada waktu itu tjemas sekali. Tjemas sekali! Tetapi Alhamdulillah, sebelum kasip, kita **„banting setir"**, kearah djalan Revolusi jang asli. Stop kegila-gilaan! Stop penjelèwèngan! Kembali ke Undang-undang Dasar '45! Kembali keromantika, dinamika, dialektika Revolusi! Kembali kepada Amanat Penderitaan Rakjat! Kembali! Kembali! Ini Manipol!, obor perdjalananmu! Ini USDEK!, tunggak ingatanmu!

Bajangkan kalau umpama tidak lekas-lekas kita bantingsetir! Bajangkan kalau tidak lekas-lekas kita kembalikan Rakjat kepada romantik, dinamik, dialektiknja Revolusi! Bentjana tentu ta' akan ada batasnja! Kehantjuran Revolusi diambang pintu! Saja pada waktu itu berkata dalam pidato 17 Agustus tahun jang lalu: „Barangkali kita akan makin lama makin djauh op drift, makin lama makin kléjar-klèjor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi dalam lumpurnja muara "exploitation de l'homme par l'homme" dan "exploitation de nation par nation". Dan Sedjarah akan menulis: disana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa, jang mula-mula mentjoba untuk hidup kembali sebagai Bangsa, achirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa-bangsa, — kembali mendjadi "een natie van koelies, en een koelie onder de naties". Sungguh Maha Besarlah Tuhan, jang membuat kita sadar kembali, sebelum kasip".

Demikian kataku pada 17 Agustus tahun jang lalu.

Ja, memang benar sebelum tahun 1959 Revolusi kita pernah "op drift". Pernah kléjar-kléjor. Pernah kintir tanpa arah. Pernah keblinger puter-puter.

Dan itu karena apa? Karena banjak pemimpin kita, — malah terutama sekali pemimpin-pemimpin jang memakai titel mr, atau dr, atau ir lho! — tidak mengarti **arti** daripada Revolusi

Modern dalam bagian kedua dari abad ke-XX, jaitu zamannja **imperialisme modern** dan **kapitalisme monopool.** Mereka, pemimpin-pemimpin itu, mengira bahwa revolusi hanjalah: merebut kemerdekaan, menjusun Pemerintah Nasional, mengganti pegawai asing dengan pegawai bangsa sendiri, dan seterusnja: menjusun segala sesuatunja menurut tjontoh-tjontoh Barat jang tertulis dalam merekapunja textbooks. Malah kita ditjekoki oleh pemimpin-pemimpin sematjam itu, bahwa „revolusi sudah selesai", dan bahwa „kolonialisme-imperialisme sudah mati"!

„Revolusi sudah selesai", — kata mereka itu! Dengan itu, maka romantiknja Revolusi hendak dimatikan. Dinamiknja Revolusi hendak dimatikan. Pada hal kita harus berkata: **Kobar-kobarkanlah terus** romantiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana! Gempa-gempakanlah terus dinamiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana! Tarikkan keatas terus, ledakkan keatas terus, lebih tinggi lagi, lebih tinggi lagi, dialektiknja Revolusi, sampai terlaksana Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia dan Amanat Penderitaan Rakjat seluruh dunia, sesuai dengan tuntutan zaman! Marilah kita semua sadar, bahwa Revolusi kita adalah satu "Revolution of Rising Demands"!

Revolusi kita **bukan** sekadar mengusir Pemerintahan Belanda dari Indonesia. Revolusi kita menudju lebih djauh lagi daripada itu. Revolusi Indonesia menudju tiga kerangka jang sudah terkenal. Revolusi Indonesia menudju kepada **Sosialisme!** Revolusi Indonesia menudju kepada **Dunia Baru** tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation! Bagaimana Revolusi jang demikian ini mau dimandekkan dengan kata bahwa „revolusi sudah selesai"? Bagaimana Revolusi demikian ini dapat didjalankan-terus tanpa romantik, tanpa dinamik, tanpa dialektik?

Nah, apa jang saja tjeritakan diatas ini adalah **pengalaman** beberapa tahun jang lalu: hampir-hampir sadja kita keblinger samasekali, hampir-hampir sadja kita "op drift" samasekali, hampir-hampir sadja kita **mati-kutu** samasekali, — kalau kita

tidak lekas-lekas **banting setir** kedjalan-benar kembali —, dan dengan itu memberi kembali kepada Revolusi Indonesia iapunja Romantik, iapunja Dinamik, iapunja Dialektik.

Dengan koreksi banting-setir itu, kita kembali beri kepada Revolusi Indonesia iapunja **djurusan,** iapunja **arah,** iapunja **Direction.**

Karena itulah maka pada permulaan pidato ini saja bitjara tentang **pengalaman dimasa jang lampau** dan **djurusan untuk masa jang akan datang.** Sebagai Pemimpin Besar Revolusi, saja pergunakanlah Podium 17 Agustus ini sebagai Podium jang utama.

Saudara-saudara! Tahun ini adalah tahun 1964. Hari ini adalah 17 Agustus 1964. Menangkapkah saudara simbolik dari 17 Agustus 1964 ini? Menangkapkah, saudara-saudara?

Ingat! 17 Agustus 1959 saja mempidatokan **Manipol!** Dus 17 Agustus 1964 adalah genap **lima tahun umurnja Manipol!** 17 Agustus sekarang ini adalah **Pantja Warsanja Manipol!**

Pantja Warsa! Selama lima tahun ini Manipol itu digemblèng oleh hantaman-hantamannja palugodam sedjarah. Dan oleh karena badja Manipol itu bukan badja sembarang badja, maka djauh daripada patah, djauh daripada hantjur, Manipol itu malahan terbukti tahan-udji setahan-tahannja, — ja, Manipol terbukti badja gemblèngan dari kwalitet jang setinggi-tingginja!

Aku masih ingat dengan sedjelas-djelasnja akan situasi gawat tanah air kita ketika Manipol lahir. Ja, **„lahir"** aku katakan, karena sesungguhnja, seperti halnja Pantjasila itu bukan **tjiptaanku pribadi** — melainkan aku sekedar **menggalinja** dari buminja Ibu Pratiwi —, demikianpun Manipol itu **bukan tjiptaanku** pribadi; Manipol lahir dari **kandungannja Ibu Sedjarah.** Sedjarahlah ibunja, Manipol djabangbajinja, sedangkan Rakjat Indonesia jang progressif-revolusioner adalah bidannja. Adapun Sukarno? Sukarno paling-paling bidan-kepala, paling-paling „hoofdverpleger", dan sekalipun kelahiran itu kelahiran jang susah pajah, sekalipun kelahiran itu

harus melalui tangverlossing, tetapi sjukur alhamdulillah kelahiran itu selamat, dan bajinja segar-bugar sehat-walafiat.

Ja, aku masih ingat dengan sedjelas-djelasnja situasi pada waktu "expulsion stage"nja Manipol itu. Djiwa bangsa Indonesia ketika itu, kataku tempohari, seperti terkojak-kojak, terbelah-belah, terrobèk-robèk. Aku katakan didalam „Penemuan kembali Revolusi kita" — jang kemudian diterima oleh segenap bangsa Indonesia, oleh partai-partai-politiknja, oleh organisasi-organisasi-massanja, oleh Angkatan Bersendjatanja, oleh aparat Negara seluruhnja, oleh tokoh-tokoh dan putera-puteranja jang terkemuka, ja, oleh segenap Bangsa Indonesia, sebagai Manipol/Garis Besar Haluan Negara/Program Umum Revolusi Indonesia — aku katakan: „segala kegagalan-kegagalan, segala keseratan-keseratan, segala kematjetan-kematjetan dalam usaha-usaha kita jang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak semata-mata disebabkan oleh kekurangan-kekurangan atau ketololan-ketololan jang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa jang tolol, atau bangsa jang bodoh, atau bangsa jang tidak mampu apa-apa — tidak! —, segala kegagalan, keseratan, kematjetan itu pada pokoknja adalah disebabkan oleh karena kita, sengadja atau tidak sengadja, sedar atau tidak sedar, telah **menjelèwèng** dari **Djiwa**, dari **Dasar**, dari **Tudjuan Revolusi!**"

Maka dengan Manipol itulah aku dan kita sekalian, kataku tadi, membanting setir, menjerukan stop! stop! kepada segala penjelèwèngan, dan menetapkan tekad untuk melangsungkan Revolusi pada **ril jang seharusnja**, serta melangsungkan Revolusi itu terus, terus, terus sampai pada achirnja, terus sampai kemenangan jang sepenuh-penuhnja, jaitu suatu Indonesia Baru, suatu Indonesia jang adil dan makmur, suatu Indonesia jang Sosialis.

Inilah sebabnja ketika aku memaklumkan Manipol aku katakan, ja, aku katakan dengan pandangan-kemuka jang kumiliki ketika itu, bahwa „1959 menduduki tempat jang istimewa

dalam sedjarah Revolusi kita..... 1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita, satu tempat jang **unik!**"

Sekarang, siapa orangnja jang tidak terpengaruh oleh pengaruhnja Manipol! Kalau ia progressif, siapa orangnja jang tidak dihangati hatinja oleh hangatnja Manipol? Dan kalau ia reaksioner, siapa orangnja jang tidak basah-kujup-kebes-kebes dan lari tunggang-langgang oleh semprotannja Manipol!

Manipol bahkan tidak hanja menggelorakan persada nusantara Indonesia dari Sabang di Baratlaut sampai Merauke diudjung Tenggara, — Manipol djuga mempunjai kumandangnja dikelima-lima benua dibola bumi: dipunggung-punggung Himalaja sampai dibelantara-belantara Afrika, mendjeludjuri sungai-sungai di Amerika Selatan dan menjusuri pantai-pantai di Oseania.

Sekarang tak perlu lagi kita membuang-buang energi memperdebatkan apakah Manipol itu benar atau salah, baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Memang, sekalipun majoritet terbesar dari Rakjat kita serta-merta mendukung Manipol, tetapi pada waktu lahirnja, Manipol kita masih mengalami èdjèkan-èdjèkan, tjertjaan-tjertjaan, tjelaan-tjelaan, bahkan maki-makian. Saja masih membiarkan keadaan itu sampai setahun lamanja: ketika suratkabar-suratkabar oposisi-kanan masih saja tolerir, ketika partai-partai oposisi-kanan masih saja biarkan sambil saja amati, saja ikuti, saja awasi. Tetapi dasar mereka kaum reaksioner! Mereka mengira bahwa pembiaran saja itu tanda dari pada kelemahan. Lalu mereka makin lama makin tak bisa mengendalikan diri lagi, makin gila-gilaan sa'kersa-kersanja. Terompet mereka, jaitu pers kuning, meraung-raung sesuka-sukanja, berselangseling dengan ledakan-ledakan granat dan tembakan-tembakan pistol, malahan mitraljur, dari darat dan dari udara, jang ditudjukan kepada **diri saja, tetapi jang sesungguhnja tertudju kepada demokrasi dan kemerdekaan itu sendiri.** Djangankan pertjobaan-pertjobaan jang diperhitungkan kalau-kalau saja „kelimpé" begitu, sedangkan montjong meriam diarahkan ketempat saja, tetapi

saja, berkat lindungan Tuhan, tetap tenang, dan saja tolak apa jang harus ditolak, jaitu main fasis-fasisan. Tetapi setahun sesudah Manipol, jaitu ketika aku memaparkan **Djalannja Revolusi Kita** (Djarek), aku tegaskan bahwa kita „tidak boleh setengah-setengah" dan bahwa „berdasarkan moral revolusioner dan moralnja Revolusi, maka Penguasa **wadjib menghantam membasmi** tiap-tiap kekuasaan asing maupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, jang membahajakan keselamatan atau berlangsungnja Revolusi". Maka kunjatakanlah suara hati Rakjat jang menuntut keadilan dan demokrasi, bahwa partai-partai reaksioner Masjumi dan P.S.I. adalah **terlarang,** maka kuperintahkan pulalah sedjumlah suratkabar kuning jang suka awur-awuran, **djuga terlarang.** Tindakan-tindakan ini objektif memperkuat dan mempersehat Persatuan Nasional.

Dan djangan dikira bahwa manusia Sukarno ini manusia jang „weruh sadurunging winarah". Djangan dikira Sukarno memiliki ilmu gaib jang begini-begitu! Tidak! Manakala aku meramalkan hal ini atau hal itu, ramalanku itu aku dasarkan pada pemahamanku atas hukum-hukum objektif sedjarah masjarakat. Kalaupun ada „ilmu gaib" jang kumiliki, — itu adalah karena aku kenal Amanat Penderitaan Rakjat, karena aku kenal situasi, dan karena aku kenal ilmu jang kompetent jaitu Marxisme. Maka pada waktu aku memerintahkan pelarangan partai-partai dan suratkabar-suratkabar reaksioner itu, maka aku membajangkan bahwa kaum jang progressif-kiri tentu semakin jakin akan kebenaran Manipol, kaum jang berdiri ditengah atau jang oleh orang Inggeris disebut "middle-of-the-roaders" bisa melihat kebenaran politikku, sedang kaum jang kanan tentu mendjadi tidak berani lagi untuk **terang-terangan** memusuhi Manipol. Ja, tidak berani **terang-terangan** memusuhi Manipol, karena takut kepada pendjara, atau takut kepada Rakjat. Dari sinilah asalmula muntjulnja Manipolis bermuka-dua: **Manipolis-munafik, Manipolis-palsu, — Manipolis-gadungan!** Maka aku peringatkan didalam „Djarek" itu: „Salah satu tjiri dari pada orang jang betul-betul revolusioner ialah

satunja kata dengan perbuatan, **satunja** mulut dengan tindakan". Aku djelaskan djuga ketika itu tentang „tiga golongan-besar revolutionnaire krachten" jang „Dewa-dewa dari Kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini", dan bahwa dus „samenbundeling dari pada tiga golongan-besar revolutionnaire krachten itu adalah **keharusan** dalam perdjoangan anti-imperialisme dan kapitalisme". Aku waktu itu berkata: „Kita tidak boleh menderita penjakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi", dan „saja membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner", „membanting tulang mempersatukan semua tenaga NASAKOM!"

Apakah ramalanku itu salah? Tidakkah kemudian ternjata bahwa memang ada kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Manipol tetapi praktek-prakteknja mensabot Manipol? Kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Pantjasila tetapi praktek-prakteknja mensabot Pantjasila? Kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Nasakom tetapi praktek-prakteknja mensabot Nasakom? Dan kalau aku mengetjam mereka itu, tidaklah karena aku mengada-ngada, tidaklah karena aku mau „merusak persatuan", seperti jang dituduhkan setengah orang terhadap diriku. Tidak! Djustru mereka itulah jang merusak persatuan, dan djustru tindakanku mengetjam mereka itulah menjelamatkan persatuan! Sebab, persatuan kita bukan persatuan asal persatuan, persatuan kita adalah persatuannja tenaga-tenaga **revolusioner.** Maka sungguh menggelikan bahwa ada orang-orang jang mengakunja „menjebarkan adjaran Sukarno", tetapi mengandjurkan hanja „samenbundeling van alle krachten" sadja. Lihatlah! — bukan „samenbundeling van alle **revolutionnaire** krachten", tetapi mereka sekadar mengatakan „samenbundeling van alle krachten"! Jang dikorup „hanja" perkataan **revolusioner,** artinja, jang dikorup adalah djustru **djiwa dari pada djiwa** adjaran Revolusi!

Kadang-kadang kalau aku duduk seorang diri, atau djuga kalau aku berhadapan dengan orang-orang jang aku tahu dasarnja munafik (aku tjukup sering bertemu dengan orang-

orang demikian) aku bertanja didalam hati: Apa sebetulnja jang membikin mereka begitu membandel dan berkepalabatu? Apakah jang memberanikan mereka membikin penafsiran-penafsiran jang semau-maunja atas pidato-pidatoku? Apakah mereka mengira bahwa apa-apa jang mereka utjapkan didepan umum itu tidak sampai ketelingaku? Apakah mereka mengira aku tidak membatja koran, tidak mengikuti siaran-siaran Radio dan Televisi? Apakah mereka mengira bahwa apabila mereka main bisik-bisik dan pas-pis-pus dalam pertemuan-pertemuan jang konspiratif, tidak ada diantara jang diadjak konspirasi itu jang setia kepada Pemimpin Besar Revolusi, dan melaporkan segala sesuatunja kepada Pemimpin Besar Revolusi?

Aku tahu, sebelum aku mengutjapkan pidatoku jang sekarang ini, komplotan-komplotan itu sudah membitjarakan — seperti kaum imperialis sudah membitjarakan pula — „apa gerangan jang akan dipidatokan oleh Sukarno siahli-demagogi itu?". Ja, mereka mengedjek aku sebagai „ahli-demagogi". Tetapi, dengan èdjèkannja itu mereka sebenarnja bukannja menipu orang lain, — mereka sebenarnja menipu **diri mereka sendiri!** Mereka tidak pertjaja kepada èdjékan-èdjèkan mereka sendiri, ini terang! Sebab kalau mereka pertjaja, kalau aku memang hanja seorang „ahli-demagogi" sadja, kenapa kalian takut kepada pidato-pidatoku jang toh „tjuma demagogi"? Neen Meneer, kalian takut akan **kebangkitannja massa,** kalian takut kepada Rakjat, Rakjat jang tentu sadja beraksi atas andjuran-andjuranku untuk ber-massa-aksi! Kalian takut kepada Rakjat, sebab kalau Rakjat tahu bahwa kalian munafik, tentu kalian akan diganjang oleh Rakjat itu habis-habisan!

Katakanlah aku „ahli-demagogi", katakanlah aku „ahli-fraseologi", tetapi jang pasti ialah aku bukan ahli-pura-pura, Sukarno tidak pernah „pura-pura", Sukarno tidak pernah „schijnheilig". Salah satu tuntutan bagi kaum revolusioner adalah sifat **terus terang,** sifat berani mengatakan apa jang harus dikatakan, „mendumuk" apa jang harus „didumuk". Inilah sebabnja aku sekarang sinjalir terang-terangan adanja

kaum jang **plintat-plintut** atau **plungkar-plungker** dengan Manipol, kaum jang **pertentang-pertèntèng** dengan Manipol, tetapi jang sebenarnja adalah kaum munafik. Dan ada djuga kaum jang mau **„mengagul-agulkan"** diri, atau „melanggengkan djasanja dulu", kaum jang „membusungkan dada". Ja, memang ada orang-orang jang kepalanja mendjadi besar, sangat besar sampai-sampai hampir petjah, jang menjangka bahwa nasib Indonesia ini „ada didalam tangannja", jang mengira Indonesia „tak bisa hidup tanpa mereka", jang menganggap dirinja „Presdir" Republik, jang mengharap-harap — ja, aku terang-terangan sadja — „kalau Sukarno mati, biar aku djadi Presiden atau Radja Indonesia" .....

Apa jang bisa aku katakan? Aku hanja mau mengatakan ini: kalian menghina Rakjat Indonesia, kalian merèmèhkan kesedaran politik Rakjat Indonesia! Sebab, orang boleh mentjibirkan bibir bahwa Revolusi Indonesia belum menjelesaikan tugas ini atau tugas itu atau belum merampungkan kewadjiban ini, kewadjiban itu, tetapi orang tidak bisa meng-enak-enakkan diri dari anggapan bahwa Rakjat Indonesia bisa ditundukkan! Di Amerika-Latin kudéta jang satu bisa disusul oleh kudéta jang lain, terkadang tanpa ikut-sertanja samasekali Rakjat dalam aksi-aksi itu. Di Afrika pergolakan sekarang memang hebat, tetapi pergolakan itu boleh dibilang baru mulai. Ditetangga kita jang menjebut dirinja „Malaysia", boneka-boneka imperialis masih bisa menongkrongi singgasana kekuasaan. Tetapi di Indonesia — ini bukan menjombongkan diri — Rakjatnja sudah banjak makan garam perdjoangan, sudah banjak berpengalaman, setidak-tidaknja pengalamannja sudah sangat lumajan, sedang tingkat kesedaran maupun tingkat keterorganisasian kaum buruh dan kaum taninja amat tinggi. Apa sadja jang tidak sudah kita alami! Pengadilan kolonial, bui kolonial, poenale-sanctie, tanah-pembuangan, tiang-penggantungan? Sudah! Militerisme fasis? Sudah! Agresi-agresi kolonial? Sudah! Intervensi dan subversi imperialis? Sudah! Kontra-revolusi? Sudah! Dan dalam melawan segala kemaksiatan itu kita mengkombinasikan „akal" dengan „okol", tak-

tik-taktik perdjoangan dengan penjusunan kekuatan, kerdja legal dengan kerdja illegal, perang gerilja dengan perang frontal, diplomasi dengan konfrontasi. Rakjat jang punja pengalaman begini dibalik punggungnja, Rakjat gemblengan matjam ini tak mudah dikalahkan, Rakjat otot-kawat-balung-wesi matjam ini **tak bisa** dikalahkan! Di Indonesia jang Rakjatnja adalah Rakjat badja-tempaan-badja-gemblèngan ini, hanja usaha-usaha jang **progressif** sadjalah jang bisa berhasil. Sedang usaha-usaha, langkah-langkah dan aksi-aksi jang **bertentangan** dengan hukumnja sedjarah bukan sadja bisa gagal, tetapi **pasti** gagal. **Pasti gagal!** Jo opo ora, Rèk! **Pasti gagal!** Kalau mau berenang dilautan, orang harus tahu hukumnja laut! Orang bisa bunuh diri dengan menentang hukumnja laut, tetapi orang tidak bisa membunuh hukumnja laut! Orang tak bisa membunuh hukum Sedjarah, orang tak bisa membunuh hukum Revolusi!

Apa hukum-hukum Revolusi itu? Hukum-hukum Revolusi itu, ketjuali garis-besar jang sudah kusebutkan, **romantika, dinamika, dialektika,** pada pokoknja adalah:

Pertama, Revolusi mesti punja kawan dan punja lawan, dan kekuatan-kekuatan Revolusi harus tahu siapa kawan dan siapa lawan; maka harus ditarik garis-pemisah jang terang dan harus diambil sikap jang tepat terhadap kawan dan terhadap lawan;

Kedua, Revolusi jang benar-benar Revolusi bukanlah „revolusi istana" atau „revolusi pemimpin", melainkan **Revolusi Rakjat;** oleh sebab itu, maka Revolusi tidak boleh „main atas" sadja, tetapi harus didjalankan **dari atas dan dari bawah;**

Ketiga, Revolusi adalah simfoninja destruksi dan konstruksi, simfoninja pendjebolan dan pembangunan, karena destruksi sadja atau pendjebolan sadja tanpa konstruksi atau pembangunan adalah sama dengan anarchi, dan sebaliknja; konstruksi atau pembangunan sadja tanpa destruksi atau pendjebolan berarti kompromi atau reformisme;

Keempat, Revolusi selalu punja tahap-tahapnja; dalam hal Revolusi kita: tahap nasional-demokratis dan tahap Sosialis, tahap jang pertama meretas djalan buat jang kedua, tahap jang pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada tahap jang kedua; — inilah jang dinamakan dialektiknja Revolusi;

Kelima, Revolusi harus punja Program jang djelas dan tepat, tepat: (A) Dasar/Tudjuan dan Kewadjiban-kewadjiban Revo- seperti dalam Manipol kita merumuskan dengan djelas dan lusi Indonesia; (B) Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia; (C) Sifat Revolusi Indonesia; (D) Haridepan Revolusi Indonesia; dan (E) Musuh-musuh Revolusi Indonesia. Dan seluruh kebidjaksanaan Revolusi harus setia kepada Program itu;

Keenam, Revolusi harus punja sokoguru jang tepat dan punja pimpinan jang tepat, jang berpandangan djauh-kemuka, jang konsekwen, jang sanggup melaksanakan tugas-tugas Revolusi sampai pada achirnja, dan Revolusi djuga harus punja kader-kadernja jang tepat pengertiannja dan tinggi semangatnja.

Demikianlah hukum-hukum Revolusi.

Saja sendiri tak pernah ragu-ragu bahwa Revolusi kita akan menang. Betapa saja akan ragu! Bukan sadja sesudah Manipol, bahkan bukan sadja sesudah Proklamasi, tetapi sedjak aku masih muda dan mentjeburkan diri kedalam kantjah perdjoangan kemerdekaan, sedjak detik itu aku tak pernah ragu-ragu. Malahan, aku mentjeburkan diri kedalam kantjah perdjoangan itu karena aku tidak ragu-ragu. Jaitu karena **kejakinan!** — kejakinan akan adilnja tjita-tjita kemerdekaan nasional, kejakinan akan Sosialisme, kejakinan bahwa tjita-tjita Revolusi itu bisa, pasti, dan akan menang.

Tetapi sudah barang tentu kaum peragu selalu ada, seperti djuga kaum munafik selalu ada, dan seperti kaum chianat selalu ada. Inilah sebabnja aku tak bosan-bosannja memperingatkan akan segala bahaja jang setjara latent mengantjam Revolusi kita.

Didalam **Manipol** aku mengganjang „si-12 sjaitan". Didalam **Djarek** aku mengganjang segala phobi-phobian dan sikap munafik. Didalam **Resopim** aku mengganjang sikap-sikap jang méntjla-méntjlé. Didalam **Takem** aku masih mengganjang „orang-orang jang dalam perkataan mengikuti ..... akan tetapi dalam praktèknja bertentangan dengan Manipol-Usdek". Dan tahun jang lalu, didalam **Gesuri** aku mengganjang lagi phobi-phobian disamping djuga sikap-sikap jang serba keblinger.

Tapi masih sadja ada orang jang menuduh Sukarno „memihak", Sukarno „pilih kasih". Sukarno memihak? Memihak siapa? Kalau terhadap imperialisme, feodalisme dan musuh-musuh Revolusi umumnja, ja!, **memang** Sukarno memihak, **memang** Sukarno pilih kasih, jaitu memihak kepada **Rakjat** dan memihak kepada **Revolusi** itu sendiri. Tidakkah pernah aku berkata, bahwa Revolusi ta' mungkin uncommitted, artinja, bahwa Revolusi harus selalu committed, jaitu selalu memihak? Sekali lagi saja katakan, ja! Kalau terhadap imperialisme, terhadap feodalisme, terhadap musuh-musuh Revolusi umumnja, **memang** aku pilih kasih, **memang** aku memihak, karena ta' mungkin aku mengasihi imperialisme dan feodalisme, ta' mungkin aku mengéloni antèk-antèk imperialisme sebagai Tengku Abdulrachman, dan oleh sebab itu, aku **pilih kasih,** dan kasihku tertudju kepada **Rakjat,** kepada si Marhaen, kepada si Sarinah, kepada si Djelata, kepada si Proletar, kepada „kaum jang menjanjikan bangunlah kaum jang terhina, kaum jang lapar".

Aku dikatakan menguntungkan salahsatu golongan sadja dari antara keluarga besar nasional kita ini? Djawabku disini djuga: Ja, aku menguntungkan salahsatu golongan sadja, jaitu — **golongan revolusioner! Aku** ini sahabatnja kaum Nasionalis, tapi Nasionalis jang **revolusioner!** Aku ini sahabatnja kaum agama, tapi kaum agama jang **revolusioner!** Aku ini sahabatnja kaum Komunis, karena kaum Komunis adalah kaum jang **revolusioner.** Malahan, seperti kukatakan beberapa waktu jang lalu di Istora Senajan — aku adalah sahabatnja kaum jang **paling revolusioner!**

Ada baiknja rasanja — karena ditengah-tengah kita masih ada kaum jang sinis, jang pesimis, jang fatalis, jang defaitis — ada baiknja untuk mendjumlahkan hasil-hasil-perdjoangan kita jang pokok-pokok sadja.

Hasil-hasil kita, kemenangan-kemenangan kita — sekali lagi — jang pokok-pokok sadja, adalah:

Pertama, pembebasan Irian Barat;

Kedua, penumpasan kontra-revolusi bersendjata;

Ketiga, konsolidasi dan perluasan persatuan nasional, antara lain melalui Front Nasional, M.P.R.S., D.P.R.-G.R., D.P.A., dan lain-lain jang disusun atas dasar kegotong-rojongan nasional berporoskan NASAKOM;

Keempat, Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana tahapan ke I dan chusus dibidang ekonomi lahirnja **Dekon;**

Kelima, Pembangunan Angkatan Bersendjata jang bukan main hebatnja. Angkatan Darat kita „nggegirisi" kaum imperialis. Angkatan Laut kita megah dan kuat. Angkatan Udara kita ta' ada tandingannja diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Kepolisian kita up-to-date samasekali. Kita sekarang sudah ber-missiles dan ber-rocket. Malahan kita sekarang sudah bisa bikin kita punja **jet,** jet, jet sendiri!

Ini kemenangan-kemenangan kita **didalam negeri.** Apa kemenangan-kemenangan kita jang bersangkut-paut dengan **luar negeri?**

Pertama, Asian Games IV, konfrontasi terhadap IOC, dan jang terpenting: **Ganefo I;**

Kedua, MMAA II, dan disampingnja djuga KWAA, Sidang Eksekutif KPAA, Sidang Persiapan KIAA, dan FFAA III;

Ketiga, pemupukan setiakawan A-A serta penggalangan kekuatan **New Emerging Forces;**

Keempat, terbentuknja front internasional jang luas anti-„Malaysia", dan menggeloranja Dwikora.

Siapa jang berani mengatakan bahwa kemenangan-kemenangan ini adalah kemenangan-kemenangan jang ketjil? Siapa jang

tidak bisa mengerti bahwa kemenangan-kemenangan ini sedikit-banjaknja adalah kemenangan-kemenangan jang punja ukuran **sedjarah**, jang **historis**? Siapa jang tidak mengerti begitu, dia benar-benar adalah orang jang tolol!

Disamping pokok-pokok jang saja sebutkan tadi, masih banjak kemadjuan-kemadjuan lain jang djuga penting-penting sekali, tetapi jang terlalu banjak untuk saja sebutkan semuanja, misalnja pentjabutan SOB, jang menandakan bahwa kita kuat, adanja UUPA-UUPBH, digantinja Tjaturtunggal dengan Pantjatunggal, digantinja Paran dengan Kotrar, dan sebagainja dan sebagainja.

Saja perlu tekankan positifnja hasil-hasil kita ini, karena, tanpa menjedari hal ini, tak mungkin kita mengkonsolidasi dan mengembangkan diri. Untuk mengkonsolidasi harus **ada** jang dikonsolidasi, dan untuk mengembangkan harus **ada** jang dikembangkan. Dan jang harus kita konsolidasi dan harus kita kembangkan itu sesungguhnja **a d a !** Hanja jang bodoh sadja jang tak tahu bahwa kita ini banjak madju, hanja jang ndablek sadja jang tak mau tahu bahwa kita banjak madju.

Achir-achir ini udara politik dinegeri kita diliputi oleh diskusi ini dan diskusi itu, polemik ini dan polemik itu, perdebatan ini dan perdebatan itu. Apakah gedjala ini baik atau buruk? **Ia buruk kalau ia melemahkan persatuan nasional. Tetapi ia baik kalau ia memperkuat persatuan nasional.** Dasar aku ini memang orang dinamis! Aku tidak suka kepada ketenangan jang beku dan mati, aku tidak suka kepada keulerkambangan, jang kusukai ialah dinamika, vitalitet, militansi, aktivitet, kerevolusioneran! Misalnja: semua orang tahu bahwa aku ini penggemar senirupa, baik patung-patung, lukisan-lukisan, maupun jang lain-lain. Aku lebih suka lukisan samudera jang gelombangnja memukul-mukul meng-gebu-gebu, dari pada lukisan sawah jang adem-ajem-tentrem, „kadyo siniram banju waju sewindu lawasé". Kalaupun lukisan sawah, aku pilih lukisan sawah jang padinjapun mengombak dan anginnja bertiup. Kalau aku pilih lukisan portret, kupilih portret jang ada apinja, ada

dajanja, ada grengseng-nja. Lihatlah Patung Selamat Datang didepan Hotel Indonesia, lihatlah Patung Pembebasan di Lapangan Bantèng, lihatlah Patung Trikora (Pemanah) didepan Istana Merdeka — semuanja dinamis, semuanja vital, semuanja laksana menderu-deru!

Jang aku harap adalah agar semua fihak jang berdiskusi, berpolemik dan berdebat itu melakukannja demi persatuan, bukan demi perpetjahan, demi pelaksanaan Manipol, bukan untuk njrimpung Manipol.

Pertama sekali ada polemik tentang sistim pendidikan, jang tadinja dimulai dengan tuntutan meritul Menteri PDK dan membatalkan Pantjawardhana. Dalam sistim Demokrasi Terpimpin maka Presiden, jang djuga Perdana Menteri mengangkat pembantu-pembantunja sendiri. Saja setudju, setudju sekali kepada social control disamping social support dan social participation. Saja sebagai penjambung lidah Rakjat bersedia mendengarkan pendapat-pendapat dan saran-saran Rakjat. Dan kalau memang ada diantara pembantu-pembantu saja jang anti-Manipol atau Manipolis-munafik, ataupun jang main-mata dengan kaum kontra-revolusioner, kaum reaksioner, kaum pemetjah-belah dan kaum kapitalis birokrasi — Menteri-menteri atau djuga Menko-menko sematjam itu memang patut diritul, dan insja' Allah aku zonder ampun akan meritulnja. Tetapi tentang Menteri-menteri/Menko-menko jang Manipolis, tergantung kepada saja apakah mereka saja perlukan sebagai pembantu atau tidak. Mengenai masalah pendidikan, saja sudah meminta DPA memberikan nasehatnja jang sesuai dengan alam fikiran saja. Pantjawardhana memang sistim pendidikan jang telah saja restui. Adapun pengchususan-pengchususan dalam melaksanakan sistim itu, ada pengchususan Pantjadharma, ada pengchususan Islam, ada pengchususan Katolik, ada pengchususan Protestan, ada pengchususan Budha, ada pengchususan Hindu-Bali, ada pengchususan Pantjatjinta, dan sebagainja, hal ini memang diperkenankan, asal dasarnja dan isi-moralnja Pantjasila-Manipol-Usdek. Tidak pertjuma bahwa lambang nasional kita Bhinneka Tunggal Ika!

Aku ingin bahwa dari ke-bhinneka-tunggal-ikaan itu lahir idè-idè, konsepsi-konsepsi, kreasi-kreasi jang hebat sehebat-hebatnja, dan lahir pula putera-putera, patriot-patriot, sardjana-sardjana, seniman-seniman, sasterawan-sasterawan, ahli-ahli, bahkan empu-empu, jang bisa kita banggakan. Di RRT Ketua Mao Tse Tung bersembojan „Biar seratus bunga mekar bersama". Disini aku bersembojan: Biar melati dan mawar dan kenanga dan tjempaka dan semua bunga mekar-bersama ditamansari Indonesia! Saja katakan semua bunga, — bukan bilalang, bukan rumput-pahit, bukan kemladean, bukan ganggeng! — bilalang, rumput-pahit, kemladean, ganggeng harus kita tjabut samasekali dari tamansari Indonesia.

Ada polemik tentang kebudajaan. Tentang kebudajaan, pendirianku sudah djelas: Berantaslah segala kebudajaan asing jang gila-gilaan! Kembalilah kepada kebudajaan sendiri. Kembalilah kepada kepribadian sendiri. Ganjanglah Manikebu, sebab Manikebu melemahkan Revolusi!

Kemudian ada polemik tentang partai-partai politik. Memang didalam Manipol aku berbitjara tentang „sjaitan multyparty system", tetapi tak pernah aku berkata, aku memusuhi partai-partai politik an sich, bukan sadja karena aku tahu akan djasa partai-partai politik itu sedjak sebelum perang, malahan aku sendiri pernah mendirikan partai politik, pernah mendjadi pemimpin partai politik. Adalah partai-partai politik itu pulalah jang ikut mempersiapkan dan kemudian mengemban Revolusi. Jang tidak aku sukai adalah partai-partai politik jang reaksioner, dan mereka itu sudah kita bubarkan. Dan kalau akan muntjul lagi, akan saja bubarkan pula. Jang tidak aku sukai adalah djuga praktek-praktek jang menunggangi partai-partai politik untuk memperkaja kantong sendiri atau untuk melampiaskan ambisi-ambisi perseorangan jang lobatama. Dengan dibubarkannja dua partai politik reaksioner, — Masjumi, PSI —, dan dengan tak dipenuhinja sjarat-sjarat Penpres 7 dan Perpres 13/1959 oleh partai-partai lainnja, maka tinggallah 10 partai politik, jang bukan sadja absah, tetapi djuga didjamin hak-hidup dan hak-perwakilannja. Sudah tentu,

kalau dikemudian hari diantara 10 partai itu ada jang menjelèwèng, ada jang mendjadi anti-Manipol atau mendjadi Manipolis-munafik, atau sudah parah penjakit phobi-phobinja, Presiden/Panglima Tertinggi insja Allah tak akan ajal untuk djuga membubarkan partai-partai jang demikian! Terhadap oknum-oknum jang lewat partai-partai politik menggendutkan kantong sendiri akan diambil tindakan jang tegas. Tetapi tidak hanja jang lewat partai-partai politik sadja! Djuga jang menggendutkan kantong sendiri lewat ,,djembatan-djembatan" lain, apakah PDN atau PN atau BPU atau departemen ini atau djawatan itu, djuga mereka ini akan diambil tindakan tegas. Jang berulang-ulang saja tekankan adalah **penjederhanaan**, bukan **pembubaran** partai-partai. Seperti pernah saja njatakan melalui wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio, saja berpendapat partai-partai politik diperlukan untuk penjelesaian Revolusi. Sudah tentu, partai-partai politik jang Pantjasilais! Partai-partai-politik jang Manipolis-Usdekis! Partai-partai-politik jang bergelora NASAKOM. Seperti kukatakan didalam Manipol, jang harus diritul adalah ,,semua alat-alat perdjoangan, dus bukan hanja partai-politik sadja; jang harus diritul adalah semua alat-perdjoangan, ja badan exekutif, jaitu Pemerintah, kepegawaian, dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal; ja badan legislatif, jaitu DPR; semua alat-alat kekuasaan Negara — Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Kepolisian; alat-alat produksi dan alat-alat distribusi; semua organisasi-organisasi masjarakat — partai-partai politik, badan-badan sosial, badan-bahan ekonomi". Partai-partai politik, seperti djuga DPR dan beberapa lainnja, sudah mulai diritul, tetapi ritulingnja belum lagi selesai! Bukan sadja ditahun 1959, tetapi sekarangpun saja berkata: ,,djaga-djagalah — semuanja akan diritul, semuanja akan diordening dan herordening"! Sebab, rituling itu bukan sesuatu jang untuk didjalankan sekali pukul-djadi, bukan! Rituling itu terus-menerus, tak henti-hentinja dan takkan ada achirnja, kadang-kadang rituling ketjil, kadang-kadang rituling besar, kadang-kadang rituling jang amat besar. Kalau didalam **Gesuri** kukatakan

„Revolusi adalah satu rèntètan-pandjang dari satu konfrontasi kelain konfrontasi", maka bisa djuga kukatakan: **Revolusi adalah satu rèntètan-pandjang dari satu rituling kelain rituling!** Rituling-rituling itu bukan kemauan subjektifku, melainkan kehendaknja hukum Sedjarah dan hukum Revolusi. Aku pada saat ini sudah puas dengan rituling penjederhanaan jang telah kuadakan terhadap partai-partai politik. Jang kuminta adalah agar partai-partai politik itu, seperti kuandjurkan didepan Kongres Purwokerto PNI, melangsungkan satu **kompetisi Manipolis!** Ja kompetisi Manipolis. Siapa jang lebih banjak dan lebih baik berbuat untuk Tanah air dan Revolusi, siapa jang lebih banjak dan lebih baik berbuat untuk persatuan nasional revolusioner, siapa jang lebih konsekwen mengerahkan massa Rakjat untuk mengganjang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dan feodalisme, — siapa jang unggul dalam kompetisi Manipolis itu, dialah partai jang paling djempol.

Lalu ada polemik tentang pelaksanaan UUPA-UUPBH, terutama tentang aksef (aksi sefihak) kaum tani. Terlebih dulu saja akan mendjawab pengritik-pengritik saja, jang menganggap saja telah berbuat „keterlaluan" dengan mendudukkan kaum tani sebagai salahsatu **sokoguru** revolusi, bersama dengan kaum buruh. Tukang-tukang kritik itu rupanja begitu terpisahnja dari hidupnja kaum tani, sehingga tak tahu mereka apa jang mendjadi watak kaum tani itu. Kenapa Djarek mengetjam „orang-orang jang djiwanja memang objektif ingin menegakkan kapitalisme dan feodalisme"? Kenapa Djarek menegaskan „tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan" dan menggariskan „tanah untuk tani! Tanah untuk mereka jang betul-betul menggarap tanah"? Kenapa Djarek itu menggariskan pula landreform itu „satu bagian jang mutlak dari Revolusi Indonesia", „revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama sadja dengan ..... omong-besar tanpa isi", dan „djangan hadapi dia (landreform) dengan Komunistophobi"? Kenapa? Kenapa? Kaum tani itu **objektif membutuhkan tanah garapan,** karena kalau tidak menggarap, tidak mengolah tanah, mereka bukan petani. Kaum tani itu wataknja

„ngukuhi" tanah garapan, — sedumuk batuk senjari buni. Kaum tani itu memang kaum jang sederhana, bersahadja, tetapi orang akan ketjélé kalau mengira kaum tani kita itu dikatakan hanja „tukang nurut" atau „tukang nerimo" sadja. Kaum tani adalah penghasil pangan kita: beras, polowidjo, djagung, sajurmajur, bahkan djuga daging, telur, buah-buahan, dan lain-lain. Tetapi kaum tani itu mengalami **penghisapan dobel:** penghisapan dari feodalisme, dan penghisapan dari kapitalisme. Kalau kita mau membaharui Indonesia, kalau kita mau memodernisasi Indonesia, tak boleh tidak kita harus memperhatikan nasib kaum tani. Seperti kukatakan didalam Resopim: „mengerti Amanat Penderitaan Rakjat berarti mempunjai orientasi jang tepat terhadap Rakjat". Sudah ditahun **1927,** perhatikan!: 1927! — didalam artikelku didalam „Suluh Indonesia Muda" jang berdjudul „Dimanakah tindjumu?", ketika membahas „problim agraris" dan „terdjadinja kepabrikan" (industrialisasi), saja berkata, maka kita pertjaja, „bahwa menurut hukum alam, kepabrikan itu p a s t i l a h datang". Sekarang saja tegaskan, bahwa sjarat untuk industrialisasi adalah **dibebaskannja tenaga produktif didesa** dan **ditingkatkannja dajabeli kaum tani,** karena tani itulah achirnja „pasaran" bagi barang-barang hasil industri itu. Inilah sebabnja didepan Depernas pada 28 Agustus 1959, hanja 11 hari sesudah permakluman Manipol, saja katakan „Didalam taraf pertama perlu kita perhatikan masjarakat desa, karena desa adalah landasan dari masjarakat negara kita". Dan inilah pula sebabnja pada waktu pentjangkulan pertama Gedung Pola tanggal 1 Djanuari 1960, jang saja komandokan adalah pelaksanaan **landreform!** Saja tahu bahwa sudah dilakukan usaha-usaha untuk melaksanakan **landreform itu,** tetapi terus terang sadja: **saja belum puas!** Banjak saja terima laporan-laporan tentang keseratan-keseratan, kematjetan-kematjetan, malahan tentang sabotase-sabotase terhadapnja.

Menteri Pertanian ketika itu sudah mendjandjikan kepadaku waktu 3 tahun buat Djawa-Madura-Bali, dan 5 tahun buat daerah-daerah diluarnja. Sekarang kita sudah ditahun ke-4.

Pendeknja, setiap usaha untuk mendobrak kematjetan saja setudjui, termasuk prakarsa Menteri Kehakiman untuk membentuk Pengadilan-pengadilan Landreform.

Sebab, terus-terang sadja saja sudah tidak sranti, saja sudah tidak sabar, saja sudah tidak bisa menunggu lagi: UUPA harus **segera** selesai dilaksanakan di Djawa-Madura-Bali. Untuk daerah-daerah lain saja masih bisa menunggu sampai 1 à 2 tahun lagi. Saja peringatkan bahwa UUPA, djuga UUPBH itu, adalah **undang-undang progresif bikinan kita sendiri!** Saja tidak mau mendengar èdjèkan seakan-akan „Undang-undang nasional itu diadakan untuk tidak dilaksanakan". Maka dari itu saja perintahkan kepada sekalian pedjabat jang ada hubungannja dengan pelaksanaan UUPA untuk segera mengadakan perundingan-perundingan dengan kaum tani. Seorang pedjabat, ada baru-baru ini jang mengatakan: „Sadjaké Panitia Landreform iki perlu dislentik". Katanja Panitia Landreform itu perlu dislentik. Awas, saja tjemas, djangan-djangan nanti kaum tani jang menjlentik pedjabat-pedjabat jang nguler-kambang! Sekali lagi: UUPA harus segera selesai di Djawa-Madura-Bali, sedang untuk daerah-daerah diluarnja saja beri waktu 1 sampai 2 tahun lagi.

Apalagi sekarang, kita sudah menegakkan azas **berdiri diatas kaki sendiri** dibidang pangan, malahan saja ingin jang kita ini se-tjepat-tjepatnja tidak lagi mengimport beras. Ini bukannja tak ada konsekwensinja. Konsekwensinja ialah **peningkatan produksi pangan** dan pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi tani sudah mengatakan kepada saja, bahwa kalau UUPA dan UUPBH dilaksanakan maka tambah lantjarlah sjarat-sjarat jang diperlukan untuk peningkatan produksi pangan itu. Didalam „APP" sudah aku katakan: „Sebagai manusia, petani djuga mempunjai harapan, dan mempunjai pula rasa gembira dan rasa ketjewa. Kaum tani harus jakin bahwa dia bekerdja untuk masadepannja". Sekarang saja berseru kepada kaum tuantanah dan semua sadja jang punja tanah-lebih daripada jang dikerdjakannja sendiri, supaja mereka djuga mempunjai sedikit perasaan. Anak-anak kita bertempur

mati-matian menjabung njawa digaris depan mengganjang "Malaysia", kaum buruh dan pegawai-pegawai ketjil harus mengurangi makan beras, mbok kalian djuga berkorban sedikit dengan mengadakan bagihasil panènan jang lebih baik buat penggarap, dan membagikan tanah-lebih kalian kepada penggarap, jang nota-bene bukan dengan tjuma-tjuma, tetapi dengan kompensasi jang harus dibajar oleh bapak-bapak dan ibu-ibu tani. Negara kita tidak **merampas** milik tanah siapapun! Sedjengkalpun tak ada jang dirampas berdasarkan UUPA! **Semuanja dibajar!** Djangan kita teperdaja oleh kampanje-bisik-bisiknja kaum reaksioner jang mengatakan, bahwa landreform itu „menjempitkan pemilikan tanah". Batjalah kembali Djarek — disana tegas kukatakan, bahwa „Landreform berarti memperkuat dan memperluas pemilikan tanah untuk seluruh Rakjat Indonesia terutama kaum tani".

Kepada jang biasa makan nasi 2 a 3 kali sehari saja serukan: Ubahlah menumu, tjampurlah makananmu dengan djagung, tjantel, ketela-rambat, singkong, ubi, dan lain-lain. Hanja ini jang kuminta — **mengubah menu,** jang tidak akan merusak kesehatanmu. Bandingkanlah permintaanmu ini dengan pesanku kepada pemuda-pemudi kita jang sekarang berada digaris depan untuk menjerahkan segenap raganja, djika perlu djuga segenap djiwanja, kepada urusan kemerdekaan, kepada penggan jangan neo-kolonialisme „Malaysia".

Nah, bagaimana sekarang dengan konfrontasi kita terhadap „Malaysia" itu? Tidak bisa kita sekarang ini membitjarakan „Malaysia" tanpa membitjarakan situasi di Asia Tenggara dan diseluruh Asia umumnja. Tidak bisa, saja katakan, karena Asia Tenggara sekarang ini sebenar-benarnja sedang mendjadi pusat-têlêngnja kontradiksi-kontradiksi dunia. Kontradiksi antara Sosialisme dan kapitalisme terdapat dibagian dunia sebelah sini itu dalam bentuk-bentuk jang tadjam. Djuga kontradiksi antara kerdja dan kapital (arbeid en kapitaal). Kontradiksi jang didalam Gesuri kunamakan „innerlijke conflicten" daripada imperialisme dunia. Apalagi kontradiksi antara bangsa-bangsa jang baru merdeka, bangsa-bangsa terdjadjah dan setengah-terdja-

djah, dengan imperialisme, — di Asia Tenggara sinilah kontradiksi itu paling tadjam. Lagipula, kontradiksi ini, jang penjelesaiannja berarti **memotong garis-hidup** imperialisme dunia, adalah kontradiksi jang **paling genting, paling menentukan,** didunia kita dewasa ini.

Disampingku sekarang ini, turut menjaksikan ulangtahun Revolusi Agustus (jang berarti pula menjaksikan tekad dan semangat revolusioner Rakjat Indonesia) sahabat-sahabatku: Kepala Negara Keradjaan Kambodja Pangeran Norodom Sihanouk, dan Wakil dari Perdana Menteri Republik Rakjat Demokrasi Korea Kim Il Sung. Perdana Menteri Kim Il Sung sendiri sekunjung-kunjung ta' dapat datang, karena gentingnja keadaan didaerah Utara kita ini. Tapi lihat: Tamu-tamu kami ini: Jang satu seorang Pangeran, jang satu seorang Marxis-Leninis. Biarlah kaum imperialis melihat kepada **kami bertiga:** jang seorang Pangeran, jang seorang lagi Marxis-Leninis, jang seorang lagi perasan daripada Nasakom, tetapi ketiga-tiganja patriot, ketiga-tiganja melawan imperialisme! Adakah jang aneh disini? Tidak! Malahan seandainja tidak ada imperialisme, barangkali kami bertiga ini tidak muntjul bersama dipodium sekarang ini. Ja, imperialisme itulah sesungguhnja jang melahirkan kami-kami ini, jang mendjadikan kami-kami ini, jang membentuk kami-kami ini. Memang pendirianku sedjak dahulukala, ialah bahwa siapapun, s i a p a p u n, jang melawan imperialisme adalah objektif seorang **revolusioner.** Dalam pergerakan kemerdekaan kita ada intelektuil-intelektuil disamping kaum proletar, ada elemén-elemén ningrat disamping kaum tani tetapi selama mereka melawan imperialisme, selama itu mereka adalah revolusioner. Demikian djugalah gambaran di Asia ini seluruhnja, malahan djuga di Afrika dan di Amerika Latin. Demikianlah maka Kaisar Hailé Selasie dari Abessinia bahu-membahu dengan Madibo Keita dan Ben Bella, dengan Sekou Touré, dengan Nkrumah, dengan Jomo Kenyata, dengan Gamal Abdel Nasser. Demikianlah maka Arbenz Guzman bergandengan tangan dengan Cheddy Jagan, dengan Fidel Castro. Demikianlah maka Sukarno mendjadi "comrade in arms"nja Ayub

Khan dan Sirimavo Bandaranaike, comrade in armsnja Ne Win dan Macapagal, comrade in armsnja Ho Chi Minh dan Mao Tse-Tung, comrade in armsnja Norodom Sihanouk dan Kim Il Sung!

Didepan pengadilan kolonial di Bandung 34 tahun jang lalu saja katakan: „Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini mendjadi njawa persaingan antara belorong-belorong imperialisme itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok itu kini mendjadi pokok politik luar negeri Djepang, Amerika dan Inggeris". Tidak sampai 20 tahun sedjak pidato saja itu, Tiongkok mendjadi bebas, mentjampakkan kekuasaan imperialis dari negerinja, dan Rakjat Tiongkok mendjadilah tuan atas rumah dan nasibnja sendiri. Sekarang bukan sadja Tiongkok Rakjat sudah membangun Sosialisme di Asia, tetapi djuga Korea Rakjat dan djuga Vietnam Rakjat, jang Ketua „DPR"nja, Truong Chinh, wakilnja „Paman Ho", djuga hadir dalam perajaan hari ini. Dan sekarang djuga Kambodja, djuga Indonesia membangun Sosialisme di Asia. Hari ini saja njatakan kepada seluruh dunia, kepada seluruh kawan dan kepada seluruh lawan, bahwa tidak ada sjaitan, tidak ada djin, tidak ada demit jang bisa menghalangi Korea, Vietnam, Kambodja, Indonesia bersahabat dan bersatu dalam perdjalanannja menudju Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme!

Korea, Vietnam dan Indonesia sama-sama membebaskan diri dari imperialisme dibulan Agustus 1945. Kemudian bersama-sama pula kami bertiga mengalami agresi-agresi kolonial kaum imperialis, — Belanda di Indonesia, Perantjis di Vietnam, Amerika di Korea. Tetapi kami tak pernah gentar, kami tak sudi djual kepala. Karena itu kami berikan perlawanan dimana kami harus berikan perlawanan. Dengan perdjoangan jang prinsipiil dan konsekwen inilah maka Irian Barat berhasil kita bebaskan tahun jang lalu. Tetapi „Irian Barat"nja Korea dan „Irian Barat"nja Vietnam, jaitu bagian-bagian Selatan mereka, kini belum lagi bebas. Beberapa waktu jang lalu saja katakan kepada Nj. Prof. Nguyen Thi Binh dari Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan do'a saja, agar Rakjat Vietnam segera bersatu kembali dalam kemerdekaan. Dan serangan Amerika

atas Vietnam Utara sekarang inipun, kami kutuk dengan sekeras-kerasnja. Dan akupun mendoakan Korea lekas bersatu kembali dalam kemerdekaan.

Tetapi apakah dengan bebasnja Irian Barat, Republik Indonesia sudah aman dan bebas dari antjaman-antjaman imperialis? Tidak, djauh daripada itu! „Malaysia" masih „dipasang" didepan pintu kita, „Malaysia" masih membentang dimuka rumah Republik Indonesia, sebagai andjing-pendjaga daripada imperialisme. Pakta-pakta militer jang ada diseputar kita baru-baru ini pun ikut-ikut pula membitjarakan soal kita, tapi zonder seizin kita! Kita dikepung terang-terangan oleh kaum imperialis dari segala djurusan!

Tetapi kita tidak gentar, kita tidak takut. Memang, saudara-saudara, djangan gentar, djangan takut! Berdjalanlah terus, hantamlah terus, ganjanglah terus „Malaysia" itu meski ia ditolong dan dibantu oleh sepuluh imperialis sekalipun!

Di Kambodja aku menjaksikan sendiri bagaimana suatu negara imperialis jang besar mentjoba meng-gertak-gertak Pemerintah Kambodja jang ketjil, dan melakukan segala usaha untuk menundukkan Kambodja itu. Tetapi dasar Pangeran kita ini Pangeran Patriot Besar: Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialis itu dengan „Ini dadaku, mana dadamu!" Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialisme itu dengan utjapan "Go to hell with your 'aid' !".

Di Laos kaum imperialis meng-indjak-indjak Persetudjuan Djenewa dengan seenak perutnja sadja, se-akan-akan sudah ta' ada norma-norma lagi dalam hubungan-hubungan internasional, se-akan-akan sudah ta' ada lagi aturan-aturan, seolah-olah ta' ada moral! Atau memang begitulah „moral"nja imperialisme! Saja berkata: **Hanja** kalau kaum imperialis menghentikan tjampur-tangannja disana, hanja kalau mereka menarik semua tentaranja dari sana, hanja kalau mereka menghormati Persetudjuan Djenewa, **baru** suatu Pemerintah jang benar-benar netral, bersatu dan demokratis bisa dibentuk di Laos itu. Dan menjambut usul Pangeran Souphanouvoung: kalau perundingan

diantara tiga golongan Laos (kiri, netralis dan kanan) mau diselenggarakan di Djakarta, — silahkan, kita akan senang menerima perundingan di Djakarta itu!

Di Vietnam Selatan, nasib jang tempohari dialami oleh djenderal Lattre de Tassigny kini rupanja sedang menimpa djenderal-djenderal lain, djenderal-djenderal dari negara jang lain, tetapi nasibnja kiranja setali-tiga-wang. Menurut koresponden perang berbangsa Australia jang terkenal, Wilfred Burchett, jang bukunja baru-baru ini saja batja, berdjudul "The Furtive War" atau "De Heimelijke Oorlog", maka geriljawan-geriljawan tani di Vietnam Selatan itu, terutama di Delta Mekong, jang „mempersendjatai dirinja dengan sendjata-sendjata AS jang paling modern dan dilatih, se-tidak-tidaknja setjara ta' langsung, oleh instruktor-instruktor AS, tergolonglah „pedjoang-pedjoang gerilja jang paling berpengalaman didunia". Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinja sendiri dengan kenjataan bahwa se-tidak-tidaknja mereka dikalahkan oleh bukan sembarang gerilja, tetapi oleh geriljawan-geriljawan jang benar-benar djempolannja geriljawan!

Sekarang Amerika malah menjerang Vietnam **Utara!** Rakjat Vietnam sudah barang tentu akan melawan mati-matian, sebagaimana mereka dulu melawan mati-matian kepada serangan-serangan imperialisme Perantjis. Simpati kita tanpa tèdèng-aling-aling berada difihak Vietnam Utara itu. Ta' habis-habisnja saja katakan, bahwa tjampurtangan luar negeri di Asia ta' akan dapat memetjahkan persoalan-persoalan Asia. Sukarno-Macapagal telah dengan tegas mengatakan bahwa soal-soal Asia harus diselesaikan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri. "Asian problems to be solved by Asians themselves!" Sebaiknja semua tentara-tentara asing di Asia itu harus keluar sadja dari Asia, pulang sadja kenegerinja masing-masing selekas mungkin!

Sebab-musababnja kita hendak mengganjang „Malaysia", sudah sering saja paparkan dimuka umum. Pengindjak-indjakan Manila-Agreement oleh Tengku, kepalsuan penjelidikan Michelmore, gegabahnja U Thant atas dasar Michelmore itu,

fait accompli proklamasi „Malaysia" pada 16 September 1963 sebelum „penjelidikan" Michelmore selesai, dan lain-lain sebagainja, sudah tjukup luas saja pidatokan dimana-mana. Tetapi jah, masih djuga ada fihak jang belum mengerti mengapa Republik Indonesia as a matter of principle berkonfrontasi terhadap „Malaysia" dan masih sadja ada jang dengan tjara ini atau tjara itu memberikan sokongannja kepada neo-kolonialisme „Malaysia" itu. Saja membatja misalnja baru-baru ini lampiran salah satu badan PBB, dan disana dikatakan bahwa "per capita income" dari penduduk „Malaysia" itu „lebih tinggi" daripada di Indonesia. Bermatjam-matjam memang tjaranja orang membatja statistik! Kalau statistik PBB itu didjual kepada orang-orang jang bodoh dan goblok, tentu sadja ia bisa laku. Tetapi kepada kita! Dikatakan didalam laporan itu: „Penduduk" „Malaysia"? Penduduk jang mana? Ja, penduduk jang mana? Penduduk pribumikah? Penduduk djelata Melajukah? Berapa puluh prosèn dari "national income" itu jang ditjaplok oleh radja-radja Melaju dan kapitalis-kapitalis Kuomintang, dan beberapa prosèn sadja jang mendjadi bagiannja Rakjat Melaju djelata? Lagipula, kalau ada „Kemakmuran" tetapi tidak ada kemerdekaan dan tidak ada demokrasi, maka itu namanja „kemakmuran"nja kolonialisme, itu tandanja kolonialisme tulen, itu buktinja kolonialisme mentah-mentah dan telandjang.

Perlawanan di Malaja-Singapura hari ini belum hebat, bukan karena Rakjat tak mau melawan, tetapi karena mereka habis ditindas setjara bengis, kedjam, biadab oleh kaum kolonialis Inggeris dengan abdidalem-abdidalemnja seperti Tengku, seperti Razak, seperti Kai Boh, seperti Gazali, dan lain-lain sebagainja. Laginja, kalau hari ini perlawanan itu belum hebat, siapa berani bilang bahwa besok dia tidak akan hebat? Lihatlah pedjoang-pedjoang Kalimantan Utara, jang sedjak Proklamasi 8 Desembernja tahun 1962 melakukan perdjoangan bersendjata jang bekerdja sama dengan sukarelawan-sukarelawan Indonesia, dan jang benar-benar mengkalangkabutkan strategi dan taktik-taktik militer Inggeris dan antèk-antèknja.

Merdeka-tidaknja sesuatu negeri, selain bisa dilihat dari struktur ekonominja, dari politik dalam dan luar negerinja, dan sebagainja, djuga bisa dilihat dari kwalitet penguasa-penguasanja. Negeri jang diperintah oleh komprador-komprador imperialis ta' mungkin negeri jang merdeka! Ambillah misalnja Konggo. Kalau tempo hari kita pergi ke Konggo, dan kita lihat jang berkuasa disana Patrice Lumumba, jang bukan sadja bukan komprador, tetapi seorang patriot besar, maka itu sudah pertanda Konggo merdeka. Tetapi kalau sekarang kita kesana dan ternjata Tsombé jang berkuasa, — sebangsa dulu disini misalnja, Kartalegawa atau dr. Mansjur —, orang gila mana mau pertjaja negeri itu merdeka?

Tengku Abdulrachman adalah tulen anték imperialis jang demikian itulah. Antèk imperialis, seperti baru-baru ini kunjatakan didepan Kongres IPPI. Waduh suaranja, gelèdèk kalah dengan suara Tengku Abdulrachman! Dengan angkuh ia berkata: "Malaysia is there to stay, whether you like it or not. Take it, or leave it" („Malaysia sudah ada, orang senang, atau tidak senang. Kalau senang, terimalah. Kalau tidak senang, biarkanlah"). Sama sombongnja dengan suara antèk-antèk jang lain. Tapi ..... Sebaik-baik nasib antèk, nasibnja tidaklah lebih daripada nasib antèk! Lupakah kita kepada Syngman Rhee jang kemudian „dikorbankan" oleh tuan-tuannja? Lupakah kita kepada Ngo Dien Diem, jang kemudian „direlakan" oleh madjikan-madjikannja? Untuk memakai expresi Amerika: antèk-antèk itu seperti "paper tissues which one uses once and then throws away". „Dipakai satu kali sadja, kemudian dibuang lagi sebagai sampah".

Kepada Pemerintah Inggeris ingin saja andjurkan untuk bersikap agak realistis. Kalau Sultan Bruneipun tak mau tunduk kepada „Malaysia", apa lagi Rakjat-rakjat Kalimantan Utara! Daripada meneruskan penindasan terhadap Rakjat Kalimantan Utara dengan risiko akan kehilangan se-gala-galanja, tidakkah lebih baik bagi Inggeris untuk memahami perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan jang sedang ter-

djadi dibagian dunia ini? Pemerintah Inggeris pernah berunding dengan Azahari. Alangkah baiknja apabila sekarang Pemerintah Inggeris membuka lagi perundingan dengan Azahari, djurubitjara Rakjat Kalimantan Utara itu!

Achirnja saja harus mengutjapkan beberapa patah pula kealamat pemerintah Amerika Serikat. Ini diluar kemauan saja, dan seandainja tidak ada Komuniké Bersama Johnson-Tengku, maka kata-kata saja ini ta'kan pernah saja utjapkan. Hasrat bersahabat dari fihak Indonesia terhadap Amerika Serikat sudah djelas sekali. Bahkan sesudah pertjobaan pendaratan Armada ke-VII ke Pakanbaru, bahkan sesudah pemboman-pemboman oleh Alan Pope, bahkan sesudah penghinaan-penghinaan oleh Avery Brundage, bahkan sesudah tingkahlaku jang tak patut dari Michelmore, Pemerintah Republik Indonesia masih bersedia memaafkan kedjadian-kedjadian itu. Tetapi seperti baru-baru ini diterangkan oleh Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio — soal hubungan RI-AS tidak semata-mata bergantung kepada Republik Indonesia, soalnja djuga bergantung dan terutama bergantung kepada Pemerintah Amerika Serikat. Sudahkah Pemerintah Amerika Serikat berfikir masak-masak ber-kali-kali sebelum membubuhkan tandatangannja kepada Komuniké Bersama Johnson-Tengku jang penuh dengan kata-kata hostile, kata-kata permusuhan, terhadap Republik Indonesia itu? Sudahkah mereka memikirkan akan akibat-akibatnja? Tidakkah mereka ingat akan kearifan-tua, tidakkah mereka ingat kepada oude wijsheid, bahwa menjakiti hati adalah mudah, tetapi menjembuhkannja adalah sulit? Dengan perasaan berat saja harus mengatakan, bahwa Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu benar-benar **keterlaluan.** Benar-benar **diluar batas!** Pemerintah Amerika Serikat seharusnja menarik peladjaran dari politiknja selama ini jang mengutamakan Taiwan daripada Tiongkok. Tepat 40 tahun jang lalu administrasi Calvin Coalidge mengakui Uni Republik-Republik Sovjet Sosialis. Kenapa 40 tahun sesudah itu administrasi Amerika Serikat belum djuga mau mengakui RRT, dan masih mempreferir Taipeh

daripada Peking? Sekarang dengan Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu malahan administrasi Johnson mempreferir „Malaysia" daripada Republik Indonesia.

Saja tahu apa alasan jang akan mereka berikan! Tempohari, ketika kita melantjarkan Trikora, mereka mengatakan „baik Belanda maupun Indonesia sahabat kami". Sekarang diwaktu Dwikora ini, tentulah mereka mengatakan „baik Malaysia maupun Indonesia sahabat kami".

Tetapi, maaf, tuan-tuan — dalam hal „Malaysia" kami ta' bisa menerima kompromi, apalagi kompromi jang tidak manis terhadap kita ini. Tidak mungkin persahabatan dengan Republik Indonesia disatunafaskan dengan persahabatan dengan „Malaysia"! Apalagi, djika diteliti kalimat-kalimat dan kata-kata dan semangat Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu! To be frank; neither the wording nor the spirit is friendly! Baik kata-katanja maupun semangatnja, tidaklah manis.

Tetapi saja tandaskan disini, bahwa kami tidak gentar oleh Komunike Bersama Johnson-Tengku itu! Kami hanja mau menandaskan, bahwa, kalau sampai buruk hubungan RI-AS, maka sebab-sebabnja tidak terletak pada Republik Indonesia, seperti buruknja hubungan Kambodja-Amerika Serikat, sebab-sebabnja pun tidak terletak pada Kambodja. Pangeran Norodom Sihanouk sendiri baru-baru ini menulis kepada Redaksi „Time", Amerika: "What do you reproach me with, exactly? Not to have abased myself before the dollar? To have succeeded, where so many others in this troubled region have failed? With providing my enslaved Asian brethren with a 'bad example' by my pride, patriotism and independence? With placing the interests of Washington after those of my country?" („Karena apakah sebenarnja kalian mentjela saja? Karena tidak mau menghinakan diri dihadapan dollar? Karena telah berhasil, sedang begitu banjak orang lain didaerah jang keruh ini telah gagal? Karena memberikan 'teladan jang buruk' bagi saudara-saudara Asia jang diperbudak, teladan dengan kehormatan, patriotisme dan kemerdekaan kami? Karena menem-

patkan kepentingan-kepentingan Washington dibelakang kepentingan-kepentingan negeri saja sendiri?") Demikian dikatakan oleh Pangeran Norodom Sihanouk.

Ada lagi satu tjontoh: Tjukup banjak sikap pemerintah Perantjis jang ta' saja setudjui, tetapi orang, bagaimanapun, toh harus mengakui bahwa djenderal De Gaulle mendjalankan politik jang ada mengandung realiteitszin. Pembukaan hubungan diplomatiknja dengan RRT, usulnja untuk menetralisasikan Vietnam Selatan, dan inisiatif-inisiatifnja jang lain, membuktikan adanja pemikiran jang lain, membuktikan adanja pemikiran jang tidak konventionil. Seperti dikatakan oleh René Dabernat dalam „Le Combat"; „De Gaulle has launched a frontal attack against the wall of silence, of conformity, of habit" ..... Sesungguhnja, sedjak Perang Dunia II terlalu sering, bahkan hampir selalu, pemerintah-pemerintah kapitalis jang non-AS seperti dikungkung oleh tembok kebungkeman (tidak membantah), tembok keseragaman (tak berani lain), dan tembok kebiasaan (tak pernah setjara orisinil mengorientasi ke Asia atas dasar baru).

Lihat! Kami Indonesia sekarang memperbaharui hubungan-hubungan kami dengan Belanda. Dari fihak kami, kami menundjukkan tjukup kesediaan dan kemauan baik, selama hubungan baik itu diletakkan diatas dasar persamaan deradjat. Kami bukan bangsa pendendam, kami bukan bangsa jang berhati batu, tetapi djanganlah sekali-kali melukai hati kami lagi. Saja kira tak bisa dibajangkan sikap jang lebih masuk-akal daripada sikap kami ini!

Seperti saja njatakan didepan PBB: „Kami tidak berusaha mempertahankan dunia jang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia jang baru, jang lebih baik! ..... Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber tenaga Revolusi jang besar, suatu gudang mesiu revolusioner jang amat luas"!

Saudara-saudara! Masih banjak persoalan-persoalan jang harus kita tanggulangi, soal-soal nasional maupun internasional. Terutama penanggulangan ekonomi masih menuntut banjak peluh-keringat dari kita.

MMAA II, sebagai pengembangan daripada konperensi Bandung, telah merumuskan dengan baiknja keharusan setiap negara Asia-Afrika untuk **berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi, bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudajaan.**

Saja teringat akan apa jang dikatakan Perdana Menteri Kim Il Sung ditahun 1947: "In order to build a democratic state, the foundation of an independent economy of the nation must be established ..... Without the foundation of an independent economy, we can neither attain independence, nor found the state, nor subsist".

„Untuk membangun satu Negara jang demokratis, maka satu ekonomi jang merdeka harus dibangun. Tanpa ekonomi jang merdeka, ta' mungkin kita mentjapai kemerdekaan, ta' mungkin kita mendirikan Negara, ta' mungkin kita tetap hidup".

Sekarang Korea-nja Kim Il Sung sudah sepenuhnja memetjahkan masalah sandangpangan, produksi padinja sadja 400 kg lebih per kapita pertahun, dan dari negara agraris-industriil sekarang Korea Kim Il Sung sudah mendjadi negara industriil-agraris. Inilah kondisinja, maka Korea itu setjara politik maupun kebudajaan tidak tergantung kepada siapapun.

Indonesia tak mau berdiri dibelakang! Indonesia mau berdiri dibarisan depan dalam merealisasikan azas MMAA II itu! Dari sinilah keterangannja mengapa, sekalipun saja tahu banjak kesulitannja untuk berdiri diatas kaki sendiri dalam hal sandangpangan, saja sudah bertekad untuk setjepat mungkin **tidak meng-import beras lagi.**

Sedjak 17 Agustus 1964 ini saja menghendaki kita tidak akan membikin kontrak baru lagi pembelian beras dari luar negeri! Saja minta saudara-saudara sekalian membantu usaha ini. Selain melaksanakan UUPA-UUPBH, selain membasmi hama tikus dan hama-hama lain, selain memberantas segala pemborosan, segala pentjoleng-pentjoleng kekajaan negara dan segala pengatjau-pengatjau ekonomi — kalau perlu dengan menembak mati mereka itu! —, maka saja minta saudara-saudara

berkorban pula diatas **lapangan makanan** ini. Produksi beras kita sebenarnja **sudah tjukup!** Tetapi kenapa kita harus membuang devisen 120 à 150 djuta dollar tiap-tiap tahun untuk membeli beras dari luar negeri? Kalau $ 150.000.000 itu kita pergunakan untuk **pembangunan,** alangkah baiknja hal itu! Tambahlah menu-berasmu dengan djagung, dengan ubi, dengan lain-lain! Djagung adalah makanan sehat, katjang adalah makanan sehat, singkong dengan daunnja adalah makanan sehat. Tjampur menumu, tjampur menumu! Saja sendiri sedikitnja seminggu sekali makan djagung, dan badanku, lihat!, adalah sehat. Marilah kita berkorban sedikit, sebagaimana sukarelawan-sukarelawati kita djuga sedia berkorban!

Tjiri dari ekonomi kolonial adalah ketergantungan dalam banjak hal, termasuk pangan, dan sebaliknja jang diutamakan oleh ekonomi kolonial adalah bahan-bahan-export, umumnja bahan mentah. Dekon menghendaki perombakan ekonomi kolonial itu! Dekon dengan tegas menggariskan bahwa **pertanian** itu **dasar,** dan **industri** itu **tulangpunggung.**

Seperti sudah saja katakan didepan tadi, maka perobahan pertanian atau perobahan agraris itu merupakan sjarat bagi „kepabrikan", jaitu bagi industrialisasi. Inilah redenasinja, inilah rationja, mengapa didalam Djarek kukatakan bahwa keputusan untuk mengadakan Landreform itu diliputi oleh semangat "foreseeing ahaed", jaitu semangat telah „melihat lebih dahulu". Sebaliknja, menolak Landreform, jang dalam djangka pandjang berarti pula menolak industrialisasi, menandakan pandangan jang **tjupet,** jang **tjètèk,** jang **sempit,** jang **dangkal,** jang **bodoh!**

Mengenai perusahaan-perusahaan modal Inggeris jang telah diambilalih oleh kaum buruh dan kini mulai dikuasai oleh Pemerintah, baiklah saja tegaskan bahwa pada dasarnja dan pada achirnja tidak boleh ada modal imperialis jang beroperasi dibumi Indonesia. Modal imperialis jang masih beroperasi disini harus tunduk sepenuhnja kepada per-undang-undangan nasional Indonesia. Modal ex-Inggeris itu akan dikuasai sepenuhnja oleh Pemerintah. Sudah tentu **prosedurnja** bisa ber-matjam-matjam, bisa nasionalisasi dengan kompensasi, bisa djuga kon-

fiskasi tanpa kompensasi. Djalan mana jang akan harus ditempuh, ini bergantung pada sikap Inggeris terhadap pembubaran „Malaysia".

Belakangan ini djuga ada diskusi mengenai nation-building dan character-building. Kita semua boleh bergembira bahwa setelah „PRRI-Permesta" kita tumpas, sukuisme-daerahisme-provinsialisme sudah sangat berkurang. Djuga sesudah rasialisme 10 Mei tahun jang lalu kita tindak, maka rasialisme itu — sekalipun masih latent — tidak akut lagi. Seperti saudara-saudara sekalian tahu, jang selalu saja impi-impikan adalah kerukunan Pantjasilais-Manipolis **dari segala sukubangsa, segala agama, segala aliran politik, segala kepertjajaan.** Kerukunan dari segala suku, artinja termasuk suku-suku peranakan atau **keturunan asing,** — Arabkah dia, Europakah dia, Tionghoakah dia, Indiakah dia, Pakistankah dia, Jahudikah dia. Untuk mentjapai ini saja mengandjurkan **integrasi** maupun **asimilasi** kedua-duanja. Djuga dalam hal ini kita tak bisa sekedar memenuhi keinginan-keinginan subjektif kita. Kita harus tahu **hukum-hukumnja**! Ta' bisa misalnja kita — djangankan 1-2 generasi, 10 generasipun ta' bisa — meniadakan „rahang Batak", atau „sipit Tionghoa", atau „mantjung Arab", atau „lidah Bali", atau „kuninglangsat Menado", atau „ikal Irian", dan sebagainja. Memang **bukan ini** jang mendjadi soal! Jang mendjadi soal ialah: bagaimana membina kerukunan, membina persatuan, membina Bangsa, diantara semuanja, dan dari semuanja. Untuk mentjapai hal ini, maka disamping tiap-tiap suku memberikan sumbangan-sumbangan positif, tiap-tiap suku djuga harus **menerima** sumbangan-sumbangan positif dari suku-suku lain. Pendeknja, semua suku harus mengintegrasikan diri mendjadi satu keluarga besar **Bangsa Indonesia.** Bhinneka tunggal ika harus kita fahami sebagai **satu kesatuan** dialektis! Jang terpenting adalah mengikis-habis sisa-sisa rasialisme. Oleh sebab itulah saja perintahkan kepada Pengadilan untuk mempertjepat pemeriksaan perkara-perkara rasialisme, jang hanja membikin malu kita sadja sebagai bangsa dihadapan manusia didunia ini.

Mengenai soal-soal internasional, jang terpenting rasanja adalah KAA II jang akan datang. Kita senang **sebanjak mungkin tenaga revolusioner-progressif** tergabung dalam KAA itu. **Perdjoangan berarti menghimpun sebanjak mungkin tenaga dalam perdjoangan itu.** Djuga dalam perdjoangan anti-imperialisme, negara-negara Asia-Afrika harus mengusahakan "samenbundeling van alle revolutionnaire krachten". "Samenbundeling van zoveel mogelijk alle revolutionnaire krachten". Saja mengharap, bahwa soal peserta Konferensi A.A. tidak menimbulkan perpetjahan dalam kalangan kekuatan-kekuatan revolusioner-progressif. Saja akan sangat prihatin melihat perpetjahan dikalangan blok revolusioner-progressif, oleh karena hal itu merugikan solidaritas kekuatan-kekuatan jang menentang kolonialisme dan imperialisme. Saja sungguh-sungguh minta perhatian dari semua kekuatan revolusioner-progressif, djangan sampai perbedaan pendirian dikalangan mereka, merugikan kepada perdjoangan-umum menggempur kolonialisme-imperialisme itu!

Mengenai „KTT non-blok", saja tak merasa perlu menambahkan apa-apa lagi sesudah statement Wakil Perdana Menteri/ Menteri Luar Negeri Subandrio didepan DPR-GR jang saja setudjui sepenuhnja. Saja gembira sekali menjaksikan bahwa persatuan negara-negara Afrika semakin tergalang, dan saja menjambut-baik keputusan KTT mereka baru-baru ini, jang, sesuai dengan mandat jang diberikan oleh MMAA II, menetapkan Aldjazair sebagai tempat KAA II tahun depan.

Ja, pohon Semangat Bandung akarnja sudah semakin masuk-tanah! Daunnja semakin rindang! Bunganja semakin semarak! Buahnja semakin banjak dan lezat! Solidaritas Asia-Afrika sudah bertambah kokoh, dan ini merupakan gunungkarang jang membikin kandasnja setiap pertjobaan reaksioner dan kontra-revolusioner dari "nekolim". (Ini singkatan Djenderal Yani untuk neo-kolonialisme, kolonialisme dan imperialisme).

Bukan sadja solidaritas Asia-Afrika kian kokoh, tetapi djuga solidaritas nefo, solidaritas New Emerging Forces, jang meliputi tritunggal negara-negara sosialis, negara-negara jang baru

merdeka, dan kekuatan progressif dinegara-negara kapitalis, solidaritas Nefo inipun makin mendjelma, makin tumbuh, makin kokoh. Ketika saja mengkoreksi teori „tiga kekuatan dan kekuatan ketiga", dan melantunkan teori nefo kontra oldefo, ada orang-orang, malahan ada sebagian diantara kawan-kawan kita sendiri, jang tidak segera mengertinja, dan mengira bahwa teori nefo itu „tidak ada isinja". Dasar mereka orang-orang jang ta' mempunjai penglihatan sedjarah ! Orang-orang jang ta' mempunjai Historis Inzicht ! Sekarang bukan sadja Ganefo I sukses besar, tetapi offensif nefo dibidang politik, ekonomi, kultur dan militer mentjapai kemenangan-kemenangan dari hari kehari pada skala internasional. Angan-angan Indonesia untuk mengadakan Konferensi New Emerging Forces, jaitu **Conefo**, dengan demikian meningkat akan mendjadi realitet, meski bagaimanapun fihak imperialis akan menghalang-halanginja! Arus Sedjarah ta' dapat dibendung oleh siapapun djuga, tidak oleh dewa-dewa dikajangan sekalipun!

Memang ada pokal jang matjam-matjam dari kaum imperialis itu: di Brazilia pemerintah Goulart mereka gulingkan; terhadap Kuba terus-menerus mereka lantjarkan serangan-serangan; di Konggo mereka dudukkan Tsombé; ke Asia Tenggara mau mereka tumplekkan seperempat-djuta tentara asing. Tetapi semua ini bukanlah arus-pokok Sedjarah! Semua ini adalah arus-balik sedjarah, jang dus hanja berwatak sementara, dan ta'kan tahan akan sèrètannja arus-jang-pokok. Pasti ia akan hanjut, pasti ia akan tenggelam! Pasti!, seperti pastinja matahari terbit-lagi dihari besok!

Brazilia dibegitukan, Kuba dibegitukan, Konggo dibegitukan, sebagian dari Asia Tenggara dibegitukan, — saja peringatkan kepada kaum imperialis manapun: **djangan mendjamah wilajah Republik Indonesia, djangan mendjamah!** Pemerintah dan Rakjat Indonesia ta' akan membiarkan sedjengkalpun tanah-tumpah-darahnja diindjak oleh musuh! Djanganlah kalian tjoba-tjoba mengganggu Banténg Indonesia! Dilain tempat kalian toh sudah kuwalahan menghadapi rakjat-rakjat jang membela tanah-airnja, apalagi kalau kalian menghadapi

103 djuta Rakjat Indonesia jang bersemangat Banténg, dan menghadapi AL-AU-AD-AK Indonesia jang terkuat di Asia Tenggara, jang berkobar-kobar semangat patriotiknja, jang bersama Rakjat sudah pernah mengusir tentara Djepang, mengusir tentara Inggeris, mengusir tentara Belanda dan sudah pernah menghantam remuk-redam, hantjur-lebur "DI-TII" dan "PRRI-Permesta" dengan semua begundal-begundalnja!

Ja, saudara-saudara, kita ini sekarang sedang dikepung! Tetapi kepadamu, kepada segenap bangsa Indonesia kuserukan, agar mengasah dan terus mengasah keris tjinta-tanah airmu, mempertadjam dan terus mempertadjam rentjong kewaspadaanmu, menempa dan terus menempa godam persatuanmu. Kita mempunjai Manipol, kita mempunjai Pantjasila, sendjata ampuh persatuan revolusioner Indonesia.

Gunakanlah sendjata ini untuk mentjegah setiap perpetjahan nasional, dan konsentrasikanlah segala kekuatan nasional. Achirilah segala phobi-phobian, hentikanlah djegal-djegalan dan srimpung-srimpungan, tulislah diatas pandjimu "NASAKOM" dan sekali lagi "NASAKOM", kembangkanlah daja-initiatif dan daja-kreatifnja massa Rakjat, terutama massa Rakjat jang terorganisasi dan jang bernaung dibawah pandji-pandjinja Front Nasional.

Kepada sukarelawan-sukarelawan dan sukarelawati-sukarelawati kukomandokan, agar menunaikan segala tugas nasional-patriotikmu dengan semangat berkorban jang setinggi-tinggi-nja, dan agar memberikan andil jang se-besar-besarnja kepada perdjoangan besar, kepada perdjoangan sutji kita menggan-njang neo-kolonialisme „Malaysia"!

Kepada seluruh Rakjat, kepada Angkatan Bersendjata, kepada semua alat negara, kepada semua alat Revolusi, kuserukan untuk merapatkan barisan, senantiasa siap-siaga dan bersatu dibawah Bendera Revolusi. Ja! dibawah **Bendera Revolusi,** bukan dibawah bendera kompromi atau bendera liberal, dibawah Bendera Revolusi Indonesia, Revolusi kita, Revolusi demokrasi-sosialis, Revolusi jang harus kita gelorakan terus, Revolusi jang harus makin madju dan makin memuntjak!

Karena itu kita harus mendjaga djangan Revolusi kita itu mati. Karena itu sembojan kita ialah RESOPIM. Ja!, Revolusi, sekali lagi Revolusi! Tadi telah kukatakan: Beri ia romantik. Beri ia dinamik. Beri ia dialektik. Djangan ia mandek. Teruslah ia madju! Teruslah ia Revolusi! Teruslah ia **progressif.** Keprogressifan adalah sjarat-mutlak bagi sesuatu Revolusi Modern diabad ke XX. Ingat! Revolusi kita bukan revolusi abad XVII, tetapi Revolusi abad XX!

Segala apa jang saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi pimpinkan kepada Revolusi, adalah pentjerminan daripada progressifitetnja Revolusi Indonesia. Tidak ada satu hal dalam pimpinan saja itu jang konservatif, tidak ada satu hal jang „mandek", **tidak ada satu hal jang** tidak-progressif.

Unsur-unsur keprogressifan itu terdapatlah disemua lapisan masjarakat Indonesia. Ada dikalangan Agama. Ada dikalangan nasionalis. Ada dikalangan sosialis-komunis. Bukan ? Agama menghendaki kemerdekaan dan keadilan. Nasionalis Indonesia menghendaki socio-nasionalisme dan socio-demokrasi. Sosialis-komunis menghendaki kemerdekaan dan sosialisme. Ketiga-tiganja dus mengandung keprogressifan. Karena itu, maka **NASAKOM** adalah **keharusan-progressif daripada Revolusi Indonesia.** Siapa anti NASAKOM, ia **tidak** progressif! Siapa anti NASAKOM, ia sebenarnja adalah memintjangkan Revolusi, mendingklangkan Revolusi! Siapa anti NASAKOM, ia tidak-penuh-revolusioner, ia bahkan adalah historis kontra-revolusioner!

Dan segala apa jang saja namakan unsur Revolusi itu, — romantikkah, dinamikkah, dialektikkah, progressifitetkah, kemerdekaankah, kegotong-rojongankah, ke Nasakomankah, — semua itu harus hidup dikalangan Rakjat, berkobar-kobar didalam kalbunja Rakjat, berdentam-dentam didalam fikirannja Rakjat, mengelektrisir sekudjur tubuhnja Rakjat.

Rakjat Indonesia harus **sadar**-politik dan **sadar**-revolusi. Sadar! Ja, Sadar! Rakjat Indonesia harus **politiek bewust** dan **Revolutie bewust.** Seluruh Rakjat! **Seluruh Rakjat! Semua!** Si

Dadap dan si Waru! **Semua** harus politiek bewust, **semua** harus Revolutie bewust. Dengan meniru perkataan Lenin, maka tiap-tiap **kokipun** harus mengerti politik dan mengerti revolusi — hidup dalam politik dan hidup dalam Revolusi.

Sjukur Alhamdulillah! Demikian itulah memang Bangsa Indonesia! Bewust! Bewust! Sadar! Ia tidak masa-bodoh. Ia tidak seperti rumput. Ia selalu „gito-gito, lir gabah dèn interi". Kalbunja senantiasa bergelora. Pikirannja selalu bergerak. Djiwanja senantiasa „krandjingan". Krandjingan seperti ditiup Malaekat! Krandjingan dengan tjita-tjita. Krandjingan dengan idee. Krandjingan dengan tudjuan perdjoangan. Krandjingan dengan kemerdekaan. Krandjingan dengan idee masjarakat adil dan makmur. Krandjingan dengan hapusnja „exploitation de l'homme par l'homme". Krandjingan dengan lenjapnja „exploitation de nation par nation". Krandjingan dengan bentji mati-matian kepada imperialisme dan kolonialisme. Krandjingan dengan hidup berdjoang. **Krandjingan,** ja **krandjingan,** maka karena itulah ia selalu sibuk dalam **aksi.**

Karena itulah Revolusinja Revolusi jang berromantik. Revolusi jang berdinamik. Revolusi jang berdialektik.

Karena itulah Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi jang „onstervelijk", — satu Revolusi jang ta' dapat mati dan ta' akan mati. "The Indonesian Revolution is **a deathless Revolution!** Because the Indonesian Revolution is a Revolution of **everybody** of the people. And freedom is a deathless cause, and social justice is a deathless cause".

Ini pernah kukatakan diluar negeri. Alangkah benarnja! Alangkah tepatnja! Dengan romantik jang menghikmati **seluruh** Rakjat, dengan dinamik jang menggegap-gempitakan **seluruh** Rakjat, dengan dialektik jang mengaktifkan seluruh-alam-fikiran Rakjat, maka Revolusi Indonesia benar-benar satu Revolusi-tanpa-mati. Benar-benar satu "deathless Revolution". Romantik adalah sumber-kekuatan-abadi kita, — Oerkracht kita, kataku tadi. Dinamik adalah sumber kekuatan sosial kita, — ia adalah kitapunja social force. Dan Dialektik adalah sumber

kekuatan konsepsi kita, — sumber rasionalisasinja Revolusi kita, **daja-tjiptanja** Revolusi kita.

Ada seorang perdana-menteri dari Negara Asing berkata kepada saja: "How can your country subsist, you have no big industry in your country!" „Bagaimana negeri tuan bisa hidup terus, tuan ta' mempunjai industri berat dalam negeri tuan!".

Maaf saja berkata: Alangkah bodohnja tuan Perdana Menteri ini! Ia mengira bahwa hidup sesuatu bangsa tergantung dari technik dinegeri itu, tergantung dari industri dinegeri itu. **No Sir!** Hidupnja sesuatu bangsa tergantung dari **vrijheidsbewustzijn** bangsa itu, kesedaran kemerdekaan bangsa itu, dan — hidupnja sesuatu Revolusi tergantung dari **Revolutie bewustzijn** bangsa jang berrevolusi itu, kesedaran berrevolusi dari bangsa itu. Tidak dari technik. Tidak dari industri. Tidak dari pabrik atau kapalterbang atau djalan aspal.

Saja tidak berkata bahwa kita tidak memerlukan technik. Saja sendiri beberapa tahun jang lalu telah berkata bahwa kita memerlukan **technical skill,** memerlukan **technical and managerial know-how.**

Apalagi dalam dunia modern sekarang ini! Dunia abad ke-XX! Bukan dunia abad bedil-sundut! Tetapi toh, lebih-lebih dari technical skill itu, kita memerlukan **djiwa bangsa, djiwa merdeka, djiwa berrevolusi.** Kita memerlukan kemampuan **Konsepsi-konsepsi,** dan keuletan-perdjoangan untuk melaksanakan, merealitetkan konsepsi-konsepsi itu.

Apa gunanja kita setjara buta mengoper teknik dunia Barat, kalau hasilnja pengoperan itu hanjalah satu negara dan masjarakat **à la dunia Barat** sadja? Kalau hasilnja pengoperan itu hanjalah satu negara-copie dan satu masjarakat-copie à la Barat sadja, — satu negara-copie dan satu masjarakat-copie dengan berisikan segala penjakitnja exploitation de l'homme par l'homme? Apa gunanja kalau pengoperan itu tidak mendatangkan pemenuhan dari segala isi Amanat Penderitaan Rakjat? Apa gunanja, kalau pengoperan itu tidak mendatang-

kan realisasi tjita-tjita: gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja?

Di Amerika Serikat sendiri, simbol dari kemadjuan technik, simbol dari kemadjuan materiil jang berlimpah-limpah, orang ada jang berkata: "there is a virtual despair among many who look beyond material success to the inner meaning of their lifes". Artinja tidak puas dengan hanja sukses materiil belaka.

Negara-negara-Barat jang memang gémbong-gémbong dilapangan technik itu, sekarang tidak ada satu pun jang mempunjai „Orang-Orang-Besar-Gémbong-**Konsepsi**".

Dalam masa naiknja kapitalismenja, dalam masa **Kapitalismus im Aufstieg,** mereka mempunjai gémbong-gémbong seperti Disraeli dan Bismarck dan Gambetta. Dalam masa megap-megapnja kapitalismenja, dalam masa **Kapitalismus im Niedergang,** mereka mempunjai gémbong-gémbong seperti Mussolini dan Hitler. Sekarang, dalam masa "Universal Revolution of Man" ini, — **they have nobody.** Mereka tidak mempunjai pemimpin jang ternama, tidak mempunjai gémbong jang berkonsepsi, tidak mempunjai Leader dengan letter L. jang besar. Tidak mempunjai Konseptor jang suaranja pantas didengarkan oleh seluruh ummat manusia dari segala bangsa, segala warna-kulit, segala agama. Misalnja, — maaf saja sebutkan satu misal lagi —: Dulu Amerika saja namakan "the Centre of an idea". Sekarang saja tidak bisa lagi menjebutkan Amerika "the centre of an idea".

Karena itu hai Bangsa Indonesia!, dalam Revolusi kita ini, djanganlah kita mentjari **kepeloporan mental** pada orang lain. Tjarilah kepeloporan mental itu **pada diri kita sendiri. Tjari sendiri konsepsi-konsepsimu sendiri!** Sudah barang tentu fihak lain, terutama sekali fihak imperialisme, selalu mentjoba mentjekokkan alam-fikirannja kedalam hati dan kepala kita, — dengan merekapunja propaganda, dengan merekapunja perpustakaan-perpustakaan, dengan merekapunja film-film, dengan merekapunja penetrasi kebudajaan, dan lain-lain sebagainja,

— dan berapa kaum intellektuil kita tidak terkena tjekokan diam-diam ini?, — berapa professor-professor kita dan sardjana-sardjana kita tidak masih ngglenggem dalam merekapunja textbooks bikinan Rotterdam atau Utrecht atau Harvard atau Cambridge? — saja ulangi: sudah barang tentu fihak lain selalu mentjoba mentjekokkan alam-fikirannja kedalam hati dan otak kita, — tetapi, djadilah Bangsa jang Besar jang tidak mendjiplak, djadilah mertju-suar jang gemilang bersinar sendiri, susunlah kitapunja konsepsi-konsepsi atas dialektik Revolusi kita **sendiri.** Freedom to be free, freedom to be free!, — freedom to be free **djuga** dialam konsepsi sendiri! Dan dengan dialektik kita itu, selalu tingkatkanlah konsepsi-konsepsi Revolusi kita itu mendjadi setingkat dan seirama dengan dialektiknja Sedjarah Ummat Manusia jang sekarang djuga sedang bergelora dan berbangkit. Djikalau tidak, kita nanti diganjang, dilindas mendjadi glepung oleh dialektiknja Sedjarah Ummat Manusia itu.

Saudara-saudara! Saja berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang sudah berupa gunung-karang-realitet bagi kawan dan bagi lawan. Saja berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang tidak lagi dirèmèhkan oleh lawan, dianggap sepi oleh lawan, atau dianggap sebagai satu „kegilaan" oleh lawan. Karena itu, saja tak heran bahwa lawan semakin berichtiar untuk mematahkan Revolusi kita ini, makin mengepung Revolusi kita ini dengan segala tipu-daja dan subversi, makin gila-gilaan mendjelèk-djelèkkan Revolusi kita ini. Saja berbesar hati, bahwa sekarang ini seluruh telinga lawan dipasang untuk mendengarkan pidato Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada hari ini.

Untuk didengar oleh telinga lawan itu, saja sekarang dengungkan lagi apa jang sudah saja katakan berulang-ulang: "Go to hell with your „Indonesia going to economic collapse"! Go to hell dengan omonganmu bahwa Indonesia akan binasa ekonomis. **Go to hell!** Psy-warmu tidak mempan! Psy-warmu kami anggap gonggongan andjing. Berpuluh-puluh kali engkau

bilang Indonesia dibawah pimpinan Sukarno akan ambruk, akan collapse, akan hantjur, tetapi psy-warmu tidak mempan! Tahun jang lalu mereka „meramalkan" bahwa Indonesia permulaan tahun 1964 akan ambruk ekonomis. Tetapi permulaan 1964 Indonesia tidak ambruk!, dan sekarang mereka berkata lagi bahwa nanti bulan Oktober jang-akan-datang-ini Indonesia akan ambruk, — **akan** "collapse". **Go to hell!** Indonesia tidak akan ambruk, — Insja Allah, Indonesia tidak akan ambruk!

Patjeklik 1962 dan patjeklik 1963 tidak membuat Indonesia ambruk ekonomis, apalagi 1964, dimana panèn kita dimana-mana berhasil baik, — Indonesia tidak akan ambruk!

Of course, sudah barang tentu, kita masih menghadapi kesulitan-kesulitan disegala bidang, — sebagaimana semua negara-negara-dalam-revolusi menghadapi kesulitan-kesulitan, — apalagi kita, jang baru sadja delapan tahun dapat bekerdja membangun, — lima tahun jang pertama kita pergunakan untuk physical revolution, lima tahun lagi kemudian kita pergunakan untuk survival — of course, sudah barang tentu, kita menghadapi dan harus memetjahkan kesulitan-kesulitan, — tetapi gobloklah orang kalau ia berkata bahwa Indonesia akan ambruk.

No sir!, **kami tidak akan ambruk!** Bersama-sama Rakjat Indonesia, kami akan petjahkan segala kesulitan-kesulitan itu, bersama-sama kami akan **ganjang** segala kesulitan-kesulitan itu. That's what the Revolution is for! **Djustru itulah tugas Revolusi!**: memetjahkan kesulitan-kesulitan, melenjapkan segala rintangan-rintangan.

Revolusi bertugaskan dan memang **berada** untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan. Revolusi bukanlah njanjian kerontjong Moritsko angler-angleran, Revolusi adalah perdjoangan, perdjoangan, sekali lagi perdjoangan, perdjoangan jang bersajap rezande inspiratie, perdjoangan jang berkendaraan gegap-gempitanja aksi Rakjat untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan jang merintang ditengah djalan, perdjoangan jang achirnja

mentjapai kemenangan-achir jang gilang-gemilang, jaitu terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat.

Ja, saja katakan lagi, memang ada kesulitan-kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan itu akan kita petjahkan bersama, — that's what the Revolution is for! —, kesulitan-kesulitan itu akan kita **ganjang,** — that's what the Revolution is for, and — **we can take it!** Inilah romantiknja Revolusi! Inilah dinamiknja Revolusi! Siapa jang tidak memiliki romantiknja Revolusi, siapa jang tidak memiliki dinamiknja Revolusi, — sudah, djangan ikut Revolusi, masuk sadja dikandang kambing ngempèng susu sadja dari tètèk sikambing itu !

Batja Manipol, batja semua pidato-pidato saja jang dulu, dan benang-merah jang mendeludjur semua pidato-pidato saja itu ialah: perdjoangan, perdjoangan, sekali lagi perdjoangan, dan bahwa Revolusi adalah perdjoangan. „Innallaha la yu ghoyiru ma bikaumin, hatta yu ghoyiru ma biamfusihim". „Tuhan tidak merobah nasibnja sesuatu bangsa, sebelum bangsa itu merobah nasibnja sendiri". Firman Tuhan inilah gitaku, firman Tuhan inilah harus mendjadi pula gitamu: Berdjoang, berusaha, membanting tulang, memeras keringat, mengulur-ulurkan tenaga, aktif, dinamis, meraung, menggelèdèk, mengguntur, — dan selalu sungguh-sungguh, tanpa kemunafikan, ichlas berkorban untuk tjita-tjita jang tinggi. Hai Manipolis, — djangan Manipolis munafik! Hai USDEKis, — djangan mendjadi USDEKis munafik! Hai Sosialis, — djangan mendjadi Sosialis munafik ! Hai Nasakomis, — djangan mendjadi Nasakomis munafik ! Penjakit paling **busuk** dari semua perdjoangan ialah **kemunafikan** ! Kemunafikan adalah sumber dari segala kelemahan. Sumber perpetjahan. Sumber reformisme. Sumber kompromis. Sumber revisionisme. Sumber rontoknja romantik, dinamik, dan dialektik. Sumber pengchianatan. Sumber segala kerling-kerlingan main-mata dengan musuh.

Tjelakalah sesuatu Revolusi jang disarangi oleh orang munafik. Karena itu, djebollah kemunafikan dimana ada, tendang-keluarlah kemunafikan dari segala pendjuru !

Tendang-keluar orang-orang jang berkepala dua. Bersihkan, bersih-sutjikan Manipol, sutjikan Usdek, sutjikan Sosialisme kita, sutjikan Revolusi kita, sutjikan Revolusi kita ini dari segala penjakit-penjakit-busuk jang menghinggapinja. Sutjikan ia dari segala kemunafikan! Sutjikan, kotjok-bersih tubuh kita sendiri, agar kita kuat menghantam-remukredam semua musuhnja Revolusi.

Ja, Subversi musuh masih amat lihaynja berdjalan terus! Salah satu usaha mereka ialah **menggeremeti orang-orang munafik!** Menggeremeti orang-orang jang kurang teguh ke-Manipolannja dan kurang teguh ke-USDEKannja, untuk misalnja mengadakan "coup" kepada pemerintah Sukarno, jang olehnja dinamakan „badjingan keparat" biang-keladi Manipol dan biang-keladi USDEK itu. Dan mereka sudah beberapa kali meramalkan bahwa nanti bulan ini atau bulan itu Sukarno akan dicoup, Sukarno akan djatuh, Sukarno „tidak akan ada lagi". Bukti-bukti tertulis tentang hal-hal sematjam ini adalah ditangan saja! Tetapi, Allahu Akbar, Tuhan Maha Besar, saja masih berada dimuka saudara-saudara! Saja masih berada dimuka saudara-saudara sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai Perdana Menteri Pemerintah, sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Saja masih berada demikian, karena perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa, dan karena **kesetiaan Rakjat** kepada Manipol, kepada USDEK, kepada Pantjasila, kepada segala garis-besar pimpinan saja dalam Revolusi kita ini. Kalau Rakjat umpamanja tidak setudju kepada pimpinan saja itu, — sudah lama saja diganjang oleh Rakjat itu sendiri.

Saudara-saudara jang berhadapan dengan saja di Lapangan Merdeka ini, dan saudara-saudara jang mendengarkan pidato saja ini diseluruh peloksok tanah-air, — saudara-saudara semua merasa gembira memperingati hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan. Dengan tekad baru dan dengan kekuatan segar, ditambah dengan alam-fikiran jang lebih dewasa karena telah

mengunjah-merenungkan segala pengalaman-pengalaman jang dibelakang kita, dan mengunjah-merenungkan segala djurusan jang harus kita tempuh, kita kini memasuki tahun ke XX dari pada Kemerdekaan kita. Pesanku kepadamu ialah, sebagai telah kupesankan kepadamu dahulu: „Mengalirlah, hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah ke Laut, djanganlah mandek, sebab dengan mengalir ke Laut itu, kamu setia kepada sumbermu"!

Djelasnja sekarang pesanku itu ialah: mengalirlah, hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah dengan kekuatannja romantikmu dan ketangkasannja dinamikmu kearah djurusan jang didjelmakan oleh dialektik Revolusi, mengalirlah, djangan mandek, sebab dengan mengalir kearah djurusan jang didjelmakan oleh dialektikmu itu, maka engkau setia kepada Amanat, jang Penderitaan Rakjat telah berikan kepadamu!

Bagi saja sendiri, — tiap-tiap kali sesudah saja pada 17 Agustus membatjakan Amanat kepada Rakjat, sesudah saja masuk kembali ke Istana Merdeka, saja selalu duduk termenung beberapa menit, — pertama untuk menjatakan **sjukurku** kepada Tuhan, kedua untuk menikmati **kekagumanku atas Bangsaku Indonesia.** Engkau Bangsaku Indonesia, engkau, jang sedang berrevolusi dalam tubuh bangsa sendiri, dan engkau pula, jang sedang berrevolusi untuk merobah keadaan seluruh ummat manusia! Allahu Akbar, — alangkah uletmu, alangkah tinggi daja-tahanmu! Alangkah tegap-tegas derap-langkahmu! Dengan Rakjat seperti engkau itu aku bisa dengungkan keseluruh muka bumi pekik-perdjoangan kita jang berbunji „Kemerdekaan — Sosialisme — Dunia Baru", dan aku bisa gelèdèkkan dalam telinganja semua imperialis dimuka bumi: **„ini dadaku, mana dadamu!"** Dan aku bisa ulangi apa jang pernah kukatakan diluar negeri: **"The Indonesian People can take everything for the sake of Revolution". Revolusi Indonesia bisa mengganjang segala apa sadja jang ditimpakan kepadanja!**

Saudara-saudara sering memberikan gelar-keagungan kepadaku, — gelar ini gelar itu —, bahkan mengangkat aku seba-

gai Pemimpin Besar Revolusi. Sebaliknja, **aku mengutjap sjukur** kepada Tuhan, bahwa aku ditundjuk untuk memimpin perdjoangannja **Bangsa Indonesia** ini, — suatu Bangsa jang djiwanja Djiwa Besar, suatu Bangsa jang ulet laksana badja, suatu Bangsa jang mempunjai daja-tahan (incasseringsvermogen) jang luar biasa, suatu Bangsa jang dapat bersikap ramah-tamah-lemah-lembut, tetapi djuga kalau disakiti atau diserang dapat „mengamuk" laksana Bantèng! Tiap-tiap 17 Agustus kekagumanku kepadamu selalu makin bertambah, tiap-tiap 17 Agustus aku merasa melihat bahwa Revolusi Indonesia memang satu Revolusi Maha Besar jang mengedjar satu Idee, — **Idee Besar,** ja'ni melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia, dan Amanat Penderitaan Rakjat diseluruh muka bumi. Dan tiap-tiap 17 Agustus aku makin teguh kejakinanku: Revolusi Indonesia adalah Revolusi tanpa-mati, Revolusi Indonesia pasti akan menang!

Dengan Rakjat seperti Rakjat Indonesia ini, aku berani meningkatkan Revolusi Indonesia itu mendjadi satu Revolusi jang benar-benar multicomplex, aku berani memimpinnja, aku berani men-senapatiinja, karena aku merasa mampu untuk dengan ridlo Tuhan meningkatkan segala tenaganja, meningkatkan segala fikirannja, menggegap-gempitakan segala romantik dan dinamiknja, mendentam-dentamkan segala hantaman-hantamannja, menggelegarkan segala pembantingan tulangnja, mengangkasakan segala daja kreasinja, menempa-menggemblèng segala otot-kawat-balung-wesinja!

Sungguh: Kamu bukan bangsa tjatjing, kamu adalah Bangsa berkepribadian Bantèng!

Hajo, madju terus! Djebol terus!

Tanam terus! Vivere pericoloso!

Ever onward, never retreat!

Kita pasti menang!
